Kenara

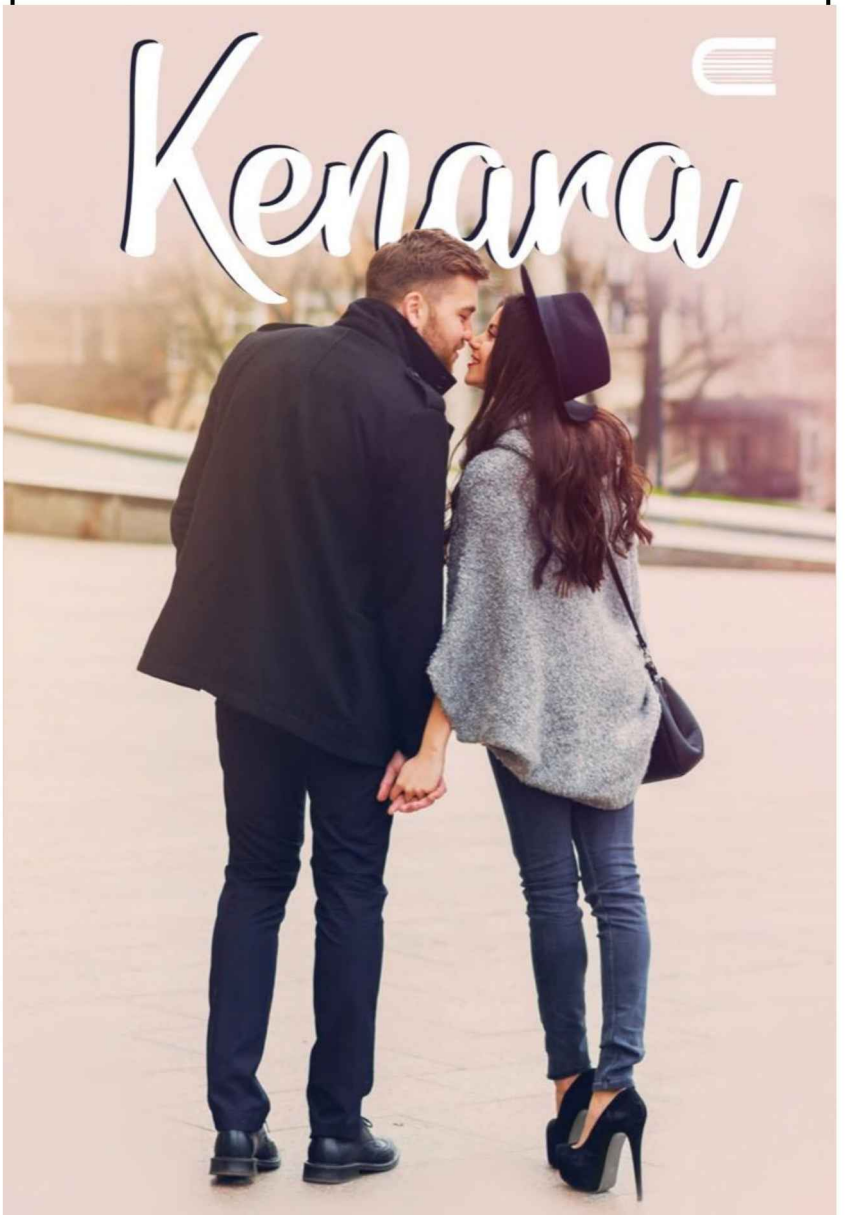

- SASKAVIRBY -

Kenara

Copyright © 2020

By Saskavirby

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Saskavirby
Wattpad. @saskavirby
Facebook. Elsha Olivia
Twitter. @virbysaska
Email. elshaolivia7@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Twitter. eternitypub
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Mei 2020
614 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Bab 1

SMA VH 21

Suasana sekolah begitu ramai membicarakan tentang murid baru yang kabarnya berjenis kelamin perempuan. Berita ini sudah menyebar sejak satu minggu yang lalu, seluruh siswa siswi penasaran seperti apa rupa dua perempuan itu.

Seorang gadis dengan rambut panjang yang digerai mengikuti langkah guru di depannya, guru tersebut adalah Bu Rosa, wali kelas yang akan mengajaknya menuju kelas barunya. Sepanjang koridor yang sepi gadis itu mencoba menghafal letak ruangannya, tibalah di kelas XII-IPA 1. Murid yang awalnya gaduh perlahan sunyi, semuanya menatap ke arah pintu yang terbuka, menatap seseorang yang berjalan di belakang Bu Rosa.

"Pagi anak-anak."

"Pagi bu." jawab serentak semua murid

"Hari ini kalian akan kedatangan murid baru, nah silahkan perkenalkan dirimu nak."

Sang gadis mengangguk. "Hai nama gue Chiara Aprilly, panggil saja Ara."

"Nomor ponsel dong?"

"Rumahnya dimana neng geulis?"

"Sudah punya pacar belum?"

Chiara hanya tersenyum mendengar godaan teman barunya.

"Subhanallah senyumnya manis banget."

"Gila.. bikin gue meleleh njir."

"Sudah sudah semuanya diam, Ara silahkan kamu duduk di sana." tunjuk Bu Rosa pada kursi yang kosong

"Terimakasih Bu."

"Jam pelajaran siapa sekarang?" tanya Bu Rosa

"Pak Hadi Bu."

"Julio, kamu panggil Pak Hadi di ruangannya."

"Yeah.. Bu, saya belum kenalan sama murid baru."

"Huuuuuu!!"

"Bisa kenalan nanti, sekarang kamu panggil Pak Hadi."

"Ara yang betah ya sekolah disini." Bu Rosa menoleh kearah Chiara

Chiara mengangguk. "Iya Bu, terimakasih."

"Kenalin gue Mila." Ara menyambut uluran tangan teman sebangkunya "Ara." balasnya

Mila mulai mengenalkan satu persatu teman sekelasnya disela mencatat dibuku tugasnya, ketika Pak Hadi sudah mulai mengajar. Chiara menoleh ke kiri, kebetulan cowok di sampingnya itu melihat ke arahnya, dia tersenyum ramah, namun cowok itu malah membuang muka dan menatap papan tulis.

Chiara menyernyit, kemudian menggeleng pelan.

"Mila, dia siapa?" bisik Chiara menunjuk tempat duduk di sebelah kirinya

Mila mengikuti arah tunjuk Chiara. "Dia Ken, manusia salju." Ara menyernyit

"Lo harus tahu Ra, dia itu cold ketos, irit ngomong, minim ekspresi, dan mostwanted SMA VH 21. Gue akuin dia itu ganteng, banyak fans, tapi sifat dinginnya yang gue gak suka."

Chiara membulatkan mulut nya mendengar penjelasan dari Mila.

***

Kringg.... (Bunyi bel istirahat)

"Ra, ke kantin yuk?"

Ara mengangguk, "iya."

Keduanya keluar dari kelas menuju kantin, beberapa murid melihat kearah Chiara, berbisik-bisik mengenai dirinya. Chiara itu cantik, jadi tak jarang yang memuji kecantikannya.

"Gue ke toilet bentar ya."

Setelah selesai dengan panggilan alamnya, Chiara dan Mila berjalan menuju kantin.

"Kita duduk di sana yuk, Ra?" Mila menunjukkan meja yang sudah di duduki para siswa

"Yank, kamu bawa siapa?" tanya Putra dia adalah pacar Mila

"Kenalin semua, dia Ara, anak baru. Ra, kenalin ini Putra, cowok gue." Mila tersenyum malu-malu

Keduanya duduk di kursi kosong. "Kenalin, gue Alex temen sekelas lo, gue duduknya di samping Ken."

Chiara terkejut ternyata ada Ken di sini, tapi sepertinya cowok itu terlalu sibuk dengan dunianya sendiri. Bahkan saat teman-temannya menggoda Chiara dirinya hanya diam tidak menanggapi, serius dengan makanan di depannya. Chiara sedikit takut dengan manusia dingin bernama Ken ini.

"Ken lo dipanggil bagian kesiswaan tuh." salah seorang murid cowok menghampiri meja mereka

Ken mengangguk kemudian berlalu begitu saja.

"Ada apa?" tanya Mila

"Biasalah.. mungkin ada anak bolos." jawab Gio sekenanya

"Ara, lo di panggil kepsek di ruangannya." Chiara yang merasa di panggil menoleh

"Gue?" tunjuknya pada diri sendiri

"Ya lah, lo Chiara kan?"

Chiara mengangguk. "Makasih ya."

"Woii Ken." teriak Alex

Kenneth yang masih berada di area kantin menoleh. "Ara mau ke kantor nih, temenin kek."

Ara melotot, hendak protes pada Alex. "Udah lo bareng Ken aja Ra, entar lo nyasar lagi." sela Mila

"Bener tuh kata cewek gue." Sahut Putra di angguki yang lain

Chiara pun mengikuti Kenneth menuju kantor, dia berjalan di belakang Kenneth, sepanjang koridor telinganya terus saja di hujani beberapa kalimat yang membuat telinganya sakit.

"Kegatelan, ngikutin Ken mulu."

"Fans baru Ken kali."

"Tapi cantik banget sih."

"Siapa cewek itu?"

"Anak baru kek nya."

"Primadona baru nih, Vanya mah lewat."

Chiara tidak mengerti kenapa anak-anak mengatai dirinya, Kenneth berhenti, menunggu agar Chiara menyamai langkahnya. Chiara ikut berhenti di samping Kenneth, menatap Ken seakan bertanya 'kenapa berhenti?'

"Jangan kaya siput." ucap Kenneth datar

Chiara melongo. 'dia bisa ngomong?' bathinnya

"Buruan." Masih dengan intonasi datar, Kenneth berjalan meninggalkan Chiara yang masih terbengong.

***

Chiara keluar dari ruang kepala sekolah saat bel istirahat sudah selesai, dia berjalan menuju kelasnya, mencoba mengingat-ingat letak kelasnya. Sesekali melihat-lihat ruangan yang ada di area sekolah.

"Bagus juga sekolah punya Daddy." Komentarnya

"Ada ruang musik juga." Chiara melongok sedikit pada pintu yang sedikit terbuka, dengan tulisan 'Music Room' di atasnya

Dia tersenyum melihat ruangan musik ini lengkap dengan beberapa alat musiknya.

"Daddy benar-benar hebat." gumamnya tersenyum

Sedang asyik berjalan tiba-tiba tangannya ditarik seseorang, tubuhnya terdorong di lorong yang sepi. Punggungnya mengenai tembok. Dia mendongak melihat tiga cewek di depannya.

"Heh. Lo anak baru kan? Enggak perlu basa basi, gue cuma mau ngingetin, elo jangan coba deketin Kenneth, karena dia cowok gue."

Chiara menyernyit, apa maksud cewek ini, dan siapa Kenneth?

"Sekali lagi gue lihat lo jalan bareng sama Kenneth, gue bakal bikin hidup lo enggak betah sekolah disini." Ancamnya

Chiara hanya menatap datar gadis di depannya, 'kalau lo tahu gue anak pemilik sekolah, bisa jantungan kali' bathinnya mencibir

"Oh iya gue lupa, kenalin, gue Vanya, primadona SMA VH 21, semua yang ada disini harus nurut sama gue." ucapnya bangga

Setelah ketiganya pergi, Chiara mencibir. "cih, belagu banget jadi primadona doang, sok berkuasa."

***

Tok tok tok

"Maaf Pak, saya telat, habis dari ruangan kepala sekolah."

"Ya sudah silahkan kembali ke tempat duduk"

Chiara berjalan menuju bangkunya, melirik sedikit kearah Kenneth yang sedang melihat kearahnya, atau papan tulis di depan? Entahlah dia tidak tahu.

"Lo kemana aja Ra, lo nyasar?" Tanya Mila khawatir

"Gue ketemu sama cewek gila."

"Hah, siapa?"

Chiara mengendikkan bahu. "Namanya Vanya, dan lo tahu dia ngancem gue, katanya jangan deketin Kenneth, pacarnya. Lah.. gue mana tahu pacar dia, siapa Kenneth aja gue enggak kenal."

Kenneth yang merasa namanya disebut pun sedikit menguping pembicaraan cewek di sampingnya ini.

"OMG, demi apa lo ketemu Vanya?" Chiara mengangguk

"Tadi lo bilang siapa Kenneth?"

Mila menunjuk dengan dagunya kearah kiri Chiara. "Tuh, itu tuh yang namanya Kenneth, alias Ken."

Chiara mengikuti arah tunjuk Mila, dia tersentak. "Dia Kenneth?" ucapnya pelan

Mila mengangguk. "Lo harus tahu, selain ketos dingin, dia itu mostwanted, banyak fans, salah satunya si Vanya,

lagipula Vanya bukan pacar si Ken, dia cuma ngaku-ngaku doang. Lo harus hati-hati sama mak lampir itu, ratu BULLY." tekan Mila pelan

Chiara mendengar kan dengan hikmat petuah dari Mila.

"Kalau bisa, lo jangan cari masalah sama tuh anak, cara dia ngebully sadis, sudah banyak korban disini."

"Dia primadona sekolah?" tanya Chiara penasaran

Mila mencibir. "Ya.. emang sih dia itu cantik, tapi gue rasa posisinya sekarang udah ke geser."

"Maksud lo?"

Mila tersenyum miring melihat penampilan Chiara. "Gue rasa lo yang bakal gantiin posisi dia jadi primadona." kekehnya

Chiara mencubit lengan Mila. "Jangan ngomong sembarangan."

"Aduh sakit Ra." Mila meringis mengelus lengannya

Chiara menghadap lurus ke papan tulis, tak sengaja dirinya melirik kearah Kenneth, *'apa iya cowok yang bahkan enggak bisa bicara ini jadi mostwanted sekolah?'* monologhnya

Kenneth yang merasa di perhatikan menoleh kearah Chiara. Sedangkan Chiara yang ketahuan sedang mencuri pandang pada Kenneth jadi gelagapan, merebut bolpoin di tangan Mila.

"Ra itu punya gue."

"Pinjem bentar."

Kemudian dia pura-pura menulis di buku tulisnya, dia malu ketahuan Kenneth. Kenneth yang memperhatikan tingkah Chiara hanya menggeleng pelan.

Bab 2

Dari Rangga untuk Sinta

Chiara yang baru keluar dari toilet berniat kembali ke kelasnya, namun saat hendak menaiki anak tangga seseorang menabraknya hingga dia terjungkal ke belakang.

"Aduhhh..."

"Eh sorry, gue enggak sengaja."

"Lain kali hati-hati dong." sungut Chiara seraya berdiri dan membersihkan roknya

"Wah.. ada bidadari di pagi hari. Ehem, kenalin gue Galang." dia mengulurkan tangannya

Chiara menyernyit, memandang tangan cowok itu. "Chiara." Jawabnya

"Chiara? nama yang cantik, seperti orang nya. Lo murid baru ya?" tebak Galang

Chiara mengangguk. "Gue.. -"

"GALANG JANGAN LARI KAMU!!"

Terdengar teriakan dari lantai atas, Chiara menatap bingung.

"Chia, gue pergi dulu, sampai ketemu nanti ya, bye." Galang berlari meninggalkan Chiara yang linglung, terdengar aneh saat Galang memanggilnya Chia, bukan Ara.

"Kamu lihat Galang?" tanya sang guru yang sepertinya sedang mengejar Galang

Chiara menunjuk arah lari Galang. "Kesana Pak."

"Terimakasih, kamu masuk kelas."

Chiara mengangguk kemudian melangkah menuju kelasnya.

Sesampainya dikelas.

"Mil lo tahu Galang nggak?" tanya Chiara sambil menumpu kepalanya di meja

Saat ini jam sedang kosong, jadi murid bebas ngapain aja, asal tidak keluar kelas, begitu petuah sang ketua kelas -Julio-.

"Galang?" monolog Mila berusaha mengingat-ingat

"Tadi dia nggak sengaja nabrak gue, tapi kenapa dia dikejar-kejar sama guru ya?"

"Ohh gue tahu, pasti yang lo maksud Galang kapten basket."

"Kapten basket?" gumam Chiara

"Wuih keren lo Ra, baru dua hari udah ketemu sama cogan SMA VH 21 aja. Lo harus tahu si Galang itu kapten basket disini, dia juga mostwanted, sebelas dua belas sama si salju." Bisiknya diakhir kalimat

"Tapi dia juga biang onar, playboy, suka tawuran, sering bolos, keluar masuk BK." lanjutnya

Chiara menyernyit. "Tapi meskipun begitu, dia juara di bidang basket, sering nyumbang piala emas di sekolah."

Chiara hanya mengangguk-angguk.

"Ra, katanya lo pindahan dari luar negeri ya?" Julio mengambil duduk di depan Chiara

"Eh Iya, kenapa?"

"Lo asli Indonesia bukan?"

"Nah iya gue juga lupa mau nanya ini." sahut Mila

"Gue lahir di Indonesia kok, tapi waktu umur delapan tahun gue pindah ke Jerman."

"Rumah lo dimana Ra?" tanya Deni

Chiara gelagapan menjawab nya. "Itu di Jalan x."

Mereka mengangguk-angguk, kemudian mulai ngobrol ngalor ngidul nggak jelas sampai bel istirahat berbunyi

***

Keesokan harinya...

Kelas yang awalnya ramai, perlahan sepi, hanya beberapa yang saling bisik-bisik.

"Ada apa Mil?"

"Rangga mau nembak Sinta." bisik Mila

Chiara terkejut. "Oh ya?"

"Hooh, kita tunggu Sinta masuk kelas."

Sinta yang memasuki kelas terkejut saat Rangga berdiri di depannya.

Ehem!

Rangga memulai aksinya.

"Aku menyukai pagi,

Lamat kulihat sinar mentari dari celah rambutmu yang tergerai,

Menerpa senyummu yang semanis gulali,

Bahagia itu sederhana sekali."

Sinta memandang Rangga datar.

"Ohhh so sweet." teriakan seluruh murid

"Meleleh adek bwang!"

"Aseekkkkk."

"Dalem banget mamen."

"Rang, lo nyontek puisi punya siapa?"

"Hust diem, gue minta bantuan mbah Google semalem." Jawab Rangga asal, membuat tawa sekelas membahana

"Hustt diem." Rangga menaruh jari telunjuknya didepan bibir agar teman-teman diam

Rangga melanjutkan. "Jika mencintaimu adalah mata pelajaran, maka aku akan hadir, duduk paling depan."

"Preeetttt..!" seru yang lain

"Jijik njir."

"Tai lo Ngga."

"Sinta, aku bukanlah Rama, aku seorang Rangga yang sangat mencintai mu dengan sepenuh jiwa." Dia menjeda kalimatnya.

"Sinta maukah kau menjadi kekasih ku?" Rangga menekuk lututnya di lantai memberikan setangkai bunga mawar ke arah Sinta

"TERIMA, TERIMA." teriakan murid-murid di kelas mengiringi acara penembakan tersebut

Sedangkan Sinta, dia memicingkan mata menatap kesal kepada Rangga.

"Gue nggak mau jadi pacar lo."

Jder.....

Hati Rangga hancur berkeping-keping mendengar jawaban Sinta. Sontak seluruh kelas tertawa melihat penolakan yang Sinta berikan.

"Sinta kau menyakitiku." ucap Rangga mendramatisir

"Oh sinta, kau.. -"

Sinta jengah, dia mengambil bunga di tangan Rangga dan memukul-mukul tubuh Rangga.

"Rangga gila, gue benci sama lo."

"Auw ampun Sin, ampun."

Rangga berusaha menghindari serangan Sinta.

Semua murid tertawa terbahak melihat keduanya, ini pertunjukan penolakan cinta yang sangat lucu. Chiara tertawa sambil memegang perutnya, dia menoleh ke kiri dan

pemandangan di depannya membuat dirinya terdiam, wajah nya seakan terhipnotis oleh senyuman itu.

Kenneth tersenyum, dia bisa tersenyum, bathinnya

Atmosfer disekitarnya seakan terhenti, hanya senyuman Kenneth yang menyejukkan hatinya. Hampir tiga hari di sekolah barunya baru ini pertama kalinya dia melihat ekspresi lain dari ketos dingin. Biarpun hanya senyuman tipis namun mampu membuat Chiara terpesona.

'Andai tiap hari dia tersenyum pasti akan jauh lebih ganteng' bathinnya seraya tersenyum memandangi wajah Kenneth

Kenneth menoleh ke arah Chiara yang senyum-senyum kearahnya, sepertinya gadis ini melamun. Dia menormalkan kembali raut wajahnya, berdehem keras disela murid-murid yang masih tertawa melihat pertunjukan di depan.

Ehem!

Dia berdehem dan menatap Chiara tajam.

Chiara langsung tersadar, dia mengerjapkan matanya. 'Astaga gue ketahuan lagi' rutuknya dalam hati

Chiara menggigit bibir bawahnya, memukul pelan kepalanya, pipinya pasti sudah memerah sekarang. Kemudian dia menyembunyikan wajahnya ke dalam lipatan lengan, 'Bagaimana ini? Gue malu, astaga Ara, lo bodoh'

Tanpa sadar ujung bibir Kenneth terangkat melihat rona merah di pipi Chiara dan juga dengan salah tingkahnya.

***

"Gila lo Rang, sumpah sakit perut gue." Julio meminum jus pesanannya dalam sekali tegukan

"Ngapain juga pake acara puisi-puisi gitu, lo tahu kan cewek kaya' Sinta gak bisa di romantis-in."

Rangga menumpu wajahnya dengan kedua tangannya. "Gue kira dia bakal terpesona sama puisi gue."

Deni menepuk-nepuk pundak Rangga. "Enggak usah sedih, muka lo nggak pantes."

"Bener tuh."

"Cewek bukan Sinta doang kali." ucap Julio sambil memakan kacang kulitnya

"Eh Ra, lo udah punya cowok belum?" Julio beralih melihat ke arah Chiara

Chiara yang sedang menyedot minumannya mendongak. "Belum, kenapa?"

"Gapapa sih, jadi gue punya kesempatan." Jawabnya menyengir

"Kesempatan pala lo." Deni menonyor kepala Julio hingga kacang yang seharusnya masuk ke mulut terjatuh di lantai

"Kampret lo njing, kacang gue noh."

"Sans bray."

"Kesempatan jadi babu." sela Mila

"Hahaha."

"Bener tuh."

"Rang, lo napa dah? patah hati gitu banget."

Rangga menghela nafas lelah. "Lo nggak ngerasain jadi gue, Den." ucapnya lesu

"Idih.. ogah gue jadi lo, cuma gara-gara satu cewek lo udah gini."

"Kayak gue dong pacar gue dimana-mana." Bangga Deni menaikkan kerah bajunya

"Pacar dimana-mana tapi gue enggak pernah lihat lo jalan sama cewek." timpal Mila

"Nah bener tuh bener, kaya gue dong setia sama satu cewek."

"Lo punya cewek Jul?" tanya Rangga

"Iya lah, emang lo pada, jomblo karatan."

"Sialan lo." Toriq menonyor kepala Julio dan lagi-lagi makanan yang hendak masuk ke mulutnya tumpah.

"Brengsek lo njing." Toriq tertawa melihat kenistaan Julio

"Heh kutil kuda, lagian nih ya kalau lo punya cewek, ngapain lo bilang punya kesempatan deketin Ara? Ha?"

Semua setuju dengan pernyataan Toriq. "Nah nah iya, halu lo."

Julio menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Hehe lo kan nggak tahu siapa yang gue maksud cewek gue."

"Emang siapa?" Tanya Chiarara penasaran

"Nyokap gue." Jawabnya menyengir

"Bangke!"

"Anjing!"

"Kampret!"

"Putus dari Icha, otaknya makin gesrek."

"Ketua kelas geblek emang."

Berbagai umpatan diterima sang ketua kelas yang otaknya hanya setengah itu. Chiara dan Mila tertawa terbahak mendengar jawaban Julio, benar-benar gila bathinnya.

Bab 3

Kenekad-an Clarissa

Pagi-pagi kediaman Van Houten sudah ramai dengan aktivitas anak-anaknya. Ke empatnya sedang duduk di meja makan, melakukan sarapan pagi.

"Bang, Cla masuk sekolah hari ini ya?"

"Kamu sudah sembuh beneran dek?" tanya Chiara

"Sudah kak, aku bosen di rumah." Clarissa menekuk wajahnya

"Sembuh apaan? bohong tuh Bang."

"Alzayn diem." Ancam Cla

"Sekalian senin aja Cla, nanggung kan besok juga minggu."

"Tapi Bang.."

"Abang enggak mau kamu kenapa-napa, Abang udah janji sama Bunda buat jagain kalian disini."

Chiara mengelus lengan adiknya. "Udahlah, nurut kata Abang aja, ya."

Clarissa mengangguk lesu.

"Bang, Ara berangkat sama Abang ya?"

"Iya, ayo berangkat sekarang, Abang ada meeting pagi."

"Al kamu dianter sama Pak Udin ya?" Alzayn mengangguk sambil mengunyah rotinya

Beralih mengelus kepala Clarissa. "Kamu baik-baik di rumah ya, Cla."

"Kakak berangkat dulu sama Abang, dah Assalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Setelah Abang, kakak serta adiknya berangkat tinggal Clarissa sendirian, dia terus menekuk wajahnya lesu.

Lalu sebuah ide muncul di otaknya, segera dia bergegas menaiki tangga menuju kamarnya.

***

Suasana sekolah saat ini sangat ramai, bel istirahat sudah berbunyi, hampir seluruh siswa siswi berbondong-bondong menuju kantin guna mengisi perut.

"Gess.. ada anak baru." Seru Toriq yang baru saja bergabung di meja kantin

"Kelas berapa?"

"Cewek atau cowok?"

"Cewek, kelas sepuluh." Jawab Toriq

"Lo tahu dari mana?"

"Gue kan barusan dari ruangannya Bu Ros, nemenin Julio noh."

"Gila.. ke ruangan guru aja minta nemenin, gimana waktu malam pertama nanti ya?" ujar Toriq menyambar minuman di meja, entah punya siapa

"Bangsat omongan lo njir."

"Pake bawa malam pertama lagi."

"Vulgar ih Toriq." Cibir Mila bergidik

"Woi minuman gue anjing!"

"Bagi lah bro, gue haus banget." Toriq menyengir kearah Deni

"Terus Julio mana?" Putra celingukan tak melihat Julio di belakang Toriq

"Gue tinggal lah."

"Lah si kadal."

"Kenapa lo tinggal geblek!" Gio menonyor kepala Toriq

Sebagai info, pacarnya Mila yang bernama Putra itu sekelas sama Gio dan Novan di kelas IPA 3, sedangkan Julio, Deni, Toriq, Rangga dan Alex sekelas dengan Chiara dan Mila di IPA 1.

Mereka biasa ngumpul bareng di kantin, biasanya ada Kenneth juga karena mereka dulu pernah satu kelas di kelas sepuluh, dan juga sesama komunitas di luar sekolah.

"Temen laknat lo." Julio yang datang langsung memukul lengan Toriq

"Aduh.. sakit bego!"

"Lo ninggalin gue bego!"

"Kelamaan, gue udah laper."

Julio mengambil duduk disamping Alex. "Eh lo semua udah tahu ada anak baru kelas sepuluh?"

Semua mengangguk. "Toriq barusan ngomong."

"Tapi gue kaya'nya nggak asing sama wajah tuh cewek." Julio mengetuk-ngetuk dagunya

"Cantik gak?" Rangga menyahut

"Cantik banget Rang, Sinta aja kalah jauuhh.." Toriq sengaja melebarkan tangannya ke samping mengenai kepala Putra

"Biasa aja kampret, pala gue nih." protes Putra

"Tapi di hati gue tetep Sinta yang tercantik." Rangga menumpu wajahnya dengan kedua tangan sambil membayangkan wajah Sinta

"Huekkkk."

"Jijik gue."

"Muke lo biase aje bang."

Chiara yang sedari dari jadi pendengar pun bersuara. "Lo tahu namanya nggak Jul?"

Semua mata menatap Chiara, kemudian ke Julio, Julio menggeleng. "Enggak tahu Ra. Eh tapi mukanya mirip sama lo, nah ya bener mirip sama lo Ra."

Chiara menyernyit, apa mungkin???

Belum selesai dengan pemikirannya, tiba-tiba ada suara berteriak memanggil namanya.

"KAK ARAAAA....!!"

Hampir seluruh penghuni kantin menatap ke satu titik, seorang gadis dengan rambut sebahu dan juga poni yang di selipkan di kedua telinga, sedang melambai kearah meja yang di duduki Chiara. Chiara melotot, kemudian berdiri dari duduknya.

Gadis berponi itu memeluk tubuh Chiara. "Cla, kenapa kamu disini?"

Gadis itu adalah Clarissa, tanpa sepengetahuan kakaknya dia tadi bergegas memakai seragam sekolah dan meminta pak Udin untuk mengantarnya. Ya walaupun sampai di sekolah dia telat.

Clarissa menyengir. "Aku kan mau sekolah kak."

Semua yang berada satu meja dengan Chiara saling pandang satu sama lain karena terkejut mendengar anak baru memanggil Chiara dengan sebutan 'kak'.

"Tapi kan kamu masih sakit dek?"

"Cla udah sembuh kak." Bantah Clarissa

Chiara menghela nafas. "Eh iya kenalin ini Clarissa, adik gue." ucapnya kepada teman-teman nya

Mereka melongo. "Satu Chiara aja udah cantik, ini di tambah adiknya satu lagi."

"Gilaa dua bidadari ini mah."

"Lo berdua beneran saudara?" tanya Mila yang masih sedikit waras

"Iya lah dia adik kandung gue."

Deni menyenggol lengan Rangga. "Sinta kalah jauh Rang." ucapnya tanpa menoleh, tetap melihat kearah Chiara dan Clarissa

"Bener tuh. Jauh banget." Timpal Julio

Chiara dan Clarissa saling pandang, mengangkat kedua bahunya masing-masing, kemudian keduanya terkekeh.

Seluruh penghuni kantin pun masih memperhatikan keduanya, ada yang berbisik-bisik tentang dua anak baru yang ternyata bersaudara. Dan ya dua saudara ini mempunyai wajah yang sangat cantik, kaum adam pun terpesona dengan kedua makhluk bernama Chiara dan Clarissa. Sedangkan kaum hawa hanya bisa iri melihat keduanya yang terlahir sempurna.

"Primadona baru nih."

"Vanya mah lewat ya."

"Gilaa cantik-cantik ya."

"Enggak nyangka kakak adik loh."

***

Chiara berjalan beriringan dengan Mila menuju kelas, saat melewati lapangan terlihat beberapa anak yang sedang berdiri hormat pada bendera, sepertinya mereka sedang di hukum.

"Mil itu Ken?" Chiara berbisik sambil menunjuk Kenneth yang duduk sambil mengawasi ketiga anak yang sedang hormat bendera

Mila mengikuti arah tunjuk Chiara. "Hooh, biasa.. si Ken lagi ngawasin Galang dkk yang kena hukum."

Chiara membulat kan mulutnya.

Galang yang sedang mendapatkan hukuman dari guru BK dengan hormat berdera tak sengaja melihat Chiara yang berjalan di depannya.

Dia tersenyum. "Hai Chia." sapanya ramah

Kedua temannya, Niko dan Joni serta Kenneth yang sedang mengawasinya menoleh kearah Chiara. Chiara dan Mila menoleh, kemudian tersenyum kearah Galang, bukan apa-apa, dirinya hanya berusaha memberikan image baik sebagai anak baru.

Niko menyenggol lengan Galang. "Hust siapa Lang? Cakep amat."

Galang tak menghiraukan, dirinya melangkah mendekati Chiara. "Kita bertemu lagi kan? Katanya kalau tiga kali bertemu, berarti jodoh. Dan kita sudah bertemu dua kali, tinggal satu kali lagi." Galang terkekeh menatap Chiara

Chiara menyernyit bingung. 'orang aneh' pikirnya

"Itu mah mau lo, Lang." Jawab Mila ketus

Ehem!

Chiara, Galang dan Mila menoleh kearah Kenneth.

Kenneth memberikan tatapan dingin kearah Galang. "Hukuman lo belum selesai." Ucapnya

Galang memutar bola matanya, kemudian beralih menatap Chiara.

"Gue pastikan kita bertemu lagi, dah Chia." Galang melambai kearah Chiara dan kembali ke lapangan

Chiara tersenyum paksa, kemudian melanjutkan langkahnya.

"Jangan dengerin omongan Galang Ra."

Chiara menoleh kearah Mila. "Dia memang gitu, awalnya modus, kebanyakan gombal, lo jangan percaya sama

omongan dia. Gue enggak mau lo jadi korban dia selanjutnya." Mila menepuk lengan Chiara

Chiara hanya mengangguk setuju.

Bab 4

Truth or Dare

Kebetulan kelas XII-IPA 1 kini sedang jam kosong, Julio sebagai ketua kelas telah memanggil Bu Ida sebagai pengisi jam pelajaran kali ini, namun nampaknya Bu Ida berhalangan hadir, hanya di suruh belajar mandiri.

"WOIIII KELAS FREEE!!!" Teriak Julio saat memasuki kelas

Tentu hal itu membuat seluruh penghuni kelas bersorak gembira.

"Gimana kalau kita main truth or dare?" Saran seorang siswa

Beberapa anak nampak mengangguk setuju.

Mila menyenggol lengan Chiara. "Lo tahu permainan ini kan Ra?"

Chiara mengangguk. "Iya, gue pernah mainin ini waktu di Jerman."

"Tapi dare nya jangan yang aneh-aneh ya?" Ucap salah satu siswi

"Gimana semua, setuju nggak?" Tanya Julio yang masih berdiri di depan kelas

"SETUJU!!!"

"Ken, lo ikut kan?" Julio menatap kearah Kenneth

"Hm." Jawab Kenneth datar

"Oke jadi gini cara mainnya, satu anak tulis satu dare dan satu truth dalam selembar kertas, entar gue undi nama-

nama kalian, yang namanya keluar bakal ngambil kertas secara acak terus milih truth atau dare." jelas Julio

"Oke, Feb lo bantuin nulis nama-nama anak sekelas ya? Nama panggilan aja."

"Oke." Jawab Febi

Julio mulai menulis dan mencari kaleng bekas biskuit dalam lemari yang berada di belakang kelas.

"Oke semua sudah ngumpulin?"

"Sudah!"

Julio mulai mengaduk-aduk kaleng berisi nama-nama teman sekelasnya.

"Semua harus sportif ya? Jangan ada yang curang." Peringatnya

"Yang pertama.. Sinta." Julio membaca nama yang tertera dalam gulungan kertas itu

Sinta mendengus. "Kenapa gue yang pertama coba, perasaan gue enggak enak." Gerutunya seraya berjalan ke depan

Sinta mulai mengaduk-aduk kaleng yang satunya, dan mengambil gulungan kertas itu.

"Truth or dare?" Tanya Julio

"Em... dare."

Sinta mulai membuka kertasnya, keningnya mengkerut, Julio mengambil alih kertas ditangan Sinta.

"Pilih angka 1 sampai 10?"

Semua murid mulai was-was mendengar kan Julio membacakan dare untuk Sinta.

"Dua." jawab Sinta

"Kalikan sepuluh, kurangi angka pilihan lo, tambah sepuluh."

"Dua puluh delapan." Ucap Sinta memiringkan kepalanya

"Duduk sebangku sama absen nomer 28 selama seminggu." Julio membaca kesimpulan kertas ditangannya

Semua berbisik siapa gerangan absen nomer 28.

"Feb, siapa absen nomer 28?" tanya Julio pada Febi selaku sekretaris

Febi membuka buku absennya. "Rangga Ramadhan."

"YESSS!! Akhirnya gue bisa sebangku sama Sinta, terimakasih Tuhan." Rangga mengangkat kedua tangannya keatas

"Nggak, gue nggak mau!" Tolak Sinta

"Nggak bisa gitu dong Sin, kan harus sportif." ujar Julio di angguki yang lain

Rangga sudah bersiap menyampirkan tasnya di pundak, berjalan menuju bangku Sinta.

Sinta menghentakkan kakinya di lantai, mendudukkan bokongnya dengan kesal.

"Terimakasih yang bikin dare." teriak Rangga tersenyum ke arah Sinta

"Jangan lihat-lihat. Gue colok mata lo." ancam Sinta

"Galak amat neng-nya." kelakar Rangga menggoda

Sinta bergidik mendengar ucapan Rangga, dia benar-benar kesal.

Acara terus berlanjut, ada yang memilih dare dan harus menyanyi dengan sapu sebagai gitarnya, membacakan puisi cinta, menyatakan perasaan pada teman sekelasnya, dan menyapu kelas selama seminggu. Kini giliran salah satu murid yang mengambil kertas dan membacakan nama.

"Chiara."

Chiara terhenyak, mendadak dirinya gugup namanya dipanggil.

"Gue deg-degan Mil."

"Udah santai, cepet buruan maju." Mila mendorong tubuh Chiara agar segera berdiri

"Truth or dare?"

"Dare." jawab Chiara

Perlahan dia membuka kertasnya.

'dansa sama teman yang duduk di kiri lo'

Chiara menyernyit, mencoba berfikir siapa yang duduk di sebelah kirinya, tiba-tiba matanya melotot, bahkan dia mundur satu langkah karena terkejut.

"Apaan Ra? Baca gih."

Chiara menyerahkan kertas itu pada Julio, dia menggigit bibir bawahnya. "Dansa sama teman yang duduk di sebelah kiri lo."

Semua menoleh ke samping tempat duduk Chiara, mereka semua terkejut mendapati Kenneth yang duduk disana. Sedangkan Kenneth menghela nafasnya lelah.

"Ken, biar gue yang gantiin lo, gimana?" Tawar Julio menaik turunkan alisnya

"Gak boleh huu.." teriak beberapa temannya memprotes

Julio mencibir.

"Buruan sono maju, kasihan Chiara nungguin." Alex mendorong tubuh Kenneth.

Kenneth mulai berjalan ke depan, Chiara sudah deg-degan melihat Kenneth berjalan ke arahnya.

Lagu romantis mulai mengalun.

"Woi di mulai dansanya." teriak Mila terkikik

Keduanya mulai berdansa, Kenneth dengan wajah datarnya, sedangkan Chiara sudah menunduk menahan

debaran jantungnya sendiri, bahkan dirinya sampai menahan nafas. Beberapa murid mulai mengeluarkan ponsel mereka, mulai mengambil foto dan merekam kegiatan langka ini.

"Nafas Ra." lirih Kenneth, hanya bisa di dengar Chiara saja

Chiara mendongak menatap Kenneth, dia tidak menyangka Kenneth mau berbicara dengannya.

"Nafas." ulangnya

Reflek Chiara menghembuskan nafasnya kasar. Kenneth melengkungkan bibirnya keatas, hanya sebentar dan sangat tipis. Chiara semakin tertegun melihat Kenneth yang bisa tersenyum, dengan keadaan sedekat ini dia bisa melihat lengkungan di bibir Kenneth, jantungnya berdetak lebih cepat kali ini.

Beruntung lagu sudah berhenti, dia bisa menghembuskan nafas lega. Chiara mulai mengambil kertas dan membacakan nya.

"Kenneth."

Kenneth yang baru setengah jalan berbalik, kembali menuju depan kelas.

"Truth or dare?" tanya Chiara

"Dare."

Kenneth membuka kertasnya, tiba-tiba dia menahan tangan Chiara yang hendak kembali ke kursinya. Chiara berbalik menatap Kenneth bingung, sama dengan seluruh murid.

Julio segera mengambil kertas dari tangan Kenneth dan membacanya.

"Peluk seseorang yang sekarang berada divsamping lo dalam lima detik."

"Eh, lo mau meluk Chiara?" tebak Julio terkejut

Chiara tersentak.

"Daripada gue harus meluk lo." jawab Kenneth acuh

Julio membayangkan dia berpelukan dengan Kenneth, kemudian dia bergidik ngeri.

Kenneth langsung memeluk tubuh Chiara. Jangan tanya kabar Chiara. Dia sudah membeku, rasanya bergerak saja sangat sulit, jantungnya yang baru saja berdetak normal kini kembali marathon.

"Satu..."

Anak-anak mulai menghitung.

"Sorry." bisik Kenneth

"Dua..."

Chiara masih mencerna maksud ucapan Kenneth.

"Tiga..."

"G-gapapa." jawab Chiara gugup

"Empat..."

"Lima..."

Chiara merasakan tubuhnya lemas, hampir saja dia kehilangan keseimbangan, bagaimana tidak? setelah berdansa dengan Ken, di lanjutkan di peluk oleh Ken, tubuhnya benar-benar bergetar. Aroma parfum Kenneth masih menempel di hidungnya, membuatnya benar-benar ingin menghirup aroma nya lagi. Ah bodoh!

"Julio." ucap Kenneth saat giliran nya membuka gulungan kertas

"Truth or dare?"

"Karena gue gentleman, gue pilih truth." jawab Julio yakin

Kenneth meraih kertas yang di ambil Julio, tiba-tiba dia menyeringai. Julio sempat khawatir melihat respon Kenneth saat akan membaca kertasnya.

"Lo pernah selingkuh nggak? kapan?" Ucap Kenneth menatap Julio yang terlihat gusar

Julio tersentak. 'gue salah pilih' bathinnya merutuk

Kenneth menyeringai melihat kegugupan di wajah Julio.

"Buruan jawab!" teriak Deni

Julio menggaruk tengkuknya. "Pernah." ucapnya lirih

"KAPAN??" Kompak semua murid menanyakan

"Enam bulan yang lalu." lirihnya sambil melirik kearah Icha yang duduk di depan meja guru

"Ohh jadi lo selingkuhin gue." teriak Icha berjalan menghampiri Julio

Kenneth sudah kembali ke tempat duduknya, melihat adegan yang akan terjadi setelah ini.

"Icha pernah pacaran sama Julio?" bisik Chiara kearah Mila

"Iya, dan beberapa bulan yang lalu baru putus." terang Mila.

"Cowok brengsek! Neraninya lo selingkuhin gue." Icha memukul tubuh Julio dengan buku tebalnya.

Julio mencoba menghindar. "Kita kan udah putus Cha, lo bukan pacar gue lagi."

"Tapi enam bulan yang lalu lo masih pacaran sama gue, bego! Dasar brengsek!! Kurang ajar!! Buaya darat!." maki Icha memukuli tubuh Julio

"Aduh duh ampun Cha, ampun."

"Rasain!! dasar cowok tidak tahu di untung!! berani lo selingkuh dibelakang gue!!"

"Ampun Cha.."

Julio terus berlari menghindari serangan dari Icha.

Semua murid tertawa melihat Julio yang kesakitan akibat pukulan Icha, dan itu menutup acara permainan hari ini, karena bel pulang sekolah telah berbunyi.

Bab 5

Abang Ganteng

Tiga gadis dengan badge yang menunjukkan kelas sepuluh itu berjalan melewati koridor, sesampainya di depan mading, salah satu dari mereka berhenti.

"Eh, ada pendaftaran cheerleader."

"Gue mau ikutan." seru salah satu dari mereka

"Lo yakin Cla?"

"Yups, gue dulu waktu SMP pernah ikutan." serunya

"Audisi di adakan satu Minggu lagi." ujar gadis berponi itu membaca tulisan di mading

"Lo masih ada waktu buat latihan Cla."

Gadis bernama Clarissa itu mengangguk tersenyum.

***

"Hai Chia~"

Chiara tersentak, bahkan tubuhnya yang membawa tumpukan buku sampai harus mundur selangkah.

"Astaga, Galang! Lo ngagetin gue." pekiknya kemudian

Galang menyengir. "Sorry."

Chiara mendengus.

"Sini gue bawain." ujar Galang mengambil alih buku dari tangan Chiara

"Eh, gak usah." Tolak Chiara, namun buku itu sudah beralih ke tangan Galang

Keduanya pun berjalan beriringan menuju perpustakaan. Bisikan serta tatapan tertuju pada Chiara dan juga Galang di

sepanjang koridor. Jangan lupakan, Galang adalah mostwanted dan juga ketua basket, namanya hampir menjadi trending topik di SMA VH 21, dan jangan lupakan sikap playboy nya.

Chiara agak risih di tatap sedemikian rupa oleh murid-murid, dia melirik sekeliling, kemudian menunduk.

"Gak usah lo pikirin, mereka semua cuma iri sama lo." bisik Galang seakan mengerti kegelisahan Chiara

Chiara tersenyum tipis menanggapi ucapan Galang.

"Cla." Chiara memanggil Clarissa yang tengah berdiri di depan mading

"Kak Ara?"

"Kaka Ara?" gumam Galang

"Oh kenalin dia Clarissa, adik gue." ucap Chiara seakan mengerti kebingungan Galang

"Adik kandung?" Tanyanya setelah berkenalan dengan Clarissa

"Iya."

Galang manggut-manggut memperhatikan wajah Chiara dan Clarissa bergantian. "Mirip sih."

Chiara melirik kearah mading.

"Kamu mau ikutan?"

Clarissa mengangguk semangat. "Doain ya kak." ucapnya sumringah

"Pasti. Semangat!" Ucap Chiara menepuk pundak adiknya

"Adik lo cantik juga ya."

Chiara menoleh, matanya menyipit.

"Tenang aja, gue sukanya sama lo kok." ucap Galang kemudian

Chiara semakin tersentak mendengar jawaban Galang.

"Eh iya rumah lo dimana Chi?"

"Emm ..."

"Woiii Galang!!" Chiara bernafas lega saat seseorang memanggil Galang, berarti dia tidak harus menjelaskan dimana rumahnya

"Apa?"

"Yang lain latihan basket, elo nya malah pacaran disini."

"Lo terusin aja, gue nganter Chiara ke perpus dulu."

"Lo dicariin ketua osis tuh."

Chiara hanya diam memperhatikan ketiga lelaki di depannya yang mengobrol.

"Mau apa lagi? Bosen gue lihat muka datarnya." keluh Galang

'Muka datar? oh dia kini tahu pasti yang dimaksud, Kenneth' bathin Chiara

"Tau, lo di tunggu diruang OSIS."

"Hm, entar gue kesana."

"Gue cabut, eh Chiara lo hati-hati sama dia." tunjuk salah seorang diantara keduanya yang memakai kalung panjang di lehernya pada Galang sambil terkekeh

Chiara menyernyit bingung.

"Diem lo Jon, gue hajar juga lo, jangan dengerin dia Chia."

"Chia?"

"Bukannya Ara ya Lang?"

"Itu panggilan sayang gue buat Chiara."

"Woah panggilan sayang." kekeh kedua pria itu kemudian berlalu

"Jangan dengerin omongan Niko sama Joni, mereka agak saraf."

"Siapa?" Tanya Chiara

"Oh itu yang tadi, yang pake kalung itu namanya Joni, yang satunya Niko, mereka sekelas sama gue." jelas Galang

Chiara membulatkan mulutnya.

***

Chiara yang sedang menuruni tangga bersama Mila di sampingnya terkejut saat tiba-tiba seseorang yang berada di depannya menundukkan tubuhnya. Karena sedang asik berjalan dia tidak sempat melihat ke depannya, alhasil kakinya tersandung dan tubuhnya terhuyung kedepan.

"Aaaaaa.." teriak Chiara dan Mila bersamaan

Tubuh Chiara melayang ke depan, dia menutup matanya, bisa di pastikan dirinya akan terjatuh bahkan berguling di tangga.

Tak sengaja pula Kenneth yang sudah berada lebih jauh di bawah menoleh keatas dan mendapati seseorang melayang terjatuh. Buru-buru dirinya menaiki anak tangga dan menangkap tubuh itu, dia bernafas lega.

Chiara merasakan tubuhnya di gendong seseorang, perlahan dia membuka matanya dan mendapati dirinya berada di gendongan.. 'Kenneth?

Nafasnya tercekat, dia mengedip-ngedipkan matanya. Sama halnya Kenneth yang terkejut saat ternyata orang tersebut adalah Chiara, teman sekelasnya. Yang beberapa hari lalu berdansa dengannya karena permainan truth or dare. Mila melongo melihat situasi dibawah, sedangkan seseorang yang tadi menjadi alasan Chiara terjatuh juga tak kalah terkejut melihat ketua osis menggendong anak baru.

"Lo berat." ucap Kenneth membuyarkan lamunan Chiara

"Oh, maaf, thanks." jawab Chiara gugup sambil turun dari gendongan Kenneth

"Hm." ucapnya kemudian menuruni tangga melanjutkan jalannya

Chiara memperhatikan langkah Kenneth yang berjalan menjauh. 'Lo berat' ucapan Kenneth berputar di otaknya. Seketika matanya melotot. "Enak saja dia bilang gue gendut." sungutnya

"Mila, lo gak mau pulang?" serunya melihat Mila yang masih terbengong dengan mulut menganga

Mila tersadar. "Eh, iya iya tunggu."

Mila menoleh kearah samping nya. "Heh, lo kalau jalan jangan nge'rem mendadak dong, di tangga lagi, kasihan tuh temen gue hampir jatuh gara-gara lo."

"Sorry." lirihnya

"Gila gila.. kalau aja enggak ada si Ken, sudah pasti lo masuk rumah sakit Ra." cerocos Mila

"Oh my god." Mila menangkup kedua pipinya sendiri

"Pertama, lo dansa sama dia, kedua, lo pelukan sama dia, ketiga, lo digendong sama dia. Woahh... Gimana rasanya tuh Ra?" Mila menyenggol lengan Chiara

"Apaan sih Mil, gue biasa aja tuh." dalihnya padahal dadanya berdebar tiap bertemu dengan Kenneth

"Lo yakin? Atau lo mulai suka ya sama si muka datar." goda Mila menunjuk wajah Chiara

"Ih enggak, mana mungkin gue suka sama dia."

"Gue setuju kok kalau lo sama si salju, siapa tahu lo bisa lelehin lapisan ozon di dalam hatinya." Mila terkekeh mendengar ucapan nya sendiri

"Siapa maksud lo?"

Teriak seseorang di belakang mereka, keduanya menoleh dan mendapati Vanya beserta antek-anteknya.

"Siapa yang lo maksud salju?" Tanyanya ulang

"Bukan urusan lo." jawab Mila cuek

"Eh, berani lo ya sama gue?" Vanya mencengkeram tangan Mila

"Lepasin tangan lo." Chiara melepaskan tangan Vanya kasar

"Eh anak baru, lo jangan sok disini, dan lo jangan coba-coba deketin Kenneth ya." ancamnya menunjuk wajah Chiara

"Apa urusan lo? Lo siapanya Ken?" Tantang Chiara balik

"Cewek kurang ajar!" maki teman Vanya

"Gue pacarnya Ken." aku Vanya

"Oh ya?" Chiara pura-pura terkejut

"Sejak kapan lo jadian sama Ken?" sahut Mila sinis

Vanya melotot, matanya menatap tajam kearah Mila dan Chiara. "Gue ingetin kalian berdua, jangan pernah deket-deket apalagi punya niat buat rebut Kenneth dari gue, atau lo berdua berhadapan sama gue." ancamnya

Kemudian ketiganya berjalan melewati Chiara dan Mila sambil menyenggol lengannya sengaja.

Chiara tersenyum sinis. "Dan gue nggak pernah takut sama ancaman lo."

Mila menghembuskan nafasnya. "Begitulah si Vanya yang ngakunya primadona sekolah, suka seenaknya sendiri. Keseringan di tolak sama Ken." kekehnya mengejek

"Lo gak ngerasa terancam kan Ra?"

Chiara menggeleng. "Enggak kok, tenang aja." Chiara menepuk lengan Mila

"Eh lo di jemput Ra, mana adik lo?"

Chiara melirik jam tangannya. "Kaya'nya Pak Udin telat deh, bentar gue telfon Cla."

"Eh itu Cla." tunjuk Mila

Chiara yang baru anak mendial nomor Clarissa mendongak dan menatap adiknya yang berjalan ke arahnya.

"Hai kak Mila." sapa Clarissa

"Hai Cla."

"Kak, katanya Pak Udin telat jemput, ada kecelakaan. Abang yang jemput kita, nah tuh dia." girang Clarissa melihat mobil Abangnya berhenti di depannya

"Mil, kita pulang duluan ya, lo sama Putra kan?"

Mila menggeleng. "Gue naik taxi Ra, Putra lagi latihan basket, gue males suruh nungguin"

"Abang!" Pekik Clarissa berlari menubruk kakak tertuanya

"Abang kok udah pulang?"

"Sengaja mau jemput kedua princess Abang." jawab Aiden mengacak rambut Clarissa

Mila melongo melihat wajah Abangnya Chiara. Chiara menaik turunkan tangannya di depan wajah Mila.

"Hoi, Mila!!"

"Eh iya Ra."

"Kenalin ini Abang gue."

"Eh Mi-Mila Bang." ucapnya gugup

"Abang tahu, Chiara sering cerita tentang kamu." jawab Aiden tersenyum

"Kita pulang?" ajak Aiden melihat kedua adiknya

"Ra, lo nggak pernah cerita kalau punya Abang ganteng banget." bisik Mila pada Chiara

"Lo enggak pernah nanya." Chiara ikut berbisik ke Mila

Mila mengerucut sebal, dan itu membuat Chiara tertawa terbahak-bahak.

Bab 6

Sapu Tangan Hitam

Hari senin, di awali dengan pagi yang sangat panjang dan melelahkan, kebanyakan murid datang lebih pagi guna mengikuti kegiatan upacara bendera.

Chiara berdiri di barisan nya, berdampingan dengan Mila, hingga seseorang mengambil barisan di depannya dan mengharuskan dirinya mundur ke belakang.

"RAPIKAN BARISAN!" Pemimpin barisan memberikan arahan pada seluruh murid

Chiara menoleh ke samping dia tersentak saat mendapati dia berada satu barisan dengan Kenneth. Kenneth yang merasa di perhatikan menoleh kearah Chiara, agak menunduk karena tinggi Chiara berada di bawahnya.

Kenneth menahan tawanya saat menyadari kekagetan Chiara, serta wajahnya yang memerah entah karena sinar matahari atau karena blushing.

Chiara segera menundukkan kepalanya, dia benar-benar malu.

Cuaca benar-benar panas, bahkan keringat sudah mengucur dari dahi Chiara, dia mengibas-ibaskan tangannya. Kenneth terus memperhatikan tingkah gadis di sampingnya, dia melihat keringat yang mengucur dari pelipis Chiara, bahkan wajahnya yang putih memerah terbakar sinar matahari.

Dia merogoh saku celananya dan menyerahkan sapu tangan pada Chiara. Chiara mendongak menatap Kenneth, kemudian beralih pada sapu tangan yang di sodorkan ke arahnya. Perlahan dia menerima sapu tangan pemberian Kenneth, dan menyeka keringat di wajahnya.

"Gue cuci dulu, baru gue kembalikan." bisik Chiara

Kenneth tidak menjawab, hanya melirik kearah Chiara kemudian beralih ke depan. Chiara tersenyum sambil melihat sapu tangan berwarna hitam di tangannya.

***

Brakk!!!

Pintu kamar mandi tiba-tiba terbuka lebar, mengejutkan Chiara yang sedang berada di dalamnya. Dia menoleh dan mendapati Vanya dkk melotot ke arahnya, ada apa lagi bathinnya.

"Mana?"

Chiara menyernyit bingung.

"Ck, mana sapu tangan Kenneth" tagihnya

"Apa? Tidak!" Chiara menyentuh saku roknya

"Siniin, atau gue paksa." ancam Vanya

"Apa hak lo?" Tantang Chiara

"Dasar bitch, serahin ke gue sekarang." bentak Vanya

"Pegangin dia." Vanya menyuruh kedua temannya memegang tangan Chiara

"Lepasin gue, brengsek!" Chiara meronta

"Diem lo bangsat!" maki salah satu dari mereka yang mencengkeram tangan Chiara

Chiara terus meronta, menghindar saat Vanya akan merogoh saku roknya. Tanpa sadar Chiara memukul perut Vanya dengan lututnya.

"Arrgghh." Vanya terhuyung ke belakang memegangi perutnya

"Dasar brengsek. Beraninya lo mukul gue, dasar bitch." maki Vanya yang mulai tersulut emosi

Chiara berhasil terlepas dari antek-antek Vanya, dia berbalik hendak berlari keluar, namun siapa sangka Vanya menedang bokongnya keras, sehingga tubuhnya membentur kaca yang ada di depannya.

Pranggg!!!!

Bunyi kaca pecah mengejutkan ketiganya, lebih terkejut saat Vanya dkk melihat darah mengalir dari kening Chiara. Chiara memegang keningnya yang serasa berdenyut, dia merasakan sesuatu mengalir dari keningnya, di pegangnya dengan tangan dan melihat darah di tangannya, dengan cepat dia merogoh saku roknya dan mendapati saputangan milik Kenneth, segera dia menekan keningnya yang mengeluarkan darah, dia meringis menahan sakit.

Dengan cepat dia berlari keluar untuk menghindari Vanya dkk, penglihatannya perlahan mengabur, dia berpegangan pada pilar, bahkan kini pilar putih itu terkena noda darahnya. Koridor sangat sepi, karena mungkin sekarang sudah waktunya pelajaran di mulai, tidak ada yang di mintai tolong, dia tidak ingin membuat panik semua orang.

Seakan takut Vanya dkk akan mengejarnya, dia berlari sambil terhuyung, beberapa kali dia berhenti menghalau rasa nyeri yang semakin menekan keningnya. Beruntung dirinya bisa sampai di UKS, petugas UKS langsung membantunya berbaring, dan seketika itu semuanya terasa gelap.

***

"Mil, Chiara dimana?" Tanya Toriq yang tidak mendapati teman sebangku Mila berada ditempat, padahal tadi pagi mengikuti upacara

Hampir semua menoleh kearah Mila, karena jam pelajaran pertama sudah selesai tapi Chiara belum juga kembali.

"Gue nggak tahu, tadi pamit ke toliet tapi gak balik-balik."

"Jangan-jangan nyasar lagi, dia kan anak baru."

"Hah mana mungkin, dia sudah hafal jalan dari toilet ke kelas." Bantah Mila

"Telfon aja." Saran seorang gadis yang duduk di depannya

"Hpnya ketinggalan di tas, nih." Mila menunjukkan ponsel Chiara

"Jangan-jangan ..--"

Julio memukul lengan Deni. "Jangan-jangan apa lo? Ngomong yang jelas dong, jangan setengah-setengah."

"Jangan-jangan Chiara di culik hantu sekolah."

Plak!

Bugh!

Plak!

Pukulan menyerang tubuh Deni dari beberapa murid.

"Aww aduhh sakit woiii."

"Jangan sembarangan kalau ngomong."

"Ehem, biar gue yang nyari pacar gue, perasaan gue mendadak enggak enak." Ucap Julio

Deni menoyor kepala Julio. "Pacar dari hongkong, emang Chiara mau sama lo, ogeb."

"Sirik aja lo, orang-orang an sawah."

"Udah, Jul buruan gih cari Chiara." entah mengapa Mila juga merasa khawatir dengan Chiara

'semoga Chiara baik-baik saja, amin' doanya

Julio menyusuri koridor lantai dua, beralih ke toilet dan kantin, namun nihil, dia tidak menemukan Chiara dimanapun. Perlahan dia berjalan ke ruang guru, mungkin sedang ada urusan dengan guru bathinnya, namun tiba-tiba seseorang menghentikan langkahnya.

"Eh kamu kelas dua belas kan?"

"Iya kenapa?"

Gadis itu mencoba berpikir. "Ah iya Chiara, lo tahu dia ruang apa?"

"Chiara..! Dia sekelas sama gue, kenapa?"

"Oh Alhamdulillah, gue gak perlu ke ruang guru buat nanyain kelasnya." Gadis itu tersenyum

Julio masih menatap gadis itu.

"Eh iya sorry, itu dia ada di UKS, lagi sakit."

"Chiara sakit?"

Gadis itu mengangguk.

Julio langsung berlari kearah UKS di ikuti gadis yang ternyata bernama Najwa yang di lihat dari tulisan di seragamnya.

"Apa yang terjadi?" Tanya Julio saat melihat wajah pucat Chiara yang berbaring di atas brangkar, serta keningnya yang sekarang berbalut kasa dan handsaplast.

"Gue enggak tahu, tiba-tiba dia datang kesini sambil megang keningnya yang tertutup saputangan, waktu gue

bantu dia berbaring dia sudah nggak sadar, sampai sekarang." Terang Najwa

Julio meraup wajahnya. "Enggak harus di bawa ke rumah sakit kan?"

"Kata petugas medis enggak perlu, untung lukanya ke tutup sama saputangan, jadi enggak sampai kehabisan darah."

"Kapan dia siuman?"

"Mungkin sebentar lagi, oh iya ini saputangan nya." Najwa menyerahkan saputangan hitam yang sudah berlumuran darah

"Bisa lo jaga dia sebentar, gue mau manggil teman buat jagain dia disini."

"Dia anak baru itu ya?"

Julio mengangguk.

"Bukannya dia punya adik juga di sekolah ini?"

"Iya, tapi gue gak tahu kelasnya apa?"

Najwa membulatkan mulutnya.

"Tungguin bentar gue tinggal dulu."

Najwa mengangguk mengiyakan perintah Julio.

***

Julio memasuki kelas bertepatan dengan bel istirahat berbunyi, dia memegang ujung saputangan yang terdapat darah Chiara. Beberapa murid yang masih ada di kelas melihat kearah Julio, tak terkecuali Kenneth, dia tahu bahwa saputangan itu miliknya, yang tadi pagi di berikan untuk Chiara mengelap peluhnya.

"Julio, dimana Chiara?" Mila segera menteror Julio dengan pertanyaannya

"Kenapa lo bawa kaya' gitu saputangannya?"

"Kayak jijik gitu, ya enggak sih?" Pertanyaan Icha sang mantan pacar di angguki beberapa murid

"Lo enggak nyium sesuatu gitu?" Tanya Julio

Serentak beberapa murid mulai mengendus-endus.

Kenneth beranjak dari duduknya, melangkah menghampiri Julio yang berdiri di depan, secepat kilat dia meraih saputangan dari tangan Julio. Menggosok-gosok pelan, terasa kasar bathinnya, karena warna saputangan itu hitam, jadi tidak akan ada yang tahu bahwa saputangan itu sudah bercampur darah. Kenneth melihat tangannya yang sedikit terkena noda merah yang masih menempel di saputangan, karena sebagian sudah mengering.

Matanya terbelalak. "Dimana dia?" Tanya Kenneth menatap tajam kearah Julio

Julio sedikit terkejut melihat tatapan tajam Kenneth. "Di u-uks." Jawabnya gugup

Tanpa pikir panjang Kenneth berlari keluar kelas sambil memegang saputangan, tujuannya hanya satu melihat kondisi Chiara. Sebenarnya dirinya sedikit khawatir karena Chiara tidak kunjung kembali ke kelas, namun dirinya tidak ingin memperlihatkan kekhawatiran kepada teman-teman nya.

"Julio, apa yang terjadi sama Chiara?" entah sejak kapan Mila sudah berdiri di sampingnya

"Astaghfirullah, lo ngagetin gue Mil." Julio tersentak memegang dadanya

"Buruan, dimana Ara?" cecar Mila

"Di UKS."

"Hah, kenapa? Ada apa dengan Chiara Jul?"

Julio menghela nafas lelah. "Dia sakit, buruan lo kesana jagain dia."

Mila mengangguk dan segera berlari, namun belum sampai keluar kelas Julio memanggilnya.

"Eh Mil, sekalian kasih tahu adiknya Ara." teriaknya

Tanpa menjawab ucapan Julio, Mila segera berlari menuju ruangan Clarissa yang entah Mila sendiripun tidak tahu Clarissa masuk kelas apa, dia akan bertanya nanti.

Bab 7

XII IPA 1

Suasana kelas yang awalnya ramai semakin ramai karena salah satu dari mereka maju dengan membawa gitar serta menyanyi bak vokalis band. Diantara mereka ada pula yang menggunakan penggaris besi sebagai mikrofon dan sapu yang di jadikan gitar.

"Woi Ara datang woi." Seru salah seorang dari mereka yang bertugas menjaga pintu.

Semuanya mulai bersiap, menutup pintu rapat-rapat.

Ceklek.

'Walau menangis pilu hati ini' 🎵

Deni menghadang langkah Chiara sambil memetik gitarnya seraya bernyanyi. Chiara benar-benar terkejut, dia menatap kearah Deni yang masih meneruskan lagunya.

'Demi cintamu rela ku berpisah' 🎵

'Meski sekian lama kita tak tak bersua' 🎵

Chiara sungguh tidak tahu lagu apa yang di nyanyikan Deni, dia hanya mengikuti arahan agar berdiri di depan kelas, beberapa murid ikut maju dan juga ikut menyanyikan lagu dangdut itu. Perlahan Chiara ikut menggoyangkan tubuhnya mengikuti teman-temannya, bahkan Mila sudah ikut menyanyi sambil bergoyang.

Kenneth yang melihat ke absurd-an teman-temannya hanya tersenyum tipis sambil geleng-geleng kepala, sangat

tipis dan tak terlihat kalau tidak jeli, namun dia memperhatikan Chiara yang kembali tersenyum saat tiga hari tidak masuk sekolah insiden kaca pecah itu. Terlihat betapa khawatirnya Kenneth melihat saputangannya berlumuran darah dan itu ternyata darah Chiara.

Flashback on

Kenneth berlari menuruni tangga dengan tergesa, entah mengapa perasaannya mengkhawatirkan gadis baru yang berhasil mengusik hatinya.

Pintu dibuka dengan keras, mengejutkan Najwa yang masih duduk menunggui Chiara seperti yang di perintahkan Julio.

"Astaghfirullahhaladzhim." Ucapnya mengelus dada

Menghiraukan keterkejutan Najwa, Kenneth berjalan menuju sisi ranjang Chiara, di perhatikan wajah itu lekat-lekat, terdapat perban di keningnya.

"Sebentar lagi dia siuman, petugas medis bilang dia pingsan karena kelelahan, darah yang keluar juga tidak seberapa banyak, jadi tidak perlu di bawa kerumah sakit." Terang Najwa melirik kearah Kenneth

Dia tahu siapa Kenneth, cogan dan juga ketua osis SMA VH 21, dia sempat terkejut melihat Kenneth, namun berusaha terlihat tidak gugup, walau sebenarnya dia benar-benar gugup berhadapan langsung dengan Kenneth William.

"Apa yang terjadi?" Tanya Kenneth tanpa melihat kearah Najwa

"A..aku tidak begitu paham, tiba-tiba dia datang sambil menutup lukanya dengan saputangan, setelah berbaring dia langsung pingsan sampai sekarang."

Kenneth masih memperhatikan wajah teduh Chiara yang tertidur tenang, dia bingung kenapa sebegitu khawatir mendengar Chiara masuk UKS, sungguh dirinya tidak paham.

"Kak Ara." Pekik Clarissa saat sampai di ruang UKS bersama Mila

Segera dia mendekat dan mengelus kepala Chiara. "Apa yang terjadi?" Tanyanya parau

Nafasnya tercekat hampir menangis mendengar kabar dari Mila bahwa kakaknya pingsan di UKS. Jangan tanyakan bagaimana Mila bisa tahu ruang kelas Clarissa, sepanjang koridor kelas sepuluh, dia terus bertanya pada adik kelasnya, untung saat itu terlihat Clarissa yang baru keluar kelas, jadi dirinya tidak terlalu kesusahan.

Najwa menjelaskan seperti yang tadi di ucapkan pada Kenneth dan juga Julio, kemudian dia pamit undur diri. Tak berapa lama Kenneth juga undur diri, karena menurutnya sudah tidak ada kepentingan dirinya terus berada disana.

Selama tiga hari itu pula Chiara terpaksa harus istirahat di rumah, Abang dan adik-adiknya tidak mengijinkan dirinya untuk sekolah. Padahal Chiara sudah memastikan dirinya baik-baik saja, saat Aiden bertanya kenapa keningnya berdarah?

Dia beralasan kejedot pintu, walaupun Abang dan adik-adiknya tidak percaya begitu saja, namun Chiara keukeh bahwa itu alasan utamanya, serta dirinya yang kelelahan akibat mengikuti upacara pagi harinya.

Flashback off

Ceklek.

Pintu kembali terbuka dan muncullah Toriq yang sama sablengnya. Semua menatap kearahnya. Seakan mengerti,

Toriq membuka aplikasi di ponselnya, dan memutar lagu yang sedang hits di salah satu aplikasi.

Dia bergabung dengan beberapa teman-temannya yang berada di depan kelas, menggerakkan tangannya sambil bernyanyi.

'Entah apa yang merasukimu' 🎶

'Hingga kau tega mengkhianati ku, yang tulus mencintaimu' 🎶

Semua mengikuti gerakan Toriq, begitupun Chiara yang kini mengerti gerakan itu, karena pernah melihatnya di media sosial. Mereka tertawa-tawa melihat tingkah masing-masing yang seperti anak alay, beberapa dari mereka bertugas merekam kegiatan.

Chiara sangat beruntung berada dalam kelas ini, beruntung mempunyai teman-teman yang menyenangkan, meskipun dia anak baru, tapi sepertinya semua menerima kehadirannya. Tepat lagu berhenti, bel masuk pun berbunyi, membubarkan kegiatan mereka, semuanya bubar menuju kursi masing-masing.

Chiara tersenyum kearah Kenneth saat hendak menuju kursinya, dia benar-benar senang, setelah tiga hari *ngandang* di rumah dia di sambut sedemikian oleh teman-temannya. Dan seperti biasa Kenneth tidak membalas senyuman Chiara, hanya menatapnya datar.

***

Bunyi alunan musik yang menunjukkan jam istirahat berbunyi, membuat kehebohan di kelas.

"Julio, kamu ikut ke ruangan Ibu, Ibu akan membuatkan daftar kelompok untuk kalian mengerjakan tugas." Ucap Bu Rosa ketika hendak meninggalkan kelas

"Yaah Bu, nanti lah, biarkan diriku mengisi perut dahulu, laper Buu." Pintanya memelas

"Halah, ayo cuma sebentar."

Dengan berat hati Julio mengikuti Bu Rosa.

Deni menepuk pundak Julio. "Semangat Paketu." Dia mengepalkan tangan ke udara kemudian terkekeh melihat wajah muram teman sebangkunya itu

Sesampainya di ruangan Bu Rosa..

"Ini tolong di periksa." Bu Rosa menyerahkan kertas berisi nama-nama kelompok

Julio menerima dan memeriksanya.

"Bu, Chiara belum masuk kelompok."

"Oh iya Ibu lupa."

"Chiara sekelompok sama saya saja Bu." Saran Julio

"Tidak bisa, tulis nama Chiara di kelompok Kenneth."

"Huh, Bu Ros kenapa tega padaku, Chiara satu kelompok sama saya saja Bu, kasihan dia tidak begitu akrab selain sama saya Bu." rayu Julio memelas

"Halah alasan saja kamu, sudah sana keluar, tadi katanya kamu lapar?"

Julio mencebikkan bibirnya.

"Iya Bu Rosa."

"Eh tunggu Julio."

Julio berbalik. "Kenapa Bu? Ibu berubah pikiran mau buat Chiara sekelompok sama saya?"

"Bukan! Saya mau bilang, tugasnya di kumpulkan pada pertemuan berikutnya."

Julio mendengus. "Kirain." gumamnya pelan

"Asyiaaappp." Tambahnya

Baru beberapa langkah keluar dari ruangan Bu Rosa bunyi bel tanda pelajaran di mulai. Julio mendengus. "Gue belum makan, yaelah, udah masuk aja."

"Bodo amat! Gue ke kantin aja, kalau di cari bilang aja ada urusan sama Bu Ros." Ucapnya

"Gue emang pinter." lanjutnya menaikkan kerah bajunya

***

"Ra lo kemarin kenapa?" Tanya salah satu gadis yang duduk di depan bangkunya

"Emm ke bentur aja hehe."

"Ke bentur apaan sampai berdarah kek gitu?"

Chiara gelagapan.

"Eh gue denger kemarin kaca toilet cewek pecah, gak ngerti apa sebabnya." Sahut gadis yang lain

Sontak Chiara tersentak, dia menatap teman-temannya gugup.

"Itu bukan karena kejedot kening lo kan Ra?" Selidik Mila

"Eh, bu-bukan kok bukan." Dalih Chiara

"Syukur deh."

"Terus lo kejedot apaan Ra?"

"Em itu.. Pintu ya ya pintu hehe."

Teman-temannya menyernyit, saling tatap satu sama lain.

"Yakin lo?"

"Lo enggak bohong kan Ra?" selidik Mila

"Ish bener lah, kan gue yang kejedot."

"Kok bisa sih Ra? Gue bingung deh."

"Udahlah enggak udah di bahas, lagian kan gue sudah sembuh." Terang Chiara

Terlihat temannya mengangguk-angguk.

"Ra lo tahu gak? Kemarin waktu denger lo masuk uks si Ken panik banget." bisik Mila

"Hah, serius?"

Mila mengangguk cepat. "Serius, pas Julio datang sambil bawa sapu tangan lo, dia langsung ngerebut sapu tangan itu, lalu tanya ke julio 'Dimana?', pas Julio bilang lo di uks, si Ken langsung lari nungguin lo disana." Terang Mila masih berbisik

Chiara terhenyak. "Elo enggak bohong kan?"

"Ish serius Ra, ngapain gue bohong, kalau lo gak percaya, lo bisa nanya satu kelas."

Chiara mencerna ucapan Mila, apa benar begitu, bathinnya.

Mila mendekat kan tubuhnya kearah Chiara. "Gue rasa dia suka sama lo." Bisiknya

Chiara tersentak ke belakang, matanya melotot. Sedangkan Mila mengangguk yakin.

Bab 8

Tugas Kelompok

"Whats up guys?" Seru Julio yang baru saja memasuki kelas

"Heh darimana aja lo? ke ruang Bu Ros aja lama banget, sampai satu jam pelajaran baru balik." cecar Alex

"Tenang-tenang." Julio mengangkat kedua tangannya ke udara

"Pasti lo ke kantin." Tebak salah satu siswa

Julio menyengir. "Iya lah, gue itu sudah kelaparan tingkat akut, seenaknya aja Bu Ros nyeret gue buat ikut ke ruangannya, baru aja gue keluar dari ruangannya eh udah bel masuk, gile gak tuh. Mana gue belum sempat sarapan tadi pagi."

"Curhat Pak!" Pekik Toriq

"Buruan Jul, bacain kelompoknya, lama lo."

"Oh oke-oke." Julio mengambil kertas dalam saku celananya

"Ehem dengerin baik-baik wahai saudara-saudaraku."

Puk.

Sebuah buku melayang mengenai lengan Julio.

"Lama woiii."

"Sabar napa sabar, ngegas banget masnya." Jawab Julio tengil

"Gue enggak mau ngulang, jadi dengerin pake kuping bukan telinga."

"JULIOOOOO!!!" Serentak satu kelas memekik

Julio sampai tersentak ke belakang mendengar teriakan teman-temannya.

"Buset, jantung gue woi." Ucap Julio mengelus dadanya

"Cepet baca atau gue pukul pala lo pakai sapu." Seorang siswa yang duduk di pojok memegang sapu di tangannya

"Iye Pak." Jawab Julio sinis

"Kelompok pertama, gue, Mila, Chandra, Neni, Alex."

"Kelompok kedua, Maya, Wahyu, Sinta, Rangga."

"Yesss!! Gue sekelompok sama Sinta." seru Rangga yang kini sudah kembali duduk sebangku dengan Chandra

Sinta menatap sinis kearah Rangga. "Julio gue pindah kelompok dong. Males gue sekelompok sama dia."

"Mon maaf neng, tidak bisa di ganggu gugat ye." Jawab Julio jenaka

Sinta memberengut kesal, menelungkup kan kepalanya di atas meja.

"Berikutnya, kelompok tiga ... kelompok empat ..."

"Kelompok lima, Kenneth, Haikal, Vika, Chiara."

Mila menyenggol lengan Chiara. "Elo sekelompok sama Ken Ra." bisiknya

Chiara mengangguk lesu, melirik ke sisi kirinya.

'kenapa harus sekelompok sama Kenneth sih.' bathinnya

"Oke, gue udah bacain semua kelompok, ada yang belum gue sebutin namanya?"

Semua kompak menggeleng.

"Jadi setiap kelompok mengerjakan lima soal, dan pilih satu soal yang akan di presentasikan di depan." Jelas Julio

"Kapan di kumpulkan tugasnya?"

"Em.. pada pertemuan selanjutnya dengan Bu Ros."

"Gila, berarti lusa dong."

"Hah serius?"

"Iya lah, kita ada pelajaran Bu Rosa kan lusa."

"Oh my God."

"Kenapa lo baru ngomong sekarang Julio."

"Setan lo!"

"Ketua kelas kampret!"

Yang dihujat hanya menyengir, sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Sudah-sudah, mending sekarang kita kerjain deh, masih ada beberapa menit kan." Icha menengahi

Mereka mulai bergerombol sesuai kelompok masing-masing, namun baru sepuluh menit bunyi bel ganti pelajaran berbunyi, membuat mereka mengerang frustasi.

Ralat! Bukan mereka, tapi kebanyakan kaum hawa, kalau kaum adam mah, biasa-biasa aja.

***

"Chiara."

Chiara yang merasa di panggil pun menoleh ke belakang, mendapati Galang yang ternyata memanggilnya.

"Hai."

"Hai juga."

"Nih buat lo." Galang menyodorkan coklat kearah Chiara

Chiara menyernyit bingung. "Untukku?" Tanyanya ragu

Galang mengangguk. "Jangan lupa di makan oke, gue balik dulu bye." Ucap Galang mengacak rambut Chiara

Chiara memperhatikan coklat di tangannya dan juga Galang yang berjalan keluar kantin sambil memasukkan kedua tangannya di saku celana.

"Ehem.. lo ada hubungan apa sama si Galang?" Tanya Mila yang duduk di sampingnya

"Eh, gue enggak ada hubungan apa-apa, gue juga bingung kenapa tiba-tiba dia ngasih coklat." Jawabnya sambil membolak balikkan coklat di tangannya

Mila menyedot minumannya. "Gue rasa si Galang suka sama lo Ra."

"Hah, ngaco lo. Gue aja baru disini beberapa bulan, lagian dia juga enggak kenal sama gue kan?"

"Ck. Tapi sikapnya nunjukin kalau dia suka sama lo Ra, lo yakin deh sama gue."

"Lo kan bilang dia playboy cap karung goni."

"Ah iya, lo hati-hati aja deh, jangan mudah baper sama rayuannya dia, oke." Mila membentuk bulatan pada jarinya

Chiara mengangguk mengiyakan.

***

"Ra, nanti pulang sekolah kerjain tugas di rumah lo ya?" Vika menoleh kearah Chiara yang sedang duduk di depan kelas

"Ha, jangan!" Sergah Chiara

"Eh maksud gue, jangan hari ini, di rumah lo aja gimana? Gue kan baru disini, jadi sekalian jalan-jalan gitu." ralatnya

Vika mengangguk. "Oke deh, entar ngomong Haikal sama Ken."

Chiara mengangguk. "Oke."

Kemudian dia menghela nafas pelan.

***

Keempatnya kini sudah berada di rumah Vika, rumah Vika tidak sebesar rumah Chiara, tapi lumayan lah, tatanannya juga sangat rapi, mempunyai halaman yang luas.

Mereka di sambut oleh Ibunya Vika, setelah berbasa-basi dengan ibunya Vika, mereka segera mengerjakan tugas.

Meskipun Kenneth terkenal dengan wajah dingin dan irit ngomong, tapi dia bisa di ajak mengerjakan tugas kelompok dengan baik, meskipun beberapa pertanyaan yang terlontar dari temannya hanya di jawab deheman atau anggukan.

Jarum jam menunjukkan pukul 17.45

Mereka pamit untuk pulang.

"Vik gue pulang dulu ya?"

"Lo naik apa Ra?"

"Di depan enggak ada bis atau angkutan ya?"

"Kalau jam segini sih udah enggak ada Ra, agak maleman ada lagi."

"Mau gue anterin Ra?" Tawar Haikal

"Eh nggak usah, rumah lo kan beda arah sama rumah gue, jauh lagi."

Haikal mengangguk-angguk. "Ken, lo anterin Ara gih, rumah lo kan searah dari sini."

"Nah iya Ra, lo sama Ken aja, entar lo nyasar lagi, kan lo baru di Jakarta." sahut Vika menyetujui saran Haikal

Chiara menatap Ken ragu-ragu.

"Ayo." ucap Ken entah pada siapa, dia sudah akan mengendarai motornya

Vika mendorong tubuh Chiara. "Sudah buruan sana, lo sama Ken, keburu tuh anak berubah pikiran."

"Tapi --''

Belum sempat meneruskan ucapannya, Chiara sudah berada di samping motor Kenneth.

Kenneth yang merasa Chiara tak kunjung naik ke motornya pun menoleh. "Naik atau gue tinggal." Ucapnya datar

"Eh i-iya."

Chiara memegang pundak Kenneth untuk menaiki motornya yang lumayan tinggi untuk ukuran tubuhnya.

Dia melambai ke arah Vika. "Dah Vika."

"Hati-hati."

"Rumah lo dimana?" Tanya Kenneth saat keduanya sudah berada di jalan

"Ha, eh di jalan x."

Setelah itu tidak ada obrolan antar keduanya, Chiara benar-benar gugup berada di boncengan Kenneth.

"Yang mana?"

"Sudah turun sini aja gapapa, sudah deket kok."

Kenneth tidak menghentikan laju kendaraannya, dia menunggu sampai Chiara memberitahu dimana rumahnya. Chiara mengerucut sebal karena Kenneth tidak juga menghentikan kendaraannya.

"Belok kiri." ucapnya saat di depan ada pertigaan

"Sudah Ken, disini aja." Lagi, Kenneth tidak menghiraukan ucapan Chiara dan terus melajukan motornya pelan.

Chiara menghembuskan nafas kasar.

"Yang itu rumah gue." Tunjuknya pada rumah dengan gerbang besar di berwarna hitam

"Makasih Ken." Ucapnya saat sudah turun dari motor

Kenneth mengangguk, matanya mengamati bangunan di depannya.

Chiara masih berdiri. "Masuk." Ucap Kenneth datar sambil menunjuk kearah gerbang dengan kepalanya yang tertutup helm

Chiara kembali menghela nafas lelah. 'Kenapa ada manusia seperti dia' bathinnya

Dia berjalan menuju gerbang, menempelkannya sidik jarinya pada tombol yang terdapat di pojok, kemudian gerbang terbuka secara otomatis. Kenneth terus mengawasi Chiara, sebenarnya dia ingin memastikan bahwa ini benar-benar rumah Chiara, karena menurutnya Chiara tidak ingin teman-temannya tahu dimana rumahnya. Namun setelah apa yang dilakukan Chiara, dirinya jadi yakin kalau ini benar-benar rumah Chiara.

Baru saja Kenneth hendak menstarter motornya, tiba-tiba sebuah mobil sport berwarna hitam berhenti di sebelahnya, sepertinya penghuni rumah yang sama dengan Chiara. Kaca mobil itu terbuka dan terlihat wajah sang pengemudi, sang pengemudi melihat kearah Kenneth, begitu juga Kenneth, dia tertegun, karena jelas dia mengenal wajah seseorang yang berada di balik kemudi itu.

Selama perjalanan Kenneth terus memikirkan apa hubungannya Chiara dengan orang yang dia temui tadi, siapa sebenarnya Chiara?

Bab 9

Minggunya Kita

"Pa, Ken mau tanya sama papa." Ujar Kenneth menghampiri ayahnya yang sedang membaca laporan di ruang kerjanya

Thomas mendongak. "Tanya apa Ken?"

"Papa ingat Aiden dari Houten Corp?"

Thomas tampak berpikir, kemudian mengangguk.

"Apa dia punya saudara?"

"Papa tidak begitu mengenal keluarganya, jadi papa tidak tahu, coba kamu tanya sama mama kamu."

"Eh, ada apa kok bawa-bawa nama mama segala " Ratih masuk membawa secangkir kopi untuk suaminya

"Mama kenal keluarga Houten?" Tanya Kenneth

Sebenarnya Kenneth hanya bersikap dingin pada orang luar saja, namun saat bersama keluarganya dia menjadi seperti manusia normal lainnya.

"Em.. kaya'nya tahu, kenapa?" Ratih ikut duduk di samping anaknya

"Mama tahu enggak kalau Aiden punya saudara?"

Ratih tampak berpikir. "Aiden putranya Sandy?" Ratih beralih menatap Thomas. Lalu Thomas mengangguk

"Sandy pemilik sekolah tempat kamu sekolah Ken?"

Kenneth mengangguk.

"Iya, dia punya adik, dua perempuan satu laki-laki. Kenapa Ken?"

Kenneth menggeleng. "Gapapa ma, Ken pengen tahu aja, soalnya selama ini yang Ken tahu dia enggak punya saudara, orangtuanya juga Ken belum pernah lihat langsung."

"Itu karena mereka pindah keluar negeri, sudah lama juga sih, yang mama denger, Aiden kembali ke Indonesia buat nerusin perusahaan ayahnya." terang Ratih

"Mama kenal?"

"Enggak, mama cuma tahu dari kelompok arisan mama, keluarga itu kan dulu menjadi topik di kalangan masyarakat, apalagi wajah Stella yang cantik itu, bikin iri deh, beberapa kali wajahnya muncul di majalah, padahal bukan artis lho." kekeh Ratih

Kenneth menyernyit. "Stella siapa ma?"

"Dia ibunya Aiden, eh kayaknya usia anaknya yang kedua sama kaya' kamu deh Ken, mama ingat sehabis melahirkan kamu, beberapa bulan kemudian di beritakan istri dari miliarder Sandyaga Van Houten itu melahirkan bayi perempuan."

Kenneth mencerna penjelasan ibunya, dia dan Chiara memang sekelas, tapi dia tidak tahu pasti berapa usia Chiara.

"Sekarang pasti sudah remaja kaya' kamu Ken, mama jadi penasaran gimana wajahnya, pasti cantik seperti ibunya."

"Mama tahu siapa nama anaknya?" Tanya Kenneth benar-benar penasaran

"Mama enggak tahu, itu kan sudah lama banget."

***

"Kak kita jalan-jalan yuk? Cla bosen tau di rumah, ini kan hari Minggu." mimik wajah Clarissa manyun

"Emang mau kemana Cla?"

"Main game fantasia yuk?" sahut Alzayn yang mendengar pembicaraan kedua kakak perempuannya

"Nah bener tuh kata Al, ayo kak."

"Tanya Abang deh, dia mau ikut enggak?"

"Mau kemana dek?" Terlihat Aiden yang baru turun dari lantai dua

Clarissa segera menghampiri Aiden dan bergelayut manja di lengannya, dia adalah yang paling manja dengan Aiden.

"Abang, jalan-jalan yuk? Cla bosen." Rengeknya sambil memajukan bibirnya

"Mau kemana? Hem?"

"Game fantasia." Jawab Clarissa sumringah

Aiden mengangguk-angguk. "Oke, lets go."

"Yesss!" Seru Clarissa

Keempatnya memasuki mobil sport milik Aiden, menuju mall di pusat kota. Hampir satu jam mereka bermain, dan hampir semua permainan telah mereka coba.

"Cla, main basket yuk? Kita taruhan?" Tantang Alzayn

Meskipun Clarissa satu tahun di atas Alzayn, tapi Alzayn lebih sering memanggil Clarissa tanpa embel-embel 'kak', Alzayn selalu memberikan alasan 'Cla lebih pendek daripada aku, kayaknya lebih cocok aku yang jadi kakak'. Alasan itulah yang sering membuat keduanya jarang akur.

"Apa taruhannya?"

"Yang kalah gendong yang menang sampai parkiran, deal." Alzayn mengulurkan tangannya

Clarissa memicingkan matanya, dia pasti kalah kalau lawan Alzayn.

"Aku lawan Abang, kamu lawan kak Ara, deal " Clarissa menyambut uluran tangan Alzayn

Kemudian menarik lengan Aiden untuk beradu basket dengannya.

"Oke, kakak lawan kamu Al." ujar Chiara memulai permainannya

Poin Clarissa tertinggal jauh dengan Aiden, dia mendengus kesal. "Abang, ngalah dong sama Cla." rengeknya

Aiden menoleh. "Kenapa Abang harus ngalah?"

"Ihh Abang jahat."

Aiden terkekeh melihat tingkah adiknya, kemudian dia melempar bola asal-asalan, sengaja tidak memasukkan dalam ring.

"Yaaahh kalah.." Seru Chiara sedih setelah permainannya selesai

"Aku menang yee.." Sorak Clarissa melompat-lompat

"Yaah abang kalah." ujar Aiden pura-pura lesu

Clarissa segera melompat ke belakang punggung Aiden. Chiara terlihat lesu melihat Clarissa yang sudah di gendong Aiden.

"Aku saja yang gendong kak Ara, ayo naik." Alzayn membungkuk di depan Chiara

"Serius?"

Alzayn mengangguk. "Memangnya kak Ara kuat gendong aku?" kekehnya

Chiara ikut tersenyum, dia melompat ke punggung Alzayn.

"Kak Ara makan apa sih? Berat banget." Keluh Alzayn yang baru berjalan beberapa langkah menyusul Clarissa dan Aiden

"Enak aja, kakak enggak berat tau." protes Chiara memukul punggung Alzayn

Drrrttt drrtttt

"Cla ponsel Abang bunyi."

"Dimana Bang? Biar Cla ambilin."

"Di saku jaket, kanan."

"Bunda Bang." Seru Clarissa saat melihat nama Bunda tertera di layar ponsel Aiden. Segera dia menggeser tombol untuk mengangkatnya.

"Assalamualaikum Bunda.."

Mendengar nama Bunda disebut, Alzayn mempercepat langkahnya menghampiri Aiden.

"Wa'alaikumsalam sayang."

"Eh lagi pada ngapain?"

"Habis main bunda, Abang kalah jadi gendong Cla, ini Al juga gendong kak Ara." Clarissa mengarahkan ponselnya kearah Chiara dan Alzayn

"Bundaa." Seru keduanya

"Hallo sayang, bagaimana kabar kalian?"

"Baik Bunda, Bunda sama Daddy baik-baik saja kan?"

Stella mengangguk. *"Bunda sama Daddy baik."*

"Bunda, Cla kangen sama Bunda." Ucap Clarissa sendu

"Al juga Bunda." sahut Alzayn yang masih menggendong Chiara

"Bunda lebih kangen sama kalian, tega ya kalian ninggalin Bunda." Stella berkaca-kaca

"Jangan nangis Bun." Ucap Aiden yang melihat wajah Stella hampir menangis

"Nggak, Bunda enggak nangis kok." terlihat Stella yang menatap langit-langit agar airmatanya tidak menetes

"Daddy dimana Bun?"

"Ehem, Daddy disini." Sandy muncul di belakang Stella

"Daddyyy kangenn.." Rengek Clarissa dan juga Chiara

"Daddy juga kangen kalian princess, bagaimana sekolahnya?"

"Baik Dad, teman-teman Cla juga baik sama Cla."

"Hem baguslah, oh iya bulan depan kalau tidak ada halangan, Bunda sama Daddy ke Indonesia."

Aiden dan Alzayn menurunkan Clarissa dan juga Chiara karena kini mereka sudah sampai di mobil yang terparkir. Video call masih berlanjut saat mereka telah masuk di mobil, dengan Aiden yang akan memulai menghidupkan mesinnya.

"Beneran Dad?"

"Serius Bunda?"

"Iya sayang, bulan depan Bunda sama Daddy ke Indonesia, kalian jaga diri baik-baik ya, nurut sama Abang."

"Siap Bunda."

"Kalian mau Bunda bawakan apa?"

Kompak mereka menggeleng. "Denger Bunda mau ke Indonesia saja, Al udah seneng banget Bun."

Kalimat Alzayn mendapat anggukan dari kakak-kakaknya.

"Daddy ada kabar baik." seru Sandy

Ketiganya kompak bertanya, selain Aiden tentunya, dia sedang fokus mengemudi. "Apa Dad?"

Terlihat Sandy yang mengelus perut rata Stella sambil tersenyum kearah anak-anaknya yang masih menatap bingung akan ulah Sandy, bahkan Aiden melirik pada ponsel yang sedang di pegang Alzayn yang sedang duduk di sampingnya, dan melihat tingkah ayahnya.

Keempatnya saling tatap, kemudian...

"TIDAAAKKKKKK!!"

"YESS!! uhuyyy, akhirnya gue jadi kakak."

Sudah jelas dong siapa yang kegirangan akan berita ini.

***

Selama mengikuti sang mama yang berbelanja, tak sedikitpun wajah Kenneth menunjukkan kebahagiaan, yang ada wajahnya senantiasa tertekuk. Bagaimana tidak! Sudah hampir tiga jam dirinya bak bodyguard sang mama, mengikuti langkahnya keluar masuk toko yang hanya membeli satu barang dengan menghabiskan waktu hampir satu jam untuk memilih.

Hendak protes?

Tentu tidak bisa, percuma lah sang ratu tetap akan menyeretnya, beginilah nasibnya jika dia tidak mempunyai saudara perempuan. Tak tahan lagi, Kenneth memutuskan untuk duduk di kursi tunggu sembari menunggu sang ratu menyelesaikan tugas negaranya yang entah kapan akan selesai. Meletakkan paper bag di lantai dengan kasar, lalu mendudukkan bokongnya pada kursi, menyenderkan punggungnya, dia menarik nafas panjang.

"Gila, selama tiga jam gue jalan cuma dapat lima biji doang. Ck.. ribet banget jadi cewek." gerutunya dalam hati

Kemudian dia mengeluarkan ponselnya untuk mengecek beberapa notifikasi yang masuk. Sambil menumpu salah satu kakinya, dia membalas beberapa chat yang masuk, sesekali melihat kearah sang mama yang masih sibuk di dalam salah satu toko.

Matanya menyipit kala menyadari sesuatu yang tidak asing sedang melintas di depannya. Dua gadis yang sedang berada di gendongan laki-laki yang jelas dia tahu siapa salah satu dari mereka. Matanya menatap intens pada gadis yang berada di gendongan seorang pria yang lebih muda darinya.

"Chiara?" Gumamnya pelan

Bab 10

Calon Kakak Ipar

Tepat seminggu, kini audisi untuk pemilihan anggota cheerleader sedang diadakan di dalam ruang kesenian. Clarissa sudah siap sedari dari, dirinya tengah duduk di antara peserta, menunggu gilirannya untuk menunjukkan bakatnya.

"Peserta selanjutnya, Clarissa Alanis." Ucap salah satu anggota cheerleader senior

Clarissa menunduk memberi hormat pada senior, musik mulai di nyalakan dan dia mulai menggerakkan tubuhnya sesuai irama lagu. Tak perlu di ragukan, dulu sewaktu sekolah menengah pertama dirinya sudah menjadi anggota dance, bahkan menjadi kapten selama setahun.

"Gimana Cla?" Tanya Hanin teman sebangkunya

"Beres, semoga gue ketrima jadi anggota cheerleader." Senyum bahagia terpatri di wajah cantik Clarissa

"Gue yakin lo pasti lolos Cla." Ucap Zia menepuk pundak Clarissa

Kedua temannya itu setia menunggu di depan ruang seni saat Clarissa sedang berada di dalam ruangan.

"Kantin yuk?" Ajaknya kemudian

***

"Suit suit."

"Hai cantik."

Niko dan Joni terus saja mengeluarkan jurusnya menggoda gadis yang lewat di koridor. Sedangkan Galang hanya menunduk sambil memainkan ponselnya, tidak menghiraukan keduanya sahabat somplaknya.

"Eh itu anak baru kan?"

"Yoi yang kelas sepuluh itu kan?"

Galang yang fokus pada ponselnya pun mendongak menatap arah koridor, ada tiga perempuan yang berjalan akan melewatinya. Buru-buru dia bangkit dari duduknya, menyenderkan punggungnya di pilar, sambil memasukkan kedua tangannya di saku celana.

"Selamat siang adik ipar". Sapanya ketika ketiga perempuan itu sampai di depannya

Niko dan Joni yang hendak membuka suara mengurungkan niatnya, setelah mendengar ucapan Galang, bahkan mulut keduanya masih menganga.

Ketika gadis itu berhenti dan saling tatap satu sama lain, seakan berucap, siapa yang diajak ngomong?

"Ehem, lo lupa sama gue."

Pernyataan Galang, belum juga dijawab oleh ketiganya.

"Lo Clarissa kan? Adiknya Chia-ra." Tatapannya terarah pada Clarissa yang berada di tengah

"Iya kak, gue Clarissa adiknya kak Ara, kakak sekelas sama kak Ara ya?"

"Ohhh pantesan." seru Niko dan juga Joni

Galang mengulurkan tangannya. "Hue Galang, calon kakak ipar lo." Ucapnya yakin

"Ha..!!" Clarissa terkejut, dia menatap kedua temannya, sedangkan temannya hanya menggeleng dan mengangkat bahu

"Eh i-iya kak." Ucapnya kemudian menyambut uluran tangan Galang

"Emm gue permisi kak, mau ke kantin." Pamitnya, karena jujur Clarissa merasa aneh berdekatan dengan Galang.

Ganteng sih, cuma agak kepedean menurutnya, dan apa tadi dia bilang, 'calon kakak ipar?' astaga.. apa benar kak Ara pacaran sama Galang?

"Itu yang namanya kak Galang, Cla." Ucap Hanin saat mereka sudah jauh dari Galang dkk

"Dia itu ketua basket, ganteng ya?" Clarissa menoleh kearah Zia yang sedang senyum-senyum enggak jelas

"Eh, emang bener dia calon kakak ipar lo? Berarti dia pacaran sama kak Ara dong?"

"Gue enggak tahu Zi, entar coba gue tanya sama kak Ara."

***

"Hai Ken."

Entah darimana asalnya, tiba-tiba Vanya sudah muncul di antara Kenneth yang sedang berjalan di koridor menuju kelasnya, dan langsung menyambar lengannya.

"Eh lo kaya' jelangkung tahu nggak? datang tak di undang, pulang tak di antar." cibir Alex

"Sirik aja lo."

"Lepas." ucap Kenneth datar sambil melepaskan tangan Vanya yang berada di lengannya

"Eh Ken, pulang sekolah kita jalan yuk?"

Bukannya melepas tangannya, Vanya malah menyenderkan kepalanya di bahu Kenneth.

"Jiahh si Oneng."

"Lo kek ulet bulu tau nggak? Jijik gue."

Alex, Julio, Deni dan Toriq bergidik ngeri dengan tingkah Vanya yang seperti cabe-cabean, berulang kali di tolak Kenneth, masih saja tidak punya muka, heran.

Vanya melirik sinis keempat lelaki itu, kemudian beralih menatap Kenneth dengan senyumnya.

"Nggak!" Jawab Kenneth datar dan dingin

Vanya mengerucut sebal. "Kenapa sih kamu selalu nolak ajakan aku." Ucapnya sangat lembut, wajahnya terlihat sedih

"Huwekkk."

"Anjirrr."

"Kebelet boker gue dengernya."

"Yoi tiba-tiba perut gue juga mules nih."

"Diem lo." Sentak Vanya yang mulai risih dengan keempat pria di belakangnya

"Wohoho santuy mbaknya." Deni mengangkat kedua tangannya

"Hai Chiara." Julio segera melambaikan tangannya kearah Chiara yang baru saja keluar kelas, sepertinya akan membuang sampah

"Hai Chiara." Ketiga temannya ikut melambaikan tangan kearah Chiara dengan wajah absurdnya

"Oh H-hai." Balas Chiara kikuk

Tak sengaja matanya mengarah pada tangan Vanya yang melingkar di lengan Kenneth. Vanya menatap sinis kearah Chiara, dan semakin mengeratkan tangannya.

"Mau abang bantuin?" Tawar Julio

"Eh enggakak usah, makasih." Jawabnya tersenyum

"Aduhhh meleleh hati Abang dek."

"Udara mana udara." Deni mengibaskan tangannya serta mulutnya yang seperti sedang memakan angin

"Jangan kebanyakan senyum Ra, entar gue diabetes, eaaa." goda Alex

"Cih, cakepan juga gue." Cibir Vanya pelan yang masih di dengar Kenneth

Kenneth hanya diam memperhatikan teman-temannya yang sedang menggoda Chiara. Sebenarnya dia sedang berfikir kenapa Chiara menyembunyikan identitas aslinya.

"Kalian bisa aja, gue masuk duluan ya?"

"Eh, bareng aja yuk, biar dikira pasangan." Seloroh Julio segera menempatkan diri di samping Chiara

"Ayo." Jawab Chiara membuat Julio girang

"Gue duluan ye, dah jomblowers." Ucap Julio sambil melambai

"Anjir."

"Gak nyadar kalau dia juga jomblo."

"Kelamaan jomblo tuh, suka halu."

"Ken, jadi gimana?" Lanjut Vanya masih keukeh dengan ajakannya

Kenneth menatap tajam kearah Vanya. "Kalau gue bilang nggak, ya nggak."

Mendengar ucapan Kenneth, nyali Vanya menciut, dia menundukkan wajahnya lesu.

"Lepasin tangan lo."

Vanya mendongak menatap Kenneth, melihat tatapan tajam Kenneth membuat tangannya terlepas dengan sendirinya. Tanpa berucap, Kenneth berjalan memasuki kelasnya.

Toriq menepuk pundak Vanya, sang empu menoleh.

"Gue turut berduka."

Alex menonyor kepala Toriq. "Berduka pala lo, siapa yang meninggal ogeb!"

"Lah dia kan, lo lihat kan tadi Ken nolak dia, pasti sekarang hatinya patah, kalau hati patah kan ko.id."

Deni menoel pipi Toriq. "Tumben lo cerdas." Kekehnya

Toriq berdehem. "Mon maap, gue udah pinter dari dalam kandungan."

"Heleh bisul kadal."

"Diem lo semua!" Bentak Vanya, dirinya sangat kesal akan penolakan yang Kenneth berikan. Sekarang ketiga teman Kenneth malah mengejeknya

"Cieee marah."

"Eh ada suara gak ada orang." Seru Alex celingukan

"Hah serius lo? Jangan-jangan udah jadi hantu gentayangan dia." sahut Toriq bergidik

"Gue jadi merinding, lihat bulu mata gue sampek berdiri."

Alex dan Toriq kompak menonyor kepala Deni.

"Bulu kuduk monyet."

"Mana ada bulu mata berdiri, lo kira bulu mata anti badai ala Syahrini."

"Heh, bisa diem gak lo bertiga!" Bentak Vanya berkacak pinggang sambil melotot

Ketiganya yang tadinya tertawa terbahak pun menghentikan tawanya, dan berlari menuju kelasnya, mereka sangat puas mengerjai Vanya.

Vanya mendengus kesal.

"Kenapa sih Ken, nolak gue mulu." keluhnya

"Awas aja kalau anak baru itu berani deketin Ken, gue pastiin dia bakal keluar dari sekolah ini." gumamnya pelan

Entah mengapa dirinya merasa tersaingi dengan kehadiran Chiara sebagai anak baru. Vanya telah mendengar beberapa obrolan para penghuni sekolah yang membanding-

bandingkan kecantikan Chiara dan juga dirinya. Serta beberapa murid yang bilang kalau sebutan primadona sekolah kini di gantikan oleh Chiara, bukan dirinya lagi.

Dan lagi, beberapa kali dirinya mendapat informasi kedekatan antara Kenneth dan juga Chiara. Hal itu membuat dirinya semakin tidak menyukai Chiara sebagai anak baru.

Kemudian dia menampilkan smirknya. "Bukan cuma lo yang jadi incaran gue, tapi orang terdekat lo juga bakal kena imbasnya."

Bab 11

Playboy Cap Kadal

Cuaca panas tak menghentikan aksi para pemain basket yang sedang berebut bola, kemudian memasukkan ke dalam ring. Mereka adalah Galang dan beberapa anak yang tergabung dalam tim. Sorakan para suporter yang di dominasi perempuan memenuhi lapangan outdoor. Jam pelajaran sekolah usai telah berbunyi sepuluh menit yang lalu, namun beberapa siswa siswi masih ada yang di area sekolah.

"Go putra go putra go, yee.." Seru Mila yang memberi semangat saat kekasihnya melempar bola dan berhasil mencetak point

"Nih."

Chiara menyodorkan botol minuman kearah Mila.

"Tau aja lo gue lagi haus." Mila menyengir

Chiara memutar bola mata malas. "Dari tadi lo teriak-teriak."

"Eh gimana Cla? Udah selesai?"

"Belum, masih lama katanya, makanya gue kesini."

Mila mengangguk. "Eh udah selesai, gue nyamperin bebeb gue dulu ya."

Chiara mengangguk. "Ya."

Galang tak sengaja melihat Chiara yang tengah duduk di tepi lapangan, dia bermaksud menghampiri.

"Hai Chia."

Chiara mendongakkan wajahnya yang sedari tadi sedang sibuk dengan ponselnya.

"Hai Galang." balasnya

"Lo nungguin gue?" ucap Galang ketika sudah duduk di samping Chiara sesekali menyeka keringatnya dengan handuk

"Enggak, gue nungguin Cla, dia ikut audisi cheerleader." Jawab Chiara jujur

Galang terkekeh. "Kirain nungguin gue."

Chiara tersenyum tak enak. "Hehe."

"Oh ya, gue anterin lo pulang ya?"

"Ha, eh enggak usah, gue bareng sama Cla kok."

"Dijemput sopir lo?"

Chiara mengangguk.

"Rumah lo dimana? Boleh gue main kerumah lo?"

Sungguh Galang ini sangat to the point sekali.

"Ha." Chiara menganga mendengar ucapan Galang

"Hahaha. Lo lucu kalau kaget gitu Chi." Galang mencubit pipi Chiara

Kemudian mengatupkan mulut Chiara yang masih menganga, sambil sesekali terkikik geli.

"Gue pasti akan tahu dimana rumah lo, dan akan masuk kerumah lo karena dipaksa." Lagi, Galang terkekeh geli mendengar ucapannya sendiri

Dia bangkit dan mengacak rambut Chiara. "Gue suka sama lo." lirihnya di depan wajah Chiara kemudian berlalu.

Sedangkan Chiara membeku ditempat, sungguh dia bingung dengan tingkah Galang, apa maksud dari perkataannya tadi.

'gue suka sama lo'

Kalimat itu terus melintas dalam otaknya, bahkan sampai dirinya kini tengah berbaring di kamar tidurnya, kalimat Galang tak juga hilang dari pikirannya.

"Dasar Playboy cap karung goni." Gerutunya

***

"Kak, kenapa gue enggak lolos?"

"Itu karena lo enggak pantes masuk anggota cheerleader." Jawab gadis yang duduk sambil melipat salah satu kakinya

"Gue yakin, gue jauh lebih baik dari yang lain, kenapa gue gak lolos?"

Gadis sebagai ketua cheerleader itu berdiri, melipat kedua tangannya.

"Karena gue gak suka sama lo." ucapnya tepat di wajah Clarissa

Clarissa mengepalkan tangannya. "Brengsek. Apa masalah lo sama gue? ha?"

"Heh jangan macam-macam lo ya sama gue, gue lebih tua dari lo." Vanya menunjuk wajah Clarissa dengan jarinya

"Dan gue enggak sudi untuk menghormati orang kaya' lo." Clarissa membalas dengan menunjuk wajah Vanya

"Gue pastiin lo bakal nyesel."

"Dan gue lebih pastiin lo yang bakal nyesel karena enggak milih gue sebagai anggota tim." Sentak Clarissa kemudian melangkah meninggalkan ruang seni

"Brengsek!" Maki Vanya

"Udah Van, tenang."

"Jangan kepancing emosi sama anak kecil itu."

"Enggak adik enggak kakak sama-sama bikin gue naik darah. Huft sabar sabar, lo harus tenang Vanya." Ucapnya menghibur diri

***

"Cewek gila. Enggak tahu di untung. Gue sumpahin lo jadi perawan tua!"

Sepanjang koridor Clarissa memaki dan menggerutu sikap Vanya yang tidak layak jadi ketua tim cheerleader. Hanya karena tidak suka dengannya dia tidak mau menerima dirinya sebagai anggota tim, sangat keterlaluan.

"Brengsek. Brengsek. Ihhh gue kesel.." Teriak Clarissa menghentak-hentakkan kakinya

"Eh, eh, eh, adik ipar kenapa?" Tiba-tiba Niko datang menghampiri Clarissa yang sedang kesal

Joni mengeplak kepala belakang Niko. "Adik ipar pala lo soak."

"Lah kenapa?! Adik ipar Galang kan berarti adik ipar gue juga."

"E dodol, kalau bego jangan di piara, di kubur aja sono, sekalian sama elo-nya." cibir Joni yang enggak habis pikir dengan ketololan Niko

"Lo juga bego dong. Mau temenan sama orang bego."

"Hahaha." Clarissa ikut tertawa melihat kekonyolan kedua pria di depannya

"Eh si eneng kalau ketawa tambah cakep deh."

"Mau jadi pacar abang kagak?" Niko menaik turunkan alisnya

"Wait wait siapa yang lo suruh jadi pacar lo?" Timpal Galang yang tiba-tiba muncul

"Dia." Tunjuknya kearah Clarissa

Niko menyengir menampilkan giginya.

"Jangan mau sama dia, gue sebagai kakak ipar gak setuju lo pacaran sama dia." Galang merangkul pundak Clarissa, menunjuk Niko dengan dagunya.

"Elah Lang, baru jadi calon aja udah posesif banget lo." Cibir Niko

Clarissa melepaskan tangan Galang yang merangkul pundaknya, dia bersendekap dada menatap Galang.

"Lo suka sama kak Ara?"

Galang memasukkan kedua tangannya dalam saku celana, dia mengangguk sebagai jawaban.

"Lo serius sama kakak gue?"

"Ya."

Clarissa memicing menatap lekat wajah Galang.

"Gue enggak setuju, lo kan playboy, entar lo sakitin kakak gue lagi."

Galang terhenyak. "Wait-wait, siapa yang bilang kalau gue playboy?"

"Banyak, hampir seluruh sekolah tahu, bahkan memberikan julukan khusus buat lo." Jawab Clarissa tersenyum miring

"Apa?"

Clarissa memberi isyarat agar Galang menunduk dengan tangannya, karena Galang lebih tinggi darinya.

"Playboy cap kadal." Clarissa terkikik setelah mengucapkan kalimatnya

"Hahahaha, lo bener Cla." Sahut Joni yang tertawa sambil memegang perutnya

"Jujur banget dah lo, Cla."

Galang menghembuskan nafas kasar saat ketiga manusia di depannya ini terus mengejeknya.

"Gue bukan playboy Cla." Ralatnya

Clarissa menaikkan kedua alisnya.

"Yaa lo tahu sendiri kan, gue itu ganteng, banyak yang mau jadi pacar gue, gue enggak tega dong nolak mereka, gue kasihan sama mereka, tapi ya gitu, gue enggak bisa pacaran lebih lama dari seminggu." Jelas Galang bangga

Clarissa pura-pura muntah mendengar ucapan Galang.

"Tapi lo harus tahu, kalau gue jadi pacar Chiara, gue pastiin enggak bakal nyakitin dia, belum pernah gue tertarik sama cewek seperti ini."

Clarissa menyernyit geli.

"Gue serius!" Tatapan Galang tepat kearah Clarissa

"Gue suka sama kakak lo." Galang meraih tangan Clarissa, menggenggamnya ke depan dada

"Sejak pertama kali ketemu dia, gue ngerasa ada sesuatu getaran dalam jantung gue, gue yakin dia adalah gadis yang tepat untuk gue, dan gue bakal perjuangin buat dapetin dia."

Clarissa mengerjap menatap Galang.

"Lo mau kan bantuin gue? Lo mau kan jadi mak comblang gue?" Ucap Galang serius bahkan matanya berkaca-kaca

'Oh astaga! Dasar pria aneh' bathin Clarissa

"Le-lepasin tangan gue."

"Bantuin gue please?" Ucap Galang memelas sambil meremas tangan Clarissa

Clarissa semakin bergidik. "Oke-oke gue bantuin, tapi lepasin tangan gue."

"Yes, yuhuu.." Galang mengepalkan tangan, dan menariknya kedalam.

"Thank you lil sister." Galang kembali merangkul pundak Clarissa dan mengacak rambutnya

"Apa lo bilang?" Clarissa mendongak melihat Galang

"Lo kan sekarang udah jadi saudara kecil gue." Kawab Galang menyengir

Niko dan Joni ikut merangkul pundak Clarissa.

"Nah berarti lo juga saudara gue Cla."

"Bener tuh Cla." sahut Niko

Clarissa melepaskan kedua tangan yang merangkul di pundaknya.

"Jangan cari kesempatan lo." sinisnya berbalik menatap ketiga cowok di depannya

"Tau lo, ikut-ikutan aja." Galang memukul pundak Joni

"Gue mau balik."

Clarissa sudah akam berbalik, namun di cegah Galang. "Eh Cla tunggu. Bagi nomer hp lo." Ucapnya menyerahkan ponsel kearah Clarissa

Kemudian Clarissa mulai mengetik dan menyimpan nomernya di ponsel Galang.

"Nih."

Galang menerima ponselnya, dia terkekeh geli melihat nama yang di simpan sebagai nama Clarissa.

"Jangan diganti, awas!" Ancam ponselnya

"Oke Clarissa Cantik hahaha." Galang tergelak, menirukan nama yang ditulis Clarissa dalam ponselnya

Clarissa ikut tertawa, kemudian berlalu meninggalkan ketiga kakak kelasnya itu.

"Lang, lo ngerasa bodoh gak sih?" Ujar Joni tiba-tiba

Galang dan Niko menoleh kearah Joni.

"Maksud lo?"

"Lah kenapa lo enggak minta nomernya Chiara aja sekalian."

"Lah iya Lang, bener tuh kata Joni."

"Iya ya, kenapa enggak kepikiran ya gue tadi, bego."
"Emang." Joni menonyor kepala Galang
"Lah baru nyadar kalau dia bego. Hahaha."

Bab 12

Bola Basket Sialan

Hari ini jadwal jelas Chiara olahraga, seluruh siswa siswi sudah berkumpul di lapangan untuk memulai pemanasan. Setelah pemanasan selesai para siswi melanjutkan untuk permainan basket dengan bantuan Pak Narto, sedangkan para siswa bermain futsal, voli dan tennis.

"Kenneth." Pak Narto memberi isyarat agar Kenneth mendekat

"Tolong gantikan Bapak, Bapak ada perlu dengan Kepala Sekolah." Ucap Pak Narto menyerahkan bola basketnya

Kenneth hanya mengangguk, Pak Narto menepuk pundak Kenneth.

"Kelompok yang lain di ajar sama Julio ya?" Seru Pak Narto pada beberapa siswi yang dari tadi menunggu giliran

"Julio, sini."

"Ada apa Pak?"

"Kamu ajarkan mereka basket, yang lain sudah di pegang Kenneth." Ucap Pak Narto melihat kearah Kenneth yang sudah mulai melemparkan bola dalam ring

"Siap Pak!" Jawab Julio dengan posisi hormat

"Ayo ciwi-ciwi ikuti Bapak Julio yang ganteng ini." Ujar Julio dengan PeDenya

"Huuuu." Cibir siswi tapi juga mengikuti Julio

Kenneth mulai melemparkan bola basket pada para siswi yang sudah berbaris, setelah dirinya menunjukkan

cara memasukkan bola dalam ring. Entah kebetulan atau apa, Chiara berada satu tim dengan Kenneth sebagai pengajarnya.

Kini gilirannya melempar bola, namun bola itu meleset, Kenneth melangkah mendekat memberitahu cara memegang bola dsb. Chiara mengangguk-angguk mendengar penuturan Kenneth. Perlahan Chiara mulai melempar bola dalam ring, namun lagi-lagi meleset.

Dia meringis melihat wajah Kenneth yang sepertinya kesal padanya karena tidak ada satupun bola yang berhasil masuk kedalam ring, seperti teman-teman sebelumnya. Kenneth mengambil alih bola dan melemparnya dalam ring, dan pastinya bola itu masuk.

Kenneth menatap Chiara. "Ambil" titahnya menunjuk bola dengan dagunya

Chiara mengangguk, kemudian berlari mengambil bola yang melambung jauh. Berulang kali Chiara berlari mengambil bola yang tadi di lempar oleh Kenneth. Dia benar-benar kesal pada Kenneth, dia tahu bahwa Kenneth sengaja mengerjainya.

Untuk yang entah keberapa kalinya, Chiara mengambil bola basket kemudian berjalan dengan menghentak kakinya kearah Kenneth, nafasnya memburu, matanya memicing tajam menatap Kenneth.

"Enggak perlu ngajarin gue, ambil sendiri bolanya." Sungut Chiara kearah Kenneth sambil menyerahkan bola basketnya

"Marah?"

Chiara berbalik, barkacak pinggang. "Lo pikir gue babu lo. Dasar ketos dingin. Nyebelin. Rese. Jahat." maki Chiara

Kenneth menaikkan alis kirinya. "Ada lagi?"

"Apa!" Sentak Chiara seraya mendongak menatap Kenneth yang lebih tinggi darinya

Chiara menyernyit bingung saat Kenneth memberikan bola basket kearahnya.

"Gue ajarin."

"Enggak makasih." Tolak Chiara, dia hendak berbalik namun tangannya dicekal Kenneth

Kenneth memposisikan dirinya di belakang Chiara, menghadap tiang basket dengan bola yang kini sudah berada di tangan Chiara.

"Lempar." Ucap Kenneth datar

Chiara mendengus, kemudian bersiap melempar bolanya.

"Lompat." Lanjut Kenneth

"Hah."

"Lo lompat biar bisa masukin bolanya, lo kan pendek."

Chiara benar-benar kesal dengan akhir kalimat Kenneth, meskipun bicaranya datar, tapi sangat menusuk.

"Udahlah gu--"

"Cepet." Sela Kenneth memotong ucapan Chiara

Chiara tersentak. 'Benar-benar ya ini orang, nyebelin banget.' gerutunya dalam hati

Chiara mulai serius, kemudian dia bersiap melompat hendak melempar bola, namun sebelum itu tubuhnya tiba-tiba melayang, dia menoleh ke belakang ternyata Kenneth yang sedang memegang pinggangnya, dan mengangkat tubuhnya. Terasa jantungnya berdebar dua kali lebih cepat, tangan Kenneth yang berada di pinggangnya membuat aliran darahnya serasa beku.

Teman-teman yang melihat adegan itu bahkan menahan nafasnya, terlihat ekspresi yang berbeda-beda dari setiap

anak, satu yang pasti, mereka sangat terkejut dengan aksi Kenneth. Bahkan Toriq yang akan meninju Chandra karena sengaja melempar bola basket ke kepalanya pun menghentikan tangannya di udara, karena melihat sesuatu yang langka itu.

"Buruan lempar Ra, lo berat."

Kalimat Kenneth menyadarkan Chiara, perlahan dia melempar bola dan ..

Slup.

Akhirnya bola masuk ke ring.

Saat kakinya sudah menginjak tanah, tak sedikitpun Chiara bergerak dari tempatnya.

"Lo lucu kalau lagi marah." Bisik Kenneth tepat di telinga Chiara

"Jangan lupa nafas." Lanjutnya tersenyum melihat tubuh Chiara yang membeku

Chiara menarik nafasnya saat Kenneth sudah tidak berada di belakangnya, memegang dadanya yang berdebar sangat cepat.

"Kenneth sialan."

"Bola basket sialan.." Teriaknya

***

Terlihat Galang yang sedang berjalan menyusuri koridor, seperti biasa, dirinya selalu mempunyai daya tarik bagi kaum khususnya hawa, untuk memandang kearahnya. Dengan kegantengan dan kecentilannya menggoda tiap gadis yang menatapnya, membuat para gadis memekik histeris.

Namun kini semua mata menatap aneh dan penasaran pada sosok di sampingnya, seorang gadis yang notabene anak baru, berjalan beriringan dengan Galang, sesekali

mereka tertawa karena lelucon yang di lemparkan kedua teman Galang, yang berjalan di belakangnya. Hal itu tak luput dari penglihatan Chiara yang kebetulan sedang berjalan di koridor, matanya menyipit melihat objek di depannya, beberapa kali mengucek matanya, kemungkinan salah lihat.

"Cla." Gumamnya pelan

"Hai kak Ara." Sapa Clarissa saat sudah berada di depan Chiara

Mata Chiara masih menatap Clarissa dan Galang bergantian.

"Hai Chia." Sapa Galang selanjutnya

"Gue pergi dulu my little sister." Ucap Galang mengacak rambut Clarissa

"Oke." Jawab Clarissa menekuk jari telunjuk dan ibu jarinya membentuk huruf O

Chiara benar-benar bingung dengan sikap Galang, jelas-jelas kemarin dirinya bilang kalau suka dengannya, lalu sekarang dia berjalan beriringan dengan adiknya. Memang dasar playboy cap kadal, cap karung goni, cap gayung.

Chiara menarik tangan Clarissa agar duduk dikursi koridor. "Cerita sama kakak, apa maksudnya?"

"Maksud apa kak?" Tanya Clarissa bingung

"Kamu ada hubungan apa sama Galang?"

"Oh. Galang?"

Clarissa senyum-senyum melihat wajah kakaknya yang penasaran. "Cla ada bisnis sama Galang."

Chiara menyernyit. "Bisnis?"

Clarissa mengangguk. "Bisnis penting, dan rahasia." Bisiknya

Chiara menghela nafas. "Kamu tahu kan siapa Galang?"

"Cla tahu, dia ketua basket kan, fans dia banyak juga ternyata."

"Bukan itu Cla."

"Lalu." Ucap Cla memiringkan kepalanya menatap Chiara

"Dia playboy dek."

"Terus."

"Ya kakak enggak mau kamu jadi korban dia selanjutnya, kakak enggak mau dia nyakitin kamu."

Clarissa menepuk tangan Chiara. "Kak, aku tahu Galang itu playboy, ralat, mantan playboy."

Chiara menyernyit. "Aku sama dia cuma temenan kak, dan ternyata dia orangnya asik, baik lagi."

"Kamu bilang mantan playboy?"

Clarissa mengangguk. "Darimana kamu tahu Cla?"

"Dia sendiri yang bilang kak, sudah tobat jadi playboy, buktinya dia udah mutusin pacarnya kemarin."

"Hah, kamu tahu?"

"Tahu lah. Aku kan nguping." Jawabnya terkikik geli

"Tapi kamu enggak suka sama dia kan?" Tebak Chiara

Clarissa memukul lengan kakaknya. "Kak Ara sembarangan kalau ngomong, sudah Cla bilang, Cla ada urusan sama dia kak, dan Cla juga enggak ada perasaan apa-apa sama dia. Atau jangan-jangan kak Ara suka ya sama Galang, cie.." Clarissa mencolek dagu Chiara

Chiara menepis tangan Clarissa. "Jangan ngaco kamu, kakak juga enggak suka sama Galang."

"Cla yakin sebentar lagi kakak bakalan suka sama Galang." Ujar Clarissa melipat kedua tangannya

"Apa kamu bilang?"

"Hah. Enggak ada, Cla enggak ngomong apa-apa." Kilahnya

Chiara bangkit, menepuk pundak Clarissa. "Kakak cuma ngingetin, kamu harus hati-hati sama Galang, kamu kan tahu fans dia banyak, nanti takutnya mereka ngira kamu pacaran sama Galang, terus mereka bully kamu."

Clarissa ikut bangkit, melingkarkan tangannya di lengan Chiara.

"Kak Ara tenang saja, Clarissa bisa jaga diri kok, kalau ada yang macam-macam sama Cla, Cla ngadu sama Daddy, biar mereka di keluarin dari sekolah." Kekehnya

"Hust, jangan keras-keras, nanti ada yang denger." Peringat Chiara

Clarissa melepas tangannya. "Lagian kenapa sih kak, kalau semua orang tahu kita anak pemilik sekolah." Protes Clarissa cemberut

Chiara menghelas nafasnya. "Belum waktunya dek, lebih baik begini kan, tidak ada yang tahu identitas asli kita, jadi tidak ada yang memanfaatkan kita." Jelas Chiara

Clarissa mencebik. "Iya juga sih, bosen juga jadi anak orang terkenal kaya Daddy sama Bunda," Clarissa terkikik

"Hust sembarangan kalau ngomong." Chiara mencubit lengan adiknya

"Ish sakit kak." Keluh Clarissa mengelus lengannya

Bab13

Maaf!?

Kegiatan belajar mengajar sudah berlangsung selama setengah jam yang lalu, dalam lapangan luas terdapat beberapa murid yang tengah melakukan permainan, seperti tennis dan basket. Kebetulan kelas Clarissa yang mendapat giliran jam olahraga pada hari ini, memukul bola berwarna hijau itu pada lawan, dia lumayan menguasai olahraga itu.

"Cla..." Teriak Zia yang sedang duduk di pinggir lapangan tenis

Clarissa menghentikan permainannya dan menoleh kearah Zia. "Apa?" Teriaknya

Zia menunjuk kearah koridor dengan telunjuknya, Clarissa mengikuti arah tunjuk Zia, dia menyipitkan mata, setelahnya dia tersenyum miring kemudian menyerahkan raketnya pada Zia.

"Gue ada urusan, lo gantiin gue oke." Ucapnya sambil menepuk pundak Zia kemudian berlari keluar area lapangan tennis

"Eh Cla, lo mau kemana?" Teriak Hanin yang tak sengaja berpapasan dengan Clarissa

"Gue ada urusan bentar." Jawab Clarissa sambil teriak karena dia masih melanjutkan larinya

"Mau kemana tuh anak?" Tanya Hanin saat sudah duduk di samping Zia

Zia mengangkat bahunya. "Enggak tahu gue, tadi gue cuma nunjukin kalau Vanya lagi jalan di koridor, eh dia malah ngasih nih raket sama gue." Ucapnya mengangkat raket tennis

"Perasaan gue enggak enak."

"Jangan mikir aneh-aneh, kebelet kali dia." Sahut Zia seraya berjalan hendak meneruskan permainan tennis Clarissa

Clarissa berlari menuju toilet, sengaja dia pilih jalan pintas dengan melewati gudang, kemudian menaiki pembatas dengan bantuan kursi. Saat melewati gudang tadi, dia melihat botol berisi minyak gosok yang biasa di gunakan oleh tukang pijit, entah siapa yang mempunyai keahlian memijit di sekolah ini. Clarissa melihat Vanya sudah memasuki toilet, beserta salah satu temannya juga yang memasuki bilik toilet.

Melihat keadaan sepi dan aman, segera dia tumpahkan isi minyak gosok yang hanya setengah botol kecil pada lantai, kemudian menambahkan sedikit air. Kemudian dia beranjak memasuki salah satu bilik toilet, bersembunyi di dalamnya. Terdengar suara Vanya yang berbicara dengan temannya, sepertinya mereka sudah keluar dari bilik toilet. Clarissa terus menguping pembicaraan mereka, dan menanti saat-saat Vanya terjatuh karena minyak yang di tumpahkan dengan sengaja.

"Aaaaaa.."

Gedebuk!!

Terdengar suara teriakan serta suara gedebum.

Clarissa cekikikan di dalam bilik. "Rasain lo." Makinya pelan

"Aduhh.. kaki gue, Lani tolongin gue." Keluh Vanya merasakan kakinya yang sulit di gerakkan

"Bokong gue sakit Van." Terlihat Lani yang berusaha bangkit sambil memegang bokongnya yang berdenyut ngilu

"Kaki gue aduh, sakit hiks hiks mama."

"Eh kenapa nangis Van? Ayo berdiri." Lani berusaha membantu Vanya berdiri

"Lo bisa jalan?"

"Kaki gue sakit bego. Bantuin gue."

Lani berjalan sambil memapah Vanya. "Siapa yang ngasih air disana? Perasaan tadi kita masuk belum ada air deh."

"Pasti kerjaan tukang sapu, dasar nggak becus." Maki Vanya sambil meringis menahan kakinya yang nyeri

"Wah, wah, wah, kenapa tuh kaki?" Tanya Clarissa mengejek saat berjalan melewati Vanya dan Lani di koridor

"Jangan kepo lo." Sentak Lani

"Kayaknya kaki lo patah deh, harus di operasi." Ucap Clarissa sungguh-sungguh

Vanya melotot. "Apa lo bilang?" Ucapnya tajam

Clarissa melipat kedua tangannya. "Atau kemungkinan kaki lo harus di amputasi."

Vanya dan Lani semakin melebarkan matanya.

"Lo." Tunjuk Vanya kearah Clarissa dengan mata yang memerah menahan emosi

"Apa?" Tantang Clarissa menaikkan dagunya

"Dengan kaki pincang lo itu, lo nggak bisa balas gue kan? Makanya jadi orang jangan belagu. Jangan sok berkuasa disini. Memangnya lo siapa? Pemilik sekolah? Cih." Maki Clarissa

"Lo diem anak baru. Elo nggak tahu siapa gue? ha? Gue bisa lakuin apapun yang gue mau, bahkan buat nyingkirin sampah kaya' lo."

"Oh ya, tunjukin kalau lo bisa?" Tantang Clarissa

"Brengsek. Berani lo sama gue?" Vanya hendak menarik rambut Clarissa, namun segera Clarissa menghindar dengan menarik tangan Lani. Menyebabkan Vanya kehilangan pegangannya, kemudian terjatuh kembali di lantai.

"Auwww."

"Astaga, lo gapapa Van?" Lani berjongkok membantu Vanya berdiri

"Kenapa lo lepasin tangan gue?"

"Sorry Van, gara-gara dia tuh." Tunjuk Lani kearah Clarissa

"Hahaha, emang enak, rasain." Ejek Clarissa sambil memeletkan lidahnya

"Tunggu pembalasan gue Clarissa." Teriak Vanya pada Clarissa yang sudah berjalan menjauh

"Kenapa muka lo, seneng amat?" Hanin segera mencecar pertanyaan kala melihat wajah Clarissa yang terlihat sumringah sehabis dari toilet.

"Gue habis nyingkirin tikus got." Jawabnya santai sambil melipat kakinya.

"Hah, maksud lo?"

Clarissa menunjuk arah koridor dengan dagunya, Hanin mengikuti arah tunjuk Clarissa, matanya menajamkan penglihatan.

"Lo serius Cla?"

Clarissa mengangguk mantap.

"Gila, lo emang cewek pemberani Cla." Kekehnya jenaka

"Siapa suruh main-main sama gue." Ucapnya santai

"Lo apain dia sampai enggak bisa jalan gitu?" Hanin kembali memperhatikan gaya jalan Vanya yang harus di papah oleh temannya

Clarissa hanya tersenyum manis, namun yang dilihat Hanin adalah senyum yang terlihat menyeramkan.

***

Chiara berdiri di antara rak buku yang tersusun rapi, mencari buku-buku yang di rasa menarik untuk dia baca dan pelajari, matanya terus meneliti tiap buku, satu buku menarik perhatiannya, dia mengambil dan membacanya sambil bersender pada rak buku. Kembali melihat-lihat rak yang lebih tinggi, tangannya memegang buku tebal itu, hingga tiba-tiba seseorang muncul dari balik rak dan berhadapan langsung dengannya.

Chiara terkejut hingga buku tebal itu tertarik tangannya dan terjatuh, salah satu mengenai kepalanya. Dan satunya berhasil di tangkap oleh Kenneth.

"Aduhh." Ringisnya memegang kepalanya.

"Ceroboh." Ucap Kenneth mengambil buku yang terjatuh di lantai

Masih sambil mengelus kepalanya. "Lo ngagetin gue Ken. Pasti benjol nih kepala gue." Gumamnya

"Salah lo sendiri kenapa kaget."

Chiara melotot, dia benar-benar kesal dengan makhluk di hadapannya ini.

"Bukannya minta maaf, malah nyalahin orang lain." Cibir Chiara pelan

"Maaf."

Seakan mendengar ucapan Chiara, Kenneth mengucapkan kata yang tidak pernah terbayangkan oleh

Chiara. Chiara melongo, Kenneth menjentikkan jarinya di depan wajah Chiara. Chiara segera menutup mulutnya.

"Ra." panggil Kenneth

Chiara mendongak. "Apa?" Jawabnya ketus

"Jangan terpesona sama gue."

Chiara kembali melongo, bahkan matanya ikut melebar, 'oh my god, apa dia bilang tadi, terpesona? Yang benar saja.'

Kenneth berdecak, kembali menjentikkan jari di depan wajah Chiara yang sangat lucu, bahkan Kenneth hampir tertawa, namun dia tahan.

"Hah, siapa yang terpesona sama lo." Bantah Chiara saat sudah tersadar

"Elo."

"Enggak!"

"Terus."

"Maksud lo apa sih Ken? Ngomong tuh yang jelas, jangan dikit-dikit, lo itu udah kaya' manusia salju tahu nggak? Wajah datar banget, ngomong juga dikit banget, waktu pembagian pita suara lo bolos ya? Sampai nggak bisa ngomong panjang, dan juga waktu pembagian ekspresi wajah, lo absen ya? Muka kok isinya cuma datar doang. Senyum kek, kan lo cakep kalau senyum." Saat mengucapkan kalimat terakhir Chiara sengaja memelankan suaranya, agar tidak terdengar Kenneth

"Udah?" Tanya Kenneth datar

"Apa?" Chiara mendongak sambil mengangkat kedua tangannya di pinggang

"Lo lucu kalau lagi kesel." Ucap Kenneth sambil mencubit pipi Chiara

Blushhh...

What???

Chiara merasa wajahnya memanas, debaran jantungnya semakin cepat, apalagi tangan Kenneth yang menyentuh pipinya, membuat aliran darahnya semakin deras sehingga pipinya mengeluarkan rona merah. Reflek Chiara menunduk menyembunyikan wajahnya, dia akan malu kalau sampai Kenneth melihat pipinya yang memerah.

Entah sadar atau tidak Kenneth terkekeh melihat rona merah di pipi Chiara. Chiara mendongak mendengar manusia di hadapannya tertawa, ekspresi Chiara semakin terkejut, matanya melotot serta mulutnya menganga melihat Kenneth tertawa.

'sangat tampan' komentarnya

Kenneth kembali memasang wajah datar, saat melihat ekspresi Chiara.

"Lihat kan, lo terpesona sama gue." Ucapnya

Membuat wajah Chiara kembali meredup, matanya memicing tajam. "Percaya diri sekali mas-nya." Ejek Chiara sambil melipat kedua tangannya

Kenneth mengangkat bahunya, kemudian menundukkan wajahnya tepat di depan wajah Chiara, Chiara reflek memundurkan wajahnya.

"Jangan jatuh cinta sama gue."

Ucap Kenneth, kemudian berjalan melewati Chiara, sebelumnya dia mengacak rambut Chiara yang masih mematung. Chiara menyenderkan punggungnya pada rak buku, mengatur nafasnya yang sempat terhenti, memegang dadanya yang terasa berdetak dua kali lebih cepat.

"Kenneth sialannn." Makinya sambil mengepalkan tangannya kesal

"Eh tunggu, kenapa dia jadi banyak omong sekarang?" Monologlnya

Bab14

Car Free Day

"Hallo, lo denger kan? Apa kata gue?"

"...."

"Galang. Halo, ih, gue kesel ngasih informasi sama lo, udah deh kita batalin kerjasama kita."

"Eh eh jangan, iya gue udah bangun Cla."

"Lo tuh, serius gak sih? Buruan lo bangun. Kak Ara udah berangkat dari tadi, Galang."

"Iye, gue bangun ini, berisik banget sih."

"Gue pastiin lo kalah kalau dalam lima menit lo belum nyampek."

"Whatt??"

"Cepetaaannnnnn."

"E buset, budeg kuping gue Cla."

"Bodo."

Tut

Clarissa mematikan sambungan teleponnya secara sepihak.

"Al, lo mau kemana?"

"Gue mau ikut kak Ara CFD, lo ikut?"

"Eh jangan."

"Kenapa?" Tanya Alzayn bingung

"Emm.. eh iya gue ikut deh, lo boncengin gue ya? Tunggu gue ganti baju dulu." Ucap Clarissa seraya berlari menaiki tangga

"Cepetan Cla." Teriak Alzayn

"Iyaa bentar."

Alzayn duduk disofa sambil memainkan ponselnya, menunggu Clarissa mengganti bajunya.

"Bang, mau kemana?" Terlihat Aiden yang berjalan tergesa-gesa

"Abang ada urusan, kamu mau kemana?" Tanya balik Aiden

"Cfd bang, lagi nungguin Cla."

"Ara mana?

"Udah berangkat duluan tadi."

Aiden mengangguk. "Abang pulang malem entar, kalian baik-baik di rumah, jangan keluyuran." Peringat Aiden

"Abang mau ketemu kak Oliv?" Tebak Alzayn

Olivia atau yang akrab di panggil Oliv, merupakan teman dekat dari Aiden.

"Bukan." Sela Aiden cepat

"Ketemu juga gapapa kali Bang, pacar sendiri juga." Kekehnya

"Abang punya pacar?" Clarissa menyahut

"Apa sih." Elak Aiden

"Alzayn, jangan bikin gosip sembarangan." Aiden menatap tajam adiknya

Alzayn terkekeh. "Sebentar lagi pasti dia jadi pacar abang, percaya deh sama aku."

"Siapa?" Tanya Clarissa penasaran

"Kepo lo." Seru Alzayn seraya bangkit dari duduknya

Clarissa mencibir.

"Bang --"

"Buruan, lama gue tinggal." Ucapan Clarissa terpotong oleh ancaman Alzayn

"Adik durhaka." Cibir Clarissa

"Sudah, jangan ngambek gitu, entar ilang cantiknya." Goda Aiden mencubit hidung Clarissa

"Cla pergi dulu Bang. Assalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam."

***

"Selamat pagi Chia."

Chiara yang sedang asik mengayuh sepedanya terkejut saat ada yang menyapanya.

"Eh Galang? Lo disini juga?"

"Kok gak dijawab?"

"Eh pagi."

"Kita tuh jodoh tahu Chi, dimana-mana pasti ketemu, ya nggak?"

"Hah, hehe."

"Rumah lo sekitar sini ya?"

"Enggak sih, di komplek x, kalau lo?"

"Rumah gue lebih jauh dari sini Chi, kapan-kapan gue ajak ke rumah gue mau ya?"

"Ha!"

Galang melepas tangan kirinya dari stang, menepuk pundak Chiara. "Enggakak usah tegang gitu kali Chi."

"Eh iya hehe."

"Lo biasa cfd tiap minggu?"

"Enggak sih, kebetulan baru dapat sepeda baru." Jawab Chiara menyengir

"Dari siapa? Bokap lo?"

Chiara menggeleng. "Dari Abang gue."

Galang mengangguk. "Lo sendirian Chi?" Tanyanya sambil menengok ke belakang

Chiara ikut menoleh kebelakang. "Tadinya sama adik gue, tapi kenapa belum nyampek juga dari tadi?" Ucapnya melihat jam di pergelangan tangannya

"Clarissa?" Tebak Galang

Chiara menggeleng. "Bukan. Adik gue yang satunya, namanya Al."

Galang mengarahkan Chiara agar berhenti di salah satu penjual bubur ayam, dia sangat lapar, bayangkan saja, semalam dia pulang jam tiga pagi, lalu Clarissa menelponnya jam lima pagi menyuruhnya untuk bangun. Jam enam Clarissa kembali menelepon dan mengancamnya, sehingga dia tidak sempat sarapan, dan lagi, dia mengendarai sepeda cukup jauh untuk kesini, demi menyusul Chiara. Sungguh, cinta itu butuh pengorbanan men!

Sambil duduk dipinggir trotoar keduanya menyantap bubur ayamnya.

"Lo gapapa kan makan disini?"

Chiara menoleh. "Gapapa lah, emang kenapa?"

Galang mengendikkan bahu. "Siapa tahu aja, lo nggak suka makan di pinggir jalan kek gini."

"Gapapa kok, orangtua gue enggak ngelarang anaknya buat makan makanan pinggir jalan." Jawab Chiara tersenyum

Galang mengangguk dan ikut tersenyum.

"Lo punya berapa saudara Chi?"

"Empat, gue nomer dua, lo sendiri?"

"Gue dua bersaudara, gue sama adik gue, tapi adik gue ikut bokap nyokap gue di Surabaya." Terang Galang sambil memakan buburnya yang baru saja diantar oleh sang penjual

"Terus, lo disini sama siapa?"

"Sama oma gue."

Chiara mengangguk mengunyah buburnya. "Gue suka lo nanya-nanya tentang gue."

Chiara menoleh, dan tersenyum kikuk.

"Eh, itu Al sama Cla." Tunjuknya pada dua anak yang sedang berboncengan, dengan sang gadis duduk di depannya

Chiara berdiri sambil melambaikan tangannya.

"Eh, ada Galang." Seru Clarissa saat turun dari sepeda

"Eh, ada Clarissa." Balas Galang, keduanya sama-sama menyengir

"Kak Ara makan nggak nungguin kita."

Chiara menoleh kearah Alzayn. "Kalian lama banget, ngapain sih?"

"Tuh Clarissa tuh, lemot banget." Tunjuknya pada Clarissa yang tengah memesan bubur ayam pada penjual

"Apa lo? Gue kutuk tahu rasa lo, jadi adik durhaka banget sama gue." Cecarnya menatap tajam Alzayn

Alzayn memutar bola matanya malas.

Kemudian beralih menatap Galang yang asik makan.

"Dia siapa kak?"

"Kenalin gue Galang, calon kakak ipar lo?" Galang mengulurkan tangannya kearah Alzayn

Alzayn menyernyit. "Alzayn, panggil aja Al." jawabnya

"Lo pacarnya kak Ara?"

Chiara menyemburkan buburnya, segera Clarissa mengambil air yang berada di sepeda menyerahkan pada Chiara.

"Bukan. Dia teman sekolah aku." Ralat Chiara

"Ohh kirain."

Galang hanya menggaruk kepalanya yang memang gatal.

Setelah selesai menyantap bubur, mereka melanjutkan bersepedanya, dari sini Galang mulai memahami kesukaan Chiara tentang beberapa hal, walaupun sedikit tapi lumayan lah buat pendekatan. Saat tengah asik bersepeda tiba-tiba segerombolan motor melewati mereka, menarik-narik gas motornya, membuat suara yang sangat bising dan memekakkan telinga.

"Eh Galang. Woi Galang tuh." Seru salah satu dari mereka saat melihat Galang yang mengayuh sepeda di samping Chiara

Mereka menghentikan motornya tepat dicdepan Galang, membuat Galang, Chiara dan Alzayn menghentikan sepedanya.

"Wihh sejak kapan lo mainnya sepeda." Ejek salah satu dari mereka menatap kearah Galang

Galang mengepalkan tangannya. "Jangan ganggu gue."

Salah satu dari mereka menghampiri Chiara. "Cantik juga pacar lo."

"Jangan sentuh dia brengsek!" Sentak Galang yang melihat tangan salah satu pria yang hendak menyentuh dagu Chiara

"Santai bro, gue cuma pengen kenalan sama cewek lo."

"Gue bukan ceweknya dia." Balas Chiara menunjuk kearah Galang

Sebenarnya dia benar-benar gugup dan takut, melihat wajah para pria di depannya yang seperti preman, bahkan beberapa di antaranya mentato tubuh dan menindik wajahnya.

Mereka tertawa mendengar jawaban Chiara.

"Bukan pacarnya Galang bro. Kalau gitu lo mau nggak jadi pacar gue?"

Chiara memundurkan sepedanya saat pria itu lebih mendekat kearahnya.

"Gue bilang berhenti brengsek!" Teriak Galang yang sudah turun dari sepedanya dan menarik kerah pria itu

Alzayn dan Clarissa tampak bingung dan ketakutan melihatnya, Clarissa sampai mencengkeram lengan Alzayn kuat.

"Santai bro, jangan ngegas gitu lah, dia aja nggak mau sama lo, jadi biarkan dia jadi milik gue." Sang pria berucap dengan wajah mengejek

"Brengsek!"

"Galang, jangan!" Cegah Chiara saat Galang hendak melayangkan pukulan pada wajah pria di depannya

Galang mendorong tubuh pria itu. "Kita selesaikan nanti malam."

"Kenapa? Lo takut?"

"Lihat bro, Galang takut sama cewek, ternyata nyalinya gak sehebat diatas lintasan. Hahaha." Gerombolan preman itu tertawa mengejek

Galang mengepalkan tangannya, dia berusaha menahan emosinya yang sudah diujung tanduk, andai saja tidak ada Chiara dan adik-adiknya, pasti dia sudah menghajar habis-habisan mereka semua.

"Tolongg.." Tiba-tiba Clarissa berteriak, membuat beberapa warga yang melintas menghampiri mereka

"Ada apa dek?" Tanya salah satu warga

Preman itu tersentak melihat beberapa warga yang mengerubunginya. "Kabur-kabur." Seru preman itu kemudian melajukan motornya

"Gapapa Pak. Terimakasih." Ucap Clarissa

"Hati-hati dek, geng motor itu suka bikin rusuh." Peringat salah satu warga

"Iya Pak terimakasih banyak." jawab Alzayn

Sepeninggalan warga..

"Lo kenal mereka?" Tanya Alzayn melihat kearah Galang

Galang mengangguk. "Mereka rival gue di sirkuit."

"Sirkuit?" Monolog Chiara dan Clarissa bersamaan

"Lo pembalap?"

Galang menghela nafas. "Balap liar." Jawabnya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal

Chiara dan Clarissa melongo.

Alzayn menepuk pundak Galang. "Keren. Gue pengen lihat lo balapan."

Chiara melotot tajam kearah Alzayn. "Al, jangan ngaco."

"Kapan-kapan gue ajak." Galang menepuk-nepuk lengan Alzayn

"Tidak boleh." Sela Chiara cepat

"Kak Ara nggak asik." Cibir Alzayn seraya berjalan menuju sepedanya

Chiara memicing menatap Galang. "Kapan-kapan lo harus lihat gue menang balapan Chi." Galang terkekeh mengacak rambut Chiara

"Gue gak minat." Jawab Chiara ketus

"Lo harus ngajak gue." Bisik Clarissa di telinga Galang

Galang terkekeh. "Oke lil sister." balasnya berbisik kearah Clarissa

Bab15

Pulang bareng

Area sirkuit di penuhi suara bising kendaraan bermotor, masing-masing dari mereka menarik gasnya kencang, menimbulkan suara yang semakin berderum. Joki sudah siap mengangkat kainnya, kemudian setelah kain itu menyentuh tanah, semua pembalap itu segera melajukan kendaraannya, saling menyalip untuk mendapatkan posisi terdepan. Seruan penonton membuat suasana semakin ramai, waktu tengah malam tak membuat mereka berhenti, malah semakin membuat mereka berkobar semangat. Motor sport berwarna putih itu melaju menjadi yang terdepan, tepukan penonton mengiringi laju kendaraan itu yang selanjutnya menjadi pemenang dalam balapan malam ini.

"Wagelasshhh.... Keren banget lo Lang."

"Yo'i, bakalan pesta besar-besaran kite, ye nggak?" Seruan Niko diangguki para anggota gengnya

"So pasti gaesss." Galang menimpali setelah melepas helmnya

"Besok aja lah pestanya, adain di basecamp aja, gimana?"

"Setuju gue."

"Terserah kalian lah, gue ngikut." Jawab Galang

"Gus, lo ambil gih uangnya, gue cabut duluan."

"Lah, lo mau balik Lang. Tumben?"

Galang menonyor kepala Joni. "Besok pagi kita ulangan bego."

Joni menggaruk kepalanya. "Lah emang napa? Biasanya juga lo biasa aja, masa bodo."

"Gue enggak mau telat, malu sama calon pacar." Ujar Galang terbahak

"Lo punya pacar baru Lang?" Tanya salah satu anggotanya

"Umpan baru nih?" Goda yang lain

"Eittss jangan sembarangan ngomong, gue udah males nge'playboy." Kekehnya

"Wuihhh akhirnya lo tobat Lang, dari dulu kek, biar cewek nggak nglirik lo mulu." Cibir salah satu anggota disertai tawa berbahak

"Sialan lo. Udah gue cabut duluan." Galang menarik gasnya berlalu meninggalkan anggotanya

"Galang beneran tobat?" Seseorang menyenggol lengan Niko

"Kayaknya sih." Kawab Niko sambil melihat para ciwi-ciwi alay yang berada di sekitarnya

"Dia lagi deketin cewek." Timpal Joni

"Siapa?"

"Temen sekolah gue, cannntikk banget, anak baru lebih tepatnya."

"Wooww, gue jadi penasaran sama tuh cewek."

"Jangan bro, lo bisa kejer lihat wajahnya." Sahut Niko terkekeh

"Sialan lo."

***

Di kantin yang ramai dipenuhi siswa siswi yang mengisi perutnya, terlihat bangku panjang berisi delapan siswa dan tiga siswi yang paling menonjol, terlihat sangat riuh dimeja itu, apalagi dengan kekonyolan para siswanya, membuat teman-temannya tergelak.

Clarissa yang beberapa kali bergabung dengan mereka pun mulai bisa berbaur, sama sekali tak terlihat canggung berada satu meja dengan seniornya. Tak jarang dirinya terbahak mendengar lelucon para seniornya itu. Tengah asik memakan makanannya, bunyi getaran di sakunya membuat Chiara meletakkan kembali sendoknya.

Chiara mengambil ponsel di sakunya, wajahnya berubah sumringah menatap nama penelepon di layar ponselnya. Clarissa yang duduk di samping Chiara menyenggol lengannya. "Siapa kak?"

Chiara menoleh sebentar. "Bunda."

Nampak wajah Clarissa yang juga berubah sumringah, Chiara menggeser tombol hijau dan menempelkan ponsel di telinganya, dengan Clarissa yang ikut menguping pembicaraan.

"Assalamualaikum Bunda"

Teman-teman yang mendengar kalimat Chiara mendadak tenang, berusaha tidak menimbulkan suara berisik karena Chiara sedang menerima telepon.

"Alhamdulillah baik Bunda."

"Cla juga baik Bunda." Clarissa ikut menimpali

"Clarissa disitu juga?"

"Iya Bun, ngintilin Ara mulu dia."

Nampak Clarissa memanyunkan bibirnya, membuat Chiara terkekeh.

"Bunda cuma mau ngasih tahu, Minggu depan Daddy ada meeting di Malaysia, rencananya Bunda sama Daddy akan ke Indonesia setelah itu."

"Beneran Bun?" Seru Chiara dan Clarissa bersamaan

Membuat teman-temannya kembali menoleh pada dua gadis berparas cantik itu.

Sementara Kenneth diam-diam memperhatikan keduanya sedari pertama Chiara menerima telepon, Kenneth pernah dengar ibunya menyebutkan bahwa Aiden serta adik-adiknya memanggil sebutan 'Bunda' untuk ibunya yang bernama Stella, itu membuat dugaan dia semakin besar bahwa Chiara adalah anak Sandyaga Van Houten. Pemilik sekolah.

"I love you Bunda." Seru Chiara dan Clarissa yang ternyata sudah mengakhiri sambungan teleponnya

Jelas terlihat wajah keduanya yang berubah semenjak mendapatkan telepon dari sang Bunda.

"Nyokap lo mau pulang Ra?" Mila melontarkan pertanyaannya

Chiara mengangguk semangat. "Iya Mil, gue seneng banget."

"Pasti nyokap lo cantik banget ya Ra?" Seruan Rangga membuat dirinya menjadi tatapan kesepuluh pasang mata.

Rangga menyeruput minumannya. "Kalian lihat aja wajah Chiara dan Clarissa, cantik kan?"

Teman-temannya mengangguk sambil beralih menatap Chiara dan Clarissa, yang ditatap saling pandang, bingung lebih tepatnya.

"Nah, apalagi nyokap nya." Lanjut Rangga sambil menggebrak meja, membuat teman-temannya terlonjak kaget

"Anjirr, kaget gue."

"Brengsek lo Rang."

"Sialan." Maki Mila, serta Putra yang melempar Rangga dengan tisu bekasnya

"Temen laknat lo Rang." Alex menonyor kepala Rangga yang tengah terbahak

"Whats up gaess." Galang beserta kedua temannya datang langsung duduk di samping Clarissa

"Gue boleh gabung kan?" Tanyanya menilik setiap pasang mata

"Sip." Jawab Julio

"Hai Chia." Sapa Galang tersenyum tengil kearah Chiara

Chiara membalas dengan lambaian tangan seraya tersenyum.

"Lang gue denger lo habis tanding tadi malem?" Ujar Putra menoleh kearah Galang

Galang menyedot minumannya sambil mengangguk.

"Juara bertahan." Kekeh Niko menepuk pundak Galang

"Uhuk-uhuk."

Akibat tepukan yang keras dari Niko Galang sampai tersedak.

"Shit." Umpatnya seraya mengelap bibirnya dengan tisu, membuat sang tersangka terkekeh

"Woahhh keren lo Lang."

"Kapan-kapan lo harus coba lawan Ken." Alex menepuk pundak Kenneth

Kenneth memicing menatap Alex, sedangkan yang ditatap pura-pura tidak melihat.

"Boleh, gue juga penasaran sama kemampuan dia." Jawab Galang

"Gue nggak tertarik." Timpal Kenneth acuh

"Sekali-kali Ken, udah lama lo nggak pernah turun." Ujar Toriq sambil membuka snacknya

"Kalian ngomongin apa sih?" Tanya Chiara, diangguki Mila

Clarissa mendongak menatap Galang. "Tanding apaan?"

"Bukan apa-apa." Galang tersenyum sambil mengacak rambut Clarissa

"Eh, lo berdua pacaran?" Julio kembali membuka suara, karena melihat sikap Galang kepada Clarissa

"Hah, nggak!" Bantah Clarissa

"Oh, kirain."

Galang berbisik kearah Clarissa. "Pulang sekolah sama gue."

"Kenapa?" Balas Clarissa ikut berbisik

"Gue ajak ke basecamp, mau?"

Clarissa berbinar. "Mau."

"Mau apa Cla?" Chiara yang duduk di sebelahnya merasa tertarik saat tiba-tiba Clarissa berteriak

Clarissa menyengir. "Gapapa kak hehe."

***

Chiara berdiri di gerbang sembari menunggu Pak Udin yang akan menjemputnya, hanya dia sendiri, karena tadi Clarissa sudah pulang duluan bersama Galang, yang katanya ada keperluan sebentar. Sebenarnya Chiara agak ragu, tapi kemudian dia berusaha percaya pada adiknya, bahwa dia bisa jaga diri, dia tidak mau terlalu mengekang sang adik. Chiara berdiri menyenderkan punggungnya pada dinding pos satpam, sembari memainkan ponselnya.

Vanya yang melihat Chiara berdiri di depan pos satpam berencana untuk mengerjainya.

"Eh Lan, kerjain Chiara yuk?"

Lani tersenyum. "Oke Van, gue juga udah kangen ngerjain orang." Kekehnya mengejek

"Jalan gih." Seru Vanya

Kaki Vanya belum sepenuhnya sembuh, sehingga dia tidak bisa mengendarai mobilnya sendiri.

Tiiiinnnnnnnnnn!!

Chiara terlonjak kaget, sampai-sampai ponselnya terlempar keatas dan..

Prakk!!

"Hahahaha." Vanya dan Lani terbahak melihat kekagetan Chiara, ditambah ponsel Chiara yang terjatuh naas di aspal yang keras. Chiara mengambil ponselnya, untung ponselnya berharga mahal, jadi hanya layarnya yang tergores sedikit. Dia menatap kearah Vanya yang berada di dalam mobil dengan tatapan tajam.

"Kaget yaa, kasihannnn." Ejek Vanya terbahak-bahak

"Hape lo minta ganti tuh." Sahut Lani

"Turun lo." Teriak Chiara

"Huuu marah, gue takutt." Vanya kembali mengejek Chiara

Wajah Chiara memerah menahan emosi, saat hendak melangkah menghampiri Vanya, ternyata Lani sudah menekan gasnya dan meninggalkan Chiara yang tengah dilanda emosi tingkat tinggi.

"Vanya sialan!" Makinya menatap mobil yang semakin jauh

Chiara menghembuskan nafas pelan guna mereda emosinya. Belum sempat selesai memperbaiki nafasnya, dia kembali terlonjak karena suara klakson di di belakangnya.

"Bisa nggak sih. Jangan ngagetin orang mulu. Mau bikin gue mati? ha!" Nentak Chiara menoleh kearah si pengendara motor seraya memegang dadanya

"Lo ngalangin jalan gue."

Chiara tersentak menyadari siapa pengendara motor sport berwarna hitam itu.

"Gak usah ngagetin juga kali." Sungut Chiara seraya menyingkir dengan menghentak-hentakkan kakinya

Dia benar-benar kesal.

Motor sport hitam itu berhenti tepat di depan Chiara.

"Lo belum di jemput?"

Chiara melirik sebentar. "Belum." Jawabnya dingin sambil melipat kedua tangannya

"Mau bareng gue?"

Chiara menyernyit. 'sejak kapan si salju banyak omong' bathinnya

"Nggak usah, makasih."

"Lo nggak baca berita hari ini?"

"Ha?"

Kenneth membuka helmnya. "Jalan di blokade, ada demo, supir lo pasti kejebak macet."

Chiara tampak berpikir. "Lo serius?"

"Terserah." Ujar Kenneth kembali memakai helmnya

"Eh, eh, tunggu Ken --" cegah Chiara

Belum sempat melanjutkan ucapannya, ponselnya berdering, telepon dari Pak Udin yang mengabarkan kalau dirinya terkena macet karena ada demo. Terlihat Kenneth yang menatap Chiara sambil mengangkat salah satu alisnya.

Chiara nampak lesu. "Gue ikut lo."

Kenneth mulai menyalakan mesinnya, Chiara berpegangan pada pundak Kenneth kemudian mulai duduk

di jok belakang Kenneth. Seperti sebelumnya selama perjalanan keduanya hanya diam, Chiara bingung harus mengajak bicara Kenneth atau tidak, karena Kenneth juga diam saja, jadi dirinya juga ikut diam sambil melihat-lihat pemandangan di sekitar jalan yang di lewati.

Kali ini Kenneth tidak melewati jalan yang biasanya, dia memilih jalan yang tidak dilewati para pendemo, agar tidak terjebak macet juga. Di jalanan yang sepi, terlihat beberapa gerombolan motor yang berjalan beriringan di belakang motor Kenneth.

Salah satu dari mereka mendekati motor Kenneth. "Hai cantik."

Chiara terlonjak saat mendengar seruan itu, serta ada yang mencolek lengannya, karena sebelumnya dia melihat ke arah kiri. Kenneth yang melihat dari spion seseorang menyentuh tubuh Chiara, melotot marah, semakin menarik gasnya dengan kencang.

"Pegangan." Teriaknya pada Chiara

Chiara yang terkejut langsung melingkarkan tangannya diperut Kenneth. Para geng motor itu terus mengikuti motor Kenneth, Chiara menenggelamkan kepalanya di punggung Kenneth, seraya berdoa semoga dia selamat, karena jujur dirinya takut dengan cara mengemudi Kenneth yang ugal-ugalan.

Perlahan motor Kenneth semakin menjauh dari gerombolan itu, setelah beberapa menit akhirnya motor Kenneth sudah berhenti di depan gerbang besar rumah Chiara. Chiara yang tidak menyadari kalau sudah sampai masih memejamkan mata seraya memeluk Kenneth. Kenneth mengarahkan ekor matanya ke belakang, kemudian melihat tangan Chiara yang melingkar di perutnya.

"Lo nggak mau turun?"

Chiara membuka matanya, melihat sekeliling, ternyata sudah sampai di rumahnya, dia bernafas lega.

Ehem!

Buru-buru Chiara melepas pelukannya, dan turun dari motor Kenneth. Memperbaiki penampilannya, menyisir rambut dengan jarinya.

"Makasih ya Ken."

Kenneth mengangguk.

"Em.. mau mampir?"

'bodoh! Pertanyaan macam apa itu Ra' rutuknya

"Enggak, makasih."

Chiara mengangguk. "Lo... Hati-hati, dah."

Chiara melambai kearah Kenneth, kemudian menekan tombol, setelah gerbang terbuka dia sempat menoleh ke belakang, ternyata Kenneth masih disana. Kini Chiara tahu, bahwa Kenneth akan memastikan dirinya benar-benar telah masuk ke rumah, setelah itu baru dia akan pergi.

Entah mengapa di perlakukan seperti itu membuat Chiara senyum-senyum sendiri. Apa dia sudah jatuh cinta dengan manusia salju bernama Kenneth?

Entahlah...

Bab 16

Rumah Chiara

Galang melajukan kendaraannya menuju tempat para anggotanya berkumpul, untuk merayakan keberhasilannya tadi malam. Kali ini dia membawa serta Clarissa, sebenarnya dia iseng-iseng saja mengajak Clarissa. Clarissa turun dari motor Galang, menilik sekitarnya, sudah banyak motor dan mobil terparkir di halaman, basecamp ini sangat rapi, bahkan terlihat seperti rumah, dan juga dengan dua lantai.

"Ayo." Ajak Galang

Keduanya masuk ke dalam rumah itu, tidak begitu besar, tapi cukup untuk menampung semua anggota. Galang berhigh five dengan beberapa anggota saat dirinya baru datang, Clarissa senantiasa mengekor di belakangnya.

"Cewek lo Lang?"

"Wuihh cakep amat."

"Kenalin dong Lang? Jan di embat sendiri."

Galang tak menghiraukan ledekan teman-temannya. Dia menuntun Clarissa agar duduk di salah satu sofa, disana terlihat Niko dan Joni yang sedang asik memakan cemilan.

"Eh Clarissa serius ikutan?" Seru Niko yang menyadari kedatangan Clarissa

"Iya." Jawab Clarissa tersenyum

"Kenalin semua, ini Clarissa, adik ipar gue." Kekeh Galang

"Adik ipar?" Hampir semua orang, -kecuali Niko dan Joni- saling tatap bingung.

"Gue kira dia cewek baru lo Lang."

"Bukan kok." Bantah Clarissa agak canggung ditatap sedemikian rupa oleh para pria disini, dia sedikit takut

Galang menepuk kepala Clarissa pelan. "Tenang saja, mereka semua udah jinak." Galang terkekeh, mengerti akan kegelisahan Clarissa

"Lo kira kita guk guk, pake jinak segala." Cibir temannya, membuat Galang terbahak.

"Eh lo udah siapin semuanya kan Gus?" Tanya Galang melihat kearah Agus yang sibuk dengan ponselnya

"Udah, bentar lagi nyampek."

Clarissa menyenggol lengan Galang. "Ada apaan sih?"

"Kita ngadain pesta Cla."

"Pesta? Siapa yang ulangtahun?"

"Bukan ulangtahun Cla, ngerayain kemenangan Galang balap motor semalem." Jawab Joni

Clarissa membulatkan bola matanya. "Lo balapan?" Tunjuknya kearah Galang

Galang mengangguk, menaik turunkan alisnya.

"Udah biasa mah, selalu menang si bos." ujar Agus

"Seriusan?" Pekik Clarissa

"Yo'i."

Clarissa bertepuk tangan girang. "Keren lo Lang, gue mau dong sekali-kali lihat lo balapan."

Galang tersentak. "Apa?"

"Ajak gue lihat lo balapan." Rengek nya memegang lengan Galang

"Banyak resiko Cla, bisa di bunuh abang lo, gue entar."

Clarissa mencebik. "Kerjasama kita batal." Ucapnya melipat kedua tangannya

Brrrrfff..

Galang menyemburkan minumannya mendengar ucapan Clarissa.

"Apa lo bilang?"

"Kerjasama kita batal."

"Jangan gitu lah Cla, tinggal dikit lagi nih gue dapetin Chiara." Keluhnya

"Ajak gue nonton balapan." Ancamnya

Galang menghela nafasnya, menatap wajah Clarissa yang cemberut.

"Oke, tapi lo harus ngomong sendiri sama Abang lo."

"Siap bosskuhh." Clarissa mengangkat tangan kanannya, pada posisi hormat sambil menyengir

"Cla."

Merasa di panggil Clarissa menoleh, ternyata teman Galang yang memanggilnya.

"Kalau Galang enggak mau sama lo, lo sama gue aja gimana?"

Galang melempar kulit jeruk ke wajah temannya itu.

"Ya.. gue kasihan aja, cewek secantik lo di anggurin kek gitu, mending sama gue lah, bakal gue sayang." Lanjutnya menyengir

"Muke lo, sempak kuda."

"Woooo."

Clarissa tersenyum menanggapinya.

***

Seusai acara di basecamp, Galang mengantarkan Clarissa ke rumahnya. Tak sengaja mereka bertemu dengan

beberapa geng motor, yang di ketahui adalah musuh dari gengnya Galang. Tidak ada baku hantam atau menghadang, saat berpapasan mereka hanya saling menatap tajam, Clarissa yang awalnya menatap wajah mereka seketika memalingkan wajahnya kekiri, sungguh wajah para preman itu tidak enak buat di pandang, ataupun sekedar di lirik.

"Lo kenal mereka Lang?" Clarissa mendekatkan wajahnya disisi kiri Galang

Galang mengangguk. "Musuh gue."

"Hah, serius?"

Galang terkekeh. "Becanda Cla." Bohongnya

Clarissa mengelus dadanya. "Huh, kirain."

Galang mengangkat ujung bibirnya, sengaja dia berbohong, melihat wajah Clarissa yang ketakutan dari kaca spionnya, dia tidak ingin Clarissa tahu bahwa dirinya mempunyai musuh, jangan sampai Clarissa tahu, bisa-bisa gagal rencananya mendekati Chiara. Tak berapa lama motor sport berwarna putih itu berhenti di depan gerbang berwarna hitam yang menjulang sangat tinggi.

"Ini rumah lo, Cla?" Tanya Galang memastikan

Clarissa mengangguk. "Lo mau mampir nggak?"

"Boleh?"

"Boleh lah, tekan klakson gih." Titah Clarissa

Galang menurut, menekan klakson motornya kemudian gerbang besar itu terbuka, Galang kembali melajukan motornya dan berhenti di depan rumah Clarissa. Galang menilai rumah Clarissa, mulai dari halaman sampai ke lantai atas.

"Ayo masuk." Ajak Clarissa

Galang mengangguk, mengikuti langkah Clarissa memasuki rumah.

"Silahkan duduk Lang, gue ganti baju dulu ya? Sekalian gue panggilin kak Ara." Ucapnya mengedipkan sebelah matanya

"Sip, tau aja lo." Jawab Galang terkekeh

Sebelum menaiki tangga, Clarissa berbelok kearah dapur.

"Bi, tolong buatkan minuman buat temen aku ya? Dia ada di depan."

"Baik Nona."

Tok tok tok

"Kak Ara." Panggil Clarissa

"Masuk Cla." Sahut dari dalam

"Kak, di bawah ada Galang, temenin gih, aku mau mandi dulu." Pinta Clarissa melongokkan kepalanya di pintu

Chiara yang sedang tiduran bangkit. "Galang disini?"

Clarissa mengangguk.

"Dia kan kesini nemuin kamu Cla."

"Ish, dia pengen ketemu sama kak Ara, ayolah lah kak, temuin bentar, kasihan dia di bawah sendirian." Clarissa menarik-narik tangan Chiara

Chiara menghela nafasnya. "Iya iya kakak temuin dia, puas."

Chiara menyengir. "Makasih kak, aku ke kamar dulu, mau mandi."

Galang sibuk melihat-lihat isi rumah Clarissa, ada beberapa foto di dindingnya, dan juga foto satu keluarga.

"Ehem!" Seruan seseorang menghentikan aktivitas Galang yang sedang asik melihat foto-foto yang tertempel di dinding

"Eh, Chia."

"Sudah lama Lang?" Tanya Chiara basa basi sambil duduk berseberangan dengan Galang

"Enggak, barusan kok."

"Kalian darimana? Kok baru pulang?"

"Oh sorry, gue tadi ngajak Clarissa ke basecamp, ada pesta kecil-kecilan disana."

Chiara membulatkan mulutnya.

"Itu bokap nyokap lo Chi?" tunjuk Galang pada gambar yang tercetak besar di dinding di sisi kanannya

"Iya, yang baju biru itu Alzayn, lo udah pernah ketemu kan?"

"Nah yang pakai kemeja hitam itu Abang gue, namanya Aiden." Terang Chiara

Galang mengangguk-angguk. "Abang lo udah kerja ya?"

Chiara mengangguk. "Sudah, nerusin perusahaannya Daddy."

"Gue kayaknya nggak asing sama wajah nyokap bokap lo Chi." Komentar Galang masih mengamati wajah kedua orang tua Chiara

Chiara gelagapan. "Di minum Lang." Ucapnya mengalihkan tatapan Galang dari pigura di sampingnya

"Seru banget nih, ngomongin gue ya?" Sela Clarissa yang sudah rapi dengan baju santainya

"Pede banget sih." Cibir Chiara

Clarissa mendengus.

"Eh kak, kakak tahu nggak? Ternyata Galang punya geng motor lo?"

Chiara terhenyak, menatap Galang yang sedang menggaruk tengkuknya sambil menyengir.

"Nah tadi itu dia lagi ngerayain karena dia menang balapan." Terang Clarissa

Chiara melotot. "Kakak harus tahu, selain ketua basket, Galang juga ketua geng motor."

Chiara melongo, sedangkan Galang mengurut pangkal hidungnya, 'ember banget ni bocah' bathinnya

"L-lo serius Lang?"

Galang menjawab dengan menyengir sambil menyisir rambutnya ke belakang dengan tangannya.

“Kak Galang ya?" Seru Alzayn yang baru memasuki rumah dan menghampiri Galang

'untung dia datang.' bathin Galang senang, sehingga dia tidak perlu menjawab pertanyaan dari Chiara

Galang berdiri dan berhigh five dengan Alzayn.

"Apa kabar, Al?"

"Seperti yang lo lihat kak, gue baik."

"Eh, lagi ada acara apaan nih pada ngumpul?"

"Gak ada apa-apa, gue tadi nganterin Clarissa pulang, sekalian mampir."

Alzayn mengangguk-angguk.

"Abang mana Al?" Tanya Chiara

"Masih diluar kak, ngangkat telepon." Jawabnya menunjuk arah luar dengan dagunya.

Kembali beralih ke Galang. "Lo punya hutang ke gue kak, ajakin gue lihat balapan, oke."

Galang tergelak. "Lo sama Cla, sama aja ya?"

Clarissa yang merasa di sebut namanya mendongak dari ponselnya. "Al tuh ikut-ikutan."

"Idih, siapa juga yang ngikutin lo." Cibir Alzayn

"Al." Sela Chiara memperingati

Alzayn menyengir. "Sorry kak."

Clarissa memeletkan lidahnya kearah Alzayn.

Alzayn menepuk lengan Galang. "Gue tunggu kabar baiknya kak, gue tinggal keatas dulu ya."

"Oke."

Galang melirik jam di pergelangan tangannya. "Chi, Cla, gue balik ya? Udah malem."

Chiara dan Clarissa mengangguk, kemudian bangkit dari duduknya. Di teras, mereka berpapasan dengan Aiden, yang baru akan memasuki rumah.

"Bang, kenalin dia Galang, temen sekolah aku." Clarissa berucap menyadari keterkejutannya Aiden

Galang mengulurkan tangannya. "Galang." Ucapnya memperkenalkan diri

Aiden mengamati penampilan Galang dari bawah sampai atas, menilai wajah Galang lekat, memastikan sesuatu yang menggangu pikirannya.

"Aiden." Jawab Aiden seraya menyambut tangan Galang

"Gue pulang dulu, Bang. Duluan Chi, Cla." Pamitnya menatap Chiara dan Clarissa

"Hati-hati." Sahut Chiara dan Clarissa bersamaan

Sepeninggalan Galang..

"Jadi siapa nih yang jadi pacarnya Galang? Ara atau Cla." Goda Aiden

"Kak Ara, Bang." Jawab Clarissa cepat

Chiara menepuk lengan Clarissa. "Ish, bukan Bang, dia bukan pacar Ara, lagian dia kan kesini karena nganterin kamu Cla." Bantah Chiara

"Oh jadi dia pacarnya Cla."

"Bukan! Dia itu sukanya sama kak Ara, Cla cuma bantuin aja jadi mak comblang, ups." Clarissa segera menutup mulutnya

'mampus, gue keceplosan.' bathinnya

Chiara melotot. "APA?!"

Clarissa menyengir, mengangkat jarinya membentuk huruf v. "Bercanda kak."

Aiden geleng-geleng kepala. "Tugas berat nih buat Abang, baru beberapa bulan di sini kalian sudah punya pacar aja."

"Abang apaan sih?" Elak Chiara

"Abang enggak keberatan kalian pacaran, asal tahu batasan dan bisa jaga diri, oke." Titah Aiden seraya merangkul kedua adiknya memasuki rumah

Kedua gadis itu mengangguk patuh.

"Eh iya, tadi Galang bilang, Chi dan Cla? Chi itu siapa?"

"Itu panggilan sayang buat kak Ara, Bang, Chi.a.ra, kalau orang-orang manggilnya Ara, kalau dia Chi atau Chia, biar beda katanya." Terang Clarissa terkikik geli

"Oh ya?" Seru Aiden menoleh kearah Chiara sambil tergelak

"Haish, apaan sih Cla, dasar Galangnya aja tuh yang aneh." Bantah Chiara cemberut

"Tapi sepertinya Galang orangnya baik, abang setuju kalau dia pacaran sama kamu." Goda Aiden menatap Chiara

"Abang ih, nyebelin." Chiara menghentakkan kakinya kesal menuju kamarnya

Sedangkan Clarissa dan Aiden terbahak-bahak.

Bab 17

Yess!! I'm Ready

Tim cheerleader sedang melakukan gerakan koreografi di ruang kesenian, pertandingan basket akan di adakan satu minggu lagi, sehingga sebagai tim sorak mereka harus memberikan yang terbaik. Latihan kali ini di dampingi Bu Dian sebagai guru seni, beliau ikut andil melihat secara langsung gerakan yang akan di tampilkan dalam acara basket yang akan datang.

"Vanya, sepertinya kamu tidak bisa ikut kali ini."

Vanya yang duduk disamping Bu Dian menoleh. "Tapi Bu, kaki saya sudah baikan kok, seminggu lagi juga pasti sembuh."

Terlihat Bu Dian menghela nafasnya. "Ini untuk kebaikan kamu Vanya, kamu tetap bisa memantau mereka, Ibu tidak ingin terjadi sesuatu pada kakimu, jika kamu memaksanya."

Vanya menunduk sebal.

"Sebagai kapten cheer tidak harus turun tangan juga kan?" Bu Dian mengelus lengan Vanya menasehati

Vanya mengangguk lesu.

"Ya sudah lebih baik kamu istirahat, nanti Ibu akan cari pengganti kamu. Anak-anak kemari sebentar." Seru Bu Dian memanggil anggota cheer yang sedang latihan

"Berhubung Vanya tidak bisa ikut dalam kegiatan kali ini, jadi ibu akan mencarikan pengganti sebagai leadernya,

sekalian juga ibu akan mencari kapten cheerleader untuk tahun berikutnya, karena Vanya sudah kelas dua belas yang sebentar lagi akan meninggalkan sekolah." Terang Bu Dian

"Kira-kira siapa Bu pengganti saya?" Tanya Vanya

"Yang pasti Ibu akan mencari yang benar-benar bisa, karena kita cuma ada waktu enam hari."

"Aduhh Hanin apaan sih?"

Semua yang di dalam ruang kesenian menoleh saat mendengar keributan yang terjadi di luar. Ternyata itu adalah Clarissa yang di dorong paksa oleh Hanin dan Zia untuk memasuki ruang seni.

"Eh, eh, ada apa ini?" Tanya Bu Dian seraya berdiri

"Maaf Bu." Sesal Clarissa

"Kalian apa-apaan sih? Kenapa ngajak gue kesini?" Bisik Clarissa menatap tajam Hanin dan juga Zia

Sedangkan yang ditatap malah menyengir menampilkan wajah tanpa dosa. Vanya menatap tajam pada Clarissa, sungguh dirinya kesal tiap kali bertemu Clarissa, apalagi dia yang sudah mengejeknya saat dirinya terjatuh di toilet.

"Bu Dian, Ibu sedang mencari pengganti Vanya kan? Ups, kak Vanya maksud saya." Ralat Hanin

"Iya benar, lalu, ada apa kalian kesini?"

"Nah, kebetulan Bu, Clarissa mau masuk dalam anggota cheerleader, dia jago lo bu dancenya, waktu di Jerman dia sempat jadi kapten dance." Terang Zia menggebu

Vanya melotot mendengar penuturan Zia. 'Brengsek! Cari kesempatan dalam kesempitan ini mah.' makinya dalam hati

"Benar Cla?" Tanya Bu Dian menatap kearah Clarissa

"Suruh unjuk kebolehan aja Bu." Usul salah satu anggota cheer di angguki yang lain

Bu Dian mengangguk-angguk. "Oke, bagaimana Cla, kamu sanggup?"

Clarissa tersenyum. "Sanggup Bu" jawabnya yakin

Saat musik di putar Clarissa memulai gerakan dancenya, meliuk-liukkan tubuhnya, gerakannya terlihat santai, sama sekali tidak kaku. Beberapa anak mulai bertepuk tangan saat gerakan dan musik berhenti, tak luput, Bu Dian pun ikut bertepuk tangan.

"Oke, sepertinya Ibu sudah menemukan pengganti yang cocok untuk Vanya, jadi ... Clarissa, selamat bergabung di tim ini." Ucap Bu Dian tersenyum bangga

Clarissa berlari kearah Hanin dan Zia, ketiga melompat-lompat senang, dan saling berpelukan.

"Cih, norak!" Maki Vanya pelan

"Clarissa silahkan bergabung dengan tim, kita mulai latihan selanjutnya."

"Baik Bu." Jawab Clarissa

"Kita balik dulu Cla, lo semangat ya." Ucap Zia

"Hati-hati sama mak lampir." Bisik Hanin, kemudian ketiganya terkikik

"Dah." Clarissa melambai kemudian mulai bergabung dengan tim untuk memulai latihannya

***

"Hai kak Ara." Seru Clarissa ketika melihat Chiara berjalan sambil membawa tumpukan buku di tangannya

"Ish, Cla, kamu ngagetin kakak tahu."

Clarissa menyengir. "Sorry."

Chiara menatap curiga pada Clarissa. "Bahagia banget, kenapa?"

"Hari ini itu hari paling bahagia buat aku. Aku berhasil masuk anggota cheerleader kak." Pekik Clarissa sambil menghentakkan kakinya di lantai

"Bukannya kamu gagal kemarin?"

Clarissa mengangguk. "Ini yang di namakan keajaiban dunia." Jawab Clarissa sambil melebarkan tangannya

"Selamat ya, hati-hati latihannya."

"Eh, iya kapan acaranya?"

"Minggu depan kak, jadi kemungkinan mulai hari ini aku pulang telat, harus latihan dulu."

Chiara mengangguk. "Iya nanti biar kakak bilang sama Abang."

Kenneth berdiri menjulang di depan Chiara, reflek Chiara dan Clarissa menghentikan langkahnya, keduanya mendongak menatap Kenneth yang lebih tinggi darinya.

"Lama." Serunya seraya mengambil tumpukan buku di tangan Chiara

"Eh,"

"Siapa dia kak?"

"Ken." Panggil Chiara, lalu Kenneth berbalik, menaikkan sebelah alisnya

"Em.. kenalin ini Clarissa, adik gue, dan Cla ini Kenneth, teman sekelas kakak, ketua osis juga."

"Wahh kakak ketua osis, selama ini aku cuma denger dari anak-anak, dan ternyata benar apa yang di katakan mereka." Seru Clarissa sambil menjabat tangan Kenneth sebentar

"Apa yang mereka bilang, Cla?"

Kenneth menatap datar kedua gadis di depannya.

"Cool dan ... Datar." Lirih Clarissa menatap lekat pada Kenneth

Chiara menahan tawanya. Sedangkan Kenneth memutar bola matanya malas, kemudian berbalik meninggalkan dua saudara itu.

Chiara memukul lengan Clarissa. "Kalau ngomong jujur banget kamu Cla." Kekehnya

"Dia kalau di kelas juga begitu kak?"

Chiara mengangguk.

"Huftt, pasti sangat membosankan berbicara dengannya." Keluh Clarissa

Namun hati Chiara seakan membantah.

"Apa dia pernah tersenyum kak? Karena menurut teman aku, dia enggak pernah senyum, ihh itu orang apa setan sih." Clarissa bergidik

"Hust, sembarangan kalau ngomong, kalau setan mana mungkin bisa sekolah, jadi ketua osis lagi." Bantah Chiara

"Iya juga ya hehe." Clarissa menggaruk keningnya yang gatal

"Hai adik ipar." Seru Galang yang tiba-tiba datang dari arah belakang

Chiara dan Clarissa menoleh.

"Hai calon pacar." Sapanya kemudian menatap Chiara

"Ha, oh hai." Balas Chiara kikuk

Melihat reaksi Chiara, Clarissa terkikik geli.

"Ada yang masuk tim sorak nih ceritanya." Sindir Galang sambil duduk di kursi panjang

"Tau aja lo kakak ipar." Clarissa terkekeh sambil menepuk lengan Galang dan ikut duduk di sampingnya

"Apa yang tidak diketahui oleh Galang?" Ucapnya sombong

"Gue juga tahu bentar lagi Chiara jadi pacar gue, eaa." Galang terbahak sambil memegang perutnya

"Sarap lo." Clarissa mendorong pundak Galang yang masih tergelak, namun dirinya juga ikut tertawa

Chiara melotot ngeri melihat tingkah Galang yang sangat-sangat kePeDean itu, kemudian dia menggelengkan kepalanya.

"Jangan serius gitu Chi mukanya, gue tahu kalau gue ganteng." Terlihat Galang yang menyisir jambulnya dengan tangan

"Idih, pede banget sih lo." Sahut Chiara

"Gue emang pede dari lahir Chi, jadi lo jangan kaget oke." Balasnya terkekeh

"Terserah deh."

"Sabar ya kak Ara." Clarissa mengelus-elus lengan Chiara

"Eh, lo enggak latihan basket Lang?" Chiara menoleh kearah Galang

"Ciee mulai perhatian nih yee." Goda Galang, sedangkan Chiara memutar bola matanya malas

Ehem, Galang mentralkan suaranya, dia ingin bicara serius sekarang.

"Minggu depan lo lihat gue tanding ya Chi?

"Kenapa?"

"Biar gue semangat Chi."

"Emang gitu ya?"

Galang mengangguk. "Kalau lo ada disana gue pasti lebih semangat lagi Chi."

Clarissa mengangguk-angguk kearah Chiara.

"Iya deh gue nonton, Clarissa ada disana juga kan sebagai tim sorak"?

"Iya kak."

"Yess!! Gue pastikan sekolah kita pasti pulang bawa kemenangan Chi." Ucap Galang yakin

"Aminn."

Obrolan ketiganya sempat terhenti saat Kenneth berjalan melewatinya, bola mata Kenneth melirik kearah Chiara yang tertawa lepas, dan berhenti saat dia melewatinya. Chiara juga melihat kearah Kenneth, untuk sesaat keduanya terlibat kontak mata, sampai Kenneth memutuskan kontak saat sudah melewatinya, sedangkan Chiara masih memandangi punggung Kenneth yang perlahan menjauh.

Clarissa menyenggol lengan Chiara. "Kak Ara jangan sampai suka sama orang kaya gitu." Bisiknya

Chiara terhenyak. "Kenapa?"

"Ya bayangin aja, kita udah ngomong sampai berbusa, dianya cuma datar aja, enggak asik banget."

"Kamu ngomong apa sih Cla?" Bantah Chiara

"Bener tuh kata Cla, selama ini dia emang jarang ngomong kalau nggak penting." Sahut Galang

"Dia pernah punya pacar nggak sih?" Clarissa menoleh kearah Galang

"Em.. gue nggak pernah lihat dia sama cewek selama hampir tiga tahun ini, cuma si Vanya itu yang gue lihat selama ini deket-deket sama dia, gue kira mereka pacaran." Kekehnya

"Kenapa ketawa?"

"Ya bego banget lah si Ken kalau mau punya pacar kaya' Vanya." Lanjutnya

"Bener tuh hahaha."

Clarissa dan Galang kompak tertawa. Sedangkan Chiara mencerna kalimat Galang barusan. 'Jadi Ken belum pernah pacaran?'

Dan dia juga membantah ucapan Clarissa, sebab dirinya pernah sesekali berbicara dengan Kenneth, dan itu membuatnya semakin tertarik untuk berbicara lebih lama dengannya. Dan jangan lupakan senyuman Kenneth yang pernah di lihat Chiara, Chiara yakin Clarissa pasti akan menarik kata-katanya dan juga terpesona sama seperti dirinya.

Bab 18

Semangkok Bakso

Seminggu telah berlalu dan pertandingan basket di menangkan oleh tim Galang, Galang kembali menyumbangkan pialanya untuk SMA VH 21. Dan saat itu pula Clarissa resmi menjadi ketua cheerleader, pemilihan berdasarkan voting antar tim dan juga kemampuan Clarissa memang tidak di ragukan lagi. Sontak hal itu membuat Vanya marah, dia benar-benar tidak rela posisinya di gantikan oleh Clarissa, yang notabene adalah adik dari Chiara.

"Tunggu pembalasan gue." Tekadnya

"Kita harus ngerjain dia Van."

Vanya mengangguk. "Lo punya ide?"

Lani tersenyum miring. "Gue tahu."

Kemudian Lani berbisik kearah Vanya, dan terlihat Vanya tersenyum mengejek.

Suasana kantin kini lebih sepi dari biasanya, karena ini merupakan jam istirahat yang kedua, jarang anak-anak mengunjungi kantin seperti saat jam istirahat pertama. Kebanyakan dari mereka memilih mengobrol di dalam kelas atau bahkan tidur. Vanya berjalan angkuh menuju tempat duduk Clarissa, sambil membawa nampan berisi semangkok bakso.

"Heh anak baru."

Clarissa dan teman-temannya mendongak.

"Sebagai ketua cheerleader yang baru lo harus melakukan satu tantangan dari ketua yang lama."

"Memangnya ada peraturan kaya' gitu? Ogah gue nurutin lo." Sinis Clarissa

"Hah, ternyata ketua cheerleader kali ini lempeng banget, belum juga tahu apa tantangannya udah mundur aja dia." Ejek Vanya, kemudian dia dan Lani tertawa

"Sebaiknya gue bilang sama Bu Dian, kalau lo nggak pantes jadi ketua tim." Sahut Lani

"Udah Cla, biarin aja, jangan di tanggapin." Zia mengelus lengan Clarissa

Clarissa yang tersulut emosi langsung berucap. "Oke, gue terima, apa tantangannya?" Clarissa mengangkat dagunya

Vanya tersenyum miring. "udah saja, lo habisin bakso ini." Ucap Vanya menaruh nampan berisi bakso di atas meja

Clarissa menelan salivanya susah, tiba-tiba tubuhnya bergetar, dia benar-benar gugup hanya melihat semangkok bakso di hadapannya.

"Kenapa? Lo nggak berani? Cemen banget jadi orang." Cibir Vanya

"Kenapa gue harus makan ini?"

"Ya.. gue pengen tahu aja seberapa beraninya lo makan bakso dengan tiga sendok sambal? Atau jangan-jangan lo nghak bisa makan pedes ya?" Selidik Vanya

"Apa untungnya buat gue? Ini nggak ada kaitannya sama cheerleader." Kilah Clarissa

"Lo lupa, gue kapten cheerleader sebelumnya, dan sekarang gue nyerahin kepemimpinan gue sama lo. Dan ini adalah salah satu bentuk ucapan selamat bergabung, dan

penyerahan kepimpinan gue sama lo." Terang Vanya melipat kedua tangannya

"Ck, kalau gue nolak."

"Ya.. gue tinggal bilang Bu Dian, kalau lo nggak pantes jadi kapten cheerleader."

"Jangan banyak omong, bisa nggak lo habisin makanan ini, cuma semangkok aja, lagian nggak pedes-pedes amat." Sahut Lani mengompori

Clarissa melirik keseluruhan area kantin, ternyata dia menjadi pusat perhatian, dan ada beberapa anggota cheerleader juga yang sedang melihat ke arahnya. Clarissa melihat kedua temannya meminta persetujuan. Hanin dan Zia kompak menggeleng. Clarissa berpikir, kalau dia menolak pasti anggota cheerleader yang lain meragukan kepemimpinannya, tapi kalau dia menerima, itu sama aja bunuh diri, bathinnya.

"Lama, gue anggap lo nggak mau nerima permintaan gue, dan gue akan bilang ke Bu --"

"Tunggu, gue mau." Sela Clarissa

Vanya dan Lani tersenyum miring, menatap kearah Clarissa yang perlahan mengambil mangkok berisi bakso kehadapannya. Keringat mulai muncul di dahinya, bahkan tangannya bergetar saat memegang garpu dan akan menyuapkan ke dalam mulutnya. Sedikit lagi bakso berukuran bola bekel itu masuk ke dalam mulutnya tiba-tiba...

"Clarissa!"

Semuanya menoleh ke asal suara, terlihat Chiara dan Mila yang baru memasuki kantin, segera Chiara berjalan kearah Clarissa, mengambil garpu dari tangan Clarissa dan membantingnya kedalam mangkok.

“Apa yang kamu lakukan Clarissa?" Bentak Chiara menatap tajam Clarissa

Semua mata menatap serius adegan di depannya, tak terkecuali Mila yang tidak mengerti apa yang telah terjadi.

"Kamu mau bunuh diri iya?"

Clarissa menunduk mendengar bentakan dari kakaknya.

"Ck. Ini lagi, lo nggak usah ikut campur deh Ra." Sentak Vanya

"Ini pasti ulah lo kan?" Chiara menunjuk wajah Vanya

"Iya, kenapa?" Jawab Vanya menantang

"Apa yang lo lakuin sama adik gue? Lo nggak tahu k --"

"Kak cukup! Ini urusan Cla sama dia." Sela Clarissa menunjuk Vanya

Hampir seluruh penghuni kantin menjadi tegang melihat adegan itu, beberapa anak bahkan mulai mengerumuni meja Clarissa.

Chiara menatap tajam. "Apa maksud kamu Cla?"

"Drama." Lani mencibir

"Gue cuma nyuruh dia makan bakso, apa susahnya sih?" Sinis Vanya

Chiara melotot kearah Vanya. "Lo --"

"Kak, please." Pinta Clarissa memelas

Chiara menghela nafasnya. "Biarin gue yang gantiin Clarissa."

Clarissa melotot. "Kak." Pekiknya

"Ide yang bagus, jadi tunggu apa lagi, silahkan." Ucap Vanya tersenyum mengejek

'meskipun enggak dapat adiknya, kakaknya juga lebih baik.' bathinnya

Chiara duduk di samping Clarissa, menggeser mangkok bakso ke hadapannya, sejenak dia menghirup aroma sambal yang sangat menyengat.

"Kak Ara." Cicit Clarissa

"Berapa sendok sambal yang lo masukin?" Menghiraukan ucapan Clarissa, Chiara mendongak menatap Vanya

"Cuma tiga sendok." Vanya menjawab sambil melihat kukunya yang baru di cat

Clarissa menggeleng sambil memegang lengan Chiara. "Jangan kak." lirihnya berkaca-kaca

Chiara menepuk tangan Clarissa. "Cuma sedikit, kakak pasti bisa."

Kenneth, Julio dan Alex yang baru memasuki kantin terkejut melihat kerumunan di depannya.

"Ada apaan sih?" Tanya Julio entah pada siapa

"Kita lihat yuk?" Ajak Alex

Ketiganya mulai mendekati meja yang menjadi pusat perhatian. Satu butir bakso berhasil masuk di tenggorokan Chiara, namun wajah Chiara sudah memerah, dia memejamkan matanya rapat, serta menggigit bibir bawahnya.

"Kak Ara." Lirih Clarissa yang sebentar lagi akan menangis

Dengan tangan gemetar, Chiara mengangkat sendok berisi kuah bakso, aroma sambal yang menusuk hidung membuat kepalanya berdenyut. Vanya dan Lani saling pandang, kemudian tersenyum miring.

"Ra, lo gapapa?" Tanya Mila yang khawatir melihat wajah pucat Chiara

Chiara menggeleng pelan, saat kuah itu berhasil di telannya, mendadak tenggorokan tercekat, telinganya pengang, bahkan sendok yang di pegangnya terjatuh di meja. Sontak hal itu membuat yang melihat terkejut, begitu juga dengan Vanya dan Lani. Kenneth terus memperhatikan wajah Chiara yang berubah memerah, bahkan kini telinganya pun menjadi merah.

"Apa yang terjadi sama Ara? Ken." Alex menyenggol lengan Kenneth

"Wajah Ara kok merah." Sahut Julio

"Kak Ara." Pekik Clarissa yang sudah menangis

Chiara menutup matanya, pelan-pelan menelan salivanya, tenggorokannya serasa panas dan terbakar, sangat sulit untuk menelan salivanya sendiri, sampai-sampai dia harus menggigit bibir bawahnya serta tangannya yang mencengkeram ujung meja.

"Kak, please bicara sesuatu, jangan bikin Cla takut." Clarissa menggoyang-goyangkan lengan Chiara

Chiara merasakan seluruh tubuhnya berkeringat, dia menghirup udara karena nafasnya mulai terasa sesak. Dia membuka mulutnya, namun tenggorokannya serasa terbakar, dan tak berapa lama dia pingsan menyender di pundak Clarissa.

"Kak Ara, kak." Clarissa menepuk-nepuk pipi Chiara

Semua orang terkejut melihat Chiara pingsan. Vanya bahkan membulatkan matanya melihat Chiara pingsan. Saling lirik dengan Lani. Entah dorongan dari mana, Kenneth menghampiri Chiara, segera menggendong ala bridal style dan berlari membawanya ke UKS. Clarissa tersedu-sedu mengikuti Kenneth yang membawa Chiara ke UKS.

"Zi, tolong bawakan air hangat buat kak Ara." Pinta Clarissa terbata menatap Zia

Zia mengangguk cepat, dan kembali menuju kantin bersama Hanin, sungguh keduanya juga sama-sama takut dengan apa yang telah menimpa kakak sahabatnya itu.

Bab 19

Rahasia Besar

Hampir sepuluh menit, Clarissa, Kenneth, Mila, Julio, Alex, Hanin dan Zia menunggu Chiara yang belum juga tersadar. Wajahnya masih memerah, telinga, dan juga lehernya juga memerah. Sesampainya di uks tadi, Clarissa langsung menghubungi dokter yang biasa menangani Chiara, namun hingga sekarang dokter belum juga sampai. Clarissa duduk di samping brangkar Chiara sambil memegang tangan Chiara seraya tersedu, Mila, Hanin dan Zia bergantian mengusap lengan Clarissa untuk menenangkan.

"Maafin Cla, kak Ara, maaf." Gumamnya sambil mencium tangan Chiara

Tak berapa lama dokter datang.

"Apa yang terjadi dengan Ara, Cla?" Ucap sang dokter sambil membuka tasnya mengambil stetoskop

Clarissa mengusap air matanya. "Kak Ara makan bakso om."

Terlihat sang dokter menghela nafas. "Berapa banyak?" Tanyanya tanpa menoleh

"Ti-tiga sendok om." Jawab Clarissa sesegukan

Julio menyenggol lengan Alex, kemudian keduanya mengangkat bahunya dan menggeleng.

"Kamu yakin Clarissa?" Tanya dokter

Clarissa gelagapan, mengangguk pelan kemudian menggeleng-gelengkan kepalanya.

Tak berapa lama Chiara tersadar, dia terkejut melihat om Rian ada di depannya.

Om Rian mengangkat tangannya saat melihat gelagat Chiara yang hendak berbicara.

"Berhenti, om harus bicarakan hal ini pada Daddymu."

Chiara menggeleng cepat, dia menarik lengan Clarissa.

"Om please, jangan bicarakan hal ini sama Daddy dan Bunda, mereka akan khawatir om, Clarissa mohon." Pinta Clarissa menyatukan kedua tangannya

Tampak Chiara juga mengangguk-anggukkan kepalanya sambil menyatukan kedua tangannya.

Kompak teman-temannya saling pandang dan bingung melihat ketiganya berdebat.

"Please om, Cla janji ini yang terakhir." Clarissa mengangkat jarinya membentuk huruf V

Om Rian menghela nafasnya lelah. "baiklah, seperti sebelumnya kamu hanya boleh makan bubur, tidak boleh berbicara selama tiga hari, dan hanya boleh minum air hangat kuku, dan rajin minum obatnya, oke." Terang om Rian mengelus kepala Chiara

Lagi, teman-temannya terkejut mendengar penuturan dokter, separah itukah penyakit Chiara.

"Apa yang terjadi dengan Ara dok?" Kenneth yang sedari tadi terdiam akhirnya buka suara, dirinya benar-benar penasaran

"Kamu bisa tanyakan sama Clarissa anak muda, om pamit dulu."

"Terimakasih om." Ucap Clarissa

"Oh iya, Cla, kamu juga harus jaga diri, om bisa menebak ini ada sangkut pautnya dengan alergi kamu." Tebak Dokter Rian

Clarissa tersentak. "Baik om, terimakasih."

"Cepat sembuh oke." Dokter Rian kembali menepuk pelan pipi Chiara

Chiara mengangguk mengiyakan.

Clarissa mengambil air hangat kuku dalam gelas yang berada di atas nakas, mengarahkan agar Chiara meminumnya.

"Jadi Chiara sakit apa Cla?" Julio buka suara, karena jujur dirinya juga begitu penasaran

Clarissa melirik Chiara meminta persetujuan, kemudian Chiara mengangguk.

Clarissa menghembuskan nafasnya pelan. "Kak Ara terkena alergi radang tenggorokan, dia enggak bisa makan pedas, efeknya tenggorokan terasa terbakar, susah dibuat ngomong, jadi selama penyembuhan kak Ara di larang berbicara, karena mempengaruhi pita suaranya, hanya boleh makan makanan halus, bubur sumsum, selain itu tidak boleh, dan juga hanya bisa minum air hangat kuku, tidak boleh terlalu panas, apalagi dingin." Terang Clarissa menatap Chiara yang kini terbaring di brangkar

"Berapa lama akan sembuh?"

Clarissa menoleh kearah Mila. "Paling sebentar tiga hari, tapi kalau parah bisa seminggu lebih."

"Jadi selama itu Ara tidak boleh ngomong?"

Clarissa mengangguk, menjawab pertanyaan Julio.

"Kasihan banget lo Ra, nggak tega gue lihatnya." Sesal Alex

"Bentar deh, kalau kak Ara tahu dia enggak bisa makan pedas, terus kenapa tadi dia mau gantiin lo makan bakso Cla?"

Ucapan Zia di angguki Hanin dan juga Mila yang memang tahu kejadian sebenarnya. Sementara Kenneth mendengarkan dengan seksama penjelasan dari Clarissa, namun matanya fokus pada Chiara yang berbaring sambil sesekali meringis.

Clarissa menunduk, memainkan jarinya, dia terlihat gugup. "Sebenarnya Gue alergi baso." Lirihnya

"What?"

"Apa?"

"Ha?"

Clarissa mengangguk. "Dulu gue pernah makan baso di depan kompleks, tapi setelah itu ruam kemerahan muncul dari tubuh gue. Tubuh gue menggigil, dan akhirnya gue di rawat seminggu di rumah sakit, dokter menyimpulkan gue alergi baso, entah itu dibagian daging atau tepungnya. Sejak saat itu Bunda ngelarang aku buat makan baso selain buatan Bunda sendiri." Terang Clarissa membayangkan bagaimana tersiksanya dia dulu saat terkena alergi

Hanin dan Zia mengelus lengan Clarissa. "Gue enggak tahu kalau lo punya alergi kaya' gitu Cla."

"Pantesan tiap gue tawarin makan bakso di kantin, lo selalu nolak."

"Sorry Cla"

"Kalian tenang aja, gue gapapa kok."

"Keterlaluan ya si Vanya, bisa-bisanya ngerjain lo." Seru Zia

"Ini ulah si Vanya?" Tanya Julio

Chiara menyerahkan ponselnya kearah Mila setelah dia mengetikkan sesuatu disana.

"Udahlah, lagian si Vanya enggak tahu kalau gue enggak bisa makan pedas, dan Clarissa alergi baso." Mila membaca tulisan di ponsel Chiara

Terlihat Chiara yang mengangguk-angguk.

"Eh, Ra, kalau Abang lo tahu gimana?" Mila melanjutkan

Chiara tersentak, begitu pula dengan Clarissa, keduanya saling pandang, terlihat dari ekspresi keduanya yang tiba-tiba gugup.

Chiara menggeleng kearah Clarissa. "Abang pasti curiga kak, lihat kak Ara enggak ngomong dan juga enggak makan." Sergah Clarissa

Chiara memijit keningnya, kalau berurusan dengan Abangnya pasti akan semakin panjang, bisa-bisa Abangnya itu nekad ke sekolah dan membongkar apa yang sudah dia sembunyikan selama ini. Chiara kembali mengetikkan sesuatu di ponselnya kemudian menyerahkan pada Clarissa. Clarissa tersentak saat membacanya, menatap lekat Chiara yang seakan memohon padanya, tak berapa lama Clarissa menghela nafas kemudian mengangguk lesu.

"Kasihan banget sih lo Ra, mau ngomong aja mesti pake alat bantu, kaya' orang bisu." Seloroh Julio

Plak!

Mila memukul lengan Julio, sedangkan Alex menonyor kepala belakang Julio.

"Anjirr!"

"Kalau ngomong di saring dulu bisa?"

"Sekate-kate lo Jul."

Chiara tersenyum sambil menepuk nepuk lengan Julio.

"Sorry Ra." Sesalnya meringis

Dengan cepat Chiara menggeleng.

"Anggap aja gue lagi akting jadi orang bisu." 😁😉

Julio membaca ketikan di ponsel Chiara. "Bisa aja lo Ra." Jawabnya terkekeh

"Ya udah balik yuk, habis ini kita ada kuis pak Ilham kan?"

"Eh, iya, Ra lo gapapa gue tinggal?"

Chiara mengangguk menjawab pertanyaan Mila.

"Lah, kita juga ada ulangan kan Cla?"

Clarissa menepuk keningnya. "Mampus, kita telat deh keknya."

Segera Chiara mengetikkan sesuatu di ponselnya, mengarahkan pada Clarissa.

"Kalian pergi saja, gue mau istirahat, kepala gue pusing, entar bangunin gue kalau sampai bel pulang sekolah gue belum bangun."

"Kak Ara yakin?"

Chiara mengangguk, kemudian mengibaskan tangannya agar teman-teman nya keluar.

Setelah teman-temannya keluar, menyisakan Kenneth yang masih berdiri disana sambil memasukkan tangan disaku celananya. Perlahan di mendekati brangkar Chiara.

"Lo gak balik?" Tanya Chiara dengan ketikan di ponselnya

"Cepet sembuh." Ucap Kenneth sambil mengusap rambut Chiara, kemudian melangkah keluar ruangan

Jantung Chiara berdebar mendengar nada bicara Kenneth yang menunjukkan kekhawatiran, apa dia khawatir sama gue? Tangan Chiara bergerak memegang pada ujung kepalanya, kemudian sebuah senyuman terukir di bibirnya.

Bab 20

Perhatian??

Ke esokan harinya terlihat anak-anak keluarga Van Houten sedang berkumpul untuk sarapan. Kini Chiara tidak bisa lagi bersembunyi seperti saat makan malam kemarin. Dia tahu, mau bersembunyi seperti apapun, pasti Abangnya bakalan tahu, sehingga dia sudah merencanakan jawaban untuk pertanyaan yang akan diajukan oleh Abangnya dengan Clarissa semalam.

"Kak Ara, kenapa makan bubur?" Tanya Alzayn

Chiara tersenyum kikuk.

Aiden yang fokus pada makanan pun mendongak menatap Chiara beserta semangkok bubur sumsum di depannya. "Apa yang terjadi?"

Chiara dan Clarissa menunduk.

"Kak Ara habis makan pedas ya?" Tebak Alzayn

Chiara mengangguk lesu.

"Astaga, lalu bagaimana keadaan kamu Ra?"

"Kak Ara baik-baik aja Bang, Cla sudah telepon om Rian kemarin."

"Kenapa bisa terjadi?"

"Em.. kak Ara salah masukin sambal saat di kantin Bang." Jawab Clarissa semeyakinkan mungkin

Aiden memicing. "Kamu yakin?"

Chiara dan Clarissa mengangguk cepat.

Aiden meletakkan sendoknya di piring, wajahnya berubah sendu, matanya menatap adik-adiknya bergantian,

tercetak raut wajah penyesalan. Menghembuskan nafas panjang. "Maafkan Abang yang gagal jagain kalian disini, padahal Daddy dan Bunda sudah menitipkan kalian sama Abang."

Clarissa dan Chiara bangkit, saling memeluk dikanan kiri Aiden. "Abang jangan bicara begitu, maafkan Cla dan juga kak Ara, Bang." Sesalnya

Chiara meneteskan air matanya seraya meremas tangan Aiden. Aiden menghapus air mata di pipi Chiara. "Princess Abang tidak boleh menangis oke."

"Abang jangan nyalahin diri sendiri, Abang enggak salah, yang salah Cla." Clarissa ikut berlutut dan menangis

"Eh ini juga, kenapa kalian nangis sih?" Ucapnya menghapus air mata Clarissa

"Daddy dan Bunda harus tahu Bang." Seru Alzayn

Kompak Clarissa dan Chiara menggeleng cepat. Terlihat keduanya memohon sambil menatap mata Aiden.

"Jangan, kemarin Daddy telepon kalau Opa ngedrop dan harus di rawat di rumah sakit, itu juga kan yang membuat Bunda batal pulang ke Indonesia, jangan kita bebani dengan masalah ini, kasihan Bunda pasti dia khawatir." Terang Aiden

Clarissa dan Chiara menghembuskan nafas lega.

"Opa sakit apa Bang?"

"Gula darahnya naik."

"Berarti Bunda enggak jadi pulang dong Bang?"

Aiden mengangguk, mengelus kepala kedua adik perempuan nya. "Iya, nunggu sampai Opa baikan, baru Bunda pulang ke Indonesia."

"Ayo teruskan sarapan kalian, nanti telat, Abang yang akan antar kalian sekolah."

Clarissa dan Chiara tersenyum dan mengangguk.

Mobil audy hitam itu sudah berhenti di depan bangunan sekolah bertuliskan SMA VH 21.

"Ara, sebaiknya kamu istirahat di rumah, tidak perlu kesekolah dulu."

Chiara menggeleng, mengetik sesuatu di ponselnya kemudian mengarahkan pada Aiden. Jujur Aiden merasa teriris hatinya melihat sang adik yang layaknya tuna wicara, sebab tidak di perbolehkan bicara untuk beberapa hari ke depan, dan mengandalkan ponsel untuk mengetik apa yang ada di pikirannya.

"Ara gapapa Bang, Ara bisa jaga diri, janji."

Aiden menghela nafas dalam. "Jangan makan sembarangan ya? Ingat nasehat om Rian." Titahnya mengelus kepala Chiara

Kemudian menoleh kebelakang. "Cla, jagain kak Ara, kamu juga harus hati-hati, jangan makan sembarangan, ingat sama alergi kamu."

"Iya Bang."

Keduanya mencium punggung tangan Aiden. "Assalamualaikum." Ucap Clarissa

Clarissa dan Chiara berjalan memasuki gerbang sekolah, Aiden masih memandangi punggung kedua adiknya yang perlahan memasuki gerbang sekolah. Clarissa dan Chiara menoleh, saat melihat mobil Aiden masih di tempat yang sama, mereka melambai. Aiden tersenyum melihat kedua adiknya yang kini sudah beranjak dewasa, sungguh beban yang sangat berat dia rasakan ketika adik-adiknya memilih

ikut dirinya kembali ke Indonesia. Bukan apa-apa, dirinya harus memastikan adik-adiknya baik-baik saja, dan kejadian hari ini membuat dirinya terpukul.

"Maafkan aku Dad, Bun." Sesalnya

***

Mila yang melihat Chiara dan Clarissa berjalan di koridor segera menarik tangan Putra, dan berlari menghampiri kedua kakak beradik berparas cantik itu.

"Hai Cla, hai Ra, bagaimana kabar lo?"

Chiara tampak mengangguk tersenyum.

"Gue turut prihatin sama kondisi lo Ra." Putra menepuk pundak Chiara

Chiara membulatkan jarinya.

Putra mengetahui masalah yang menimpa Chiara dari pacarnya -Mila-. Putra sempat menyangkal, memang ada penyakit seperti itu, namun melihat gelagat Chiara dia jadi yakin dan simpati.

Selama pelajaran berlangsung Chiara hanya diam memperhatikan sang guru, dan ketika istirahat di mulai, dia hanya bisa menumpukan kepalanya di atas meja, melihat teman-temannya berbicara dan saling menggoda membuat dirinya sedih. Dia benar-benar merasa seperti orang bisu sekarang, menyesal akan tindakannya?

Tidak!

Dia sama sekali tidak menyesal, justru dirinya akan menyesal kalau sampai Clarissa yang berbaring di rumah sakit akibat memakan baso kemarin. Sama seperti Aiden yang berusaha menjaganya, dia juga akan menjaga Clarissa dan juga Alzayn, terlihat wajah Abangnya tadi pagi yang sorot akan kekhawatiran, membuatnya merasa bersalah.

Ehem!

Seruan seseorang membuat Chiara mendongak, dan mendapati Kenneth yang berdiri di sampingnya. Kenneth meletakkan nampan di meja Chiara, mata Chiara mengamati mangkok berisi bubur sumsum dan juga Kenneth bergantian.

"Makan!" Ucap Kenneth datar

Sebetulnya sedari tadi pagi Kenneth memperhatikan Chiara yang duduk di sampingnya, dan entah ide dari mana, saat pelajaran tengah dimulai, dia meminta izin untuk ke toliet, yang sebenarnya malah ke kantin. Memberikan selembar uang pecahan lima puluh ribu pada pedagang di kantin, bermaksud meminta bantuan untuk membuatkan bubur sumsum, serta mengantarkan ke kelasnya saat istirahat nanti.

Chiara mengetikkan sesuatu diponselnya. "Terimakasih."

Kenneth tidak menyahut, dia duduk di bangkunya, sambil memainkan ponselnya. Chiara sudah mulai terbiasa dengan sikap cuek Kenneth, jadi dia tidak memperdulikan.

Chiara meniup pelan buburnya yang masih sedikit mengepul, merasa tidak berefek sebab tenggorokannya yang masih sakit kalau dia gunakan untuk meniup, kemudian dia mengambil buku di tasnya kemudian mengipasi buburnya. Kenneth memperhatikan tingkah Chiara yang kesulitan meniup buburnya, kelas sedang sepi karena hampir seluruh murid ke kantin untuk mengisi perut, hanya tersisa dirinya dan Chiara yang berada didalam.

Dia memasukkan ponsel ke saku celananya, beranjak dari kursinya, kemudian duduk di sisi kanan Chiara. Chiara terkejut melihat Kenneth duduk di sebelahnya, kursi yang biasa di tempati Mila, teman sebangkunya. Kenneth meraih

sendok di mangkok, meniup-niup buburnya, kemudian mengarahkan di depan mulut Chiara. Chiara berkedip berkali-kali, merasa terkejut dengan tindakan Kenneth.

"Buka." Ucap Kenneth datar

Mendapatkan tatapan tajam dari Kenneth membuat Chiara membuka mulutnya, dan menerima suapan dari Kenneth.

Bubur yang sangat halus terasa sulit untuk di telan, dirinya benar-benar gugup sekarang, berada sedekat ini dengan Kenneth, bahkan Kenneth menyuapinya, 'oh astaga ada apa dengan jantung gue?'

Mila yang hendak memasuki kelas menghentikan langkahnya ketika menyadari Chiara dan Kenneth ada di dalam, sebenarnya dirinya tadi khawatir meninggalkan Chiara sendirian di kelas, alhasil dirinya menyelesaikan makannya dengan cepat dan segera kembali ke kelas. Namun apa yang di lihat membuat matanya seketika membulat, Kenneth menyuapi Chiara. Mila sampai menutup mulutnya, 'astaga, keajaiban dunia benar-benar terjadi, seorang Kenneth perhatian dengan cewek, ini benar-benar langka' bathinnya

Karena yang dia tahu Kenneth sangat dingin terhadap perempuan, bahkan dia sempat mengira Kenneth itu gay, sebab dia tidak pernah melihat Kenneth yang notabene punya wajah tampan dan famous, menggandeng atau dekat dengan perempuan selama hampir tiga tahun ini. Dengan cepat Mila mengeluarkan ponselnya, mengarahkan pada dua sejoli itu dan membidik beberapa foto. Dia terkikik melihat hasilnya.

"Kak Mila." Seseorang menepuk pundaknya, membuat dia berjengit kaget

"Astaga Cla, kamu ngagetin aja." Ucapnya mengelus dadanya

Clarissa menyernyit. "Kakak ngapain? Kak Ara mana?"

Mila menarik tangan Clarissa menjauh dari pintu. "Ara baik-baik saja, dia ada di dalam lagi makan."

"Hah, makan apa kak? Kak Ara enggak boleh makan sembarangan." Cecar Clarissa hendak memasuki kelas

Segera Mila menarik kembali tangan Clarissa. "Eh, eh, jangan masuk, Ara lagi makan bubur kok, tadi gue pesenin sama Bu Darmi." Bohongnya menyebut salah satu nama penjual di kantin

"Cla mau lihat kak Ara."

Lagi, Mila menarik tangan Clarissa, Clarissa semakin menyernyit bingung.

"Gue denger tadi kelompok cheer di panggil kan, lo kesana aja, biar gue yang jagain Ara"

Clarissa menatap Mila.

"Udah buruan sana, kapten enggak boleh telat." Mila mendorong punggung Clarissa

Dengan kebingungan yang masih kentara, Clarissa mengikuti saran Mila untuk meninggalkan kelas Chiara. Mila tersenyum geli melihat Clarissa dan perlahan menjauh. Pintu terbuka lebar, memperlihatkan Kenneth yang berjalan sambil membawa nampan.

Mila menatap Kenneth sambil tersenyum. Kenneth menatap datar ke arah Mila yang senyum-senyum sendiri, 'kenapa dengan dia?' bathinnya

Mila berjalan memasuki kelas. "Chiara.." Panggilnya

Dia berjalan sambil berdendang dan memutar-mutar tubuhnya. Chiara menatap horor pada sahabatnya itu. Saat duduk di samping Chiara, Mila menatap lekat wajah Chiara

seraya tersenyum. Chiara memundurkan kepalanya, meneliti wajah Mila, tangannya terulur menyentuh dahi Mila. Chiara mengangkat dagunya seolah bertanya 'ada apa?'.

Mila menumpukan dagunya pada kedua tangannya, menatap Chiara dan menggeleng dengan senyum yang masih terlihat di wajahnya. Chiara geleng-geleng kepala melihat kelakuan Mila yang aneh hari ini.

Bab 21

Cayo Chiara

Setelah mendengar kabar tentang Chiara, Galang segera bergegas menemui sang gadis pujaan di kelasnya saat bunyi bel istirahat kedua. Istirahat pertama tadi dirinya tidak sempat ke kantin, dirinya tengah sibuk dengan urusannya di basket serta 'ngasap' di rooftoop bersama Niko dan Joni. Setengah berlari dia meninggalkan Niko dan Joni yang menyusul di belakangnya.

Brak!!

Pintu kelas terbuka mengagetkan semua anak yang masih berada dikelas.

"Chiara." Pekik Galang berlari menuju bangku Chiara

Chiara tersentak, Galang menangkup wajah Chiara dengan kedua tangannya.

"Are you okay?"

Mila terkejut melihat ulah Galang, sedikit melongok ke belakang melirik kearah Kenneth, namun ekspresi Kenneth sama seperti sebelumnya, datar!

Mila menepis tangan Galang dari wajah Chiara. "Apaan sih lo, main pegang-pegang aja."

"Jangan ikut campur?"

"Bagaimana keadaan lo Chi?" Manik mata Galang menatap intens kearah Chiara, bahkan kini dirinya sudah duduk di depan bangku Chiara

Chiara mengangguk, dia sedikit kaget dengan tingkah Galang kali ini.

"Gue panik banget denger lo sakit tadi, makanya gue langsung kesini nyamperin lo."

"Cih." Mila berdecih

"Siapa yang bikin lo kaya' gini Chi? ngomong sama gue."

Chiara menggeleng seraya tersenyum kearah Galang.

"Lo butuh sesuatu?" Tanyanya kemudian

Chiara kembali menggeleng, kemudian mengetikkan sesuatu di ponselnya. "Makasih udah khawatir sama gue." Galang membaca tulisan di ponsel Chiara

Galang tersenyum menepuk puncak kepala Chiara. "Sans aja oke."

Mila mencibir melihat kegombalan Galang, matanya kembali melirik ke arah Kenneth yang sedang memainkan ponselnya.

Niko dan Joni datang sambil membawa kantong plastik berwarna hitam.

"Nih bos." Ucapnya menyerahkan plastik hitam di meja Chiara

"Mau minum?" Tawar Galang menyerahkan sebotol minuman isotonik kearah Chiara

Chiara menggeleng.

"Ara nggak boleh minum minuman kaya' gitu Lang." Sahut Mila, kemudian meraih minuman kaleng itu. "Sini buat gue aja."

"Ra, ehem. Sorry nih kalau gue lancang. Lo beneran enggak bisa ngomong?" Cicitnya

Kenneth yang mendengar ucapan Niko mendongak, menatap tajam ke arah Niko yang sedang duduk di depan bangkunya.

"Bukan nggak bisa ngomong bego. Nggak boleh ngomong sementara waktu." Ralat Mila

Sepertinya mulai sekarang Mila beralih profesi sebagai penerjemah bagi Chiara.

Niko meringis mendapatkan tatapan tajam dari Galang dan juga Kenneth.

Terlihat bunyi notifikasi pada ponsel Chiara, dia membuka ternyata ada pesan dari Clarissa, setelah membalas dia kembali memasukkan ponselnya di saku seragamnya.

"Kalau butuh sesuatu jangan sungkan kasih tahu gue ya Chi." Ucap Galang sungguh-sungguh

Chiara mengangguk mengiyakan.

"Lang, kapan acara penyerahan kepemimpinan basket?" Tanya Toriq yang baru masuk ke dalam kelas bersamaan dengan Alex

"Masih seleksi buat pilih kapten yang cocok."

"Kenapa?"

"Sepupu gue mau masuk tim basket."

"Sepupu lo? Siapa?" Tanya Alex

"Adalah.. kelas sepuluh."

"Suruh aja nemuin gue."

Terlihat Toriq mengangguk menjawab ucapan Galang. Mereka terus berbincang sampai bel pelajaran berbunyi, Galang bangkit dari duduknya, menepuk kepala Chiara.

"Cepet sembuh ya calon pacar, cayo." Ucap Galang tergelak

"Idih, ngarep lo." Cibir Mila

Sedangkan Chiara tersenyum canggung.

***

Nampak langkah Clarissa yang tergesa-gesa disusul Hanin dan Zia di belakangnya. Nafasnya memburu menahan amarah yang siap untuk di ledakkan sebentar lagi. Dari jauh dia sudah melihat target nya, siapa lagi kalau bukan Vanya dan Lani yang sedang duduk di salah satu kursi di koridor.

"Heh mak lampir." Sentak Clarissa

Vanya bangkit dari duduknya. "Siapa yang lo maksud Mak lampir?"

"Elo!" Tunjuk Clarissa ke dada Vanya dengan telunjuknya

Mata Vanya melotot. "Berani lo ngatain gue." Bentaknya

"Iya, kenapa? Dasar Mak lampir." Tantang Clarissa mengangkat dagunya

Vanya mengangkat tangannya hendak menampar Clarissa, namun dengan cepat Clarissa mencengkeram tangan Vanya.

"Apa yang lo lakuin sama kakak gue? ha!"

"Apa maksud lo?" bantah Vanya menepis tangan Clarissa

"Pasti lo sengaja mau ngerjain gue kan?"

"Kakak lo sendiri yang minta gantiin lo buat makan tuh bakso, bego!"

Perdebatan keduanya menjadi tontonan, beberapa murid mulai mengerubungi kedua gadis yang sedang beradu otot leher itu.

"Kenapa lo bohong?"

Vanya tersenyum mengejek. "Bohong? Dari segimana gue berbohong."

"Jujur sama gue, berapa sendok lo naruh sambal dalam mangkok bakso itu." Bentak Clarissa

Vanya melipat kedua tangannya. "Kenapa? Kakak lo jadi bisu karena makan sambal?" Ejek Vanya yang sebenarnya tidak tahu keadaan Chiara saat ini

Clarissa menatap tajam kearah Vanya. "Nrengsek! Apa lo bilang? Ha!"

Hanin dan Zia segera menarik tubuh Clarissa agar tidak menyerang Vanya.

"Cla, tahan Cla."

"Sabar Cla."

"Sini lo bangsad. Berani lo ngatain kakak gue bisu. Kurang ajar lo." Teriak Clarissa dengan wajah memerah menahan emosi

"Lepasin gue. Biar gue cakar-cakar tuh wajah, dasar perempuan gila." Clarissa meronta dari cekalan temannya

"Jangan Cla."

"Hahaha, jadi siapa disini ya gila, lo..." Vanya menunjuk wajah Clarissa

"Atau gue." Tunjuknya pada diri sendiri

Vanya dan Lani terbahak melihat kebodohan Clarissa.

"Brengsek. Awas lo Vanya." Teriak Clarissa

Sekonyong-konyong Galang berlari menerobos kerumunan. "Ada apa ini?" Ucapnya entah pada siapa

"Elo yang brengsek. Cewek murahan. Cewek gila." maki Vanya

Clarissa kalap, dia melepas cekalan di tangannya, menarik rambut Vanya dengan kencang, membuat Vanya memekik kesakitan.

"Beraninya lo ngatain gue murahan."

Vanya balik menarik rambut Clarissa. "Lepasin tangan lo bitch."

"Elo yang bitch." Bentak Clarissa

Hanin, Zia dan Lani berusaha melerai keduanya.

"Hoi bantuin." Seru Lani entah pada siapa

Galang melotot melihat adegan di depannya. Segera dia memisahkan kedua gadis yang sedang beradu kekuatan rambut itu. Menarik tubuh Clarissa agar menjauh.

"Lepasin gue, biar gue cakar-cakar tuh wajah mak lampir."

"Beraninya lo ngatain gue? Dasar gila." Teriak Vanya

Clarissa meronta. "Brengsek! Apa lo bilang?"

"Astaga, Clarissa sadar Cla." Ucap Galang yang mulai kuwalahan karena Clarissa terus meronta

"Gadis gila." Pekik Vanya

Clarissa semakin tersulut emosi, dia mendorong tubuh Galang agar menyingkir dari depannya, namun dengan sigap Galang menahan tubuh Clarissa.

"Lepasin gue."

Tanpa pikir panjang, Galang menggendong tubuh Clarissa seperti karung beras, membawanya pergi dari sana. Clarissa memukul-mukul punggung Galang, agar menurunkannya.

"Awas lo Vanya, tunggu pembalasan gue." Teriak Clarissa saat Galang sudah membawanya cukup jauh dari tempat Vanya

Galang membanting tubuh Clarissa pada sofa yang berada di ruang kesenian, karena ruangan itu yang dekat dengan koridor tempat Clarissa dan Vanya beradu tadi.

"Kenapa lo bawa gue kesini? Biarin gue ngabisin tuh anak." Bentak Clarissa

"Udah Cla."

"Gue belum selesai sama dia, biarin gue urus masalah gue."

"Cla, diem!" Bentak Galang

"Jangan ikut campur."

"Clarissa!"

"Apa!!" Clarissa ikut membentak Galang

"Diem atau gue cium lo." Ancam Galang dengan intonasi sang masih meninggi

Kalimat Galang membuat Clarissa membungkam mulutnya, dia menatap Galang.

"Diem juga lo akhirnya." Galang menghela nafasnya

"Apa yang lo lakukan?" Tanya Galang menatap Clarissa

"Lo mau jadi tontonan semua murid? Apa yang lo dapetin kalau sudah ngehajar dia?"

Clarissa menunduk mendengar ucapan Galang.

"Lo enggak harus jadi cewek bar-bar buat bales dia Cla. Bagaimana kalau Chiara tahu? Lebih lagi, bagaimana kalau abang lo tahu?"

Mendengar Abangnya disebut, Clarissa mendongak dan setetes air matanya mengalir. Galang menghapus air mata dipipi Clarissa. "Jangan ulangi lagi oke."

Clarissa mengangguk lesu. "Gue enggak terima, dia ngatain kak Ara bisu." Ucap Clarissa sesegukan

Galang menarik Clarissa dalam pelukannya, mengelus punggung Clarissa yang bergetar. "Udahlah.. yang penting Chiara enggak bisu kan? Dia cuma nggak boleh ngomong beberapa hari."

Clarissa mengangguk dipelukan Galang. "Maaf." Lirihnya

"Jangan ulangi lagi, gue takut sama lo." Kekeh Galang mengusap pipi Clarissa

Clarissa memukul dada Galang.

Galang tergelak. "Muka lo kaya macan ngamuk tau nggak? Ngeri gue."

Clarissa kembali memukul dada Galang berkali-kali.

"Nyebelin."

"Hahaha." Galang terbahak memegang perutnya

"Gila." Cibir Clarissa sambil mengusap matanya yang masih berair

Bab 22

Keajaiban Dunia

Mila tergopoh menghampiri Chiara yang sedang duduk di kelas, dengan telinga yang sengaja di pasang earphone sambil membaca novel yang beberapa hari lalu di belinya.

"Raaa!!"

Chiara tak menyahut.

Mila melepaskan salah satu earphone yang terpasang di telinga Chiara, membuat Chiara terkejut.

"Ra lo tahu nggak?"

Chiara menggeleng.

Huh, huh, Mila menarik nafas dalam dan menghembuskan pelan.

"Adik lo, Clarissa berantem."

Chiara tersentak. "Neneran Ra, sama Vanya."

Chiara bangkit, segera dia berlari keluar di ikuti Mila di belakangnya.

Bruk!

Chiara yang tergesa-gesa tak menyadari seseorang yang akan memasuki kelas, sehingga dia menabraknya dan terhuyung ke belakang. Beruntung seseorang itu menarik tangannya agar tidak terjatuh, tapi justru menyebabkan kepala Chiara menubruk dadanya.

Chiara meringis memejamkan mata merasakan kepalanya membentur sesuatu yang keras di depannya. Mila menutup mulutnya yang menganga melihat kejadian di

depannya, dimana Kenneth yang menarik tangan Chiara agar tidak terjatuh.

Bukan!

Bukan itu yang membuatnya terkejut, tapi posisi keduanya yang kini lebih biss di sebut berpelukan. Chiara tersadar, dia memundurkan langkahnya, menyatukan kedua tangannya seolah berucap. 'Maaf'

Buru-buru Chiara akan melangkah namun kalimat Kenneth menghentikan langkah kakinya.

"Mau kemana?"

Deg!

Mila semakin terkejut mendengar ucapan Kenneth, berbagai macam kalimat terlintas di otaknya.

'Kenneth bicara.'

'Kenneth perhatian dengan Chiara.'

'Kenneth bukan lagi manusia salju.'

'Kenneth berubah.'

Tangan Chiara menunjuk-nunjuk arah koridor, namun Kenneth masih tak memahami ucapan Chiara. Chiara berdecak, menepuk lengan Mila yang terbengong sedari tadi, mengarahkan ekor matanya pada Kenneth, seakan berucap 'kasih tau dia'

Mila tersadar, kemudian menatap Kenneth. "Mau ketemu Clarissa, dia berantem sama Vanya."

Chiara mengangguk mengiyakan jawaban Chiara.

"Dia ada di ruang BK, lo nggak bisa kesana, sebentar lagi bel masuk."

Chiara dan Mila terhenyak, saling lirik. "Lo serius Ken?"

"Hm."

"Kenapa sampai ketahuan BK? Lo yang ngadu?" Tebak Mila

"Bukan."

"Terus?"

"Ya lo mikir aja sendiri." Jawabnya datar dan berlalu memasuki kelas

Mila mengendikkan bahu ketika Chiara menatapnya. Tak berapa lama bel masuk berbunyi, mengurungkan niat Chiara dan juga Mila menemui Clarissa. Mila memanggil teman yang duduk di depannya dengan menusukan bolpoin pada punggung sang gadis.

"Apa?"

"Lo tahu kejadian di koridor tadi?" Bisik Mila

Siswi itu tampak berpikir. "Maksud lo Vanya sama adiknya Ara?"

Mila dan Chiara mengangguk.

"Lo tahu nggak kenapa mereka masuk BK?"

Siswi yang duduk di depan Chiara ikut menoleh. "Ada yang laporin."

"Siapa?" Tanya Mila penasaran. "Ken?" Lanjutnya

Kedua siswi itu menggeleng. "Bukan dia, gue enggak tahu siapa. Tapi yang jelas bukan si Ken."

"Lo yakin?"

Kedua siswi itu mengangguk. "Karena waktu kejadian gue lihat si Ken lagi sama Bu Rosa dari ruang osis."

"Oke thanks."

***

Kejadian berantem antara Clarissa dan Vanya sampai ke telinga Aiden, kini Clarissa sedang menunduk takut ketika di sidang oleh kedua kakak serta adiknya.

"Katakan dengan jujur Clarissa."

Kata pembuka dari Aiden menunjukkan bahwa dia benar-benar menyesalkan perbuatan dari adiknya, membuat Clarissa kian terpojok dan takut.

"Maaf Bang, Cla cuma mau balas perbuatan Vanya, dia yang sudah buat kak Ara kaya' gini."

"Kenapa harus berantem?"

"Cla enggak terima waktu Vanya bilang kak Ara bisu."

Ketiganya tersentak mendengar jawaban Clarissa. Chiara mengelus tangan Aiden, menggeleng pelan. Aiden menghembuskan nafas lelah, dirinya beranjak menghampiri Clarissa, merengkuh kepala Clarissa agar menyender pada dadanya.

"Abang enggak mau adik adik Abang terlibat perkelahian, apalagi kamu cewek Cla. Enggak sepantasnya kamu berantem seperti itu, membela diri boleh, tapi jangan sampai membahayakan diri sendiri." Nasehat Aiden mengelus kepala Clarissa

"Fikirkan Bunda dan Daddy, mereka pasti kecewa kalau terjadi apa-apa sama anaknya, apalagi kalau sampai Bunda tahu kamu berantem."

Clarissa menggeleng. "Maafkan Cla Bang, jangan bilang sama Bunda." Clarissa menatap Aiden dengan mata berkaca-kaca

"Asal kamu janji tidak mengulanginya."

Clarissa mengangguk cepat. "Im promise."

***

Tiga hari berlalu sangat cepat, menahan keinginan untuk makan makanan enak dan juga menahan tidak mengeluarkan suara sedikitpun, hingga kini perlahan rasa sakit di tenggorokannya mulai reda. Chiara sudah bisa

berbicara seperti sedia kala, namun mesti menunggu sampai seminggu hingga dirinya benar-benar pulih.

"Mari bersulang untuk kesembuhan Chiara." Seru Julio mengangkat teh botolnya

Toriq, Deni, Mila dan Chiara ikut mengangkat botolnya untuk bersulang. Mereka tertawa menyadari kekonyolan yang telah di perbuat.

"Lo beneran udah sembuh Ra?" Tanya Putra memastikan

"Iya, tapi belum bisa teriak." Jawab Chiara tersenyum

Terlihat Putra mengangguk menanggapi jawaban Chiara.

"Sehari nggak denger suara lo, rasanya hampa Ra." Cerocos Julio melebay

"Alay!"

Chiara tersenyum ke arah Julio. "Terimakasih Julio." Ucapnya tulus

"Sama-sama Chiara-kuuhh.."

Deni yang duduk di sampingnya menonyor kepala Julio. "Jijik gue."

"Bukan temen gue!" Cibir Toriq melirik Julio

"Eh, besok malem lo semua dateng ke rumah gue ya?" Alex yang baru aja datang menyela

"Ngapain?"

"Nyokap gue ultah, gue di suruh ngundang temen-temen gue."

"Serius lo Lex?"

"Tumben?"

Alex meneguk botol minuman teh di depannya, entah punya siapa. "Permintaan nyokap, biar akrab katanya."

"Ra lo p --"

"Ara bareng gue."

Semua mata menatap kedatangan Kenneth yang tiba-tiba menyela ucapan Julio, membuat semua temannya menganga. Sendok yang seharusnya masuk ke mulut Putra malah terjatuh kembali ke mangkok. Bungkus snack yang akan terbuka pun berhenti di depan tangan Deni. Chiara yang awalnya meminum teh pun menyemburkan minumannya.

Waktu seketika berhenti, hampir seluruh penghuni meja menatap lurus kearah Kenneth yang berdiri sambil memasukkan kedua tangannya dalam saku celana.

BRAK!!

"WOIIII."

Alex menggebrak meja membuat teman-temannya terlonjak kaget.

"Ra, lo.."

"Nggak ada penolakan!" Ucap Kenneth menatap tajam ke arah Chiara, membuat Chiara kian dilanda gugup dan gelisah

Chiara menelan salivanya, melihat kearah Mila yang duduk di sampingnya, Mila memberi isyarat agar mengangguk bahkan mengedip-ngedipkan matanya sambil tersenyum, membuat Chiara menyernyit bingung. Mila yang gemas akan kediaman Chiara pun menjawab pernyataan yang terlontar dari mulut Kenneth.

"Iya, Ara mau pergi bareng lo Ken."

Chiara melotot kearah Mila, sedangkan Mila mencubit pinggang Chiara seraya melotot balik.

"I-iya gue bareng lo." Ucap Chiara gugup menatap kearah Kenneth

Setelahnya Kenneth pergi meninggalkan kantin.

"Gila, ini pertama kalinya seorang Kenneth ngajakin cewek keluar gaes."

"Bakalan ada hujan salju nih kaya' nya."

"Keajaiban dunia." Ucap Mila dan Toriq bersamaan

"Apa mungkin kiamat sudah dekat." Gumaman Alex membuat semua mata menatap tajam ke arahnya

"Apa?" Alex menaikkan dagunya melihat semuanya menatap ke arahnya

"Jangan bawa-bawa kiamat, gue belum kawin." Julio melempar botol plastik kosong kearah Alex, namun Alex segera menghindar

"Jangankan kawin, gue aja belum bisa dapetin Sinta." Sahut Rangga sambil memakan baksonya ogah-ogahan

"Hahaha berapa kali gue bilang, move on woy move on, jangan ngarepin si Sinta mulu."

"Tau lo Rang, tunjukin ke Sinta kalau lo bisa dapetin cewek lebih baik dari dia, biar dia nyesel."

Rangga menelan baksonya. "Eh, besok malem lo pada bawa cewek nggak?"

"Gue sudah pastilah." Ujar Putra sombong sambil merangkul pundak Mila

"Lo semua nggak usah bawa cewek lah, lagian ini acara ultah nyokapnya Alex, ya kali kalian pada bawa cewek." Sahut Mila

"Bener tuh kata bebeb gue, lagipula belum tentu kalian punya cewek hahaha." Putra terbahak melihat wajah nista manusia di depannya

"Sialan lo. Mentang-mentang punya cewek, gue doain kalian berdua putus."

"Aminnnn." Ucapan Rangga di amini Julio, Deni, Toriq dan juga Alex

"Bangsat!"

"Heh, sembarangan kalau ngomong, amit amit jabang bayi." Mila mengetuk-ngetuk meja kemudian di arahkan ke kepalanya

"Temen sialan lo semua, doa tuh yang baik, jangan nyumpahim gue putus dong." Sungut Putra emosi

Chiara tertawa pelan sambil mengelus lengan Mila.

"Makanya jangan ngatain, doa seorang jomblo itu terkabul."

"Keparat!"

Bab 23

Serasi

Sepulang sekolah Chiara dan Mila bermaksud untuk ke mall guna mencari hadiah untuk ibu Alex, yang nanti malam ulangtahun. Mereka hanya berdua, tidak mengizinkan kaum pria ikut, Putra yang notabene pacar Mila pun bersorak girang saat sang pacar melarang dirinya untuk mengantarkan.

Siapa makhluk ciptaan tuhan berjenis kelamin laki-laki yang mau dan betah di ajak makhluk dengan jenis kelamin perempuan berbelanja di mall, apalagi dengan teman sesama perempuan, sudah pasti jawabannya TIDAK! garis bawahi itu.

Keduanya berkeliling untuk mencari benda yang pas untuk diberikan kepada ibunda Alex. Tak jauh-jauh lah dari tas branded, sepatu mahal, aksesoris mahal, kecuali baju, kedua gadis cantik itu belum pernah ketemu ibunya Alex, jadi tidak tahu seperti apa postur tubuhnya, yang Mila ketahui hanya orangtua Alex itu pemilik perusahaan percetakan, dan ibunya termasuk salah satu anggota geng sosialita.

"Mil, kalau nyokapnya Ken, lo tahu nggak?"

Mila yang sedang memilih deretan tas branded menoleh, ujung bibirnya melengkung keatas.

"Cieee yang kepo sama nyokapnya si salju."

"Apaan sih, gue cuma nanya aja Mila." Bantah Chiara

Mila menyengir. "Ra gue rasa si Ken suka sama lo."

"What?? Nggak usah ngaco, mana mungkin cowok kaya' gitu bisa jatuh cinta."

"Kalo lo?"

Chiara duduk disamping Mila. "Apa?"

"Lo nggak suka sama Ken?"

Chiara tersentak, dirinya sendiri tidak tahu, apa dia suka dengan manusia sedingin Kenneth, tapi kenapa perhatian kecil dari Kenneth membuat dirinya berdebar.

"Nggak!" Jawab Chiara mantap sambil berdiri mengambil barangnya yang sudah terbungkus rapi kertas kado dari pramuniaga

"Ra, gimana sama Galang?"

Mila membuka suara saat keduanya tengah berjalan menuju tepi jalan untuk menyetop taxi.

Chiara menoleh. "Enggak gimana-gimana."

"Lo nggak ada perasaan sama Galang?"

Chiara menghembuskan nafas lelah. "Elo kenapa sih Mil? Tadi nanya perasaan gue ke Ken, sekarang Galang."

Mila mengangkat bahu. "Gue penasaran aja, di antara mereka berdua siapa yang lo pilih."

"Pilih sebagai apa nih?"

"Sebagai pacar." Jawab Mila menyengir

Chiara menggelengkan kepalanya.

"Ra, sebagai sahabat lo, gue lebih setuju kalau lo pacaran sama Kenneth."

"Kenapa?"

"Meskipun Kenneth itu dingin, mukanya datar banget, tapi dia itu perhatian sama lo."

"Galang juga perhatian sama gue."

"Hah, lo ngebela si Galang?"

Chiara menggeleng. "Bukan. Gue cuma bilang realita aja, terus?"

"Kalau lo jadian sama Galang, gue agak ragu sih Ra, kayaknya kalian berdua kurang cocok, tapi kalau lo sama Kenneth tuh cocok banget,couple goals." Terang Mila tersenyum sambil membayangkan ...

"Heiii, jangan bayangin yang iya iya." Chiara menepuk lengan Mila keras

"Ish, lo mah gangguin imajinasi gue aja Ra." Protes Mila cemberut

***

Malamnya Kenneth benar-benar menjemput Chiara untuk menghadiri acara ulangtahun ibunya Alex. Kali ini dia tidak menggunakan motor sport, melainkan mobil sportnya yang juga berwarna hitam.

Tok tok tok!

"Masuk."

"Non, ada temannya di bawah."

Seruan dari maid membuat Chiara memutar tubuhnya. "Siapa bi?"

"Namanya den Ken, Non."

Mata Chiara membulat, Kenneth serius dengan ucapannya kemarin?

"Makasih bi." Ucap Chiara terburu-buru menuruni tangga

Jangan sampai Kenneth masuk kerumahnya dan melihat foto keluarganya juga, cukup Galang saja yang berhasil menerobos masuk ke dalam rumah, salahkan pada Clarissa yang melupakan hal itu, namun keberuntungan dipihak

Chiara, Galang tidak mengenali wajah orangtuanya, dia bersyukur akan hal itu.

Sampai diruang tamu dia tidak menemukan Kenneth disana, Chiara menghembuskan nafas lega saat menyadari Kenneth menunggunya didepan dan tidak di dalam rumah.

"Gue kira lo nggak serius mau jemput gue?" Ucap Chiara seraya duduk di kursi

"Cowok itu yang di pegang kata-katanya."

Chiara mengangguk. "Gue ganti baju dulu, lo tunggu disini ya, jangan ke dalam, eh maksud gue --"

Chiara gugup saat menyadari dirinya salah berucap.

"Gue tahu." Kenneth menyela

"Tahu apa??" Mata Chiara memicing curiga

"Tahu tentang lo."

Tubuh Chiara membeku.

"Ma-maksud lo, lo udah tahu ka-kalau gue a--"

"Gue tahu lo lama kalau dandan, jadi buruan lo ganti baju lo."

Mulut Chiara menganga.

"Buruan!"

Seruan Kenneth membuat Chiara tersadar kemudian segera berlari memasuki rumah, 'gue kira dia tahu tentang identitas gue sebenernya, untung saja' gumamnya dalam hati sambil mengelus dadanya

Kenneth tersenyum miring melihat kegugupan Chiara.

Acara ulangtahun Ibunda Alex berlangsung sangat meriah, selain teman-teman Alex yang di undang, para geng ibu sosialita juga turut serta, namun tidak dengan kolega

bisnis ayahnya Alex, itu akan di laksanakan beberapa hari lagi. Khusus malam ini hanya keluarga, dan teman-teman dekat serta teman Alex yang sengaja di undang.

Setelah memberikan ucapan selamat dan kado, Chiara dan Kenneth menghampiri teman-temannya yang kebetulan sudah duduk di kursi yang telah di sediakan khusus untuk teman-teman Alex.

"Uluh-uluh romantis banget siii.." Goda Deni

"Ciee bajunya kembaran nih yee.." Mila mencolek lengan Chiara

Chiara langsung melihat kearah gaunnya yang berwarna putih, sama dengan kaos dan juga celana Kenneth yang berwarna senada, bahkan dirinya baru menyadari sekarang.

"Apaan, enggak sengaja tau." Bantah Chiara

"Duh gue patah hati." Julio melebay memegang dadanya

"Kenapa lo?"

"Lihat aja si Ara cantik banget, bersanding dengan Ken, seharusnya lo tadi pergi bareng gue Ra."

Chiara tersenyum menganggapi ucapan Julio.

"Couple goals." Bisik Mila di telinga Chiara

"Jangan mulai deh." Kesal, Chiara memutar bola matanya, membuat Mila terkekeh

Tengah asik bercanda seorang ibu-ibu menghampiri meja mereka.

"Malam anak-anak." Sapanya ramah

"Malam tante."

Terlihat Mila yang menyenggol lengan Chiara sambil matanya melirik kearah sang ibu, sedangkan Chiara menoleh bingung.

"Jadi dengan siapa anak mama yang ganteng ini tadi berangkat, sehingga membiarkan sang mama harus berangkat dengan sopir?" Godanya menatap Kenneth

Kenneth memutar bola matanya malas, sedangkan teman-temannya menunjuk kearah Chiara.

"Dia tante." Kompak sekali mereka

Jangan tanya ekspresi Chiara, dia dengan cengonya menatap bingung kepada teman-temannya dan juga sang ibu.

"Wahh siapa nama kamu cantik?" Ratih berjalan menghampiri kursi Chiara

Chiara mengambil tangan Ratih, menciumnya, begitulah yang di ajarkan sang Bunda ketika bertemu dengan yang lebih tua.

"Chiara tante." Ucapnya

Ratih seakan mengingat sesuatu sambil meneliti wajah cantik Chiara, kemudian senyumnya mengembang.

"Jadi ini ya --"

"Ma, please, mama di tunggu teman arisan mama disana." Sela Kenneth menunjuk arah geng sosialita Ibundanya

"Kamu kenapa sih Ken? Mama kan mau kenalan sama teman-teman kamu juga."

"Ma." Tekan Kenneth menatap sang ibu

"Oke, mama pergi." Finalnya

"Oh iya, anterin Chiara sampai rumahnya Ken, jangan di apa-apain anak orang." Titah sang ibu

Kenneth mengangguk.

"Itu nyokap lo?"

Lagi, pertanyaan Chiara dijawab anggukan oleh Kenneth.

"Udah dapet restu tuh Ra." Mila kembali berbisik menggoda Chiara

"Mila apaan sih? Jangan ngaco deh lo."

Tak terasa acara sudah selesai, saat ini Kenneth tengah di dalam mobil untuk mengantar Chiara kembali kerumahnya, dengan selamat. Tidak ada obrolan sama sekali, membuat Chiara mengantuk, sungguh Kenneth ini benar-benar kutub es, dingin banget, jarang ngomong pula.

Chiara jadi bingung harus memulai obrolan apa, sedangkan sepertinya Kenneth tak berniat mengajaknya bicara, hanya fokus ke depan. Chiara mengembuskan nafas pelan, kemudian menyenderkan kepalanya sambil memejamkan mata.

Tanpa di duga, sebenarnya sedari tadi Kenneth memperhatikan Chiara melalui ekor matanya, dia tahu Chiara ingin mengajaknya bicara, tapi Kenneth masih enggan memulai. Kalau boleh jujur Kenneth tidak mau melakukan kontak mata dengan Chiara, penampilan Chiara malam ini sangat cantik, benar, Kenneth akui itu.

Takut membuat fokusnya terganggu, itu salah satu yang membuat Kenneth enggan mengajak Chiara bicara.

Mobil Kenneth berhenti tepat di depan rumah Chiara. "Makasih Ken."

Kenneth mengangguk, Chiara hendak membuka pintu mobil namun tangannya terhenti saat mendengar kalimat dari Kenneth.

"Sama-sama Nona Van Houten."

Deg!

Tubuh Chiara membatu, kepalanya menoleh perlahan, menatap wajah Kenneth lekat dan gugup, begitupula Kenneth yang menatap lekat raut wajah Chiara yang berubah gugup.

"Lo ta-tahu siapa gue?"

Bab 24

Nona Van Houten

Flashback

Ting tong !

Aiden baru saja keluar dari ruangan kerja saat mendengar bel rumahnya berbunyi.

"Biar saya saja." Ucapnya saat melihat salah satu maid akan membukakan pintu

Pintu terbuka, menampilkan sosok lelaki seumuran dengan adiknya, dengan kaos putih yang di lapisi jas berwarna biru navy.

"Selamat malam."

Aiden mengangguk. "Malam, cari siapa?"

Pria itu mengulurkan tangannya. "Gue Kenneth, teman sekolah Chiara, gue kesini mau jemput Chiara menghadiri acara ulangtahun salah satu nyokap temen sekolah."

Aiden menilai penampilan pria di hadapannya, kemudian mempersilahkan agar duduk di kursi yang tersedia di teras depan.

"Jadi lo temen atau pacar Chiara?" Tebak Aiden

"Temen."

"Lo yakin bisa jagain adik gue?"

"Yakin."

Aiden tampak mengangguk. "Dimana rumah lo?"

"Jalan G."

Terlihat Aiden masih menimbang dan menilai pria yang akan mengajak adiknya keluar, karena jujur ini pertama kalinya sang adik di ajak keluar malam hari oleh seorang pria selama tinggal di Jakarta, kalau dulu, mungkin tanggung jawab ini di miliki ayahnya, tapi sekarang itu menjadi tanggung jawabnya, menilai seseorang yang akan membawa pergi adiknya. Meskipun hanya untuk acara ulangtahun yang sebelumnya sudah Chiara bicarakan, tapi Chiara tidak bicara kalau dirinya akan di jemput seorang pria.

"Lo bisa datangi W.E Corp. Kalau Chiara enggak pulang dengan keadaan baik-baik saja." Lanjut Kenneth melihat keraguan wajah Aiden

Tampak Aiden mengingat sesuatu. "Lo anaknya tuan Thomas William?" Tebaknya

Ya Aiden ingat sekarang, pria di hadapannya ini yang sering Thomas ajak untuk meeting bersamanya, dan yang pernah Thomas kenalkan bahwa dia adalah anaknya, calon penerus perusahaan, tapi Aiden lupa siapa namanya.

Kenneth mengangguk.

Dan jawaban dari Kenneth membuat raut wajah tegang Aiden mencair.

"Baiklah, gue percayakan adik gue sama lo." Aiden bangkit menepuk pundak Kenneth

"Tunggu sebentar, Chiara akan segera turun."

Aiden masuk dan memanggil salah satu maid. "Tolong panggilkan Ara, ada temannya di depan, namanya Ken."

"Baik tuan muda."

Flashback off

Berjalan menuju kelasnya saat ini terasa berat bagi Chiara, seakan kakinya di rantai dengan batu besar. Ingin

rasanya dia berbalik pulang saja, tidak usah sekolah, dan tidak perlu bertemu dengan Kenneth.

Ya, semua itu karena ucapan Kenneth tadi malam, Kenneth mengetahui identitas asli dirinya, lalu bagaimana kalau sampai Kenneth mengatakan hal itu pada teman sekelasnya, atau bahkan satu sekolah?

Saat Chiara bertanya darimana Kenneth tahu, Kenneth sama sekali tak menjawabnya dan menyuruh Chiara segera masuk ke dalam rumah.

Sungguh menyebalkan!

Sedang berkelana dengan pikirannya, tak terasa kini langkah kakinya sudah memasuki kelas. Chiara berhenti sejenak menyadari dirinya telah berada di dalam kelas, matanya menatap Kenneth yang sedang fokus pada buku di tangannya, meliriknya sekilas kemudian melanjutkan membaca bukunya.

"Pagi Chiara." Julio datang merangkul pundak Chiara membuat Chiara terlonjak kaget

"Astaga Julio." Pekiknya mengelus dada

"Hehe sorry, lo ngelamun ya?"

"Pagi-pagi jangan ngelamun Ra, entar kerasukan makhluk tak kasat mata."

Plak!

"Ngomong apa sih Julio, mana ada makhluk kaya' gitu, jangan ngaco." Protes Chiara memukul lengan Julio

"Hahaha lo takut Ra?"

Tanpa menjawab pertanyaan konyol Julio, dia berjalan menuju kursinya.

"Ra, lain kali kita nonton yuk?"

"Nonton apaan?" Bukan Chiara yang menjawab, tapi Mila yang baru saja memasuki kelas

"Nonton bioskop lah." Jawab Julio berjalan santai menghampiri kursi Chiara

"Gue ikut dong?" Rengek Mila

"Gimana Ra?" Tanya Julio yang duduk menempelkan bokongnya pada meja Chiara

"Film apa?"

"Horor."

"Nggak." Jawab Chiara cepat

"Hahaha,, lo beneran takut Ra?"

"Julio, stop."

"Tenang Ra, kalau lo takut, lo bisa peluk gue." Goda Julio menaik turunkan alisnya

Plak!

"Cari kesempatan elo mah." Deni datang memukul kepala belakang Julio

"Anjing!" Umpat Julio mengelus belakang kepalanya

Chiara dan Mila terkikik melihat wajah kesal Julio.

***

"Kenneth tunggu."

Kenneth menghentikan tangannya yang akan membuka pintu ruang osis, tubuhnya berbalik dan mendapati Chiara yang sedang terengah mengatur nafas.

"Gue mau ngomong, penting!"

Kenneth masih memperhatikan gadis di depannya, tidak menyahut ataupun menjawab pernyataan dari Chiara, dirinya hanya menunggu gadis di depannya bicara.

Tidak mendapat respon dari Kenneth membuat Chiara kesal juga gugup, matanya menilik sekitar, sekelebat bayangan Vanya muncul diujung koridor. Dengan segera

Chiara membuka pintu ruang osis dan menarik tangan Kenneth, kemudian menutup pintunya.

Bukan apa-apa, dirinya hanya tidak mau memiliki masalah dengan Vanya apabila Vanya melihat dirinya bersama Kenneth, hanya saja, apa yang akan di tanyakan kali ini sangat penting, dan dia tidak bisa di ganggu atau di tunda lagi.

"Oh sorry." Sesalnya melepaskan tangan Kenneth

"Jadi?"

Kenneth membuka suara karena sedari tadi Chiara tidak juga membuka suara, malah menunduk.

"Em, gue mau nanya. Lo beneran tahu siapa gue sebenernya?" Cicitnya pelan

"Kalau iya kenapa?"

"Lo tahu darimana?"

Kenneth mengangkat bahunya acuh. Membuat Chiara mengerucutkan bibirnya, benar-benar menyebalkan si Kenneth ini.

Menghembuskan nafas kasar. "Oke, lo nggak perlu cerita dari mana lo tahu. Tapi gue mohon sama lo, jangan sebarin berita ini ke siapapun, please." Pinta Chiara menangkup kedua tangannya seraya menampilkan puppy eyes

"Gue bukan orang yang suka banyak omong dan suka ngegosip."

Jawaban dari Kenneth membuat Chiara melengkungkan ujung bibirnya ke atas.

"Gue tahu lo itu orang baik."

Kenneth menyernyitkan dahinya.

"Lo nggak bakalan bilang ke orang-orang kalau gue keluarga Van Houten." Lanjutnya

"Kenapa lo bohong?"

"Gue nggak pernah bohong." Bantah Chiara

"Lalu."

"Ya.. ada beberapa hal yang nggak perlu orang lain tahu tentang siapa gue sebenarnya."

Kenneth mengendikkan bahunya. "Terserah, silahkan keluar."

Chiara tersenyum mengangguk. "Thanks."

Ceklek.

Brak!

Chiara kembali masuk ke dalam ruang osis setelah menutup pintu dengan keras, membuat Kenneth kembali menoleh.

"Ada apa?" Tanya Kenneth yang entah kenapa menatap wajah Chiara yang berubah gugup

"A-ada Abang gue."

Segera dia mengeluarkan ponsel di sakunya dan menelepon seseorang.

"Angkat dong." Gumamnya yang kesal karena teleponnya tak kunjung di angkat

"Halo kak."

"Cla, Abang ada di sekolah."

"Hah, serius kak, kakak tahu darimana?"

"Enggak penting kakak tahu darimana, yang terpenting kamu jangan sampai temuin Abang, kamu ngumpet aja di toilet atau dimana gitu."

"Iya kak. Eh kak, kalau Abang kesini gara-gara masalah aku yang berantem kemarin gimana?"

"Nggak mungkin Cla, Abang bilang enggak akan ngungkit masalah itu lagi, mungkin aja dia ada urusan sama kepala sekolah."

"Iya kak, ya udah aku ke toilet dulu, eh, kakak juga lagi sembunyi sekarang?"

"Iya, kakak sembunyi di ruang osis"

"Oke."

Tut tut tut

"Kenapa lo nggak pengen semua anak tahu siapa lo sebenarnya?" Cecar Kenneth yang sudah berdiri di depan Chiara membuat Chiara terlonjak ke belakang

"Udah gue bilang, enggak semua orang harus tahu siapa gue sebenarnya, nggak penting."

"Keluar dari ruangan gue." Ucap Kenneth datar

Chiara membulatkan matanya. "Please Ken, izinin gue disini sebentar, sampai Abang gue balik, atau sampai bel masuk." Pinta Chiara memelas

"Gue bantuin lo deh, ngerjain tugas osis, gue bisa kok." Sambungnya

Kenneth menggeleng-gelengkan kepalanya. "Duduk." ucapnya menunjuk sofa dengan dagunya, kemudian dirinya sendiri duduk di kursi kebesarannya sebagai ketua osis

Sambil menunggu bel pelajaran berbunyi, Chiara memainkan ponselnya, sedangkan Kenneth tengah membaca beberapa susunan rencana kegiatan akhir tahun. Entah kenapa rasanya bel pelajaran kali ini sangat-sangat lama, membuat Chiara bosan dan memilih menyandarkan kepalanya pada sofa, dan tak berapa lama dirinya tertidur.

Kepala Kenneth melirik kearah Chiara yang tak bergerak seperti tadi ketika melihat ponselnya, kadang tertawa atau berkomentar entah apa. Bangkit dari duduknya dia berniat membangunkan Chiara yang tengah tertidur.

"Ra, bangun."

"Hei."

Kenneth menepuk-nepuk lengan Chiara, namun tak kunjung bangun.

"Dasar kebo." Cibir Kenneth

Kenneth memajukan wajahnya tepat di samping telinga Chiara, hendak berteriak untuk membangunkan sang putri tidur.

"BA --" Kalimat Kenneth terhenti saat kedua bola mata Chiara terbuka dan menatapnya.

Keduanya saling menatap, dengan jarak sedekat ini membuat Chiara merasakan hembusan nafas dari Kenneth yang beraroma mint. Menyelami manik mata Chiara yang teduh, Kenneth pun merasakan hembusan nafas dari Chiara.

Entah apa yang akan terjadi melihat Kenneth memajukan wajahnya membuat Chiara reflek menutup kedua matanya. Kenneth menyunggingkan senyum saat melihat tingkah Chiara yang menutup mata.

"Bangun putri tidur." Bisiknya tepat di depan wajah Chiara

Mata Chiara membelalak lebar, wajahnya terasa terbakar saat melihat Kenneth yang tertawa lepas.

Iya tertawa lepas!

Namun Chiara bukan terpesona, melainkan wajahnya memanas karena menahan malu. Astaga Chiara, apa yang kamu harapkan, kamu berfikir Kenneth akan menciummu, hahaha bodoh! Chiara merutuki dirinya sendiri.

Dengan perasaan dongkol setengah mati, serta melihat wajah Kenneth yang menertawakannya, Chiara menghampiri Kenneth dan mencubit pinggangnya keras.

"Auwhhhh." Ringis Kenneth menghentikan tawanya

"Rasakan!"

Setelah mengatakan itu, Chiara segera membuka pintu dan berlari sambil menutup kedua wajahnya, dia benar-benar malu. Sedangkan Kenneth masih terkekeh geli melihat wajah Chiara yang memerah.

Bab 25

Kuda Besi

Jrengg!!!

Petikan gitar menghentikan langkah kaki Chiara dan juga Clarissa yang berjalan melintasi koridor.

"Stop!!"

Galang yang baru akan membuka suaranya terhenti mendengar ucapan Clarissa.

"Silahkan di lanjut gue mau pergi, enggak mau denger suara cempreng lo."

"Woahh lo ngeraguin suara gue Cla, lo harus dengerin gue nyanyi." Bantah Galang

"Ogah!" Balas Clarissa hendak berlalu namun tangannya di tahan Chiara

"Chia, lagu ini sengaja gue persembahin buat bidadari cantik bernama Chiara Aprilly." Ucap Galang menaik turunkan alisnya

"A --"

"Bagus Lang." Sela Mila bertepuk tangan

"Gue belum nyanyi bego!" Sentak Galang

Mila, Chiara dan Clarissa terkekeh melihat wajah kesal Galang.

"Eitss jangan ngatain cewek gue bego." Sahut Putra mengancam

"Cewek lo ganggu acara gue."

"Beb, ayo aku antar ke kelas." Putra merangkul pundak Mila mesra mengabaikan tatapan iri semua orang

"Yuk beb, Ra, Cla gue duluan."

"Lang, semangat!" Mila mengepalkan tangannya keatas sambil menoleh kearah Galang, setelahnya dia terkekeh di ikuti Putra

"Jadi, lo mau nyanyi lagu apa Lang?" Tanya Chiara

"Emang cuma lo Chi yang pengertian sama gue."

"Huwekk.." Clarissa pura-pura muntah mendengar ucapan Galang

"Bosss.." Seruan Niko dan Joni kembali menghentikan mulut Galang yang sudah terbuka hendak menyanyikan lagu

"Hahaha." Clarissa dan Chiara tertawa melihat wajah Galang berubah kesal dan memerah menahan emosi karena usahanya kembali di ganggu

"Lo berdua, ngapain teriak-teriak bangsat!"

"Yeilah kenapa ngegas Lang."

"Lo ngapain bawa gitar?"

"Mau ngamen." Jawab Galang asal

Clarissa dan Chiara kembali terkekeh mendengar jawaban Galang.

"Lo napa dah bos, PMS lo?"

"Diem lo berdua, gue mau nyanyi buat calon pacar gue." Ketusnya

"Ohhh nyanyi.." Gumam Niko dan Joni bersamaan dan saling menatap satu sama lain

Mata Clarissa tak sengaja melihat kearah koridor, kemudian lengannya menyenggol lengannya Chiara.

"Ada kak Ken, kak." Bisiknya

Chiara mengikuti arah pandang Clarissa, tiba-tiba dirinya di landa gugup.

Tidak! Dirinya masih malu menunjukkan wajahnya di hadapan Kenneth setelah kejadian di ruang osis kemarin, dirinya harus segera pergi dari sini.

"Eh, Galang sorry, gue ke kelas dulu."

Potong Chiara

Galang melengos. "Gue belum mulai Chi." Ucapnya lesu

Clarissa menahan tawanya.

"Lain kali gue dengerin oke, gue janji."

"Oke, pulang sekolah bareng gue." Putusnya final

Chiara semakin di landa gugup saat langkah Kenneth mulai mendekat ke arahnya.

"Oke, gue setuju! Gue duluan, dahh."

"Yesss!! Yuhuu." Galang mengepalkan tangannya bersiul riang

"Cieee yang mau pulang bareng sama kakak gue." Goda Clarissa

"Ini semua berkat lo adik ipar." Galang tersenyum merangkul pundak Clarissa

"Mau gue traktir bakso?"

"Mauuu!!!"

Bukan Clarissa yang jawab melainkan Niko dan juga Joni yang masih berdiri di belakangnya.

"Gue nggak ngajak kalian." ucap Galang ketus menatap tajam kedua temannya, dia masih kesal karena mereka berdua penyebab lagunya untuk Chiara tidak terlaksana

"Pelit lo Lang." Cibir Joni

"Gue enggak makan bakso, lo nraktir mereka berdua aja."

"Oh maaf lil sister, gue lupa, gue traktir es krim deh, setuju?"

Clarissa mengangguk antusias. "Setuju!"

***

Sepertinya apa yang kita rencanakan tak selalu sesuai dengan apa yang Tuhan telah tentukan. Galang yang sudah dengan semangat empat limanya untuk mengantarkan Chiara pulang, harus pupus di tengah jalan. Semua itu di sebabkan karena motornya yang tiba-tiba kempes di tengah jalan.

"Kenapa Lang?"

"Ban gue kempes Ra."

Chiara turun dari jok motor. "Mungkin kena paku."

"Rencana mau nganterin lo pulang, malah ban gue kempes, sial banget gue." Gerutu Galang tersenyum kecut

Chiara menepuk pundak Galang. "Gapapa Lang, ayo gue bantu dorong, kita cari tambal ban."

"Gue cariin taxi ya Ra, gue nggak tega lihat cewek cantik kaya' lo harus dorong motor, cuaca panas banget lagi."

"Udah gapapa, itung-itung olahraga biar sehat." Jawabnya terkikik

Galang tersenyum lebar, mencubit pipi Chiara.

"Gemes banget siii."

Chiara mematung, tak berapa lama dirinya ikut tertawa bersama Galang.

Keduanya mulai mendorong kuda besi yang memang besar dan pastinya berat berwarna putih itu.

Galang menoleh ke belakang. "Ra, kita kek orang pacaran ya? Pake dorong-dorongan motor, lihat aja semua pada lihatin kita."

Chiara melihat sekelilingnya dan benar, beberapa orang melihat ke arahnya, ada yang senyum-senyum sendiri, ada

yang berkomentar manis-manis tentang dirinya dan juga Galang.

Chiara hanya tersenyum menanggapi.

Hampir lima belas menit mereka mendorong motor namun belum menemukan tambal ban.

"Lang, gue capek." Keluh Chiara

Galang menghentikan motornya, menyeka keringat di dahi Chiara dengan sapu tangan yang di bawanya.

"Istirahat dulu yuk?" Ajaknya, di jawab anggukan oleh Chiara.

"Gue beli minum dulu, lo tunggu disini ya?"

Chiara mengangguk, kemudian mendudukkan bokongnya pada halte yang berada beberapa langkah dari motor Galang. Mengibaskan tangannya untuk menyejukkan diri, karena keringat mulai merembes di dahi juga lehernya.

Tak berapa lama Galang datang dengan membawa dua botol air mineral dingin. Chiara menerima dan segera meneguknya.

"Sorry Ra, lo pasti capek ya?" Sesal Galang melihat wajah letih Chiara

"Gapapa Lang, ini pengalaman pertama bagi gue." Jawab Chiara menyengir

"Lo jadi keringat gini kan." Galang menyahut sambil kembali mengusap peluh di dahi Chiara, membuat Chiara gugup.

"Makasih Lang." Ucap Chiara kikuk

Tiba-tiba awan menghitam, sepertinya akan turun hujan.

"Lang kayaknya mau hujan." Chiara menatap langit yang berubah mendung

"Gue pesenin lo taxi online ya?" Galang sudah siap mengeluarkan ponselnya

"Eh jangan, enggak usah, nanti lo gimana?"

"Ciee yang khawatir sama gue." g

Goda Galang

"Ish bukan gitu." Bantah Chiara

"Gue seneng lo khawatir sama gue." Ucap Galang tersenyum lebar

Chiara mendengus. "Kalau gue naik taxi, entar lo sendirian dong disini, udah gerimis juga."

"Terus gimana? Lo mau disini sampe hujan reda, gue gapapa Chi. Entar biar gue telepon Niko buat jemput gue."

Tampak Chiara berpikir. "Em, iya deh terserah lo."

Galang tersenyum, kemudian mulai berselancar di ponselnya, namun belum selesai memesan taxi online, beberapa rombongan motor menghampiri mereka, membuat Galang mendongak serta mengepalkan tangannya.

"Wah ada yang pacaran disini." Seru salah satu dari mereka

"Enggak modal banget, pacaran di halte."

"Udah miskin lo."

Mereka terbahak-bahak setelah menghina Galang.

Chiara beringsut mencengkeram lengan Galang, dia takut.

"Cantik juga cewek lo."

"Boleh gue pinjam?"

"Jangan sentuh dia brengsek!" Teriak Galang saat salah satu dari mereka hendak mendekat

"Lang mereka siapa?" Cicit Chiara

"Mereka musuh gue Ra, hitungan ketiga kita lari." Bisiknya ke arah Chiara membuat Chiara di landa ketakutan luar biasa

"Tiga."

Belum juga menyebutkan satu, Galang langsung berucap tiga membuat jantung Chiara serasa melompat, karena dengan tiba-tiba Galang menarik tangannya untuk kabur.

"Kejar mereka."

Beberapa gerombolan mulai mengejar Galang dan juga Chiara, bahkan di antara mereka menggunakan motornya, membuat Galang dan Chiara terkepung, gerimis yang mulai turun menyebabkan jalanan sepi, hanya ada beberapa pengendara yang lewat dan sepertinya mereka tidak mau ikut campur urusan orang lain.

Tangan Chiara bergetar hebat sambil mencengkram erat lengan Galang.

"Banci, jangan main keroyokan, kalau berani ayo maju satu lawan satu." Teriak Galang

"Banyak bacot lo, serang."

Galang mendorong tubuh Chiara agar menjauh, sementara Galang mulai menghajar satu persatu dari mereka, karena jumlah yang tidak seimbang membuat Galang beberapa kali terkena pukulan.

Tubuh Chiara bergetar, mendadak otaknya beku, gerimis yang semakin deras tak membuat mereka berhenti menghajar Galang yang kini tengah tersungkur di aspal. Chiara hendak meminta bantuan dengan menelepon Abangnya, namun sebelum berhasil membuka kunci di layar ponselnya, seseorang mengambil ponselnya secara paksa dan menghempaskan ke aspal. Tubuh Chiara bergetar ketakutan saat salah satu dari mereka mendekat ke arahnya, dan kini tengah mencengkeram pipinya.

"JANGAN SENTUH DIA BRENGSEK!!"

Belum sempat pria itu menoleh, tubuhnya telah tersungkur di aspal akibat tendangan dari Kenneth.

Iya Kenneth!

Kenneth yang melintas tak sengaja melihat motor Galang yang terparkir di tepi jalan, bahkan dirinya tahu kalau Chiara hari ini pulang dengan Galang. Praduganya semakin kuat saat melihat beberapa motor juga berada di samping motor Galang, dan salah satu stiker yang tertempel di motor tersebut menunjukkan bahwa itu adalah salah satu anggota geng motor.

Bab 26

Pahlawan Kehujanan

"JANGAN SENTUH DIA BRENGSEK!!"

Bruk!!

Tendangan Kenneth tepat mengenai punggung sang pria menyebabkan dia tersungkur di aspal yang kini mulai tergenang air. Tangan Kenneth meraih lengan Chiara dan menyembunyikan tubuh Chiara di belakang tubuhnya.

Galang sudah kembali bangkit, dan tengah menghajar mereka, beruntung tadi Kenneth membantunya sehingga dia tidak berakhir di rumah sakit.

Beberapa dari mereka mulai menyerang Kenneth dari berbagai sudut, Chiara hanya bisa memekik tertahan saat dari mereka melepaskan pukulan dan tendangan ke arahnya dan juga Kenneth, beruntung Kenneth selalu mengetahui serangan yang akan terjadi sehingga tetap bisa melindungi tubuh Chiara di belakang tubuhnya. Hingga beberapa dari mereka mulai tumbang dan memilih kabur.

Chiara berlari mengambil ponselnya yang tergeletak di genangan air, kemudian melangkah menghampiri Kenneth dan juga Galang yang babak belur membuat sekujur tubuh Chiara bergidik ngeri.

"Thanks." Ucap Galang menepuk pundak Kenneth

"Gue udah hubungi Niko sama Joni, sebentar lagi mereka datang." Sahut Kenneth

"Lang, lo gapapa?" Tanya Chiara hati-hati

Galang tersenyum. "Gapapa Chi, luka kecil."

Jawaban dari Galang membuat Chiara meringis, wajah lebam kebiruan, ujung bibir serta hidung berdarah, kening sobek, dan itu luka kecil? Chiara benar-benar tidak habis pikir dengan manusia ini.

"Jangan khawatir gitu, gue gapapa." Ulang Galang tersenyum kearah Chiara

Mau tak mau Chiara mengangguk, berharap memang luka Galang tidak terlalu parah.

"Ken, gue minta tolong anterin Chiara pulang ya? Ban motor gue kempes." Tunjuknya pada motor sport berwarna putih yang terparkir di depan halte

Kenneth mengangguk.

"Lo serius gapapa Lang? Entar kalau mereka balik lagi gimana?"

"Gapapa Chi, bentar lagi Niko sama Joni datang."

"Ya udah lo hati-hati ya." Chiara menepuk lengan Galang membuat sang empunya menahan ringisan

Cuaca masih gerimis saat Kenneth dan Chiara tengah berboncengan menuju kediaman Van Houten. Chiara mengeratkan tangannya mencengkeram seragam Kenneth yang menjadi pegangannya, angin yang berhembus membuat dirinya kedinginan.

Menyadari gadis di belakangnya kedinginan, motor Kenneth berbelok ke kedai kopi.

"Kenapa kita kesini, Ken?"

Tak ada jawaban, Chiara mendengus mengikuti langkah kaki Kenneth yang membawanya masuk dan duduk di salah satu kursi cafe.

Seorang pelayan membawa dua cup kopi yang masih mengepul, Chiara memegang gelas itu untuk menyalurkan

hawa hangat di tangannya, dan menyeruputnya pelan. Tidak di pedulikan seragam sekolahnya yang basah akibat guyuran hujan tadi, membuat kursi yang di duduki menjadi basah.

"Makasih Ken."

Kenneth mengangguk menjawab ucapan Chiara.

"Beruntung lo datang tepat waktu tadi." Sambungnya sambil mengeluarkan ponsel dari saku seragamnya.

Retakan yang dulu tak terlihat kini semakin panjang di layarnya, sepertinya tadi sempat ke injak oleh orang-orang tadi. Dan kini ponselnya sama sekali tidak bisa menyala, entah habis baterai atau terlalu lama terendam di kubangan air.

"Handphone lo rusak?"

Chiara mendongak dan mengangguk. "Sepertinya begitu."

Chiara bangkit dari duduknya, menghampiri pegawai cafe yang tengah berdiri di belakang tempat pemesanan. Setelahnya pegawai itu mengangguk, dan kemudian Chiara kembali menuju tempatnya dengan membawa baskom berisi es batu serta sapu tangan.

"Gue obatin luka lo." Ucapnya seraya duduk di samping Kenneth

"Nggak ada penolakan!" Lanjutnya menirukan ucapan Kenneth kala itu

Kenneth menghela nafas, dan itu membuat Chiara menang kali ini, dia menggigit bibir bawahnya agar tidak tertawa puas. Perlahan Chiara mengompres lebam di tulang pipi Kenneth, ekspresi Kenneth biasa saja, namun justru Chiara yang meringis saat sapu tangan berisi es batu itu menempel di luka lebam Kenneth.

"Lo kenal mereka?"

Kenneth menyernyit. "Siapa?"

"Yang tadi nyerang kita, Galang bilang mereka musuh Galang. Gue pernah dengar dari Clarissa kalau Galang punya geng motor juga, apa mereka salah satu musuh gengnya Galang?"

"Mungkin." Jawab Kenneth datar

"Apa semua geng motor harus musuhan?"

Kenneth menatap lekat wajah Chiara yang hanya berjarak beberapa senti dari wajahnya.

"Lo punya geng motor juga nggak Ken?" Lanjutnya

"Kenapa?"

"Apa lo punya musuh juga?"

"Kenapa lo tanya begitu?"

"Gue enggak habis pikir, kenapa mereka bikin geng, kalau tujuannya untuk menghancurkan geng motor lain, apa tidak ada hal positif yang mereka lakukan selain bermusuhan, berantem?"

Kenneth menghela nafasnya. "Enggak semua geng motor bertujuan menghancurkan satu sama lain. Mungkin salah satu dari mereka merasa tersaingi, dan nggak semua masalah ada di dalam geng. Ada kalanya masalah pribadi yang kemudian menjadi masalah satu geng." Jelas Kenneth

Beri tepuk tangan untuk Kenneth, yang mampu berbicara panjang kali lebar kali tinggi dengan seorang Chiara. Prok prok prok!

Chiara mengangguk, kemudian tersadar sesuatu. "Lo barusan ngomong panjang Ken?" Tanyanya tak percaya

Sedangkan Kenneth mendengus kemudian memutar bola matanya malas.

***

"Kak, gue tadi lihat wajah Galang lebam-lebam, kemarin nggak terjadi apa-apa kan?"

Clarissa buka suara, saat ini dirinya tengah duduk di kantin bersama Chiara, Mila, Zia dan juga Hanin.

"Hah serius?" Sahut Mila

"Iya kak, kaya' habis berantem gitu." Jawab Zia membenarkan ucapan Clarissa

Chiara mengangguk. "Kemarin kita di datengin geng motor, kata Galang mereka musuh dia."

"Lo gapapa kan Ra?"

"Gapapa Mil, untung Kenneth dateng nolongin."

"Kenneth?" Monolog Mila

"Kak Kenneth?" Clarissa, Zia dan Hanin bersamaan

"Iya, kalau enggak ada Kenneth gue enggak tahu nasib gue sama Galang gimana."

"Bisa kebetulan gitu ya Ra."

Chiara mengangkat bahunya.

"Terus kenapa handphone kakak rusak?"

"Gue sebenernya mau nelpon Abang buat minta bantuan, tapi salah satu dari mereka ngambil paksa ponselku, terus di banting ke aspal, ke injek juga kayaknya sama mereka, ke rendam air hujan juga, jadi rusak deh."

"Pantes semalem gue chat lo enggak masuk Ra." Sahut Mila

Chiara menyengir. "Sorry."

Chiara menoleh ke arah Clarissa. "Kamu jangan bicara macem-macem sama Abang ya?"

"Oke." Clarissa menekuk jarinya membentuk huruf O

"Cla, entar pulang sekolah kita nonton yuk?"

"Ada film terbaru?" Tanya Clarissa menoleh ke arah Hanin

Hanin mengangkat bahunya. "Gue belum tahu, gue bosen aja di rumah, hari ini orangtua gue keluar kota, gue di rumah sendirian."

Clarissa menoleh kearah Chiara. "Gimana kak? Kakak mau nonton enggak?"

Tampak Chiara berfikir sejenak. "Boleh deh, udah lama kita enggak nonton di bioskop kan?"

"Lo ikut nggak Mil?"

"Gue ajak Putra ya?" Tanyanya menyengir

"Gapapa kak, kita enggak keberatan kok." Sahut Zia. "Iya kan?"

Clarissa dan Hanin mengangguk setuju dengan jawaban Zia.

"Nanti kalian ikut di mobil kita aja." Chiara menatap Hanin dan juga Zia, selanjutnya kearah Mila. "Biar Mila bareng Putra."

"Eh, ada apa nih, kok nama gue di sebut-sebut." Putra yang baru datang menyela

"Mau nonton, kamu ikut juga ya?" Pinta Mila

"Aku cowok sendiri?"

Mila mengangguk dan tersenyum manis ke arah pacarnya.

"Gue ajak yang lain yah? Nggak seru kalau gue cowok sendiri."

"Boleh kak." Sahut Clarissa antusias di angguki Hanin dan Zia

Pasti yang di maksud yang lain adalah kelompoknya yang mempunyai wajah rata-rata tampan dan juga famous seantero sekolah.

"Oke, aku pergi dulu ya sayang, ngasih tahu yang lain." Ujar Putra mengelus puncak kepala Mila serta mendarat kan satu kecupan di keningnya

"Ouhhhhh manisnya.."

"So sweet.."

"Kak Mila bikin iri deh." Komentar Clarissa mengerucutkan bibirnya

"Kalian buruan cari pacar gih." Kekeh Mila

"Pengennya kaya' kak Putra, gimana dong?" Goda Hanin di angguki Zia dan Clarissa

"Enak aja, khusus yang itu punya gue, enggak bisa di bagi-bagi." Jawab Mila ketus

Keempatnya terkekeh mendengar jawaban Mila.

Seperti yang di rencanakan, pulang sekolah mereka memutuskan untuk menonton di salah satu bioskop di pusat kota. Putra mengajak serta Toriq, Deni, Alex dan Julio, sedangkan Kenneth tidak bisa ikut.

"Mau nonton apa?" Ucap Putra

"Horor." Usul Julio semangat

"Nggak.!" tolak Chiara cepat

"Lo serius takut hantu Ra?"

"Bukan takut, ngeri." Bantah Chiara menatap Julio yang terkikik

"Sama aja itu mah." Sahut Alex

"Terus kita nonton apa dong?"

"Dilan 2 gimana?" Usul Zia

"Gue udah pernah nonton, yang lain." Jawab Clarissa

"Film action aja lah." Deni menimpali

"Ya kali kita lihat film romantis, cuma bisa halu doang." Sambungnya

"Nasib jomblo." Toriq menepuk pundak Deni sambil tertawa

"Lo juga jomblo bego!" Putra menonyor kepala Toriq

Dan perdebatan memilih film pun terjadi, bahkan hingga lima belas menit mereka hanya berdiri sambil mengemukakan ide yang sama sekali tidak membuahkan kesepakatan berarti.

"Udah stop! Enggak usah nonton, kita makan aja gimana?" Usul Alex yang merasa pening melihat perdebatan yang tidak pernah usai

"Setuju, gue udah laper ini." Julio menyahut sambil mengelus perutnya

"Oke, gue setuju." Sahut Chiara di angguki yang lain

Dan akhirnya acara menonton hari ini pun BATAL TOTAL. Ke sepuluhnya memilih makan di salah satu kedai tongkrongan anak muda jaman now di samping gedung bioskop.

Bab 27

Galang

Motor sport berwarna hitam berhenti tepat di samping motor lainnya, setelah turun dari kuda besi, langkah kakinya melangkah pasti menyusuri koridor, menghiraukan tatapan memuja dari setiap mata yang melihatnya. Baginya hal itu sudah biasa terjadi, membuat dirinya tidak heran dan mengabaikan.

"Ken."

Melirik sekilas seseorang yang berjalan di sampingnya tanpa berniat membalas sapaannya.

"Muka lo kenapa Ken? Lo habis berantem ya?"

"Hm."

Merasa di abaikan, Vanya menghentikan langkah kaki Kenneth dengan menghadang serta melebarkan kedua tangannya. Salah satu alis Kenneth menukik tajam.

"Lo belum jawab pertanyaan gue? Lo habis berantem?"

Mata Kenneth menatap tajam ke arah Vanya, namun Vanya sama sekali tidak bergeming dari tempatnya.

"Gue khawatir sama lo Ken, gue obatin luka lo ya?"

Kenneth menepis tangan Vanya yang akan menyentuh wajahnya, membuat Vanya mendengus kesal.

"Nggak perlu."

"Ken, lo kenapa sih cuek banget sama gue?" Ucap Vanya mensejajarkan langkahnya dengan Kenneth yang kini mulai berjalan menuju kelasnya

"Lo nggak ngehargain usaha gue banget, selama ini lo tahu gue suka sama lo, gue berusaha perhatian sama lo, tapi lo seakan buta dengan apa yang udah gue lakuin buat lo."

Langkah kaki Kenneth berhenti, begitu pula Vanya, dia memutar tubuhnya ke belakang, menatap tajam ke arah Vanya.

"Gue nggak butuh itu semua dari lo." tegasnya

Tubuh Vanya membeku mendengar kalimat Kenneth, meskipun udah sering Kenneth mengucapkan kalimat itu, tapi selalu membuat dadanya berdenyut nyeri.

"Setidaknya lo hargai usaha gue Ken."

Kenneth menyunggingkan senyum. "Berapa yang lo minta?"

Vanya melotot. "Gue enggak minta uang, cukup lo jadi pacar gue." Ucapnya seraya tersenyum lebar

Menajamkan tatapannya. "Dalam mimpi lo." Balasnya sarkastik kemudian berbalik dan meninggalkan Vanya yang menggerutu

Langkahnya terhenti saat tak sengaja bertemu dengan Chiara di tangga utama. Keduanya diam beberapa detik seraya menatap.

"Em, luka lo udah sembuh?"

Kenneth mengangguk singkat.

"Terimakasih". Ucapnya seraya berlalu menaiki tangga

Chiara mengangguk, matanya mengikuti langkah kaki Kenneth yang menaiki tangga, hingga seseorang mengejutkannya.

"MINGGIR!"

Chiara tersentak ke belakang.

"Kalau mau bengong jangan disini, di kuburan sana, sekalian biar kerasukan sama jin." Sinis Vanya menatap remeh Chiara

"Lo ngomong sama gue?" Chiara menunjuk dirinya sendiri

"Sorry gue nggak ada waktu ngomong sama cewek murahan kaya' lo." Vanya mengibaskan rambutnya meninggalkan Chiara

Chiara mengepalkan tangannya, menghembuskan nafas pelan. "Sabar Ra sabar." Ucapnya mengelus dada

"Galang!" Seruan seseorang menghentikan langkah Galang yang akan menaiki tangga, hal itu juga membuat Chiara menatap ke bawah

Galang berbalik dan mendapati seorang siswa. "Ada apa?"

Terlihat siswa itu berbicara serius dengan Galang, bahkan terkadang Galang mengepalkan tangannya, serta rahangnya yang mengeras. Hal itu di sadari oleh Chiara, karena kini dirinya hanya berjarak tiga anak tangga di atas Galang, namun dia tidak bisa mendengar apa yang mereka bicarakan, karena siswa itu berbisik lirih.

Tak berapa lama siswa itu berbalik meninggalkan Galang, Galang memutar tubuhnya dan terkejut melihat Chiara di sana.

"Hai Chiara." Sapanya

"Pagi Galang, gimana luka lo?" Balas Chiara seraya menuruni tangga

"Udah lumayan, tenang aja nggak perlu khawatir."

Chiara mengangguk. "Syukurlah, boleh gue nanya sesuatu?"

"Anything for you." Jawab Galang jenaka

"Soal kemarin, gue baru sadar kalau mereka yang ngeroyok lo itu pakai seragam sekolah, mereka anak sekolah?"

Galang menyenderkan punggungnya pada dinding, menganggukkan kepalanya. "Iya, mereka anak sekolah sebelah."

Kening Chiara menyernyit. "Kenapa anak sekolah bisa tawuran?"

Galang tersenyum menepuk lengan Chiara. "Mereka nggak terima kekalahan saat tanding balap sama gue."

"Jadi lo beneran ikut balap motor liar?"

Galang menghela nafasnya. "Iya Chi, gue jujur sama lo, kalau gue sering ikut balap liar, gue juga punya geng motor."

Chiara menutup mulutnya yang terbuka akibat terkejut akan ucapan Galang.

"Apa geng motor lo juga sering tawuran?" Tanya Chiara hati-hati

Galang tersenyum, dia suka kalau Chiara bertanya-tanya seperti itu padanya.

"Enggak kok, geng motor gue bukan kelompok yang suka tawuran, tapi kalau ada musuh yang nyerang, kita wajib bela diri kan? Sekolah sebelah sebenarnya udah lama nggak pernah ganggu geng gue. Yang kemarin itu karena masalah pribadi, salah satu anak dari geng motor gue nggak sengaja ketemu ceweknya, di anterin pulang. Nah, mereka enggak terima, ditambah minggu lalu mereka kalah balap sama gue, lagi apesnya gue kali, di keroyok sama mereka." Terang Galang terkekeh

"Tapi lo gapapa kan Chi?" Lanjutnya menatap Chiara

Chiara tersenyum. "Gue baik-baik aja, justru gue khawatir sama lo dan Kenneth."

Galang mengangguk. "Beruntung saat itu Ken datang, kalau nggak? Mungkin gue sekarang enggak bisa masuk sekolah." Lagi, Galang terkekeh seolah hal seperti ini biasa untuknya

"Gue harap lo lebih hati-hati Lang". Pesan Chiara tulus

"Gue rela muka gue di hajar sama mereka, kalau pada akhirnya lo bakal khawatir sama gue."

Chiara tersenyum kikuk, menggeleng kepalanya. "Jangan ngaco." Balasnya meninju lengan Galang

"Gue serius Chi, lo cantik kalau lagi senyum."

Astaga, wajah Chiara memanas mendengar ucapan Galang.

"Woahh lo blushing Chi." Tunjuk Galang pada pipi Chiara yang merona

"Apaan sih, enggak!" Elak Chiara memalingkan wajahnya

"Ciee yang blushing." Goda Galang

"Udah, gue pergi dulu."

Galang mencekal pergelangan tangan Chiara. "Mau kemana?"

"Gue mau ke kelasnya Clarissa."

"Boleh gue temenin?" Galang menaik turunkan alisnya

Chiara berfikir sejenak, kemudian mengangguk. "Boleh."

Jawaban Chiara membuat lengkungan di bibir Galang. Keduanya berjalan beriringan, beberapa siswa siswi memperhatikan keduanya dengan tatapan iri.

"Chi, gue berharap bisa terus berjalan beriringan bareng lo."

Chiara menoleh. "Apaan sih Lang? Jangan aneh-aneh."

"Gue serius Chi, kalau kaya' gini kan orang-orang nyangkanya kita beneran pacaran." Galang terkekeh seraya merangkul pundak Chiara

Segera Chiara melepas tangan Galang yang bertengger di pundaknya.

"Kenapa?" Tanya Galang penasaran

"Gapapa, enggak enak dilihat anak-anak, entar fans lo berkurang." Jawab Chiara menyengir

Entahlah, kalimat Galang yang menyebutkan orang akan mengira dia pacaran dengan Galang sedikit mengusik pikirannya.

"Huh, gue rela fans gue berkurang asal lo bisa sama gue." Galang memasukkan kedua tangannya disaku celana

Chiara melirik wajah Galang, tidak ada keraguan saat mengatakannya, membuat Chiara merasa tidak enak hati. Jujur banget sih si Galang ini, bathin Chiara

"Chi, entar pulang bareng gue yuk?"

"Apa lo trauma pulang sekolah bareng gue?" Lanjutnya saat tak mendapat jawaban dari Chiara

"Bu-bukan kok, bukan gitu, tapi gue enggak bisa, nanti pulang sekolah, gue ada acara sama Clarissa." Bantah Chiara

"Gue kira lo kapok pulang sama gue." Gumam Galang

Chiara menepuk lengan Galang. "Gue enggak kapok kok Lang, itu pengalaman pertama gue, meskipun jujur, gue ketakutan saat ketemu preman, tapi seru waktu dorong motornya." Chiara terkikik

"Jadi lo mau dorong motor lagi bareng gue?"

Chiara menatap tajam Galang. "Enak aja. Ogah gue. Capek tahu."

Galang tergelak.

"Lo bilang itu pengalaman pertama yang seru?"

"Tapi enggak harus ngulang juga, Galang." Bantah Chiara mendengus

Galang tertawa. "Oke, lain kali gue pastiin motor gue aman dan sehat waktu nganter lo."

Chiara hanya tersenyum menanggapi ucapan Galang.

Bab 28

Incaran

"Elo yakin dia orangnya?"

"Yakin! Gue pernah ketemu dia boncengan sama Galang."

"Sini, coba gue lihat fotonya."

Tampak pria itu menyunggingkan senyum. "Gue bakal bikin kejutan buat lo Galang."

"Lo serius dengan rencana lo?"

"Kita bakal bikin perhitungan sama dia."

"Gimana kalau mereka lapor polisi?"

Bruak!!

Terdengar suara meja yang di tendang hingga geser dari posisinya.

"Kalau kalian ragu, gue saranin buat mundur sekarang juga, gue nggak butuh pengecut disini." Ucapnya tajam membuat para anggota seketika terdiam

"Ada yang mau mundur?"

Suasana menjadi panas saat tatapan pria itu seperti menguliti satu per satu dari anggotanya.

"Bagus! Gue mau kalian persiapkan diri untuk pertempuran esok."

***

"Ra, ponsel lo belum kelar juga?"

"Udah kok, tapi entar gue mau ganti case, udah bosen sama si dora." Ucapnya sambil mengangkat ponselnya dengan case gambar Doraemon

"Lo pergi sama siapa?"

"Clarissa mungkin." Jawabnya mengangkat kedua bahunya

"Lo mau ikut Mil?" Lanjutnya

"Sorry Ra, gue enggak bisa."

Chiara mengangguk. "Sans aja Mil, gue bisa pergi sendiri kok."

"Sayang~" Seru Putra merangkul pundak Mila

"Hai sayang." Balas Mila tersenyum manis

"Ngomongin apaan nih?"

"Ara mau ke mall, aku nggak bisa ikut?"

"Mau ngapain Ra, shopping?"

"Bukan, gue cuma pengen ganti soft case." Jawabnya menyengir

"Yank, nanti aku ada latihan basket, enggak bisa nganter kamu pulang, gimana dong?"

"Bukannya udah mau pensiun, kenapa masih latihan basket?" Mila bertanya balik

"Buat milih ketua basket yang baru yank, jadi semacam tes kemampuan gitu lah, sebagai senior wajib ikut, dan lihat skill mereka." Jelas Putra

"Ya udah gapapa, nanti aku pulang naik taxi aja."

"Lo bareng gue aja Mil, entar gue suruh sopir gue buat anterin lo pulang." Usul Chiara mendongak dari ponselnya

"Enggak usah Ra, lo kan mau ke mall."

"Gapapa, gue nggak keberatan kok."

"Iya yank, kamu bareng Chiara aja, aku lebih tenang kalau kamu pulang sama Chiara." Sahut Putra

"Em, iya deh, gue bareng lo Ra." Balas Mila final

"Oke." Chiara mengangguk

"Ken." Panggil Putra ketika melihat Kenneth di koridor

Langkah kaki Kenneth mendekat, kemudian mengangkat dagunya.

"Entar malem lo dateng?"

"Nggak."

"Bang Lukas ngundang lo, kayaknya ada hal serius yang mau di omongin sama lo."

Putra melangkah mendekat kearah Kenneth, berbisik di telinganya. "Bakal ada balapan entar malem."

Chiara dan Mila saling pandang, melihat kedua pria itu berbisik-bisik.

"Gue usahain dateng." Jawabnya

Putra tersenyum menepuk pundak Kenneth.

"Yank, ayo ke kantin." Ajak Putra merangkul pundak Mila

"Kalian ngomongin apa?" Mila mendongak menatap Putra seraya berjalan beriringan

Kenneth memperhatikan Chiara yang tengah menatap kepergian Mila dan juga Putra.

"Lo mau ikut?"

Menoleh kearah Kenneth, kemudian dia menggeleng. "Gue mau ke perpus."

Tanpa menjawab, Kenneth melenggang pergi meninggalkan Chiara.

"Dasar salju." Cibir Chiara kemudian dia berjalan menuju perpustakaan sekolah.

Tapi dirinya bingung melihat Kenneth yang juga menuju ke arah yang sama, kakinya sedikit berlari mensejajarkan langkahnya dengan Kenneth.

"Lo mau kemana?"

Kenneth menoleh sejenak. "Perpus." Jawabnya datar menatap lurus ke depan

"Lo ngikutin gue?"

Kenneth melirik Chiara melalui ekor matanya, tanpa menjawab pertanyaan Chiara.

Sedangkan Chiara mendengus kesal. "Tinggal jawab apa susahnya sih?" Gerutunya pelan

Namun sepertinya Kenneth mendengar ucapan Chiara sehingga dengan sengaja dia berbalik dan mengentikan langkahnya.

Brukk!!

"Aduhh." Pekik Chiara saat tubuhnya menabrak tubuh Kenneth yang berhenti tiba-tiba di depannya

"Kenapa berhenti mendadak sih." Omelnya

"Gue nggak ngikutin lo."

Tuk!

"Aduh." Chiara kembali mengelus dahinya yang di sentil Kenneth

"Lo yang ngikutin gue."

"Apa? Enak aja, gue yang duluan, bwek." Chiara memeletkan lidahnya mengejek Kenneth, dan segera berlari mendahului Kenneth menuju perpustakaan

Tanpa sadar Kenneth menarik ujung bibirnya membentuk senyuman tipis melihat tingkah Chiara. Menggelengkan kepalanya, kemudian kembali melanjutkan langkahnya menuju tempat yang sama, yang akan di datangi oleh Chiara.

***

To : Kak Ara

Kak, aku ada latihan cheers, enggak bisa pulang bareng, kakak duluan aja.

From : Kak Ara

Hati-hati Cla, nanti telepon Abang atau Pak udin buat jemput.

Setelah mendapat balasan dari sang kakak, Clarissa memulai latihannya di ruang kesenian, kali ini dia lah yang menjadi leader.

Di lapangan basket indoor, para pemain basket pun mulai melakukan pemanasan, Galang selaku ketua mulai memperhatikan skill para siswa yang patut dan pantas untuk di jadikan ketua tim selanjutnya. Dirinya beserta tim inti pun ikut turun tangan melawan beberapa tim baru.

Hampir dua jam, bertandingan itu pun akhirnya di akhiri, wajah-wajah lelah dari pemain terlihat, serta kucuran keringat di seluruh tubuh mereka. Begitu pula tim cheerleader yang baru menyelesaikan koreografi terbaru mereka, kini semuanya mulai bubar dan meninggalkan ruang kesenian.

Clarissa melangkahkan kakinya menuju parkiran dengan masih menggunakan seragam cheerleader, serta matanya yang terfokus pada layar ponselnya, dia mencoba menghubungi Abangnya untuk menjemput.

Tinnn!!!

Clarissa terlonjak kaget, bahkan ponselnya hampir terjatuh karena bunyi klakson yang tiba-tiba.

"Hai adir ipar." Galang menyengir lebar tanpa merasa bersalah telah mengagetkan Clarissa

"Galang. Bikin gue jantungan tahu nggak?" Sungut Clarissa

Galang terkekeh. "Sorry."

"Mau pulang bareng? Motor gue ngambek, pengen bonceng cewek nih." Ajaknya dengan gaya jenaka

"Emang motor lo bisa ngomong?"

"Bisa, buktinya sekarang dia nggak mau jalan, kalau lo belum naik di sini." Galang menepuk jok belakangnya sambil tersenyum

"Dasar gila!" Cibir Clarissa tapi tak urung dirinya pun naik di boncengan Galang

"Jalan Bang." Ucap Clarissa menepuk pundak Galang

"Lo kira gue tukang ojek."

"Wajah lo cocok kok jadi tukang ojek." Ejek Clarissa tertawa

“Sialan lo."

"Ayo Bang, buruan." Clarissa kembali menepuk pundak Galang

"Berangkaattttt.." Seru Galang menirukan salah satu gaya tukang ojek di sitkom yang masih tenar hingga sekarang, yang sering di tonton author. 😅

"Lang, beli makan dulu yuk? Gue laper." Ujar Clarissa, saat keduanya tengah di jalan

Galang mengangguk sebagai jawaban, kemudian membelokkan stang ke arah kedai kopi di kiri jalan. Keduanya turun dari motor dan memasuki kedai tersebut, Clarissa memilih tempat duduk di pinggir kaca agar bisa melihat lalu lintas di luar, sedangkan Galang masih memesan makanan.

"Chia enggak nungguin lo latihan Cla?" Tanya Galang saat sudah mendudukkan bokongnya serta meletakkan nampan di meja

"Kak Ara lagi ke mall, mau beli soft case baru." Clarissa menyedot minuman dan meneguknya

"Rencana gue mau nemenin, tapi gue lupa kalau hari ini ada latihan cheers hehe." Lanjutnya

"Udah pulang belum ya dia?"

"Udah, barusan dia chat gue." Jawab Clarissa sambil memakan makanannya

Galang mengangguk, dan mulai memakan makanannya juga.

"Lo kapan nyatain perasaan sama kakak gue?"

Galang menelan makanannya. "Belum tahu gue, gue juga belum tahu gimana perasaan kakak lo ke gue. Menurut lo gimana?"

Clarissa tampak berfikir. "Gue enggak tahu sih, waktu gue tanya tentang lo, kak Ara biasa aja sih, tapi kadang juga malu-malu gitu jawabnya. Kayaknya dia mulai suka deh sama lo."

Galang berbinar. "Lo serius?"

Clarissa mengangguk ragu.

"Yah, kenapa lo jawabnya ragu-ragu Cla, gue juga jadi ikutan ragu buat nyatain perasaan gue ke Chiara." Wajah Galang nampak sendu

"Kenapa? Takut di tolak?"

"Ehem, Sorry ya, dalam kamus hidup gue, pantang bagi seorang Galang ditolak sama cewek." Jawabnya bangga

Clarissa mencibir. "Kalau lo di tolak, gue orang pertama yang ngasih selamat sama lo."

"Lo nyumpahin Chiara nolak gue dong."

Clarissa tergelak, meneguk minumannya. "Enggak kok, bercanda gue." Ucapnya masih terkikik

"Chiara suka yang romantis nggak?"

"Cewek mana yang suka sama hal berbau romantis." Sergah Clarissa

"Tapi kalau kak Ara sih orangnya netral, enggak terlalu berharap sesuatu yang romantis, yang terpenting membuatnya terkesan." Lanjutnya

Galang mengangguk. "Kayaknya gue udah punya pandangan nih."

"Apaan?"

"Ada deh."

"Kasih tahu gue."

"Kepo lo." Galang menekan hidung Clarissa

"Ish, nyebelin!"

"Gue pasti bikin kakak lo terkesan sama gue, siap-siap aja lo jadi adik ipar kesayangan gue." Kekeh Galang

Clarissa memutar bola matanya malas. "Iye percaya."

"Cla."

"Hem."

"Lo nggak lagi naksir cowok gitu?"

Clarissa mendongak. "Kenapa?"

"Ya gue kan bisa bantuin buat lo pedekate, balas budi gitu."

"Gue enggak butuh bantuan lo buat pedekate." Jawabnya ketus

Galang tergelak. "Gaya lo, emang lo lagi suka sama siapa?"

Nampak Clarissa sedang berfikir, mengetuk dagunya dengan jari, sedangkan Galang sudah menunggu was-was jawaban dari Clarissa.

"Em, nggak ada!" Jawabnya kembali menyendok makanannya

Galang mendengus. "Serius di tungguin juga."

"Hahaha emangnya enak." Ejek Clarissa

Acara makan sore itu berlanjut dengan candaan dari masing-masing. Sesekali mereka tertawa dan saling melempar godaan.

Tanpa sadar ada seseorang yang tengah mengambil gambar keduanya dari ujung jalan. Kemudian seseorang itu mengirim gambar pada bos mereka.

'Gue nggak pernah salah orang.'

Tulisnya pada bawah gambar yang sudah di terima oleh sang bos.

'Kerja bagus!'

Balasan dari seberang membuat sang pengirim gambar tersenyum lebar.

"Nggak lama lagi, gue akan bikin lo nggak bisa ketawa Galang, puas-puasin aja lo buat ketawa hari ini."

Gumamnya menatap tajam Galang dan Clarissa yang sedang tertawa di ujung sana.

Bab 29

Show Time

Suasana siang ini sangat cerah, dan ramai tentu saja, karena semua murid berbondong-bondong keluar kelas untuk pulang ke rumahnya masing-masing. Bunyi lonceng tanda pelajaran selesai telah berbunyi sedari lima menit yang lalu, tapi Clarissa belum juga melihat batang hidung kakaknya, sehingga dirinya memilih mengirim pesan kalau hari ini dia pulang bersama Galang.

Tak berapa lama ponselnya bergetar tanda chat masuk. Dahinya mengernyit membaca sebuah alamat yang sengaja dikirim sang pengirim, mengangkat bahunya acuh dan kembali memasukkan ponselnya dalam saku.

Salah kirim, pikirnya

Namun tak berapa lama ponselnya kembali bergetar. Terdapat pesan yang memberitahukan bahwa mobil yang biasa menjemputnya mogok, dan meminta agar Clarissa menghampiri.

"Pak Udin kan memang enggak bisa jemput hari ini, aneh." Gumamnya

Clarissa tak begitu mudah percaya dengan apa yang dikirim sang pengirim, mungkin orang iseng pikirnya. Namun saat ponselnya kembali bergetar, matanya membulat sempurna saat melihat foto yang baru saja terkirim di ponselnya. Serta tulisan di bawahnya yang mengatakan segera datang.

Clarissa panik, melihat ke area sekolah, sama sekali belum terlihat Chiara yang muncul, kemudian menelepon sopirnya namun ternyata nomornya sibuk. Segera dia berlari menyetop taxi, setelah berhasil duduk, Clarissa menunjukkan alamat pada sang sopir, karena rasa khawatir yang menjalar di kepalanya membuat dirinya tidak sempat mengabari sang kakak. Bahkan sampai dirinya menginjakkan kaki pada alamat yang tertera di ponselnya dia belum juga menghubungi Chiara.

Clarissa berjalan menuju alamat yang ditertera pada layar ponselnya. Setelah sampai dia melihat sekitar. "Kenapa jadi rumah kosong?" Monolognya

Tak berapa lama sekumpulan laki-laki dengan beberapa tato di sekitar wajah, leher, lengan dan kaki serta tindik berjalan menghampirinya.

Clarissa terkejut. 'Siapa mereka?' bathinnya, dia benar-benar takut melihat wajah beringas itu.

Terdengar dari mereka berbisik pada salah satu temannya. "Bener dia orangnya?"

"Bener, gue yakin, nih lihat wajahnya." Dia menunjukkan gambar di layar ponselnya

Seseorang yang melihat layar ponsel itu menampilkan smirknya seraya menatap Clarissa dari bawah sampai atas.

Jujur Clarissa sudah merinding, keringat mulai muncul di dahinya. "Si-siapa kalian?" Tanyanya terbata

"Hahahaha lo nggak perlu tahu siapa kita, yang jelas lo harus ikut kita."

Salah seorang menyuruh agar menghampiri dan membawa Clarissa pergi.

"Lepas. Lepasin gue, tolooongggg."

"Teriak sekencangnya nggak bakal ada yang dengerin lo." Bentak salah satu preman yang mencekal tangannya

"TOLOOONGGGGGG!!!!"

"Lepasin dia." Tiba-tiba sebuah suara menyeru

"Kak Ara?" Gumam Clarissa terkejut

"Jangan bawa adik gue, bawa gue saja." Chiara menatap adiknya yang ketakutan

Sebenarnya dirinya juga amat sangat ketakutan, namun dia berpura-pura tidak takut, dia tidak mau preman-preman ini membawa adiknya.

Chiara tadi sempat khawatir melihat adiknya yang buru-buru pergi dengan taxi ketika pulang sekolah, karena ada hal yang harus dia serahkan kepada Bu Rosa menyebabkan dirinya agak telat keluar tadi, bahkan beberapa menit yang lalu bukankah Clarissa mengabari kalau akan pulang dengan Galang.

Karena rasa khawatir yang mendera, diam-diam dia mengikuti adiknya dari belakang menggunakan ojek yang biasa mangkal di ujung jalan, meskipun sempat tertinggal jauh, namun akhirnya dia bisa menemukan Clarissa.

"Lo siapa?" Tanya seorang preman kearah Chiara

"Gue orang yang kalian cari, bukan dia." Tunjuknya pada Clarissa

Clarissa menggeleng menatap Chiara.

"Jadi, lo mau gantiin posisi dia jadi sandera kita." Sang preman menampilkan smirknya sambil melirik kearah teman-temannya

Clarissa dan Chiara mematung. Sandera?

"I-iya, lepasin dia." Jawab Chiara gugup, dia menelan salivanya susah

"Baiklah, lepasin dia." Perintah sang preman pada orang-orang yang memegang Clarissa

"Bawa dia." Perintahnya lagi, sambil menunjuk Chiara dengan dagunya

"Jangan bawa kak Ara. Lepasin dia." Clarissa menarik tangan preman yang hendak membawa Chiara

"Dek kamu pergi."

"Enggak kak, aku nggak akan ngebiarin kakak jadi sandera." Tolak Clarissa

"Berisik banget, budeg kuping gue." Teriak sang preman

"Daripada kalian ribut mending kalian berdua yang jadi sandera kita, gimana?"

Chiara dan Clarissa terkejut, saling melirik, Chiara mengkode agar Clarissa berlari, namun baru selangkah, pergelangan tangannya sudah di tarik dan di cekal oleh preman-preman itu.

***

Di sekolah, Galang terus mencoba menghubungi nomor Clarissa, bukannya tadi dia menyuruh agar Clarissa menunggunya di depan gerbang, tapi kenapa tidak ada? Dan juga kenapa nomornya nggak bisa di hubungi.

"Brengsek!" Makinya

Galang merasa ada yang tidak beres terjadi dengan Clarissa.

Kenneth yang sedang berjalan menuju parkiran tak sengaja mendengar pembicaraan dari temannya.

"Ara udah pulang tadi, kayaknya buru-buru banget, waktu gue tanya mau ngejar adiknya."

"Dia naik apa?"

"Ojek."

"Serius, Ara naik ojek?"

"Iya, barusan dia telepon gue."

Kenneth memperhatikan dua siswi itu, kemudian menstarter motornya keluar sekolah.

Galang yang melihat motor Kenneth langsung menghadangnya, membuat Kenneth mengerem motornya.

"Lo lihat Chiara?" Tanya Galang to the point

Kenneth membuka helm full facenya, menyernyit menatap Galang.

"Ck, lo lihat nggak? Gue mau nanya adiknya sama dia nggak?" Galang berdecak karena tak juga mendapat jawaban dari Kenneth

"Gue nggak tahu." Jawab Kenneth datar

"Ck, percuma ngomong sama lo."

Kenneth berfikir sebentar, dia teringat ucapan siswi tadi. "Gue denger Chiara udah pulang naik ojek, buat ngejar Clarissa."

Galang menoleh. "Lo serius?"

Kenneth mengangkat bahunya. "Gue enggak sengaja denger tadi."

"Brengsek. Pasti ini ulah mereka." Maki Galang

"Siapa maksud lo?" Tanya Kenneth

"Nggak penting. Gue cabut dulu nyari mereka." Galang menaiki motornya hendak memakai helm

"Gue ikut." Ujar Kenneth

Galang menoleh sebentar, kemudian mengangguk.

Keduanya mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, dengan Galang sebagai petunjuk arah, yah sepertinya Galang tahu dimana Clarissa berada. Pasti ini ulah musuh-musuhnya.

Hampir setengah jam mereka berkeliling namun tidak ada tanda-tanda keberadaan Clarissa dan Chiara. Hingga Kenneth melihat beberapa gerombolan preman yang sedang berada di seberang jalan sepi, serta rumah yang sepertinya tidak berpenghuni karena banyaknya tanaman liar.

"Lang." Panggil Kenneth menunjuk arah dengan dagunya

Galang melihat arah tunjuk Kenneth, kemudian keduanya mengangguk. Keduanya memarkirkan motornya agak jauh, berjalan perlahan menuju gerombolan preman itu. Mereka memantau apakah ada Chiara dan Clarissa ada disana.

"Itu mereka." Tunjuk Kenneth

"Brengsek!" Maki Galang, tangannya mengepal ketika melihat dua gadis yang di seret paksa oleh preman-preman itu

"Woii lepasin mereka brengsek." Teriak Galang yang sudah keluar dari tempat persembunyiannya

"Wohoho akhirnya dia datang juga gaes." Ucap sang preman di susul tawa dari yang lain

"Lepasin mereka brengsek. Urusan lo sama gue, bukan mereka." Tunjuk Galang kearah Chiara dan Clarissa

Kenneth meluaskan tatapannya, menghitung jumlah preman yang lumayan banyak, sepertinya dia harus menggunakan seluruh tenaganya untuk melawan mereka.

Matanya beralih menatap Chiara dan Clarissa yang tangannya masih di cekal beberapa preman. Terlihat wajah kedua gadis itu yang ketakutan, bahkan wajahnya memucat. Matanya bersibobrok dengan mata Chiara, entah kenapa hatinya terasa nyeri saat melihat Chiara yang ketakutan hampir menangis.

"Jangan banyak cingcong, serang mereka." Teriak sang preman

Baku hantam pun terjadi, Galang dengan tiga orang dan juga Kenneth dengan tiga orang, sedang yang lain masih menonton. Galang terus memukul dan menendang tiga orang tersebut tanpa tubuhnya yang tersentuh sedikitpun, tak terima, dua preman lagi ikut mengeroyok Galang.

"Banci lo, beraninya keroyokan, banci aja nhgak suka keroyokan." Maki Galang sambil meludah

Karena lawan yang tak seimbang, beberapa pukulan mengenai wajah Galang. Sedangkan Kenneth sama sekali tak melawan ketika ketiga preman itu memberinya pukulan dan tendangan, sebisa mungkin dirinya menghindar tanpa melawannya.

"Auwww, sakit." Terdengar suara Chiara yang mengaduh ketika rambut panjangnya di jambak ke belakang oleh seorang preman

Dia tadi sempat ingin kabur tapi ketahuan, dia hendak melawan namun sepertinya preman itu mulai kesal melihat Galang dan Kenneth yang berhasil menghindari serangan, akhirnya dia menjambak rambut Chiara sebagai pelampiasan.

Kenneth menoleh kearah Chiara, matanya memanas melihat seorang preman menyakiti Chiara.

"JANGAN SENTUH DIA BANGSAT!" Teriaknya geram

Chiara meringis menahan sakit di kepalanya, dia melirik Kenneth sebentar. Melihat Chiara di sakiti Kenneth mengeluarkan tenaganya untuk membalas semua preman yang menghadangnya.

Awalnya dia tidak ingin susah payah melawan, namun melihat Chiara seperti itu emosinya memuncak, dia ingin

menghabisi siapa saja yang menyakiti Chiara. Tiga preman tumbang di tangan Kenneth, muncul lagi preman yang lain. Seorang preman yang menjambak Chiara melepaskannya dan beralih melawan Kenneth.

Chiara berlari kearah Clarissa yang bersembunyi. "Cla lari, cari bantuan."

Clarissa menggeleng. "Enggak kak, Cla mau sama kakak."

"Kamu lari Cla, cari bantuan, biar kakak yang mengalihkan perhatian mereka."

"Cla enggak mau ninggalin kakak." Ucap Clarissa hampir menangis

Chiara memegang pundak Clarissa, menatap matanya intens. "Cla dengerin kakak, semua akan baik-baik saja oke. Kamu percaya sama kakak kan?"

Clarissa mengangguk ragu, kemudian Chiara berusaha mengalihkan perhatian dari preman agar Clarissa bisa keluar dari rumah kosong itu. Dan berhasil, Clarissa berhasil berlari dari sana, namun salah seorang preman mengetahui Clarissa yang kabur, beberapa dari mereka mengejarnya.

Kenneth dan Galang saling pandang, kemudian mengangguk. Galang berlari mengejar para preman yang berlari mengejar Clarissa, sedangkan Kenneth yang tetap tinggal melawan para preman yang jumlahnya semakin banyak.

"Lepas, lepasin gue, tolooongggg."

Teriakan Chiara mengalihkan perhatian Kenneth, sehingga dia terkena tendangan di punggungnya.

Sebuah balok kayu mengenai kepalanya, membuat kepalanya berkunang-kunang, dia menggeleng berusaha menetralkan penglihatannya yang mengabur. Lagi, wajahnya

terkena bogeman begitu juga perutnya, membuat Kenneth mundur ke belakang memegangi perutnya.

Chiara berlinang air mata melihat keadaan Kenneth yang mengenaskan. Tiba-tiba seseorang membekap mulutnya dan tak berapa lama Chiara pingsan tak sadarkan diri.

Clarissa terus berlari sambil berteriak minta tolong, namun tak ada satupun orang yang melintas. Tiba-tiba tangannya di cekal, seorang preman berhasil menangkapnya.

"Mau kemana lo? Hah."

"Lepasin gue, tolooongggg."

"Lepasin dia brengsek!"

Galang datang, namun beberapa preman segera mengepungnya, dia terus mengeluarkan tenaganya melawan para preman ini, tenaganya hampir melemah karena lawan yang tak sepadan.

Galang tumbang dengan beberapa luka di wajah serta tubuhnya, saat di lihatnya ternyata Clarissa sudah tidak ada ditempatnya. Satu lagi tendangan mengenai wajahnya membuat Galang tergeletak di tanah.

Bab 30

Sandera

Galang dan Kenneth duduk di sofa sambil mengompres luka di wajahnya dengan es batu, kini keduanya tengah berada di basecamp tempat Galang dan gengnya berkumpul. Setengah jam yang lalu mereka baru tiba di basecamp, bagaimana mereka bisa sampai disana?

Yah.. beberapa menit setelah kesadarannya pulih, Galang dan Kenneth memutuskan untuk menyusun strategi untuk membebaskan Chiara dan juga Clarissa dari para preman musuh Galang.

"Jadi gimana rencana lo?"

"Kita serang mereka." Jawab Galang tegas

"Lo tahu dimana mereka?" Tanya Kenneth sinis

Terlihat Galang memijit dahinya, kemudian menggeleng pelan.

"Pasti mereka udah ngincer lo dari lama Lang." Ucap salah satu anggota geng

"Mereka cari kelemahan lo lewat Clarissa dan kakaknya, siapa namanya?"

"Chiara." Sahut Galang

"Nah iya itu, saat lo lengah mereka culik Clarissa sama Chiara."

"Tapi siapa Chiara? Kenapa dia jadi ikut ke seret juga?" Sahut yang lain bingung, karena yang mereka tahu, hanya Clarissa yang pernah Galang bawa ke basecamp

"Gue rasa bukan Chiara yang mereka incar, tapi Clarissa." Kenneth berkomentar, kemudian membuat tatapan mata mengarah padanya

"Chiara ngikutin Clarissa." Tambahnya

Tampak dari mereka mulai serius dengan memikirkan cara membebaskan dua gadis cantik dari para musuh mereka.

Dan di sinilah mereka sekarang, berdiri beberapa meter dari gudang kosong yang berada di bawah jembatan tak terpakai dengan rumput ilalang yang menjulang tinggi.

"Tempat persembunyian yang bagus." Komentar Alex menilik sekitar dengan seringainya

Ya, Kenneth tentu saja menghubungi teman-temannya yang kebetulan merupakan satu kumpulan juga, Alex, Julio, Deni, Toriq, Putra, Rangga dan beberapa yang lainnya ikut membantu membebaskan sandera.

"Kalian awasi dari sini, gue akan kesana, setelah gue kasih kode kalian segera bergerak." Titah Galang menatap tajam ke arah gudang

Dengan langkah pasti dan pantang menyerah, Galang berjalan menuju gudang kosong sesuai alamat yang di kirim oleh nomor tak dikenal tadi, namun dengan ancaman harus datang seorang diri, membuat Galang berdecih sarkas, dan setelah mengirim pesan nomor tersebut sudah tidak aktif.

Bola mata Galang melirik sekitar, sangat sepi, tapi dia merasakan tatapan tajam dari beberapa musuh mengarah padanya, Galang mengangkat ujung bibirnya membentuk seringai.

Kakinya sampai di depan pintu yang sepertinya terbuat dari kayu kualitas baik, sehingga masih terlihat kokoh, hanya

saja warnanya yang memudar, serta banyaknya coretan memenuhi badan pintu.

Bagaimana gudang kosong ini memiliki pintu yang bisa dibilang bagus dan kuat? Entahlah Galang tidak tahu.

BRUAK!!!!

Galang menendang pintu besar di hadapannya, membuat orang-orang yang berada di dalam terlonjak kaget, dan saling mengumpat.

Salah seorang pria yang berbadan besar, serta kakinya yang hanya memakai celana jeans selutut yang di penuhi tato, atau bisa di sebut ketua geng berdiri dan berjalan menghampiri Galang.

"Woahh berani juga lo kesini." Seringai muncul di ujung bibirnya, dialah sang ketua geng yang di ketahui bernama Viki

Kemudian Viki mengintip ke belakang Galang, tidak ada siapapun di belakangnya.

"Sendirian?" Ejeknya

"Gue udah disini, dimana mereka?" Tanya Galang tanpa basa basi

Viki tertawa hambar. "Mereka? Siapa mereka?" Tanyanya tertawa keras mengejek Galang

Galang mengepalkan kedua tangannya.

"Brengsek. Apa mau lo?"

"Hahaha santai bro, jangan emosi." Viki menepuk pundak Galang, dengan cepat Galang menghempaskan tangan Viki dari tubuhnya

Viki tersenyum mengejek.

"Lo mau tahu, apa mau gue?"

Galang hanya diam, manik matanya menatap tajam bola mata lawannya, andai tatapan itu bisa membunuh, pasti

sekarang Viki sudah terkapar tak bernyawa dengan luka yang berada di kedua matanya.

"Mau gue, mudah." Viki menjeda ucapannya

"Elo, bubarin geng motor lo, dan akuin kekalahan lo sama gue, atau lo pilih kedua cewek itu gue gilir rame-rame disini, mereka berdua sungguh menggairahkan." Sambungya menampilkan smirk serta membayangkan wajah kedua gadis cantik itu

"KEPARAT!" Galang langsung melayangkan pukulannya di wajah Viki, membuat Viki mundur ke belakang

Rahang Galang mengeras mendengar ucapan dari musuhnya, demi apapun dirinya tidak terima Chiara dan Clarissa di jadikan objek fantasi liar mereka.

Tak terima ketuanya di pukul, para anak buahnya mulai mengeroyok Galang, tak berapa lama gerombolan yang di bawa Galang pun ikut turut serta saling baku hantam.

"Gue udah ngira lo nggak bakal sendirian." Ujar Viki tersenyum mengejek pada Galang

"Jangan banyak omong, bangsat!" Teriak Galang bersiap menghajar Viki

Chiara dan Clarissa hanya bisa menangis tertahan, tubuhnya di ikat pada sebuah kursi kayu, serta mulutnya di bekap dengan lakban. Keduanya bergumam dalam hati, berdoa semoga ada seseorang yang menolongnya, serta Clarissa yang menyerukan nama Aiden di hatinya berkali-kali, berharap Abangnya itu bisa segera datang dan menolongnya.

Sungguh dirinya menyesal mempercayai pesan chat yang tadi di terimanya, bagaimana tidak? Dalam chat tersebut menunjukkan gambar seorang pria berseragam sopir tengah terkapar dengan darah di sekujur tubuhnya,

dan dia meyakini bahwa itu adalah Pak Udin sang sopir pribadinya.

Salahkan dirinya yang terlalu gegabah dan tidak bisa berfikir jernih saat pikirannya sedang kalut dan khawatir. Namun nasi sudah menjadi bubur, Semua sudah terjadi, tidak bisa di ulang kembali, kini dirinya hanya bisa berdoa agar bisa terbebas dari sini.

Kenneth berjalan menuju ruangan di lantai dua yang dia yakini tempat mereka menyekap Chiara dan juga Clarissa, di susul Galang dan yang lainnya di belakang. Karena Galang sudah berhasil melumpuhkan Viki, entahlah kenapa pria itu mudah sekali di kalahkan, Galang merasa curiga, tapi dia tidak ambil pusing, sekarang tujuannya adalah menyelamatkan sandera.

Di depan pintu, tentu saja di jaga oleh beberapa orang, Kenneth dengan sigap memberikan bogeman serta tendangan telak pada mereka.

Chiara dan Clarissa tersentak mendengar suara gaduh dari luar, bahkan beberapa dari mereka yang bertugas menjaga sandera di dalam pun mulai berdiri dan menyiapkan beberapa senjata, membuat Clarissa dan Chiara saling pandang dan menggeleng pelan.

Brakk!!

Pintu terbuka lebar mengejutkan Chiara dan juga Clarissa, namun tidak dengan mereka yang menjaganya, terlihat Kenneth berdiri disana dengan keadaan yang tidak bisa di bilang baik-baik saja, menangkis serta menghindari pukulan yang mengarah padanya, di susul Galang di belakangnya yang tak kalah buruk penampilannya.

Sedikit perasaan lega hinggap di hati Chiara melihat Kenneth disini, menolongnya.

Galang dan Kenneth berlari menghampiri Clarissa dan Chiara, membuka tali yang mengikat keduanya.

"Lo gapapa?" Tanya Galang

Clarissa menggeleng. "Gapapa."

"Diam disini, jangan bergerak." Perintah Kenneth yang di angguki Chiara

Chiara berpegangan tangan dengan Clarissa, melihat para pria baku hantam membuat keduanya bergidik ngeri, Clarissa hendak meminta bantuan, namun naas ponselnya tidak ada di saku, sepertinya di ambil preman itu ketika dirinya pingsan.

Salah satu musuh tersungkur di bawah kakinya membuat Chiara dan Clarissa memekik, dan melepaskan genggaman tangannya pada Clarissa menyebabkan keduanya berpisah jauh.

Chiara menelan ludahnya susah saat melihat kaos putih yang Kenneth gunakan penuh bercak merah, dan di sebabkan oleh darah, Kenneth menyadari kini Chiara berada di belakangnya, menoleh sebentar pada Chiara dan itu membuat jantung Chiara berdetak up normal melihat wajah Kenneth yang juga penuh dengan darah.

Entah sudah berapa lama, namun pertarungan tersebut belum juga usai, salah satu dari mereka memukul punggung Kenneth dengan balok kayu.

"Sial." Maki Kenneth merasakan punggungnya semakin sakit, karena sebelumnya dia juga terkena pukulan di tempat yang sama

Kenneth tersungkur di lantai, dan itu membuat musuh semakin gencar memberikan pukulan serta tendangan di tubuh Kenneth.

Chiara memekik melihat tubuh tak berdaya Kenneth yang kini di keroyok dua orang, melihat balok kayu tergeletak, segera dia mengambil dan memukulnya pada punggung dua orang yang sedang mengeroyok Kenneth.

"Brengsek. Cewek kurang ajar." Maki salah satu dari mereka merebut balok kayu di tangan Chiara

Tubuh Chiara bergetar melihat kilat kemarahan di mata sang pria, dirinya beringsut mundur dengan keringat yang semakin memenuhi wajahnya.

Kenneth yang melihat seseorang mendekati Chiara, menendang kaki musuh hingga tersungkur.

"BANGSAT!" Maki sang pria

Kenneth yang terlalu fokus pada pria di hadapannya tidak menyadari seseorang dari belakang tengah mengarahkan sebuah balok kayu besar ke arahnya.

Entah apa yang di pikirkan Chiara, reflek dirinya berlari kearah Kenneth, memeluk tubuh Kenneth dari belakang, namun hal itu membuat kepalanya terkena pukulan balok besar tersebut.

Prakk!!

"Akhh." Ringis Chiara merasakan kepalanya yang terasa sangat sakit, tubuhnya limbung

Kenneth segera merengkuh tubuh Chiara yang ambruk di belakangnya.

Clarissa memekik melihat kakaknya ambruk di ujung sana, air matanya tiba-tiba mengalir deras.

"Kak Ara." Pekiknya

Wajah Kenneth memerah berkabut emosi melihat kepala Chiara yang kini mengeluarkan darah segar.

"KEPARAT!" Teriaknya dan langsung menghajar pria yang sudah memukul Chiara dengan membabi buta

"Stop Ken, dia bisa mati." Gio, salah satu kelompoknya menyadarkan Kenneth yang kesetanan

"Gue nggak peduli, gue bakal habisin dia."

"Ken sadar, mending lo urus Chiara." Sahut Alex menyadarkan

Mendengar kata Chiara, Kenneth menghentikan pukulannya, menyentak kepala pria tersebut pada lantai dengan keras, tidak peduli kalau kepala orang tersebut akan pecah. Dirinya berlari menuju Chiara, memangku kepalanya, tangannya menyentuh kepala Chiara yang masih mengeluarkan darah, sungguh hatinya bagaikan tertusuk ribuan jarum tak kasat mata.

"Apa yang lo lakuin?"

Chiara meringis menahan rasa sakit yang menjalar di kepalanya.

"Kenapa lo nolongin gue Ra?" Serunya frustasi melihat keadaan Chiara yang terluka karena menolongnya, bahkan wajahnya mulai memucat

"K-karena g-gue s-s-suka s-sama l-lo." Jawab Chiara terbata

Tepat setelah kalimat itu terucap dari bibir tipisnya, matanya terpejam.

Deg!

Jantung Kenneth serasa berhenti berdetak mendengar ucapan dari Chiara, tubuhnya membeku serta matanya menatap wajah Chiara yang sayu, dengan kedua matanya yang sudah tertutup rapat.

Bab 31

Sandera 2

Di ruangan yang luas kedua pria kakak beradik itu tengah di landa kekhawatiran yang semakin melekat, bagaimana tidak, kedua saudarinya belum pulang hingga malam menjelang, telepon tidak bisa di hubungi sama sekali.

Aiden terlihat beberapa kali menghubungi nomor seseorang untuk mendapatkan informasi dimana keberadaan sang adik. Bahkan kini Daniel yang merupakan sahabatnya dari orok pun ikut bergabung di rumahnya, pihak sekolah mengatakan bahwa seluruh siswa siswi telah meninggalkan sekolah. Sedangkan dari rekaman cctv terlihat Clarissa dan Chiara sudah pergi meninggalkan area sekolah.

"Gimana Niel? Mereka udah nemuin dimana adik gue?" Tanya Aiden

"Tunggu sebentar lagi Den." Jawabnya memperhatikan layar ponselnya

"Bang, kita lacak ponsel kak Ara aja gimana?" Alzayn mengemukakan idenya

Aiden dan Daniel saling pandang. "Ide bagus." Ucap Daniel

"Kenapa nggak dari tadi aja coba." Gerutunya

"Lo aja yang bego." Jawab Aiden kesal

"Elo juga." Balas Daniel

Sedangkan Alzayn memutar bola matanya.

Aiden berlari menuju ruang kerjanya guna mengambil laptop, hampir sepuluh menit menelusuri akhirnya mereka menemukan dimana keberadaan kedua adik perempuannya. Ketiganya bergegas menuju lokasi dengan membawa pasukan yang tak kalah banyak, karena di yakini ini adalah kasus penculikan.

Entah siapa yang melakukan, tapi Aiden tidak akan membiarkan mereka hidup tenang. Berani mengusik keluarganya, harus siap mati di tangannya.

***

Galang membatu mendengar ucapan yang keluar dari mulut Chiara, begitu pula Clarissa yang menutup mulutnya karena terkejut akan pengakuan sang kakak. Matanya melirik Galang yang berdiri di depannya, dia tahu Galang pasti telah mendengar ucapan Chiara, dia merasa tidak enak hati dengan Galang, karena sama halnya itu merupakan penolakan dari Chiara.

Galang yang mematung tak menyadari bahwa ada musuh yang hendak menyerangnya, reflek Clarissa berlari dan menarik tubuh Galang untuk mundur, menyebabkan sang musuh memukul angin.

"Galang awas!"

Tubuh Galang terhuyung ke belakang, kemudian tubuhnya memutar.

"Thanks Cla." Ucapnya sesaat sudah tersadar dan menepuk pundak Clarissa

Clarissa mengangguk.

Kenneth mengangkat tubuh Chiara ala bridal style. "Lindungi gue." Ucapnya pada kelompoknya

Kakinya melangkah ke lantai satu, anggotanya terkejut melihat Kenneth membopong gadis dengan kepala yang mengeluarkan darah, beberapa dari mereka memberikan jalan untuk Kenneth dan mengajar musuh yang bermaksud menghentikan langkah Kenneth.

Terlihat tenaga Galang yang semakin berkurang, tubuhnya sangat letih, serta pasukan Viki yang semakin banyak. Mata Clarissa membulat saat melihat di depan pintu seorang pria berbadan besar dengan tato di kakinya sedang menodongkan pistol ke arah Galang.

Dia adalah Viki, sang ketua geng, sengaja dirinya mengalah saat Galang menghajarnya, namun dia punya rencana lain untuk Galang. Viki sudah melihat salah satu gadis di bawa pergi oleh seorang pria, namun dia tidak peduli, yang dia inginkan hanya Galang, dendam yang selama ini membuatnya buta.

Dan dia menginginkan Galang mati di tangannya, inilah saatnya, ketika melihat Galang semakin tak berdaya di depannya. Viki menyuruh anggotanya yang sudah lemah untuk mundur, dan menyuruh pasukan lain menyerang, sehingga kelompok Galang akan semakin mudah di kalahkan, karena stamina mereka yang sudah lemah, sedangkan kelompoknya tidak.

Clarissa semakin gemetar, ingin rasanya berteriak pada Galang, namun seakan tenggorokannya tercekat.

"SELAMAT JALAN GALANG." Teriakan Viki menggelegar

Clarissa segera berlari dan mendorong tubuh Galang sehingga tersungkur ke depan.

DOR!!

"AKHH."

Semua mata terbelalak mendengar suara tembakan.

Sedangkan di luar, terlihat Aiden, Daniel, Alzayn dan juga beberapa bodyguard menyerbu lokasi.

Aiden menjadi yang terdepan, kakinya menendang keras pintu di depannya membuat dua orang yang berada di belakang pintu tersungkur ke lantai.

"Urus mereka semua." Serunya pada bodyguard dan segera di angguki

Daniel dan Alzayn berlari ke lantai atas, namun langkah kakinya terhenti ketika melihat seseorang membopong gadis dan di yakini itu adalah Chiara.

"Apa yang terjadi sama kak Ara?" Desis Alzayn tajam

"Bawa Ara ke rumah sakit, Al, kamu ikut dia." Titah Aiden menatap Alzayn kemudian menunjuk Kenneth dengan dagunya

Sungguh hatinya seperti tersayat saat melihat keadaan Chiara, namun dirinya masih harus menemukan adik yang satunya lagi, sehingga menyuruh Alzayn untuk menemani Chiara. Ya tuhan selamat kan adik-adikku, doanya dalam hati

Aiden menyusul Daniel yang sudah menaiki tangga, di atas tak kalah berantakan, beberapa sudah ada yang tumbang tergeletak di lantai. Di depannya seorang pria menodongkan pistol kearah sang adik, tanpa pikir panjang, Aiden meraih pistol di saku belakangnya dan langsung menarik pelatuknya.

DOR!!

"AKHH." Jerit sang pria kala peluru tepat mengenai lengan kanannya, menyebabkan pistol yang di pegangnya terlepas.

"Abang." Pekik Clarissa, saat melihat Aiden di depan pintu

Galang tersentak menyadari Clarissa kembali menolongnya, dan terkejut melihat sang musuh mengerang kesakitan di lantai dengan darah yang keluar dari lengannya. Serta seorang pria yang tengah mengajarnya.

Daniel dengan sigap melayangkan pukulan pada orang yang berani menghalanginya, begitu pula Aiden yang sudah kalap melihat keadaan sang adik berada dalam bahaya, memukul semua orang yang menghalangi jalannya, setelah puas menghajar pria yang sudah berani menodongkan pistol ke arah Clarissa hingga orang tersebut benar-benar tidak bisa bergerak.

Clarissa memeluk Aiden erat. "Cla takut Bang hiks."

"Sstt tenang ya, Abang ada disini, kamu akan baik-baik saja." Aiden mengelus punggung Clarissa yang bergetar seraya sesekali memberikan kecupan di puncak kepalanya

Clarissa mendongak. "Baang, kak Ara."

"Abang tahu, ayo kita pergi dari sini."

Clarissa mengangguk, dia benar-benar bersyukur Aiden datang, dia merasa akan baik-baik saja saat bersama sang kakak tertuanya.

"Niel urus mereka." Seruan Aiden di balas anggukan oleh Daniel yang sedang menghajar pria di depannya.

***

Sudah hampir tengah malam, namun mereka masih berada di depan ruang IGD untuk menunggu Chiara yang sedang di tangani oleh dokter.

Beberapa dari mereka meminta bantuan medis untuk mengobati luka-lukanya, namun tidak dengan Kenneth, dirinya masih berdiri menyandar pada dinding dengan mata terpejam. Pikirannya terus berputar pada ucapan Chiara

sebelum pingsan, bahkan beberapa kali dari mereka menawarkan agar mengobati lukanya, namun dirinya tidak bergeming dari tempatnya.

"Kalian sebaiknya pulang, istirahat." Ucap Aiden menatap para pria yang berdiri dengan tampilan yang amburadul

Galang bangkit. "Dia benar, sebaiknya kita istirahat, besok kita kesini lagi jenguk Chiara."

Dari nada bicara Galang, menunjukkan penyesalan dan juga kepahitan yang berarti.

"Maaf Bang, ini semua salah gue." Sesalnya setelah berdiri di depan Aiden

Aiden mengangguk. "Pulanglah." Ucapnya menepuk lengan Galang

"Gue permisi Bang."

Clarissa memperhatikan wajah Galang yang tersirat akan kesedihan sambil bersender pada pundak Aiden.

"Lo nggak pulang Ken?" Tatapan Aiden mengarah pada Kenneth yang masih berdiri di tempatnya

"Sebentar lagi." Jawabnya datar masih memejamkan mata

"Cla, Abang anter pulang ya? Muka kamu pucet, entar sakit lagi." Seru Daniel

Clarissa menggeleng. "Cla mau nemenin kak Ara disini." Tolaknya

"Kamu pulang aja dulu, bersih-bersih, terus makan, istirahat, kamu pasti capek." Aiden mengelus kepala Clarissa

"Tapi Bang --"

"Dengerin apa kata Abang, ini buat kebaikan kamu Cla, Abang enggak mau kalau kamu juga ikut sakit." Nasehatnya

Clarissa menatap lekat wajah Aiden yang tersirat akan kesedihan dan ke khawatiran serta penyesalan, dia pasti bingung mencarinya dan juga Chiara.

Akhirnya dia mengangguk. "Cla pulang dulu Bang, kalau ada apa-apa kabari Cla."

Aiden mengangguk. "Hati-hati Niel." Perintahnya menatap Daniel

Sudah hampir satu jam lebih namun dokter yang menangani Chiara belum juga keluar, membuat perasaan Aiden kian tak menentu, ini kali kedua dirinya lalai menjaga Chiara, dia mengurut hidungnya. Apa yang harus dia katakan pada sang Bunda, mereka pasti kecewa karena dia tidak bisa menjaga adik-adiknya.

Bunda, maafkan Aiden, ucapnya dalam hati

Matanya terbuka dan menatap Kenneth.

"Apa yang terjadi Ken?"

Kenneth membuka matanya, menoleh kearah Aiden, kemudian duduk di kursi tunggu di samping Aiden.

"Mereka nyulik Chiara buat balas dendam ke Galang."

"Siapa Galang?"

"Yang tadi duduk di sini, Bang." Jawab Alzayn

"Chiara pacaran sama Galang?"

Kenneth mengangkat bahunya. "Kemungkinan sasarannya adalah Clarissa, tapi gue nggak tahu bagaimana Chiara juga ada disana."

"Ada hubungan apa Clarissa dengan Galang?"

"Maaf, gue nggak tahu." Jawab Kenneth jujur

Kemudian ketiganya diam.

Satu setengah jam berlalu, namun dokter masih belum keluar juga.

"Kak, lo sebaiknya bersihin diri dulu, gue risih lihat wajah lo penuh darah kek gitu." usul Alzayn menatap ngeri darah yang mengering di beberapa titik di wajah Kenneth

"Benar apa kata Al, lo pulang aja dulu." Aiden menambahi dengan menepuk pundak Kenneth

Setelah berpikir cukup lama akhirnya Kenneth mengangguk, dan memutuskan untuk pulang, dan juga untuk mengobati punggungnya dan masih nyeri, bahkan saat di pakai untuk bersender di kursi.

Tapi anehnya saat membopong Chiara dia sama sekali tidak merasakan sakit pada punggungnya, seolah punggungnya baik-baik saja.

Bab 32

Rumah Sakit

Suasana depan ruang Intensive Care Unit (ICU) begitu penuh, beberapa teman dekat Chiara bermaksud menjenguk, namun apa daya jika yang di maksud masih berbaring dengan keadaan yang tidak bisa di bilang baik-baik saja, bahkan sampai sekarang belum menunjukkan tanda-tanda akan segera tersadar dari tidur panjangnya.

Jika harus memilih siapa yang paling merasa bersalah di sini, jawabannya adalah Aiden, dia begitu terpukul dengan keadaan ini, ini termasuk kesalahan yang sangat fatal yang di lakukan olehnya, dia gagal menjaga sang adik, bahkan untuk yang kedua kalinya.

Ikatan bathin antara ibu dan anak memang sangat kuat, terbukti pagi-pagi sekali sang Bunda menelepon guna menanyakan kabar dari anak-anak, terpaksa pula dirinya harus berbohong kali ini.

Ini keputusan yang tengah diambil olehnya, setelah berdiskusi dengan kedua adik, Daniel dan beberapa penghuni mansion besarnya, Aiden meminta pada semua untuk tutup mulut mengenai hal ini, biarlah dirinya yang menanggung jikalau suatu saat kedua orangtuanya mengetahuinya.

Hal itu pula yang dia lakukan dengan pihak rumah sakit, meminta agar tidak memberitahukan kabar ini kepada orang-orang, khususnya orangtuanya, beruntung posisi

Chiara dirawat ada di salah satu rumah sakit milik keluarga Van Houten.

Beruntung pula wajahnya dan juga ketiga adiknya jarang terekspos media, sehingga mereka bisa hidup tenang, walaupun hanya beberapa media mengetahui tentangnya, namun tidak dengan adik-adiknya.

Dengan bantuan orang-orangnya serta Daniel, Aiden bisa menyembunyikan keadaan sang adik yang terkapar di rumah sakit, Aiden hanya tidak ingin kejadian ini menjadi ladang bisnis bagi orang-orang yang tidak menyukainya.

Serta sang Bunda yang sedang mengurus kakeknya yang masih berada di rumah sakit akibat penyakitnya yang kambuh di Jerman, dia tidak ingin kembali membebani kedua orangtuanya. Meskipun dirinya merasa sebentar lagi orangtuanya akan pulang dan mengetahui keadaan yang sebenarnya dan siap akan kemarahan sang Daddy.

Clarissa dan Alzayn memilih untuk absen hari ini, dengan alasan ada acara keluarga tentunya. Mata Aiden sama sekali tidak bisa terpejam sedari semalam, bahkan dirinya juga melewatkan sarapannya.

"Den, lo makan gih?"

"Gue nggak laper."

Daniel menghela nafasnya. "Setidaknya lo nggak ikutan sakit karena jagain Ara, lo juga harus mikirin kesehatan lo."

"Iya Bang, benar kata Bang Daniel." Sahut Alzayn

"Abang, mau Cla belikan makanan?" Tawar Clarissa

Aiden menggeleng. "Abang mau ke kantin, Niel ikut gue." tatapannya beralih ke Daniel

"Hm."

"Kalau ada apa-apa telepon Abang." Ucap Aiden mengelus kepala Clarissa

"Iya Bang."

Mila berlari tergopoh menghampiri Clarissa. "Gimana keadaan Chiara Cla?"

"Masih di dalam kak, belum boleh di jenguk." Jawabnya lesu

"Kak Mila tahu darimana?" Tanyanya bingung

"Dari Putra, gue kira Chiara ada acara keluarga beneran, tapi lo tenang aja, anak-anak yang lain nggak tahu keadaan Chiara yang sebenarnya kok."

Clarissa mengangguk, bahkan kedua temannya Zia dan Hanin tidak dia beritahu keadaan yang sebenarnya, semua demi kebaikan Chiara dan keluarganya begitu pula identitas yang sengaja di tutupi dari lingkungan sekolah.

"Lo yang sabar ya Cla." Ucap Mila mengelus lengan Clarissa menenangkan

"Galang mana?" Seru Putra menoleh ke arah Niko dan Joni yang baru datang bersama teman-temannya

Hal itu membuat Clarissa mendongak dan menatap wajah di depannya, dan benar, Galang tidak datang, hal itu pula yang membuat dirinya tersenyum kecut.

"Tadi katanya mau langsung pulang, ada acara." Jawab Niko mengangkat bahunya

Niko dan Joni turut menunggu Chiara di rumah sakit, karena menurutnya ini semua akibat perbuatan dari gengnya, andai saja musuhnya tidak mengenali Clarissa yang sering pulang bareng Galang, semua ini tidak akan terjadi. Sebagai bentuk solidaritas, keduanya memutuskan untuk menjenguk, tapi entah dengan Galang, keduanya bingung dengan sikap Galang, bukankah dia yang gigih mengatakan kalau Chiara calon pacarnya, tapi kenapa disaat Chiara berbaring di rumah sakit malah tidak hadir.

Tentang Kenneth, posisinya duduk di kursi menunduk dengan kedua jarinya bertautan, keadaannya tadi malam sempat membuat sang ibu histeris, berbagai macam pertanyaan dari kedua orangtuanya membuat dirinya pusing, dia harus menjelaskan hampir setengah jam, sungguh hal itu membuatnya frustasi dan melelahkan.

Namun Kenneth tidak bilang kalau ada salah satu teman wanitanya yang menjadi korban, dia tahu Chiara menyembunyikan identitasnya, begitu pula Aiden yang tidak ingin orang lain tahu.

Teringat kalimat terakhir yang di ucapkan Chiara sebelum dia pingsan, sungguh hal itu sangat mengusik pikirannya. Hingga Alex yang duduk di sampingnya menepuk pundaknya.

Menoleh sekilas, kemudian kepalanya menyandar pada dinding, matanya terasa sangat berat sebab semalam dirinya tidak bisa tidur, dan kini seakan matanya kembali tidak ingin terpejam.

Jujur, dirinya sangat mengkhawatirkan keadaan Chiara, dia berharap Chiara akan segera siuman dan baik-baik saja, karena biar bagaimanapun Chiara seperti ini karena berusaha menolongnya.

"Gue denger mereka di tangkap polisi." Seru Deni setelah membaca pesan di ponselnya, membuat semua mata mengarah padanya

"Siapa yang lapor polisi?" Tanya Putra

Tatapan Julio mengarah pada Niko dan Joni selaku anggota geng penyebab pertempuran terjadi.

"Anggota lo yang lapor?"

Joni mengangkat bahu. "Kalaupun geng gue yang lapor polisi, sudah pasti gue sama Niko juga keseret dan nggak mungkin bisa berdiri disini sekarang."

"Tapi nyatanya kita masih disini bareng kalian." Niko menambahi

"Terus siapa yang lapor? Gue janggal, kenapa cuma mereka yang di tangkap, bagaimana anggota lo yang lain?" Ucap Toriq mengusap dagunya kemudian menatap Niko

"Nggak ada yang ngabarin kalau dari anggota gue ke tangkep." Jawab Joni menskroll layar ponselnya membuka percakapan grup

"Kalau gitu harusnya kita ngucapin terimakasih buat yang udah laporin mereka ke polisi."

Mereka tampak mengangguk menyetujui pernyataan Deni.

"Bagaimana dengan ketua gengnya?" Clarissa berucap

"Enggak tahu gue, dia ngilang gitu aja."

"Ngilang gimana maksud lo?" Tanya Julio merasa penasaran akan ucapan Joni

"Ada yang bilang dia nggak ikut ke seret ke kantor polisi."

"Dia kabur?" Tanya Mila

Joni mengangkat bahu, tatapan beralih ke Clarissa. "Cla, siapa Abang lo sebenarnya?"

Clarissa mendongak. "Apa maksud lo?"

"Gue rasa abang lo bukan orang sembarangan, buktinya dia bisa bawa pasukan banyak dan juga kayaknya udah terlatih banget."

Clarissa gelagapan. "Abang gue --"

"Aduh." Ringis Alzayn kala pahanya di cubit oleh Clarissa saat dirinya akan menjawab pertanyaan dari Joni

"Apaan sih Cla." Protesnya

Clarissa melotot ke arah Alzayn menyuruhnya agar diam.

"Abang gue orang berpengaruh di sini, jadi wajar bodyguardnya banyak." Jawab Clarissa sekenanya

"Saingan bisnis." Gumam Mila

"Nah iya bener tuh kata kak Mila." Sahut Clarissa

Mereka mengangguk, sedangkan Alzayn menatap horor ke arah Clarissa, seakan matanya bisa berucap, gue butuh penjelasan lo.

"Tapi gue rasa si Viki nggak bakal bisa kabur deh." Ucap Putra

"Kenapa?"

"Lo lihat sendiri kan? Dia aja nggak bisa jalan kemarin, saat kita keluar dari gudang, orang suruhan Abangnya Clarissa bawa dia ke mobil, inget nggak lo?" Putra menyenggol lengan Rangga yang kala itu memang sedang berjalan bersamaan dengannya

Rangga nampak berfikir. "Iya gue inget, dia di papah orang suruhan Abang lo Cla, atau mungkin di seret."

"Jangan-jangan."

Semuanya awas memperhatikan seruan Rangga.

"Apaan?"

"Jangan-jangan dia mati." Lanjut Rangga bergidik

"Jangan sembarangan kalau ngomong."

"Lo pikir Abang gue pembunuh?" Protes Clarissa

"Tau nih Rang." Deni memukul belakang kepala Rangga

"Ye.. gue cuma mengemukakan apa yang ada di otak gue." Belanya

"Tapi kalau dia mati baguslah." Ucap Niko enteng, membuat semua mata menatap horor padanya.

"Dia itu psikopat." Tambahnya

Semua mata terbelalak, kecuali Kenneth tentunya.

"Serius lo?"

"Iya, bener tuh, gue baru inget kalau dia emang psikopat." Joni membenarkan

"Gila ya."

"Gue juga berharap dia mati." Gumam Clarissa

Dan Kenneth meyakini bahwa semua itu ulah dari Aiden, dia tahu beberapa perangai Aiden di dunia bisnis dan yang lainnya.

"Apa mereka akan balas dendam lagi?" Clarissa bertanya ragu

"Kita nggak tahu Cla, tapi kita wajib hati-hati kalau mendapat serangan tiba-tiba." Jawab Julio

"Kalian satu geng ya?" Kini Alzayn buka suara

"Bukan. Mereka berdua beda kelompok sama kita." Alex menunjuk Niko dan Joni dengan dagunya

"Berarti kalian semua satu geng motor juga?"

"Ya~" Jawab Julio menggaruk tengkuknya yang tidak gatal

"Kak Ken juga?" Cicit Clarissa

Kenneth membuka matanya, menatap horor ke arah Julio, membuat Julio menelan ludahnya.

"Ehem, dia jarang ikut kok." Jawab Putra melirik kearah Kenneth yang sedang menatap tajam

"Ken ikut balapan juga?" Bisik Mila ke telinga pacarnya

Putra menempelkan jari telunjuk di bibirnya, berharap agar Mila memelankan suaranya, agar tidak di dengar orang lain, terutama yang menjadi bahan bicaraan. Karena Kenneth sengaja tidak sering hadir pada saat geng mereka berkumpul. Dia akan datang jika di butuhkan atau ketika ingin saja.

Mila menutup mulutnya tidak percaya, dia pikir selama ini Kenneth tidak terlibat geng motor dengan pacarnya, namun kali ini hal itu sungguh membuatnya seakan tak percaya.

Clarissa beranjak dari kursinya, menatap Chiara yang sedang berbaring lemah di atas brangkar dari balik kaca pintu. Dokter bilang, Chiara akan sadar dalam waktu 24 jam, guratan kesedihan di wajah Clarissa tak melunturkan paras cantiknya.

Mila ikut berdiri mengikuti langkah Clarissa, matanya melihat bagaimana Chiara yang terlelap di dalam ruangan dengan berbagai alat yang menempel di tubuhnya, serta perban yang melingkar di kepalanya.

"Semua gara-gara aku kak, maafkan Clarissa." Sesalnya sendu

Mila mengelus lengan Clarissa. "Jangan nyalahin diri sendiri Cla, ini sudah takdir, berdoa aja semoga Chiara cepat siuman."

Tangannya menghapus air mata yang menetes dipipinya. "Iya kak."

"Orangtua lo nggak kesini Cla?" Mila mengalihkan pembicaraan

Clarissa tersentak, mendadak wajahnya gusar. "Orangtua gue masih di Jerman kak, Abang ngelarang kita buat ngabarin."

Alis Mila menukik. "Kenapa?"

Menggigit bibir bawahnya, Clarissa bingung harus menjawab apa.

Mila kembali mengelus lengan Clarissa. "Enggak usah di jawab, gue ngerti kok." Ucapnya tersenyum

"Terimakasih kak Mila, tolong rahasiakan berita ini dari orang lain kak." Pintanya

Mila mengangguk. "Pasti, lo bisa percaya sama gue."

"Eh iya, Abang lo dimana Cla?"

"Abang lagi makan di kantin kak."

"Permisi Nona, saya akan melihat kondisi dari Nona Chiara." Seru seorang dokter yang berdiri di antara Clarissa dan Mila

Clarissa dan Mila memberi jalan. "Silahkan Dok."

Tak berapa lama dokter keluar dari ruang ICU.

"Bagaimana keadaan kaka Ara Dok?" Alzayn menyela ketika sang dokter baru saja keluar

Terlihat sang dokter dengan name tag Arya itu menghela nafas pelan.

"Masih belum ada kemajuan, doakan saja semoga dia bisa sadar dalam waktu 24 jam." Jawab Dokter Arya menepuk pundak Alzayn

"Terimakasih Dok." Sahut Mila

Alzayn menarik Clarissa dalam pelukannya, dia tahu kakaknya itu sedih dan akan menangis.

"Tenang kak, kak Ara pasti sembuh." Ucapnya menenangkan

"Aku takut Al."

"Kita berdoa saja kak, biar kak Ara cepet sadar."

Clarissa mengangguk disela pelukannya.

Setengah jam kemudian mereka pamit untuk pulang, karena hari yang sudah sore, dan akan kembali esok hari.

"Terimakasih semuanya udah jengukin kak Ara, meskipun hanya bisa lihat dari balik kaca." Ucap Clarissa sungguh-sungguh

"Sans Cla, Ara kan temen kita juga." Putra menepuk lengan Clarissa

"Kita balik ya Cla, kalau ada kabar baik hubungi gue." Sahut Mila

"Iya kak hati-hati."

Bab 33

Pacaran yuk?

Chiara melenguh saat retina matanya terbuka, penglihatannya serasa kabur, mengerjap beberapa kali untuk menghalau cahaya yang menembus retina matanya.

Setelah terbuka sempurna dia melihat sekitar, merasa bingung dengan tempatnya berbaring saat ini, ruangan dengan dinding putih serta tirai berwarna hijau, serta aroma antiseptik yang menusuk hidungnya. Matanya menatap langit-langit, menerawang apa yang sebenarnya terjadi, tangannya terulur memegang kepalanya yang terasa berat. Ternyata ada perban melingkar di kepalanya.

Berusaha mengingat apa yang menyebabkan kepalanya di perban, pikirannya terlintas pada kejadian dia di sandera, melihat Kenneth yang hendak di pukul tiba-tiba tubuhnya maju menghampiri Kenneth dan terasa benda tumpul menghantam kepalanya.

"Ashh." Ringisnya merasakan nyeri di kepalanya

Pikirannya kembali mengingat, tangannya menyentuh sisi kepalanya yang luar biasa ngilu, dan dia melihat darah di telapak tangannya. Dan tak berapa lama Kenneth menghampiri, memangku kepalanya.

"Apa yang lo lakuin?"

"Kenapa lo nolongin gue Ra?"

"K-karena g-gue s-s-suka s-ssama l-lo."

Chiara memejamkan matanya erat, menggigit bibirnya saat mengingat kalimat yang terucap dari bibirnya kala itu.

Apa yang harus gue lakuin kalau ketemu sama dia, bathinnya

Matanya kembali melirik sekitar. "Kenapa sepi sekali?"

"Gue haus." Gumamnya menelan ludah yang sama sekali tidak membantu membasahi tenggorokannya

Aiden yang baru kembali dari kantor menghampiri kedua adiknya yang duduk di kursi tunggu ruang ICU.

"Bagaimana keadaan Ara?"

"Masih belum siuman Bang."

"Kalian pulang saja dulu, nanti kesini lagi, kita nginep disini."

"Nanti saja Bang, Al masih pengen disini."

"Cla juga." Sahut Clarissa

Aiden mengangguk, langkahnya menuju pintu ruangan, melihat dari balik kaca. Chiara yang melihat bayangan orang di pintu pun menoleh, kemudian tersenyum ke arah Aiden.

Bola mata Aiden membulat sempurna. "Ara bangun." Ucapnya membuat kedua adiknya bangkit dari duduknya dan menghampiri

Pintu ICU terbuka, Aiden segera berlari dan memeluk Chiara, begitu pula Clarissa dan Alzayn yang ikut memeluk.

"Alhamdulillah kamu sudah sadar Ra, Abang lega banget rasanya."

"Iya kak, Al juga seneng banget."

"Cla juga."

"Haus." Ucap Chiara saat di lepaskan pelukannya

Aiden meraih gelas di nakas dan membantu Chiara minum, sedangkan Alzayn menekan tombol darurat disisi

brangkar, guna memanggil dokter. Tak berapa lama dokter Arya datang dan memeriksa keadaan Chiara.

"Bagaimana keadaanmu Ra? Ada keluhan?"

"Baik dok, cuma kepalaku agak pusing."

Dokter Arya tersenyum. "Itu wajar, kepalamu terbentur benda tumpul, tapi tidak apa-apa, untung kamu cepat siuman, perbanyak istirahat, konsumsi obat teratur agar cepat sembuh, hasil labnya akan keluar beberapa hari lagi." Terang dokter Arya

"Terimakasih Dok." Sahut Aiden

"Sama-sama, saya permisi." Kemudian Dokter Arya beserta suster undur diri

"Abang urus kamar buat Ara dulu, kalian disini sebentar ya."

"Iya Bang."

"Baik Bang."

Setelah sadar, Chiara di pindahkan di kamar VVIP yang berada di lantai tiga.

Esok harinya, teman-temannya datang menjenguk, kali ini Galang juga turut hadir, namun dari gesturnya dia lebih banyak diam kali ini, entah apa yang menjadi beban pikirannya, apakah pernyataan Chiara waktu itu.

"Lang, tumben lo diem aja."

"Sakit gigi gue." Jawabnya asal

Jawaban dari Galang membuat teman-temannya tergelak.

"Lo serius sakit gigi?"

"Diem lo." Sentak Galang ke arah Joni yang mengejeknya

"Chi, maafin gue, ini semua gara-gara gue." Sesalnya menatap Chiara

Chiara tersenyum. "Gapapa Lang, lagi pula gue udah mendingan kok."

Selanjutnya Galang tersenyum mengangguk.

"Kapan lo boleh pulang Ra?"

"Belum tahu, kata dokter nunggu hasil lab keluar."

"Kepala lo gimana Ra?" Kali ini Alex yang bertanya

"Kadang-kadang pusing sih."

"Untung enggak sampe gegar otak kak." Sahut Clarissa memeluk kakaknya

"Ngomongnya.." Peringat Chiara mencubit pipi Clarissa

"Hehe maaf kak."

"Makasih Ra." Kenneth yang sedari tadi, eh bukan, sedari kemarin hanya menjadi pendengar yang baik mulai membuka suara, membuat teman-temannya menutup bibir rapat

"Udah nolongin gue." Tambahnya

Chiara tersenyum canggung. "Iya sama-sama." Jawabnya ragu

Sebenarnya Chiara malu untuk bertemu dengan Kenneth, dia agak menyesal telah mengatakan suka pada Kenneth. Tapi nasi sudah menjadi bubur, dirinya juga tidak bisa menarik ulang kata-katanya. Hanya berharap Kenneth melupakan ucapannya kala itu, ya hanya itu yang dia harapkan kali ini.

Ah, apa seharusnya dia pura-pura lupa ingatan aja, tapi sepertinya itu sudah terlambat.

Dan Kenneth bisa bernafas lega saat mendengar kabar bahwa Chiara telah siuman, dan melihat keadaan Chiara yang jauh lebih baik dari kemarin, Kenneth rasa dirinya bisa tidur nyenyak malam ini, oke ralat! agak nyenyak, karena

Chiara belum sepenuhnya pulih. Apa Kenneth merasa berhutang nyawa pada Chiara?

Entahlah...

***

Sudah tiga hari sejak Chiara siuman, Clarissa kembali bersekolah seperti biasa, langkah kakinya berjalan cepat bahkan berlari untuk mengejar seseorang yang ada di ujung koridor dan akan berbelok.

"Galang!"

Galang berbalik dan mendapati Clarissa sedang terengah mengatur nafasnya.

"Ada apa Cla?"

"Gue, huh, perlu ngom-mong huh, sama lo." Ucapnya terbata seraya mengatur nafasnya yang ngos-ngosan

Galang terkekeh geli melihat Clarissa. "Oke."

Kemudian Galang menuntun Clarissa agar mengikutinya menuju lapangan indoor basket, karena kebetulan dirinya sedang ada yang perlu di ambil di loker ruang ganti pemain basket.

"Mau ngomong apa Cla?" Ujar Galang saat sudah duduk di kursi di samping Clarissa

"Gimana perasaan lo?"

Sebelah alis Galang terangkat. "Perasaan gue?" Tunjuknya pada diri sendiri

Clarissa mengangguk. "Sorry, gue nggak tahu kalau kak Ara suka sama orang lain, gue pikir dia suka sama lo, makanya gue nggak pernah nanya perasaan dia yang sebenarnya sama lo."

Galang tersenyum. "Gue gapapa lagi, kenapa lo ngerasa bersalah kaya' gitu sih, emang muka gue kelihatan banget sedihnya."

Dan sayangnya Clarissa mengangguk.

Galang menghembuskan nafas kasar. "Jujur banget sih lo." Ucapnya mengacak rambut Clarissa sambil terkekeh

"Udahlah jangan patah hati gitu, masa' mantan playboy cengeng." Ejek Clarissa

"Heh, siapa yang patah hati coba." Elaknya

Clarissa menyengir.

"Lo nggak mau ngasih ucapan ke gue?"

Clarissa menyernyit. "Ucapan apa?"

"Selamat, karena gue di tolak sama Chiara." Jawab Galang terkekeh

"Lo kan nggak ditolak sama kakak gue, jadi yaa selamat.." Clarissa mengulurkan tangannya

Galang yang bingung tak urung menyambut uluran tangan Clarissa.

"Menikmati masa patah hati." Lanjut Clarissa terbahak

Galang menipiskan bibirnya, matanya menatap horor ke arah Clarissa

"Udah tahu gue lagi patah hati, lo libur kek." Cibirnya seraya menyenderkan punggungnya pada dinding

"Ehem, oke-oke jan galau, sans aja, cowok kaya' lo enggak pantes nunjukin wajah sedih, malu tuh sama musuh lo." Kekehnya

"Teros aja teroooosss." Sinis Galang

Clarissa tertawa sampai matanya menyipit.

"Btw thanks lo udah nolongin gue." Galang menepuk lengan Clarissa

"Sama-sama." Balas Clarissa mengangguk

Kemudian keduanya diam, Clarissa membuka ponselnya melihat aplikasi Instagramnya, sedangkan Galang masih menyender pada dinding serta kakinya yang di biarkan lurus dan kedua tangan terlipat.

"Cla."

"Hmm."

"Gue patah hati nih."

"Terus." Jawab Clarissa tanpa menoleh

"Pacaran yuk?"

Krik.. krik..

Krik.. krik.. (suara jangkrik)

Seketika Clarissa menoleh. "Apa lo bilang?"

"Kita pacaran yuk?" Ulangnya

"Heh, lo pikir gue cewek apaan? Membak kok gitu banget, enggak ada romantis-romantisnya." Cibir Clarissa

"Lagian nih ya, gara-gara lo di tolak kakak gue terus lo bikin pelampiasan ke gue gitu, idih."

Galang menghela nafasnya. "Setidaknya gue bisa lupain Chiara." Jawabnya enteng

Clarissa meneliti wajah Galang dengan intens. "Lo sedih banget sih gara-gara di tolak kakak gue, enggak tega gue sama lo."

"Nah, lo nggak tega kan sama gue? Jadi kita pacaran aja gimana?" Galang menaik turunkan alisnya

"Lo ngajak pacaran kaya' mau ngajak orang berantem."

Galang terkekeh. "Karena lo beda dari yang lain Cla."

Clarissa mencibir, melipat kedua tangannya. "Terus."

"Oke, gini deh, gue tanya sama lo." Galang menegakkan tubuhnya menghadap Clarissa

"Lo nggak punya cowok kan?"

"Enggak."

"Lo lagi suka sama siapa?"

Clarissa berfikir sejenak. "Enggak ada."

"Bagus!" Seru Galang

"Bagus apanya?"

"Gue juga lagi jomblo, jadi lo pacaran sama gue?"

Clarissa menatap tajam cowok di depannya, menempelkan punggung tangannya di dahi Galang.

"Lo sakit Lang?"

"Gue sehat Clarissa."

"Gara-gara di tolak kakak gue otak lo rada geser keknya."

"Udahlah, jadi gimana kita pacaran nggak nih?"

"Gue baru tahu model ngajak pacaran kek gini, kaya' sebuah kesepakatan gitu." Gumam Clarissa

"Itu bedanya kita." Goda Galang menjentikkan jarinya seraya tersenyum lebar

"Ayolah, lo salah satu orang yang beruntung karena bisa pacaran sama gue." Ucapnya bangga

"Idih, percaya diri banget masnya."

"Harus dong!"

"Padahal lagi patah hati tuh." Cibir Clarissa

"Yaelah, nggak usah di bahas kali Cla, gue udah move on ini, nunggu jawaban lo doang."

Clarissa mengetuk jarinya di dagu, sambil matanya menatap Galang yang tersenyum kian lebar.

Menghembuskan nafas pelan. "Oke deh gue mau."

Kedua ujung bibir Galang terangkat keatas.

"Deal nih, kita pacaran."

"Deal." Clarissa menjabat tangan Galang

"Tapi awas kalau lo selingkuh dari gue." Ancamnya

"Gue enggak pernah selingkuh kali."

Mata Clarissa memicing tajam.

"Serius Cla, lo tanya aja sama mantan gue, gue tuh tipe cowok setia, tapi ya gitu.."

"Gitu apa?" Sela Clarissa penasaran

"Bosenan gue hehe." Lanjut Galang menyengir

"Berarti lo berniat main-main dong sama gue."

"Elah, gue serius kali Cla, gue pikir-pikir nih ya, kayaknya selama ini gue tuh lebih deket sama lo daripada sama kakak lo."

"Itu kan karena gue bantu nyomblangin lo sama kakak gue."

Galang mengangguk. "Iya juga sih, tapi gue rada bingung sama perasaan gue sendiri." Ujarnya kembali bersender pada dinding

"Maksud lo?" Clarissa memiringkan kepalanya

Galang mengangkat kedua bahunya. "Gue ragu kalau gue sebenernya cinta sama Chiara."

Clarissa semakin tak mengerti dengan pernyataan dari Galang.

Galang menghadap Clarissa, mencubit keduanya pipinya gemas. "Gue rasa, gue enggak beneran cinta sama Chiara, Clarissa.."

Clarissa memegang kedua pipinya. "Gue sia-sia dong bantuin lo."

"Setidaknya kan lo jadi punya alasan buat deket sama gue." Galang terkekeh

Clarissa memicingkan matanya, menunjuk Galang dengan telunjuknya. "Jangan-jangan elo ya yang bikin alasan buat bisa deket sama gue, ngaku lo."

Galang tergelak. "Enggak juga."

"Bohong!"

Galang semakin tergelak. "Udahlah yang penting sekarang kita udah jadian kan? Gue nggak bakal selingkuh, gue janji." Ucapnya tulus

"Oke, gue pegang kata-kata lo."

"Lo bisa pegang omongan gue, pacar." Galang tersenyum mengacak rambut Clarissa

"Gue lagi seneng nih, boleh gue cium lo?" Galang siap memajukan bibirnya

Clarissa mendorong kepala Galang. "Eitss tidak bisa, main nyosor aja kaya' bebek lo."

Galang mencebik. "Kita kan sekarang pacaran, ganti, pake aku-kamu, bukan lo-gue."

Clarissa melotot. "Terserah."

Galang berdiri mengulurkan tangan ke arah Clarissa. "Ayo pacar, aku anter kamu ke kelas." Ucapnya menyengir

"Geli gue." Clarissa bergidik namun menerima uluran tangan Galang

"Lo harus terbiasa sama ucapan gue."

"Nah, itu lo-gue."

"Ah, lupa aku, maaf ya sayang~" Galang menggosok dahinya di kepala Clarissa

"Ihh, kenapa gue jadi merinding ya."

"Aku, bukan gue." Ralat Galang

"Iya sayang, maaf ya, aku lupa." Clarissa menirukan ucapan Galang

Keduanya bertatapan kemudian tertawa menyadari ucapan menggelikan yang baru saja mereka ucapkan.

Bab 34

Kembali

Beruntung hasil lab menunjukkan tidak adanya luka serius di kepala Chiara, sehingga setelah hampir dua minggu berbaring di rumah sakit dirinya di perbolehkan pulang.

Teman sekelasnya pun sempat menjenguknya di rumah sakit, karena Chiara izin terlalu lama menyebabkan Mila harus jujur kalau sebenarnya Chiara sedang sakit, dan harus di rawat. Teman-teman beserta Bu Rosa selaku wali kelas ikut menjenguk kala itu, entah keberuntungan atau karena sudah di atur oleh author haha 😅. Aiden yang saat itu ada meeting penting dengan Daniel, tidak bisa menemani Chiara di rumah sakit, alhasil hanya bibi Moly yang menemaninya saat teman-temannya tengah mengunjunginya di rumah sakit.

Tok.tok.tok

Clarissa mengetuk pintu kamar kakaknya. Setelah mendapat sahutan dari dalam dia membuka pintu dan berjalan menghampiri sang kakak yang bersandar pada kepala ranjang sambil membaca novel, tentunya setelah menutup pintu.

"Kak, kak Ara besok beneran mau sekolah?" Ucap Clarissa saat sudah duduk di samping Chiara

"Iya, kakak bosen di rumah." Jawab Chiara tanpa menoleh.

Seakan teringat sesuatu, Chiara menutup novelnya dan menoleh ke arah Clarissa. "Eh, kakak baru ingat, kamu pacaran sama Galang?"

Clarissa menyengir.

"Jadi berita itu benar?" Ulangnya

"Iya kak hehe."

"Kok bisa?" Tanya Chiara penasaran

"Memangnya kenapa kak? Salah ya aku pacaran sama Galang?"

Chiara menggeleng. "Engak sih, kakak nggak nyangka aja gitu, kakak pikir ..."

"Galang suka sama kakak." Sela Clarissa

Chiara mengangguk ragu.

Clarissa menghembuskan nafas pelan. "Eh, memangnya kak Ara beneran suka sama kak Ken?"

Chiara melipat bibirnya ke dalam. "Kamu denger ucapan kakak waktu itu ya?"

Clarissa mengangguk. "Galang juga denger."

Chiara melotot. "Siapa aja yang tahu?"

"Kayaknya cuma aku sama Galang deh kak, yang lain sibuk kelahi."

Chiara menghembuskan nafas. "Syukurlah."

"Jadi kakak beneran suka sama kak Ken?"

Chiara mengangguk ragu. "Tapi kakak enggak tahu gimana perasaan Ken." Ucapnya sendu

"Kakak malu tahu Cla, tiap ketemu sama Ken." Ucapnya jujur

"Memangnya kak Ken nggak ada respon apa-apa gitu sama kakak?"

Chiara menggeleng. "Dia nggak pernah bahas itu lagi, mungkin dia enggak suka sama kakak." Jawabnya sendu

Clarissa mengelus tangan Chiara. "Kakak yang sabar ya? Jangan terlalu di pikirkan."

"Rasanya lebih baik aku hilang ingatan deh." Celetuknya

"Ih, kak Ara kok ngomongnya gitu sih, pamali tahu."

"Ya gimana dong, kakak malu tahu Cla."

"Udahlah kak Ara pura-pura nggak pernah ngomong gitu aja sama kak Ken, jangan bahas itu lagi, lagipula yang tahu kan cuma aku sama Galang, yang lain nggak ada yang tahu kak, kakak tenang aja." Clarissa menepuk lengan Chiara memberi semangat

"Iya deh kakak coba."

"Eh, memangnya kamu suka sama Galang Cla?"

Clarissa mengendikkan bahunya. "Cla nggak tahu kak, aku sama Galang sepakat jalani aja dulu, kalau di antara kita beneran cinta, ngomong jujur biar nggak menyakiti, gitu aja sih."

Chiara tertawa. "Itu perjanjian yang konyol Cla, kamu mau-maunya di bohongi Galang."

"Awas aja kalau sampai dia selingkuh." Sungut Clarissa mengepalkan tangannya pada tangan lainnya

"Kamu juga aneh, kenapa mau di ajak pacaran tanpa cinta?"

"Nggak tahu, kayaknya seru, aku belum rasain yang kaya' gini hehe."

"Hati-hati, kakak enggak mau kamu sakit hati nantinya."

"Siap kak, kakak tahu dimana nanti nemuin cowok yang nyakitin aku." Jawab Clarissa menyengir

"Dasar kamu."

***

Suasana sekolah masih seperti biasanya, yang berbeda adalah suasana hati Chiara, dirinya benar-benar deg-degan bertemu dengan Kenneth.

Malu, sedih, semuanya campur aduk, andai saja waktu itu dirinya tidak keceplosan, dia hanya merasa perlu mengatakan perasaannya pada Kenneth, karena dia pikir itulah terakhir kalinya dia bertemu Kenneth, bukan! Tapi .. ah entahlah dia bingung kenapa bisa bicara seperti itu.

Beberapa murid menyapanya, dan menanyakan keberadaannya yang selama seminggu ini tidak masuk sekolah, serta tatapan bingung saat menyadari perban di sisi kiri kepala Chiara. Kali ini dirinya berjalan seorang diri, berangkat sekolah dengan sopirnya, sedangkan Clarissa berangkat bersama Galang. Langkah kakinya terhenti saat dua gadis menghadang langkahnya.

"Wah, wah, wah, muncul lagi dia, gue kira udah out." Cibir Vanya

"Kenapa tuh kepala? Habis kecelakaan? Kasihan sekali." Lani menimpali

“Atau lo sekarang lupa ingatan?"

"Seharusnya lo nggak usah balik aja sekalian."

Chiara hanya menatap datar kedua gadis di depannya, sama sekali tidak berniat menjawab.

"Ayo ngomong, lo bisu?"

"Ternyata nggak cuma hilang ingatan, ternyata lo juga bisu."

"Shut up." Sela Chiara yang tak terima dengan hinaan Vanya dan Lani

Vanya bertepuk tangan. "Woahh berani ya lo."

"Biarin gue lewat." Ucap Chiara dingin

"Lewat ya lewat aja, ngapain ngomong sama gue."

"Lo ngalangin jalan gue bego." Chiara mengatakan itu tanpa tekanan sama sekali

Mata Vanya membulat, siap mengangkat tangannya. "Lo bilang gue bego, dasar.. -"

Mata Chiara tertutup, menantikan sebentar lagi tangan Vanya menyentuh kulitnya.

"Berhenti gue bilang!"

Chiara membuka matanya dan melihat Kenneth mencekal tangan Vanya yang akan menamparnya.

"Jangan pernah ganggu Chiara lagi." Ancamnya kemudian menarik tangan Chiara, Chiara yang terkejut hanya bisa mengikuti langkah Kenneth

"Brengsek. Awas aja lo." Maki Vanya menatap tajam ke arah Chiara dan juga Kenneth

Hampir sampai di kelasnya, Chiara menyentak tangannya yang di pegang Kenneth, membuat Kenneth berhenti dan berbalik. Kenneth berbalik dan menatap Chiara intens, membuat Chiara di landa gugup.

"Em, makasih udah belain gue." Ucapnya kemudian langsung berlari meninggalkan Kenneth yang masih berdiri di koridor.

***

"Baik anak-anak, kelompoknya sama seperti yang dulu ya? Kalian harus selesaikan tugas ini, minggu depan di kumpulkan."

"Bu."

"Ya Sinta."

"Boleh tukar kelompok nggak?"

"Kenapa sama kelompok kamu?"

"Em, gapapa sih bu." Jawabnya ragu

Bu Rosa menyernyit. "Sudah nggak usah ganti kelompok, biar ibu juga enak nanti nilainya. Gimana Sinta?"

"Iya Bu." Jawabnya lesu

"Kenapa si Sinta?" Bisik Chiara menyenggol lengan Mila

"Gue denger dia habis di tolak sama Rangga."

Chiara tersentak, menutup mulutnya yang terbuka. "Lo serius?"

"Iya, jadi kan si Sinta kayaknya udah jatuh cinta beneran tuh sama si Rangga, pas Sinta ngomong, ternyata Rangga udah punya gebetan lain, ya karena kan Rangga udah lama tuh deketin Sinta, tapi nggak ada respon sama sekali, jadi ya gitu deh." Terang Mila mengangkat kedua bahunya

Chiara menelan ludahnya. "asihan ya sama Sinta."

Mila menoleh cepat. "Kasihan sama si Rangga kali Ra, anggap aja itu balasan karena selama ini masa bodo dengan perjuangannya si Rangga."

"Gue denger juga, karena si Rangga nolongin si Sinta dari pacarnya yang berusaha memperkosanya." cicit Mila

Chiara menutup mulutnya, matanya melotot, sedangkan Mila mengangguk yakin.

"Lo kenapa kasihan sama si Sinta?"

"Dia kan cewek Mil, udah nyatain perasaan, eh malah di tolak, gimana perasaannya tuh?"

Miris! Chiara pun merasakan hal yang sama dengan Sinta.

Mila mengendikkan bahu. "Pastinya dia malu buat ketemu sama Rangga."

Deg!

Chiara menggigit bibir bawahnya, itu juga yang gue rasain sekarang, bathinnya

"Salah sendiri sok nolak, sekarang kebalikkan, dia yang ngejar-ngejar Rangga." Cibir Mila

Ekor mata Chiara menoleh ke arah Kenneth, gue juga malu tiap ketemu sama dia.

Chiara menepuk keningnya.

'Gue kan juga satu kelompok sama Kenneth.' bathinnya merutuk

"Lo kenapa Ra?"

Chiara menggeleng. "Mil, lo mau nggak tukeran kelompok sama gue." cicitnya

"Apa?!"

"Mila, ada apa?" Seru Bu Rosa

"Hehe maaf Bu, nggak ada apa-apa." Jawab Mila menyengir

***

"Ra maksud lo tadi apa?"

"Apa? Yang mana?" Tanyanya bingung

"Lo minta tukeran kelompok sama gue? Emang kenapa sama kelompok Lo?" Cecar Mila

Chiara menyengir. "Gapapa Mil gue asal ngomong doang kok, jangan di pikirin lah." Kilahnya

Mila mengangguk, kemudian kembali meneruskan jalannya menuju perpustakaan.

"Eh Ra, emang adik lo, Clarissa beneran pacaran sama Galang?"

"Iya, kenapa?"

"Gue pikir Galang suka sama lo."

"Awalnya gue juga mikirnya gitu."

"Terus?"

"Ya enggak terus Mil, mereka beneran pacaran kok "

"Lo nggak curiga?"

Chiara menoleh. "Curiga apa?"

Mila mengangkat kedua bahunya. "Galang kan banyak musuh."

"Kalau Galang udah milih Clarissa buat jadi pacarnya, dia pasti bisa jagain Clarissa."

"Gue ragu."

"Setidaknya dia udah janji sama Abang gue buat jagain Clarissa."

Langkah kaki Mila terhenti, mengadang langkah Chiara dan berdiri tepat di depannya.

"Dia ngomong sama Abang lo?"

Chiara mengangguk ragu, sebenarnya dia bingung dengan ekspresi Mila dan juga yang tiba-tiba menghalangi jalannya.

"Abang lo restuin mereka berdua?"

"Sepertinya begitu, kenapa sih?"

"Gue nggak nyangka Galang ternyata gentleman."

Chiara menyernyit.

Mila berdecak. "Galang pasti izin sama Abang lo buat macarin Clarissa, buktinya Abang lo bilang suruh Galang benar-benar jagain Clarissa kan?"

"Ya juga sih." Jawab Chiara ragu

"Ah, tapi dia kan playboy Ra."

"Mantan!" Ralat Chiara seraya menggeser tubuh Mila yang berdiri di depChia

"Huh oke, MANTAN playboy." Mila menekan kata mantan, kemudian mensejajarkan langkahnya dengan Chiara

"Kalau dia nyakitin Clarissa gimana?" Lanjutnya

"Berarti dia siap berhadapan sama gue dan keluarga gue." Jawab Chiara menyengir lebar

Mila berfikir sejenak. "Bener juga ya."

"Eh, Ra tungguin." Serunya melihat Chiara yang lebih dulu berjalan

Bab 35

Luka Tak Kasat Mata

Bagaimana rasanya jika sesuatu yang tidak kita harapkan namun justru menarik kita untuk semakin mendekat?

Apa yang telah kita rencanakan tidak pernah sejalan dengan apa yang tuhan kehendaki. Begitu pula keadaan yang telah terjadi tidak bisa kita ulang atau meminta sang waktu untuk mengulur waktunya kembali berputar ke belakang.

Seperti yang kini tengah di rasakan oleh Chiara, harus bertatap muka dengan Kenneth hanya terhalang oleh meja di depannya. Debaran jantungnya tak kunjung mereda, yang ada semakin terpacu, serta bibirnya yang tiba-tiba kelu, hanya mengucapkan kata yang memang perlu untuk di ucapkan.

Di sampingnya, Vika serta Haikal yang duduk berseberangan, mengerjakan tugas kelompok yang telah di berikan oleh Bu Rosa. Beruntung luka di kepalanya tidak terlalu parah sehingga sang kakak mengizinkan dirinya untuk ikut mengerjakan tugas kelompok, meskipun dengan di dampingi satu bodyguard yang merangkap menjadi sopir pribadinya.

"Jadi kita pilih yang mana nih?" Vika bertanya setelah membaca rangkuman materi di bukunya

"Bab 2 aja." Usul Haikal

"Gimana?" Vika berujar menatap ke arah Kenneth dan Chiara yang hanya diam

"Gue setuju."

"Elo Ken?"

"Gue juga."

"Jadi deal ya kita bab 2?" Ucapan Vika di angguki Kenneth, Haikal dan Chiara.

"Yah, gue lupa bawa buku paketnya." Keluh Vika sesaat setelah membuka tas sekolahnya

"Terus gimana?"

"Lo punya bukunya juga kan Ken?"

"Ya."

"Dari sini, rumah lo lebih deket dari rumah gue, jadi gimana kalau kita ngerjain di rumah lo?"

Ketiganya menatap kearah Vika, membuat Vika menghela nafas pelan. "Rumah gue jauh dari sini, enggak keburu waktu entar, jadi mending di rumah Kenneth aja, dia kan yang pegang buku satunya."

"Ya udah, gimana Ken? Ke rumah lo?" Tanya Haikal

"Ya udah ayo."

"Vik, lo bareng mobil gue aja." Ajak Chiara

"Oke."

Ke empatnya mulai meninggalkan taman tempat mereka sebelumnya memilih untuk mengerjakan tugas, kenapa memilih taman? Karena mereka memilih suasana yang berbeda, alasan yang tidak masuk akal? Biarkan.

Sesampainya di rumah Kenneth, ke empatnya di sambut Ratih, Ibunda dari Kenneth.

"Eh, ini yang kemarin di jemput Kenneth waktu pesta kan?" Tanya Ratih saat Chiara mencium punggung tangannya

Sedangkan Chiara tersenyum kikuk. "Iya tante."

"Tante lupa nama kamu." Ucapnya jujur

"Ara tante."

"Oh maaf ya, tante lupa." Balasnya terkekeh

"Gapapa kok tan." Chiara tersenyum

"Ayo silahkan masuk, tante tinggal keluar dulu ya, ada urusan."

"Iya tan." Jawab serentak Chiara, Vika dan Haikal

"Ken, gue pinjam kamar mandi lo dong, kebelet nih gue." Keluh Haikal

"Ayo."

Chiara dan Vika mulai duduk lesehan di lantai ,seraya mempersiapkan buku-buku tugasnya di meja, sambil menunggu Kenneth yang mengambil buku paket di kamar serta Haikal yang ke toilet.

"Ra, ini pertama kali gue ke rumah Kenneth." Bisik Vika

"Serius?"

Vika mengangguk. "Elo tahu kan si Ken gimana orangnya, makanya tadi gue ngotot nyuruh kita belajar di rumahnya." Vika terkikik

"Lo suka sama Ken?"

"Siapa? Gue?" Tunjuknya pada diri sendiri

Chiara mengangguk.

Vika mengibaskan tangannya. "Enggak lah, gue udah punya cowok kali Ra, lo kali yang suka sama Ken." Goda Vika mencolek lengan Chiara

"Ha, eng-gak gue enggak suka sama dia." Elaknya

"Masa' sihh.." Goda Vika

Chiara menggigit bibir bawahnya. "G--"

"Hai."

Sapaan dari seseorang membuat keduanya menoleh ke belakang, keduanya saling tatap, kemudian kembali beralih ke arah gadis cantik dengan celana jeans pendek selutut serta baju berbentuk lengan sabrina bermotif bunga sakura.

"Lo teman-temannya Ken ya?" Tanya gadis itu

"Kenalin gue Liona." Sambungnya mengulurkan tangan

"Vika."

"Ara." Vika dan Chiara bergantian menyambut uluran tangan dari Liona

"Ara?" Ulang Liona meneliti wajah Chiara

"Iya Chiara, panggil aja Ara." Jawab Chiara tersenyum

"Lo siapanya Ken?" Tanya Vika

Liona tersenyum. "Gue sahabat sekaligus mantan pacarnya Ken." Jawab Liona bangga

"Mantan pacar?" Monolog Chiara tanpa di sadari

"Iya, dan sepertinya si Ken belum bisa move on dari gue." Liona terkikik geli mendengar ucapannya sendiri

Chiara membelalakkan matanya, sesuatu yang besar seperti menghantam dadanya

"Pantes gue enggak pernah lihat Ken jalan sama cewek selama tiga tahun sekelas sama dia." Ujar Vika

"Hahaha benarkah?" Tanya Liona pura-pura terkejut

Vika mengangguk. "Lo masih sekolah?"

Liona menggeleng. "Gue udah kuliah, semester tiga."

Chiara dan Vika melotot, membuat Liona kembali tertawa.

"Biasa aja dong mukanya, gue kasih tahu ya."

Liona sengaja memajukan duduknya, berbisik ke arah kedua gadis di depannya. "Sebenarnya Ken itu suka sama cewek yang usianya lebih tua dari dia, menurutnya sifat

mereka bisa sangat dewasa, tidak ke kanak-kanakan seperti gadis usianya."

Chiara menelan ludahnya, wajahnya tiba-tiba memerah menahan sesuatu rasa yang menyesakkan, dadanya kian bergemuruh mendengar kalimat dari Liona.

"Oh.. pantesan dia sama sekali nggak ngelirik cewek di sekolah." Sahut Vika mengangguk-angguk

"Ah, lo juga cantik, pantes Ken gagal move on dari lo." Lanjutnya memuji Liona

"Kalian jangan bilang-bilang kalau gue ngomong sama kalian ya? Kalau si Ken belum move on."

Vika memberi kode dengan jarinya di depan mulut seperti mengunci pintu. "Oke."

Chiara berdehem. "Kenapa lo putus sama Ken?" Tanyanya ragu bahkan jantungnya masih berdebar

Liona tersenyum miring ke arah Chiara. "Sebenarnya gue mau ngajak Ken balikan."

"Terus?"

"Ya gitu, makanya gue disini, gue mau nginep di rumah Ken sekalian pedekate lagi gitu." Jawab Liona tertawa

"Menurut kalian si Ken mau nggak balikan sama gue?"

"Ha?"

"Pasti dia mau, gue rasa dia masih suka sama lo, buktinya sampai sekarang dia belum ada deket sama cewek. Eh, ada deh, Ken deket sama Ara." Vika menunjuk ke arah Chiara

"Eh, kok gue, enggak." Sangkal Chiara

"Lo deket sama Ken?" Tanya Liona menatap Chiara

"Enggak, gue nggak ada apa-apa sama Ken, suer." Chiara cepat-cepat menjawab pertanyaan dari Liona, dia tidak mau Liona salah paham

"Bagus deh kalau gitu, berarti gue nggak perlu susah-susah buat bikin Ken kembali sama gue."

"I-iya, semoga kalian bisa balikan ya." Chiara seperti menancapkan belati pada jantungnya sendiri saat mengatakan kalimat itu

Liona menyeringai mendengar jawaban dari Chiara.

"Amin." Ucapnya

"Lo nginep di rumahnya Ken? Emang rumah lo dimana?" Tanya Vika

"Rumah gue di Bekasi."

"Lo kuliah dimana?"

"Aussie."

"Ngapain lo? Jangan ganggu temen gue." Sentak suara yang di yakini milik Kenneth

"Apaan sih gue cuma mau kenalan sama temen-temen lo." Bela Liona

"Hai gue Liona." Liona mengulurkan tangan ke arah Haikal

"Haikal. Lo siapanya Ken?"

"Dia --"

"Gue sahabatnya Ken." Sela Liona tersenyum

Sedangkan Kenneth memutar bola matanya. "Gue mau ngerjain tugas sama temen gue, lo pergi sana." Usir Kenneth ke arah Liona

Liona mencibir. "Gue pengen lihat. Kalian nggak keberatan kan, kalau gue disini?" Liona bertanya seraya melihat ketiga teman Kenneth

"Nggak kok sans aja." Jawab Haikal

"Tuh, temen lo aja nggak ngerasa ke ganggu." Ucap Liona sambil memeletkan lidahnya ke arah Kenneth

Kemudian ke empatnya sibuk mengerjakan tugas, serta Liona yang duduk bersila di atas sofa sambil memainkan ponselnya.

"Ken, pinjem power bank dong, ponsel gue lowbat nih." Seru Liona mengangkat ponselnya

"Ambil sendiri di kamar." Jawab Kenneth tanpa menoleh

"Oke." Liona segera beranjak menuju kamar Kenneth

Sedangkan Chiara di landa perasaan kian tak menentu, dalam benaknya terlintas, Kenneth membiarkan seorang gadis memasuki kamarnya, seberapa dekatnya mereka, hati Chiara kian miris membayangkan kedekatan antar sahabat atau lebih tepatnya mantan pacar yang masih saling cinta itu. Menghembuskan nafas pelan, berharap rasa sakit di dadanya berkurang.

Hal itu tak luput dari pandangan Kenneth, Kenneth menoleh ke arah Chiara yang mengambil nafas berulang-ulang.

"Lo sakit?"

Pertanyaan dari Kenneth membuat ketiganya mendongak.

"Ha, eng-gak kok gue baik-baik aja." Jawab Chiara gugup

Chiara menunduk menghindari tatapan dari Kenneth.

"Ken, ambilin dong, gue nggak nyampek nih." Seru Liona dari lantai atas. Membuat ke empatnya mendongak.

"Lo naruhnya di atas lemari Ken." Keluh Liona kemudian, yang tak mendapat jawaban dari Kenneth.

Tanpa menjawab, Kenneth bangkit dari duduknya dan berjalan menghampiri Liona yang berada di lantai dua.

"Ken, anak orang jangan lo apa-apa in." Kekeh Haikal menggoda Kenneth

Vika ikut terkekeh mendengar celetukan dari Haikal, beda halnya dengan Chiara yang merasakan nyeri di ulu hatinya. Hampir sepuluh menit, namun Kenneth belum juga muncul dari lantai dua, perasaan khawatir muncul dalam benak Chiara, berulang kali matanya melirik ke tangga, berharap Kenneth akan muncul disana.

Tugas yang seharusnya di kerjakan bersama malah harus di kerjakan oleh Vika dan Haikal sendiri, fikiran Chiara melayang entah kemana. Manik mata Chiara mendongak saat mendengar langkah kaki di ikuti suara tawa, seperti di hantam bom waktu ketika melihat Liona yang begitu mesra dengan Kenneth, kepala bersandar pada pundak Kenneth, serta tangan yang melingkar di lengannya.

Sekuat hati Chiara menahan debaran yang menggila akibat emosi yang di pendam, bagaikan luka tak kasat mata yang menembus relung jiwanya. Inikah alasan Kenneth menolak cintanya, inikah alasan Kenneth tidak menyukainya, oh mungkinkah keduanya telah menyepakati untuk bersama kembali. Chiara menggigit bibir bawahnya kuat agar rasa sesak di dadanya berkurang, jangan sampai menangis, ucapnya menguatkan diri sendiri.

"Woahhh gue baru pertama kali lihat lo sedekat itu sama cewek Ken." Komentar Haikal jujur

"Gue terharu." Jawab Liona tersipu menyembunyikan wajahnya di lengan Kenneth

Manik mata Kenneth melihat ke arah Chiara, terlihat wajahnya yang sedikit murung, Kenneth melepaskan tangan yang melingkar di lengannya.

"Ra, wajah lo pucet, lo sakit?" Tanyanya

Kompak Vika dan Haikal menoleh ke arah Chiara. Sebenarnya keduanya terkejut dengan kalimat yang

terlontar dari bibir Kenneth, keduanya merasa Kenneth khawatir dengan Chiara, dan jangan lupakan ini pertama kalinya mereka mendengar Kenneth menanyakan keadaan terhadap lawan jenis.

"Em, sebenarnya iya." Jawab Chiara ragu, walaupun tak seratus persen salah, karena hatinya memang benar-benar sakit

"Lo balik duluan aja Ra." Usul Haikal

"Gapapa, ini bentar lagi selesai kan?"

"Lo yakin?" Tanya Vika memastikan

"Iya." Jawab Chiara tersenyum

Liona sengaja duduk di samping Chiara ikut lesehan, sambil memainkan ponselnya.

Tak sengaja pula mata Chiara yang fokus ke buku di depannya teralihkan oleh ponsel yang tergeletak di sisi tempat duduknya. Hatinya kembali teriris saat menyadari gambar wallpaper yang tertera di ponsel Liona. Foto Kenneth dan juga Liona yang sedang berpelukan di tambah keduanya saling tertawa.

Tangan Chiara meremas kuat bolpoin yang sedang di pegangnya, berharap rasa sakitnya hilang. Sedangkan Liona menyeringai melihat reaksi Chiara, sebenarnya dirinya juga sengaja ingin memperlihatkan kepada Chiara bahwa dia jauh lebih dekat dengan Kenneth.

Bab 36

Menghindar

Chiara semakin di rundung perasaan tidak mengenakkan, bingung, sedih, kesal, malu, marah, semua campur aduk menjadi satu dalam pikirannya. Sudah jelas siapa penyebab suasana hatinya yang semakin tak menentu, jawabnya hanya satu nama, Kenneth.

Bahkan saat menyadari bahwa Kenneth tidak pernah membahas masalah pernyataan sukanya, dan itu di sebabkan karena Kenneth yang masih mencintai mantan pacarnya, oh, atau bahkan sekarang sudah menjadi pacarnya.

Ah sial! Chiara benar-benar di buat kesal atas pernyataan dari Liona yang sangat menusuk jantung dan jiwanya. Sama aja. Berharap semua biasa-biasa saja, seolah dia tak pernah mengatakan itu?

Tidak bisa!

Chiara bahkan ingin mengubur diri saat dengan sengaja Kenneth menatapnya dengan tatapan sendu, entah karena alasan apa, pikir Chiara adalah itu salah satu penyesalan karena Kenneth tidak mempunyai perasaan yang sama terhadapnya dan tidak bisa membalas perasaannya.

Oh betapa mengerikan nasibmu Chiara, di saat dulu kau begitu di puja oleh semua pria, menjadi idaman seluruh siswa, bahkan kini seorang Kenneth tidak membalas pernyataan cintanya di saat justru dirinya sendiri yang menyatakan terlebih dahulu. Bahkan seumur hidupnya, baru

kali ini Chiara menyatakan perasaannya terhadap lawan jenis, dan hasilnya luar biasa membuat Chiara tak ingin pergi ke sekolah dan bertemu dengannya.

Pemandangan indah antara Galang yang sedang menguncir rambut Clarissa di koridor pun tak menarik perhatiannya. Dia melewatinya begitu saja, tanpa menoleh sama sekali.

"Kakak lo kenapa?" Tanya Galang

Clarissa mengangkat bahunya acuh. "Aku enggak tahu, padahal kemarin biasa aja."

"Kamu ada masalah di rumah?"

Clarissa menggeleng. "Enggak."

"Gimana hubungan Chia sama Ken?" Tanya Galang

"Aku enggak tahu, tapi kayaknya kak Ken enggak ada respon apa-apa deh."

"Kamu yakin?"

Clarissa mengangkat bahunya.

"Atau mungkin kak Ken nggak suka sama kak Ara." Clarissa menutup mulutnya karena terkejut akan asumsinya

"Mungkin."

"Jadi...."

"Apa?" Tanya Galang bingung

"Kamu masih mau deketin kak Ara lagi nggak?" Godanya

Galang menyernyit, kemudian tersenyum. "Enggak dong, aku kan udah punya pacar yang imut-imut kaya' marmut, masa' aku anggurin sih." Jawabnya merangkul pundak Clarissa

Clarissa mencibir. "Enggak perlu samain aku sama marmut juga kali."

"Imut-imut kaya..." Galang menjeda ucapannya seraya berfikir

"Awas kalau ngatain aku." Ancam Clarissa

Galang menyengir. "Nggak deh, pacarku kan cantik."

Pipi Clarissa bersemu mendengar pujian dari Galang.

"Uluhh... Pacar aku gemesin banget si...." Galang mencubit kedua pipi Clarissa gemas

"Woi, woi, woi. Pagi-pagi udah pacaran aja nih." Niko berujar sarkas melangkah menghampiri Galang dan Clarissa

"Dunia milik berdua..." Sahut Joni berdendang seraya melebarkan tangan kanannya

"Berisik!"

"Aduh si bos, yang udah jadian, traktiran kuy."

"Yoi skuy."

"Santai.. entar gue traktir kalian berdua sepuasny." Jawab Galang

Joni dan Niko berbinar. "Woahh gitu dong."

"Eits jangan di kantin yah, bosen gue sama masakan kantin." Sahut Joni

"Gampang, gue traktir di warung bakso ujung gang sono." Galang menunjuk dengan tangannya

"Lah.. napa cuma bakso sih, nggak modal banget lo Lang."

"Aku kan enggak makan bakso." Sahut Clarissa mendongak menatap Galang

"Khusus mereka bakso yank, kalau kamu ya makanan restoran mahal lah."

Clarissa tersenyum, sedangkan Joni dan Niko mencibir.

"Bilang aja nggak ada duit." Cibir Niko

"Eh, eh, bilang apa lo? Siapa yang bilang seorang Galang nggak punya duit, coret kata-kata itu." Ucapnya sombong

"Sombong!" Cibir Clarissa memajukan bibir bawahnya mencibir

"Fakta sayang~" Jawab Galang mengelus kepala Clarissa

"Buktiin dong kalau lo kaya."

"Oke, gue traktir lo berdua di restoran entar pulang sekolah." Seru Galang

"Deal." Niko dan Joni berjabat tangan

"Lah kenapa malah kalian berdua yang jabat tangan." Sahut Clarissa bingung

"Itu bedanya kita." Jawab Niko dan Joni bersamaan kemudian keduanya tertawa

Galang berbisik. "Jangan di ladenin, mereka berdua gila."

"Kamu juga dong?"

"Eh, kenapa ngatain aku gila, aku pacar kamu lho Cla." Bantah Galang

"Lah kamu, mau temenan sama orang gila, bukannya kamu lebih gila dari mereka."

"Bwahahaha." Niko dan Joni terbahak-bahak mendengar ucapan Clarissa mengejek Galang

Galang menyorot tajam ke arah Clarissa.

"Peace." Ucap Clarissa menyengir mengangkat kedua jarinya membentuk huruf V

***

Sepulang sekolah, kelas Chiara dan Kenneth tidak bisa langsung pulang, karena ada kelas praktek kimia. Seluruh murid kelas XII IPA 1 berbondong-bondong menuju ruangan laboratorium, serta memakai jasnya yang berwarna putih. Sebelumnya Chiara mengabari Clarissa bahwa akan pulang telat hari ini.

Kelompok di bagi menjadi empat bagian dengan masing-masing ketua kelompok memegang cairan berwarna hijau yang terdapat di tabung kecil. Entah keberuntungan atau

kesialan, lagi-lagi Chiara harus sekelompok dengan Kenneth. Chiara mendengus kesal saat menyadari dirinya harus berkutat serta memperhatikan Kenneth yang tengah menuang cairan ke dalam tabung lain, seraya mencatat hasilnya. Dirinya yakin kali ini tidak akan bisa fokus dalam menyalin catatan hasil pengamatannya, tiba-tiba ujung bibirnya tertarik, dia berjalan ke kelompok lain.

"Mila, gue tukeran kelompok sama lo."

Mila menoleh dan menyeryit. "Apa?"

"Ayo dong, gantian lah, gue pengen sekelompok sama Icha, dia kan jago kimia." Bohongnya

"Ken kan juga pinter kimia Ra." Bantah Mila

"Please Mil, sekali aja." Pinta Chiara memelas

Mila tampak berfikir. "Oke deh, gue mau tukeran kelompok sama lo, ini demi persahabatan kita ya."

Chiara tersenyum lebar. "Oke."

Sedangkan Kenneth terus memperhatikan gerak gerik Chiara, entah mengapa dirinya merasa bahwa Chiara berusaha menghindar darinya, tapi apa itu cuma perasaannya saja.

Setelah satu jam berkutat dengan bahan-bahan yang entah apa gunanya, mereka kini akhirnya di perbolehkan untuk pulang. Wajah-wajah letih dan lesu terpampang jelas di wajah mereka.

"Hai sayang~"

"Hai, udah lama nunggu?" Tanya Mila saat menyadari sang pacar setia menunggunya hingga selesai praktek

"Enggak kok."

Mila menoleh ke arah Chiara. "Ra, gue duluan ya."

Chiara mengangguk. "Hati-hati Mil."

"Kuy Ra." Ucap Putra

Chiara melambai ke arah Mila.

Terkadang dirinya merasa iri dengan Mila, Putra ternyata sangat menyayangi Mila, bahkan rela menunggunya hingga selesai praktek. Berbeda dengannya, yang bahkan pernyataan cintanya tidak di respon, atau bahkan bertepuk sebelah tangan, Chiara tersenyum getir.

"Ara."

Lamunannya buyar ketika sebuah suara menginterupsinya dari depan. Chiara mendongak dan terkejut melihat Kenneth berdiri di hadapannya, sejak kapan dia disini bathinnya.

"Ya."

"Lo mau pulang?"

"I-iya." Jawab Chiara gugup, dirinya bingung akan pertanyaan yang terlontar dari bibir Kenneth.

"Mau gue anter?"

"Eh, nggak usah, gue udah di jemput sopir gue kok." Tolak Chiara cepat

Kenneth menatap intens wajah Chiara, membuat Chiara di landa gugup berkali-kali lipat, dia mengalihkan tatapannya ke samping.

"Ra gue --"

"Eh, itu sopir gue udah datang, gue cabut dulu ya, bye Ken." Chiara buru-buru menyela dan berlari setelah melambai ke arah Kenneth

"Ra." Teriak Kenneth namun di hiraukan oleh Chiara

"Kenapa dia jadi aneh?" Gumam Kenneth

Chiara segera menghembuskan nafas panjang ketika telah duduk di kursi penumpang, menyender pada jok mobil, serta mengelus dadanya.

"Untung aja gue bisa kabur dari Ken." Chiara membathin

Dirinya yakin kalau Kenneth akan membahas masalah pernyataan cintanya waktu itu, dan Chiara tidak mau mendengar jawaban apapun dari Kenneth. Lebih baik begini, dia tidak tahu perasaan yang sebenarnya Kenneth miliki untuknya, setidaknya tidak untuk saat ini, hati Chiara masih sangat sensitif.

Bab 37

Merubah Keadaan

"Harusnya aku yang disana, dampingimu dan bukan dia."
"Harusnya aku yang kau cinta dan bukan dia..."
"Harusnya kau tahu bahwa, cintaku lebih darinya."
"Harusnya yang kau pilih bukan dia..."
"Huwooooo .... Yeahhhh."

Nyanyian dari suara Julio yang memetik gitar begitu menusuk hati Chiara. Mungkin ini akibat dari hatinya yang kurang baik menyebabkan sedikit sensitif mendengar lagu yang di nyanyikan oleh Julio. Chiara termenung, kepalanya bertumpu pada kedua tangannya di atas meja, menghiraukan cerita yang tengah Mila ucapkan padanya.

Kenneth menyadari perubahan yang terjadi dengan Chiara, ekor matanya mengamati tingkah Chiara yang beberapa kali mengembuskan nafas. Apa ini salahnya karena tidak bisa membalas pernyataan dari Chiara sehingga dirinya merasa kini Chiara berusaha menjauhinya.

"Ken, lo tahu nggak kalau Galang jadian sama Clarissa?" Alex menyenggol lengan Kenneth yang menjadi teman sebangkunya

"Hm, kenapa?"

"Gapapa sih, jadi, saingan lo berkurang satu."

Dahi Kenneth menyernyit. "Maksud lo?"

Alex tersenyum miring. "Gue tahu perasaan lo sama Ara gimana."

"Sok tahu lo." Sergah Kenneth

Alex tertawa. "Terus ngapain lo dari tadi lihatin Ara mulu."

Kenneth memutar bola matanya. "Bukan urusan lo."

Alex tergelak. "Ra."

Kenneth menatap tajam saat Alex justru memanggil nama Chiara.

Chiara mendongak, dan menoleh. "Apa?"

"Jangan melamun, entar di tabok jin." Ucap Alex asal terkekeh

Chiara menegang. "Jangan ngaco deh Lex."

Alex tergelak melihat raut wajah Chiara yang menegang. "Serius, itu ada di kanan lo." Alex menunjuk dengan jarinya

Reflek Chiara berdiri dari duduknya menjauh, yang kini malah mepet di kursi Kenneth. Alex semakin tergelak melihat reaksi dari Chiara, dirinya tahu bahwa Chiara sangat anti dan takut dengan hal berbau mistis, sengaja pula dia mengerjai gadis itu dan tak di sangka reaksi Chiara benar-benar membuatnya terbahak-bahak.

Kenneth terkejut ketika tubuh Chiara mendekat padanya, bahkan Kenneth bisa mencium aroma parfum milik Chiara karena punggung Chiara yang menempel padanya, hanya berjarak beberapa centi.

"Ra lo kenapa?" Tanya Mila khawatir melihat Chiara yang menjauh serta terus memperhatikan dirinya

"A-ada jin." Cicit Chiara gugup

Alex melebarkan tawanya mendengar jawaban dari Chiara, membuat Chiara memutar tubuhnya menghadap Alex.

"Eh," reflek Chiara mundur satu langkah saat menyadari dirinya terlalu dekat dengan Kenneth

"Lo ngerjain gue Lex?" Tanya Chiara

Namun Alex malah terus terbahak sambil memegang perutnya. Chiara mengepalkan tangannya saat menyadari dirinya di kerjai oleh Alex, kakinya maju dan memukuli lengan Alex.

"Sialan lo, Alex, berani ngerjain gue, rasain lo." Chiara meraih baju Alex serta menghujaninya dengan pukulan tangannya

Kenneth menahan nafas serta menegakkan tubuhnya agak ke belakang saat Chiara dengan santainya memajukan tubuhnya di hadapannya dan sibuk memukuli Alex.

"Ampun Ra." Ucap Alex masih di selingi kekehannya

Alex menarik diri dan berdiri, membuat Chiara kehilangan keseimbangan dan terjatuh tepat di pangkuan Kenneth.

"Brrffff." Alex menahan tawa, menutup mulutnya dengan punggung tangannya melihat Chiara terjatuh di pangkuan Kenneth.

Kenneth mematung, begitu pula dengan Chiara, bahkan Chiara mengigit bibir bawahnya serta menutup rapat matanya. Kenneth membantu Chiara berdiri dengan memegang pundak kedua pundak Chiara.

"Sorry." Cicit Chiara menunduk

"Hm."

Segera Chiara kembali ke posisinya semula, duduk di samping Mila, seraya kepalanya terus menunduk menyembunyikan rona merah yang di yakini mencuat di kedua pipinya.

"Gimana?" Alex bertanya pada Kenneth saat sudah duduk, namun kini kakinya yang berada di kursi, sedangkan pantatnya di atas meja.

"Apanya?"

"Udah yakin sama perasaan lo?"

"Shut up!" Jawab Kenneth

Alex hanya terkekeh, sambil memainkan ponselnya.

"Jul, ganti lagu napa, galau mulu perasaan lagu lo." Seru Alex meneriaki Julio yang bermain gitar

"Gue lagi galau nih, gue habis di tolak." Jawabnya seraya memberikan kode dengan ekor matanya menunjuk ke arah Sinta

Alex terkekeh mengerti. "Lagian udah tahu ada yang tulus, milih yang mulus."

"Mulus apanya Lex?" Sahut Deni

"Mulus wajahnya." Jawab Alex tertawa di susul yang lain

"Itu wajah atau jalan tol." Sahut yang lain disertai gelak tawa

"Yang penting dompetnya tebel." Sahut Haikal

"Itu dompet apa bedak tebel amat." Sahut siswa lain

"Biar tambah cantik cyinnnn." Ujar Rangga menirukan gaya bencong

Mereka terus melempar guyonan tampa ada yang menyadari beberapa hati tengah patah akibat candaan mereka.

***

Kenneth yang baru keluar dari toilet pria terkejut mendapati Clarissa menghadang jalannya. Dia menaikkan sebelah alisnya bingung.

"Kak, gue mau nanya suatu hal PENTING sama lo." Ucapnya menekan kata penting

"Apa?"

Clarissa menarik tangan Kenneth agar menjauh dari toilet, membawanya berdiri di sudut koridor yang sepi.

"Jawab jujur oke?" Peringat Clarissa

Matanya menyusuri sekitar, memastikan bahwa tidak ada orang yang akan mendengar percakapannya dengan Kenneth.

"Kak Ken tahu kan kalau kak Ara pernah nyatain perasaan sama lo?" Bisiknya

Kenneth yang bingung hanya mengangguk.

"Gimana perasaan lo yang sebenarnya sama kakak gue, kak Ara?"

Kenneth diam memperhatikan dan mencerna pertanyaan dari Clarissa. "Apa gue harus jawab pertanyaan dari lo?"

Clarissa mendengus, susah ngomong sama salju bathinnya.

"Oke, nggak usah jawab, intinya kalau lo suka sama kakak gue, ngomong, dan kalau lo enggak suka sama kakak gue juga ngomong, jangan gantungin perasaannya." Terang Clarissa

Kenneth menyernyit.

"Terus?"

"Yaa gitu, jangan bikin kakak gue bingung lah, awas kalau lo nyakitin kakak gue." Ancamnya dan melangkah menjauh

Namun kakinya kembali mundur di hadapan Kenneth. "Oh ya, jangan bilang sama siapapun kalau kak Ara pernah bilang suka sama lo, kasihan kakak gue." Bisiknya

Kenneth mendelik, namun tak bergeming bahkan saat Clarissa menepuk pundaknya dan berucap. "Good luck"

"Dasar aneh." Gumamnya

***

Chiara berjalan santai saat melewati koridor menuju kantin. Di depannya Mila berjalan beriringan dengan Putra yang merangkul pundak Mila posesif. Hingga sebuah kaki mencuat di depannya dengan tiba-tiba membuat kakinya tersandung dan terjatuh tersungkur.

"Aduhh."

"Hahahaha jalan pake mata woi."

Mila dan Putra menoleh, segera menghampiri Chiara dan membantunya berdiri.

"Lo sengaja ya?" Sentak Mila

"Sengaja apaan, gue enggak ngapa-ngapain." Bela Vanya

"Gue tahu ini kerjaan lo, mau lo apa sih?" Kini Chiara mulai meladeni Vanya

"Eh, elo yang sandung kaki gue kenapa elo yang marah? Seharusnya gue dong?" Bantah Lani

"Bullshit." Jawab Chiara

"Eh, eh, mulai berani dia sekarang." Cibir Vanya mengejek ke arah Chiara

"Udah lah Van, lo jangan cari gara-gara mulu, nggak bosen lo?" Kini Putra yang berucap

"Eh, gue nggak ada urusan sama lo, dan gue nggak pernah gangguin pacar lo." Vanya menunjuk wajah Putra dengan jarinya

"Tapi lo ganggu temen gue bangsat!" Maki Putra yang geram akan ulah Vanya

Selama ini dirinya diam karena merasa tak perlu ikut campur dengan urusan Vanya membully, asal bukan pacarnya yang di ganggu, tapi kini Chiara adalah salah satu

teman dan juga sahabat dari pacarnya, jelas dirinya harus membela Chiara.

Vanya dan Lani sempat tersentak mendengar teriakkan dari Putra.

"Eh, santai dong Put, gue bercanda lagi." Ucap Lani gugup melihat kilat kemarahan yang terpancar dari mata Putra

"Ada apa ini?" Tanya Kenneth yang sudah berdiri di belakang Vanya

"Eh, ada Abang Ken." Nada suara Vanya melembut, dia berjalan menghampiri Kenneth serta bergelayut manja di lengannya

Chiara melebarkan matanya melihat tangan Vanya melingkar di lengan Kenneth, membuat dirinya reflek membuang muka.

"Biasa." Jawab Putra datar

Kenneth melepaskan tangan Vanya. "Lepasin gue."

"Kenapa sih?" Protes Vanya

Ekor mata Kenneth menatap ke arah Chiara yang membuang muka.

"Gue udah punya pacar." Jawab Kenneth

Membuat ke-limanya menoleh ke arah Kenneth, menghunus tatapan matanya, tapi manik mata Kenneth menangkap keterkejutan di wajah Chiara.

"What? Siapa pacar lo Ken?" Cecar Vanya menggoyangkan lengan Kenneth

Vanya melihat tatapan Kenneth yang mengarah pada Chiara.

"Jangan bilang pacar lo dia." Lanjutnya menunjuk ke arah Chiara

"Tidak!" Seru Chiara cepat dan tegas

Kenneth menatap tajam ke arah Chiara.

"Gue bukan pacarnya Ken." Sambung Chiara mengabaikan tatapan tajam dari Kenneth, entah karena alasan apa, kemudian dia segera berlalu meninggalkan kerumunan itu.

Mila dan Putra saling tatap, kemudian Mila mengangkat kedua bahunya dan segera berlari menyusul Chiara.

"Jadi siapa pacar lo Ken? Lo beneran udah punya pacar?" Tanya Vanya penasaran

"Ya, jadi jangan ganggu gue lagi dan jangan ganggu Ara." Jawabnya seraya berbalik, tapi kalimat Vanya selanjutnya membuat dirinya menghentikan langkah.

"Kenapa lo belain dia?"

"Bukan urusan lo." Jawab Kenneth tanpa berbalik

"Ken, jawab gue." Teriak Vanya merasakan sakit di hatinya mendengar bahwa Kenneth telah mempunyai kekasih

"Tenang Van, sabar." Lani mengelus lengan Vanya berusaha menenangkan Vanya yang di landa kesedihan

"Gue harus cari tahu siapa pacar Ken." Gumamnya penuh keyakinan

***

Chiara memantapkan langkah kakinya menuju kamar mandi, entah kenapa hatinya terasa sangat perih mendengar bahwa Kenneth mempunyai kekasih. Membasuh wajahnya dengan air berkali-kali, menatap tampilan dirinya di cermin.

Jadi mereka sudah balikan?

Chiara tersenyum getir menyadari bahwa dirinya benar-benar di tolak oleh Kenneth, menyadari bahwa perasaannya bertepuk sebelah tangan. Menghirup nafas dalam dan

menghembuskan pelan, dia lakukan berulang-ulang agar sesak di dadanya berkurang, setidaknya sedikit berkurang.

Sekali lagi dia menatap tampilan wajahnya di cermin, tak berapa lama senyumnya terukir. Dirinya sudah membuat keputusan, keputusan yang di yakini memang benar dan harus segera di laksanakan. Keputusan yang akan mempengaruhi hati dan fikirannya, keputusan yang mungkin di rasa paling benar.

Perlahan namun pasti dirinya harus bisa melakukannya, perlahan namun pasti, dengan keteguhan hati yang kuat, dengan keinginan yang begitu tinggi. Demi kebaikan diri, demi kelangsungan hidup ke depannya, demi kebaikan hatinya agar tidak selalu terluka, dan tidak semakin jatuh ke dalam pusara menyesakkan.

Satu kata yang perlahan namun pasti akan dia terapkan hari ini, bukan! Melainkan detik ini.

Melupakan!

Sebuah senyuman tersungging di bibirnya, meski susah, meski sakit, mesti ragu, tapi dia harus bisa.

Ya harus bisa.

Bab 38

Jatuh Cinta

Di atas tribun, berjejer beberapa siswi yang menyaksikan para siswa anggota basket saling merebut bola. Sorak sorai dari para siswi membuat para pemain semakin bersemangat. Ini bukan pertandingan, hanya latihan para anggota tim lama dan tim baru yang beberapa waktu lalu sudah ditentukan.

Galang yang notabene mantan ketua tim basket juga ikut dalam permainan, ada pula Putra yang juga merupakan anggota tim inti terdahulu.

Terlihat Clarissa yang duduk di deretan paling depan dengan Zia dan Hanin di sisi kanan dan kirinya.

Galang dengan skillnya mendrible bola dan melemparnya ke dalam ring, dan yahh point bertambah karena lemparan bola Galang. Sorakan menggema di koridor yang semakin ramai, mengiringi bola yang masuk dalam ring lawan.

Galang mencium tangannya dan mengarahkan pada Clarissa yang duduk di tribun.

"I love you Clarissa." Teriaknya saat berhasil mencetak point

Sorakan semakin menggema mendengar kalimat dari Galang teruntuk Clarissa.

Clarissa tersentak, kedua tangannya reflek menutup wajahnya mendengar teriakkan absurd dari pacarnya.

"Ciee.." Goda Hanin dan Zia menyenggol lengan Clarissa

"Pacar lo so sweet banget Cla, gue iri." Ucap Hanin

"Gue juga, uhh Galang." Sahut Zia sambil menangkup wajahnya

"Jangan bayangin cowok gue." Clarissa menepis tangan Zia yang sedang menangkup wajah sambil memperhatikan Galang

"Uhh posesif." Cibir Zia

"Biarin." Jawab Clarissa cuek

Setelah beberapa menit permainan pun selesai, beberapa siswi mulai bubar dari tribun, begitu pula dengan Clarissa.

Tapi Clarissa bukan berbalik menuju kelas, melainkan masuk ke dalam lapangan basket serta menyerahkan sebotol minuman ke arah Galang yang juga berjalan menghampirinya.

"Terimakasih pacar." Ucap Galang mengelus kepala Clarissa

Clarissa mengangguk tersenyum.

"Elap-in keringat aku dong yank." Seru Galang menyerahkan sapu tangannya ke arah Clarissa

"Idih, lap aja sendiri." Tolak Clarissa mendorong tangan Galang

"Enggak romantis banget kamu." Cibir Galang merajuk

Clarissa menahan tawanya melihat Galang yang merajuk.

Tangannya merebut sapu tangan dari tangan Galang dan segera mengelap keringat di dahi Galang.

Galang tersenyum melihat Clarissa yang menuruti keinginannya, manik matanya menatap ke arah Clarissa di sertai senyuman yang terukir di bibirnya.

"Jangan senyum-senyum." Sentak Clarissa masih mengelap wajah Galang

Galang tergelak, mencuri satu ciuman di pipi Clarissa.

Clarissa tersentak, tubuhnya memaku serta salah satu tangan yang masih berada di udara, dia merasa wajahnya memanas.

Galang semakin tergelak melihat rona merah di kedua pipi Clarissa.

"Udah, nggak usah kaget gitu, kamu juga harus terbiasa dengan hal kaya' gini." Bisik Galang di telinga Clarissa

"Apa?"

"Apanya?" Galang balik bertanya, karena tidak mengerti arah pertanyaan Clarissa

"Terbiasa dengan hal kaya' gini gimana?" Clarissa mengulang kalimat Galang

Sebelah sudut bibir Galang tertarik ke atas, tak berapa lama wajahnya mendekat dan kembali mencuri satu ciuman di pipi Clarissa.

Clarissa kembali mematung karena ulah Galang.

"Kaya' gitu sayang." Ujar Galang

"Melihat pipi kamu merona aku tambah pengen makan kamu deh Cla." Ucap Galang kemudian, karena tak mendapat tanggapan dari Clarissa

Reflek Clarissa menutup kedua pipinya. "Enak aja, nggak boleh."

Galang tergelak, merangkul pundak Clarissa. "Ayo ikut aku."

"Kemana?"

"Ganti baju." Tawab Galang enteng

Clarissa menyentak tangan Galang. "Ogah." Jawabnya kemudian berlalu meninggalkan Galang yang kembali tergelak

"Lucu banget sih kamu Cla." Gumam Galang melihat ke arah Clarissa yang berjalan menjauh

"Kayaknya gue udah jatuh cinta beneran sama lo."

***

"Kak Ara." Pekik Clarissa saat melihat Chiara sedang berjalan di koridor

Chiara yang baru saja keluar dari kamar mandi dan hendak ke kantin berbalik mendapati Clarissa yang memanggilnya.

"Kamu darimana Cla?"

"Lapangan basket kak, kak Ara mau kemana?"

"Kantin, mau ikut?" Tawarnya

Clarissa menggeleng. "Cla mau ke perpustakaan kak."

"Ya udah kakak duluan ya."

"Tunggu kak." Cegah Clarissa

"Ada apa?"

Ragu Clarissa ingin berucap. "Em, gimana sama kak Ken?" Cicitnya

Chiara sempat terkejut, kemudian merubah raut wajahnya kembali.

"Enggak gimana-gimana." Jawabnya

Clarissa menggigit bibirnya. "Dia --"

"Enggak Cla." Sela Chiara

Clarissa terkejut.

"Udah nggak perlu di pikirkan, kakak baik-baik saja, kamu nggak perlu khawatir." Ujar Chiara menepuk lengan Clarissa

"Tapi kak."

"Stop, awas kalau kamu berbuat macam-macam." Peringat Chiara pada Clarissa

"Kakak pergi dulu." Chiara berbalik melanjutkan langkahnya, namun dirinya kembali berbalik saat Clarissa memanggilnya

"Kak Ara." Seru Clarissa berlari menghampiri Chiara

Tubuhnya langsung memeluk sang kakak, Chiara sempat terkejut akan tindakan tiba-tiba dari Clarissa.

"Eh, kenapa?" Tanyanya bingung

Clarissa menggeleng disela pelukannya. "Clarissa sayang sama kak Ara." Ucapnya

Chiara tersenyum, menepuk punggung Clarissa.

"Udah, Galang cemburu tuh karena kamu meluk kakak." Kekeh Chiara yang melihat Galang sedang berjalan ke arahnya

Clarissa melepas pelukannya dan menoleh ke belakang melihat Galang.

"Kak Ara ih." Serunya protes

Chiara tertawa pelan. "Kakak pergi dulu, salam buat Galang ya." Ucapnya menepuk lengan Clarissa

"Ada acara apa pake pelukan segala?" Tanya Galang yang sudah berdiri di samping Clarissa

Clarissa menggeleng. "Dapat salam dari kak Ara."

"Wa'alaikumsalam." Jawab Galang

"Katanya mau ke perpustakaan?"

"Mau nemenin aku?"

Galang berfikir sejenak. "Oke." Jawabnya kemudian

Clarissa tersenyum, melingkarkan tangannya di lengan Galang. "Ayo."

***

Matahari menyingsing dari ufuk timur, perlahan cahayanya semakin terang seiring berjalannya sang waktu. Namun tak menyurutkan semangat para siswa siswi yang tengah melakukan kegiatan belajar dalam hal kesehatan jasmani.

Suara hitungan dari Pak Narto mengiringi gerakan dari tiap murid memulai pemanasan. Pak Narto membagi beberapa murid menjadi beberapa kelompok, guna melakukan sit up.

Awalnya Chiara beruntung karena berpasangan dengan Mila, lain dengan beberapa murid yang berpasangan dengan lawan jenis. Namun hal itu tak berlangsung lama saat Rangga yang tiba-tiba menyela protes tidak ingin berpasangan dengan Kenneth.

"Pak, saya tukar dong. Ken dan saya sudah terlalu pandai untuk sit up, tidak perlu berpasangan." Protesnya mengangkat tangan kanannya

"Sombong amat lu, babi." Cibir Julio

Rangga tak menghiraukan cibiran dari Julio.

"Baiklah." Pak Narto melihat ke arah muridnya

"Ara, kamu tukar posisi sama Rangga." Serunya kemudian

"Ha? Saya Pak?" Chiara terkejut menunjuk dirinya sendiri

"Iya kamu, ayo cepat."

Jantung Chiara berdebar mengetahui bahwa dirinya akan berpasangan dengan Kenneth, tidak tidak, dia tidak mau.

"Mil, lo sama Ken ya?" Pinta Chiara berbisik

"Hah, kok gue?"

"Ayolah Mila, please."

Rangga berjalan ke arah Chiara dan Mila yang sedang berdebat.

"Kenapa sih Ra?" Ujar Mila merasa sesuatu tengah di sembunyikan oleh Chiara

Tanpa menjawab pertanyaan Mila, Chiara yang melihat Rangga berjalan ke arahnya menarik lengan Rangga di depannya.

"Sana lo sama Ken." Chiara mendorong tubuh Mila agar menghampiri Kenneth

"Woahh asik gue pasangan sama Ara." Seru Rangga senang

"Ra." Protes Mila, namun Chiara menghiraukan ucapan Mila

"Rang, tuker posisi dong?" Seru Julio setengah berteriak

"Sorry, ogah!" Jawab Rangga sarkas

Sebuah kesialan entah apa, Julio harus berpasangan dengan mantan pacarnya, -Icha- yang sepertinya mempunyai dendam kesumat dengannya.

"Jadi lo nggak mau pasangan sama gue?" Tanya Icha menatap tajam ke arah Julio

"Elah Cha, gitu aja ngambek." Cibir Julio

"Apa lo bilang?"

Julio meringis. "Lo cantik." Jawabnya kemudian

"Gue nghak baper." Jawab Icha ketus

Pak Narto kembali memulai hitungan, beberapa murid sudah mulai melakukan sit up.

"Ken, lo ngerasa Ara aneh nggak?" Tanya Mila saat tengah melakukan gerakannya

"Kenapa?"

"Lo sama dia ada masalah?"

"..."

"Mungkin perasaan gue aja kali ya." Gumam Mila yang tidak mendapatkan jawaban dari Kenneth.

Sedangkan Kenneth sendiri tengah memikirkan perubahan sikap Chiara terhadapnya, awalnya dia mengira itu hanya perasaannya saja. Tapi semakin kesini dia memang merasakan bahwa Chiara berusaha menghindar darinya.

Apa dia sangat keterlaluan, sehingga beberapa kali Chiara menghindarinya. Setelah kegiatan olahraga selesai beberapa murid mulai menuju toilet untuk berganti seragam, begitu pula dengan Chiara dan Mila.

"Ra, gue tahu lo nyembunyiin sesuatu dari gue." Ujar Mila saat mulai menyisir rambutnya di depan cermin besar di toilet

"Nyembunyiin apa?"

Mila mengendikkan bahunya. "Lo nggak pengen cerita sesuatu gitu sama gue."

Chiara menghembuskan nafas pelan, menatap bayangannya di cermin, haruskah dia memberitahukan masalahnya yang memang berusaha menghindar dari Kenneth karena sesuatu hal yang sangat memalukan.

Chiara dan Mila berjalan keluar dari toilet, namun keduanya, lebih tepatnya Chiara yang terkejut saat menyadari Kenneth berdiri bersandar pada dinding sambil melipat kakinya, sepertinya dia sedang menunggu seseorang, tapi siapa?

Tatapan Kenneth menghunus ketika melihat seseorang yang ditunggunya tengah keluar dari toilet.

"Ra, gue perlu ngomong sama lo." Ucapnya setelah melihat Chiara yang berjalan melewatinya

"Eh, ada apa?" Tanya Chiara gugup

Mila melihat keduanya bergantian, memang sepertinya terjadi masalah dengan mereka berdua, bathinnya.

"Gue duluan Ra." Pamitnya kemudian, memberikan waktu untuk Chiara dan Kenneth berbicara

"Mil." Seru Chiara namun tangannya di tahan Kenneth

Chiara menatap ke arah Kenneth. "Mau ngomong apa?"

Bukannya menjawab, justru Kenneth menarik tangan Chiara agar mengikutinya.

"Eh, Ken, kita mau kemana?"

Tak mendapat jawaban, akhirnya Chiara hanya diam dan mengikuti langkah kaki Kenneth, bahkan langkahnya hampir terseok karena tidak bisa mengimbangi langkah kaki Kenneth yang lebar.

Kenneth berhenti di ujung koridor yang sepi, dia berbalik menatap Chiara setelah melepaskan tangan yang memegang tangan Chiara.

Chiara merasa gugup di tatap oleh Kenneth, dia berusaha tidak membalas tatapan Kenneth, matanya tengah menatap ke sisi kiri yang memperlihatkan beberapa tanaman yang sedang berbunga.

"Ra."

"Hm." Jawab Chiara tanpa menoleh

"Ra." Ulang Kenneth

"Apaan?"

"Ra." Lagi, Kenneth memanggil Chiara agar menatap kearahnya

"Apaan sih Ken?" Jawab Chiara yang mulai jengah

"Lihat gue."

"Kalau mau ngomong, ya ngomong aja, gue dengerin kok."

"Lihat gue Chiara." Sengaja Kenneth menekan kalimatnya

Chiara menelan salivanya, sedikit terintimidasi dengan nada suara Kenneth.

"Apa?" Serunya kemudian menatap Kenneth dengan menaikkan dagunya

Kenneth menatap lekat wajah Chiara. "Lo suka sama gue? "

Jederr.....

Jantung Chiara melompat dari tempatnya mendengar pertanyaan dari Kenneth.

Pertanyaan macam apa itu? Bukannya dia sudah tahu, kenapa mengulang pertanyaan yang sulit di jawab oleh Chiara.

"Nggak." Jawab Chiara ketus

Kenneth menghembuskan nafasnya pelan. "Ra gue minta maaf."

Chiara tersentak, apa dia salah dengar, Kenneth minta maaf? Untuk apa?

Chiara tersenyum getir, dia tahu sekarang kenapa Kenneth meminta maaf.

Perlahan Chiara menyunggingkan senyumnya. "Gue tahu, gapapa kok lo santai aja." Ucapnya kemudian menepuk lengan Kenneth

Justru perbuatan Chiara membuat Kenneth bingung, kedua alisnya menyatu.

"Gue pergi dulu." Ucap Chiara kemudian

Kenneth memperhatikan langkah kaki Chiara yang perlahan menjauh, dengan kebingungan yang kentara di wajahnya.

Bab 39

Gelombang Air

Clarissa dan Chiara yang sedang ke minimarket depan komplek tak sengaja bertemu dengan Galang.

"Aku baru mau kerumah kamu Cla." Ujar Galang ketika sudah duduk di kursi yang di sediakan di depan minimarket

"Ada apa?"

"Aku mau pamit sama kamu."

Chiara yang dari tadi berkutat dengan ponselnya pun mendongak.

"Pamit kemana?" Tanya Clarissa

Galang tersenyum, mengacak rambut Clarissa. "Engak usah kaget gitu mukanya."

"Lo mau kemana Lang?" Tanya Chiara mengulang

"Gue mau ke Surabaya, papa ngabarin kalau mama masuk rumah sakit."

"Mama kamu sakit apa?"

"Belum tahu."

"Lo kapan berangkat?"

"Habis ini, makanya gue kesini mau pamit sama Clarissa."

"Mungkin aku seminggu disana." Ucapnya beralih menatap ke arah Clarissa

"Lama banget." Sahut Clarissa mengerucutkan bibirnya

"Nanti aku akan sering telepon kamu, aku janji." Jawab Galang mengelus jemari Clarissa

Chiara memalingkan wajahnya melihat keromantisan Galang dengan sang adik.

"Sebaiknya aku tunggu di mobil." Ucap Chiara kemudian

"Cla pulang sama gue Ra." Seru Galang

Chiara berbalik. "Oke, kalian hati-hati."

"Iya kak."

Sepeninggalan Chiara.

"Mau pergi ke suatu tempat?" Ajak Galang

"Kemana?"

"Nanti kamu juga tahu, ayo." Galang mengulurkan tangannya dan di sambut Clarissa

Galang mengajak Clarissa menuju pesisir pantai, berjalan menyusuri bibir pantai seraya berpegangan tangan.

"Cla, kalau aku di Surabaya kamu jangan nakal." Ucsp Galang memulai pembicaraan

"Nakal?"

Galang berhenti dan berdiri di depan Clarissa. "Jangan deket-deket sama cowok lain." Ucapnya mencubit hidung Clarissa

"Kenapa?" Tantang Clarissa menahan senyumnya

"Aku cemburu tau."

Clarissa tergelak mendengar jawaban Galang. "Ciee yang udah cinta beneran sama aku." Godanya menunjuk Galang dengan jarinya

Galang tersenyum. "Kamu bener Cla, kayaknya aku udah jatuh cinta beneran sama kamu."

Clarissa tercengang mendengar jawaban Galang, padahal dirinya tadi hanya bercanda.

"Kamu serius?"

Galang mengangguk yakin.

Menelan salivanya saat tatapan Galang terus mengintimidasinya, membuat Clarissa gugup, bahkan sengaja dirinya mengarahkan tatapannya pada ombak yang menari-nari di lautan.

Galang menarik tubuh Clarissa ke dalam pelukannya. "Aku pasti bakal kangen banget sama kamu." Ucapnya

Jantung Clarissa berlompatan saat Galang merengkuhnya, dirinya sempat mematung, masih mencerna apa yang sebenarnya terjadi, kenapa jantungnya berdebar-debar.

"Aku cinta sama kamu Cla." Bisik Galang di telinga Clarissa

Seutas senyum terpatri diwajah Clarissa saat mendengar kalimat Galang, diapun membalas pelukan Galang. "Aku juga cinta sama kamu Galang." Balasnya menyembunyikan wajah di dada Galang

Galang tersentak, melonggarkan pelukannya, menatap wajah Clarissa yang menunduk.

"Kamu serius Cla?"

Clarissa mengangguk yakin.

Galang tersenyum dan kembali merengkuh tubuh pacarnya, mengecup puncak kepalanya berkali-kali. "Terimakasih Clarissa."

Galang menangkup kedua pipi Clarissa, menatap keseluruhan wajah Clarissa.

"Tungguin aku ya, aku akan segera kembali ke Jakarta kalau keadaan mama udah membaik." Janjinya

Clarissa mengangguk. "Iya, kamu hati-hati."

Galang tersenyum, tatapannya beralih ke arah bibir Clarissa, tiba-tiba jantungnya berdebar, menelan salivanya alot, serta beberapa kali melipat bibirnya ke dalam.

"Bolehkah?" Tanyanya ragu

Clarissa semakin berdebar kala Galang dengan intens melihat kearah bibirnya.

"Sejak kapan kamu minta izin?" Jawabnya gugup

Kedua ujung bibir Galang tertarik keatas, perlahan dia memajukan wajahnya lebih dekat dengan Clarissa, dan perlahan kedua bibir itu menyatu, reflek Clarissa menutup matanya saat benda kenyal milik Galang menyapu bibirnya dengan sangat lembut.

Kakinya seperti jelly yang tidak sanggup menopang tubuhnya, sehingga kedua tangan Clarissa mencengkeram baju depan Galang. Di saksikan deburan ombak dan cahaya matahari yang semakin meredup di ujung senja, mereka menemukan arti kehadiran masing-masing.

Perasaan cinta yang entah sejak kapan tumbuh di hati keduanya, benar-benar cinta yang harus di jaga satu sama lain. Perpisahan yang akan terjadi beberapa hari kedepan membuat keduanya enggan melepas pagutannya, seolah inilah ciuman pertama dan terakhir bagi mereka.

***

Kenneth yang baru saja keluar dari bengkel tak sengaja melihat Chiara yang sedang bermain tennis di lapangan tenis yang berada di pusat kota.

Menghentikan laju mobilnya, Kenneth sengaja berhenti di tepi jalan agar bisa memperhatikan Chiara yang sedang serius memainkan bola berwarna hijau itu. Cukup lama dia memperhatikan Chiara, hingga Chiara selesai bermain dan sedang duduk di kursi seraya meminum air dalam botolnya.

Kenneth membuka pintu mobil dan berjalan menghampiri Chiara.

Chiara tersedak minuman saat melihat Kenneth yang berjalan ke arahnya.

Uhuk.. uhuk...

"Pelan-pelan." Ucap Kenneth menepuk punggung Chiara

Saat di rasa sedikit reda, Chiara memberi isyarat agar Kenneth berhenti menepuk punggungnya "Terimakasih."

Kenneth ikut duduk di samping Chiara, memperhatikan beberapa orang yang juga bermain tennis di depannya.

"Lo sendirian?"

Chiara yang sempat terbengong pun menoleh. "Em, iya."

"Abang lo ngebolehin lo pergi sendirian?"

"Sebenarnya gue tadi sama adik gue, Alzayn, tapi dia ada urusan sama temennya." Terang Chiara

"Lo mau tennis juga?"

Kenneth menggeleng. "Gue nggak sengaja lihat lo tadi." Jawabnya menoleh kearah Chiara

Chiara yang bingung hanya bisa mengangguk seraya membulatkan mulutnya.

"Lo darimana?" Ujar Chiara saat keduanya hanya diam

"Bengkel."

"Sendirian?"

"Iya."

Kenneth menilik jam di tangannya. "Udah sore, lo nggak balik?"

Chiara menatap langit yang berubah memerah. "Iya ini gue mau balik."

"Gue anter."

"Eh, nggak usah, gue nunggu Alzayn." Tolak Chiara

"Bilang sama adik lo, kalo lo pulang bareng gue." Ucap Kenneth menatap tajam

"Tapi --"

"Ayo." Ajak Kenneth menarik tangan Chiara menuju mobilnya yang terparkir

Selama perjalanan tidak ada yang membuka suara, namun beberapa kali Kenneth mencuri pandang kearah Chiara melalui ekor matanya.

Sepertinya ada yang ingin di ucapkan, tapi lidahnya terasa kaku dan sulit untuk di ajak untuk berucap.

Sedangkan Chiara termenung dalam pikirannya sendiri, kenapa Kenneth bisa di tempatnya tennis, dan juga kenapa Kenneth mau mengantarkan dirinya pulang? Ingin menanyakan? Tapi Chiara ragu, dirinya tidak seberani itu untuk menanyakan.

Hingga akhirnya keheningan terjadi sampai mobil Kenneth memasuki kediaman keluarga Van Houten.

"Terimakasih." Ucap Chiara hendak membuka pintu

"Ra."

"Iya."

"Em, gapapa selamat malam." Ucap Kenneth kikuk

Chiara tercengang. "Selamat sore?" Tanyanya bingung, karena hari memang masih sore

"Ehem, iya selamat sore." Ralat Kenneth

Chiara mengangguk, kemudian berjalan memasuki rumah tanpa menoleh lagi ke belakang, dirinya masih hafal bahwa Kenneth tidak akan pulang kalau dirinya belum masuk ke dalam rumah.

***

Hari berikutnya, Chiara yang saat itu sedang berjalan dari arah koperasi sekolah tak sengaja bertemu dengan salah satu guru biologi, Pak Hasanuddin.

"Kamu, kesini."

"Saya pak?" Chiara menunjuk dirinya sendiri

"Iya, Bapak minta tolong bawa ini ke laboratorium biologi ya?" Pinta Pak Hasan

Chiara mengangguk. "Baik Pak." Jawabnya menerima kotak yang tertutup

"Pak, boleh saya tahu ini isinya apa?" Tanya Chiara memperhatikan kotak di tangannya

"Isinya katak." Jawab Pak Hasan

"Hah, katak Pak?" Ulang Chiara terkejut

"Iya, sudah, tolong kamu bawa ke lab biologi, hati-hati jangan sampai jatuh apalagi lepas." Titah Pak Hasan

"I-iya Pak, permisi." Jawab Chiara

Kebetulan ruang laboratorium biologi terletak di gedung sebelah koperasi sekolah, Chiara sengaja melewati kolam renang sekolah agar lebih cepat sampai di laboratorium.

"Van, lihat tuh." Lani yang sedang duduk di tribun pinggir kolam renang tak sengaja melihat Chiara yang sedang melintas

Kebetulan pula kelas Vanya dan Lani hari ini jadwal olahraga renang, namun keduanya sudah berganti seragam sekolah kembali.

Vanya mendongak. "Gue bakal kerjain tuh anak." Ucap Vanya menyeringai

"Lo mau apa Van?" Tanya Lani

"Nyeburin dia ke kolam." Bisik Vanya pelan

Lani tersenyum. "Gue setuju." Jawabnya memberikan jempol pada Vanya

Vanya berjalan pelan menuju Chiara, sepertinya Chiara tidak menyadari bahwa Vanya berjalan berlainan arah dengannya. Perlahan namun pasti Vanya sengaja

menyenggol tubuh Chiara agar tercebur ke dalam kolam renang.

Tak sengaja manik mata Kenneth melihat pergerakan Chiara di tepi kolam, dan juga Vanya yang berjalan menuju Chiara.

Sepertinya dia tahu apa yang akan di lakukan oleh Vanya, dengan langkah cepat, Kenneth berjalan menghampiri Chiara.

Chiara berjalan dengan memegang erat kotak di tangannya, fikirannya berkelana tentang katak yang ada di dalam kotak, dia berharap sang katak tidak berontak di dalam sana, kalau sampai lepas bisa bahaya kan? Darimana dia dapatkan katak? Oh tidak! Memegang saja dia belum pernah, tubuhnya bergidik ngeri membayangkan tangannya memegang katak.

Dirinya tersadar saat seseorang menarik tangannya ke belakang, membuat kotak yang berada di tangannya terlempar ke atas, dan berakhir masuk ke dalam kolam renang.

"Aaaaaa."

Byuuurrrrr!!

Disusul suara seseorang yang terjatuh ke dalam kolam, namun yang mengejutkan adalah dirinya yang kini berada dalam pelukan seseorang, seseorang yang menarik tangannya, dan kini tengah menatap ke arahnya dengan tatapan dinginnya.

"Untung keburu." Ujar Kenneth pelan

"Brengsek, sialan." Maki Vanya

Chiara tersadar kemudian berbalik kearah kolam renang. "Loh, ngapain Vanya disitu?" Gumamnya bingung

"Sialan lo Ra."

"Kok gue? Gue kenapa?" Jawab Chiara bingung

"Dia mau ngerjain lo." Ucap Kenneth datar

"Ngerjain gue?" Monolog Chiara menatap ke arah Kenneth

"Aaaaa katak, tolongggggg!!!" Teriak Vanya yang mendapati bangkai katak mengapung di sampingnya

"Vanya, lo gapapa?" Lani tergopoh menghampiri Vanya, saat melihat justru Vanya yang tercebur ke dalam kolam

"Tolongin gue, ada bangkai katak." Teriak Vanya sambil berusaha berenang ke tepi

Beberapa siswa siswi yang berada disana terbahak-bahak melihat ketakutan Vanya, tak terkecuali Chiara dan juga Kenneth, meskipun Kenneth hanya tersenyum kecil yang hampir tak terlihat oleh orang lain.

"Hahaha rasain lo, emang enak." Ejek Chiara

"Heh diem lo." Sentak Lani seraya membantu Vanya naik ke tepi

"Senjata makan tuan." Maki Chiara

"Huekk huekkk." Vanya langsung muntah-muntah saat sudah berhasil naik ke atas

"Aw-ass huekk lo Ar huekk a." Maki Vanya

Setelah kepergian Vanya dan Lani, Chiara masih terkekeh geli melihat keadaan Vanya yang gagal mengerjai dirinya.

Dia bernafas lega, untung bukan gue yang kecebur, bathinnya

"Lah kataknya?" Monolog Chiara melihat kotak yang sudah terbuka serta bangkai katak yang mengambang di dalam kolam

"Itu punya lo?" Kenneth berujar

Chiara menggeleng lesu. "Punya Pak Hasan."

"Pasti gue bakal di hukum." Lanjutnya menunduk lesu

"Ayo gue temenin ketemu Pak Hasan." Ajak Kenneth

"Ha?"

"Hei kamu." Teriak seseorang dari belakangnya yang ternyata adalah Pak Hasan

"Mampus gue." Gumam Chiara

"Kamu kan yang saya suruh bawa kotak ke lab biologi?"

"Iya Pak."

"Lalu mana kotaknya?" Pinta Pak Hasan

Chiara menunduk takut, kedua tangannya memilin di belakang tubuhnya.

Kenneth yang melihat keadaan Chiara pun berujar. "Maaf Pak, saya enggak sengaja jatuhin kataknya ke dalam kolam." Jawab Kenneth menunjuk ke arah kolam renang dengan dagunya

Chiara mendongak menatap Kenneth yang membelanya.

"Apa?? Bagaimana bisa?" Teriak Pak Hasan

"Maaf Pak ini salah saya." Jawab Chiara

"Bukan Pak, saya yang salah." Sahut Kenneth

"Saya Pak."

"Saya Pak."

"Stooppp!!" Sergah Pak Hasan yang pusing melihat keduanya saling menyalahkan diri

"Kalian berdua saya hukum."

"Hukum Pak?" Monolog Chiara

"Iya, kalian berdua bersihkan kolam renang ini." Tunjuknya ke kolam renang

"Whatt? Pak, kolam renang ini luas lho."

"Kamu enggak lihat, bangkai katak disana, pasti mencemari kolam renang ini, dan itu gara-gara siapa? Kalian kan?" Tuduh Pak Hasan

Chiara menghela nafas. "Baik Pak." Jawabnya lesu

"Dan satu lagi."

"Ada lagi Pak?" Kini Kenneth yang protes

Chiara sudah menunduk lesu, membayangkan dirinya menguras kolam seluas ini, pasti akan sangat melelahkan.

"Kalian berdua carikan dua katak untuk bahan analisis saya."

"APAAAA??" Teriak Kenneth dan Chiara bersamaan. Bukan bukan. Hanya Chiara yang berteriak, sedangkan Kenneth hanya berucap dengan nada datar

Bab 40

Kasihan Tuan Katak

"Uhh, pasti melelahkan membersihkan kolam seluas ini, Bundaaa help me." Keluh Chiara sesaat Pak Hasan sudah berlalu dari hadapannya

"Lo mau bersihin kolam ini?" Tanya Kenneth

"Iya lah, lo jangan lari dari tanggung jawab ya, bantuin gue." Ancam Chiara

"Gue memang mau bantuin lo, tapi bukan bersihin kolam renang." Jawab Kenneth acuh

Chiara memicing. "Maksud lo?"

"Sekali-kali lo gunain kekuasaan lo sebagai anak dari pemilik sekolah."

Mata Chiara melebar. "Hussttt jangan keras-keras." Menempelkan jari telunjuk di bibirnya

Kenneth menatap datar ke arah Chiara.

"Hufft oke, jadi lo punya rencana?"

Tak berapa lama Kenneth memanggil seorang tukang bersih-bersih yang kebetulan sedang berada di taman sekolah.

"Pak saya minta tolong bersihkan kolam ini ya? Itu ada bangkai katak yang enggak sengaja ke cebur, ini ada sedikit rejeki untuk bapak." Terang Kenneth menunjuk kearah bangkai katak yang mengapung, kemudian menyerahkan beberapa lembar uang kepada sang bapak petugas kebersihan sekolah.

Chiara tercengang bukan hanya akan ide Kenneth, tapi karena Kenneth yang mampu berucap panjang pada petugas kebersihan sekolah.

"Iya Mas Ken, biar saya yang bersihkan, terimakasih banyak." Ucap sang Bapak

"Sama-sama Pak, saya juga berterima kasih sama Bapak." Jawab Kenneth disertai senyuman

Lagi-lagi Chiara tercengang melihat senyuman dari Kenneth, juga kalimat Kenneth yang sangat halus saat berbicara dengan orang yang lebih tua darinya.

Ctik!

Kenneth menjentikkan jari di depan wajah Chiara yang terbengong. Membuat Chiara tersadar dan merubah raut wajahnya yang terkejut.

"Udah terpesonanya?"

"Idih, ge-er." Cibir Chiara membuang muka

Kenneth tersenyum tipis, kemudian berlalu meninggalkan Chiara, namun baru beberapa langkah dirinya berbalik. "Lo mau bolos pelajaran?"

"Eh, tunggu." Teriak Chiara saat menyadari Kenneth sudah berjalan cukup jauh darinya.

***

"Ra, lo beneran dapet hukuman dari Pak Hasan?" Mila berseru seraya memasukkan bukunya ke dalam tas

"Iya, gue harus nyari katak." Jawab Chiara lesu

"Lo mau nyari dimana?"

Chiara mengendikkan bahunya. "Enggak tahu, gue ngikut Ken." Ucapnya lesu

"Lo yang sabar ya." Mila terkikik geli melihat wajah lesu Chiara sambil menepuk lengannya

"Gue duluan ya, Putra udah nungguin gue di bawah." Ucap Mila kemudian

"Hati-hati." Jawab Chiara yang juga mulai berdiri setelah memakai ranselnya

"Ken, gue ke kelas Clarissa dulu ya? Mau ngabarin kalau gue pergi sama lo." Ucap Chiara menghadap ke arah Kenneth yang masih duduk di bangkunya

"Hm." Jawab Kenneth mengangguk

Chiara dan Kenneth berjalan beriringan menuju parkiran tempat motor Kenneth.

Tadi Chiara sudah menemui Clarissa dan mengatakan akan pulang telat karena harus mencari katak, hukuman dari Pak Hasan atas kelalaiannya yang tidak di sengaja.

"Ken kita mau cari katak dimana?" Chiara membuka suara saat keduanya hanya diam menikmati padatnya jalan yang dilewati

"Entar lo juga tahu."

Chiara mencibir mendengar jawaban dari Kenneth.

Kenneth memelankan laju motornya saat melihat minimarket yang berada di pinggir jalan.

Kali ini Chiara tidak berkata apapun, dirinya hanya mengikuti Kenneth yang membeli minuman dan beberapa roti, sementara dirinya ikut membeli beberapa camilan dan juga tisu.

"Ken buat apa lo beli kotak itu?" Chiara yang penasaran pun buka suara saat Kenneth juga mengambil kotak yang agak besar dengan tutup transparan

"Entar lo juga tahu." Jawab Chiara menirukan kalimat Kenneth, karena tidak juga mendapat jawaban dari Kenneth

Tanpa memperdulikan Kenneth, Chiara berjalan menuju kasir, sedangkan Kenneth menarik ujung bibirnya keatas melihat Chiara yang merajuk padanya.

Kenneth kembali melajukan motornya membelah jalanan ibukota, pada perempat depan Kenneth membelokkan stir ke kanan, dan melaju lurus ke jalan yang perlahan mulai sepi oleh kendaraan.

Chiara yang berada di belakang Kenneth menerka-nerka sebenarnya Kenneth mau mengajaknya kemana, namun saat melewati jalan yang sepi atau cenderung asri, dirinya sadar bahwa Kenneth membawanya ke pedesaan yang lumayan jauh dari jalanan ibukota.

Mata Chiara berbinar saat melihat pemandangan hijau terpampang di depannya, hamparan luas dengan tanaman padi yang menyejukkan mata, serta aromanya yang menyegarkan.

Reflek Chiara melebarkan tangannya menghirup udara yang sangat menenangkan, Kenneth tersenyum melihat tingkah Chiara yang dilihat dari kaca spionnya.

Kenneth menghentikan motornya saat sudah sampai ke tempat tujuannya.

Chiara turun dan meneliti pemandangan sekitarnya.

"Kita nyari di sawah?" Tanya Chiara berbinar

"Ya." Jawab Kenneth

Di tengah kebingungan, Chiara mengikuti langkah kaki Kenneth yang berjalan menuju gubuk di tepi sawah, di depannya ada sungai kecil yang mengalir jernih.

"Makan dulu." Ucap Kenneth membuka tasnya dan mengambil roti yang tadi sempat dia beli di minimarket, menyerahkan pada Chiara

"Terimakasih." Ucap Chiara menerima roti dari Kenneth

"Gue baru tahu ada pemandangan indah disini." Ucapnya sambil mengunyah roti

"Tidak banyak yang tahu di balik gedung yang tinggi itu." Kenneth menunjuk pada bangunan gedung yang berdiri berjajar diujung

"Ada keindahan di belakangnya." Lanjutnya

Chiara mengangguk, membenarkan ucapan Kenneth.

Setelah selesai makan, keduanya mulai menyusuri jalan pematang sawah tanpa menggunakan alas kaki, karena jalan yang sedikit berlumpur.

"Ken, seperti apa ciri-ciri ada katak di sini? Lo tahu sarang mereka?"

"Gue gak tahu."

"Hah, terus?"

"Dengerin aja suaranya, pertajam perlihatan lo." Terang Kenneth, karena sejujurnya dia juga belum pernah mencari katak di sawah

"Itu-itu, ada katak Ken." seru Chiara heboh menunjuk ke dalam sawah di sekitar padi yang sepertinya baru di tanam, karena masih pendek-pendek

"Gimana cara nangkepnya Ken?" Tanya Chiara

"Pake tangan."

"Hah, lo yang nangkep ya, gue takut."

Kenneth mengangguk, dengan pelan, Kenneth mulai memasukkan kakinya ke dalam tanah berlumpur setelah menaikkan celananya dan juga melepas seragamnya, hanya memakai kaos hitam lengan pendek.

Chiara bersorak saat Kenneth berhasil menangkap satu ekor katak, bahkan dirinya sampai melompat sambil bertepuk tangan. Mungkin karena terlalu senang dirinya terpeleset dan masuk kedalam sawah juga.

"Aaaaaa." Teriak Chiara mencengkeram lengan Kenneth membuat katak yang tadi sudah di tangkap kembali lepas

"Ada apa?" Tanya Kenneth panik

"Aaaa Ken, ada yang merayap di kaki gue, aaaaa." Teriak Chiara histeris

Kenneth melihat ke arah kaki Chiara ternyata ada serangga sawah disana, Kenneth menunduk dan membuangnya.

"Udah Ra." Ucapnya

Chiara membuka mata dan melihat ke arah kakinya yang sebagian sudah tertutup lumpur.

"Gue geli Ken, bantuin gue naik." Chiara bergidik masih bisa merasakan kakinya yang sepertinya di gerayangi serangga

"Yah kaki gue kotor." Keluh Chiara menunduk melihat kaki putihnya yang kini berwarna hitam terkena lumpur

"Entar cuci disana, sekarang kita cari katak lagi."

"Loh yang tadi mana?"

"Lepas, gara-gara lo." Sentak Kenneth kesal

"Kok gue?"

"Lo ngagetin gue Ra."

"Ya, maaf"

Hampir setengah jam akhirnya mereka bisa mendapatkan dua ekor katak, dengan perjuangan yang sangat keras tentunya.

Bahkan Chiara yang berulang kali berteriak karena melihat beberapa hewan penghuni sawah yang baru pertama di temuinya.

"Ken pelan-pelan, tungguin gue." Teriak Chiara saat Kenneth berjalan jauh di depannya

"Dasar lemot." Cibir Kenneth

"Ihh jalannya licin tahu, lihat kaki gue penuh lumpur." Chiara mengangkat salah satu kakinya

"Cuci disini nih." Kenneth menunjuk pada aliran air di tepi sawah

Chiara mengikuti Kenneth yang mencelupkan kakinya ke air.

Tak berapa lama tatapan Chiara mengarah pada hewan berbentuk seperti ular yang meliuk-liuk ke arah kakinya.

"Huwaaaa ulaarrrr." Teriak Chiara bersembunyi di belakang tubuh Kenneth

"Ken, ada ular Ken, kita bisa mati di patok ular Ken." Pekik Chiara mencengkeram kaos belakang Kenneth

"Dimana?" Tanya Kenneth melirik sekitarnya

"Itu di dalam air." Chiara menunjuk dengan jarinya, wajahnya masih di sembunyikan di belakang punggung Kenneth

Kenneth mencari keberadaan ular yang di maksud Chiara, sebenarnya dia juga takut dengan ular.

Menajamkan penglihatannya, Kenneth melihat hewan seperti ular namun lebih kecil dan pendek berwarna hitam tengah berenang di air.

"Itu bukan ular Ra, itu belut." Ralat Kenneth

"Hah, darimana lo tahu itu belut?"

"Lihat, tubuhnya pendek." Tunjuknya

Chiara ikut melongok di balik punggung Kenneth. "Bisa saja itu anak ular Ken."

"Bukan, itu belut, mau gue buktiin?" Tantangnya

"Eh, nggak usah, gue percaya itu belut." Sela Chiara cepat

Kemudian dia memilih berjalan di depan Kenneth, berulang kali tubuhnya bergidik membayangkan hewan

seperti ular yang ternyata belut, tapi yang menurutnya itu anak ular, di pegang Kenneth.

Chiara mengelus lehernya saat menyadari bulu kuduknya meremang.

Kenneth yang berjalan di belakang Chiara menggeleng-gelengkan kepalanya, dirinya sedikit terhibur akan ulah Chiara hari ini, beberapa kali pula senyuman tersungging di bibirnya melihat tingkah Chiara.

Keduanya membasuh kakinya pada sungai yang berada di depan gubuk, setelah dirasa bersih mereka kembali ke dalam gubuk, beristirahat sebentar menikmati hamparan hijau di depannya.

Kenneth membuka botol air mineral dan meneguknya, sementara Chiara yang masih berdiri di depannya mengambil beberapa gambar melalui ponselnya.

"Seharusnya tadi gue fotoin lo pas nangkep katak ya Ken." Ujarnya

"Buat apa?"

"Kenang-kenangan kalo lo pernah nangkep katak." Jawab Chiara terkikik

"Seharusnya gue juga fotoin lo waktu takut takut sama serangga sawah." Balas Kenneth

Chiara menoleh, memicingkan matanya menatap Kenneth, kemudian membuang mukanya ke depan.

Tak sadar Kenneth tersenyum akan ulah Chiara.

"Aduh." Ringis Chiara merasakan kakinya yang sepertinya di gigit sesuatu

"Huwaaaa." Teriaknya, kemudian melompat naik ke atas gubuk

"Ada apa lagi?" Tanya Kenneth jengah

"Semut merah, aduh-duh-duh." Ringis Chiara menggosok kakinya yang terkena gigitan semut merah

"Coba gue lihat." Pinta Kenneth melihat kaki Chiara yang memerah dan bengkak

"Aduh gatal." Keluh Chiara menggaruk kakinya

"Lo bawa minyak kayu putih?"

"Kayaknya bawa deh, ada di tas." Jawab Chiara sambil menggaruk kakinya

Kenneth mengangguk, dan membuka tas ransel Chiara untuk mencari minyak kayu putih.

Chiara sebenarnya tidak tahu sejak kapan minyak kayu putih berada di dalam tasnya, tapi meskipun begitu dia tetap menyimpannya di dalam tas, untuk keadaan darurat pikirnya, seperti sekarang ini.

"Masih gatal?"

"Lumayan sih."

"Uh, sepertinya hewan disini suka sama gue deh."

Kenneth menyernyit mendengar penuturan dari Chiara.

"Sedari tadi mereka selalu ganguin gue."

"Itu karena lo terlalu lebay." Jawab Kenneth asal

"Apa lo bilang?" Sentak Chiara

"Setidaknya gue nggak teriak-teriak saat hewan-hewan itu ada di sekitar gue." Bela Kenneth

Chiara mendengus. "Gue cuma kaget." Bantahnya

"Gue baru pertama kali ke sawah, becek-becekan kaya' gini." Ujar Chiara setelah keduanya diam menikmati pemandangan hijau di depannya

'Gue juga.' Bathin Kenneth

"Uhh, ini pengalaman pertama yang tidak terlupakan." Lanjutnya

"Berterima kasih sama Pak Hasanuddin"

Chiara menoleh. "Terimakasih juga buat lo." Ucap Chiara tersenyum

Kenneth menatap datar ke arah Chiara, haruskah dirinya mengakui bahwa dirinya terpesona oleh senyuman Chiara.

Kenneth mengeluarkan pisau lipatnya, dan juga mengeluarkan satu ekor katak yang tadi di tangkap.

"Lo mau ngapain Ken?" Tanya Chiara was was

"Mau robek perut katak."

"What?? Lo mau bunuh tuh katak?"

"Iya."

"Eh, tunggu-tunggu, kenapa lo bunuh dia, apa salah dia sama lo?"

Kenneth memutar bola matanya malas.

"Ini buat Pak Hasan Ra, lo lupa bangkai katak yang lo buang ke kolam renang darimana asalnya?"

Chiara menggeleng.

"Itu karena Pak Hasan yang merobek perutnya, untuk penelitian di lab biologi." Terang Kenneth

"Jadi maksud lo Pak Hasan sengaja bunuh kataknya?"

"Iya."

"Dan sekarang lo juga mau bunuh itu katak?"

"Iya."

"Kejam banget, kasihan tahu, nanti kalau keluarganya nyariin gimana?" Ujar Chiara polos

Kenneth tertawa, iya benar-benar tertawa. "Lo ngomong apasih Ra?"

"Ih, gue serius Ken."

Kenneth hanya menggelengkan kepalanya.

"Ken, kalau arwah kataknya gentayangan gimana?" Cicit Chiara

Kenneth tercengang mendengar penuturan Chiara, ujung bibirnya terangkat.

"Gue bilang aja lo yang nyuruh gue buat bunuh dia, biar dia gangguin lo."

"Hah, enak aja, bukan gue kok yang nyuruh lo bunuh itu katak."

Kenneth kembali tertawa melihat raut wajah Chiara yang berubah tegang.

"Udah, gue mau robek perutnya dulu, sekalian gue cuci di sungai itu." Ucap Kenneth kemudian

Chiara memerhatikan Kenneth yang turun di tepi sungai dan perlahan membelah perut sang katak, reflek Chiara menutup matanya dan berdoa dalam hati, semoga arwah tuan katak diterima Allah, dan mengampuni dosa Kenneth dan dirinya, dan juga tidak mengganggu kehidupannya nanti.

"Lo ngapain?"

"Eh, gue lagi berdoa tahu."

"Doa?" Ulang Kenneth

Chiara mengangguk. "Gue berdoa semoga tuan katak tenang di alam sana, dan juga memaafkan kesalahan lo dan gue karena udah bikin dia mati, biar arwahnya enggak gentayangan." Terang Chiara

Kenneth kembali tertawa, bahkan sampai terbahak-bahak, dia tidak tahan mendengar penuturan dari Chiara, sangat konyol pikirnya

"Eh lo bisa tertawa Ken?"

"Lo itu bego atau oon sih Ra." Kekeh Kenneth menghiraukan pertanyaan Chiara

Chiara mendengus mendengar cibiran dari Kenneth.

"Ayo balik, udah sore."

Setelah membereskan barang-barangnya, Chiara dan Kenneth memutuskan untuk pulang.

"Gue bersyukur enggak masuk jurusan biologi." Ujar Chiara saat keduanya sudah berada di jalan

Kenneth menoleh. "Kenapa?"

"Lo hitung aja berapa banyak mereka membunuh hewan."

"Ada alasan buat mereka ngelakuin itu."

"Tetep aja kan, membunuh."

Kenneth menghiraukan keluhan Chiara, dirinya fokus pada jalanan di depannya.

"Setidaknya gue nggak perlu ketakutan karena arwah mereka gangguin gue, gue kan ambil jurusan Fisika." Chiara terus saja bergumam di belakang Kenneth

"Lo percaya sama hantu?"

"Percaya enggak percaya sih?"

"Kenapa lo takut?"

"Emm,gue juga nggak tahu." Jawab Chiara mengangkat kedua bahunya

"Lo pernah lihat hantu?"

Chiara memajukan wajahnya disisi Kenneth. "Apa lo bilang?"

"Lo pernah lihat hantu?" Ulang Kenneth

"Ahh... Gue berharap enggak pernah ketemu mereka."

Chiara menepuk pundak Kenneth. "Kenapa jadi bahas hantu sih."

"Elo yang mulai." Jawab Kenneth

Chiara mencibir, membuat gerakan seakan memukul kepala Kenneth yang terbalut helm, kemudian melipat kedua tangannya.

"Nih lo yang bawa?" Ujar Kenneth menyerahkan kotak pada Chiara saat keduanya telah sampai di depan rumah Chiara

"Eh, kok gue? Gue nggak mau, lo aja yang bawa."

"Kenapa?"

"Nanti kalau arwah tuan katak masuk kerumah gue gimana?"

Kenneth terkekeh, menahan agar suara tawanya tidak menggema, sungguh polos atau terlalu bego sih Ara ini.

"Ya udah biar gue yang bawa." Putusnya kemudian

Chiara tersenyum senang.

"Kayaknya arwah kataknya juga udah tahu rumah lo." Lanjutnya

"Hah, KENNETH." Pekik Chiara keras

Kenneth segera menstarter motornya dan berlalu meninggalkan Chiara yang masih berteriak menyumpah serapahi dirinya.

Selama perjalanan Kenneth tak henti-hentinya tersenyum, dia tidak menyesal telah menjatuhkan katak milik Pak Hasan, dan sepertinya dia harus berterima kasih pada Vanya, karena berkat Vanya hampir seperempat harinya di habiskan dengan Chiara, dengan situasi yang menyenangkan tentunya.

Bab 41

Luapan Emosi

Sepulang sekolah tak sengaja Chiara bertemu dengan Liona yang berdiri menyamping di sisi mobil berwarna merah.

Awalnya Chiara hendak mengabaikan namun seruan dari Liona menghentikan langkah kakinya yang akan menuju mobil jemputannya.

"Ara?"

Chiara menoleh. "Iya."

"Lo lihat Kenneth?" Tanyanya

Chiara menoleh ke belakang, menelisik sekitarnya. "Em.. kayaknya masih di dalam."

"Baiklah, gue akan nunggu dia disini."

"Ken enggak bawa motor?" Chiara menyerukan pertanyaannya

Liona menggeleng. "Tadi pagi dia sekalian berangkat bareng gue, sekarang, gue jemput dia."

Chiara mengangguk. "Oh."

"Em.. kalau gitu gue duluan ya."

"Eh, tunggu Ra, elo kemarin pergi sama Ken ya?" Tebaknya

"Oh, iya, ada tugas dari salah satu guru."

"Gue tahu, Ken cerita semua sama gue."

Chiara tersentak, namun tak urung kepalanya mengangguk.

Kalau udah tahu ngapain tanya? bathinnya

"Dia cerita kalau dapat hukuman buat nyari katak sama lo, dia juga cerita bagaimana bisa mendapat hukuman itu." Terang Liona

"Em.. sorry, itu gara-gara gue." Sesal Chiara merasa tak enak

Liona tersenyum. "Gapapa gue ngerti kok, yang penting Ken jujur sama gue."

"Lo tahu, meskipun di luar Ken terlihat dingin dan ketus, tapi ada sisi lain Ken yang enggak semua orang tahu, dia mudah ketawa bahkan hanya karena hal kecil, waktu gue bilang cinta sama dia."

Chiara tercengang, menatap raut wajah Liona yang bersemu.

"Ken cerita kalau kemarin dia ketawa waktu bareng lo." Liona menatap wajah Chiara

"Eh, itu enhgak sengaja kok, lo jangan salah paham."

Liona tersenyum. "Tenang saja, hubungan gue sama Ken jauh lebih kuat dari yang lo pikirin, enggak mungkin cuma hal-hal kecil kaya' gini langsung hancur gitu aja."

Chiara tersenyum kecut, kemudian mengangguk.

"Semoga hubungan lo sama Ken langgeng ya." Doanya tulus

"Terimakasih." Jawab Liona senang

"Sepertinya gue harus cabut." Ujar Chiara melirik jam tangannya

"Sampai ketemu lagi Ara." Ucap Liona melambaikan tangannya

Chiara tersenyum kecil membalas lambaian tangan Liona.

Sebenarnya dia tidak tahan terus membicarakan Kenneth dengan pacarnya, hatinya masih belum bisa ikhlas bahwa Kenneth tidak bisa membalas perasaannya.

Dan juga sepertinya hubungan mereka memang lebih serius, terbukti dengan penjelasan Liona yang 'hubungan mereka tidak akan hancur hanya masalah sepele seperti ini' astaga jantung Chiara serasa di remas mendengarnya.

Ternyata dirinya belum bisa menghapus perasaannya terhadap Kenneth, harus sampai kapan dirinya bertahan dengan situasi seperti ini.

Sedangkan Liona tersenyum misterius melihat raut wajah Chiara yang sendu saat sebelum meninggalkan dirinya yang masih berdiri di tempat semula.

Langkahnya kembali menuju mobilnya terparkir, menunggu Kenneth yang belum juga menunjukkan batang hidungnya.

***

Setelah absen sehari karena demam akibat tercebur kolam renang, akhirnya Vanya kembali bersekolah lagi.

Dirinya merasa kesal dengan Chiara, kekesalannya mencapai ubun-ubun, karena rencananya mengerjai Chiara gagal, malah justru dirinya yang tercebur ke dalam kolam bersama bangkai katak yang membuat nya mual-mual seharian, sampai demam.

Juga Kenneth yang menyebabkan rencananya mengerjai Chiara gagal, sebenarnya dia suka sama Kenneth, tapi kenapa Kenneth selalu saja membela Chiara, hal itu membuat nya semakin membenci Chiara.

Hingga kini dia berencana langsung menghampiri Chiara untuk memuntahkan unek-uneknya selama ini, dia benar-

benar kesal dengan Chiara, dia dan adiknya yang bernama Clarissa bisa kebal akan bully yang di lakukan olehnya.

Padahal sebelumnya tidak ada yang berani melawannya, semua takut padanya, dan tidak ada yang bisa mempermalukannya.

Brakkk!!!

Vanya mendorong pintu dengan keras membuat seisi ruangan terkejut akan tindakannya.

"Mana Ara?" Tanyanya entah pada siapa

"Lo nanya sama siapa?" Jawab Icha, dia tahu reputasi Vanya di sekolah ini, ratu bullying

"Jangan banyak bacot, dimana Chiara?" Bentaknya

"Dia belum dateng." Jwab salah satu siswi berbando putih

Vanya berbalik keluar kelas, dia memilih menunggu Chiara di depan kelas.

Matanya melihat Chiara berjalan di koridor, Vanya memposisikan dirinya berdiri dengan menyender pada dinding serta melipat kakinya.

Chiara yang datang sendirian pagi ini sempat terkejut melihat Vanya berdiri di samping kelasnya, menunggu siapa? bathinnya

Karena kelas Vanya berada di koridor yang berlawanan arah dengannya, oh atau mungkin dia menunggu Kenneth? bathinnya lagi

Mengabaikan Vanya, Chiara berjalan santai menuju kelasnya, tak disangka ternyata tak jauh di belakangnya Kenneth juga berjalan menuju kelasnya.

Vanya tak peduli bahwa ada Kenneth di belakang Chiara, dia hanya perlu memberi pelajaran untuk cewek kurang ajar seperti Chiara.

"Heh bitch." Sentak Vanya saat Chiara sudah berjalan di depannya

Belum sempat Chiara menoleh, wajah serta seragamnya tersiram air, membuatnya reflek menutup mata.

Byurr!!

Vanya tersenyum senang saat melihat wajah dan tubuh Chiara yang basah akibatnya siraman air darinya.

Mata Chiara terbuka dan menatap tajam ke arah Vanya.

"Apa maksud lo? Hah." Sentaknya

"Ups, gue cuma bantuin lo cuci muka, biar muka lo bersih dari kuman-kuman yang selama ini bersarang di wajah lo, biar orang tahu siapa lo sebenarnya, hanya seorang BITCH." Vanya sengaja menekankan kata terakhirnya dengan pelan

"Vanya stop!"

Keduanya beralih menatap Kenneth yang baru saja bersuara.

"Apa yang lo lakuin sama Ara?" Terlihat rahang Kenneth menegang

"Bukan urusan lo Ken, ini urusan gue sama dia." Tunjuk Vanya ke arah Chiara

"Lo keterlaluan Van, gue nggak --"

"Stoopp!" Sela Chiara cepat

"Gue tekankan sekali lagi sama lo." tunjuk Chiara tepat di depan wajah Vanya

"Gue nggak selemah yang lo pikir, gue bisa bikin lo hancur lebih dari yang nggak pernah lo bayangkan, selama ini gue selalu diem atas semua yang lo lakuin ke gue." Chiara menatap tajam ke arah Vanya

"Dan gue peringatin lo sekali lagi, JANGAN GANGGU HIDUP GUE, KALAU LO MASIH MAU HIDUP TENANG."

Bentak Chiara keras lan lantang, bahkan seruannya mengundang beberapa murid untuk melihat ke arahnya

Vanya tersentak mendengar bentakan dari Chiara, nyalinya sedikit menciut melihat tatapan tajam dari Chiara, ingat hanya sedikit.

"Lo berani bentak gue?" Sentak Vanya balik

"Diam!!" Sela Chiara, nafasnya naik turun menahan luapan emosinya

"Ra tenang l--"

"Lo juga, diam!!" Bentak Chiara menatap ke arah Kenneth

"Gue nggak butuh bantuan dari lo, gue nggak butuh perhatian dari lo, dan juga nggak butuh empati dari lo. Jadi lo nggak perlu pura-pura buat lindungin gue dari dia." Tunjuk Chiara ke arah Vanya

"Gue.bisa.urus.masalah.gue.sendiri." Tekannya

"Dan gue nggak butuh bantuan.dari.lo." Chiara menunjuk ke arah Kenneth

Entahlah Chiara merasa benar-benar muak dengan semuanya, dia tidak ingin berurusan dengan orang-orang tidak berguna seperti Vanya dan Kenneth, dirinya benar-benar lelah, bathinnya selalu tertekan oleh emosinya sendiri, tertekan oleh perasaan yang semakin menggerogoti dirinya, dan membuatnya semakin terpuruk.

Kenneth tersentak mendengar kalimat Chiara padanya, ada apa ini? bathinnya, ada apa dengan Chiara? kenapa dia berubah? Pikirnya.

Begitu pula dengan Vanya yang tidak menyangka bahwa Kenneth juga terkena amukan dari Chiara.

Mata tajam Chiara menghunus ke arah Vanya, setelahnya dia berbalik menuju toilet untuk membersihkan

wajahnya, beberapa murid yang berkerumun perlahan memberikan jalan untuknya.

Semua sempat terkejut melihat Chiara yang kalem bisa beringas seperti itu, mereka menyimpulkan bahwa memang Vanya terlalu keterlaluan, selama ini tidak ada yang berani melawannya.

***

Bel istirahat berbunyi, membuat kantin penuh sesak dengan berjubelnya antrian di pedagang yang berjejer di dalam kantin.

Masih seperti sebelumnya, di salah satu meja panjang terdapat sekumpulan anak-anak yang memang penghuni asli meja tersebut, siapa lagi kalau bukan kawanan anak IPA 1.

Tatapan mata Kenneth terus menghujam ke arah Chiara yang duduk di depannya.

Sebenarnya Chiara tahu bahwa Kenneth memerhatikannya namun dirinya pura-pura tidak melihat dan terus memakan nasi goreng yang di pesannya.

Teman-temannya juga tak lagi membahas masalah yang tadi pagi sempat membuat heboh antara Chiara, Kenneth dan Vanya.

Begitu pula Mila, yang sebenarnya dibuat mati penasaran, namun dirinya mengurungkan niat untuk bertanya pada Chiara, sepertinya suasana hati Chiara sedang tidak baik hari ini, dilihat dari raut wajahnya yang mendung.

Beberapa murid mulai bergegas meninggalkan kantin saat sudah selesai dengan kegiatannya mengisi perut.

Begitu pula dengan Chiara yang langsung bangkit dari duduknya saat sudah menghabiskan seporsi nasi goreng serta jus stroberi miliknya.

"Lo mau kemana Ra?" Tanya Mila yang melihat Chiara berdiri

"Gue balik duluan." Jawabnya

Kenneth yang melihat Chiara sudah beranjak pun ikut berdiri.

"Mau kemana lo Ken?" Seru Alex mendongak

"Balik." Jawab Kenneth datar

"Lo semua tahu nggak? Apa yang sebenarnya terjadi sama mereka berdua?" Tanya Alex saat Kenneth sudah berjalan lumayan jauh

Semua tampak menggeleng. "Yang gue tahu, kemarin lusa Ara sama Ken sempat dapet hukuman dari Pak Hasan nyari katak, dan itu disebabkan karena Vanya." Terang Mila

"Tapi kayaknya kemarin mereka baik-baik aja." Sahut Deni

Beberapa dari mereka tampak mengangguk.

"Lagi mens kali Ara." Ujar Rangga asal

"Maksud lo?" Protes Mila

"Ya gitu, lagi sensi, makanya tadi pagi dia marah-marah sama Vanya, tapi itu bagus kan." Jawab Rangga sambil mengunyah baksonya

"Tapi kenapa dia marah sama Ken juga?" Julio berseru

"Kita lihat aja kelanjutannya besok." Sahut Deni

Sementara itu, Kenneth berusaha mengejar Chiara yang berjalan di depannya, dirinya merasa ada yang salah dengan Chiara, karena tidak biasanya Chiara bersikap seperti ini terhadapnya.

"Ra." panggilnya

Chiara menoleh ke belakang.

"Gue perlu ngomong sama lo."

"Sorry gue nggak bisa." Tolak Chiara kembali melanjutkan langkahnya

"Ini penting."

Chiara berhenti, menatap Kenneth yang berdiri di depannya.

"Mau ngomong apa?"

"Ikut gue." Kenneth menarik tangan Chiara, namun Chiara segera menepis tangannya

"Bicara di sini, atau tidak sama sekali."

Kenneth menatap tajam ke arah Chiara, bahkan salah satu sudut alisnya terangkat.

"Gue cuma punya waktu lima menit." Ucap Chiara melirik jam tangannya, mengabaikan tatapan tajam milik Kenneth yang tertuju padanya

Kenneth sendiri tersentak mendengar kalimat dari Chiara, dia bingung dengan sikap Chiara, yang seperti enggan berbicara dengannya, sebenarnya apa salahnya.

"Waktu lo tinggal tiga menit." Ucap Chiara masih melipat kedua tangannya

Namun Kenneth tak kunjung berucap, dirinya hanya menatap lurus kearah Chiara, berharap bisa mendapat jawaban dari sikap Chiara hari ini.

Chiara agak gugup sebenarnya saat dengan terang-terangan Kenneth menatap kearahnya, namun dia beberapa kali mengalihkan perhatiannya agar tidak langsung menatap ke arah Kenneth.

"Waktu lo habis." Serunya segera berjalan cepat meninggalkan Kenneth

Sempat dia rasakan jantungnya yang berdetak lebih cepat karena tatapan mata Kenneth.

Menghembuskan nafas pelan berulang kali agar menghilangkan rasa gugupnya.

Bab 42

Menyerah?!

Sejak pertama guru memasuki kelas dan menerangkan beberapa materi pelajaran, sama sekali tidak bisa terserap oleh otaknya. Beberapa kali ekor matanya melihat kesisi kanannya, mengabaikan sang guru yang sedang berceloteh di depan.

Tangannya sibuk memainkan bolpoin di tangannya, serta bibirnya yang beberapa kali terlipat kedalam tanda dia sedang dalam keadaan berfikir keras.

"Stt lo kenapa?" Alex sengaja menyenggol lengan Kenneth yang sedari tadi sepertinya sedang memikirkan sesuatu

Kenneth menggeleng pelan menjawab pertanyaan dari Alex.

Lagi, tatapannya menoleh ke sisi kanan, dimana Chiara sedang fokus menghadap papan tulis, lebih tepatnya sang guru yang sedang menerangkan sebuah materi. Hembusan nafas kasar keluar dari mulutnya, dia tidak bisa lagi menunggu, teringat kata-kata dari seseorang yang selama ini memaki serta mendukungnya dalam satu waktu.

"Lo bakal kehilangan dia, nggak akan pernah ada kesempatan kedua, lo itu terlalu bodoh, dan saat lo sadar dia sudah pergi, gue harap lo nggak muncul di depan gue dengan bilang 'gue kalah'"

Sekali lagi dia membuang nafasnya kasar, kemudian mengangkat salah satu tangannya.

"Pak."

"Ya Ken, ada apa?" Tanya sang guru

"Saya sama Ara izin keluar sebentar, ada masalah osis yang harus kami selesaikan."

Sontak kalimat tersebut membuat seisi kelas tercengang, terutama Chiara sebagai salah satu pemilik nama.

Dia bukan anggota osis, untuk apa Kenneth berbohong? Dan untuk apa dia mengajaknya keluar kelas?

"Baiklah, silahkan keluar."

Mendapatkan izin dari sang guru, Kenneth bangkit dan segera menarik tangan Chiara.

Chiara sempat menarik kembali tangannya, dia enggan pergi dengan Kenneth tanpa alasan pasti.

Melihat penolakan Chiara, Kenneth berbisik di telinga Chiara. "Lo ikut gue, atau gue bongkar kalau lo anak dari keluarga Van Houten."

Chiara tersentak, tak menyangka Kenneth akan mengancamnya.

Dengan berat hati akhirnya Chiara berdiri serta mengikuti langkah kaki Kenneth yang berjalan di depannya.

Kenneth terus berjalan menuju lantai satu, tepatnya menuju ruang ketua osis, tempat yang hingga ini masih diisi olehnya, karena belum ada pengangkatan ketua osis baru. Kenneth menutup pintu saat Chiara sudah berada di dalamnya.

"Kenapa lo bohong?" Seru Chiara meluapkan kekesalannya

"Gue mau ngomong serius sama lo, dan lo terus saja ngehindar dari gue."

"Karena gue rasa udah nggak ada yang perlu di omongin antara kita."

"Tapi gue ada."

"Apa?"

Kenneth menghembus nafasnya pelan, mencoba mengatur nafas dan emosinya.

"Ra gue mau minta maaf sama lo." Ucap Kenneth sangat lembut membuat dada Chiara berdesir

"Gue tahu gue cowok paling bodoh di dunia ini, gue nggak bisa ngungkapin perasaan gue yang sebenarnya sama lo."

Chiara tersentak, serta dadanya bergemuruh mendengar penuturan Kenneth.

Apakah??

Segera Chiara menepis pikiran konyolnya.

"Ra, lo masih suka sama gue?" Kenneth menatap lekat wajah Chiara

Chiara mengerutkan keningnya. "Nggak." Jawabnya membuang muka

"Lihat gue Ra." Kenneth memutar tubuh Chiara agar menghadap ke arahnya

"Gue nggak suka sama lo." Sentak Chiara

"Gue nggak pernah suka sama lo, gue benci sama lo, gue benci sama lo Kenneth." Lanjutnya berteriak histeris meluapkan amarahnya selama ini

Kenneth tertegun. "Kenapa? Bukannya lo bilang --"

"Tidak!!" Sela Chiara cepat

Tatapannya mengunci ke manik mata Kenneth. "Jangan katakan lagi, anggap gue nggak pernah bilang suka sama lo, anggap gue nggak pernah ada di kehidupan lo."

"Tapi kenapa?" Protes Kenneth masih memegang kedua lengan Chiara

"Lo masih nanya kenapa?" Chiara tersenyum kecut

"Gue malu Ken, gue malu sama lo, tidak! Gue malu sama diri gue sendiri, setelah apa yang gue ungkapin ke lo, dan ternyata lo nggak suka sama gue, lo nggak punya perasaan yang sama, sama gue." Setetes air mata jatuh di pipi Chiara

"Gue nggak mau ketemu sama lo, gue terlanjur malu, apalagi saat tahu ternyata lo udah balikan sama mantan lo." Air mata Chiara semakin mengucur deras, namun segera dia menghapusnya kasar

"Itu yang bikin lo ngehindar dari gue?" Tebak Kenneth

Chiara mendongak menatap Kenneth, tanpa menjawab pertanyaan dari Kenneth, Chiara hendak pergi dari sana.

"Udah nggak ada yang perlu gue jelasin lagi, gue mau balik."

Kenneth meraih tangan Chiara, mencengkeram lengannya. "Jawab gue Ra."

"Apa?" Sentak Chiara mendongak menatap Kenneth

"Lo nggak bisa ngehindar dari gue." Kenneth menatap tajam ke arah Chiara

"Gue bisa." Jawab Chiara tegas sambil berusaha melepaskan cengkraman tangan Kenneth

"Lo nggak boleh ngehindar dari gue Chiara." Sentak Kenneth keras membuat Chiara membeku sesaat

"Kenapa? Hah! Kenapa gue nggak boleh ngehindar dari lo, gue muak dengan semuanya Ken, gue benci sama diri gue sendiri, gue nggak bisa hapus perasaan gue dari lo, semakin gue deket sama lo perasaan gue semakin dalam, dan gue semakin terpuruk dengan cinta sepihak ini, kenapa lo egois

Ken? Hah!" Bentak Chiara meluapkan emosinya, bahkan nafasnya mulai naik turun

"Lo nggak boleh jauhin gue Chiara, karena gue juga suka sama lo." Kenneth balik membentak Chiara, nafasnya juga sama berderu.

Tubuh Chiara membeku, matanya menatap intens ke manik mata hitam milik Kenneth,di sertai air matanya yang mengalir.

Kenneth membalas tatapan mata Chiara, beberapa detik kemudian dia menghembuskan nafas pelan, kedua tangannya menangkup wajah Chiara, serta menghapus air mata Chiara menggunakan kedua ibu jarinya.

"Jangan menangis. Dengerin gue." Kenneth menjeda kalimatnya

"Selama ini gue berusaha jelasin sama lo, tapi lo selalu ngehindar dari gue, gue cuma mau bilang, gue sayang sama lo." Kenneth merasakan perubahan raut wajah Chiara yang menegang

"Gue minta maaf, karena seharusnya gue yang bilang suka sama lo, bukan lo duluan yang bilang ke gue, jadi gue harap lo nggak lagi ngejauh dari gue."

Keduanya hanya diam sambil menatap wajah satu sama lain, Chiara benar-benar terkejut akan pernyataan dari Kenneth, bibirnya kelu untuk mengucapkan kata-kata.

"Ll-lo serius?" Tanyanya ragu

"Gue nggak pernah seserius ini." Jawab Kenneth yakin

Melihat keraguan di mata Chiara, Kenneth meraih wajah Chiara dan melabuhkan ciuman di bibirnya, melumatnya sangat lembut, meskipun tidak ada respon apapun dari Chiara, dia semakin menekan ciumannya.

Chiara menegang, beberapa detik jantungnya serasa berhenti berdetak, tubuhnya begitu sulit di gerakkan, dia masih mencerna apa yang sebenarnya terjadi, apa ini mimpi?

Kenneth melepaskan ciumannya, menyatukan keningnya dengan kening Chiara, menatap lekat manik mata Chiara.

"Gue menyerah, gue nggak bisa jauh dari lo, i love you Chiara Aprilly Van Houten." Bisiknya lirih tepat di wajah Chiara

Seluruh persendian Chiara serasa lemas, sapuan nafas hangat Kenneth di wajahnya membuat dirinya menutup mata, serta menghirup aroma mint yang menguar dari mulut Kenneth.

Menjauhkan wajahnya, ujung bibirnya terangkat saat melihat wajah Chiara yang memerah serta matanya yang tertutup.

Sengaja Kenneth meniup pelan kedua mata Chiara, membuat Chiara berkedip membuka matanya, dan senyuman Kenneth yang menyapanya saat kedua matanya terbuka.

Tidak bisa di pungkiri, bahwa Kenneth jauh lebih tampan kalau sedang tersenyum, membuat Chiara kian dilanda perasaan gugup berkali-kali lipat.

"Jangan terpesona sama gue." Goda Kenneth tersenyum

Chiara tersentak, dia merasa dejavu akan kalimat dari Kenneth, namun ternyata benar, dirinya telah terpesona

Kenneth menggenggam tangan Chiara. "Mulai hari ini lo jadi pacar gue." Titahnya mutlak

"Hah?"

"Gue nggak menerima penolakan." Lanjutnya

"Apa? Tunggu-tunggu, berhenti." Chiara menarik tangan Kenneth yang akan berbalik

"Maksud lo apa dengan ngeklaim gue sebagai pacar lo? Sedangkan lo sendiri udah punya pacar." Sambungnya

Kenneth tersenyum. "Jangan di pikirkan."

"Hah, maksud lo apa? Bagaimana dengan Liona?" Tanya Chiara bingung

"Udahlah lo akan tahu nanti, sekarang kita balik ke kelas." Ujar Kenneth menarik tangan Chiara

"Ken."

"Hem."

"Lepasin tangan gue." cicit Chiara, matanya beberapa kali melirik sekitar takut ada yang melihatnya

"Kenapa? Lo cewek gue sekarang."

"Nanti kalau ada yang lihat gimana?"

"Biarin ada yang lihat."

"Ken." Sentak Chiara membuat Kenneth mengentikan langkahnya

"Gue malu." Cicit Chiara menunduk saat menyadari tatapan tajam Kenneth

Kenneth menguatkan genggamannya. "Lo percaya sama gue?"

Chiara menggigit bibir bawahnya, tak berapa lama kepalanya mengangguk.

Kenneth tersenyum, sebelah tangannya yang bebas mengelus kepala Chiara.

Kemudian kembali melanjutkan langkahnya menuju kelas dengan masih menggenggam tangan Chiara.

Suasana koridor masih sepi karena kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, entah sudah berapa lama mereka menghabiskan waktu di ruang osis.

Tepat saat tiba di lantai tiga, bunyi bel tanda istirahat kedua berbunyi, membuat koridor yang sepi perlahan ramai oleh murid-murid yang keluar dari kelasnya masing-masing.

Chiara semakin di landa gugup saat menyadari beberapa kelas di depannya sudah terbuka pintunya dan juga gerombolan anak mulai keluar kelas.

Kenneth menyadari kegugupan Chiara, dia meremas jari Chiara serta menoleh ke arah Chiara, Chiara mendongak menatap Kenneth yang perlahan menganggukkan kepalanya, seakan menguatkan hatinya bahwa semua akan baik-baik saja.

Menghela nafas pelan, kemudian berjalan ke depan seraya mengeratkan genggaman tangannya pada telapak tangan Kenneth.

Koridor yang awalnya ramai mendadak sunyi saat Kenneth dan juga Chiara berjalan beriringan dengan tangan saling bertaut.

Semua tampak terkejut akan penglihatan mereka, karena inilah pertama kalinya mereka melihat sang ketua osis yang terkenal dingin serta datar berjalan dengan menggenggam tangan seorang gadis.

Suasana kelas juga tak beda jauh dengan di koridor, seperti tak ada kehidupan sama sekali, padahal masih ada beberapa murid yang berada di kelas, namun seakan waktu berhenti untuk beberapa menit saat melihat kedatangan Kenneth dengan Chiara.

Kenneth menarik tangan Chiara menuju depan kelas, menyapukan tatapannya ke penjuru kelas, sedangkan Chiara hanya berdiri sambil menunduk di sampingnya.

"Ehem, Chiara pacar gue."

Hanya itu kalimat yang keluar dari bibir Kenneth, kemudian kembali menarik tangan Chiara keluar kelas.

Sedangkan suasana kelas masih sepi atau lebih tepatnya membeku akibat pernyataan yang terlontar dari bibir Kenneth.

Beberapa murid, eh bukan! Semua murid kelas IPA 1 terkejut, menerka-nerka apa ini nyata atau hanya mimpi.

Hingga sebuah suara menyeru. "Woahh akhirnya Ken laku." Celetuk salah seorang siswa

"Gue nggak mimpi kan?"

"Gila, gue nggak nyangka ternyata Ken sama Ara."

"Araaaa lo punya hutang penjelasan sama gueee." Teriakan Mila menggema

Bab 43

Kejutan Besar

Keesokan harinya sekolah di buat heboh akan pemberitaan tentang Kenneth yang notabene ketua osis kaku, berpacaran dengan Chiara, Primadona sekolah.

Beritanya menjadi trending topic di majalah online sekolah, bahkan foto mereka yang sempat bergandengan tangan kemarin memberikan bukti bahwa memang keduanya resmi berpacaran.

Jangan tanyakan berapa hati yang patah karena berita ini, sudah biasa setiap hubungan seseorang akan mendapatkan pro dan kontra dari para netizen.

Ada yang percaya dan ada yang tidak, banyak yang menyukai dan juga menentang hubungan keduanya.

Namun gosip itu segera di bungkam telak oleh kehadiran dua sosok yang menjadi bahan pembicaraan sedari kemaren siang, tepat saat foto keduanya di unggah oleh seseorang dalam majalah sekolah.

Kenneth melepaskan helm dari kepala Chiara, kemudian meraih tangannya untuk berjalan beriringan menuju kelasnya.

Chiara berfikir bahwa Kenneth hanya mengerjainya soal mengklaim dirinya sebagai pacar, hingga pagi-pagi Kenneth datang ke rumahnya untuk menjemput dan berangkat sekolah bersama.

Seluruh tatapan mata mengarah padanya, membuat dirinya risih dan malu.

"Ken, lo ngerasa nggak? semua orang ngelihatin kearah kita?"

Kenneth menyapu tatapannya, ternyata benar semua orang melihat ke arahnya dan juga Chiara.

"Biarin aja, jangan pedulikan."

Kenneth menghentikan langkahnya, menghadap ke arah Chiara, membuat Chiara sedikit terkejut.

"Mulai sekarang jangan pake lo-gue, pake aku-kamu." titahnya mutlak

"Hah?"

Menghiraukan keterkejutan Chiara, Kenneth kembali menarik tangan Chiara.

Berita itu juga sampai ke telinga Vanya, dirinya benar-benar kesal, tidak terima bahwa Kenneth jadian dengan Chiara. Dengan sedikit berlari dia mengejar Kenneth dan Chiara yang berjalan di depannya.

"Tunggu!" Teriaknya

Kenneth dan Chiara berhenti dan berbalik, Chiara mengernyit melihat ke arah Vanya, sedangkan Kenneth hanya menatap datar.

"Jadi berita itu benar? kalian berdua pacaran?"

Chiara mendongak ke arah Kenneth, berharap Kenneth yang akan menjawab pertanyaan dari Vanya, karena jujur dirinya juga masih belum percaya.

"Ya."

Vanya tertawa mengejek. "Brengsek lo!" Makinya menarik tangan Chiara

Kenneth segera menarik dan menyembunyikan tubuh Chiara di belakangnya.

"Kalau lo berani gangguin Ara, lo berhadapan sama gue."

Vanya tertawa pias. "Kenapa? Kenapa lo pilih dia Ken, apa lebihnya dia daripada gue?" Teriak Vanya frustasi

"Dari pertama gue sekolah disini, gue udah coba cari perhatian lo, sampai gue ngebully anak-anak, itu semua gue lakuin karena gue pengen deket sama lo, tapi lo milih dia." Mata Vanya melirik sinis ke belakang punggung Kenneth, lebih tepatnya kearah Chiara.

Chiara tersentak mendengar penuturan Vanya, begitu besarnya pengorbanan Vanya untuk Kenneth, tapi apa itu benar cinta atau obsesi, pikirnya.

"Lo mau tahu jawaban dari gue?" Ucap Kenneth datar

Menarik tubuh Chiara agar berdiri sejajar dengannya. "Karena Ara bisa bikin gue jatuh cinta."

Vanya membeku.

"Sekali lagi lo gangguin cewek gue, gue bakal bikin lo nggak betah sekolah disini." Ancam Kenneth dengan suara datar namun sarat akan ancaman

Vanya mengepalkan tangannya, menyumpah serapahi kedua sejoli yang sudah berbalik meninggalkan dirinya yang masih terpaku di tempat.

***

"Ehem, Traktiran cuy." Celetuk Julio saat tengah duduk di meja kantin bersama teman-temannya bermaksud menggoda Kenneth dan juga Chiara yang kini duduk berdampingan

"Yang baru jadian, boleh dong bagi-bagi kebahagiaan." Sahut Alex terkekeh

"Beritanya sampai jadi trending topic di sekolah, keren." Rangga ikut menyahuti dan memberikan jempolnya

"Pesen aja, gue yang bayar." Ucap Kenneth yang sadar akan sindiran dari teman-temannya

"Widihhhhh mantap boskuu." Seru Toriq dan Deni bersamaan

"Kuy kita pesen." Ajak Alex menggerakkan kepalanya

"Kalian berdua beneran pacaran kan?" Tanya Rangga saat tengah menyantap makanannya

"Menurutnya lo?"

"Ra, lo beneran pacaran sama Ken?" Rangga kembali bertanya, namun kini tatapannya mengarah pada Chiara, karena ekspresi Kenneth yang masih sama

"Oh, em, iya." Jawab Chiara ragu

Kenneth menoleh kearah Chiara. "Kenapa ragu jawabnya?" Tanyanya pelan

"Ah, enggak." Chiara menggelengkan kepalanya

Tengah asik menyuapkan berbagai macam makanan ke dalam mulut, Mila berlari tergopoh sambil menarik tangan Putra menuju teman-temannya tengah berkumpul.

"Kenapa nggak nungguin gue Ra?" protesnya

"Sorry hehe."

"Pesen gih, Ken yang bayarin." Unar Alex mendongak dari mangkoknya menatap kearah Putra

"Seriusan? Mantap tuh."

"Yank, kamu pesan apa?" Putra menoleh kearah Mila

"Bakso sama es teh."

"Tunggu, aku pesenin ya."

Mila mengangguk, kemudian mengambil duduk di samping Chiara.

"Lo darimana Mil?"

"Gue dari lapangan basket jemput ayank gue." Jawab Mila terkekeh seraya membuka snack di depannya, entah punya siapa

"Eh gue tadi kayaknya lihat adik lo sama perempuan cantik deh Ra." Ujar Putra yang kini sudah duduk di samping Mila

"Perempuan cantik? Siapa?" Tanya Julio

"Denger perempuan cantik, nyamber aja lo." Cibir Rangga

"Udah tua dia, seumuran nyokap gue, mau lo?" Jawab Putra terkekeh di susul yang lain

"Idih, ogah gue! Nggak jadi!" Jawab Julio kesal

"Gue denger pemilik sekolah mau dateng " Celetuk Putra kemudian

"Hah serius lo?" Tanya Chiara terkejut

"Katanya sih, dari anak-anak basket tadi " Putra mengangkat kedua bahunya

"Oh, gue baru inget, tadi pagi nyokap gue bilang ada berita yang bilang kalau pengusaha sukses Sandyaga beserta sang istri pulang hari ini."

Berrrffffff!!!

Chiara menyemburkan minumannya mendengar kalimat dari Mila.

Kenneth segera menarik tisu di depannya, dan mengelap bibir Chiara.

"Lo-lo serius Mil?" Tak di sangka nada suara Chiara meninggi

Mila mengangguk.

"Lo kenapa kaget gitu sih Ra?" Tanya Julio penasaran

"Hah, enggak, gue cuma pengen tahu aja." Bantah Chiara

Chiara menoleh kearah Kenneth, Kenneth mengangguk, meraih tangan Chiara serta menggenggamnya, seakan berucap semua akan baik-baik saja.

"Mungkin Ara belum tahu siapa Sandyaga, dia kan baru pindah dari Jerman."

"Dia itu pemilik sekolah ini Ra, kalau benar kata Putra mereka akan kesini, itu bagus, soalnya gue penasaran sama wajah mereka, kata mama gue istrinya Pak Sandy itu masih cantik, awet mudan" Mila menimpali ucapan Alex dan terkikik geli

Chiara semakin di landa gugup berkali-kali lipat, apa benar Daddy dan Bundanya pulang ke Indonesia? Kenapa dia tidak tahu? Kenapa tidak ada yang memberitahunya?

"Mungkin sudah saatnya." Bisik Kenneth yang menyadari kegelisahan Chiara

Chiara menoleh, menyunggingkan senyum terpaksa ke arah Kenneth.

"KAK ARAAAA!!!!"

Semua penghuni kantin menoleh ke asal suara, termasuk Chiara dan teman-temannya. Disana berdiri Clarissa tengah menggandeng lengan seorang wanita yang masih terlihat muda dari usianya.

"Nah itu wanita yang gue maksud." Ujar Putra

"Loh itukan yang tadi pagi gue lihat di berita, itu istri Pak Sandy, pemilik sekolah." Sahut Mila

"BUNDA." Pekik Chiara dengan mata berkaca-kaca

Sontak teman-temannya menoleh kearah Chiara. "BUNDA?" Gumam mereka bersamaan

Chiara berlari dan langsung memeluk sang Bunda yang tengah memandangnya dengan senyuman.

"Ara kangen sama Bunda, kangen banget."

"Bunda jauh lebih kangen sama kamu." Stella mencium puncak kepala sang anak yang kini hampir menyamai tingginya

Menarik diri. "Bunda kenapa nggak bilang kalau mau ke Indonesia?"

"Kejutan."

"Daddy juga disini loh kak." Seru Clarissa

"Daddy juga ikut Bunda?"

Stella mengangguk, ah betapa senangnya bisa melihat kedua putrinya yang sudah lama dia tinggalkan, dengan keadaan yang sangat baik.

***

"Em, kenalin ini nyokap gue, namanya Stella." Ujar Chiara kikuk pada teman-temannya yang masih terbengong menatap ketiga wanita yang berdiri di ujung meja

Setelah melepas rindu beberapa menit yang lalu, Chiara mengajak sang Bunda untuk berkenalan dengan teman-temannya.

"Hallo anak-anak." Sapa Stella tersenyum hangat

"Hallo Tante." Jawab Kenneth mengangguk, sedangkan yang lain masih terbengong dengan mulut terbuka

Stella bingung dengan respon anak-anak yang seumuran dengan anaknya itu hanya diam, kemudian dia menatap kedua putrinya yang malah menyengir lebar.

Kenneth menendang kaki Alex dari bawah meja, berusaha menyadarkan.

"Tante ibunya Ara?" Tanya Alex saat sudah tersadar dan memastikan

"Iya, panggil saja tante Stella."

"Tante, istrinya Pak Sandyaga pemilik sekolah kan?" Tanya Mila memastikan

"Iya, benar." jawab Stella dengan kebingungan yang kentara di wajahnya

Brukk!!

Terdengar bunyi meja yang tergeser karena tertimpa atau tersenggol sesuatu, ternyata Lani yang pingsan di meja seberang.

Bagaimana tidak pingsan, selama ini dia membully anak pemilik sekolah, bisa tamat riwayatnya.

"Eh, tolong angkat dia." perintah Stella melihat siswi yang pingsan

Setelah suasana lebih kondusif dari sebelumnya, Stella kembali menatap ke arah para siswa siswi yang masih menatapnya bingung.

"Kalian teman-temannya Ara dan Cla kan?"

Ketujuhnya mengangguk.

"Besok lusa datang kerumah tante ya? Tante ada hajatan kecil untuk merayakan ulangtahun anak tante." Ucap Stella melirik kearah Chiara

Chiara tersentak. "Bunda ingat?"

"Ingat dong sayang, makanya Bunda dan Daddy pulang buat ngerayain ulang tahun kamu." Stella mengelus kepala Chiara sayang

"Jangan lupa datang ya?" Titah Stella menatap teman-teman Ara

"Iya tante." Jawab mereka kompak

"Bunda pulang dulu, Daddy udah nungguin di ruang kepala sekolah."

Stella mencium pipi kedua anaknya, dan berlalu meninggalkan kantin dengan langkah yang sangat anggun.

Clarissa sudah kembali ke kelasnya, sedangkan Chiara kembali duduk di samping Kenneth.

Kini seluruh mata menatap tajam ke arahnya, membuat Chiara menelan ludahnya susah.

"Jelasin." Tekan Mila

"Seperti yang kalian lihat." Jawab Chiara menyengir memperlihatkan gigi-giginya yang putih

"Lo anak dari keluarga Van Houten?"

Chiara mengangguk.

"Lo anaknya Pak Sandyaga?"

Chiara kembali mengangguk.

"Lo anak pemilik sekolah?" Ucap ke-enamnya kompak, hebat!

Chiara lagi-lagi mengangguk. "Iya gue anak pemilik sekolah ini hehe."

"Kenapa lo .."

"Udahlah, kalian jangan mojokin cewek gue." Sela Kenneth

"Tunggu, lo tahu Ken?"

"Tahu apa?"

"Lo tahu Chiara anak pemilik sekolah?" Ulang Mila

Kenneth mengangguk.

"Sejak kapan?" Sahut Alex

"Nggak penting!" Jawab Kenneth

"Nggak nyangka gue, ternyata lo anak pemilik sekolah Ra." Gumam Julio menatap kearah Chiara

"Gue ngerasa terhormat bisa duduk disini, se-meja sama lo." Sahut Deni

"Apaan sih, gue masih Ara yang dulu, jadi jangan berubah karena kalian tahu kalau gue anak pemilik sekolah,

kalian semua tetep temen gue." Terang Chiara menatap ke enamnya

"Nyokap lo cantik banget Ra, pantes lo juga cantik." Celetuk Rangga di angguki yang lain

"Eh, ini kita serius di undang nyokap lo Ra?" Tanya Putra memastikan

"Kalau Bunda bilang begitu berarti benar, jangan lupa datang ya?"

"Rumah lo dimana Ra?"

"Entar gue share lok di grup kelas, biar kalian semua tahu."

"Kamu nggak bilang kalau lusa ulangtahun?" Bisik Kenneth pelan

"Kamu kan enggak nanya?" Jawab Chiara tersenyum

***

Sepulang sekolah Kenneth sengaja mengajak Chiara untuk mampir di rumahnya sebentar, karena ada sesuatu hal yang harus di beritahukan padanya, dan bersifat darurat.

Sebenarnya Chiara ingin menolak, karena Daddy dan Bundanya dirumah, tapi melihat raut wajah Kenneth yang memohon, dirinya tidak kuasa menolak.

"Loh Ara ya?" Tebak Ratih saat menyadari sang anak pulang dengan seorang gadis

"Iya tante." Jawab Chiara mencium punggung tangan Ratih

"Liona mana ma?" Tanya Kenneth

Chiara tersentak mendengar nama Liona.

"Ada di kamar, lagi siap-siap, sebentar lagi berangkat."

Kenneth segera menarik tangan Chiara menuju lantai dua, tepatnya kamar yang di huni oleh Liona.

Tok tok tok

"Masuk."

"Kapan berangkat?" Kenneth membuka suara

Liona yang mendengar suara Kenneth berbalik.

"Satu jam lagi pesawat gue berangkat."

Chiara yang tidak tahu apa-apa hanya diam di tempat, sebenarnya dia agak risih saat Kenneth terus saja menggenggam tangannya, meskipun dia berusaha melepas tapi kekuatan tangan Kenneth jauh di atasnya.

Tatapan mata Liona mengarah pada jari Kenneth dan Chiara yang saling terpaut.

Dirinya tersenyum sinis. "Jadi, udah pacaran nih?" Godanya

"Eh, bu-bukan begitu kok." Jawab Chiara gugup

"Maafin gue, gue gak bermaksud .."

"Hahaha." Tawa Liona pecah, membuat Chiara bingung

"Lo jelasin semua sama cewek gue." Titah Kenneth kemudian meninggalkan Chiara yang kebingungan di dalam kamar Liona.

Bab 44

Kejutan Besar 2

Flashback on

Kenneth masih berada di dalam kamar mandi saat ponselnya yang berada di atas meja belajar bergetar dan berbunyi.

Seorang gadis masuk ke dalam kamarnya hendak menyapa, namun yang di sapa tidak ada di kamar.

"Ken?"

Matanya menyapu seluruh ruangan, terdengar bunyi gemericik air dari dalam kamar mandi.

"Dia mandi." Gumam sang gadis

Saat hendak berbalik, ponsel di atas meja kembali berdering, langkah kakinya menghampiri, ragu saat akan mengangkatnya.

"Alex." Dia membaca nama yang tertera sebagai penelepon

Tangannya terulur untuk menerima panggilan, namun sambungan telepon itu sudah mati, mengangkat bahunya acuh, dan memilih untuk menunggu di luar.

Namun lagi-lagi langkah kakinya terhenti saat tak sengaja matanya melihat ke arah layar ponsel yang masih menyala, matanya memicing memperhatikan.

Karena penasaran, tangannya terulur meraih ponsel itu, menggeser layar untuk membuka kunci, matanya terbelalak melihat wajah seseorang yang ada di dalam layar ponsel itu.

"Ngapain lo?" Kenneth yang baru keluar dari kamar mandi terkejut melihat seorang gadis berada di kamarnya

"Hai Ken, kangen sama gue?"

"Kapan lo dateng?" Tanyanya Mengabaikan kepedean sang gadis

"Barusan, rencananya gue mau bikin kejutan buat elo, tapi sepertinya justru gue yang terkejut." Ucapnya jenaka mengangkat ponsel di tangannya

Kenneth menyernyit. "Balikin hp gue."

"Siapa dia?" Tunjuknya mengarahkan layar ponsel ke depan wajah Kenneth

Mata Kenneth membulat.

"Cewek lo?"

"Bukan!" Sergah Kenneth cepat

"Siapa namanya?"

"Ara."

"Dia cantik." Komentarnya menyerahkan ponsel pada Kenneth

"Jangan bikin gosip yang enggak-enggak." Kenneth memperingati

"Gue gak janji." Cibirnya memeletkan lidah

"Kamu serius?"

"Iya tan."

"Siapa namanya?"

"Ara."

"Syukurlah kalau begitu." Tampak sang Ibun yang tersenyum mendengar penjelasan dari keponakannya

"Gimana? Ada kemajuan?"

"Apaan sih lo."

"Gimana sama Ara?"

Kenneth menghela nafas panjang, terlihat sedang memikirkan sesuatu yang berat.

"Jangan bilang lo nggak berani."

"Jangan sok tahu." Kilahnya

"Lalu."

Kenneth bersandar pada sofa, matanya menerawang, mendongak menatap langit-langit kamarnya.

"Gue bingung, kenapa dia ngomong suka sama gue, seharusnya kan gue yang ngomong."

"What? Serius?"

Kenneth mengangguk.

"Jadi.. lo ngerasa enggak enak hati gitu." Tebaknya

Kenneth mengangkat kedua bahunya.

"Seharusnya lo seneng, karena udah tahu perasaan dia yang sebenarnya sama lo, jadi udah pasti kan dia bakal mau jadi cewek lo, kenapa lo yang ragu?"

"Nggak semudah itu Liona." Kenneth menonyor kepala Liona

"Alah.. bilang aja lo gak berani." Cibirnya

"..."

Kenneth tergesa-gesa memasuki rumahnya, langkah kakinya mencari seseorang yang menjadi sumber masalah untuknya selama ini, setelah mendapati tersangka ada di gazebo belakang rumah, langkahnya semakin cepat untuk menghampiri.

"Heh, lo ngomong apa sama Ara?" Cecarnya

Liona mendongak. "Apaan? Datang-datang nuduh orang sembarangan."

"Jangan pura-pura bego, lo ngomong apa sama Ara kemarin?"

Liona tampak berpikir, ujung bibirnya tertarik ke atas. "Apa dia marah sama lo?" Tebaknya

Manik mata Kenneth memicing.

Mengelus dagunya. "Atau dia ngehindar dari lo?"

Tatapan mata Kenneth menajam.

"Hahaha." Liona terbahak melihat ekspresi Kenneth, sudah di pastikan tebakannya benar.

"Lo ngerusak rencana gue."

"Sorry, ehem," Tampak Liona menetralkan suaranya

"Gue cuma memberi bumbu sedikit sama kalian berdua, seberapa besar kekuatan cinta lo ke dia, so.." Liona mengendikkan bahunya acuh

Kenneth menyugar rambutnya ke belakang. "Tapi nggak harus bilang lo pacar gue juga." Sentaknya

Liona terbahak.

"Karena dari yang gue lihat, dia kalem banget, beda sama mantan-mantan lo yang dulu, kayaknya seru kalau gue kerjain dikit."

Kenneth berkacak pinggang.

"Udahlah, jangan di pikirkan, lagipula kalaupun dia nggak mau sama lo, kan masih ada gue." Goda Liona menaik turunkan alisnya

"Cih.. gue nggak tertarik sama tunangan orang lain." Cibir Kenneth

"Ohoho benarkah?"

Kenneth berbalik hendak meninggalkan Liona.

Flashback off

"Jadi maksudnya? Elo saudaranya Kenneth?" Tebak Chiara tak menyangka

Liona mengangguk.

Chiara tersentak, tubuhnya memaku di sandaran sofa.

"Berhubung gue mau balik ke Ausie, jadi sepertinya gue harus ngelurusin kesalahan pahaman ini."

Chiara masih tercenung.

Liona tersenyum, mengelus lengan Chiara pelan.

"Maafin gue ya, gue gemes aja gitu sama Ken, selama ini emang dia nggak pernah sebego ini dalam masalah cewek."

Kepala Chiara menoleh, dahinya mengernyit.

"Maksud gue, baru sekarang ini sikap Ken cemen menghadapi cewek, padahal selama yang gue tahu, dia nggak pernah ragu buat deketin cewek, tapi entah kenapa gue rasa ada sesuatu dalam diri lo yang membuatnya ragu."

Chiara mencerna ucapan Liona.

"Apa karena gue anak pemilik sekolah?" Bathinnya

"Udahlah yang penting kalian berdua sama-sama cinta, gue doain langgeng, sampai tunangan kaya' gue." Liona terkekeh

"Lo udah tunangan?" Tanya Chiara terkejut

Liona tersenyum, mengangkat jarinya memperlihatkan sebuah cincin melingkar indah disana.

"Wah.. selamat ya."

Liona mengangguk.

"Gue deket banget sama Ken, gue udah anggap dia sebagai adik gue sendiri, bahkan sewaktu kecil kita tinggal bareng, jadi gue tahu bagaimana dia."

Liona memajukan wajahnya. "Lo bakal tahu sifat Ken yang sebenarnya, jadi jangan kaget, oke." Bisiknya pelan

Chiara tercengang. "Ma-maksudnya?"

"Lo bakal tahu nanti." Liona menyeringai

***

Setelah selesai dengan urusan Liona, serta kesalahan pahamannya selama ini, kini keduanya berada di dalam mobil untuk mengantar Chiara pulang.

"Ken."

"Hm."

"Kenapa kamu nggak bilang kalau Liona sepupu kamu?"

Kenneth tersenyum, dirinya senang Chiara merubah panggilannya dengan aku- kamu, bukan lagi lo - gue.

"Pengen lihat aja reaksi kamu, ternyata lucu kalau lagi cemburu."

Chiara melotot. "Siapa yang cemburu?"

"Kamu."

"Enggak!" Kilah Chiara

"Besok lusa ulang tahun kamu?"

"Iya."

"Mau hadiah apa?"

"Hah?"

"Mau hadiah apa?" Ulang Kenneth melirik ke arah Chiara

"Nggak perlu repot-repot, cukup datang ke rumah aja besok."

"Yakin?"

Chiara mengangguk.

"Aku nggak nyangka kalau Bunda sama Daddy bakalan balik ke Indonesia secepat ini."

Chiara melirik sebentar ke arah Kenneth, sedikit ragu untuk bertanya.

"Ken."

"Hm."

"Kata Liona kamu ragu sama aku, apa karena aku anak pemilik sekolah?" Tanya Chiara hati-hati

Kenneth menoleh. "Enggak juga."

"Lalu."

Kenneth berbalik menghadap Chiara. "Gapapa jangan di bahas, yang penting sekarang kamu udah jadi milik aku." Tangannya terulur mengelus kepala Chiara

Chiara tersipu mendengar kata kepemilikan dari mulut Kenneth.

"Turun gih."

"Hah?"

"Udah sampai Ra, atau mau ikut aku pulang lagi?"

Mata Chiara menatap keluar, kenapa dia tidak menyadari kalau sudah sampai rumahnya.

Chiara tersenyum dan menggeleng.

"Terimakasih." Ucapnya seraya melepaskan sabuk pengaman

Kenneth mengangguk.

"Mau mampir?" Tawarnya

"Lain kali aja, aku ada urusan sama anak-anak."

Chiara mengangguk. "Hati-hati."

Kenneth mengangguk.

***

"Kak, kakak beneran jadian sama kak Ken?" Tanya Clarissa seraya ikut merebahkan diri di samping Chiara

"Seperti yang kamu lihat" ucap Chiara membolak-balik an novel yang tengah dibaca

"Akhirnya.. kalian pacaran juga" Clarissa terkekeh

"Apaan sih"

"Cie kakak blushing" goda Clarissa menunjuk pipi Chiara

"Em.. kapan Galang pulang?"

Clarissa menghela nafas, "Katanya sih besok baru pulang"

Chiara menoleh, "Kenapa lesu begitu mukanya?"dia terkekeh

Bibir Clarissa mengerucut sebal.

Ceklek.

"Anak gadis bunda di cariin ternyata disini?"

Kedua gadis itu menoleh ke arah pintu dan segera bangkit. "Bunda" seru keduanya

"Serius amat, lagi ngomongin apa sih? Hem?" Stella ikut duduk di tengah-tengah mereka

"Kak Ara punya pacar baru Bun" seloroh Clarissa membuat Chiara melotot ke arahnya

"Oh ya" Stella nampak terkejut, kemudian menoleh ke arah Chiara

"Jadi siapa nih calon mantu bunda?" Godanya kemudian

"Ih.. Bunda apaan sih, pake bawa calon mantu segala, Abang duluan sana yang bentar lagi nikah"

Stella tersenyum, mengelus kepala Chiara dan Clarissa bergantian.

"Nggak nyangka, Bunda ternyata udah tua ya, bentar lagi kamu tambah usia, bentar lagi juga Bunda punya mantu" Stella terkikik di akhir kalimatnya

"Tapi Bunda tetep cantik kok" sahut Clarissa tersenyum

"Kalau Bunda kalian tidak cantik, Daddy mana mau sama Bunda" seru sebuah suara

"Daddy" pekik Clarissa dan Chiara

Sandy ikut duduk di ranjang bersama istri dan anaknya.

"Kalau aku jelek berarti nggak mau ya" ejek Stella ke arah Sandy

Sandy tergelak, dilihat dari postur tubuhnya Sandy masih terlihat muda dari usianya, mungkin karena rajin olahraga.

"Kenapa kamu bicara begitu sayang~, aku hanya bercanda" Sandy meraih tengkuk Stella dan mencium tepat di bibirnya

"DADDY" Pekik kedua putrinya yang memprotes tindakan ayahnya

Sandy kembali tergelak, menghiraukan pinggangnya yang tengah di cubit oleh Stella.

"Clarissa masih di bawah umur tau" protes Clarissa memberengut kesal

"Di bawah umur tapi sudah berani pacaran" cibir Sandy

Clarissa meringis, menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Sedangkan Stella melotot ke arah Clarissa.

"Kamu juga sudah punya pacar Cla?"

"Iya Bunda, malah dia udah lama jadian" sahut Chiara membenarkan

Sandy dan Stella saling tatap.

"Sepertinya anak-anak kita sudah dewasa" ucap Stella

Sandy mengangguk.

"Apa sebaiknya kita bikin lagi?"

Chiara dan Clarissa tersentak. Kemudian keduanya berteriak.

"DADDYYYYY!!!"

Membuat Sandy tergelak.

(Sandy memang senang menggoda anaknya dengan mengatakan sang istri -Stella- yang hamil lagi. Padahal itu Cuma prank untuk anak-anaknya. Cuma Alzayn, si anak bungsu yang senang dengan berita itu, walau pada kenyataannya dia juga kena prank hihi)

Bab 45

Couple

Sekolah semakin heboh dan gempar dengan pemberitaan bahwa Chiara dan Clarissa adalah anak dari pemilik sekolah. Tidak pernah ada yang menyangka, setelah kemarin sekolah heboh dengan pemberitaan sang ketua osis yang berpacaran dengan Chiara.

Kini bahkan semakin heboh dengan adanya berita bahwa Chiara adalah anak dari pemilik sekolah.

Beberapa anak mulai segan saat bertemu dengan Chiara dan juga Clarissa, banyak yang bertanya-tanya kenapa mereka menyembunyikan identitasnya.

Oh, jangan lupakan Vanya dan Lani yang shock berat, siapa yang menyangka bahwa yang selama ini mereka benci dan mereka bully adalah anak pemilik sekolah.

Clarissa menyeringai saat melihat Vanya sedang duduk di kursi koridor bersama Lani.

Langkahnya tegas menghampiri keduanya. "Ehem, ehem, hai Vanya hai Lani." Sapanya melambaikan tangan

Vanya mendongak. "Ada apa?" Jangan berfikir suara Vanya melembut, nada suara masih ketus dan menyebalkan

"Enggak ada apa-apa, anak miskin dan tidak tahu diri ini hanya ingin menyapa kalian, para senior yang agung." Cibir Clarissa tersenyum

Vanya mengepalkan tangannya, andai Clarissa bukan anak pemilik sekolah, pasti sudah dia hajar.

"Gue nggak ada waktu buat ladenin el"

"Ups.. santai, gue cuma mau bilang, persiapkan diri lo buat cari sekolah baru, karena sepertinya lo bakal di keluarkan dari sekolah ini." Clarissa melipat kedua tangannya

Vanya dan Lani melebarkan matanya.

"Terkejut ya? Huh, pasti sekolah ini bakal merindukan kalian." Ujar Clarissa melirik kearah Vanya dengan tatapan mencemooh

Melihat keterkejutan Vanya dan Lani, Clarissa menyeringai.

"Bye.. senior yang agung." Cibir Clarissa menghempaskan rambutnya ke belakang

"Sialan." Maki Vanya pelan saat Clarissa sudah menjauh

"Van, gimana kalau kita beneran di keluarin dari sekolah?" Lani tampak ketakutan

"Nggak mungkin Lan, lo tenang aja, pasti dia cuma gertak kita doang." Vanya berusaha menghibur Lani, atau mungkin menghibur diri sendiri, karena dia juga tidak begitu yakin.

Tampak di koridor Chiara yang sedang berjalan beriringan dengan Kenneth, terlihat keduanya tengah membicarakan sesuatu hal yang serius.

"Hai Chia." Sapa seseorang dari belakangnya dan langsung merangkul pundak Chiara

Chiara menoleh. "Hai Galang, kapan balik?"

"Tadi malem, Clarissa mana?"

"Kayaknya udah di kelas."

"Ehem, singkirin tangan lo dari cewek gue." Seru Kenneth menatap tangan Galang yang masih betah melingkar di bahu Chiara

"Oh, jadi kalian beneran pacaran?"

Chiara hanya tersenyum menanggapi.

"Atau gue patahin tangan lo." Ancam Kenneth karena Galang tak juga melepaskan tangannya

Mata Chiara melotot melihat kearah Kenneth.

Galang meringis, kemudian melepaskan tangannya. "Cowok lo posesif banget Chi." Bisik Galang

"Gue denger." Sahut Kenneth

Galang berdecih.

"Eh, kata Clarissa, besok elo ulangtahun ya Chi?"

"Iya, lo dateng ya."

Galang mengangguk. "Lo mau hadiah apa dari gue?"

"Nggak perlu repot-repot Lang."

"Nggak repot kok, eh, gue nyamperin Clarissa dulu ya."

Chiara mengangguk.

"Bye, kakak ipar." Ujar Galang mengacak rambut Chiara, mengabaikan tatapan tajam dari pria yang ada di samping Chiara

"Ehem!"

Chiara menoleh, menatap raut wajah Kenneth yang datar, tak berapa lama senyumnya tersungging.

"Kenapa?"

Chiara menggeleng.

"Kamu lucu kalau lagi cemburu." Chiara terkikik

Kenneth menyernyit. "Apa itu kelihatan seperti cemburu?"

"Apa?"

Chiara membuang muka, menghentakan kaki, berjalan cepat menaiki tangga menuju kelasnya.

"Bilang cemburu aja apa susahnya sih." Gerutu Chiara pelan

Kenneth tersenyum mendengar gerutuan Chiara, serta tingkah Chiara yang merajuk begitu menggemaskan.

Chiara bersendekap dada menunggu Kenneth yang masih berjalan di belakangnya.

Sedangkan Kenneth sendiri menggeleng pelan. "Kenapa berhenti?"

"Gapapa, aku mau ke bawah."

"Ngapain?"

"Perpustakaan."

"Nanti aja istirahat."

"Kenapa?"

"Aku temenin."

"Nggak usah!"

"Kenapa?"

"Gapapa."

Kenneth meraih tangan Chiara saat Chiara akan berbalik menuruni tangga.

"Apa?" Sentak Chiara mendongak

"Aku cemburu."

Keduanya diam, saling menatap, bahkan Chiara menelan salivanya susah, tiba-tiba dirasakan wajahnya memanas.

Kenneth tersenyum, mencubit pipi Chiara yang merona.

"Ayo." Ajaknya menarik kembali tangan Chiara menuju kelasnya

Kali ini Chiara tidak merespon apapun, dirinya hanya menurut, sambil menetralkan degupan jantungnya yang menggila.

***

Galang berjalan menyusuri koridor menuju kelas di mana sang kekasih berada, senyuman tak pudar dari

bibirnya, membuat beberapa pasang mata memekik tertahan karena mengira bahwa senyuman itu untuk mereka.

Hampir seminggu dia tidak bertemu sang gadis, dia sangat merindukannya, huh, apa sekarang dia menjadi budak cinta, kenapa alay begini?

"Cla, ada Galang." Seru Hanin saat melihat ke arah pintu kelas

Clarissa segera menoleh, senyumnya mengembang, dia berdiri dari duduknya.

"Hai pacar." Sapa Galang

Clarissa tersenyum lebar, bahkan matanya sampai menyipit, membuat Galang semakin merindukan senyum gadis di hadapannya.

Menghiraukan tatapan murid lainnya, dia beranjak dan memeluk tubuh Clarissa, seluruh siswa siswi memekik akan tindakan Galang.

"Aku kangen banget sama kamu." Ucapnya

"Aku juga."

"Juga apa?"

"Juga tahu kalau kamu kangen banget sama aku." Clarissa terkekeh

Galang tergelak dan semakin mengeratkan pelukannya, bahkan membuat tubuh Clarissa terangkat ke atas.

Beberapa murid bersorak melihat adegan romantis gratisan di hadapannya.

Clarissa menarik diri, menunduk malu saat beberapa anak menggodanya.

"Jangan ada yang iri ye." Cibir Galang

Kemudian Galang ikut duduk di samping Clarissa, menggeser tempat duduk teman sebangkunya.

"Kapan kamu pulang?"

"Tadi malam."

"Katanya hari ini baru pulang."

"Sengaja, biar surprise." Galang menaik turunkan kedua alisnya

"Ish, nyebelin." Protes Clarissa memukul lengan Galang

"Kabar mama kamu gimana?"

"Udah baik, seperti yang udah aku bilang, mama udah boleh pulang."

"Kasihan ya mama kamu, kamu jadi batal punya adik dong." Clarissa terkikik di akhir kalimatnya

Seperti yang Galang pernah beritahukan sebelumnya bahwa sang Ibu yang harus di rawat di rumah sakit karena keguguran, dan harus menginap beberapa hari di rumah sakit.

"Gapapa, aku bisa buat sama kamu nanti."

Clarissa menegang. "Apa?"

Galang tergelak.

"Kenapa kaget begitu mukanya?"

Clarissa mencubit lengan Galang. "Kamu jangan sembarangan kalau ngomong, nikah aja belum."

"Berarti kalau udah nikah boleh dong?" Galang semakin gencar menggoda Clarissa

"Ish, apaan sih? Kenapa bahas nikah coba." Gerutunya

"Kan kamu yang mulai."

Clarissa mengerucut. "Udah sana, kamu balik ke kelas." Dia mendorong tubuh Galang

"Belum masuk juga, masih kangen nih."

"Idih, apaan sih, udah sana." Clarissa kembali mendorong tubuh Galang

Galang bangkit. "Nanti istirahat aku jemput." Ucapnya sambil menyampirkan ranselnya

Clarissa mengangguk.

***

Sepertinya Galang terlalu lama meninggalkan sekolah, atau lebih tepatnya meninggalkan Jakarta, sehingga dia melewatkan banyak informasi baru.

Untuk sekedar membuka majalah online sekolah?

Dia bukan tipe orang yang suka akan gosip, sehingga dia tidak pernah membukanya, melirik aja jarang.

Hampir saja dirinya tersedak minumannya saat kedua temannya memberitahukan informasi tentang siapa Clarissa sebenarnya.

"Lo serius?" Wajahnya semakin memerah entah karena tersedak atau karena hal lain

"Serius kali Lang, kemarin nyokap bokapnya Clarissa ke sekolah, dan gue jelas tahu bahwa mereka adalah pemilik sekolah ini." Terang Joni

Galang membeku, tidak bisa mengucapkan sepatah katapun.

Tolong seseorang katakan bahwa ini mimpi, atau prank, atau dirinya salah dengar, atau mereka semua salah bicara, tolong!

Galang terus merutuk dalam hatinya, kenyataan ini begitu memukul telak hatinya.

Kepalanya menggeleng cepat, tidak! Dia tidak bisa menerimanya, dia mencintai Clarissa, sungguh di benar-benar mencintainya.

Kenapa di saat dirinya benar-benar akan serius dengan perasaannya, kebenaran menghancurkannya bahkan sampai di titik terendah dalam hidupnya.

Kenapa kenyataan ini harus dia ketahui saat ini, atau kenapa kenyataan ini tidak dari dulu dia ketahui.

Galang mengusap wajahnya, menyugar rambutnya ke belakang, dia benar-benar frustasi.

"Lo kenapa Lang?" Joni dan Niko saling tatap melihat respon Galang yang sudah di yakini sedang frustasi

"Arrggghh." Galang berteriak serta membanting kaleng minumnya, mengabaikan pertanyaan dari kedua sahabatnya.

Joni dan Niko tersentak.

"Lang, lo kenapa?"

"Cerita sama kita, ada apa?" Joni dan Niko nampak benar-benar khawatir akan keadaan Galang.

Apa yang sebenarnya terjadi dengan sahabatnya, bukankah tadi pagi wajahnya begitu ceria sesaat tengah bertemu kembali dengan kekasihnya setelah berpisah seminggu yang lalu.

Tapi setelah memberikan informasi bahwa Clarissa anak pemilik sekolah wajahnya berubah seperti frustasi dan tertekan.

Apa yang salah dengan semua itu, keduanya kembali saling pandang serta mengangkat bahunya.

Galang bangkit, dirinya harus memastikan sendiri kenyataan ini, ya dirinya harus menemui sumber informasi agar bisa mendapatkan kebenaran tentang semuanya.

"Lang, lo mau kemana?" Seru Niko

"Gue ada urusan." Jawab Galang tanpa menoleh

Selama berjalan di koridor nampak wajahnya yang mendung, membuat para siswa siswi di buat bingung, karena tidak biasanya Galang seperti itu.

Seorang siswi memberitahu bahwa orang yang sedang di carinya berada di kantin, segera dia bergegas menghampiri.

"Cla, aku perlu ngomong sama kamu."

Clarissa yang sedang duduk di meja kantin menoleh. "Ada apa Lang?"

"Ini penting!" Galang segera mengulurkan tangannya

Sebenarnya Clarissa agak ragu, karena tampang Galang yang sedikit beda dari tadi pagi, kali ini wajah Galang menunjukkan keseriusan, dan kesedihan sepertinya.

Clarissa mengangguk, dia menerima uluran tangan Galang, menoleh kepada temannya dan melambai.

Sedang di ujung meja Chiara yang melihatnya pun sedikit penasaran dengan sikap Galang kali ini.

"Ken, kamu ngerasa Galang berbeda nggak?" Tanyanya tanpa sengaja

Kenneth mendongak, menatap punggung Galang yang perlahan menjauh.

"Jangan kepo urusan orang."

Chiara beralih menatap Kenneth, matanya memicing. "Kamu ngeselin banget sih, aku kan cuma nanya?"

Kenneth menatap Chiara, menghembuskan nafas pelan, kemudian menyodorkan sendok berisi nasi goreng ke arah Chiara.

"Nggak mau!" Tolaknya

"Makan."

"Nggak mau."

"Makan sayang~"

Chiara membeku, astagaaa jantung gueee bathinnya

Ini pertama kalinya setelah jadian Kenneth memanggilnya semanis itu, Chiara kan jadi baper.

Perlahan kedua pipi Chiara muncul semburat merah, dia menundukkan wajahnya malu.

Kenneth menarik dagu Chiara agar mendongak, kemudian kembali menyodorkan sendoknya. Akhirnya Chiara menerima suapan dari Kenneth, mengunyah dengan kepala menunduk.

Kenneth tersenyum, dan mengelus kepala Chiara.

"Kalau nurut kan tambah sayang."

Uhuk! Uhuk!

Chiara terbatuk mendengar kalimat Kenneth, menepuk nepuk dadanya yang terasa panas.

Kenneth menyodorkan minuman ke arahnya, serta menepuk punggungnya.

"Pelan-pelan Ra."

"Ih, Gara-gara kamu tuh." protes Chiara masih sedikit terbatuk, bahkan wajahnya memerah karena tersedak

"Kok aku?"

"Udah ah, kamu makan sendiri, aku kenyang." Putusnya final

Kenneth menghela nafas, kemudian meneruskan makannya.

Sedangkan Chiara menghembuskan nafas panjang, huh.. *kenapa Kenneth jadi manis begini sih, bisa diabetes gue nanti, gila!* Bathinnya sambil mengamati Kenneth yang makan nasi goreng

Bab 46

Ke (tidak) Percayaan

Galang menarik tangan Clarissa menuju rooftop gedung sekolah, keduanya duduk di kursi yang tersedia disana.

Clarissa hanya menurut, memperhatikan wajah Galang yang beberapa kali memalingkan wajahnya serta mengusap wajahnya.

"Galang, ada apa?" Clarissa nampak khawatir dengan perubahan sikap Galang

Galang menoleh, beberapa kali menghela nafas kasar, tangannya terulur menggenggam tangan Clarissa. "Cla, aku sayang sama kamu, aku cinta sama kamu, apa kamu juga cinta sama aku?"

Clarissa tersentak mendengar pertanyaan tiba-tiba dari Galang, kedua alisnya menyatu.

"Jawab Cla?" Desak Galang

Clarissa berkedip beberapa kali, kemudian mengangguk. "Iya, aku cinta sama kamu Lang, bukannya kamu sudah tahu?"

Galang melipat bibirnya ke dalam. "Bagaimana kalau sebenarnya kita berdua adalah saudara?"

Clarissa tercengang. "Apa??"

"Maksud kamu apa Lang?" Tanyanya kemudian

Kepala Galang menunduk sebentar, kemudian kembali mendongak menatap Clarissa.

"Cla, aku akan pertahanin kamu." Ucapnya yakin seraya menangkup wajah Clarissa

"Tidak peduli kalau kita sedarah, tapi aku akan perjuangin kamu, aku cinta sama kamu Cla."

Clarissa membeku, matanya menatap intens ke manik mata Galang yang perlahan berkaca-kaca.

Dia menyentak tangan Galang yang menangkup wajahnya. "Maksud kamu apa? Galang!" Pekiknya

Menghembuskan nafas pelan. "Apa benar kamu anak pemilik sekolah?"

Kening Clarissa mengkerut, kemudian mengangguk pelan. "Iya."

Galang merapatkan kedua matanya, mendongak menatap langit kemudian kembali menatap Clarissa.

"Kamu anaknya tante Stella dan om Sandy?"

Bibir Clarissa terbuka. "Apa hubungan kamu dengan kedua orangtuaku? kenapa kamu memanggilnya om dan tante?" Kini Clarissa nampak khawatir dan menuntut

Galang hanya diam memperhatikan Clarissa.

Clarissa menggoyangkan lengan Galang. "Galang, jawab pertanyaan aku?" Matanya sudah mulai berkaca-kaca menerima hal tidak di inginkan olehnya

"Kamu tahu siapa nama adik Bunda kamu, tante Stella?"

Clarissa nampak berfikir. "Tante Intan." Jawabnya

"Kamu tahu siapa itu Intan?"

Pikirannya melayang pada keluarganya, meskipun Clarissa tidak begitu akrab dengan tantenya, karena mereka telah pindah ke Jerman, bahkan dia tidak tahu rupa wajah tantenya itu, hanya sewaktu kecil dia pernah bertemu, namun dirinya benar-benar tidak ingat.

Hanya tahu dari cerita sang bunda bahwa dia memiliki tante bernama Intan, dan juga mempunyai saudara sepupu bernama ...

Kedua bola mata Clarissa membulat. "Ja-jangan bilang, kamu.. kamu Galang anaknya tante Intan dan om Rega." Tebak Clarissa dengan mata berkaca-kaca, bibirnya bergetar

Galang menatap Clarissa, kemudian mengangguk lemah.

"Iya Cla, itu aku."

Clarissa menangis, menutup mulutnya dengan sebelah tangannya.

"Tidak! Itu tidak mungkin!"

Galang menarik Clarissa kedalam pelukannya, keduanya sama-sama sakit mendengar kenyataan ini.

"Kenapa Galang? Kenapa?" Racau Clarissa memukul dada Galang

"Aku akan perjuangin kamu Cla." Bisik Galang, meskipun dirinya tidak yakin akan mendapatkan restu dari keluarganya

Kenyataan ini memukul keras jantungnya, dadanya terasa sesak, bahkan untuk membayangkan berpisah dengan Clarissa dia tidak bisa, dia tidak ingin.

Clarissa masih menangis meraung di pelukan Galang, menyesakkan kepalanya di dada Galang, mencengkeram erat seragam belakang Galang.

Galang menarik diri, menangkup wajah Clarissa, menghapus air matanya.

"Kamu percaya sama aku?" Tanyanya serak

Clarissa tidak menjawab, dia tidak tahu harus bagaimana, pasti orangtuanya tidak akan mendukung hubungannya dengan Galang, mereka berdua saudara, mereka berdua sedarah, hal yang tidak bisa dia hindari.

Air matanya kembali mengalir. "Cla, percaya sama aku." Bisik Galang meyakinkan

"Ba-bagaimana kalau orangtuaku tidak setuju Galang, tidak! Mereka pasti mengekang hubungan kita." Clarissa menunduk, terasa jantungnya di tusuk ribuan jarum. Sangat sakit dan sesak!

Galang kembali menarik wajah Clarissa agar menatap ke arahnya, tak beda jauh dengan Clarissa, mata Galang memerah dan berkaca-kaca.

"Cla, aku serius, aku ingin memperjuangkan kamu, aku pastikan mereka merestui hubungan kita." Satu bulir air mata Galang jatuh

Clarissa tersentak melihat Galang menangis, tangannya terulur menghapus air mata Galang.

Galang memejamkan matanya merasakan tangan halus Clarissa menyentuh pipinya.

"Aku cinta kamu Cla." Lirihnya

Clarissa terisak. "Jangan bicara apapun."

"Aku mencintaimu Clarissa."

Clarissa menggeleng, air matanya kembali mengalir. "Jangan katakan apapun, Galang!"

"Aku sungguh mencintaimu Clarissa."

Tak tahan, Clarissa menarik seragam Galang dan mencium bibirnya, melumat kasar, Galang membalas ciuman Clarissa, sama-sama kasar seakan ingin meredakan kesesakan yang menembus kedua jantungnya.

Menumpahkan segala beban yang menimpa hubungan mereka, tidak tahu harus bagaimana menghadapinya, mereka benar-benar tidak ingin mengetahui kebenaran yang sesungguhnya.

Dengan air mata yang terus mengalir, kedua bibir mereka masih terus berpagutan dan melumat kasar, perlahan ciuman kedua melembut, tak sekasar sebelumnya, bahkan kini terlihat sangat lembut dan saling membutuhkan.

Clarissa terus terisak di sela ciumannya, tangannya mencengkeram erat seragam Galang, keduanya menarik diri, menghirup udara agar memenuhi rongga dadanya yang terasa sesak kehabisan nafas.

Galang menyeka air mata Clarissa, menyatukan keningnya. "Mari berjuang bersama."

Tak mendapatkan jawaban, Galang menarik diri, menatap wajah sendu gadis di hadapannya.

Tak ada habisnya Clarissa menangis, air matanya kembali mengalir, menatap mata Galang yang seakan memberinya kekuatan bahwa mereka bisa menghadapi kenyataan pahit ini.

Perlahan kepalanya mengangguk, Galang menarik Clarissa kedalam pelukannya, menciumi puncak kepala Clarissa.

"Aku mencintaimu Galang." Ucap Clarissa lirih

Mendengar kalimat Clarissa, Galang semakin mengeratkan pelukan nya, memberikan ciuman bertubi-tubi pada kepala dan pelipis Clarissa.

Mereka sudah memutuskan, akan terus berjuang bersama, meskipun kecil kemungkinan keluarga nya akan merestui hubungan mereka, karena darah yang mengalir pada keduanya tidak bisa membohongi bahwa itu sama.

Namun keduanya bertekad, selama masih bisa di perjuangkan, akan mereka perjuangkan, entah bagaimana akhirnya nanti.

***

Hari yang di tunggu tiba, malam ini kediaman keluarga Van Houten sudah disulap menjadi sedemikian mewah dengan hiasan di setiap incinya.

Hari ini merupakan hari kelahiran putri pertama mereka yang ke 18 belas tahun.

Tidak banyak yang di undang, hanya beberapa teman sekolah Chiara dan Clarissa.

Ini juga merupakan keinginan Chiara, yang tidak mau acara ulangtahunnya di adakan sangat mewah seperti sebelumnya, entahlah dirinya merasa tidak seharusnya seperti itu, atau mungkin dirinya mulai bosan.

Dengan gaun merah yang membalut tubuhnya, Chiara nampak sangat cantik malam ini.

Di temani sang Bunda yang berdiri di sampingnya menyalami tamu yang datang.

Tiba saatnya Galang yang hadir, dengan langkah pelan namun pasti dia berjalan menuju Chiara, dengan kotak berbungkus kertas berwarna biru di tangan kirinya.

"Selamat malam Ra, selamat malam tante." Sapanya menyerahkan kado pada Chiara

Sejak mengetahui bahwa Chiara merupakan teman masa kecilnya, Galang merubah panggilannya terhadap Chiara, mungkin karena dulu keduanya masih balita sehingga tidak menyadari bahwa keduanya adalah saudara.

"Malam Galang." Jawab Chiara tersenyum menerima hadiahnya. "Terimakasih."

"Loh, kamu Galang kan?" Stella nampak terkejut

Galang tersenyum kecut. "Iya tante." Kemudian dia mencium tangan Stella

"Kalian satu sekolah?"

Chiara yang bingung hanya mengangguk. "Iya Bunda, dia ini pac .. "

"Bagaimana kabar tante?" Galang buru-buru menyela ucapan Chiara

"Alhamdulillah tante baik, tidak di sangka ternyata kamu juga sekolah di tempat yang sama dengan anak tante, kenapa tante jadi lupa begini ya." Stella terkekeh

"Bagaimana kabar mama kamu? Sudah baikan?"

Galang tersenyum masam. "Alhamdulillah mama sudah di bawa pulang tan."

"Mungkin besok tante baru ke Surabaya, jengukin mama kamu." Stella mengelus lengan Galang

"Iya tan, terimakasih."

Chiara yang mulai penasaran pun berujar. "Bunda kenal sama orangtuanya Galang?"

Stella tersenyum. "Kamu belum tahu ya? Galang ini anaknya tante Intan, adiknya bunda."

Chiara melotot. "Apa??"

Stella tersentak. "Kenapa kaget begitu sih? Wajar sih kalian itu belum pernah ketemu, oh.. pernah waktu kecil, pasti kalian berdua tidak ingat ya."

Chiara beralih menatap Galang yang tersenyum paksa, dia tidak menyangka bahwa mereka saudara, itu berarti Galang dan Clarissa?

Apa ini alasan Clarissa kemarin murung? Astaga??

Chiara menutup mulutnya.

"Iya Ra, gue juga lupa lupa ingat." Galang terkekeh paksa

"Tunggu, tante bingung, bukannya Ara sudah pindah beberapa bulan ke Indonesia, dan sekolah di tempat yang sama, sama kamu Galang."

Stella beralih menatap Galang. "Apa yang terjadi? Kalian tidak saling mengenal?" Tebaknya

Galang melirik ke arah Chiara yang masih nampak terkejut. "Galang bukan tipe orang yang peduli sekitar tan, jadi baru-baru ini tahu kalau Ara dan Cla ternyata anaknya tante, maafkan Galang tan." Terang Galang yang seratus persen bohong

"Baiklah tante maklum." Stella menepuk lengan Galang

"Oh, silahkan menikmati hidangan, om Sandy dan yang lain ada di sebelah sana." Stella berujar menunjuk ke arah kursi yang di tempati keluarganya

Galang mengangguk. "Permisi tante."

Tak berapa lama acara dimulai, menyanyikan lagu selamat ulangtahun, tiup lilin, dan potong kue.

Kini mereka tengah memasuki acara makan malam bersama, meja panjang sudah di sediakan serta kursi-kursi yang di tata rapi untuk acara ini.

Pihak keluarga menempati meja yang sama, dengan Sandy sebagai kepala keluarga yang duduk di ujung, beberapa teman sekolah Chiara pun turut dalam satu meja itu.

"Ehem, Jadi yang mana yang namanya Kenneth?" Sandy yang merupakan ayah dari Chiara membuka suara

Semuanya mendongak. "Dad." protes Chiara, sedangkan yang lainnya tersenyum menggoda

Kenneth yang merasa di sebut namanya menjawab. "Saya om."

"Kamu pacaran sama anak saya?"

"Dad." Chiara terus saja memperingatkan sang ayah

"Iya om." Jawab Kenneth tanpa keraguan, bahkan kini Chiara menundukkan kepalanya

"Tolong, jaga putriku."

Chiara mendongak menatap sang ayah, tidak menyangka sang ayah akan berkata seperti itu.

"Pasti om." Jawab Kenneth mantap dan yakin, tanpa keraguan

Mata Chiara berkaca-kaca melihat ke arah sang ayah, Sandy tersenyum kearah anak gadisnya.

"Love you dad." Ucapnya dengan gerakan bibir

"Love you too." Jawab Sandy

Sedangkan Galang mengeratkan cengkeraman tangan di sendoknya, bisakah dia mendapatkan restu seperti itu? atau justru dirinya akan mendapatkan penolakan.

Clarissa menunduk, meremas gaunnya erat, menghirup udara pelan dan dalam, berusaha agar air matanya tidak jatuh, perlahan kepalanya mendongak dan bertatapan dengan Galang.

Galang mengangguk kan kepalanya pelan ke arah Clarissa, Clarissa kembali menghembuskan nafasnya pelan.

Semua acara sudah hampir di laksanakan, tibalah saat penyerahan kado kepada sang putri dari kedua orangtuanya.

"Ayo kita lihat hadiahnya, sepertinya sudah sampai." Seru sang Bunda

Chiara menoleh. "Aku jadi deg-degan."

Hampir seluruh tamu mengikuti arah sang pemilik rumah menuju halaman depan, Chiara menutup mulutnya tak percaya dengan hadiah yang ada di depannya.

"Bunda, Daddy, ini untukku?" Tanyanya tak percaya

"Iya sayang, kamu sudah 18 belas tahun, jadi sudah boleh mengemudikannya." Sandy mengelus kepala sang anak

Chiara memeluk sang ayah. "Thank you Dad."

"Thank you Bunda." Lanjutnya memeluk Stella

Beberapa temannya terkejut dengan hadiah yang di berikan kedua orangtua Chiara, sebuah mobil sport dengan warna merah darah serta atap mobil yang terbuka dengan hiasan pita besar di bagian depannya membuat seluruh mata tercengang.

Beberapa dari mereka mulai mengerubungi mobil tersebut.

"Sepertinya percuma Ara dapat hadiah mobil." Celetuk Julio tiba-tiba membuat seluruh tamu dan pemilik kediaman mengerutkan dahinya

"Maksud lo apa Jul?" Tanya Rangga tak mengerti

"Dia pasti memilih berangkat sekolah bareng Kenneth, dari pada mengendarai mobil ini sendirian, ya nggak?" Godanya menyenggol lengan Kenneth yang berdiri di sampingnya

"Benar juga ya." Sahut Deni tersenyum lebar

Sontak seluruh tamu membenarkan pernyataan dari Julio, Kenneth hanya diam saja sedangkan Chiara menunduk malu.

"Benar begitu Ara?" Sandy ikut-ikutan menggoda sang anak

"Daddy~"

Sandy tertawa melihat respon anaknya yang cemberut.

Bab 47

Terkejut

Beberapa hari kemudian...

Seluruh keluarga Van Houten mengetahui fakta besar bahwa Galang merupakan anak dari Intan, yang merupakan adik dari Stella, namun bukan itu yang menyebabkan keterkejutan besar, melainkan hubungan yang di jalani oleh Galang dan Clarissa.

Kedua orangtuanya jelas menentang hubungan mereka, Sandy lah yang lebih dominan menjadi marah besar.

"Kalian berdua tidak bisa bersama, kamu harus putus dengannya Clarissa!" Bentakan keras mengisi kesunyian di ruangan itu

Clarissa menangis tersedu. "Tapi Dad, Cla tidak bisa."

"Kalau Daddy bilang tidak! Berarti tidak! Jangan lagi berhubungan dengan dia!" Tunjuknya ke arah Galang yang berdiri memaku di tempat

Stella berusaha menenangkan Clarissa yang menangis. "Sayang, benar apa kata Daddy, kalian berdua tidak seharusnya berpacaran, kalian berdua saudara." Stella berusaha menjelaskan dengan lembut

"Tapi Bunda.."

"Kamu!" Sandy beralih menatap Galang. "Jangan lagi temui Clarissa, sampai kapanpun saya tidak akan merestui hubungan kalian berdua."

"Tapi om .."

"Saya tidak mau menerima alasan apapun, lagipula kalian berdua masih kecil, masih panjang masa depan kalian, belum tentu kalian bersatu di masa yang akan datang. Jadi sebelum terlambat, putuskan hubungan kalian, ingat, kalian berdua bersaudara!" Bentak Sandy dan berlalu menaiki tangga

Awalnya Galang berniat meminta restu, meskipun dia tahu bahwa hubungannya dengan Clarissa pasti tidak akan di terima, namun dengan tekad dia pagi ini bermaksud mengajak Clarissa berangkat bersama, setelah beberapa hari Clarissa menolak untuk di jemput olehnya.

Namun setelah dia katakan bahwa dia berpacaran dengan Clarissa, Sandy dan Stella tersentak dan menentang keduanya.

Stella berjalan menghampiri Galang. "Nak, apa yang om kamu bilang itu benar, kalian tidak seharusnya bersama, masih belum terlambat untuk mengakhirinya." Nampak Stella mengelus lengan Galang

Galang mendongak. "Apa kita berdua tidak bisa berjuang Tante?" Tanya Galang, meskipun dia tahu jawabannya

Stella menggeleng pelan. "Maafkan Tante."

"Bunda." Clarissa memeluk Stella sambil terus menangis

"Kita tidak tahu apa yang akan terjadi di masa yang akan datang, belum tentu kalian berdua berjodoh."

"Atau mungkin memang kami berdua berjodoh." Sela Galang cepat

"Jangan bermimpi!" Seru sebuah suara yang di yakini adalah suara Sandy, yang kini sudah berjalan sambil menenteng tas kerjanya

"Kalian berdua tidak berjodoh, aku sendiri yang akan mengantarkan anak gadisku dengan jodohnya, dan itu bukan kamu!" Lanjut Sandy menunjuk wajah Galang

Galang tak gentar, matanya ikut menatap ke arah Sandy, tidak ada ketakutan sedikit pun di dalam matanya.

"Aku akan buktikan itu om."

"Saya akan menunggu." Tantangnya

"Clarissa, berangkat sama Daddy." Sandy menarik tangan Clarissa

"Tapi Dad .."

"Kamu mau membantah Daddy?!"

Clarissa menunduk, kemudian menggeleng pelan.

Galang dan Stella memperhatikan keduanya yang perlahan menjauh, dengan Clarissa yang beberapa kali menengok ke belakang, menatap Galang.

"Ayahmu juga akan bertindak seperti itu saat mengetahuinya." Ujar Stella menepuk lengan Galang

Galang menoleh. "Tapi aku ingin memperjuangkan Clarissa, Tante."

Stella menghela nafas, anak ini sama keras kepalanya dengan adiknya. Stella mengangguk-angguk.

"Berangkatlah, kamu akan telat."

"Aku permisi Tante, Assalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Stella mengamati punggung Galang yang berlahan menjauh dan menghilang.

"Jiwa muda." Gumamnya menggelengkan kepalanya

***

"Jadi maksud kamu Galang sepupuan sama kamu?"

"Iya." Jawab Chiara lesu

Keduanya kini berada diruang osis.

Chiara menyenderkan kepalanya di sofa. "Kasihan Clarissa, beberapa hari dia murung terus, aku nggak tahu mesti bagaimana, karena daddy menentang hubungan mereka."

Kenneth meraih kepala Chiara agar bersandar di bahunya. "Daddy kamu benar."

"Tapi aku kasihan sama Clarissa." Chiara mendongak menatap wajah Kenneth

Kenneth tersenyum. "Biar bagaimana pun Galang dan Clarissa nggak mungkin bersama Ra, itu sudah hukum alam. Kecuali ..."

Chiara menegakkan punggungnya, menghadap ke arah Kenneth. "Kecuali apa?"

"Kecuali mereka nggak ada hubungan darah."

Chiara kembali lesu, menyandar kepalanya di bahu Kenneth. "Tapi kenyataannya kami sedarah."

"Kamu coba kasih pengertian sama adik kamu." Ujar Kenneth sambil membuka ponselnya yang bergetar

Chiara mengangguk. "Aku usahakan."

Tak mendapat sahutan, Chiara kembali duduk tegak. "Kamu lihat apa?"

Kenneth menoleh sebentar kemudian kembali fokus pada ponselnya. "Enggak, ini ada sms dari temen lama aku."

"Ada apa?" Chiara melongokkan kepalanya ke layar ponsel Kenneth

"Mereka ngundang aku ke tempat mereka."

"Kamu mau?"

Kenneth mengangkat bahunya. "Lihat nanti."

"Ken."

"Hm."

"Aku denger kamu pernah ikut balapan liar ya?"

Kenneth menoleh. "Kata siapa?"

"Em, pernah denger sih, apa itu bener?" Tanya Chiara hati-hati

Kenneth tersenyum, mengelus kepala Chiara.

"Entar pulang sekolah aku ngumpul sama anak-anak, mau ikut?" Tawarnya bertanya balik

"Kemana?"

"Ada lah, mau ikut nggak?"

"Em.. boleh deh."

Kenneth tersenyum mengangguk.

*

Sepulang sekolah, Kenneth mengajak Chiara menuju tempat kawan-kawannya biasa nongkrong, atau bisa di sebut basecamp.

Chiara agak terkejut saat melihat rumah di hadapannya, terdapat beberapa motor sport terparkir di halamannya yang luas.

"Ken, ini rumah siapa?" Chiara memperhatikan keseluruhan dari rumah ini

"Rumah temen."

Kenneth menarik tangan Chiara, "Kenapa ramai sekali, ada acara apa?" Chiara kembali berujar seraya memperhatikan beberapa motor yang terparkir, dan juga beberapa mobil yang terparkir

Tanpa menjawab pertanyaan dari Chiara, Kenneth berjalan memasuki rumah.

Ceklek.

Seluruh penghuni rumah menoleh ke arah pintu, mata Chiara terbelalak lebar melihat pemandangan di hadapannya.

Sebagian besar teman sekolahnya ada disini, dan beberapa anggota lain yang tidak dia kenali.

"Hai Ra." Sapa Julio

"Julio." Chiara membeo

"Siapa dia Ken?" Tanya salah seorang pria

"Cewek gue." Jawab Kenneth mengeratkan genggaman tangannya

"Bening bener." Goda salah seorang dari mereka

"Gue inget, dia yang jadi sandera waktu itu kan?" Seloroh seorang pria dengan kaos singlet berwarna hitam

Ucapan pria itu di angguki yang lain.

"Memang dia, jangan ganggu dia, dia anak keluarga Van Houten." Celetuk Putra yang baru keluar dari pintu di sebelah kiri

Mata Chiara melebar. 'Putra juga disini?' Bathinnya

Yang lain tampak terkejut mengetahui fakta bahwa Chiara anak keluarga Van Houten, karena beberapa dari mereka tahu siapa keluarga itu.

"Bang Ibas mana?" Tanya Kenneth

"Ada di atas."

"Ra, kamu duduk disini dulu, aku ada urusan di atas." Ujar Kenneth menuntun Chiara agar duduk di sofa

Chiara hendak memprotes. "Gapapa, ada Julio dan anak-anak disini, mereka pasti jagain kamu." Ucap Kenneth melihat keraguan di mata Chiara

"Sini Ra, gue nggak bakal gigit lo kok." Seloroh Deni jenaka, dia terkekeh di ikuti yang lain

Kenneth mengangguk. "Jagain cewek gue." Ucapnya menatap ke arah Alex

"Aku cuma sebentar." Bisik Kenneth di telinga Chiara

Mau tak mau Chiara mengangguk.

Sepeninggalan Kenneth, Chiara duduk di sofa di samping Putra. "Mila nggak ikut?" Tanyanya

"Enggak, dia jarang ikut kalau gue ajak kesini."

Chiara mengangguk, sebenarnya dia agak bingung dengan perkumpulan ini, apa mereka merupakan kelompok gengster.

"Hai gue Desi." Sapa seorang gadis

Chiara tersentak, dia tak menyadari bahwa anak beberapa cewek juga disini.

"Oh.. hai gue Ara." Balas Chiara menjabat tangan Desi

"Lo pacaran sama Ken?" Tanyanya sambil duduk di samping Chiara

Chiara mengangguk.

"Dia cewek gue Ra." Seru Rangga sambil meneguk minuman kalengnya

"Oh ya?" Chiara nampak terkejut, tersenyum memperhatikan Desi, 'jadi dia gadis yang dipilih Rangga setelah tidak mendapatkan Sinta', pikirnya

"Lo sekelas sama Rangga?"

"Iya, gue anak baru."

Desi mengangguk. "Udah lama pacaran sama Ken?"

"Em.. baru seminggu."

Desi kembali mengangguk. "Gue kira si Ken gak doyan cewek." Bisik Desi tersenyum lebar

Chiara menyernyit.

Desi menyengir. "Lo tahu sendiri kan gimana kakunya dia."

Ah.. Chiara kini tahu maksud dari Desi, diapun ikut tersenyum setelahnya.

"Lo sering kesini, Des?"

Desi mengangguk. "Iya, Rangga sering ngajak gue kesini."

Chiara sedikit mendekatkan tubuhnya. "Sebenarnya ini kelompok apaan sih?" Bisiknya

"Lo gak tahu Ra?" Desi sedikit terlonjak

Chiara tercengang, namun kemudian menggeleng pelan.

"Sebaiknya lo nanya sama pacar lo." Jawab Desi menunjuk Kenneth yang turun dari tangga dengan dagunya

Chiara menoleh ke arah Kenneth.

Desi menepuk lengan Chiara. "Tenang aja, mereka bukan gengster, tukang pukul atau pengedar narkoba." Bisik Desi di telinga Chiara kemudian bangkit dari duduknya

Chiara memperhatikan Desi yang bangkit dari sisinya, serta pikirannya yang mencerna kalimat Desi, dia sedikit lega mendengar bahwa ini bukan perkumpulan gengster yang sempat dia pikirkan.

Kenneth menempati sisi Chiara yang di tempati Desi sebelumnya. "Mau pulang sekarang?" Tanyanya menatap Chiara

Chiara mengangguk. "Iya."

"Ayo." Kenneth menggenggam tangan Chiara

"Lo mau balik Ken?" Alex berseru

"Ya."

Alex mengangguk. "Hati-hati."

Kenneth mengangguk.

***

Kenneth melihat Chiara dari kaca spionnya.

"Ada apa?" Ucapnya

Chiara menggeleng, mengeratkan pegangannya di perut Kenneth.

Sengaja Kenneth membelokkan motornya menuju sebuah danau tepi jalan yang agak sepi, menghentikan motornya di bawah pohon beringin yang sejuk dan rindang.

"Kenapa kita ke sini?" Tanya Chiara melihat sekelilingnya

"Aku tahu ada yang ingin kamu tanyakan." Ujar Kenneth setelah membuka helmnya

Chiara turun dari motornya, berjalan menuju sisi danau dan duduk di rerumputan, di ikuti Kenneth di sampingnya.

"Apa kamu terlibat sebuah kelompok gangster?" Tanya Chiara hati-hati

Awalnya Kenneth menyernyit, namun kemudian tersenyum. "Bukan gangster, cuma anggota kelompok biasa."

"Enggak tawuran kan?"

"Bukan Ra, kita tergabung karena hobi yang sama."

Chiara tampak mengangguk, kemudian tatapannya mengarah pada seorang pemuda yang tengah memancing di seberang danau.

"Ra."

Chiara menoleh. "Ya."

"Malam minggu ini aku dapat tawaran balapan."

Chiara tersentak. "Apa? Kamu..kamu ikut balapan Ken?" Chiara tidak menyangka kalau Kenneth juga ikut balapan seperti Galang

Seketika dia teringat percakapan teman-temannya di kantin waktu itu.

"Lang, gue denger lo habis tanding tadi malem?"

"Juara bertahan."

"Woahhh keren lo Lang."

"Kapan-kapan lo harus coba lawan si Ken."

"Boleh, gue juga penasaran sama kemampuan dia."

"Gue gak tertarik."

"Sekali-kali Ken, udah lama lo nggak pernah turun."

Jadi yang di maksud anak-anak waktu itu adalah, Kenneth yang juga merupakan seorang pembalap liar??

"Iya, tapi nggak tiap balapan aku yang ikut, cuma kali ini Bang Ibas yang minta aku buat turun tangan."

"Bang Ibas?"

"Dia ketua geng." Jawab Kenneth

"Aku boleh ikut?" Cicit Chiara

Kenneth menoleh, menatap lekat ke wajah Chiara. "Jangan!" Sergahnya

"Kenapa?"

"Bahaya Ra, aku enggak mau terjadi sesuatu sama kamu."

"Tapi kan ada kamu yang jagain aku?"

Kenneth mengembuskan nafas pelan. "Lain kali aku ajak, tapi tidak malam minggu ini."

"Kenapa?" Chiara hendak protes

Kenneth menggenggam tangan Chiara. "Kamu nyembunyiin sesuatu dari aku?" Tuduhnya

Kenneth tersenyum, melingkarkan tangannya di pundak Chiara.

"Aku enggak nyembunyiin apapun dari kamu."

Chiara mendongak. "Lalu?"

Kenneth mencubit pipi Chiara. "Kepo banget sih kamu."

Bibir Chiara mengerucut sebal.

"Janji, lain kali aku ajak." Lanjutnya meyakinkan

"Janji?" Tanya Chiara

Kenneth mengangguk. "Iya."

Bab 48

(Un) Love

Beberapa hari ini Clarissa selalu mengurung diri di kamar, tidak pernah beranjak dari kamarnya, dirinya hanya akan makan malam bersama, kemudian kembali mengurung dirinya di kamar.

Pikirannya terus berputar pada hubungannya dengan Galang yang sama sekali tidak ada kemajuan, dan tidak bisa merangkak maju, hanya berhenti di tempat, atau bahkan musti mundur.

Setelah beberapa hari mendengarkan nasehat dari sang Bunda dan juga saudara-saudaranya bahwa hubungannya dengan Galang memang tidak patut di lanjutkan membuat dirinya kian tersudut.

Bahkan kini dia enggan untuk bicara dengan sang ayah, karena beberapa kali sang ayah yang memperingatkan kalau masih bersama dengan Galang, dirinya akan dipindahkan ke sekolah lain, bahkan yang lebih parah sang ayah mengancam akan mengirimnya kembali ke Jerman.

Clarissa duduk di kursi belajarnya dengan matanya yang fokus pada layar ponselnya, yang memperlihatkan fotonya bersama Galang beberapa hari di ambil setelah jadian.

Tak terasa sebulir air mata kembali menetes di pipinya yang putih, "Aku kangen kamu." lirihnya pelan mengusap wajah Galang di layar ponselnya

Ceklek.

Clarissa segera menghapus air matanya saat mendengar pintu kamarnya dibuka, serta mematikan layar ponselnya.

"Cla?"

Clarissa menoleh, ternyata sang kakak perempuan yang datang mengunjunginya.

Chiara berjalan menuju Clarissa, terlihat dia menghela nafas pelan melihat raut wajah Clarissa yang masih dirundung kesedihan mendalam.

"Jadi.. gimana sama Galang?"

Clarissa menunduk dan menggeleng.

"Kakak bukannya memihak Bunda atau Daddy Cla, tapi apa yang dikatakan Bunda dan Daddy memang benar, kakak tahu ini berat buat kamu dan Galang, tapi apa salahnya mencoba Cla."

"Cla enggak bisa kak." Clarissa menggeleng pelan, bulir air matanya kembali mengalir

"Cla nggak bisa anggap Galang sebagai saudara Cla kak." Clarissa mendongak menatap Chiara dengan linangan air mata

Chiara menarik tubuh Clarissa agar berdiri dan memeluknya.

"Apa yang harus Cla lakuin kak? Cla ngerasa nggak sanggup kak, Cla nggak sanggup." ujar Clarissa terisak

Chiara mengelus punggung Clarissa, "kakak tahu apa yang kamu rasain Cla, kakak minta maaf tidak bisa memberikan solusi pada kalian, semua ini salahku, andai di awal kita nggak nutupin kalau kita anak keluarga Van Houten, kamu pasti enggak bakalan ngerasa sakit kaya' gini." Chiara ikut menangis

Clarissa menarik diri, "enggak kak, kakak enggak salah, jangan salahin diri sendiri kak." Clarissa menggeleng keras

"Maafin kakak." sesal Chiara menunduk

"Jangan lakuin itu kak Ara." Clarissa kembali memeluk Chiara, keduanya menangis meresapi penyesalan yang mereka lakukan.

Clarissa yang menyesal telah salah menaruh hati, sedangkan Chiara yang menyesal telah menyembunyikan identitasnya di awal memasuki sekolah.

Tanpa mereka sadari dari balik pintu seorang wanita yang masih kelihatan muda dari usianya sedang menutup mulutnya menahan isakan setelah melihat kedua anak gadisnya saling memeluk dan menangis. Perlahan kakinya beranjak dari sana dan kembali ke kamarnya.

"Sayang, apa kita tidak keterlaluan dengan Clarissa?" Ujar Stella setelah memasuki kamar

"Apa maksud kamu, Ste?"

Stella ikut bersandar di kepala ranjang di sisi Sandy.

"Kamu tahu kan kalau tidak ada hubungan darah di antara mereka, apa kita tidak keterlaluan memisahkan mereka?"

Sandy menoleh, "Maksud kamu? kamu akan membiarkan Clarissa dan Galang pacaran, begitu?"

Stella mengangguk pelan.

"Tidak!" Tolak Sandy tegas

"Aku tidak akan membiarkan mereka berpacaran, entah mereka sedarah atau bukan, tetap aku tidak akan mengizinkan." titah Sandy tak terbantahkan

Sandy tidak akan pernah mengizinkan anaknya berhubungan dengan keluarga Rega, apalagi sampai berpacaran, tidak akan pernah!

Mungkin karena di masa lalu, mereka pernah bersaing mendapatkan wanita yang sama, menyebabkan Sandy

enggan membiarkan anak gadis nya menjalin hubungan dengan Rega.

Sedangkan Stella memilih bungkam, tidak lagi membalas pernyataan dari sang suami, mengelus lengan Sandy dan kemudian mulai berbaring. Dia tahu bahwa di saat sedang marah, Sandy sangat sulit di kendalikan, jadi dirinya akan membiarkan amarahnya mereda, setelah itu dia bisa bicara baik-baik dengan Sandy.

***

Selama dalam masa pengawasan, Clarissa sama sekali tidak di perkenankan bertemu dengan Galang, hanya di sekolah lah satu-satunya tempat dimana dia bisa berbicara dan bertemu dengan Galang.

Meskipun berulang kali Clarissa memilih untuk menghindar setiap kali ada Galang, namun kali ini dirinya bertekad akan menghampiri Galang lebih dulu.

Sejak semua tahu bahwa Clarissa anak pemilik sekolah, desas desus tentang Galang yang merupakan keponakan pemilik sekolah pun mencuat, menyebabkan gosip antar keduanya yang menjalin hubungan terlarang menjadi hot topic.

Beberapa tatapan mengasihani di perlihatkan beberapa anak ke arahnya, namun tak sedikit yang bersorak senang karena Galang tak lagi menjalin hubungan dengan siapapun.

Clarissa berdiri di depan pintu kelas Galang, dirinya ragu untuk masuk ke dalam, dia bingung apakah keputusannya sudah tepat. Sedang berkelana dengan pikirannya, sebuah suara yang tak asing di telinganya menyambut.

"Cla, lo nyari Galang?"

Clarissa mendongak, mendapati Joni yang berdiri di sisinya. Dia mengangguk lesu.

"Mau gue panggilin?" Tawarnya

Clarissa kembali mengangguk.

"Tunggu bentar ya."

Tak berapa lama Galang muncul di hadapannya, "Cla, ada apa?" Tanya Galang agak terkejut karena Clarissa menghampiri sampai di kelasnya

"Aku mau bicara penting sama kamu." ucapnya, meremas kuat rok abu-abu nya

Galang mengangguk, meraih tangan Clarissa, menariknya menuju rooftop. Keduanya duduk berdampingan, merasakan hembusan angin yang menerpa wajah dan menerbangkan rambut Clarissa.

Belum ada yang berniat membuka suara di antara keduanya, masih sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Aku mundur Lang."

Kalimat yang keluar dari bibir Clarissa membuat Galang reflek menoleh cepat.

"Maksud kamu apa, Cla?"

Clarissa menunduk, "Maaf, aku enggak bisa bertahan sama kamu." sesalnya menunduk, tangannya mencengkeram kuat pada kursi, menahan agar air matanya tidak lolos

Jantung Galang serasa terhimpit ribuan ton batu, begitu sesak.

"Kenapa kamu begini Cla? kamu tidak percaya sama aku?" Tanya Galang gusar

Clarissa menggeleng, "bukan seperti itu Lang, setelah aku pikir-pikir memang enggak seharusnya kita bersama, sejak awal kita udah salah."

"Nggak ada yang salah disini Cla, yang salah kedua orangtua kita yang tidak menyetujui hubungan ini!" Bentak Galang tak terima

"Galang! Seberapa pun kita menghindar, seberapa jauh kita mengelak, kenyataan bahwa kita sedarah itu tidak bisa kita hapus Lang!" Clarissa balik membentak meluapkan emosinya

Galang memalingkan wajahnya, menyugar rambutnya ke belakang, kemudian dia bangkit dan menendang kursi di hadapannya.

Bruak!!

"Brengsek!!"

Buk!!

Galang meninju keras dinding di sisi kanannya, nafasnya memburu, matanya memerah menandakan dirinya menahan amarah.

"Kamu menyerah! Kamu menyerah Cla!" Bentak nya menatap Clarissa tajam

"Maafkan aku Lang, aku tidak ada pilihan lain."

Bruak!!

Galang kembali menedang kursi sampai kursi itu hancur, meninju dinding dengan keras, menyebabkan tangannya berdarah. Clarissa tersentak, dia berdiri dan mematung melihat Galang meluapkan emosinya, airmatanya kini kembali mengalir tanpa bisa di cegah.

"Kalau memang itu keputusan kamu, aku bisa apa Cla,?AKU BISA APA? HA!"

Clarissa tersentak, dia menunduk sambil terus menghapus air matanya.

Galang menghampiri Clarissa, mencengkeram kedua lengan Clarissa kuat.

"Kenapa kamu menyerah Cla? kamu tidak percaya padaku? iya!"

Clarissa menggeleng, "bukan begitu Lang, tidak!" Isaknya menatap sendu wajah Galang

"LALU APA?"

Clarissa terguncang, tubuhnya bergetar, seraya air matanya yang semakin deras mengalir, dia terisak hebat. Galang menarik Clarissa ke dalam pelukannya, memeluk erat tubuh gadisnya yang bergetar hebat karena menangis. Clarissa membalas pelukan Galang tak kalah erat, menyesakkan kepalanya di dada Galang.

"Jika kamu berhasil melupakan aku, katakan padaku bagaimana caranya Cla." ucap Galang lirih

Clarissa menggeleng di sela pelukannya.

"Agar aku juga bisa melupakanmu." lanjutnya

Clarissa semakin kuat menggelengkan kepalanya.

"Aku benci kamu Galang." Clarissa memukul dada Galang

"Aku benci kamu!" Isaknya

"Aku juga membencimu Clarissa." balas Galang meraih tangan Clarissa yang memukul dadanya, mengecup lama tangan itu, membuat Clarissa semakin terisak

Galang merapatkan matanya, menahan sekuat tenaga agar air matanya tidak menetes. Mungkinkah ini karma baginya karena selama ini mempermainkan gadis, di saat dirinya memulai membuka hatinya untuk satu gadis dan berniat serius dengannya, justru kenyataan menghempaskannya, mendorongnya jatuh sedalam dalamnya ke dalam lubang yang tak mungkin bisa dia capai puncaknya.

Galang mengusap kedua pipi Clarissa yang basah akan air mata, ibu jarinya mengusap pelan bibir Clarissa.

"Boleh aku menciumnya, untuk yang terakhir kalinya?" Suara Galang bergetar

Nafas Clarissa tersendat, air matanya kembali mengalir, kemudian kepalanya mengangguk pelan.

Perlahan Galang menundukkan wajahnya, menarik tengkuk Clarissa dengan tangan kanannya, dan perlahan mencium bibir Clarissa. Melumatnya pelan, menumpahkan segala resah yang menimpanya selama ini, menyesali perbuatan yang dia perbuat selama ini, sehingga tuhan memberikan karma yang sangat sakit padanya.

Lidahnya menerobos kedalam mulut Clarissa, mengoyak habis seluruh rongga Clarissa, Clarissa memberikan akses bebas untuk Galang, membiarkan Galang melumat habis bibirnya. Hanya ini yang bisa dia berikan, inilah akhir dari kisahnya, inilah akhir dari semuanya, semuanya berakhir sampai disini.

Dia tidak akan pernah menyesal pernah mencintai playboy cap kadal di hadapannya, dia tidak pernah menyesal pernah menjalin kisah indah bersama playboy ini. Air matanya terus mengalir, bahkan isakannya masih terdengar di sela ciumannya, perlahan Galang menarik diri, keduanya menghirup oksigen untuk mengisi udara.

Galang menatap sendu wajah gadis di hadapannya yang masih berlinang air mata. Sekali lagi, dia menarik wajah Clarissa, melabuhkan ciuman di bibirnya, melumat habis bibir tipis Clarissa, seakan hari esok tidak akan ada lagi kesempatan.

Memang begitulah kenyataannya, bukan dia lagi pemilik bibir tipis menggoda yang menjadi candunya kini.

Membayangkan pria lain mencium gadisnya membuat Galang semakin buas menekan bibir Clarissa, bahkan tak segan dia menggigit keras bibir Clarissa, merasakan rasa asin di lidahnya.

Clarissa memekik tertahan merasakan Galang mengigit bibirnya, dia juga merasakan rasa asin di lidahnya, namun dia tidak pula menghindar, dia membiarkan Galang meluapkan emosinya.

Galang menarik diri, mencium kening Clarissa dalam dan lama. Menghapus bekas pagutan di bibir Clarissa dengan jarinya, sebuah senyuman terukir di wajahnya melihat karyanya membuat bibir Clarissa membengkak.

"I love you Clarissa Alanis Van Houten." ucapnya tepat di depan bibir Clarissa

"I- i love you too Galang Arrega Bramantyo." balas Clarissa

Galang tergelak, "Kamu tahu nama panjang ku? eh." godanya

Clarissa hanya mengangguk.

Galang tersenyum, menangkup wajah Clarissa, menciumi seluruh wajahnya, Clarissa hanya diam merapat kan matanya mendapat ciuman di seluruh wajahnya.

Sekali lagi, Galang menarik Clarissa ke dalam pelukannya, menciumi puncak kepalanya, seraya merasakan hembusan angin yang terasa sejuk, seakan memberinya oase pada keduanya yang baru saja di bakar rasa kepahitan mendalam dengan saling memeluk.

Bab 49

Sisi Lain

Sebulan berlalu setelah keputusan yang di buat oleh Galang dan juga Clarissa, meski sulit, mereka akan berusaha menjalani hubungan keduanya yang kini berubah menjadi saudara.

Meskipun sulit, harus di jalani bukan? Karena itulah ketulusan yang sebenarnya, membiarkan orang yang kita sayang bahagia meskipun bukan dengan kita.

Uh.. kalimat macam apa itu, hanya pecundang yang mempunyai pemikiran seperti itu.

Tapi dalam kondisi Galang dan Clarissa memang itulah yang seharusnya terjadi, tidak akan yang sanggup melihat mereka yang kita sayang bersanding dengan yang lain. Namun seiring berjalannya waktu, mereka berduaan berharap bisa menghapus secara perlahan perasaan yang semakin menggerogoti relung hatinya.

Butuh tenaga dan juga tekad yang kuat. Jika di antara kalian pernah mengalami hal serupa, tolong katakan bagaimana kalian bisa memberikan hati kepada yang lain, dan tolong katakan bagaimana caranya menghapus perasaan yang menyesakkan ini.

Seperti sekarang ini, tak sengaja Clarissa melihat Galang yang juga akan berjalan ke arahnya. Hanya sebuah senyuman manis yang keduanya torehkan setiap kali tak

sengaja berpapasan, meskipun jauh di dalam lubuk hati ingin memeluk, namun itu tidak mungkin terlaksana.

Chiara yang memperhatikan keduanya meringis kecil merasakan sesak di dadanya, meskipun sang adik sudah mulai bersikap seperti sedia kala bila di rumah, namun diam-diam dia mengetahui sang adik sering menangis di dalam kamar.

"Kenapa?" Tanya Kenneth yang melihat Chiara hanya berdiam diri di depan ruang osis

Chiara menoleh, tersenyum menggeleng. "Gapapa."

"Ken."

"Hm."

"Malam minggu besok, Mila ngajak nonton di bioskop." Ucapnya sambil berjalan

"Terus?"

"Kita ikutan yah?"

"Kamu pengen nonton?" Kenneth balik bertanya

"Aku enggak enak terus nolak tiap kali Mila ngajak ngedate bareng." Chiara memelankan suara di akhir kalimat

Kenneth menyeringai. "Kamu ngomong apa? aku enggak denger?"

"Ih.. Kenneth." Chiara memukul lengan Kenneth

"Loh.. aku kan nanya, kamu ngomong apa? Aku enggak denger?" Godanya

"Mila ngajak nonton, aku mau ikut!" Jawab Chiara ketus

Kenneth tersenyum. "Kayaknya tadi bukan gitu."

Chiara mengerucut sebal. "Udah ah, terserah kamu." Chiara mengibaskan tangannya, berjalan mendahului Kenneth

"Ck.. ngambek dia." Ledeknya pelan

"Aku denger!" Teriak Chiara

Kenneth tertawa pelan, dan menggelengkan kepalanya.

***

Cuaca hari ini sedikit mendung, karena sudah mulai memasuki musim hujan. Beberapa rintik hujan mulai membasahi bumi, bahkan sejak pagi rintik hujan masih setia mengguyur.

Kegiatan belajar mengajar yang seharusnya di laksanakan di lapangan outdoor pun harus di pindah ke dalam lapangan indoor. Selama satu jam menyelesaikan pelajaran jasmani, Clarissa di temani Zia dan Hanin memutuskan untuk mengganti pakaian mereka dengan seragam sekolah. Memutuskan untuk ke kantin, karena kebetulan setelah pelajaran jasmani adalah jam istirahat, beruntung sekali kelasnya.

Ketiganya berjalan santai sambil berbincang apa saja, Zia dan Hanin sudah mengetahui perihal hubungan Clarissa dan Galang yang tidak mendapat restu karena ternyata mereka saudara. Begitu pula seluruh murid VH 21 yang juga sudah mengetahuinya, namun keduanya tidak ingin membahas masalah itu, mereka tahu bahwa Clarissa sedang berusaha keras menekan egonya untuk menghapus perlahan perasaannya terhadap Galang.

"Bagaimana rasanya berpacaran dengan saudara sendiri?" Seru sebuah suara dari koridor sebelah kiri

Ketiganya menoleh ke asal suara, disana Vanya, Lani dan beberapa murid sedang berjalan ke arahnya.

"Gue pikir enggak masalah pacaran sama saudara sendiri, toh kita saling cinta." Sahut sebuah suara yang berasal dari Lani

Clarissa melipat tangannya, ingin melihat sejauh mana Vanya berkomentar tentang dirinya.

"Tapi sayang, orangtuanya nggak merestui.. ck ck ck." Vanya berdecak di akhir kalimatnya. Dia berdiri tepat di depan Clarissa dengan jarak beberapa langkah, serta melipat kedua tangannya.

"Bukankah ini sebuah kesempatan untuk deketin Galang lagi?" Lanjutnya menyeringai

Tatapan mata Clarissa menajam, tangannya yang terlipat terkepal.

"Ah.. apa gue harus meminta Galang balikan sama gue aja ya?" Gumam Lani, karena Lani juga pernah menjadi pacar Galang sebelumnya

"Ide yang bagus." Sahut Vanya tersenyum ke arah Lani

"Tapi... Itu berarti gue manggil dia adik ipar dong?" Lani berseru sambil melirik ke arah Clarissa

"Diem lo." Sentak Clarissa yang mulai muak mendengar ocehan keduanya

"Eits.. kenapa lo marah? Lo nggak terima Galang punya cewek lagi? Lo lupa siapa Galang? Dia saudara lo, saudara.lo." Tekannya menunjuk ke dada Clarissa

"Dan sampai kapanpun, elo, nggak bakal bisa bersatu sama Galang." Lanjutnya

"Ups... Apa lo yakin Galang beneran cinta sama lo?" Vanya menutup mulutnya kemudian menyeringai

Rahang Clarissa mengeras, giginya bergemeletuk, wajahnya memerah, serta kedua tangannya terkepal.

"Apa hak lo ngomong gitu sama gue, ha! Lo nggak punya hak buat ngehina gue, dan asal lo tahu, gue bisa bikin lo keluar dari sekolah ini." Bentak Clarissa menunjuk wajah Vanya

Zia dan Hanin berusaha menenangkan Clarissa, dan mengajaknya pergi dari sana, tapi Clarissa tetap bertahan meladeni Vanya.

Vanya tertawa. "Gue nggak takut dengan ancaman lo bocah kecil, lebih baik lo pikirin masalah cinta lo yang tak terbalas. Karena gue yakin, saat ini bahkan Galang sudah mulai deketin cewek lagi." Cibir Vanya menatap jijik ke arah Clarissa

Kedua mata Clarissa membulat, jantungnya serasa di tekan kuat, apa Galang tidak mencintai ku? Bathinnya mulai goyah

Vanya menyeringai melihat Clarissa yang mulai termakan ucapannya.

"Seharusnya lo nggak sembarangan ngasih hati lo, buat Galang, lo tahu sendiri kan Galang itu playboy, jadi lo percaya apa yang dia katakan sama lo?"

"Lo lihat diri lo, tatapan anak-anak terhadap lo, mereka merasa kasihan sama lo, lo adalah anak pemilik sekolah, tapi lo dengan mudahnya di bodohi." sama gue lanjutnya dalam hati

"Lihat kedua temen lo, mereka mandang lo nggak lebih dari tatapan kasihan, iba sama kehidupan lo."

Entah mengapa Clarissa menatap kedua temannya, melihat sorot mata keduanya yang seakan memang benar kasihan terhadapnya. Terlihat Zia dan Hanin yang menggeleng, tak setuju dengan ucapan Vanya.

"Enggak ada yang segan sama lo, padahal lo anak pemilik sekolah, tatapan mata semua murid ke arah lo sama, prihatin. Karena mereka nganggap lo cewek lemah, beda dengan cara pandang mereka ke kakak lo, si Ara."

Vanya masih terus mengompori Clarissa, dia melirik Lani yang juga tersenyum menatap Clarissa yang semakin masuk ke dalam jebakannya.

Sedangkan Clarissa sudah menangis entah sejak kapan, tidak ada isakan, hanya air matanya yang senantiasa mengalir di kedua pipinya yang putih. Lihatlah.. beberapa anak mulai mengerubungi mereka berlima, dan dari sekian banyak dari mereka memang memandang kasihan ke arahnya, dia tidak suka seperti ini.

Kepalanya mendongak menatap Vanya. "Setidaknya apa yang lo ucapin tentang Galang dan gue itu salah. Bagaimana hubungan kami yang sebenarnya lo nggak perlu tahu." Balasnya membela diri

Vanya tertawa. "Tapi apa lo tahu alasan sebenarnya kenapa orangtua Lo nggak ngerestui hubungan lo sama Galang?" Tanya Vanya

Clarissa menatap Vanya lekat, seakan meminta sebuah penjelasan.

Vanya maju satu langkah, membisikkan ke telinga Clarissa. "Karena bokap lo dan bokapnya Galang pernah mencintai wanita yang sama."

Clarissa tersentak, matanya melotot tajam menatap Vanya.

"Lo..." Clarissa menunjuk ke arah Vanya yang menyeringai

"Jangan bicara macem-macem tentang bokap gue." Sentak Clarissa

"Huh.. sepertinya gue lebih tau banyak tentang keluarga lo." Cibir Vanya memainkan kukunya

Clarissa menunduk, memikirkan perkataan dari Vanya, airmatanya senantiasa mengalir. Bahkan kini semakin

banyak anak yang berkumpul mengitari mereka, beberapa dari mereka mulai berbisik-bisik mengenai Clarissa.

***

Seorang siswi berlari tergopoh-gopoh menuju ruang kelas XII IPA 1.

"Ara."

Chiara yang sedang fokus dengan novel di tangannya mendongak.

"Ya."

"Ra, adik lo." Siswi itu nampak letih karena terlalu jauh berlari, nafasnya tersengal

Chiara bangkit. "Clarissa?"

Siswi itu mengangguk, mengatur nafasnya perlahan.

"Ada apa dengan Clarissa?" Chiara mulai khawatir

"Adik lo sama Vanya..." Tunjuk sang siswi ke arah luar

Tanpa menunggu sang siswi menyelesaikan kalimatnya, Chiara segera berlari, menuruni tangga dengan tergesa. Bahkan seruan Mila yang baru keluar dari toilet tak di hiraukan olehnya, sedangkan Mila yang penasaran pun mengikuti Chiara dari belakang.

Melihat kerumunan di depannya, Chiara segera menghampiri, terdengar suara Vanya disana. Dengan sedikit tenaga, Chiara menggeser tubuh beberapa murid agar membuka jalan untuknya. Alangkah terkejutnya dia, saat melihat Vanya yang sedang menuding sang adik dengan tangannya, serta kata-kata yang memojokkan sang adik. Tangannya terkepal saat melihat bagaimana sang adik menangis tersedu.

"VANYA!!" Teriaknya seraya berjalan menghampiri keduanya

Kini tatapan mata dari seluruh murid mengarah ke arahnya.

Plak!!

Chiara menampar pipi Vanya hingga membuat wajahnya menyamping, semua terkejut akan tindakan Chiara yang tiba-tiba.

"Berani lo ganggu keluarga gue! Apa yang lo lakuin sama adik gue? Hah!" Sentaknya

Vanya menatap tajam ke arah Chiara, seraya tangan kiri memegang pipinya yang mulai memerah.

"Beraninya lo nampar gue. Brengsek!" Vanya hendak membalas menampar Chiara namun segera di tahan oleh Chiara

Vanya terkejut, begitu pula semua yang melihatnya. Sedangkan Clarissa masih menunduk dengan isak tangisnya.

"Gue bahkan berani ngelakuin lebih dari ini." Tekannya menghempas tangan Vanya

"Gue pernah ingetin sama lo, untuk jangan ganggu gue dan keluarga gue. Lo masih inget kan? .. Karena gue bisa bikin lo lebih hancur dari yang nggak pernah lo bayangin. Tapi sepertinya lo nganggap omongan gue angin lalu, lo udah bikin adik gue nangis, LO NANTANGIN GUE? HA!"

Vanya tersentak, dia tidak menyangka Chiara yang lemah lembut bisa beringas juga, tapi dia tidak akan mundur.

"Gue cuma ngomong fakta, kalau dia dan Galang nggak bisa bersatu."

Mata Chiara membulat. "Apa hak lo ngomong gitu sama adik gue! Itu bukan urusan lo!" Chiara menunjuk wajah Vanya

Lani sedikit mundur, karena jujur dia takut dengan Chiara kali ini.

"Lo udah bikin adik gue nangis, jadi.. minta maaf sama dia."

Vanya melotot, kemudian tertawa.

"Apa hak lo nyuruh gue? Lo bukan siapa-siapa gue, dan lo nggak berhak ngatur gue!"

Chiara menyeringai. "Elo lupa siapa gue?"

"Lo cuma anak pemilik sekolah, bukan anak presiden, apalagi malaikat." Jawab Vanya mengejek

Chiara mengangguk. "Lo bener, gue cuma anak pemilik sekolah, anak dari keluarga Van Houten." Tekannya

Vanya mulai was-was mendengar kalimat bahwa Chiara anak keluarga Van Houten.

"Jadi gue ralat kalimat gue, ehem... lo harus bikin pernyataan terbuka bahwa lo minta maaf sama semua penghuni sekolah, karena selama lo disini lo sering bully anak-anak."

Beberapa murid tampak setuju dengan ide Chiara, tapi mereka tidak yakin kalau Vanya akan melakukannya.

Vanya melotot mendengar kalimat Chiara, "Lo...-"

"Atau lo milih keluar dari sekolah ini, dan gue pastikan bahwa lo nggak pernah bisa masuk di sekolah manapun, enggak akan ada sekolah yang mau nerima lo disana." Chiara menyela ucapan Vanya

"Lo ngancem gue?"

"Ya.. karena gue punya marga Van Houten di belakang nama gue, dan gue pastiin bokap lo bakal marah besar sama lo, karena perbuatan lo itu termasuk mencoreng nama baik keluarga lo."

Vanya tersentak, tubuhnya menegang.

Chiara beralih menatap Lani. "Apa gue juga harus nyuruh Abang gue buat narik saham di perusahaan Millen?"

Lani tersentak, matanya membulat sempurna, itu adalah nama perusahaan ayahnya, bagaimana Chiara tahu?

"Gue nggak akan nurutin kemauan lo." Bantah Vanya

Chiara menatap tajam. "Oke, terserah lo, keputusan ada di tangan lo berdua."

Chiara mundur satu langkah, masih menatap Vanya dan Lani bergantian.

"Gue ingetin sekali lagi, jangan ganggu gue dan keluarga gue, karena gue bisa bikin hidup lo nggak tenang, lo ingat kalimat gue itu kan?"

Vanya dan Lani kini mulai gugup, menelan salivanya susah.

"Gue tunggu kalian berdua untuk melakukan pernyataan terbuka kalau kalian menyesal dan akan meminta maaf." Chiara berbalik

"Lo cuma bisa berkuasa di balik nama keluarga lo, gue juga bisa, karena orangtua gue nggak kalah tajir dari keluarga lo." Balas Vanya

Chiara kembali berbalik menatap Vanya dengan seringainya.

"Keluarga bokap lo maksudnya?"

Vanya tercengang, matanya melirik kanan kiri, dia benar-benar gugup kali ini, apa yang Chiara tahu dari gue? bathinnya mulai was-was

"Perlu gue ingetin sama lo, kalau lo cuma anak tiri bokap lo."

Semua murid terkejut mendengar kalimat Chiara, beberapa mulai berbisik-bisik membicarakan Vanya yang ternyata hanya anak tiri dari ayahnya yang kaya raya itu.

Begitu pula Lani yang mematung, jadi selama ini Vanya bukan anak kandung bokapnya, kenapa dia tidak tahu setelah berteman hampir 3 tahun dengannya.

"Lo..." Vanya menuding Chiara, namun kemudian dia berbalik pergi meninggalkan kerumunan.

Chiara menyeringai, merangkul tubuh Clarissa yang masih sedikit terisak, menuntunnya menuju toilet untuk membersihkan diri.

Bab 50

Keputusan

Sejak pengakuan yang di serukan Chiara, Vanya tak lagi bisa berjalan seperti biasanya, kepalanya hampir tertunduk ketika melewati koridor. Tatapan mencemooh setia menemani setiap langkahnya.

Malu?

Iya, dia benar-benar malu dan tidak bisa berbuat apapun, memang itulah kenyataannya, dia bukan anak kandung dari ayahnya. Dia tidak tahu seberapa besar pengaruh Chiara, sehingga mengetahui jati dirinya yang sesungguhnya.

Dan akhirnya diapun mengakui kekalahannya, berdua bersama Lani dia berdiri di tengah lapangan dengan di kelilingi semua murid. Dia menyetujui keinginan Chiara untuk meminta maaf secara terbuka pada seluruh penghuni sekolah. Meskipun dalam hati dia masih merutuk dan senantiasa mengumpati Chiara dan adiknya.

Chiara menyeringai melihat Vanya dan Lani yang tampak gugup dan malu berada di tengah-tengah lapangan.

"Aku nggak nyangka kamu bisa bikin Vanya kalah telak." Seru Kenneth yang berdiri di samping Chiara

Menonton pertunjukan dari lantai dua.

"Aku udah pernah ngigetin dia, tapi dia nggak dengerin aku."

"Dari mana kamu tahu identitas mereka yang sebenarnya?"

Chiara menoleh, tubuhnya berbalik menyender di pembatas balkon, tersenyum ke arah Kenneth.

"Rahasia."

Kenneth menyernyit, menyentil dahi Chiara pelan.

"Aduh." Ringis Chiara mengelus keningnya

"Kenapa?" Tanyanya kemudian

"Gapapa." Jawab Kenneth

"Sakit tahu!" Ucapnya mengerucut sebal

Tangan Kenneth terulur mengusap kening Chiara.

"Waktu di perpustakaan aku enggak sengaja lihat data para siswa siswi sekolah. Dari sana aku tahu marga keluarga Vanya dan juga Lani." Chiara mulai bercerita sambil menatap Kenneth yang masih mengusap dahinya

"Lalu aku juga enggak sengaja lihat dokumen kerjasama milik keluarga Vanya di atas meja kerja Abang, waktu itu aku hanya iseng nanya-nanya sama abang. Eh nggak tahunya dapat berita sebesar kaya' gini." Lanjutnya tersenyum ke arah Kenneth

"Punya jiwa stalker ya kamu." Goda Kenneth mencubit pipi Chiara

"Enak aja.. itu kan enggak sengaja. Beda kali."

Kenneth mengangguk, tangannya terulur memainkan rambut panjang milik Chiara. "Aku nggak nyangka ternyata kamu bisa ganas kalau lagi marah."

Chiara mendelik. "Makanya jangan bikin aku marah."

"Kamu tahu gimana singa kalau lapar?" Tanya Kenneth memasukkan kedua tangannya dalam saku celana

Chiara memiringkan kepalanya. "Ngamuk." Jawab Chiara ragu

"Persis kaya' kamu."

Mata Chiara melotot. "Kamu nyamain aku sama singa?"

Kenneth tersenyum. "Apa tadi aku bicara seperti itu?"

Chiara menghentakkan kakinya kesal. "Tau ah!"

Kenneth menarik tubuh Chiara dalam pelukannya, suasana lantai dua sepi, jadi hanya beberapa murid yang ada disana, dan sepertinya lebih fokus ke lapangan.

"Lihat aja, gimana lucunya kamu kalau ngambek gini, tapi pas marah bisa lebih ganas dari singa." Kelakar Kenneth terkekeh

Chiara memukul dada Kenneth keras. "Kamu pacaran sama singa dong!"

"Gapapa, singanya cantik."

Chiara menarik diri, menatap Kenneth tajam, bibirnya mengerucut sebal.

Cup!

Kenneth mencuri satu ciuman di bibir Chiara.

"Udah, ayo lihat kelanjutannya." ujar Kenneth memutar tubuh Chiara agar menatap ke bawah, lebih tepatnya lapangan

"Kamu nyebelin!" Desis Chiara melirik ke arah Kenneth

"Nyebelin gini kamu juga cinta." Jawab Kenneth

Jleb!

Mata Chiara mendelik tajam.

Kenneth tergelak, kemudian melabuhkan satu ciuman di pipi kiri Chiara.

"Haish..." Chiara memundurkan wajahnya

"Apa?"

"Memangnya kamu nggak cinta?"

"Cinta."

"Sama siapa?"

"Em.. sama mama aku."

Pipi Chiara mengembung, merapatkan giginya dan matanya tertutup rapat, dia sangat kesal dengan jawaban Kenneth.

Kenneth terbahak, membuat beberapa murid yang berada di lantai yang sama dengannya mulai mengarah padanya.

Satu ekspresi mereka. Terkejut.

Kenneth berdehem. "Udah jangan ngambek gitu, aku cinta sama kamu."

Chiara mencibir. Kemudian memfokuskan pada Vanya yang mulai berpidato meminta maaf.

"Gue minta maaf atas semua kelakuan gue selama ini sama kalian semua, dari pertama gue sekolah disini, gue udah bikin kalian marah sama gue, gue minta maaf." Vanya menunduk sambil mengepalkan kedua tangannya

"Gue juga, gue nyesel udah ngelakuin itu semua, ngebully kalian, maafin gue." sahut Lani

Beberapa sorakan dan cibiran mengisi gendang telinga Vanya dan Lani, keduanya hanya bisa menunduk malu.

Bahkan tak sedikit dari mereka yang merekam adegannya, beberapa murid mulai melempari keduanya dengan kertas yang sudah berbentuk seperti bola.

Sedangkan Vanya dan Lani hanya bisa menutupi wajah mereka dengan tangannya, menghalau lemparan dari murid lain.

***

Malam minggu tiba, Kenneth sudah berada di rumah Chiara untuk menjemputnya menuju bioskop.

Akhirnya Kenneth menyetujui ajakan Mila untuk menghabiskan malam Minggu dengan menonton di bioskop.

Setelah meminta izin kepada ayah Chiara, Kenneth mulai mengendarai motor sport hitamnya secara perlahan.

Sekitar dua puluh lima menit akhirnya mereka sampai di bioskop, disana sudah ada Mila, Putra dan beberapa anak yang lainnya.

"Kalian udah lama disini?" Tanya Chiara

"Udah dari lahir Ra." Seloroh Rangga jenaka

"Enggak nyangka gue, ternyata nyokap lo ngelahirin lo di sini Rang, miskin banget idup lo." Cibir Alex tergelak

Teman-temannya ikut tertawa.

"Bangsat!" Balas Rangga memukul kepala Alex

"Kamu ikutan juga Des?" Tatapan Chiara mengarah pada Desi

"Heem Ra, ada ceweknya Deni juga, tuh." Desi menunjuk kearah gadis yang berdiri di sisi Deni dengan dagunya

"Hai, gue Ara?" Ucap Chiara mengulurkan tangannya

"Anna." Jawab sang gadis menyambut uluran tangan Chiara

"Udah Dateng semua kan? Ayo masuk, bentar lagi filmnya mulai."

"He-m kayaknya semua udah hadir, ayo." Julio menyahut ucapan Mila

Mereka mulai memasuki gedung bioskop, duduk sesuai kursi yang sudah di pesan, dan juga beberapa popcorn dan minuman sebagai teman nonton film.

Tak berapa lama lampu di matikan. "Tunggu. Kita nonton film apa Mil?" Chiara menoleh ke sisi kiri dimana Mila yang duduk disana

"Horor!"

"Apa??!!" Chiara terbelalak

"Ups, gue lupa Ra, kalau lo takut hantu." Sahut Alex yang duduk di belakangnya sambil menyengir lebar

Chiara mendengus menatap Alex.

"Mau lanjut nonton? Atau kita keluar aja?" Saran Kenneth

Chiara menggeleng. "Enggak usah, udah terlanjur juga kan."

"Yakin?"

Chiara mengangguk.

Film mulai di putar, suara jeritan memekikkan telinga mulai terdengar, juga alunan musik sebagai pengiring film terdengar.

Selama film di putar Chiara tak pernah membuka matanya, menutup rapat kedua matanya, serta tangannya yang mencengkeram wadah popcorn dengan erat.

Sesekali tubuhnya terlonjak saat mendengar teriakan dari film atau penonton di sekitarnya, jantungnya berpacu dengan cepat.

Kenneth menyadari ketakutan Chiara, meraih tangan Chiara dan menggenggamnya erat.

"Masih mau lanjut?" Ucapnya saat Chiara membuka mata

Mata Chiara menoleh ke depan, seketika langsung kembali menatap Kenneth, bahkan tubuhnya mendekat di sisi Kenneth.

Matanya melebar saat menyadari pasangan di bawahnya sedang berciuman panas tanpa menghiraukan penonton lainnya.

Kenneth mengikuti arah mata Chiara. "Jangan di lihat." Ucapnya menarik sisi wajah Chiara agar menatapnya

Chiara agak kikuk. "Em.. aku mau keluar."

Kenneth mengangguk. "Ayo."

"Ken, lo mau kemana?" Tanya Alex yang melihat Kenneth dan Chiara beranjak, membuat teman-temannya reflek mendongak menatap Kenneth dan juga Chiara

"Gue tunggu di luar." Jawabnya

Keluar dari bioskop Chiara bernafas lega, namun dirinya masih enggan berjauhan dengan Kenneth, sehingga dia terus menempel di tubuh Kenneth.

"Mau makan?" Tawar Kenneth melihat Chiara yang masih ketakutan

Chiara menggeleng. "Kita jalan-jalan aja gimana?"

Kenneth mengangguk.

Mereka berjalan menyusuri trotoar yang sedikit lengang, menikmati udara malam dengan taburan bintang, tangan saling bertautan seakan enggan untuk terlepas.

Keduanya memilih duduk di kursi yang di sediakan di tepi trotoar, menikmati jagung bakar yang tadi sempat mereka beli di pinggir jalan.

"Kira-kira filmnya masih lama nggak ya?"

"Kenapa?"

"Kalau mereka nyariin gimana?"

"Aku udah ngasih tau Alex, kalau udah mau pulang suruh ngabarin."

Chiara mengangguk kembali memakan jagungnya.

"Ra."

"Ya."

"Kamu beneran takut hantu?"

Chiara menegang, menoleh perlahan ke arah Kenneth.

"Aku... Enggak tahu."

Kenneth menyernyit bingung.

"Aku enggak tahu sejak kapan takut hantu, tapi kata Bunda, waktu kecil aku pernah di ajak ke makam abang aku yang udah meninggal. Di sana aku enggak mau buka mata aku sama sekali, kaya' ketakutan gitu, cuma mau di gendong sama daddy, padahal sebelum masuk makam aku masih biasa aja, sejak saat itu kayaknya aku mulai takut hal berbau mistis." Terang Chiara

"Oh, Abang kamu meninggal? Siapa?"

"Abang dari suami pertama Bunda, namanya Bang Rafa."

Kenneth mengangguk. Kemudian keduanya sama-sama diam menikmati jagung bakarnya.

"Mulai senin aku sudah mulai belajar di kantornya papa."

Chiara menoleh.

"Kemungkinan aku sampai sore di sana, belajar ngurus perusahaan." Kenneth melanjutkan seraya menatap Chiara

"Setiap hari?"

"Bisa jadi."

"Kamu enggak kuliah dulu?"

"Aku bisa kuliah sambil kerja." Kenneth melempar batang jagung ke dalam tong sampah

Tubuhnya menghadap Chiara, menaikkan sebelah kakinya ke atas kursi.

"Ra."

"Hm." Jawab Chiara sambil mengunyah jagungnya

"Setelah lulus kamu ambil kuliah dimana?"

Chiara tersentak, menelan jagungnya dengan alot. "Em.. sebenarnya aku udah buat keputusan jauh-jauh hari sebelum aku pindah ke Indonesia. Aku pengen ngambil kuliah di Jerman."Cicitnya di akhir kalimat

Kenneth tercengang, punggungnya menegang mendengar ucapan Chiara.

"Bunda aku dulunya punya usaha butik, dan aku berniat untuk mengambil kuliah jurusan fashion desain Ken, buat nerusin usaha Bunda."

"Harus di Jerman?"

Chiara mengangguk, kemudian menggeleng. "Sebenarnya aku pilih disana juga karena sebagian keluarga besar dari pihak Daddy ada disana, Daddy enggak bakal ngizinin aku kuliah di negara orang tanpa ada yang mendampingi."

"Kenapa enggak di sini?"

Chiara mengangkat bahunya. "Dari dulu aku ingin kuliah disana, sekaligus nemenin oma sama opa aku, mereka sendirian disana, Bunda sama Daddy udah mutusin buat menetap di Indonesia."

Kenneth melipat bibirnya ke dalam, tak berapa lama dirinya mengangguk.

"Ken." Cicit Chiara menggenggam tangan Kenneth

"Mau menjanjikan satu hal sama aku?"

"Apa?"

"Bisakah kamu menunggu sampai aku kembali ke Indonesia?" Chiara menatap lekat manik mata Kenneth

Sebenarnya dirinya juga berat harus meninggalkan Indonesia, meninggalkan cintanya yang baru saja di mulai. Namun dia juga tidak bisa menunda cita-citanya yang sudah dia rajut jauh-jauh hari, bahkan sebelum bertemu dengan Kenneth.

Dirinya hanya ingin Kenneth bersabar menantinya kembali, dia percaya bahwa Kenneth adalah orang yang tepat untuknya di masa depan.

Kenneth tersenyum, mengusap pipi Chiara lembut. "Jerman belum cukup jauh buat aku berpaling dari kamu."

Katakan lah Kenneth bucin, karena kata-katanya sukses membuat hati Chiara berdesir hebat, setetes air mata jatuh dari pelupuk matanya. Tangan Chiara melingkar di leher Kenneth, memeluknya erat.

"Terimakasih."

Kenneth balas memeluk Chiara, tak kalah erat. "Aku pasti akan nunggu kamu disini, aku nggak akan menjadi penghalang cita-cita kamu." Ucap Kenneth mengelus punggung Chiara

Chiara terharu, merasakan kelegaan yang luar biasa setelah mendengar jawaban dari kekasihnya.

Merenggangkan pelukannya, dengan tangan yang masih melingkar di kedua sisi.

"Ken, tadi kamu lihat apa yang Mila dan Putra lakuin di samping aku?"

Kenneth menyatukan alisnya nampak berpikir. "Tahu."

"Kamu ngerasa begitu?" Tanya Chiara antusias

"Iya."

"Nah.. iya kan, aku rasa juga begitu."

"Kamu mau?"

Chiara menyernyit. "Mau apa?"

Kenneth menarik tubuh Chiara dan melabuhkan kecupan di bibirnya.

"Ish.. kenapa kamu cium aku?" Protesnya

"Seperti itu kan yang kamu maksud?"

Chiara memukul dada Kenneth. "Bukan itu."

"Lalu."

"Aku tadi denger Mila ngeluh sama Putra, pas aku lirik kaya' cemberut gitu, aku kira mereka berantem."

Kenneth nampak acuh, karena yang dia lihat tadi adalah dimana Mila dan Putra yang berciuman selama film di putar. Menarik tubuh Chiara agar duduk di kakinya, menyebabkan tingginya sejajar.

"Eh," Chiara tersentak saat tiba-tiba tubuhnya di angkat, tangannya masih melingkar di leher Kenneth

"Mereka memang bertengkar."

"Ken, lepas! Nanti ada yang lihat." Chiara memprotes sambil matanya melirik sekitar, dia nampak terkejut.

Sepi?

Pada kemana seluruh pengunjung yang tadi dia lihat duduk di kursi samping, kenapa jadi tidak ada orang. Bathinnya

"Kamu mau tahu mereka bertengkar seperti apa?" Kenneth berucap Menghiraukan keterkejutan Chiara

"Hah?"

"Mau tahu nggak?" Kenneth menyeringai

"Apa sih?" Tepis Chiara hendak melepaskan diri

Namun Kenneth mengunci kedua tangannya di belakang punggung Chiara, menyebabkan Chiara tidak bisa bergerak.

Chiara mulai lelah karena tak juga berhasil melepaskan diri akhirnya menghembuskan nafas pasrah. Hanya bisa mendengus kesal.

"Ra, jangan bergerak!" Perintah Kenneth

"Kenapa? Ada apa?" Nampak Chiara yang ketakutan

Kenneth menyeringai. "Ada sesuatu di belakang kamu." Bisiknya di telinga Chiara

Kedua mata Chiara melotot, tanpa sadar dirinya semakin mengikis jarak di antara Kenneth, memeluk erat leher Kenneth.

"A..ada apa Ken? Kamu.. kamu jangan nakut-nakutin aku ya?" Ancamnya tergagap

Tak berapa lama Kenneth tergelak melihat respon Chiara yang ketakutan, wajahnya begitu menggemaskan saat takut.

Chiara tersentak, melihat Kenneth yang tertawa akhirnya dia sadar bahwa sedang di kerjai.

Memukul keras dada Kenneth. "Menyebalkan." Ketusnya menarik diri hendak turun dari kaki Kenneth yang menjadi tumpuannya dari tadi

"Ehem, maaf." sesal Kenneth masih terkekeh, menahan agar Chiara tidak beranjak dari tempatnya

Chiara memalingkan wajahnya, kedua tangannya kini tidak lagi melingkar di leher Kenneth, bibirnya mengerucut sebal, membiarkan tubuhnya hanya di tahan kedua tangan Kenneth sebagai penyangga.

"Maaf." Bisik Kenneth sambil mencium sebelah pipi Chiara

"Ih.. jangan cium cium." Tolak Chiara membuat Kenneth kembali tergelak

"Lagi kangen ini."

Mata Chiara melotot, apa dia tidak salah dengar?

Kenneth tertawa kecil melihat respon gadisnya.

Aih.. gadisnya??

Salah satu tangannya menarik wajah Chiara agar menatap ke arahnya, tanpa menunggu lama lagi, Kenneth melabuhkan ciuman di bibir Chiara.

Tangannya merambat ke tengkuk Chiara, menahan guna memperdalam ciumannya, kedua tangan Chiara reflek melingkar di leher Kenneth.

Di saksikan ribuan bintang yang berkelip di angkasa, dua insan saling memagut saling membutuhkan.

Menggigit pelan bawah bibir Chiara dan menerobos, menggunakan lidahnya untuk mengobrak abrik isinya.

Di saat seperti itulah, dering ponsel menghentikan aktivitas keduanya.

Shit!

Umpat Kenneth tanpa sadar, membuat Chiara terkikik geli.

Kenneth merogoh sakunya, melihat pesan di layar ponselnya, kemudian kembali memasukkan ke dalam sakunya.

"Ayo balik." Ajaknya, seraya jempolnya mengusap bekas saliva yang menempel di bibir Chiara

Chiara mengangguk tersenyum.

Bab 51

Tawaran

Hari ini, hari terakhir kelas dua belas mengerjakan tryout sekolah untuk yang pertama kalinya.Tampak wajah kelegaan terlihat dari seluruh siswa siswi kelas dua belas yang baru saja keluar dari ruangan.

Rata-rata dari mereka berbondong-bondong menuju kantin guna mengisi tenaga yang baru saja terkuras di beberapa jam yang lalu.

"Ken, gue denger gengnya Rolando ngajakin lo balap minggu depan?" Seru Putra setelah meneguk minumannya

"Pasti dia enggak terima karena lo berhasil ngalahin dia minggu lalu." sahut Julio

"Bener tuh!" Rangga ikut menyahut seraya mengunyah baksonya

Kenneth tidak menanggapi, dirinya justru asik memakan makanannya.

"Jadi gimana Ken? Lo ikut nggak?" Tanya Putra

"Lihat entar, kalaupun gue nggak ikut, Alex bisa gantiin gue."

Alex yang merasa di sebut mendongakkan kepalanya "Masalahnya mereka nantangin elo, bukan gue."

"Mau aja lah Ken, lumayan taruhannya, ye nggak?" Rangga menyenggol lengan Deni

"Yo' i, gue denger kali ini dia berani keluar banyak buat taruhan."

"Lihat sikon." Jawab Kenneth datar

"Gue denger geng Draco tertarik lihat lo menang balap minggu lalu, gue denger juga mereka berniat nyewa lo buat tanding lawan Roland." Terang Alex setelah menghabiskan makanannya

"Sepertinya ini kesempatan buat hancurin si Roland, Ken."

Semua tatapan mengarah pada Rangga.

Rangga menyeruput minumannya sampai tandas, kemudian berujar. "Gue yakin si Roland udah siapin lawan yang sebanding sama lo, buktinya dia mau keluarin banyak buat lawan lo ulang, nggak mungkinkan dia sendiri yang turun tangan."

"Hem, gue setuju sama Rangga, Roland baru aja kecelakaan setelah tanding waktu itu, sebelah tangannya patah." Sahut Deni

Semua nampak terkejut mendengar penuturannya Deni tentang Roland yang patah tulang.

"Kalau geng Draco beneran nyewa lo, lo bakal dapet keuntungan dua kali lipat Ken." Julio tampak berbinar

"Maksud lo?" Kenneth menatap Julio

Julio memajukan wajahnya, reflek kelimanya ikut meniru tindakan Julio, kecuali Kenneth tentunya, dia masih duduk tegap di kursinya.

"Gue dapet bocoran, Draco bakal pakai mobilnya buat taruhan lawan Roland, gue denger juga dia bakal ngasih hadiah besar buat Ken, kalau dia menang dalam tanding kali ini." Bisik Julio pelan

"Woahh... Serius lo?" Teriak Toriq menggebrak meja kantin

"Anjing! Gue kaget bego!" Putra menonyor kepala Toriq

"Sialan lo Riq." Alex meninju lengan Toriq

"Jadi gimana? Lo mau?" Rangga menatap penuh harap pada Kenneth

"Lihat entar aja, Draco aja belum hubungi gue." Jawab Kenneth sambil merogoh sakunya

"Bayarin makanan gue." Ucapnya kemudian sambil meletakkan uang pecahan lima puluh ribu di meja

"Mau kemana lo?" Pekik Julio

"Cabut." Kenneth beranjak meninggalkan teman-temannya

"Pake nanya segala lo Jul, pastinya dia nyamperin ceweknya lah." Jawab Alex mengaduk minumannya

"Haah.. emang beda sama yang udah punya cewek." Gumam Julio pelan

***

Pulang sekolah, Kenneth mengajak Chiara singgah di salah satu tempat, atau basecamp salah satu temannya.

Sebenarnya dia enggan mengajak Chiara kesana, karena di sana terdiri dari beberapa kelompok pria yang suka mabuk-mabukan dan juga preman.

Namun karena undangan yang di terima langsung dari ketua geng tidak bisa dia tolak begitu saja, biar bagaimanapun dia pernah di tolong oleh ketua geng tersebut saat dulu dirinya di keroyok preman tak di kenal.

Karena rencananya setelah ini Kenneth akan mengantarkan Chiara ke toko buku, jadi dengan terpaksa dia mengajak Chiara untuk singgah di basecamp temannya dulu.

Kenneth yakini kalau ini berhubungan dengan apa yang teman-temannya kemarin telah ceritakan di kantin, kalau

geng Draco akan mengajukan dirinya mewakili geng mereka dalam balap malam minggu ini.

Setelah memarkirkan kendaraannya di depan, Kenneth turun seraya menggenggam tangan Chiara erat.

"Jangan lepasin tangan kamu." Bisiknya di telinga Chiara

Chiara mengangguk, sebenarnya dia agak takut berada disini, karena tempatnya yang seperti gudang, dan juga wajah-wajah para penghuninya yang lebih mirip preman, dengan beberapa tindikan di wajah mereka.

Chiara merapatkan tubuhnya di belakang tubuh Kenneth, saat beberapa dari mereka terang-terangan menatap ke arahnya, seakan menelanjangi dirinya.

"Dimana bang Draco?" Tanya Kenneth pada salah seorang di antara mereka

Namun mereka justru melihat kearah Chiara yang berdiri di belakangnya, tangan Kenneth terkepal erat, dia tahu apa arti tatapan mereka kepada kekasihnya itu.

"Jaga mata lo!" Tekan Kenneth mengancam

Sang pria mendongak, sedikit menyeringai. "Dia di dalem."

Kenneth menarik Chiara membawanya ke dalam ruangan.

Kedatangannya di sambut oleh bau menyengat dari minuman beralkohol, matanya membelalak lebar saat melihat beberapa wanita dengan pakaian sexy mengelilingi seorang pria, Chiara mencengkeram erat tangan Kenneth.

Sang pria bernama Draco bangkit dari duduknya ketika melihat tamu kehormatannya datang.

"Akhirnya datang juga!" Serunya menghampiri Kenneth dan menepuk lengannya

Draco mengusir beberapa wanita yang tadi memenuhi sofa, dan mempersilahkan Kenneth dan juga Chiara duduk.

"Apa kabar Bang?" Kenneth buka suara

"Seperti yang lo lihat Ken." Draco merentangkan tangannya lebar

Matanya melirik ke arah gadis ke samping Kenneth. "Siapa?" Tanyanya

"Cewek gue."

Draco mengangguk. "Oke juga selera lo." Pujinya, kemudian meletakkan kaleng minuman di hadapan Kenneth dan juga Chiara

Draco duduk di seberang sambil tangannya mengapit rokok dan mengembuskannya pelan.

"Seperti yang gue bilang sebelumnya, gue mau lo wakilin geng gue buat lawan gengnya Roland malam minggu ini." Draco berucap pada intinya

Sementara Chiara menatap keseluruhan dari ruangan ini, tatapan memuja beberapa gadis, atau wanita, entahlah.. dengan jelas mereka tujukan pada Kenneth, dan juga tatapan sinis mengarah padanya, apa maksudnya?

Tubuhnya bergidik ngeri saat melihat banyaknya gadis yang dengan mudahnya meneguk minuman beralkohol itu.

Chiara meneguk salivanya susah, tiba-tiba tenggorokannya terasa kering, tangannya terulur untuk mengambil minuman yang tadi Draco berikan.

Namun tangannya segera di tahan oleh tangan Kenneth. "Jangan minum apapun disini." Bisik Kenneth di telinga Chiara

Chiara menarik kembali tangannya, menelan salivanya susah, dia benar-benar kehausan sekarang.

Draco yang menyadari sikap Kenneth, merasa tak enak hati karena tidak menyediakan air mineral di basecampnya. Karena seluruh anggota kelompok menyukai minuman beralkohol atau minuman bersoda.

"Apa perlu gue nyuruh anak buah gue buat nyari air mineral?" Tawarnya

Kenneth menggeleng. "Nggak perlu Bang, kita cuma bentar disini." Jawab Kenneth melirik ke arah Chiara

Chiara mengangguk. "I-iya Bang, enggak usah repot-repot."

Draco kembali membicarakan perihal balapan dengan Kenneth, Kenneth mendengarkan dengan seksama apa yang di katakan Draco.

Meskipun dirinya yakin bahwa gadis di sampingnya sudah merasa jengah dan tak betah berada disini, begitu pula tatapan memuja yang di layangkan para wanita ke arahnya, dia menjadi risih karenanya.

Setelah pembicaraan selesai, Kenneth pamit undur diri.

Chiara merasa lega karena akhirnya bisa terbebas dari kandang harimau ini, ya dia menamai basecamp ini sebagai kandang harimau. Karena hampir keseluruhan penghuninya memiliki wajah yang seram layaknya harimau yang siap menerkam kapan saja.

Saat keluar dari ruangan, dengan sengaja salah seorang dari mereka menyentuh lengan Chiara, lebih tepatnya mengelus.

Chiara memekik. "Aww."

Segera dia menepis tangan seseorang yang mengelus lengannya.

Kenneth berbalik. "Ada apa?"

Chiara beringsut bersembunyi di belakang tubuh Kenneth.

"Dia... Dia menyentuh lenganku Ken." Chiara menunjuk seorang pria dengan menggigit lidi di mulutnya

"Gue cuma pegang doang, ternyata mulus banget." Jawab pria itu tanpa rasa bersalah

Kenneth menatap tajam, tangannya terkepal, kemudian memberikan bogeman ke wajah sang pria.

Buak!

Sang pria terhuyung ke belakang, bahkan lidi yang sebelumnya di gigitnya terlempar.

"Berani lo nyentuh cewek gue?" Maki Kenneth

"Ken, udah." Chiara menarik lengan Kenneth

"Gue cuma sentuh lengannya doang, napa lo emosi kek gini." Sang pria membela diri serta menyeka ujung bibirnya yang berdarah, sepertinya pukulan Kenneth tadi sangat keras

"Seujung kuku pun lo nggak berhak nyentuh cewek gue bangsat!"

Kenneth kembali hendak memukul, namun seseorang sebagai ketua geng keluar dari ruangan.

"Ada apa ini?"

Tatapan mata Kenneth menajam. "Kalau lo masih mengharapkan gue wakilin geng lo, bilang sama anggota lo buat nggak nyentuh cewek gue, bahkan dalam bayangan mereka." Sentak Kenneth dingin namun mengancam

Dia berbalik, menarik tangan Chiara meninggalkan kerumunan.

Draco yang masih bingung berlari mengejar Kenneth. "Gue pastikan anak buah gue nggak berulah lagi, tapi jangan batalkan kerjasama kita." Serunya

Kenneth mengangguk, tanpa menoleh.

Chiara menyempatkan diri menoleh ke belakang saat motor Kenneth sudah melaju, dia melihat pria yang tadi menyentuhnya kembali terhuyung akibat pukulan dari ketua geng.

Kenneth menarik tangan Chiara agar melingkar di perutnya, mengelus pelan dengan tangan kirinya yang bebas.

Chiara menyenderkan kepalanya di punggung Kenneth. "Kamu serem kalau lagi marah."

Kenneth menoleh. "Enggak akan aku biarkan mereka nyentuh kamu."

Kedua ujung bibir Chiara terangkat, pipinya merona mendengar pernyataan dari Kenneth.

Tangannya semakin erat melingkar di perut Kenneth dan menyembunyikan wajahnya di punggung Kenneth.

Dan Kenneth bersumpah tidak akan membiarkan bajingan seperti mereka menyentuh gadisnya.

Ya gadisnya.

Bab 52

Free Class

Beberapa bulan lagi menuju ujian nasional, seluruh murid mulai belajar dengan serius mengenai materi pelajaran yang akan di gunakan untuk ujian.

Namun tak sedikit dari mereka yang merasa resah menghadapi ujian, walaupun tak sedikit pula yang tidak begitu memusingkan akan ujian yang di laksanakan tak kurang dari seminggu itu.

Beberapa guru pengajar sedang melakukan rapat dengan kepala sekolah, sehingga hampir keseluruhan kelas jam kosong, hanya akan mendapatkan tugas yang harus di kerjakan.

Hal itu tidak di lewatkan oleh kelas XII IPA 1 yang notabene mempunyai julukan kelas kompak, karena hampir seluruh pelajaran membutuhkan kekompakan, atau tak sengaja yang membuat kelas mereka menjadi kompak.

Beberapa anak mulai serius mengerjakan berlembar-lembar kertas yang sudah di bagikan sang guru sebelum rapat.

Namun tak banyak dari mereka yang memilih tidur, bermain di belakang kelas, ngerumpi dan kebiasaan wajar saat jam kosong lainnya.

"GUE BOSENNN!!!" Seruan Rangga menggema, membuat seluruh murid menatap kearahnya

"Apaan sih lo Rang, berisik!"

"Bosen gaess... Goyang yok...???"

Tak mendapat jawaban, Rangga kembali berseru. "Ini free class you know, ngapain masih ngerjain tugas aja, bentar lagi kita ujian, so.. jangan perburuk otak lo dengan kebanyakan mikir."

Beberapa murid tampak menyernyit bingung menatap Rangga.

Rangga menatap keseluruhan, setelah itu memutar bola matanya jengah.

"Lemot!!" Cibirnya, kemudian berjalan ke belakang mengambil gitar yang tergeletak di dalam lemari.

Berjalan ke depan menyenderkan pinggulnya di ujung meja guru, kemudian mulai memetik gitarnya.

Beberapa murid mulai mengerti tindakan Rangga, dan mulai mengikuti, bahkan salah satu dari mereka memutar lagu yang sudah di salurkan dengan tip recorder mini.

Lagu dari Shawn Mendes berjudul I'm not alone menggema nyaring, sebagian murid mulai ikut ke depan kelas dan berjoget ria, tak terkecuali Mila yang mulai terkontaminasi virus Rangga.

"Ikutan Ra?"

Chiara menggeleng ketika Mila menawarinya.

Chiara tergelak ketika melihat gaya teman-temannya yang berjoget, berjingkrak-jingkrak di depan sana. Salah satu dari mereka mulai mengambil gambar serta memvideokan kegiatan mereka untuk kenang-kenangan.

Kenneth yang tidak mungkin bergabung dengan mereka memilih untuk duduk di samping Chiara, menempati tempat duduk Mila sebelumnya.

Chiara mendongak kemudian tersenyum melihat Kenneth duduk di sampingnya.

"Gak ikutan?"

Chiara menoleh, kemudian menggeleng dan kembali menatap ke depan dengan beberapa kali terkekeh.

"Kamu mau ikutan?"

Kenneth jelas menolak, dan menggeleng sebagai jawaban.

"Ken, pinjam hp kamu dong?"

Kenneth menyernyit, namun tak urung merogoh saku celananya dan menyerahkan pada Chiara.

Chiara tersenyum menerimanya, kemudian mulai membuka aplikasi kamera untuk membidik beberapa gambar teman-temannya yang sedang berjoget di depan.

Dia tergelak saat melihat beberapa murid saling senggol dan terjatuh di lantai, bahkan dia sampai memegang perutnya yang nyeri akibat tertawa.

Ekor matanya melirik ke arah Kenneth, dia melihat Kenneth juga tersenyum melihat kekonyolan teman-temannya.

Chiara menopang dagunya menatap kearah Kenneth. "Sebenarnya kamu itu lebih ganteng kalau tersenyum, tapi kenapa ya? Kamu jarang senyum." Gumamnya

Kenneth menyatukan kedua alisnya. "Belajar gombal dari mana?"

Chiara menggeleng. "Aku bicara jujur."

Kenneth mengikuti tindakan Chiara, menopang dagunya dengan tangan kanannya, menatap kearah Chiara.

"Bagaimana kalau aku bilang, senyumku hanya untukmu?"

Kenneth mencuri satu kecupan di pipi Chiara.

Mata Chiara membulat, dia terkejut, begitupula seorang siswa yang tak sengaja merekam adegan manis keduanya,

siswa itu menahan nafas saat melihat Kenneth mencium Chiara. Karena takut ketahuan, akhirnya dia pura-pura mengarahkan ponselnya ke arah depan, padahal dalam hatinya dia terkikik geli, dia punya rencana kejutan untuk semua orang, bathinnya.

"Ra.. ayo ikutan." Mila menarik lengan Chiara agar ikut dengannya

Chiara melirik Kenneth sebentar, Kenneth mengangguk seolah membiarkan Chiara mengikuti teman-temannya, kalau dia, sudah pasti akan menolah hal konyol seperti itu.

Kini lagu bergenre Bollywood mulai menggema, lagu yang populer di bawakan salah satu artis terkenal Shahrukh Khan berjudul pretty woman pasti tau kan? Dalam film Kal Ho Na Ho.

Perlahan Chiara ikut menggoyangkan tubuhnya, sambil sesekali melihat kearah Kenneth yang tengah tersenyum serta geleng-geleng kepala melihatnya.

Kenneth mengarahkan ponselnya ke arah depan, lebih tepatnya Chiara, membuka aplikasi kamera dan mengambil beberapa foto candid kekasihnya itu.

Sedang asik bergoyang tiba-tiba pintu terbuka lebar, membuat waktu berhenti seketika, mereka membatu dengan musik yang masih mengalun, ketika melihat Pak Narto yang masuk ke ruangan.

Pak Narto menatap hampir seluruh murid yang mematung, tak berapa lama dia menutup pintu dan menggoyang tubuhnya berjalan ketengah kerumunan.

Seluruh murid bersorak-sorai ketika melihat Pak Narto justru ikut bergoyang bersama mereka.

"Goyang Pak, asekk!!!"

"Pretty woman dekho-dekho na pretty woman."

Jreng jreng

Beberapa murid ikut menyanyikan lirik lagu tersebut, dan juga dengan petikan gitar.

"Tarik mang..."

Mereka terus bergoyang begitu pula Pak Narto selaku guru olahraga, hampir satu jam sudah berlalu, serta bel istirahat yang sebentar lagi berbunyi.

Pak Narto menginterupsi agar berhenti.

"Sudah anak-anak, saya capek." Pak Narto mengangkat kedua tangannya ke atas, nafasnya kembang kempis

"Nanggung Pak."

"Sudah-sudah, Bapak capek, serius." Pak Narto duduk di meja guru

"Awalnya Bapak kira ada dangdutan, taunya diskotik pindah kesini." Dia terkekeh

"Diskotik dadakan Pak!"

"Bentar lagi bakal ada bioskop dadakan juga Pak!"

"Ya ya, terserah kalian saja, Bapak capek, haus." Pak Narto mengelus lehernya

"Mau minum Pak?" Tawar seorang siswi mengangkat botol minumannya

Pak Narto menggeleng. "Tidak usah terimakasih, Bapak akan keluar."

***

Setelah jam istirahat selesai, Kenneth harus berada di ruang osis untuk mengadakan rapat dadakan mengenai acara setelah kelulusan nanti, dan saat itu pula jabatannya sebagai ketia osis akan digantikan oleh adik kelasnya.

Chiara mengeluarkan ponselnya dari saku roknya, saat seorang guru masih di dalam kelas menerangkan sebuah materi.

Mengetikkan sebuah pesan untuk sang kekasih.

To Kenneth :

Masih lama?

Tak berapa lama balasan diterimanya.

Iya, kenapa?

Boleh aku kesitu?

Boleh.

Balasan dari Kenneth membuat Chiara menyinggungkan senyum. Tak berapa lama bunyi tanda istirahat kedua berbunyi.

"Ra, lo mau kemana?"

"Gue ke ruang osis Mil, nyamperin Kenneth."

Mila mengangguk. "Ya udah, kalau nyari gue, gue di kantin ya?"

"Oke."

Tengah berjalan menuju ruang osis yang kebetulan berada di lantai satu, tiba-tiba Chiara di hadang seorang siswi perempuan berkacamata, dilihat dari badgenya, menunjukkan bahwa dia anak kelas sepuluh.

"Kak Ara?"

"Iya."

"Em... Ini ada surat buat kakak." Gadis itu menyodorkan surat ke arah Chiara

"Dari siapa?"

Gadis itu menggeleng, Chiara mengambil suratnya hendak membukanya.

"Eh.. jangan dibuka sekarang kak, nanti saja."

Chiara menyernyit. "Kenapa?"

"Kata.. kata orangnya begitu." Jawab gadis itu menunduk

Chiara tersenyum. "Baiklah, aku akan membukanya nanti."

"Oh iya siapa nama kamu?"

"Fi-fina kak."

"Oke, terimakasih Fina." Chiara tersenyum menepuk pundak Fina kemudian berlalu

Chiara berhenti di depan ruang osis, sepertinya rapat masih berlangsung, dia memutuskan untuk duduk di depan sambil menatap ke arah lapangan basket outdoor, memperhatikan beberapa siswa yang sedang memainkan bola disana.

Kepalanya menoleh ke belakang, sepertinya rapatnya masih lama, bathinnya

Kemudian dia teringat akan surat yang diberikan Fina, dia merogoh sakunya dan segera membukanya.

Hai Ara..

Aku cinta sama kamu, kamu cantik, sangat cantik, apalagi kalau senyum, bikin hati aku berdebar.

Dari penggemarmu.

H

Chiara terkekeh membaca suratnya, dia menggelengkan kepalanya, orang macam apa yang menulis surat seperti ini.

Dari awal kalimatnya saja sudah aneh, bagaimana dengan orangnya, huh ini lah salah satu alasan kenapa dia tidak mau mengungkap jati dirinya.

Ya karena ini, banyak yang cari muka dengannya, tak sedikit dari mereka yang berusaha bersikap seperti penjilat.

Ehem!

Kepalanya menoleh saat mendengar deheman seseorang dari belakangnya.

"Sudah selesai?"

"Hem." Jawab Kenneth kemudian ikut duduk di samping Chiara

"Ngapain?"

Chiara menggeleng, melipat kertas di tangannya hendak memasukkan ke dalam saku.

"Surat dari siapa?"

"Ha, oh.. enggak, bukan siapa-siapa." Jawabnya tersenyum

"Coba lihat?" Kenneth menarik kertas dari tangan Chiara dan membacanya.

Kedua alisnya menukik tajam membaca isi surat di dalamnya. "Dari siapa?" Tanyanya tanpa melihat kearah Chiara

"Aku nggak tahu." Chiara menggeleng

Kenneth menatap Chiara.

"A-apa?" Chiara agak gugup melihat Kenneth sedang menatapnya

Kenneth menghela nafas pelan, tangannya meremas surat di tangannya, kemudian melemparkannya ke dalam tong sampah.

"Malam minggu ini aku balapan."

"Aku tahu."

"Masih mau ikut?"

"Iya lah, kan kamu udah janji mau ngajak aku, ya kan?"

"Kalau Daddy kamu enggak ngijinin."

Chiara menegang. "Kamu mau ingkar janji sama aku?"

"Enggak."

"Terus." Chiara mulai kesal

"Kalau Daddy kamu ngelarang, kamu jangan maksain buat ikut."

Bibir Chiara mengerucut sebal.

"Ra..."

"Iya iya." Jawabnya ogah-ogahan

"Doain aku menang ya?"

"Hm."

Kenneth menyeringai melihat Chiara yang nampak kesal dengannya. "Kamu cantik kalau lagi ngambek."

Chiara menoleh, pipinya bersemu merah mendengar kalimat dari Kenneth.

"Apalagi kalau lagi blushing gini." Kenneth mencubit pipi Chiara yang merona

"Ish... Apaan sih" Chiara menepis tangan Kenneth

Kenneth tersenyum kecil. "Ayo ke kantin, aku lapar, jangan sampai kamu yang aku makan."

"Ih.. dasar mesum!"

"Memangnya aku ngomong apa?"

Chiara kembali membeku. "Tau ah." Tepisnya kemudian berdiri

"Ken."

"Hm."

"Sebelum kamu balapan aku mau ngasih semangat sama kamu." Ujarnya berdiri di depan Kenneth

Kenneth memasukkan kedua tangannya di saku celana, menunggu Chiara meneruskan kalimatnya.

"Semangat!!" Ucap Chiara mengepalkan tangannya di udara sambil tersenyum lebar

Kenneth tergelak, namun setelahnya dia membeku saat sebuah benda kenyal milik Chiara menyentuh pipi kirinya.

"Semangat." Bisik Chiara kemudian berlari meninggalkan Kenneth

Kenneth memperhatikan gadisnya yang berlari meninggalkannya, ujung bibirnya terangkat.

Mau nyium aja pake pake alibi segala, gumamnya dalam hati

Bab 53
Balapan

Malam minggu yang di tunggu tiba, dimana malam ini Kenneth akan bertanding balap melawan geng dari Roland.

Kali ini untuk pertama kalinya dalam hidup, Chiara melihat balap liar secara langsung, bahkan kali ini pacarnya sendiri yang akan bertanding.

Sudah jelas terlihat bagaimana tegang dan takutnya Chiara, beberapa teman sekelasnya yang juga bagian dari kelompok Kenneth juga turut hadir.

Namun dari mereka tidak ada yang membawa pacarnya, sebenarnya Kenneth juga tidak berniat mengajak Chiara, tapi Chiara keukeh ingin ikut, dan seperti yang pernah dia janjikan sebelumnya, akan mengajak Chiara melihatnya balapan, mau tidak mau dia harus menepati janjinya.

Sesaat sebelum balapan di mulai, Kenneth berbincang-bincang dengan Draco sebagai ketua geng, ternyata benar bahwa Roland tidak turun ke sirkuit kali ini. Dan yang mengejutkan bahwa Roland menyewa Galang sebagai peserta yang akan melawan Kenneth.

Kenneth banyak tahu bahwa Galang merupakan tandingan yang sama hebatnya dengan dirinya, tapi bukan itu yang membuatnya takut.

Biar bagaimanapun Galang merupakan saudara dari Chiara, dan juga akan menjadi iparnya kelak. Semoga

Tak beda jauh dengan Kenneth, Galang juga terkejut mengetahui lawannya kali ini adalah Kenneth, dia juga terkejut saat melihat Chiara berdiri di samping Kenneth.

Matanya menelisik sekitar mencari seseorang yang mungkin datang, tapi setelah di teliti sepertinya apa yang dia cari tidak di temukan.

Dia pastikan bahwa Chiara hanya datang berdua dengan Kenneth, tidak ada Clarissa.

Beberapa dari mereka mulai mengecek kondisi motor yang akan digunakan para pembalap.

Waktu hampir dimulai, seluruh penonton mulai berjejer di tepi jalan, saling memberi support jagoan mereka.

Kenneth menghampirinya Chiara. "Do'akan aku."

Meskipun kekhawatiran lebih dominan mengisi relung jiwanya, namun Chiara tetap mengangguk.

"Hati-hati." Ucapnya lirih

Kenneth menarik kepala Chiara melabuhkan ciuman di keningnya. Matanya menatap Draco dan beberapa kawanannya.

"Jagain cewek gue." Titahnya tegas

Draco menepuk pundak Kenneth. "Pasti." Jawabnya mengangguk

Mata Chiara terbelalak saat menyadari siapa lawan Kenneth kali ini.

"Galang?" Gumamnya

Galang tersenyum ke arah Chiara, mengangguk pelan ke arahnya.

Suara derum motor mulai menggema, seorang joki berdiri di depan motor pembalap. Kenneth dan Galang saling lirik, setelah topi jatuh mengenai tanah, kedua motor sport itu melaju membelah angin.

Jantung Chiara terpacu sangat cepat, bukan karena menantikan Kenneth sebagai pemenang, namun lebih mendoakan keduanya baik-baik saja, tidak mendapatkan hal buruk yang tidak di inginkan.

Tentunya dia juga berdoa untuk Galang, biar bagaimanapun Galang adalah saudara sepupunya, anak dari tantenya, adik sang Bunda.

Dia tentu tidak ingin Galang juga mengalami hal buruk dalam balapan kali ini, matanya terus tertutup serta kedua tangannya menyatu, tak henti-hentinya Chiara merapalkan doa kepada kedua pria yang sedang bertaruh dalam lintasan malam ini.

Deru mesin motor mulai terdengar, sorakan semakin menggema menantikan sang pemenang melintasi garis finish.

Dari jauh terlihat kedua motor itu saling menyalip, bahkan kini posisinya hampir sama.

Seluruh penonton menunggu was-was, siapa gerangan yang akan menjadi pemenang dalam balapan kali ini.

Sorakan semakin menggema saat motor sport berwarna putih itu melaju lebih dulu melewati garis finish, di susul motor sport warna hitam di belakang tak lama kemudian.

Seluruh anggota geng dari Draco dan teman-teman Kenneth melompat riang, saling memeluk saat Kenneth berhasil memenangkan balapan.

"Ayo Ra." Alex menarik tangan Chiara berlari menghampiri Kenneth yang sudah melewati garis finish

Hampir semua kelompok geng berhigh five memberikan selamat atas kemenangan Kenneth.

Chiara bernafas lega saat melihat keduanya baik-baik saja, ekor matanya beralih ke arah Galang, terlihat

kekecewaan di matanya dan juga beberapa kelompok anggota gengnya.

Kenneth mencari keberadaan Chiara, setelah menemukan dia berjalan cepat ke arah Chiara. Chiara tersenyum menyambut kedatangan Kenneth, Kenneth menarik tubuh Chiara dan memeluknya erat.

"Aku menang!" Bisiknya di telinga Chiara

"Selamat!" Balas Chiara mengelus punggung Kenneth

Menarik diri, Kenneth beralih mencium bibir Chiara, sorak sorai terdengar dari kelompok yang mengerubungi mereka, mengiringi aksi nekad Kenneth mencium Chiara.

Chiara terbelalak saat Kenneth menciumnya di depan umum, seakan tersadar akan kondisinya yang di kelilingi banyak orang, Kenneth menarik diri tersenyum kearah Chiara yang melotot lebar ke arahnya.

"Khilaf." Bisiknya dengan satu tangan melingkar di pundak Chiara

Bibir Chiara mengerucut sebal.

Beberapa kali ekot mata Chiara menoleh ke arah Galang, di saat itu pula Galang menoleh ke arahnya.

Chiara mendongak. "Ken."

"Ya." Jawab Kenneth menunduk menatap Chiara

"Aku boleh nyamperin Galang?" Tanyanya ragu

Kenneth menoleh ke belakang, kemudian kembali menatap Chiara.

Kepalanya mengangguk. "Hati-hati, aku awasin dari sini."

Chiara mengangguk dan tersenyum.

Perlahan langkah kakinya menghampiri Galang yang berdiri di sisi motornya, dengan beberapa anggota geng yang menatap tajam ke arahnya.

Seakan dirinya adalah mangsa empuk yang harus di habisi, bulu kuduk Chiara meremang merasakan tatapan tajam mengarah padanya.

Galang yang membelakangi Chiara, melihat raut wajah kelompoknya yang tertuju pada satu titik berada di belakangnya.

Dirinya berbalik dan terkejut saat melihat Chiara berjalan ke arahnya.

"Ra, ada apa?"

"Em.. lo baik-baik aja?" Cicitnya pelan

Galang tersenyum. Gue baik-baik aja kok, bukan masalah besar gue kalah dari cowok lo." Kekehnya. "Gue nggak bakal akhiri hidup gue." Kelakarnya jenaka

Chiara memukul dada Galang. "Ngaco!"

Galang tergelak.

"Gue lega lihat lo baik-baik aja dan nggak terluka." Ucapnya tulus

Galang membeku. "Gue terharu Ra, makasih udah khawatirin gue."

Chiara mengangguk.

Galang maju satu langkah dan menarik Chiara ke dalam pelukannya, membuat para anggotanya yang tidak mengetahui apa hubungan keduanya tercengang.

Begitu pula Chiara yang juga terkejut dengan tindakan tiba-tiba Galang, oh, bukan itu yang membuatnya takut, tapi karena takut Kenneth akan marah padanya.

Di ujung sana Kenneth dan kawanannya juga nampak terkejut akan tindakan Galang yang memeluk Chiara, yang notabene pacar dari Kenneth. Salah seorang dari mereka hendak menghampiri Galang, namun di cegah Kenneth.

"Biarkan!" Ujar Kenneth masih memperhatikan Galang yang memeluk Chiara

"Setidaknya gue masih bisa meluk lo sebagai saudara gue Ra." Bisik Galang pelan

Chiara tersentak. "Sampai kapanpun lo tetep saudara gue Lang, enggak akan ada yang bisa merubah itu." Balas Chiara

Galang tersenyum kecut. "Gue kangen Clarissa, Ra."

Chiara tercengang mendengar penuturan Galang, sangat jelas terdengar dari nada suara Galang yang serak seakan menahan kepahitan.

Tangan Chiara terulur mengelus punggung Galang, tanpa membalas pernyataan dari Galang.

Galang semakin erat memeluk tubuh Chiara, dalam bayangannya kali ini bukan Chiara yang dia peluk, tapi Clarissa.

"Gue kangen lo Cla." Gumamnya

Chiara merasakan nafasnya yang mulai sesak karena Galang terlalu erat memeluknya.

Kenneth yang menyadari sesuatu terjadi dengan Chiara pun perlahan berjalan menghampiri. Melepaskan paksa tangan Galang yang melingkar di tubuh kekasihnya, membuat seluruh penonton menahan nafas.

"Cukup!" Ucap Kenneth dingin, menarik Chiara ke sisinya

Galang tersentak, dirinya tersadar bahwa bukan Clarissa yang ada di hadapannya.

"Sorry." Sesalnya kemudian

"Ra."

Chiara menggeleng. "Gapapa Lang, gue ngerti kok."

Kenneth menatap Chiara. "Udah?"

Chiara mengangguk canggung.

Kenneth kembali berjalan menuju dimana tempat kelompoknya dengan salah satu tangan melingkar di pundak Chiara.

Chiara menoleh ke belakang, melambai ke arah Galang, Galang membalasnya.

***

Kenneth sengaja menghentikan laju motornya di bawah toko yang sudah tutup karena tiba-tiba hujan mengguyur bumi.

Waktu sudah menunjukkan jam satu dini hari, Chiara merapatkan jaketnya saat udara yang semakin dingin, bibirnya bergetar.

Kenneth melepas jaket Boombernya dan memakaikan di tubuh Chiara, dia tahu gadisnya keinginan.

"Kamu nanti kedinginan." Tolak Chiara

"Gapapa, aku nggak tega lihat kamu kedinginan." Balasnya menarik resleting jaket di tubuh Chiara

Seketika tubuh Chiara sedikit menghangat.

"Sepertinya bakalan lama." Gumam Chiara menengok ke depan

Kenneth menoleh. "Mau langsung pulang?"

Chiara nampak berfikir. "Kita tunggu sebentar lagi."

Sudah hampir setengah jam mereka berteduh di ruko itu, namun hujan belum juga berhenti, yang ada semakin deras. Udara dingin semakin menusuk, bahkan kini Kenneth mulai merasakan hawa dingin menembus tulang-tulangnya.

Sedangkan Chiara sudah menguap berulang kali, bahkan kepalanya sesekali terantuk.

"Kita ke apartemen aku aja gimana? Deket dari sini?" Saran Kenneth membuka suara, dirinya tidak tega melihat Chiara yang terkantuk-kantuk

Chiara menegakkan kepalanya. "Em.. itu lebih baik."

Kemudian keduanya kembali melanjutkan perjalanannya, menerobos hujan yang kian deras, tangan Chiara memeluk erat pinggang Kenneth, menyalurkan rasa hangat yang sebenarnya tidak bisa di rasakan.

Beberapa menit kemudian mereka sampai di apartemen Kenneth, bibir Chiara bergetar, kedua tangannya memeluk tubuhnya sendiri.

Kenneth mengambil kaos di lemari, menyerahkan pada Chiara. "Kamu ganti baju gih, biar nggak kedinginan."

Chiara mengangguk, menerima kaos yang Kenneth berikan dan segera menggantinya di kamar mandi.

Sedang Kenneth sendiri masuk ke dalam kamar serta mengganti bajunya disana.

Setelah mengganti pakaiannya, Chiara yang awalnya duduk mulai merebahkan diri di sofa empuk itu, mungkin karena sudah sangat mengantuk, tak berapa lama dirinya terlelap ke alam mimpi.

Kenneth membuka pintunya dan terkejut melihat Chiara yang sudah tertidur pulas.

Dia berjongkok, mengelus kepala Chiara pelan. "Ra.."

Panggilnya hendak membangunkan Chiara, namun Chiara sama sekali tidak bergeming.

Sesaat telepon milik Chiara berdering, ternyata dari Bundanya, Kenneth bermaksud mengangkatnya, memberitahukan bahwa Chiara tertidur di apartemennya.

Dengan berat hati akhirnya Stella memperbolehkan Chiara menginap di apartemen miliknya, sebenarnya bisa

saja dia menyuruh sopir untuk menjemput, tapi ini sudah larut malam, para sopir sudah tidur, dia merasa tidak enak.

Dan tentu memberikan petuah agar Kenneth tidak melakukan hal-hal buruk pada anak gadisnya, dan memastikan besok pagi akan mengantarkan Chiara pulang.

Setelah memutuskan sambungan telepon, Kenneth menggendong Chiara bermaksud memindahkannya ke dalam kamar, menyelimuti tubuhnya dengan selimut, memberikan kecupan di keningnya.

"Sleep tight." Ucapnya mengelus kepala Chiara

Kemudian dia berjalan keluar, memilih untuk tidur di sofa, sebenarnya di dalam apartemennya ada dua kamar tidur, namun yang satunya dia pakai untuk tempat fitness jadi dia terpaksa harus tidur di sofa.

Bab 54

Kesedihan Mila

Kabar mengejutkan datang dari Mila, pagi-pagi sekali wajahnya sudah tertekuk sempurna saat memasuki kelas, bahkan candaan yang di lontarkan Rangga tak membuat dirinya sekedar melirik.

Saat duduk di kursinya, dia segera menumpu wajahnya di atas meja, bahkan ranselnya masih menggantung di kedua lengannya.

Chiara yang baru datang bersama Kenneth harus terhenti di depan kelas, saat salah seorang siswi memberitahukan perihal osis, mau tidak mau Kenneth harus berbalik dari kelasnya.

Chiara tersenyum dan mengangguk untuk sesaat kala Kenneth menatapnya meminta persetujuan.

Memasuki kelas, keningnya berkerut melihat wajah Mila yang menelungkup di meja, segera dia duduk dan melepaskan ranselnya.

"Mila."

Mila melirik sebentar ke arah Chiara, kemudian kembali menelungkup.

"Lo kenapa?"

Mila menggeleng.

"Kenapa lemes gitu muka lo? Ada masalah?"

Mila bergumam, membuat Chiara mendekatkan telinga di sisi kepala Mila.

"Lo ngomong apaan Mil, gue enggak denger?"

Mila menoleh, tetap menempelkan kepalanya di meja.

"Gue dalam masalah besar Ra." Ucapnya pelan

Chiara menyernyit. "Masalah apa?"

Terlihat Mila yang menghela nafas panjang, kembali menelungkupkan wajahnya.

"Lo ada masalah sama Putra?"

Mila menggeleng.

"Ada apaan sih Mil? Kasih tahu gue, siapa tahu gue bisa bantu." Tawar Chiara

Mila menoleh, raut wajahnya seperti akan menangis, membuat Chiara bingung.

"Ra..."

"Kenapa Mil?" Chiara tampak panik

"Ra..."

"Apa? Ada apa?" Chiara tampak khawatir dan frustasi karena Mila yang tak juga membuka suaranya, hanya memanggil namanya saja.

"Ra... Gue, gue, gue abis nabrak orang, huwaaaaa." Mila menangis kencang

Kedua mata Chiara melotot, membekap mulutnya dengan kedua tangannya.

"Gue harus apa Ra...?? Huwaaaa."

Chiara tersentak. "Tenang-tenang, lo yang tenang ya, jangan teriak-teriak, di lihatin anak-anak tuh." Chiara mengelus lengan Mila

"Gu-gue, gue takut Ra." Ucap Mila memeluk tubuh Chiara

"Kalau gue di penjara gimana Ra?" Gumamnya pelan

Chiara senantiasa mengelus punggung Mila berusaha menenangkannya. "Stt... Tenang Mil, lo enggak bakal di penjara, tenang ya."

Mila sesegukan di pelukan Chiara, membuat beberapa murid mulai menatap ke arahnya.

"Lo bisa cerita sama gue, bagaimana itu bisa terjadi, lo tenangin diri lo dulu."

Mila tidak menjawab, hanya terus menangis tersedu, menghiraukan tatapan murid-murid.

Kenneth yang memasuki kelas berdiri di samping Chiara sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana.

Chiara mendongak, melihat Kenneth menaikkan kedua alisnya seakan bertanya 'kenapa?' diapun menggeleng sebagai jawaban.

Istirahat kali ini, tampak Mila yang sedang bersender pada Chiara, masih nampak menangis sesenggukan, di depannya duduk Kenneth, Julio, Rangga, sedangkan Putra duduk di samping Mila, dan juga Toriq, Deni, Alex duduk lesehan di bawah bersender pada tepi balkon.

Ke sepuluhnya kini tengah berada di roof top gedung sekolah, karena ada masalah serius yang akan mereka bicarakan kini.

Entah apa, yang pasti inilah yang membuat Mila sejak tadi pagi murung dan sedih.

"Gue abis nabrak orang." Putra membuka suara, teman-temannya saling menatap terkejut ke arahnya

"Terus?"

"Dia... Koma." Lanjut Putra membuat Mila semakin sesegukan

Mereka semua terkejut.

Mila mendongak. "Bukan kamu yang nabrak, tapi.. tapi aku." Ucapnya sambil menyeka air matanya

"Elo? Bagaimana bisa Mil?" tanya Chiara menuntut

"Jadi... Jadi." Mila terbata

Putra memegang tangan Mila. "Biar aku yang jelasin."

Matanya menatap ke seluruh temannya yang kini hanya diam, tak seperti biasanya yang saling melempar candaan, mereka fokus akan apa yang akan di jelaskan oleh Putra.

"Kemarin gue ngajak Mila keluar, bawa mobil, ini salah gue, enggak seharusnya gue nurutin Mila buat nyetir mobilnya." Putra menunduk sendu

"Siapa yang lo tabrak?" Julio bertanya sambil membuka tutup botol minumnya

"Seorang cewek, dia koma."

Uhuk!

Julio tersedak minumannya.

"Lo serius?" Tanyanya kemudian, membuat Putra mengangguk

"Gimana keluarganya?"

Putra memutar kepalanya ke arah Alex. "Mereka belum bisa mutusin, mereka juga nggak begitu marah, karena kita mau tanggung jawab, mereka hanya nunggu sampe cewek itu sadar."

"Seberapa parah?" Tanya Chiara pelan

"Parah banget Ra, gue nggak sanggup lihatnya." Jawab Mila tersedu

"Kita doain agar cewek itu cepet sadar, lo nggak bakal di penjara Mil." Chiara mengelus lengan Mila

"Gue takut Ra."

Putra meraih pundak Mila, menarik tubuh Mila dalam pelukannya. Membuat Chiara melepaskan pelukan sebelumnya.

"Jangan takut, aku disini." Ucap Putra mengelus kepala Mila

"Lo masih sekolah Mil, enggak mungkin lo di penjara." Sahut Deni

"Bener, lagipula belum tentu tuh cewek mati kan?" Seloroh Rangga

Julio menonyor kepala Rangga. "Omongan lo, babi!"

"Gimana keadaannya sekarang?" Kenneth buka suara

"Gue belum tahu, entar pulang sekolah rencana gue sama Mila bakal kesana nengokin."

"Kamu kuat kan?" Putra menunduk menatap Mila

"Kayaknya Mila masih shock banget, gimana kalau nanti gue yang anter Mila pulang, lo ke rumah sakit sendirian gimana Put?" Chiara memberi saran

"Biar gue yang nemenin elo, penasaran sama ceweknya gue." Sahut Deni menyengir

"Inget cewek lo woi." Alex berteriak di telinga Deni

"Cuma lihat doang kali Lex." Bantahnya

"Kamu pulang sama Chiara ya? Biar aku sama Deni yang ke rumah sakit." Bujuk Putra mengelus kepala Mila

***

Dua hari berlalu, menurut penjelasan Putra dan Mila cewek yang di tabraknya sudah keluar dari masa kritisnya dan kini sudah sadar.

Mila dan Chiara berencana menjenguknya, berhubung Kenneth yang beberapa hari ini ikut mengurus perusahaan ayahnya, menyebabkan dirinya tidak bisa mengantarkan Chiara ke rumah sakit, namun berjanji akan menjemputnya nanti.

Di temani Putra yang berjalan di depan keduanya, langkah kaki mereka berjalan menuju ruang VIP di lantai tiga gedung rumah sakit.

Begitu pintu di buka, terlihat seorang gadis muda yang mempunyai paras cantik sedang berbaring di atas brangkar dengan selang infus di tangan kirinya, dan juga kakinya yang di lapisi gip sedang menggantung, kemungkinan mengalami patah tulang serius.

"Assalamualaikum." Ucap Mila dan Chiara bersamaan

"Wa'alaikumsalam."

"Selamat siang tante." Sapa Putra, sedangkan Chiara dan Mila menunduk hormat

"Siang." Jawab sang ibu yang di yakini adalah orang tua gadis, dengan nada yang ketus

Mungkin beliau tidak terima dengan keadaan sang anak yang menjadi korban kecelakaan.

"Gimana kabar lo Jo?" Putra kembali buka suara menatap ke arah gadis yang ternyata bernama Joanna

"Udah mendingan." Jawabnya lirih

Chiara mengulurkan tangannya. "Gue Ara, temennya Mila sama Putra."

Joanna mengangguk. "Makasih udah jenguk gue."

Chiara mengangguk tersenyum.

"Syukurlah kalau lo udah mendingan." Seru Mila bernafas lega

"Syukur karena kamu tidak akan masuk penjara, begitu maksudnya?" Sahut sebuah suara milik Ibu Joanna dengan nada ketus

Mila meneguk salivanya susah, begitu pula Chiara dan Putra yang merasa kikuk.

"Udahlah ma, dia udah minta maaf kan?" Sahut Joanna

"Kamu itu, lihat kaki kamu patah Joanna, masih saja membela dia." sang Ibu menunjuk ke arah Mila yang menunduk

"Ma..."

"Terserah kamu, mama mau keluar, awas kalau kalian ngapa-ngapain anak saya." Ancamnya menatap Chiara, Mila dan Putra

Sepeninggalan sang Ibu, suasana menjadi canggung, ke empatnya hanya diam, serta saling tatap.

"Em.. gimana kata dokter?" Lagi-lagi Putra membuka suara

"Seperti yang kamu lihat, kaki aku patah, mungkin butuh berbulan-bulan agar bisa berjalan normal." Joanna tertawa miris

"Aku bisa jadi kaki kamu, kalau kamu mau?" Seru Mila membuat Chiara dan Putra tersentak

"Mila." Putra menatap tajam ke arah Mila

"Aku serius." Ucap Mila yakin menatap Joanna yang juga masih nampak terkejut

Putra berjalan menghampiri Mila, menangkup wajahnya. "Hei.. kamu nggak perlu seperti itu sayang, aku nggak akan setuju."

Setetes air mata Mila terjatuh. "Aku yang menyebabkan Joanna seperti ini, aku bakal tanggung jawab, Putra." Kini air matanya semakin deras mengalir

Putra segera merengkuh tubuh Mila ke dalam pelukannya, menciumi puncak kepalanya berkali-kali.

"Aku akan menenangkannya." Ucap Putra melirik ke arah Chiara dan Joanna

Chiara mengangguk, sedangkan Joanna menatap sendu pada Putra yang memeluk tubuh Mila meninggalkan ruangannya.

Chiara berdehem mengalihkan tatapan Joanna.

"Em.. lo masih sekolah?"

"Iya, gue kelas sebelas."

"Sekolah dimana?"

"SMA Bhakti."

Chiara membulatkan bibirnya membentuk huruf O.

"Lo sekelas sama Putra?" Tanya Joanna balik

Chiara menoleh, kemudian menggeleng. "Enggak, gue sekelas sama Mila."

Joanna mengangguk.

"Em.. gue harap lo mau maafin Mila atas kejadian ini, gue tahu Mila pasti enggak sengaja nabrak lo, dan juga gue harap lo enggak memperpanjang masalah ini." Terang Chiara

Joanna menatap Chiara. "Gue udah maafin dia, tapi mungkin sulit buat keluarga gue, apalagi mama, melihat anak gadisnya cacat, dia pasti sedih, lo tahu sendiri kan?"

Chiara mengangguk. "Gue ngerti".

"Mungkin untuk saat ini, mama gue belum bisa maafin temen lo, tapi gue pastiin kejadian ini enggak akan di perpanjang. Gue beruntung karena temen lo masih mau bertanggungjawab, bawa gue ke rumah sakit. Atau kalau enggak mungkin gue udah mati malam itu." Terang Joanna tersenyum kecut

Chiara tersenyum. "Terimakasih Joanna." Ucapnya tulus

Joanna mengangguk.

Sekilas Chiara seperti melihat Joanna yang menyeringai, entah benar atau dia salah lihat.

Chiara merogoh saku roknya, saat ponselnya bergetar.

From : Kenneth ❤️

Pulang jam berapa?

Chiara segera membalas pesan dari kekasihnya.

Sebentar lagi.

Tak berapa lama ponselnya kembali bergetar.

Aku di bawah.

Chiara melotot, tak berapa lama senyum terukir di bibirnya, setelah membalas pesan dari Kenneth, dia kembali memasukkan ponsel ke dalam saku roknya.

"Joanna.. sepertinya aku harus pulang, sudah sore."

Joanna mengangguk. "Terimakasih udah jengukin gue."

Chiara bangkit dari duduknya, memegang tangan Joanna. "Sama-sama, semoga lo cepet sembuh ya." Doanya tulus

"Amin."

"Em.. sekalian gue panggilin Mila sama Putra, gue curiga kenapa mereka enggak balik-balik." Chiara terkekeh

"Maksudnya?" Tampak wajah Joanna yang bingung

Chiara tertawa kecil. "Bercanda gue." Jawabnya mengibaskan tangan

Joanna ikut tersenyum, walau di paksakan.

"Bye Jo." Chiara melambaikan tangannya

Bab 55

Demam

Weekend merupakan hari yang paling di tunggu setiap orang, tentu saja para murid dan guru, dan sebagian besar pegawai swasta.

Apalagi jika hari sabtu itu tanggal merah, sudah pasti sangat menyenangkan bukan? Mendapatkan libur selama dua hari berturut dalam satu Minggu.

Seperti sekarang ini, berhubung hari sedang libur, Chiara mengajak Kenneth untuk pergi fitness. Ini merupakan paksaan dari Chiara, karena Kenneth selalu saja mengelak tiap kali Chiara memaksa ikut dengannya.

Sudah lima belas menit Chiara menunggu di teras depan, namun Kenneth belum juga muncul di halaman rumahnya.

"Belum datang ya?" Sang ayah berucap saat melihat anak gadisnya yang masih duduk di kursi teras depan, Chiara sudah meminta izin untuk fitness pagi ini dengan Kenneth

Chiara mendongak. "Belum Dad "

Dia kembali melihat jam di pergelangan tangannya.

"Daddy mau kemana?"

"Daddy akan jalan-jalan keliling kompleks, mau ikut?"

Chiara tersenyum, kemudian menggeleng.

"Ah.. Daddy lupa, kamu lebih senang olahraga sama Kenneth daripada sama Daddy." Goda Sandy

"Daddy.. bukan begitu."

Sandy tertawa kecil. "Sudahlah, Daddy tahu, lagi pula Daddy tidak sendirian kok, Daddy di temani Bunda."

Chiara tersenyum.

"Lho.. Ara belum berangkat? Enggak jadi fitness sama Kenneth?" Seru sebuah suara dari sang Bunda

"Jadi Bun, ini masih nungguin Kenneth."

Stella mengangguk. "Ya sudah Bunda sama Daddy jalan-jalan dulu ya? Kamu nanti hati-hati." Stella mengelus kepala Chiara

"Iya Bunda, Bunda sama Daddy juga hati-hati."

Stella mengangguk.

"Dah Bunda, Dad." Ucapnya melambai

Chiara mengembuskan nafas panjang, melihat orangtuanya sudah keluar dari gerbang rumahnya, kembali melirik jam tangannya. Bibirnya mencebik kesal, mengambil ponsel yang tergeletak di meja, memutuskan untuk menghubungi Kenneth.

Tiga kali sambungan terhubung, namun tak mendapatkan sahutan dari seberang, kakinya menghentak kesal.

"Kemana sih?" Gerutunya mulai tak sabar

"Awas aja kalau dia lupa."

Lagi, dia menghubungi nomer ponsel Kenneth, namun masih tak mendapat sahutan.

"KENNNNN..." Teriak Chiara frustasi, karena lagi-lagi teleponnya tidak diangkat

Jarinya kembali menscroll layar, mencari nomer yang hendak dia hubungi.

"Halo.."

"Halo Tante, ini Ara."

"Hai sayang, ada apa? Kenapa kamu nelpon rumah?"

"Em.. Ken ada enggak tan? Tadi Ara udah telepon nomer ponselnya, tapi enggak di angkat."

"Oh.. mungkin dia masih tidur."

Bibir Chiara mengerucut sebal mendengar jawaban dari Ibunda Kenneth, bukankah sudah janji? Kenapa masih tidur sih, gerutunya dalam hati

"Semalam dia kehujanan, badannya demam, jadi Tante suruh istirahat aja."

Chiara tersentak. "Kenneth sakit Tante?"

"Cuma demam biasa sayang, enggak apa-apa."

"Em.. boleh Ara kesana tan?" Tanyanya ragu

Terdengar kekehan dari seberang. *"Ya boleh dong sayang, masa' calon mantu mau kesini enggak boleh."*

Pipi Chiara bersemu mendengar ucapan dari Ratih.

"Ya sudah tante, Ara siap-siap dulu, makasih tan."

"Iya sayang hati-hati."

Tut.

Setengah jam kemudian, Chiara sudah berganti pakaian dengan memakai dress berwarna hitam selutut berbahan tile. Memakai sepatu putih dan juga tas selempangnya. Sedangkan rambutnya di kuncir kuda dengan menyisakan bagian sampingnya.

Menyelesaikan sarapan paginya, tanpa menunggu keluarga yang lainnya, berpamitan pada salah satu maid, agar memberitahukan kepada sang Bunda kalau dia pergi ke rumah Kenneth.

Memilih mengendarai mobil sport yang di berikan sebagai hadiah ulang tahunnya ke delapan belas, yang selama ini jarang dia gunakan, karena berangkat sekolah dia selalu di jemput oleh kekasihnya. Sebelumnya dia membelokkan stir ke toko buah sebagai buah tangan nanti.

Setelah mobilnya berhenti di depan rumah Kenneth, Chiara memperhatikan dandanannya sebentar sambil berkaca pada mobil.

Mengambil buah yang di letakkan di kursi kirinya, dan membuka pintu mobilnya.

Ting tong...

Dia membunyikannya bel rumah kediaman keluarga William, tak berapa lama seorang maid membukakan pintunya.

"Selamat datang Nona Ara, silahkan masuk."

Chiara mengangguk. "Terimakasih bi."

"Tante dimana bi?" Tanyanya menoleh ke belakang

"Nyonya dan tuan ada di ruang makan Non."

Sekali lagi dia mengangguk. "Terimakasih."

"Selamat pagi, Om, Tante." Sapanya

Ratih dan Thomas yang sedang sarapan menoleh.

"Pagi sayang."

"Ayo sarapan bersama." ajaknya kemudian

"Em.. enggak usah tante, terimakasih, aku sudah sarapan di rumah tadi."

"Mau ketemu Ken?" Tanya Thomas

"Iya om." Jawabnya sedikit canggung

"Mungkin masih tidur, kamu lihat aja ke kamarnya langsung." Ucap Ratih melirik ke arah lantai dua

Chiara melotot. "Gapapa tan, kalau aku masuk ke kamarnya Ken?" Tanyanya ragu

Ratih tersenyum. "Gapapa, tante percaya sama kalian." Balasnya mengelus lengan Chiara

Sedangkan Chiara tersenyum kikuk. "Kalau begitu aku izin ke kamarnya Kenneth, Om, Tante."

Thomas dan Ratih mengangguk.

Agak ragu dirinya memasuki kamar pria yang notabene adalah pacarnya, karena selama ini dia hanya pernah masuk ke dalam kamar Aiden dan Alzayn. Belum pernah dirinya masuk ke dalam kamar pacarnya terdahulu.

Perlahan tangannya mengetuk pintu kamar yang di yakini adalah milik Kenneth.

Karena tak mendapat sahutan, dia membukanya pelan, mengintip keadaan di dalam, terlihat seorang yang sedang tidur di ranjangnya dengan selimut menutup sebagian dadanya.

Chiara membuka pintunya lebar, saat akan menutupnya kembali, sejenak dia berpikir dan memilih untuk membiarkan pintunya terbuka lebar.

Meletakkan parsel buah di meja nakas, kemudian dia berjongkok di hadapan Kenneth. Meneliti wajahnya yang sayu dan pucat, terdapat kain kompresan di dahinya.

Tangannya terulur mengambil kain kompresan tersebut, meletakkan tangannya menyentuh kening Kenneth, masih terasa panas.

Mencelupkan kain tersebut dalam baskom yang sudah tersedia di meja nakas, dan kembali mengompres kening Kenneth. Ujung bibirnya terangkat melihat wajah Kenneth yang terlelap, tanpa merasa terganggu dengan ulahnya.

Matanya menelisik ruangan Kenneth yang di dominasi warna hitam.

"Bahkan kamarnya pun berwarna hitam." Gumam Chiara pelan

Matanya menangkap sesuatu yang tidak asing di sisi nakas sebelahnya, kakinya perlahan menghampiri, senyumannya semakin lebar saat menyentuh dan melihat foto dirinya yang terpajang di pigura tersebut.

"Kapan dia dapat foto ini?" Gumamnya, melihat sekilas Kenneth yang masih tertidur, kemudian kembali melihat foto dirinya yang sepertinya di ambil secara diam-diam oleh Kenneth

Chiara masih melihat-lihat beberapa pajangan dinding dan juga barang-barang milik Kenneth yang tersusun rapi di atas rak, hingga tiba-tiba seseorang datang menghampirinya, lebih tepatnya menghampiri Kenneth.

"Panasnya sudah sedikit turun." Ucap Ratih setelah menyentuh kening anaknya

Chiara hanya mengangguk.

"Boleh tante minta tolong sama kamu sayang?"

"Iya Tante."

"Sebenarnya hari ini Om sama Tante mau kerumah Omanya Kenneth, jadi bisakah kamu menemaninya?" Pintanya, dan melirik ke arah Kenneth

Chiara mengangguk. "Iya Tante, kebetulan hari ini aku enggak ada acara kemana-mana."

Ratih tersenyum. "Dia belum makan, tolong nanti bangunkan ya, untuk minum obat."

"Iya Tan."

"Ya sudah, tante titip Kenneth ya sayang." ucapnya mengelus lengan Chiara

Chiara mengangguk. "Tante hati-hati."

Sepeninggalan Ratih...

Chiara duduk di sisi ranjang sambil menikmati pemandangan di hadapannya, tangannya terulur untuk menyentuh wajah Kenneth dengan jarinya, kemudian menariknya kembali.

Tak berapa lama mata Kenneth berkedip dan perlahan terbuka, dia terkejut melihat gadis di hadapannya.

"Ara?" Ucapnya terkejut dengan suara khas bangun tidur

Chiara tersenyum. "Selamat pagi."

"Kamu disini?"

Chiara mengangguk, membantu memasang bantal di kepala Kenneth saat dia akan terbangun.

"Sejak kapan?"

"Sejak tadi." Jawabnya sambil mengarahkan gelas berisi air putih ke arah Kenneth

"Kamu belum makan, aku ambilkan bubur dulu di bawah, kamu jangan kemana-mana." Titahnya

Kenneth hanya mengangguk dan tersenyum, memangnya dia akan kemana? Bathinnya

Chiara kembali dengan nampan berisi semangkok bubur, duduk di sisi ranjang serta membantu menyuapi Kenneth.

"Ngerasa Dejavu?" Gumam Kenneth

Chiara menyernyit, berfikir sejenak, kemudian ujung bibirnya terangkat, dia ingat saat dulu Kenneth menyuapinya bubur waktu di kelas, sekarang keadaannya terbalik, dia yang menyuapi Kenneth.

"Habiskan, jangan di sisain, entar ayamnya mati."

"Aku nggak piara ayam."

Chiara mendelik, membuat Kenneth terkekeh.

"Sama siapa?" Tanya Kenneth saat sudah selesai dengan kegiatan makan dan minum obatnya

"Sendiri. Tadi aku nungguin kamu di rumah, aku telepon enggak kamu angkat, jadi aku telepon mama kamu, dia bilang kamu demam, ya sudah aku kesini." Sambungnya

Kenneth mengangguk. "Maaf."

"Gapapa. Kamu habis dari mana kok kehujanan?"

"Siapa yang bilang?"

"Mama kamu."

"Ngumpul sama anak-anak."

"Makanya jangan pulang malem."

"Enggak. Aku pulang pagi?"

Mata Chiara melotot. "Kamu."

Kenneth terkekeh, sesekali terbatuk, mungkin dia kena flu.

Tak terasa sudah hampir tengah hari Chiara menemani Kenneth, bicara hal tak penting sampai dengan yang sedikit penting.

Sudah jelas bukan? Siapa yang lebih banyak bercerita dan siapa yang menjadi pendengar yang baik.

"Aku pulang ya?" Ucap Chiara melirik jam tangannya

"Kenapa buru-buru." Jawab Kenneth dengan suara serak

Chiara memutar bola matanya, sedari tadi tiap dia bilang mau pulang, pasti jawaban Kenneth seperti itu.

"Udah siang Ken, besok aku kesini lagi." Ucapnya asal

"Bener?"

"Hah? Apa?"

"Besok kesini lagi?" Kenneth menyeringai

Chiara melotot, mengerjapkan matanya berulang kali.

"Iyaa.." Jawabnya pasrah

Kenneth tersenyum mengangguk. "Hati-hati."

Chiara mengangguk, meraih ponselnya yang tergeletak di nakas, saat hendak berbalik Kenneth mencekal tangannya.

"Apa?"

Kenneth menggerakkan bibirnya seperti akan mencium.

"Ih.. lagi sakit juga." Protes Chiara

"Biar cepet sembuh."

"Biar sembuh itu minum obat, bukan ciuman." Chiara berbisik di akhir kalimat serta mencondongkan kepalanya

Menghiraukan protesan Chiara, Kenneth mendongak, memejamkan matanya.

Chiara mencium bibir Kenneth sekilas. "Udah." Ucapnya

Namun Kenneth masih memejamkan matanya serta tangannya masih mencekal tangan Chiara.

Bibir Chiara mengerucut sebal, kepalanya memutar, melihat keadaan di pintu kamar Kenneth, takut-takut nanti ada yang melihat.

Di rasa aman, Chiara segera mencium seluruh wajah Kenneth, mulai dari kening, kedua pipi dan terakhir bibirnya dengan sedikit menekannya.

Kenneth terkekeh dan membuka mata setelah mendapat serangan bertubi-tubi di wajahnya.

"Puas?" Sentak Chiara

Kenneth menggeleng. "Belum."

Dia terkekeh melihat raut kesal di wajah Chiara, kemudian melepaskan cekalan tangannya.

"Hati-hati, langsung pulang." Ucapnya

Chiara mengangguk.

Sudah beberapa langkah Chiara akan keluar dari kamar Kenneth, tapi dia berbalik dan berjalan kembali menghampiri Kenneth.

Memberikan ciuman di pipi Kenneth, dalam dan lama, membuat Kenneth kembali tertawa kecil.

"Cepet sembuh." Ucapnya tersenyum manis

"Aku yakin kali ini akan sembuh lebih cepat." Kelakar Kenneth jenaka

Chiara memalingkan wajahnya menahan malu.

"Aku pulang yah.. dah..."

Kenneth mengangguk.

Tangannya terulur menyentuh pipinya yang baru saja di cium oleh Chiara. Ujung bibirnya terangkat ke atas, serta kepalanya yang menggeleng pelan, kemudian dia kembali merebahkan diri melanjutkan tidurnya.

Bab 56

Para Perempuan

Sejak memutuskan mengakhiri hubungannya dengan Galang, bohong kalau dia bilang dia baik-baik saja.

Bohong kalau dia sudah rela melepaskan, bohong kalau dia bilang tidak apa-apa, bohong kalau dia bilang tidak merindukan Galang.

Karena kenyataannya dia tidak baik-baik saja, dia masih teringat saat-saat masih bersama dengan Galang, meskipun dalam waktu singkat, namun semuanya membekas di relung hatinya.

Beberapa malam masih dia gunakan untuk menangisi nasib yang menimpanya, bukan menyalahkan kedua orangtuanya, karena memang tidak seharusnya dia mempunyai hubungan lebih dengan saudara sepupunya.

Hanya takdirlah yang sengaja mempermainkannya saat ini, sekuat hati, sekuat jiwa, dia berharap suatu saat nanti perasaan itu terbawa angin yang berhembus kencang dan tidak pernah akan kembali lagi.

Bahkan kalimat Vanya yang menyatakan alasan lain sang ayah tidak merestui hubungannya dengan Galang pun tak pernah, atau lebih tepatnya tak sanggup dia tanyakan dengan Daddy maupun sang Bunda.

Hari ini dia memutuskan untuk pergi dengan Hanin dan juga Zia, yah.. sepertinya dirinya sesekali harus keluar rumah untuk mencari kesibukan, mencari pengalihan dari

perasaan yang semakin lama menggerogoti relung jiwanya, mencari pengalihan dari seseorang yang baru saja hadir dalam hidupnya dan harus dengan terpaksa dia kubur dalam.

Setelah berpamitan dengan sang Bunda, Clarissa keluar rumah dengan di temani sopirnya, menuju tempat janjian yang sudah di katakan Zia melalui pesannya.

Melangkahkan kaki menuju cafe, tatapannya menelisik sekitar, mencari keberadaan kedua temannya.

"Cla..." Hanin melambai saat melihat Clarissa yang baru memasuki cafe

Clarissa balas melambai dan berjalan menghampiri.

"Kalian udah lama?" Tanyanya seraya duduk di kursi

"Hm.. lumayan, nih gue udah pesenin minuman kesukaan lo." Zia menggeser gelas ke arah Clarissa

"Thanks." Jawabnya meraih gelas dan menyedot isinya

"Cla, bentar lagi liburan, kita liburan yuk?"

"Kemana?"

"Gue tadi udah ngomongin sama Hanin, kalau kita ke puncak gimana?"

"Nggak ada yang lain gitu? Bosen gue ke puncak mulu dari orok." Celetuk Clarissa asal

Hanin mencibir. "Iya.. yang punya villa di puncak, mainnya di sono dari orok."

Clarissa tergelak. "Yang lain lah.."

"Lo pengennya kemana?"

Clarissa menoleh kearah Zia, mengetukkan jarinya di meja. "Bali?"

"Jangan jauh-jauh lah Cla, kakak sepupu gue mau nikah." Keluh Hanin mengerucutkan bibirnya

"Kapan meridnya?" Tanya Zia

"Pas kelas dua belas ujian."

"Di Jakarta?"

Hanin menggeleng, menelan makanannya. "Di Surabaya."

"Terus ngapain lo ngajak liburan Nin? Kalau lo sendiri mau ke Surabaya, aneh ni anak." Clarissa menggelengkan kepalanya

Hanin menyengir. "Gue pengen liburan sama kalian."

"Gimana kalau kita liburan di Surabaya aja, sekalian ikut ke acara kakak sepupu gue?" Usul Hanin kemudian

"Gue setuju." Sahut Zia

"Lo cla?" Lanjutnya

"Gue entar nyusul deh, kayaknya gue awal liburan ke Bandung dulu, kemaren Bunda rencanain ngajak liburan kesana, sekalian ngajak calon kakak ipar gue ketemu keluarga besar." Terang Clarissa

"Eh.. Abang lo mau merid ya Cla? Kapan?" Zia tampak antusias

"Siapa calonnya Cla? Pasti cantik banget ya?" Sahut Hanin yang juga sama penasarannya

Clarissa memasukkan kentang goreng ke dalam mulutnya. "Insyaallah tahun ini merid, kalau enggak ada halangan."

Menelan kentangnya. "Cantik lah, namanya juga cewek." Lanjutnya terkekeh

Hanin dan Zia mencibir. "Gue juga tahu Cla, kalau cewek itu cantik, mana ada sebutan cewek ganteng. Kalau cowok cantik sekarang lagi viral tuh." Zia tertawa di ikuti Clarissa

"Siapa namanya Cla? Abang lo aja ganteng banget, pasti calon istrinya juga cantik." Celetuk Hanin

"Namanya ...."

"Hai." Ucapan Clarissa terhenti saat tiba-tiba seorang pria menghampiri mejanya

Ketiganya menoleh.

"Elo? Ngapain disini?" Seru Hanin

Pria itu tersenyum, mengambil duduk di depan Clarissa.

"Gue lagi nongkrong sama temen gue, tuh." Tunjuknya ke arah beberapa cowok yang duduk di sofa cafe dengan dagunya

"Enggak sengaja gue lihat lo disini, makanya gue samperin." Lanjutnya

Tatapan pria itu mengarah pada Zia dan Clarissa.

"Lo nggak pengen ngenalin gue ke temen-temen lo?"

Hanin memutar bola matanya malas. "Cla, Zi, kenalin dia Marvell sepupu gue." Ucapnya kemudian

"Vell, ini Zia, dan ini Clarissa." Lanjutnya

Clarissa dan Zia saling berjabat tangan dengan Marvell.

"Kalian satu sekolah?"

Clarissa dan Zia mengangguk.

"Lo masih sekolah?" Tanya Clarissa

Marvell menggeleng. "Udah lulus gue, mahasiswa semester dua sekarang."

Clarissa mengangguk.

"Balik sono lo." Hanin mendorong pundak Marvell

"Kenapa sih? Gue kan nyapa lo, kenapa lo usir?" Protesnya

"Sesi sapanya udah kelar, sekarang lo balik, gue eneg lihat wajah lo, sono." Hanin masih bersikeras mendorong Marvell

"Iye.. gue balik. Cla, Zi gue cabut dulu, kalau nyari gue, gue ada di sana." Tunjukknya ke meja yang sebelumnya dia tempati

Clarissa dan Zia mengangguk canggung.

Marvell berbalik. "Oh ya Nin, dapet salam tuh dari Tio, kangen katanya."

Hanin melotot sebal, sedangkan Marvell terbahak dan berlalu.

Clarissa dan Zia saling tatap, mengarahkan tatapan ke arah Hanin.

"Siapa Tio?" Ucap keduanya bersamaan

Hanin memutar bola matanya malas, menyenderkan punggungnya di kursi. "Dia mantan gue." Jawabnya ogah-ogahan

Clarissa dan Zia tersentak.

"Yang mana?" Tanya Clarissa menatap beberapa teman Marvell di ikuti Zia

"Pake kaos ijo." Jawab Hanin tanpa menoleh

Clarissa dan Zia mengangguk-angguk.

"Hafal banget keknya, tanpa lihat dia udah tahu." Zia terkekeh di ikuti Clarissa

"Mantan terindah tuh.." Goda Clarissa

Namun sedetik kemudian dia terdiam kaku, mengingat Galang yang juga masih menjadi mantan terindahnya.

***

Minggu pagi yang cerah kali ini di gunakan Chiara untuk berolahraga di salah satu taman di samping kompleks rumahnya, bersama dengan adiknya, Alzayn.

Sepertinya hanya Alzayn yang memang senang menemaninya berolahraga, atau mungkin Chiara yang mengikuti Alzayn olahraga, karena adiknya itu selalu rutin berolahraga di hari libur seperti sekarang.

Seperti biasa, Chiara memilih tennis sebagai olahraganya kali ini, hampir satu jam bermain, dirinya mengistirahatkan dirinya di kursi tribun.

Seraya menunggu Alzayn yang masih bermain basket dengan teman-temannya, Chiara membuka ponselnya, melakukan video call dengan Kenneth.

"Hai."

"Lagi dimana?"

"Di lapangan tennis deket kompleks, sama Al."

Kenneth mengangguk.

"Kamu udah sembuh?" Tanyanya melihat wajah Kenneth yang masih sayu.

"Udah mendingan."

Chiara mengangguk.

"Jadi kesini kan?"

"Hah.. ngapain?" Chiara tampak mengerutkan dahinya

"Aku masih sakit ini." Ucap Kenneth sesekali mengusap hidungnya, selain demam, dia juga flu

Chiara tersenyum kecil. "Iya.. kamu mau di bawakan apa?"

Kenneth nampak berfikir. "Aku pengen makan martabak udang."

Chiara tersentak. "Apa?"

Kenneth diam mengamati wajah Chiara. Kemudian Chiara mengembuskan nafas pelan.

"Ya udah nanti aku belikan."

"Aku maunya buatan kamu."

"What??!!" Chiara kembali tersentak

Kenneth menarik ujung bibirnya. "Kenapa?"

"Aku..." Chiara tampak gugup menjawabnya, berfikir sejenak.

"Iya.. nanti aku buatin, tunggu ya." Sambungnya tersenyum

Kenneth mengangguk.

"Bunda.."

Stella yang sedang membereskan sisa sarapan menoleh. "Iya sayang."

"Bun, ajarin Ara bikin martabak udang dong."

Stella tersentak. "Kenapa tiba-tiba minta di ajarin bikin martabak udang kak?"

Chiara mengerucutkan bibirnya, "Kenneth minta di buatin martabak udang Bun." Cicitnya menunduk malu

Kedua ujung bibir Stella terangkat. "Jadi calon mantu Bunda masih sakit ya?" Godanya

"Bunda ih,"

Stella tertawa. "Jarang-jarang loh kamu punya inisiatif buat masak, giliran Kenneth yang nyuruh aja langsung mau." Stella makin gencar menggoda anak gadisnya itu

"Bunda... Ara kan jadi malu." Jawabnya menutup wajahnya dengan kedua tangan

Stella terkekeh. "Ya sudah ayo ke dapur, Bunda ajarin."

Chiara mengangguk semangat mendengar jawaban dari sang bunda. Keduanya mulai mencampur bumbu dengan jagung yang sudah di pipil, kemudian di beri tepung dan juga udang. Chiara serius memperhatikan berapa banyak garam yang di pakai, berapa banyak macam rempah yang di gunakan.

Tengah asik memasak tiba-tiba suara seruan seseorang mengalihkan perhatian keduanya.

"Selamat pagi Tante, pagi kak Ara." Sapa Hanin dan juga Zia bersamaan

"Pagi sayang." Jawab Stella, membiarkan kedua gadis itu mencium punggung tangannya

"Kak Ara, buat apaan?" Zia melongok melihat adonan di depan Chiara

"Mau masak buat calon suami." Jawab Stella terkekeh

Chiara melotot. Sedangkan Hanin dan Zia saling bertatapan bingung.

"Jangan dengerin Bunda, kalian mau ketemu Clarissa kan?" Chiara mencoba mengalihkan perhatian

Hanin dan Zia mengangguk.

"Dia di kamar, samperin gih."

Zia berbinar. "Oh, kak Ara lagi masak buat kak Ken ya?" Tebaknya

Chiara menunduk, menyembunyikan rona merah diwajahnya.

Hanin tersentak, kemudian melihat wajah Chiara yang menunduk malu. "Cie.. kak Ara.. romantis banget." Godanya kemudian

Stella, Hanin dan Zia terkekeh, merasa berhasil menggoda Chiara.

"Clarissa di kamarnya, kalian langsung ke atas aja." Sela Stella kemudian

"Iya Tante, kami ke kamar Clarissa dulu."

"Kak Ara, jangan sampe ke asinan ya masaknya, entar di kawinin sama tante Stella." Pekik Zia kemudian

Chiara membelalakkan matanya menatap Zia tajam Sedangkan yang di tatap memasang wajah tanpa dosanya, masih terkekeh geli di ikuti Hanin dan juga Stella.

"Kak Ara?" Seru Alzayn ketika memasuki dapur melihat Chiara sedang menggoreng sesuatu

Chiara mendongak. "Ya Al?"

"Kak Ara ngapain?" Tanya Alzayn sambil berjalan menghampiri

"Ngepel." Jawab Chiara asal

Alzayn tergelak. "Aku pikir lagi berenang."

Chiara mencibir. "Udah tahu masak, masih nanya lagi." Sungutnya

Alzayn duduk di pantry. "Tumben-tumbenan kak Ara masak, bisa hujan es entar." Kelakarnya

Chiara mendengus. "Diem kamu, mending cobain nih, martabak udang buatan aku, di jamin enak." Ucapnya menaruh piring berisi martabak udang yang sudah matang di hadapan Alzayn

"Wuih.. enak nih kayaknya." Jawab Alzayn seraya mencomot satu martabak

Chiara menanti dengan awas saat Alzayn mulai mengunyah martabak buatannya, jantungnya berdebar menantikan komentar dari Alzayn.

"Gimana?" Tanyanya seraya duduk di depan Alzayn

Kening Alzayn menyernyit. "Kakak kebelet kawin ya?"

Chiara tersentak, menegakkan punggungnya.

"Abang aja belum merid kak, kak Ara mau duluin Abang."

Kening Chiara mengkerut. "Ngomong apa sih Al kamu, aku enggak ngerti."

"Asin." Jawab Alzayn memeletkan lidahnya serta matanya yang merapat

"Seriusan?" Tanya Chiara terkejut

"Enggak percaya? Nih." Alzayn mengarahkan sepotong martabak ke arah Chiara

Ragu-ragu Chiara menerimanya, perlahan dia mengunyah martabak buatannya.

"Enak, enggak asin tuh." Komentarnya

"Emang enggak." Balas Alzayn tergelak

Mata Chiara memicing tajam, memperhatikan adiknya yang terbahak setelah berhasil mengerjainya. Tangannya terulur meraih piring berisi martabak di hadapan Alzayn.

"Eh kak, bagi martabaknya dong?" Protes Alzayn

"Bikin sendiri." Sentak Chiara

"Ck, bagi dikit lah kak." Alzayn berdiri dan berjalan menghampiri Chiara

"Ini bukan buat kamu Al." Chiara menjauhkan piring dari Alzayn

"Terus buat siapa?"

"Buat Kenneth."

Alzayn mematung. "Kak Ken?" Gumamnya pelan

"Bagi dikit lah kak." Lanjutnya

Chiara meletakkan piring di atas meja. "JANGAN DI HABISKAN." Ancamnya tegas

"Iya.. tenang aja."

"Bi, tolong terusin gorengnya ya? Aku mau mandi dulu." Seru Chiara menatap ke arah maid yang sedang menggoreng martabaknya

"Iya Non."

"Al, inget, jangan di habiskan." Titahnya menunjuk ke arah Alzayn

Alzayn mengangguk, sambil terus mengunyah martabaknya.

Bab 57

Sebuah Kenangan

Seperti janjinya, Chiara datang ke rumah Kenneth dengan membawa kotak bekal berisi martabak udang pesanan Kenneth.

Kali ini dia memakai baju rajut berlengan panjang berwarna biru tosca, celana jeans berwarna putih, serta sepatu yang juga berwarna putih. Dan rambutnya yang dia biarkan tergerai.

Kedatangannya sudah di sambut oleh Ibunda Kenneth, setelah berbasa-basi sebentar dia beranjak menuju lantai dua, dimana kamar Kenneth berada.

Mengetuk tiga kali, setelah mendapat sahutan dia membuka pintunya, disana terlihat Kenneth yang sedang menyender di sofa panjang dan sedang menonton acara televisi.

Kenneth tersenyum menyambut kedatangan Chiara, menepuk sisi sebelahnya bermaksud agar Chiara duduk.

Chiara menyerahkan kotak bekal ke arah Kenneth. "Pesenan kamu." Ucapnya

Kenneth tersenyum. "Serius buatan kamu?" Tanyanya dengan suara serak

Chiara mengangguk. "Udah tahu lagi flu, kenapa minta makan gorengan sih." Gerutunya

Kenneth hanya tersenyum. "Lagi pengen makan masakan kamu."

"Gimana?" Tanya Chiara menatap penuh harap saat Kenneth memakan martabaknya

"Enak."

Chiara tersenyum lebar, merasa sangat lega saat hasil masakanmu di puji seseorang. Kenneth menyuapi sepotong martabak ke arah Chiara.

"Besok kamu sekolah kan?"

Kenneth mengangguk.

"Aku bawa mobil sendiri aja ya?"

Kenneth menoleh. "Kenapa?"

"Gapapa, aku pengen bawa mobil, atau gimana kalau aku yang jemput kamu?" Usulnya kemudian

"Pake mobil aku aja, nanti aku jemput."

"Tapi biarin aku yang nyetir ya?" Pintanya

Kenneth menggeleng. "Nanti kamu nabrak lagi, kaya' Mila."

Seakan teringat. "Eh, gimana kabar cewek yang di tabrak Mila ya? Mila belum ngabarin aku dari kemarin." Gumamnya

"Bukannya kemarin kamu abis jenguk dia."

Chiara mengangguk. "Iya.. tapi waktu itu keadaannya masih belum pulih, aku kasihan sama dia."

Kenneth menoleh, memperhatikan wajah Chiara yang sedang memikirkan sesuatu.

"Kenapa?"

"Enggak, gapapa, semoga dia cepet sembuh." Ucapnya tersenyum

Chiara ikut menselonjorkan kakinya, kepalanya menyandar di bahu Kenneth.

Kenneth mengelus kepala Chiara. "Makasih." Ucapnya

Chiara mendongak. "Untuk apa?"

"Martabaknya."

Chiara tersenyum mengangguk, matanya kembali terarah melihat acara di televisi. Dalam acara tersebut menampilkan acara yang sedang berada di sebuah pasar malam.

"Ken, kapan-kapan kita kesana yuk?" Tunjuknya pada layar televisi

"Kamu mau naik kora-kora?"

Chiara mengangguk tersenyum.

Kenneth mengelus sebelah pipi Chiara. "Minggu depan."

Chiara tersentak, menegakkan punggungnya. "Beneran?"

Kenneth mengangguk.

Kedua ujung bibir Chiara terangkat membentuk sebuah senyuman lebar, tangannya melingkar di lengan Kenneth, wajahnya mendongak menatap Kenneth dengan dagunya bertumpu di pundak Kenneth. "Makasih." Ucapnya senang

Cup!

Kenneth mencuri kecupan singkat di bibir Chiara. "Sama-sama."

Keduanya diam, fokus mereka kini layar televisi di depannya.

"Ken."

"Hm."

"Aku pasti akan merindukan moment seperti ini ketika di Jerman nanti." Gumamnya masih fokus ke depan

Kenneth menoleh. "Kamu berubah pikiran?"

Chiara mendongak kemudian menggeleng, tak berapa lama senyumnya terukir.

"Mari membuat kenangan." Ajaknya antusias

Kenneth tertawa kecil.

"Sebelum aku berangkat ke Jerman Ken, aku yakin kamu pasti bakalan kangen sama aku."

"Oh ya?" Kenneth pura-pura terkejut

Chiara membuang muka. "Awas aja kalau sampai kamu enggak kangen aku." Gumamnya pelan

Kenneth tersenyum mendengar gumaman Chiara, tangannya melingkar di pundak Chiara, menarik tubuhnya agar mendekat.

"Aku pasti bakalan kangen sama gaya ngambek kamu ini." Ucapnya menggesek hidungnya dengan hidung Chiara

Chiara tersenyum, terlihat rona merah di kedua pipinya.

"Apalagi warna pipi yang memerah ini." Lanjutnya memainkan kedua pipi Chiara dengan tangan kanannya membuat bibir Chiara membentuk seperti bibir ikan koi

"Dan juga.." Tangan Kenneth yang memainkan pipi Chiara terhenti, tatapannya mengarah pada bibir ranum berwarna pink milik Chiara

Chiara menahan nafas saat merasakan tatapan Kenneth mengarah ke bibirnya, jantungnya berdebar.

"Ini." tambahnya, dan mencium bibir Chiara pelan. Beberapa kali menggerakkan kepalanya, menyesap bibir manis milik kekasihnya itu, tangannya yang berada di pinggang Chiara bergerak naik turun mengelus punggung Chiara.

Chiara merasakan gelenyar aneh saat tangan Kenneth yang berada di punggungnya bergerak naik turun, tangannya mencengkram kaos Kenneth, merapatkan matanya, bahkan tak sadar dia menggigit bibir Kenneth dengan keras.

Bukannya merasakan sakit, justru Kenneth semakin memperdalam ciumannya, menghisap habis bibir Chiara yang perlahan membengkak karena ulahnya.

Keduanya terengah saat tautannya terlepas, Kenneth kembali memberikan ciuman panjang di pipi Chiara.

Chiara mendorong tubuh Kenneth karena mendengar teleponnya berbunyi.

"Ada telepon." Ucapnya menyengir

Kenneth mencebik kesal, mengarahkan tatapannya pada layar televisi kembali.

"Halo."

"..."

Kenneth menoleh saat melihat gelagat tubuh Chiara yang menegang.

"Gue kesana sekarang."

"Ada apa?" Tanya Kenneth

"Kayaknya terjadi sesuatu dengan Clarissa, aku harus pergi." Ucap Chiara sambil membereskan tasnya

Kenneth menatap sendu ke arah Chiara.

"Besok kita bisa bertemu lagi di sekolah, oke." Ujar Chiara yang merasakan Kenneth merajuk padanya

Huh.. pria ini, ternyata bisa merajuk juga, ternyata dia bisa bersikap menggemaskan seperti ini. Bathin Chiara

Chiara meraih wajah Kenneth, memberikan ciuman panjang di kedua pipinya.

"Aku pergi dulu ya."

Meskipun merasa tidak rela Chiara akan pulang secepat ini, namun tak urung Kenneth mengangguk. "Hati-hati."

Chiara mengangguk.

***

Clarissa yang sedang hang out bersama Hanin dan Zia tak sengaja melihat Galang yang juga sedang berada di salah satu mall bersama teman-temannya.

Namun yang membuatnya terkejut adalah salah satu gadis yang berada di antara mereka. Lebih mengejutkannya lagi bahwa gadis itu menggandeng lengan Galang posesif.

Clarissa tak bisa mengalihkan tatapannya dari Galang dan sang gadis, kakinya seraya berat untuk di gerakkan, membuat dirinya berdiri mematung di tengah hiruk pikuk orang berhilir mudik berjalan melewatinya.

Hanin dan Zia di landa kebingungan yang berarti melihat respon Clarissa, berulang kali mengajak Clarissa agar segera pergi dari sana, namun Clarissa tidak merespon sama sekali, bahkan meskipun keduanya berusaha mendorong tubuh Clarissa, Clarissa tetap diam di tempat.

Tatapan Clarissa meredup, jantungnya serasa di remas kuat, membuat tangannya reflek memegang dadanya, ternyata dia belum bisa merelakan Galang bersama gadis lain, setetes air matanya jatuh.

Hanin dan Zia semakin gelisah melihat Clarissa yang kini sudah meneteskan air mata.

"Cla.. ayo kita pergi dari sini."

"Iya Cla, kita pulang aja yuk?" Usul Zia

Hanin dan Zia saling tatap. "Gimana nih?" Tanya Hanin khawatir

Zia menggeleng. "Cla.." Cicitnya pelan

"Telepon kak Ara." Bisik Hanin di telinga Zia

Zia segera mengangguk, berjalan sedikit menjauh dari Clarissa dan segera menghubungi Chiara.

Beberapa menit kemudian Chiara sudah berada di salah satu mall tempat adik dan temannya berada. Matanya memutar guna mencari keberadaan sang adik, dan yah.. dia menemukannya, sedang duduk di salah satu kursi pengunjung, di temani Hanin dan Zia.

Kakinya berlari menghampiri. "Cla.." Ucapnya ketika sampai di depan Clarissa

Clarissa yang masih terbengong, mendongak, melihat ke arah Chiara yang tersirat jelas kekhawatiran di wajahnya.

Hanin menggeser duduknya untuk Chiara.

Chiara mengelus pelan pundak Clarissa. "Kita pulang yuk?" Ajaknya

Clarissa menggeleng.

"Dia siapa kak?" Ucapnya menunduk

"Apa dia pacar baru Galang? Kenapa dia begitu mudahnya melupakan kenangan kita?"

Chiara menarik tubuh Clarissa kedalam pelukannya, mengelus kepalanya. "Sstt.. jangan di teruskan, kakak enggak tahu siapa dia, tapi kalau kamu mau tahu biar kakak tanyakan sama Galang."

"Bagaimana kalau dia memang benar pacar Galang?"

Chiara menarik diri, menangkup wajah Clarissa. "Cla.. dengerin kakak, kakak enggak tahu dia siapanya Galang, tapi kakak harap kamu jangan terlalu memikirkan hal ini, kamu harus melanjutkan hidup kamu Cla.. jangan hanya berpedoman dengan Galang, kakak tahu ini sulit, tapi cobalah mengerti keputusan yang keluarga kita ambil, semua demi kebaikan kamu dan Galang."

"Kakak mohon, jangan sakiti diri kamu sendiri, ingat Daddy dan Bunda di rumah yang mengharapkan kebahagiaan kamu, Abang, aku, Al, semua ingin kamu melupakannya, mengikhlaskannya." Terang Chiara

Clarissa menggeleng, beberapa airmatanya sudah mengalir. "Enggak semudah itu kak."

Chiara menghela nafas. "Kakak tahu ini sulit, bahkan mungkin aku sendiri tidak akan bisa melakukannya, ingat

kata Bunda Cla.. Satu-satunya cara adalah belajar mengikhlaskan, dia bukan bagian terdalam dalam hidup kamu, dia hanya seseorang yang singgah di hati kamu, bukan untuk menetap, hanya menempati bagian terkecil dalam hatimu."

"Kakak akan tanyakan sama Galang siapa gadis itu, tapi kakak harap kamu harus siap dengan segala kemungkinan yang terjadi setelahnya."

Clarissa menggeleng kuat. "Jangan kak, aku enggak mau tahu siapa dia."

"Clarissa... Kalau Galang bisa terus berjalan maju, kenapa kamu enggak? Lihat.. mungkin itu juga salah satu cara agar Galang bisa menghapus bayangan dirimu dalam pikirannya, itu yang sedang Galang lakukan Cla.. mencoba menerima posisimu sebagai saudara di dalam hidupnya. Jadi, kalau Galang bisa, kenapa kamu enggak bisa Cla?" Chiara menghapus air mata yang mengalir di kedua pipi Clarissa

Clarissa tersentak. "Apa benar seperti itu kak?"

Chiara mengangguk. "Pelan-pelan."

Pikiran Clarissa mencoba mencerna kalimat dari Chiara, mungkin memang benar, Galang mencoba menerima kenyataan bahwa mereka tidak akan bisa bersatu, bukankah pernah Galang katakan, tolong beritahukan padaku kalau kamu berhasil melupakanku?

Dan mungkin inilah salah satu cara Galang, dan kalau dia berhasil, kenapa dia tidak bisa mengikuti cara Galang.

Baiklah jika memang begitu kenyataannya, dia akan mencoba mengikuti caranya.

Bab 58

Saudara

Beberapa hari ini Chiara sering melihat Mila yang semakin murung, pernah kala itu Mila berbicara dengannya, mengatakan bahwa kini sang kekasih seperti berbeda dan menjaga jarak dengannya.

Namun Chiara menguatkan bahwa itu mungkin hanya perasaannya saja, dan mungkin saja Putra sedang ada urusan lain dengan kelompok satu gengnya dengan Kenneth.

Karena beberapa hari ini juga Kenneth mengatakan akan di adakan pesta kecil-kecilan di basecampnya, guna memperingati berjalannya geng mereka dari tahun ke tahun.

"Mil, masih mikirin Putra?" Tanya Chiara seraya duduk di samping Mila dengan segelas cup capuccino di tangannya

Mila menoleh, mengembuskan nafas panjang. "Udah berapa kali gue berusaha buat percaya sama ucapan lo, dan berusaha mempercayai Putra, tapi dalam hati gue meragukan Ra, gue rasa terjadi sesuatu sama Putra." Keluhnya menunduk

"Udah coba ngomong berdua sama dia?"

Mila mengangguk. "Dia selalu bilang nggak ada yang berubah, dia masih seperti yang dulu."

"Lo harus percaya sama dia Mil."

"Gue dalam mode mencoba percaya sama dia beberapa hari terakhir ini."

Chiara menyedot minumannya. "Sejak kapan lo ngerasa dia berubah?"

Mila tampak berfikir, mengira-ngira. "Sehari setelah lo dan gue jenguk Joanna."

Chiara menyernyit. "Lo serius?"

Mila menoleh. "Iya Ra, gue yakin, hari itu gue nggak bisa jenguk Joanna, jadi Putra sendiri yang ke rumah sakit, lalu, besoknya gue ngerasa Putra lebih banyak diem, kaya' sedang banyak pikiran gitu."

"Awalnya gue kira dia lagi mikirin acara buat pesta di basecamp, tapi makin kesini gue ngerasa dia ngejauh dari gue, gue ngerasa dia nyembunyiin sesuatu dari gue." Terang Mila

Kedua alis Chiara menyatu. "Ngejauh dari lo? Maksudnya?"

"Tiap kali gue ngajak jalan, dia selalu nggak bisa Ra, katanya sedang ada urusan mulu." Jawab Mila menekuk wajahnya murung

Chiara mengelus lengan Mila. "PosThing aja Mil, jangan terlalu di pikirin."

Mila mengangguk ragu.

"Eh, gimana kabar Joanna?"

"Udah baikan, dia udah di bawa pulang, udah mulai terapi juga."

"Alhamdulillah.. terus gimana? Keluarganya masih nyalahin lo?"

Mila menggeleng. "Joanna udah maafin gue, dan nggak mau memperpanjang masalah ini, dan lagi, dia ngelarang gue buat jenguk dia ke rumahnya."

Chiara tampak terkejut. "Oh ya? Kenapa?"

Mila mengendikkan bahunya. "Dia bilang udah nggak perlu repot-repot jenguk dia lagi, dia udah sembuh."

Kepala Chiara mengangguk-angguk.

Kenneth yang melihat Chiara duduk di koridor bersama Mila bermaksud menghampiri.

"Hai." Sapanya kemudian mengambil duduk di samping Chiara

"Hai.. sudah selesai tugas negaranya?" Ejek Chiara terkekeh

Kenneth mengangguk. "Hm."

Chiara mengangkat cup cappucino ke arah Kenneth, Kenneth menyambut dengan menyedotnya isinya.

"Ken, entar pulang sekolah pada ngumpul di basecamp ya?" Tanya Mila

Kenneth mengangguk, mengarahkan tatapannya ke arah Chiara. "Mau ikut?"

Chiara menoleh ke arah Mila. "Elo ikut nggak Mil?"

"Putra nggak ikut." Jawab Mila ketus

"Kenapa?" Kini Kenneth yang bertanya

"Enggak tahu gue, lo tanya aja sama temen lo itu, sikapnya agak aneh akhir-akhir ini, kesel gue." Jawab Mila bersungut-sungut

Kenneth menatap datar, kemudian mengarahkan tatapannya ke arah Chiara, sedangkan Chiara merespon dengan gelengan kepala.

"Aku pergi dulu." Ucap Kenneth

"Mau kemana?"

"Ngumpul sama anak-anak." Jawabnya mengelus kepala Chiara

Chiara mengangguk mengiyakan.

***

Selagi Kenneth masih berkumpul dengan teman-temannya, Chiara bermakna menghampiri Galang di kelasnya, karena ada yang harus dia tanyakan.

Belum sempat memasuki kelas Galang, dia bertemu dengan Niko di koridor.

"Niko." Panggilnya

"Hai Ra, ada apa?"

"Lo tahu dimana Galang?"

"Dia lagi main basket di lapangan indoor, ini gue mau kesana."

"Ya udah ayo bareng." Ajaknya

Niko mengangguk. "Ada urusan apa nyari Galang?"

Chiara menoleh. "Gapapa, bukan masalah penting." Jawabnya tersenyum

Niko mengangguk, kembali berjalan bersisian dengan Chiara.

"Ara." Seorang siswa datang menghampiri, atau lebih tepatnya menghadang langkah Chiara dan Niko

Reflek keduanya berhenti. "Iya, ada apa?" Tanya Chiara

Dia adalah Hito, mantan kapten futsal sekolah VH 21, kelas XII IPS 4, salah satu orang yang juga mempunyai reputasi penting di sekolah.

"Buat lo." Ucap Hito menyerahkan setangkai bunga mawar dan coklat yang di ikat menjadi satu

Kedua alis Chiara menukik, memperhatikan wajah Hito yang tengah tersenyum lebar.

"Em.. ulang tahun gue udah lewat." Tolaknya

"Gue tahu, tapi ini bukan kado ulangtahun."

"Lalu?"

"Sengaja gue ngasih ini sama elo, gue harap lo suka." Jawab Hito seraya menyerahkan bunga beserta coklat di tangan Chiara

Chiara hendak menolak, tapi juga merasa tidak enak dengan Hito, karena dia yakin kalau Kenneth tahu, dia dalam masalah besar.

Sedangkan Niko hanya memandang keduanya dengan acuh, memasukkan kedua tangan ke dalam saku celananya.

Hito dan Galang sebelas dua belas kalau masalah mendekati cewek, reputasi Hito nggak kalah buruk di banding sahabatnya itu, jadi dia sudah bisa menebak apa tujuan Hito terhadap Chiara, bahkan seantero sekolah juga tahu kalau Chiara pacaran sama Kenneth, dan jangan lupakan dia keluarga Van Houten.

Niko hanya bisa menebak apa yang akan terjadi dengan Hito kalau sampai Kenneth tahu dia mencoba mendekati pacarnya.

"Gue terima ini, tapi lain kali enggak perlu ngasih apapun sama gue, karena gue ngerasa enggak enak kalau harus nolak pemberian lo berulang kali." Terang Chiara

Niko menahan tawanya mendengar jawaban dari Chiara, bukankah itu berarti Chiara terpaksa menerima pemberian dari Hito.

Hito tersentak, namun kemudian dia tersenyum ramah. "Gue cabut dulu." Pamitnya kemudian

Chiara segera meneruskan langkahnya di ikuti Niko.

"Kata-kata lo sadis banget Ra." Niko tertawa

Chiara tersenyum.

"Penolakan yang halus namun menusuk, pas kena jantung." Lanjutnya terbahak

"Lo mau?" Tawarnya menyerahkan setangkai bunga yang tadi di berikan Hito

Niko menggeleng. "Ogah, kalau tuh coklat udah di kasih guna-guna bisa-bisa gue lagi yang naksir sama Hito, hii." Dia bergidik ngeri

Chiara tersentak. "Lo yakin ini di kasih guna-guna?"

Niko terkekeh. "Kali aja Ra, siapa yang tahu."

"Lo nakut-nakutin gue deh Nik?"

Niko terbahak. "Udahlah, kalau lo nggak mau makan tuh coklat, mending kasih ke temen lo, jangan di buang, mubazir."

Chiara mengangguk. "Bener juga."

"Tapi hari ini masa' masih pake guna-guna sih Nik, lo ngaco deh! Lagian mana mungkin si Hito pake guna-guna segala, tanpa guna-guna aja cewek pada nempel sama dia." Lanjutnya

"Nah itu lo tahu." Niko tergelak

Chiara memukul lengan Niko. "Sialan, lo ngerjain gue."

"Hahaha."

"Lang, di cariin Ara nih." Pekik Niko saat sudah sampai di tepi lapangan basket indoor

Galang yang sedang bermain basket menoleh, melihat Chiara yang melambai ke arahnya. Sejenak dia pamit dengan teman-temannya dan berjalan menghampiri Chiara.

"Ada apa Ra?" Tanyanya

"Ada yang mau gue tanyain sama lo, penting!"

Galang menyernyit, kemudian mengangguk. "Ikut gue."

Galang menuntun Chiara menuju ruang ganti di dalam lapangan indoor, mengajak Chiara untuk duduk di salah satu kursi yang tersedia di sana.

"Mau ngomong apa Ra?"

"Gue.. em, maksud gue, temen gue kemarin sempet lihat lo jalan ke mall sama cewek, dia siapa lo, pacar?"

Galang menegakkan punggungnya, menatap lekat wajah Chiara. "Bukan, dia adiknya Joni."

Chiara terkejut, mengerjapkan matanya berulang kali, berarti Clarissa salah paham bathinnya

"Joni punya adik?"

Galang mengangguk. "Jujur, kalau sebenarnya adiknya si Joni punya rasa sama gue, tapi gue biasa aja, cuma nganggap dia kaya' adik gue sendiri."

"Mungkin yang di lihat temen lo adalah waktu dia gandeng tangan gue, tapi gue pastikan kalau gue terpaksa ngebiarin dia kaya' gitu, karena gue juga udah jengah buat ngusir dia, tapi ya gitu." Terangnya mengangkat kedua bahunya

Chiara mengangguk. "Gue ngerti sekarang."

Galang tersenyum kecut. "Gilang sama Clarissa, kalau gue nggak semudah itu buat berpaling dari dia."

Chiara tersentak, melotot ke arah Galang.

Galang tersenyum menepuk pundak Chiara. "Gue tahu, yang lo maksud temen lo itu adalah Clarissa."

Chiara tersenyum canggung, menghembuskan nafas pelan. "Maafin gue, entah kenapa gue rasa kejadian yang menimpa elo dan Clarissa gara-gara gue." Sesalnya

"Nggak perlu lo nyalahin diri sendiri Ra, ini bukan salah lo, cuma salah takdir." Jawab Galang bersender pada kursi dan menatap langit-langit

"Andai dari awal gue jujur kalau gue anak Bunda Stella dan Daddy, pasti...-"

"Udah Ra, lo nggak perlu bahas yang sudah berlalu, gue cuma berusaha menjalani. Andaikan Clarissa mau berjuang

bersama sama gue, gue pasti bakal perjuangin dia, tapi kenyataannya dia memilih mundur." Galang tersenyum kecut

Chiara merasakan sesak di dadanya mendengar penuturan dari Galang.

"Gue nggak ngerti harus respon kaya' gimana Lang, di satu sisi gue juga berat kalau seumpama antara gue dan Kenneth seperti keadaan lo sama Cla. Tapi gue juga mikir posisi nyokap dan keluarga besar kita, bagaimana kabar mereka kalau sampai ini di teruskan, mungkin itu yang Clarissa pikirkan Lang." Terang Chiara

"Gue harap lo ngerti posisi Clarissa, meskipun gue yakin 100% kalau dia juga terpaksa ngambil keputusan ini, dia nggak bisa memilih antara elo dan keluarga besar kita, antara cinta atau keluarga, dua-duanya sama-sama mempunyai posisi yang penting dalam hidup Lang." Lanjutnya

Galang mengangguk. "Itu juga yang sedang gue lakukan sekarang." Jawabnya menunduk

"Em, boleh gue minta satu hal sama lo?" Tanya Chiara hati-hati

Galang mendongak, menoleh menatap Chiara. "Apa?"

"Gue tahu sebagian besar hati Clarissa masih ada nama lo disana, sama seperti lo yang mencoba belajar melepaskan dia, mengikhlaskan dia bersama yang lain. Tapi gue mohon selama kalian sama-sama belajar mengikhlaskan, jaga perasaan Clarissa, jangan sakiti dia dengan lo yang deket cewek lain."

"Oke, gue ralat, maksud gue jangan tunjukin kedekatan lo sama cewek lain di depan Clarissa, karena gue nggak tega lihat adik gue sedih lagi, dan itu mungkin juga berlaku buat

Clarissa, tapi seperti yang gue katakan, kalau sampai detik ini nama lo masih berada di posisi terdalam dalam hatinya."

Galang tersenyum dan mengangguk.

"Makasih Ra, lo udah ngertiin gue dan Clarissa, cuma lo yang tahu bagaimana besarnya pengorbanan kita buat melepaskan satu sama lain." Ucapnya tulus

Chiara mengelus lengan Galang. "Gue saudara lo, kalau lo lupa." Kekehnya

Galang ikut terkekeh. "Liburan nanti pada ngumpul di Bandung kan?"

Chiara mengangguk. "Loo ikut?"

Galang mengangguk. "Bisa di seret bokap gue, kalau gue sampe nggak ikut."

Chiara tergelak. "Gue pasti bakal bantuin om Rega buat nyeret lo."

"Sialan lo."

"Lo harus dateng lah, emang lo nggak pengen kenalan sama calon istrinya Bang Aiden."

"Ah ya, gue hampir lupa, kemarin nyokap gue bilang sekalian ngenalin calon istrinya Bang Aiden ke Oma Opa." Sahut Galang

Chiara mengangguk. "Elo sih, perginya kelamaan ke Dubainya, sampai adik-adik gue lahir aja lo nggak tahu, bahkan tiap tahun lo nggak pernah hadir di Bandung." Cibir Chiara

Galang terkekeh. "Elo juga sama Ra, giliran gue balik indo lo pergi ke Jerman, gue mana tahu wajah adik-adik lo, sama elo aja gue enggak inget."

Keduanya terdiam, saling tatap kemudian tertawa bersama.

Bab 59

Jealous

Kenneth berdiri bersandar pada dinding, serta kedua tangannya yang terlipat di depan dada.

Sudah hampir dua puluh menit dia menunggu Chiara yang sedang ada urusan dengan Galang di dalam ruang ganti pemain basket. Sebenarnya bisa saja dirinya langsung masuk, tapi dia tidak ingin mengganggu keduanya, karena sepertinya Chiara sedang membicarakan hal yang serius dengan Galang.

Beruntung hari ini sedang jam kosong sehingga beberapa murid bebas untuk keluar kelas sesuka hati mereka.

Nampak Galang dan Chiara yang baru keluar dari ruang ganti dengan raut wajah yang bisa di bilang bahagia, karena terukir senyuman di wajah keduanya.

Kenneth menegakkan tubuhnya, menatap datar ke arah Galang dan juga Chiara.

Galang dan juga Chiara tersentak saat melihat Kenneth berdiri menjulang di hadapannya.

"Gue duluan Ra." Galang berpamitan

"Ken." Sambungnya melihat Kenneth

Kenneth mengangguk, dengan tatapan masih mengarah pada Chiara yang mulai gugup dil ihat dari gestur tubuhnya.

Menelan ludahnya susah. "Em.. kamu udah lama disini?"

"Hm."

Chiara bingung harus berkata apa, alhasil dirinya hanya mencoba mengalihkan tatapannya dari intimidasi Kenneth.

"Ayo balik." Ajak Kenneth mengulurkan tangannya

Chiara mengangguk, dan menyambut uluran tangan Kenneth.

"Dari siapa?"

Chiara menoleh. "Apa?" Tanyanya bingung

Kenneth merespon dengan gerakan mata menunjuk pada setangkai bunga mawar dan coklat di sebelah tangan Chiara yang lain.

"Oh, ini, dari... Hito." Cicit Chiara pelan

Di rasakan genggaman tangan Kenneth yang mengeras, membuat Chiara meringis pelan.

Tangan Kenneth mengambil alih bunga dari tangan Chiara, meremasnya kuat, bahkan kini coklatnya pun sudah tidak berbentuk, kemudian membuangnya pada tong sampah.

Chiara menelan ludah dan meringis pelan melihat respon Kenneth, dengan hati-hati dia melirik ke arah wajah Kenneth.

"Kamu.. marah?" Tanyanya hati-hati

Kenneth menggeleng pelan. Menghentikan langkahnya, menghadap ke arah Chiara. "Kalau kamu minta coklat dan bunga bilang sama aku."

Kening Chiara mengkerut. "Jadi, kamu pikir aku yang minta sama dia buat ngasih coklat sama bunga itu?"

"Apa tadi aku bilang gitu?"

"Arti lain dari ucapan kamu emang kaya' gitu kan?" Sungutnya menghempas tangan Kenneth

Kenneth meraih tangan Chiara, namun Chiara menepisnya.

"Ra."

"Apa?" Jawabnya membuang muka

"Memang seharusnya lebih baik kamu nyembunyiin identitas kamu yang asli." Ujar Kenneth

Chiara menoleh, menatap tajam ke arah Kenneth. "Maksud kamu?"

"Sejak semua siswa tahu kalau kamu anak pemilik sekolah, banyak yang berusaha deketin kamu."

Chiara menegang. "Apa itu artinya kamu cemburu?"

Kenneth mengangguk. "Bisa di bilang begitu."

Chiara mencibir. "Bisa di bilang begitu. Apa tadi aku bilang seperti itu?" Dia menirukan beberapa kalimat dari Kenneth, setelahnya dia mendengus kesal

Kenneth tertawa kecil.

Entahlah sejak bersama Chiara dia lebih banyak tertawa sepertinya.

"Iya aku cemburu tiap lihat kamu deket sama cowok lain." Bisiknya di telinga Chiara, membuat Chiara menunduk malu

Dia mendongak. "Itu bukan kemauan aku."

"Aku tahu."

"Terus."

Kenneth menghela nafas. "Aku enggak bisa bayangin gimana kalau kamu di Jerman nanti." Gumamnya menerawang

Chiara tersentak. "Kamu percaya sama aku kan?" Tanyanya memastikan

Kenneth beralih menatap Chiara, ujung bibirnya tertarik. "Aku percaya, kalau kamu ternyata bisa nolak dengan kata-kata yang pas, nyelekit di hati." Kekehnya

Chiara memukul lengan Kenneth. "Kamu tahu darimana?"

"Mata-mataku banyak disini." Jawabnya kembali meneruskan jalannya

"Oh ya?" Chiara pura-pura terkejut

Kenneth mengangguk.

"Ya.. aku percaya." Tukasnya final

Kenneth tersenyum, mengacak rambut Chiara, kemudian melingkarkan tangannya di pundak Chiara posesif.

***

Clarissa termenung di taman yang berada di sisi gedung sekolah, duduk lesehan di rumput hijau, di bawah pohon yang rindang.

Sengaja dirinya memilih tempat ini untuk menyendiri, sebenarnya bukan hanya dirinya yang berada di sana, beberapa murid juga ada di sana sedang menikmati angin yang berhembus, menjadi tempat favorit bagi siswa siswi yang membutuhkan ketenangan.

Salah satu tempat bersantai, untuk pacaran juga salah satunya. Hehe

Clarissa sengaja merebahkan diri dengan tangan yang di gunakan sebagai bantal, matanya terpejam menikmati hembusan angin yang menerpa wajahnya.

Dia merasakan kehadiran seseorang di sampingnya, matanya terbuka untuk melihat siapa yang berani mengganggu acara bersantainya.

"Kak Ara?" Gumamnya terkejut, kemudian dia bangkit dari posisi rebahannya

Chiara tersenyum. "Tempat yang bagus untuk menikmati kesendirian." Komentarnya menutup mata,

merasakan angin yang menerbangkan rambutnya ke belakang

"Ada apa kak?"

Chiara menoleh. "Gapapa, kakak lagi pengen lihat kamu."

Clarissa meringis. "Jangan lupakan kalau kita hampir setiap hari bertemu kak."

Chiara terkekeh. "Kakak ingat itu."

"Dimana kak Ken?" Tanya Clarissa menoleh ke belakang

"Memangnya aku harus bersama Kenneth, untuk menemui adikku ini." Jawab Chiara mencubit pipi Clarissa

Clarissa menyengir. "Siapa tahu sekarang dia merangkap sebagai bodyguard kak Ara." Ucapnya terkekeh

Chiara memutar bola matanya malas.

"Cla.."

"Hm." Jawab Clarissa menoleh ke arah Chiara

"Kakak barusan ngobrol sama Galang."

Tubuh Clarissa tampak menegang.

Chiara mengamati raut wajah Clarissa. "Kamu salah paham."

"Maksudnya?"

"Cewek yang kemaren kamu lihat bersama Galang, itu bukan pacar, atau temen deketnya Galang. Dia adiknya Joni, memang sih, gadis itu punya rasa sama Galang, tapi tidak dengan Galang, jadi kakak harap kamu jangan terlalu terbebani dengan masalah ini." Terang Chiara menatap lekat wajah Clarissa

Clarissa tersenyum kecil.

"Bukan berarti juga buat kamu terus mempertahankan Galang, kakak harap kamu bisa melangkah maju ke depan, jangan berhenti di tempat, jangan pula mundur ke belakang. Ingat apa yang kakak katakan kemarin, kamu harus mulai

terbiasa menjalani hidup tanpa Galang, atau lebih tepatnya menjalani hidup dengan menganggap Galang sebagai saudara kita, anak dari Tante Intan."

Clarissa menghela nafas panjang. "Kakak tenang aja, aku tahu kok, kakak jangan khawatir sama aku, aku nggak akan sedih lagi kali ini, em.. setidaknya tidak terlalu berlebihan dalam bersedih."

Chiara tersenyum mengangguk, mengelus lengan Clarissa sayang. "Kakak tahu, kalau kamu gadis yang kuat, bahkan jauh lebih kuat di banding kakak." Ucapnya serius

Clarissa mengangguk. "Terimakasih kak."

"Apapun keputusan kamu, pasti kakak dukung, asal jangan nyakitin hati kamu sendiri, oke."

"Bagaimana kalau keputusan Clarissa tetap memilih Galang?" Ucap Clarissa lirih membuat Chiara tersentak

"Apa kak Ara akan tetap mendukung ku?" Tanyanya ragu

Chiara menatap lekat ke manik mata Clarissa, menghembuskan nafas pelan. "Kamu tahu Cla, di satu sisi, aku sebagai kakak berharap kamu menemukan kebahagiaanmu, apapun hal yang membuatmu bahagia pasti kakak akan mendukung kamu."

"Tapi.. di sisi lain, kakak enggak bisa membenarkan kalau hubungan saudara kalian mempunyai arti lebih, bukannya kakak melarang Cla, tapi kakak lebih memikirkan perasaan Bunda." Terangnya

"Itu juga yang sedang aku coba lakukan kak." Sahut Clarissa

Chiara mengangguk, menepuk tangan Clarissa pelan, kemudian dia beranjak.

"Kakak tinggal dulu, sepertinya ada yang ingin berbicara denganmu." Ucapnya melirik ke belakang

Clarissa ikut menoleh, di sana sudah ada Galang yang berdiri tak jauh darinya.

"Kakak pergi dulu." Pamit Chiara, dia berjalan menghampiri Galang, menepuk pundaknya pelan

Galang berjalan menghampiri Clarissa, mendudukan diri di samping Clarissa.

"Gimana kabar kamu?"

Clarissa mengangguk. "Seperti yang kamu lihat."

"Kamu sudah mendengar penjelasan dari Chiara?" Tanyanya menoleh

Clarissa kembali mengangguk. "Ehem, sepertinya aku belum bisa move on dari kamu." Ucapnya tersenyum kecut

Galang menghela nafasnya. "Sepertinya aku juga begitu."

Keduanya sama-sama diam menikmati semilir angin.

"Kamu ikut acara ke Bandung?" Tanya Clarissa

Galang mengangguk. "Tentunya."

"Em.. tante Intan sama om Rega sudah di Jakarta?" Tanya Clarissa hati-hati

Perasaannya sedikit tersentil saat memanggil kedua orangtua Galang dengan sebutan tante dan om, yang sangat familiar baginya.

"Minggu depan mereka ke Jakarta."

Clarissa mengangguk, rasanya canggung harus berbicara dengan Galang kali ini, tidak seperti sebelumnya.

Dia merindukan saat-saat obrolan konyol yang keduanya bicarakan, tak beda jauh dengan Galang, diapun merindukan saat-saat menggoda Clarissa, membuat Clarissa tertawa karena candaannya.

Tanpa sadar ujung bibirnya terangkat mengingat kenangan dirinya bersama Clarissa. Begitu pula Clarissa yang juga tersenyum mengingat kebersamaannya bersama Galang sebelum kenyataan ini datang.

"Cla, Apa kita bisa seperti dulu lagi?" Tanya Galang menatap ke arah Clarissa

Clarissa menoleh, kepalanya menggeleng pelan. "Sepertinya susah Lang, entahlah." Dia mengangkat bahunya

"Mau mencobanya?" Tawar Galang, ini memang ide yang gila yang di tawarkan Galang, karena tidak bisa di pungkiri kalau itu semakin membuat hatinya semakin terikat dengan Clarissa

"Haruskah aku menyetujuinya?" Clarissa balik bertanya

Galang menatap Clarissa, tak berapa lama kepala menggeleng pelan. "Jangan setujui Cla." Jawabnya kemudian

Clarissa tersenyum kecut.

Bab 60

Rapat Dadakan

Hari minggu ini, seperti yang di janjikan oleh Kenneth, dia bermaksud mengajak Chiara untuk mengunjungi tempat di adakan pasar malam lebih tepatnya menaiki kora-kora.

Chiara merasa senang sekali, akhirnya dia bisa menaiki kora-kora, Kenneth benar-benar menepati janjinya.

Belum sempat keduanya sampai di lokasi, tiba-tiba ponselnya Kenneth berdering, terpaksa Kenneth menghentikan motornya, menepi guna mengangkat telepon.

"Halo"

"..."

"Harus sekarang?" Tanyanya nampak kesal

"..."

"Hm."

"..."

"Kalian dimana?"

"..."

"Ya."

Tut.

"Ada apa Ken?" Tanya Chiara melihat raut wajah Kenneth yang berubah

Menghembuskan nafas pelan. "Maaf, sepertinya kita harus putar balik."

"Kenapa?"

"Anak osis ngajak rapat sekarang, penting katanya."

Chiara menekuk wajahnya, padahal kora-kora sudah terlihat dari tempatnya saat ini, tapi dia harus putar balik.

"Ra?" Kenneth melihat raut wajah Chiara yang berubah mendung

Kepala Chiara mengangguk lesu. "Iya, gapapa, kita putar balik aja."

"Selesai rapat, kita kesini lagi." Bujuk Kenneth

"Iya."

Akhirnya Kenneth memutuskan memutar balik guna memenuhi panggilan sebagai ketua osis untuk memimpin rapat, dia sebenarnya kesal, karena rapat di adakan dengan tiba-tiba tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.

Terlebih lagi, hari ini adalah hari minggu, bukan ranahnya kalau harus membahas masalah sekolah di hari libur seperti ini. Dan jangan lupakan, karena rapat dadakan ini, dia harus mengecewakan Chiara, yang sudah berbinar saat dia mengatakan akan mengajaknya naik kora-kora.

Tapi sebagai ketua osis, dirinya tidak bisa mengabaikan tugasnya, karena ini bersifat darurat, entah apa yang mesti di bahas lagi, padahal beberapa minggu yang lalu mereka, anggota osis sudah pernah mengadakan rapat, untuk membahas acara akhir tahun.

Kali ini rapat di adakan di salah satu cafetaria di pusat kota, Kenneth menarik tangan Chiara memasuki cafe. Terlihat beberapa anggota osis yang sudah berkumpul di salah satu meja panjang, sepertinya hanya sedang menunggu dirinya.

Chiara tersenyum canggung berada di Antara anggota osis.

"Apa ada jadwal rapat dadakan?" Tanya Kenneth dingin saat sudah berdiri di antara anggota osis

"Maaf Ken, tapi ini urgent." Jawab Siska sebagai wakil ketua osis.

Kenneth berdecak, kemudian mengambil duduk di ujung meja, sebelumnya dia mengambil kursi untuk Chiara yang di letakkan di sampingnya.

"Ken, apa dia harus ikut dalam rapat?" Tanya Siska melirik ke arah Chiara

Chiara yang hendak duduk pun kembali berdiri, melihat ke arah Siska, gadis itu adalah siswi yang di lihat Chiara saat memanggil Kenneth di kelasnya waktu itu.

"Rapat akan berjalan kalau Ara disini." Jawab Kenneth menatap tajam keseluruhan anggota osis

"Ada yang keberatan?" Tanyanya dingin

Semua menggeleng.

"Ken, sebaiknya aku tunggu di meja yang lain." Bisik Chiara merasa tak enak, entah kenapa gadis bernama Siska ini selalu menatap ke arahnya, dan dia paham arti tatapan itu, seolah menginginkan Chiara untuk tidak ikut bergabung, atau lebih tepatnya tidak berada di sisi Kenneth.

"Kalau kamu pergi, aku juga pergi." Jawab Kenneth

Chiara menelan ludahnya, akhirnya dirinya duduk di kursi samping Kenneth. Sedangkan Siska menatap sinis ke arah Chiara, jujur dia tidak suka dengan kehadiran Chiara.

Mereka memulai rapatnya, saling memberikan usulan mengenai beberapa acara yang akan di adakan guna mengisi acara.

Chiara sebenarnya ingin memberikan usul, atau sekedar ikut memberikan pendapat, tapi dia mengurungkan niatnya, karena dia pikir ini bukan ranahnya, belum tentu sarannya di terima oleh anggota osis. Dan akhirnya yang dia lakukan

hanya duduk mengaduk-aduk minumannya, serta beberapa kali mengecek ponselnya.

Dia membayangkan, mungkin seharusnya dirinya sudah berada di puncak kora-kora saat ini, menikmati pemandangan dengan senyum yang terukir indah, mengambil beberapa foto dengan Kenneth, atau mungkin bisa mendapatkan ciuman dari Kenneth. Haha

Chiara tersenyum, memukul kepala pelan saat bayangan terakhir melintas di otaknya, kenapa dia jadi mesum begini ya?

Kenneth menoleh ke arah Chiara, menggenggam tangannya, serta dagunya yang di angkat ke atas, seakan bertanya 'Kenapa?'

Chiara menggigit bibir bawahnya, menahan agar senyumnya tidak melebar, kemudian kepalanya menggeleng pelan.

Kenneth tersenyum, mengelus tangan Chiara pelan, dan kembali fokus pada rapat.

Beberapa menit sudah berlalu, Chiara mengedarkan tatapan pada penjuru cafe, sesaat matanya memicing melihat bayangan orang yang berada di seberang cafe. Punggungnya menegak, semakin berusaha memperjelas tatapannya terhadap objek di ujung sana, meskipun terhalang kaca cafe, tapi dia jelas mengenali siapa itu.

Sejenak dia beranjak dari duduknya, membuat seluruh tatapan mata mengarah padanya.

"Ada apa?" Tanya Kenneth khawatir

Chiara menatap Kenneth. "Gapapa, aku mau keluar sebentar." Kepalanya celingukan memperhatikan objeknya yang mulai bergerak

Kenneth mengikuti arah pandang Chiara. "Ada apa sih?"

Chiara menggoyangkan tangannya kekiri dan kanan. "Tidak, bukan hal yang penting, aku keluar dulu sebentar." Ujarnya kemudian berjalan keluar dari cafe

Kenneth memperhatikan langkah Chiara yang perlahan menjauh.

"Bisa kita lanjutkan Ken?" Siska membuka suara setelah tindakan Chiara membuat suasana berubah seketika, mengambil fokus ke semua anggota osis

Kenneth mengangguk.

Chiara membuka pintu cafe, dirinya berdiri di sisi jalan, sekarang dia percaya bahwa yang menjadi objek tatapannya adalah Mila.

Tapi.. untuk apa Mila disini?

Tangan Chiara terangkat hendak melambai, tapi dia urungkan saat melihat Mila yang tengah menangis di seberang sana.

Kemudian tatapannya mengarah pada Putra, dan seorang gadis yang berada di dalam mobil, sepertinya sedang terjadi suatu masalah antara Mila dan Putra.

Terlihat Mila yang memukul-mukul dada Putra, sedangkan Putra hanya diam membiarkan tubuhnya di pukuli oleh Mila. Tak berapa lama Mila berlari meninggalkan Putra dan sang gadis yang berdiri membelakanginya.

"Mila.. Mila." Teriak Chiara, namun suaranya teredam oleh padatnya kendaraan yang berlalu lalang

Dirinya bingung, kenapa Putra membiarkan Mila pergi begitu saja, ada apa sebenarnya? Bathinnya menerka-nerka

Kemudian dirinya terkejut saat melihat wajah gadis yang berdiri bersama Putra, matanya melotot ketika dengan mudahnya sang gadis memeluk lengan Putra posesif.

Bukan, bukan, bukan itu yang membuatnya terkejut, tapi gadis itu, dia adalah Joanna, seorang gadis yang menjadi korban tabrakan Mila.

Tapi kenapa kini Joanna bersama dengan Putra, apa mereka mempunyai hubungan di belakang Mila?

Seketika Chiara menutup mulutnya membayangkan apa yang ada di pikirannya.

Sedangkan Kenneth kini tidak bisa fokus dengan rapatnya, beberapa kali dirinya melirik ke arah luar, memperhatikan Chiara yang berdiri di sana. Akhirnya dia memutuskan untuk menunda rapat dan menyusul Chiara.

"Ra." Panggil Kenneth sesaat sudah berdiri di samping Chiara yang masih mematung sambil menutup mulutnya dengan kedua tangannya

Chiara tersentak, dia menoleh. "Ken? Rapatnya sudah selesai?"

Kenneth menggeleng. "Kamu kenapa?" Tanyanya khawatir

Tatapan Chiara kembali mengarah pada seberang jalan, namun kini hanya terlihat Joanna yang berdiri disana.

"Dimana dia?" Gumamnya celingukan

"Siapa?" Tanya Kenneth

"Putra."

Kenneth menyernyit. "Putra?"

"Iya Ken, Putra sama Mila tadi di sana, tapi Mila udah pergi sambil menangis tadi. Entah apa yang terjadi? Tapi aku rasa gadis itu yang menjadi penyebabnya." Terang Chiara menunjuk ke arah Joanna yang berdiri di samping mobil

Kenneth mengikuti arah tunjuk Chiara, matanya memicing. "Kamu kenal dia?"

Chiara menoleh. "Dia Joanna, gadis yang di tabrak Mila waktu itu."

Kenneth melebarkan matanya. "Jadi dia?"

Kepala Chiara mengangguk. "Tunggu deh, aku baru sadar kalau kakinya sudah membaik, kenapa cepat sekali sembuhnya?" Gumam Chiara nampak tak percaya melihat cara jalan Joanna yang tidak seperti orang habis patah tulang, padahal belum ada satu bulan dia terapi

Kenneth menyadari satu hal, ada yang tidak beres disini, dan dia harus segera meluruskan kesalah pahaman antara teman dan pacarnya itu.

"Ken, aku mau temui Mila, bolehkah?"

Kenneth mengangguk. "Aku antar."

"Tapi, rapat kamu gimana?"

"Kamu prioritas aku saat ini Ra."

"Tapi, aku enggak enak sama anggota osis lain Ken." Cicit Chiara

"Bukan salah kamu, memang seharusnya aku enggak menghadiri rapat kali ini, karena ini di luar jam sekolah." Bantah Kenneth

Kenneth mengambil ponselnya, untuk menelepon seseorang.

"Gue ada urusan. Rapat kita lanjutkan di sekolah besok."

Tanpa menunggu jawaban dari seberang, Kenneth mematikan sambungan sepihak, tidak peduli kalau mereka semua mengumpati dirinya.

"Ayo." Ajaknya menarik tangan Chiara menuju motornya.

Chiara hanya menurut, sesekali matanya menatap ke arah Joanna yang masih berdiri angkuh di samping mobilnya, sedang menelepon seseorang.

Hingga motor Kenneth mulai menjauh dari pelataran cafe. Kini tujuannya adalah rumah Mila.

Bab 61

Sebuah Kenyataan Pahit

Kenneth memutuskan untuk mengantarkan Chiara sampai di depan rumah Mila, sedangkan dirinya sendiri harus pergi ke suatu tempat untuk memastikan sesuatu.

"Kalau sudah mau pulang kabari aku." Ucapnya keika Chiara sudah turun dari motornya

"Kamu mau lanjutin rapat?"

Kenneth menggeleng. "Aku ada urusan sebentar."

Chiara mengangguk. "Hati-hati."

Melangkahkan kaki memasuki rumah Mila, setelah bertanya dengan Ibunda Mila, ternyata Mila sudah ada di rumah.

Namun dengan keadaan yang tidak baik-baik saja, selama melangkahkan kaki menaiki tangga dimana kamar Mila berada, pikirannya terus berputar pada pernyataan dari Ibunda Mila. Yang mengatakan bahwa Mila yang awalnya berpamitan untuk jalan-jalan dengan Putra, tapi belum ada satu jam sudah kembali dengan mata yang memerah, yang di ketahui Ibundanya bahwa habis menangis, dan yang membuat Ibunda Mila bingung adalah Mila pulang sendirian, tidak dengan Putra.

Tok tok

"Mila... Mil, ini gue Ara." Tak ada sahutan

"Gue masuk ya?" Ucap Chiara selanjutnya

Dia kembali menutup pintu dan berjalan menghampiri Mila yang sedang tidur tengkurap menyembunyikan wajahnya. Tangannya terulur mengelus pundak Mila, tanpa berucap sepatah katapun.

"Dia bohongin gue Ra." Ujar Mila tersedu

"Apa yang gue rasakan beberapa hari tentangnya memang benar, dia berubah Ra. Dia ... Dia.." Mila tak sanggup meneruskan kalimatnya

Chiara segera menarik Mila untuk duduk dan memberikan pelukan, agar sahabatnya tenang.

"Dia khianati gue Ra. Dia jahat sama gue. Apa salah gue Ra, Apa?!" Teriak Mila frustasi

"Sstt tenang Mil, tenang." Chiara mengelus punggung Mila

Hampir setengah jam Mila menangis di pelukan Chiara, setelah di rasa mereda dia menarik diri, menunduk sambil sesekali menyeka air matanya.

"Sudah lebih tenang?" Tanya Chiara mengelus tangan Mila

Kepala Mila mengangguk.

"Lo bisa cerita semuanya sama gue, tapi kalau lo belum siap, jangan di paksakan oke."

Mila kembali mengangguk, menarik nafasnya panjang, serta berdehem untuk menetralkan tenggorokannya, sesekali dia masih sesegukan.

"Tadinya, gue mau ketemu Putra di salah satu cafe, awalnya semua baik-baik aja Ra. Putra juga masih sama kaya' biasanya. Terus tiba-tiba Putra dapat telepon, entah dari siapa? Tapi setelah itu raut wajahnya seketika berubah. Dia maksa untuk nganterin aku pulang karena dia ada urusan mendadak."

Mila menarik nafasnya sebelum melanjutkan, sedangkan Chiara hanya diam menjadi pendengar yang baik.

"Gue bilang kalau gue bisa pulang sendiri, karena kelihatannya urusan dia tidak bisa di tunda. Akhirnya gue mutusin pulang, tapi karena gue males pulang, gue berniat mampir di toko buku, lihat-lihat novel terbaru."

"Tapi.. yang gue lihat setelah keluar dari toko buku adalah Putra yang sedang berpelukan di dalam mobil dengan seorang cewek Ra." Air matanya Mila kembali mengalir

"Karena penasaran, gue samperin mereka, dan ternyata itu benar Putra. Dan lo tahu siapa cewek itu?" Mila menoleh ke arah Chiara

"Gue tahu. Jangan lo terusin lagi, gue ngerti." Jawab Chiara kembali menarik tubuh Mila ke dalam pelukannya

"Kenapa mereka jahat sama gue Ra, apa salah gue?" Untuk yang ke sekian kalinya Mila kembali menangis meraung di pelukan Chiara

"Bahkan Joanna bilang mereka udah bersama sejak dia di rawat di rumah sakit. Sakit hati gue Ra, Putra selingkuhin gue Ra." Tambahnya

Chiara memejamkan matanya rapat, baru beberapa hari dirinya di pusingkan dengan masalah Clarissa dan Galang. Kini sahabat juga tak kalah berat mendapatkan masalah.

Dalam hati dia berujar, semoga hubungannya dengan Kenneth baik-baik saja, tidak ada masalah serius yang mengharuskan dia berpisah dengan Kenneth.

Oh tidak! Jangan! Jangan sampai hal itu terjadi. Pintanya

"Lo harus denger penjelasan dari Putra Mil, gue yakin Putra punya alasan buat ngelakuin itu semua."

Mila menarik diri. "Penjelasan apa Ra? Sudah jelas-jelas Joanna bilang mereka sudah berhubungan selama dia di

rawat di rumah sakit. Dan lo tahu, bagaimana respon Putra? Dia cuma diam Ra. Enggak membantah sama sekali. Jadi perlu penjelasan seperti apa lagi Ra. Itu sudah cukup jelas kalau dia mengiyakan pernyataan dari Joanna." Terang Mila menggebu

Chiara kembali menghela nafas. "Oke oke, lo tenang ya, maafin gue." Sesal Chiara mengelus tangan Mila

Kepala Mila menggeleng cepat. "Lo nggak salah Ra, gue yang salah. Terlalu percaya sama Putra."

"Dalam menjalin hubungan memang harus saling percaya Mil, disini Putra yang sudah mengkhianati kepercayaan lo. Gue yakin Putra pasti akan mendapatkan hal yang jauh lebih sakit daripada apa yang lo terima Mil, karma masih berlaku, tenanglah." Chiara mencoba membesarkan hati Mila

Mila menatap Chiara dengan mata berkaca-kaca. "Thanks Ra." ucapnya tulus dan kembali memeluk tubuh Chiara.

Chiara membalas pelukan Mila serta mengelus punggung Mila yang sesekali bergetar.

***

Flashback on

Ke tujuh pria tampan itu sedang berkumpul di apartemen milik Kenneth. Tidak biasanya mereka berkunjung di apartemen Kenneth.

Walaupun sebenarnya mereka hanya membuat alibi dengan menjenguk Kenneth yang sedang demam kala itu. Tapi justru menyeret Kenneth keluar rumah menuju apartemennya.

Kenneth memutar bola matanya malas, saat ke lima temannya itu mulai mengacak-acak isi kulkasnya.

Sedangkan dirinya sendiri memilih berbaring di sofa panjang di ruang tamu.

"Kenapa lo, kusut amat wajah lo?" Seru Alex mengambil duduk di samping Putra yang tengah bersandar menatap langit-langit

Putra menggeleng pelan.

"Gimana sama cewek yang di tabrak Mila, udah baikan?" Tanya Julio

"Udah, mungkin beberapa hari lagi udah boleh pulang." Jawab Putra

"Jadi Mila nggak bakal di penjarakan?" Deni menyahut

Putra tersenyum kecut. "Enggak bakalan gue biarin mereka ngusik cewek gue."

"Maksud lo?"

"Kalaupun mereka keukeh laporin cewek gue ke polisi dan di penjara, gue bakal gantiin dia." Terang Putra menatap ke arah Toriq

Alex mengangguk, menepuk lengan Putra. "Enggak mungkinlah, lagian tuh cewek udah baik-baik aja kan?"

"Siapa yang tahu." Putra mengangkat bahunya

"Gue bakal lakuin apapun agar cewek gue enggak terseret dalam permainan mereka, gue ngerasa keluarga cewek itu masih tidak terima sama kejadian ini, dan enggak berniat buat maafin Mila." Putra tersenyum kecut

Rangga menepuk pundak Putra, ikut duduk di sampingnya. "Lo punya kita, kita pasti bantuin lo sama Mila."

"Bener." Deni menyahut

"Gimana sama keluarga Mila?"

"Sama kaya' orangtua gue, mereka udah nengokin ke rumah sakit, minta maaf, bermaksud membayar tagihan rumah sakit, juga membiayai biaya terapinya. Tapi lo semua tahu kan keluarga Smithsonian kaya' gimana?"

Teman-temannya menyernyit. "Maksud lo cewek itu anak keluarga Smithsonian?" Tanya Julio memastikan

Putra mengangguk.

"Ya.. gue paham sekarang." Sahut Alex kemudian

"Memangnya siapa keluarga Smithsonian?" Tanya Rangga penasaran, di angguki Deni dan Toriq

"Sebelas dua belas lah sama keluarga Chiara." Jawab Alex

Tatapan beralih ke arah Kenneth yang berbaring di sofa. "Ya nggak Ken?"

"Hm." Jawab Kenneth malas

Rangga, Deni dan Toriq mengangguk-angguk.

"Tapi lo nggak tertarik buat jadiin cewek itu gebetan elo kan Put?"

Putra tersentak, tiba-tiba tubuhnya menegang. "Ya enggak lah.. gue udah bersyukur punya Mila di sisi gue, nggak kaya' elo, yang masih betah menjomblo." Ejeknya terbahak

Toriq melempar kaleng kosong ke arah Putra. "Sialan Lo!"

Flashback off

Tiba-tiba Kenneth teringat ucapan Putra kala itu, dan kini dirinya tahu yang sebenarnya. Ingatkan dia untuk menghajar Putra, agar bisa berfikir sebelum memutuskan sebuah perkara.

Ya Kenneth tak akan ragu untuk menghajar sahabat bodohnya itu, karena bisa-bisanya dia bersikap bodoh seperti ini.

Biarpun Kenneth cuek dan terlihat masa bodo dengan teman-temannya, tapi percayalah bahwa dirinya peduli dengan sahabatnya itu.

Sikap dinginnya terkadang membuat sahabatnya itu segan untuk mengajaknya bercanda, bahkan Kenneth hanya akan diam dan membicarakan hal yang penting saja, saat mereka tengah berkumpul. Hal itu sudah biasa mereka dapatkan dari seorang Kenneth.

Dan Kenneth pun tidak akan diam saja ketika salah satu sahabatnya tertimpa masalah seperti saat ini yang tengah di hadapi oleh Putra.

Kalaupun Putra selingkuh itu bukan urusannya, itu masalah Putra sendiri, dia tidak akan ikut campur. Tapi ini masalahnya lebih dari itu, dia tidak akan membiarkan sahabatnya mengambil jalan yang salah.

Setidaknya dia harus memberitahukan hal yang sepertinya tidak di sadari oleh sahabatnya itu. Dan itu adalah tugasnya sebagai sahabat.

Bab 62

Pelajaran untuk Putra

Tak terasa hari sudah berganti, dan bertemu dengan senin lagi. Hari ini hari dimana tryout untuk yang kedua kalinya di adakan. Kelas di bagi beberapa kelompok, jadi dalam sekelas yang biasanya terisi full, kini hanya di tempati setengah dari muridnya.

Dan bagi yang sudah selesai mengerjakan sebelum waktunya di perbolehkan meninggalkan ruangan.

Kenneth berpesan kepada teman-temannya agar bertemu di roof top selesai mengerjakan ujian terakhir, karena ada hal penting yang harus di bicarakan.

Dan disinilah mereka sekarang, duduk di kursi dan ada pula yang berdiri menyender pada dinding.

"Tumben-tumbenan lo ngajakin kita ngumpul disini Ken?" Toriq buka suara memecah keheningan

Kenneth berdiri sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana, memberi isyarat pada Alex untuk memulai acara interogasinya.

Alex mengangguk.

"Gue mau tahu cerita sebenarnya yang terjadi antara lo dan Mila." Ucap Alex menatap ke arah Putra yang duduk di kursi

Putra menegakkan punggungnya.

"Jadi berita itu benar? Lo selingkuhin Mila?" Tuding Toriq tampak terkejut

"Serius? Lo putus sama dia? Doa gue terkabul dong." Sahut Rangga tertawa

"Udah bosen lo sama dia?" Cibir Julio

"Makanya pacaran jangan tahun-tahunan, kek kredit motor aja lo." Lanjutnya ikut tertawa

"Omongan lo Jul." Alex memukul belakang kepala Julio, membuat Julio meringis menggosok kepalanya

"Ada benernya." Sambung Alex tertawa

Putra menghembuskan nafas lelah. "Gue terpaksa ngelakuin ini semua."

"Maksud lo?" Tanya Deni, Toriq dan Rangga bersamaan

Tatapan mata kini menuju ke arah Putra.

"Kalian tahu cewek yang jadi korban tabrakan Mila?"

Ke limanya mengangguk, kecuali Kenneth yang masih berdiri pada posisinya.

"Dia punya riwayat penyakit jantung akut, usianya nggak lama lagi, dan dia mau gue buat jadi pacarnya sebelum Tuhan ngambil nyawanya, kalau gue nolak, dia bakal melanjutkan masalah ini ke jalur hukum, kalau seandainya gue nggak mau nurutin kemauannya dia." Terang Putra menunduk

"Dan lo nggak mau sampe Mila di penjara, makanya lo selingkuhin dia?" Tebak Kenneth membuat teman-temannya menoleh menatapnya

Putra mendongak, kemudian mengangguk pelan.

"Lo emang bego, Put. Bisa-bisanya lo di begoin sama tuh cewek." Ujar Alex membuat teman-temannya menatapnya bingung

"Jadi.. maksudnya lo putusin Mila karena cewek itu?" Tebak Rangga

Putra menghela nafas pelan, kemudian mengangguk. "Gue enggak tega sama tuh cewek, orangtuanya juga mohon-mohon sama gue agar gue mau jadi pacarnya Joanna, sebelum dia pergi."

"Enggak seharusnya lo ngambil keputusan sepihak kek gini, lo nggak mikirin perasaannya Mila?" Cecar Alex

"Terus gue harus ngebiarin Mila di penjara, gitu maksud lo?" Jawabnya tersulut emosi

"Lo lupa? lo punya kita, apa gunanya kita selama ini sebagai temen lo? atau lo emang nggak nganggap kita temen lo?" Balas Alex tak mau kalah

Julio menepuk pundak Putra. "Gue kira kita temenan."

Putra menatap Julio. "Kita emang temenan Jul, kita semua temen kan? Tapi enggak semua masalah harus gue ceritain sama kalian semua, ada saatnya gue bisa nyelesaikan masalah gue sendiri." Sentaknya

"Tapi nyatanya lo nggak bisa nyelesaikan masalah lo." Sentak Kenneth cepat

"Terus gue harus apa? Kalian tahu kan perangai keluarga Smithsonian, ancaman mereka bukan hanya di mulut doang. Gue nggak mau terjadi sesuatu sama Mila, gue sayang sama dia." Bantah Putra frustasi

Kenneth maju, menarik kerah Putra erat hingga terbangun dari posisi duduknya. "Tapi seharusnya lo cari tahu siapa cewek itu sebenarnya bodoh!"

Buak!

Kenneth meninju rahang Putra hingga terhuyung ke samping.

"Apa maksud lo Ken?" Tuduhnya menyeka darah di ujung bibirnya

Kenneth kembali menghampiri Putra, meraih kerahnya. "Gue nggak peduli kalau lo selingkuh. Lo punya banyak gebetan, pacar lo dimana-mana, gue nggak peduli. Tapi kalau lo ngorbanin perasaan lo sendiri demi hal yang salah, gue berhak nasehatin lo." Sentak Kenneth kembali memukul wajah Putra

"Apa lo tahu siapa cewek itu? Apa lo tahu siapa Joanna? Hah!"

"Sebegitu bodohnya lo mengiyakan ancamannya, tanpa mencari tahu siapa dia sebenarnya, bodoh!" Kenneth menghentak tubuh Putra setelah memberinya pukulan di wajahnya

Sedangkan teman-temannya hanya menonton, saat salah satu dari mereka hendak melerai, Alex segera mencegahnya. Karena dia tahu masalah seperti apa yang sebenarnya terjadi.

"Biarkan dia menerima hukuman atas kebodohannya!" Ucap Alex melihat ke arah Putra yang tersungkur karena pukulan dari Kenneth

"Maksud lo apa Lex?"

"Intinya, cewek itu udah lama ngincer Putra, tapi Putra sudah punya Mila, dia pura-pura patah tulang, dia nggak punya riwayat penyakit jantung, dan lo tahu kelanjutannya seperti apa." Terang Putra

"Dianya aja yang bodoh, nggak menyadari siapa Joanna sebenarnya." Lanjutnya

"Seharusnya lo cari tahu siapa dia sebenarnya. Asal lo tahu, dia nggak patah tulang, dia nggak punya riwayat penyakit jantung yang sebentar lagi bakal mati."

Putra menegang.

"Jangan asal ngomong lo Ken." Sentak Putra tak percaya

Kenneth kembali melayangkan pukulan di wajah Putra.

"Lo pikir darimana gue tahu, kalau gue nggak kenal siapa Joanna, Hah!" Sentak Kenneth kembali memukul wajah Putra

Kini Putra hanya pasrah, menerima dengan lapang dada kalau Kenneth akan merusak wajahnya. Dirinya memang pantas mendapatkannya.

***

Disisi lain, Chiara yang sedang berkemas hendak pulang terkejut saat beberapa siswa memberitahu bahwa Kenneth sedang memukuli Putra di rooftop sekolah.

Chiara dan Mila tersentak, saling tatap, kemudian keduanya berlari menuju atap gedung sekolah yang biasa mereka kunjungi.

Tidak dia hiraukan sapaan dari beberapa siswa siswi yang merasa aneh melihatnya berlarian, beberapa kali tubuhnya menabrak murid yang berjalan di koridor.

Matanya melotot saat melihat Kenneth yang menghajar Putra, kakinya berlari menuju teman-temannya yang hanya menjadi penonton.

"Jul, Lex, kenapa lo nggak pisahin mereka?"

"Biarin aja Ra, Putra pantes dapetin itu semua."

"Udah untung gue nggak ikut turun tangan buat ngasih cap di wajah begonya dia." Sahut Rangga di angguki yang lain

Chiara dan Mila melotot mendengar jawaban mereka, tatapannya mengarah pada dua pria yang sedang adu jotos itu, tapi lebih tepatnya hanya Kenneth yang memukul, sedangkan lawannya terlihat pasrah.

"Ra, Putra bisa mati Ra." Gumam Mila menggoyangkan lengan Chiara dengan air matanya yang sudah mengalir melihat pacarnya yang di pukuli oleh Kenneth

Chiara meneguk ludahnya susah, matanya kembali menoleh ke arah teman-temannya yang hanya menjadi penonton. Menghembuskan nafas pelan, Chiara berjalan menghampiri Kenneth, bermaksud untuk menghentikan aksi Kenneth.

Chiara menarik lengan Kenneth. "Ken udah Ken."

Kenneth tak merespon, masih memukuli wajah Putra, tanpa sadar Kenneth menghempaskan tubuh Chiara, menyebabkan Chiara terjatuh ke belakang.

Merasakan ngilu di pantatnya, tapi dia segera bangun, nafasnya memburu melihat aksi brutal Kenneth. Dengan sekuat tenaga dia menarik tubuh Kenneth dari Putra agar menghadap ke arahnya. Menarik kerah seragam Kenneth kuat dan melabuhkan ciuman di bibir Kenneth.

Kenneth tersentak, dia terkejut mendapat serangan tiba-tiba dari Chiara, awalnya dia hendak mendorongnya namun ketika melihat siapa yang telah menciumnya, dia mengurungkan niatnya, membiarkan Chiara melakukan aktivitasnya.

Chiara menekan ciumannya, kedua matanya tertutup sambil bibirnya yang terus bergerak, tidak peduli bahwa akan banyak orang yang melihat aksinya. Karena hanya ini cara untuk menghentikan Kenneth. Perlahan dia melepas ciumannya, matanya terbuka dan bersibobrok dengan manik mata Kenneth.

"Udah." Ucapnya pelan

Putra duduk lesehan bersandar pada pembatas balkon, dengan Mila yang duduk di sampingnya mengobati luka di wajahnya dengan derai air mata.

"Udah sadar kan lo sekarang?" Ujar Alex menatap Putra yang duduk di bawahnya

Putra meringis saat alkohol menyentuh lukanya. "Maafin gue."

"Bukan ke kita, tapi ke Mila." Sahut Deni

Putra mengangguk, meraih tangan Mila yang mengobati lukanya. "Maafin aku, nggak seharusnya aku nyakitin kamu."

Kepala Mila menggeleng cepat.

"Bener kata Kenneth, seharusnya aku nyari tahu siapa dia sebenarnya, pasti hal kemarin enggak akan terjadi." Sesalnya menunduk

"Baru sadar kan? Kalo lo itu bodoh." Sentak Kenneth terpancing emosi

Chiara segera mengelus dada Kenneth. "Udah Ken."

Kenneth melihat wajah Chiara, menarik tubuhnya agar menempel dengannya.

"Aku nggak tahu kalau ternyata selama ini Joanna bohongin aku, dengan pura-pura punya penyakit jantung akut. Aku menyetujui perjanjian konyol dengannya, dan justru menyakiti kamu." Sesal Putra menghapus air mata Mila

"Udah jangan di teruskan." Sela Mila menggenggam tangan Putra yang berada di pipinya

Kenneth menarik tangan Chiara. "Sebaiknya lo berdua selesaikan masalah kalian." Ucapnya kemudian berjalan meninggalkan Putra dan juga Mila, begitu pula teman-temannya yang ikut berlalu

Kenneth menoleh ke arah Chiara, yang hanya diam sedari tadi.

"Kenapa? Hem?"

Chiara mendongak. "Aku lagi bayangin aja seumpama berada di posisi Mila. Seumpama kamu berada di posisi Putra, apa yang akan kamu lakukan?"

Kenneth berhenti di beberapa undakan tangga, membiarkan teman-temannya berjalan lebih dulu.

Berdiri menghadap Chiara, menatapnya lekat. "Aku enggak akan ambil tindakan yang akan nyakitin kamu." Ucapnya yakin

Lama Chiara menatap manik mata Kenneth, kemudian kepalanya mengangguk.

"Oh ya.. kamu kenal sama Joanna?"

Kenneth mengangguk. "Dia anak kolega papa, temen sekolah aku sama Alex, waktu sekolah dasar."

"Terus, dari mana kamu tahu kalau dia enggak punya riwayat penyakit jantung?"

Kenneth tersenyum, mengelus sebelah pipi Chiara.

"Kapan-kapan aku ceritakan."

Wajah Chiara menekuk.

"Ayo pulang." Sejak Kenneth menggenggam tangan Chiara

Kemudian keduanya melanjutkan langkahnya. Kenneth menoleh ke samping.

"Terimakasih." Ucapnya

"Untuk?" Tanya Chiara memiringkan kepalanya

"Udah cegah aku bikin Putra masuk rumah sakit." Kekehnya

Kedua mata Chiara melotot. "Jadi kamu berniat bikin Putra masuk rumah sakit?"

Kenneth mengangkat bahunya.

"Aku ngeri aja lihat kamu pukulin Putra kaya' gitu, temen-temen kamu malah pada diem, enggak ada yang niat buat pisahin, aku kan takut kalau kamu sampe bunuh si Putra. Jadi yah.. gitu." Terang Chiara mengerucut sebal

Kenneth tertawa kecil. "Tapi aku suka."

Kening Chiara mengkerut. "Suka bikin Putra babak belur?"

Kenneth menggeleng. "Suka dapat ciuman dari kamu." Bisiknya pelan

Chiara memalingkan wajahnya, menggigit bibir bawahnya, kedua pipinya bersemu karena malu.

"Terpaksa." Cicitnya

"Sering-sering aja terpaksanya." Jawab Kenneth asal

Chiara mendongak, menatap Kenneth yang sedang menggodanya dengan menaik turunkan alisnya.

"Haish.." Balas Chiara memukul lengan Kenneth

Bab 63

Nomor tak Dikenal

Hari berikutnya, terlihat Mila dan Putra yang sudah berangkat bersama dan menjadi seperti biasanya lagi. Mungkin mereka sudah berbaikan, memperbaiki kesalah pahaman yang mengungkung keduanya.

"Gandengan aja terosss..." Cibir Julio yang kebetulan berjalan di belakangnya

"Udah kek truck aja lo berdua." Sahut Deni

Terdengar suara langkah kaki berlari, ternyata berasal dari Toriq yang segera melingkarkan tangannya di antara Julio dan Deni yang berjalan beriringan.

"Weh... Udah gandengan aja nih." Celetuknya melihat ke arah Mila dan Putra

Sedangkan Mila tersenyum malu-malu.

"Sirik? Minggat aja sono ke laut." Jawab Putra acuh

Ketiga pria itu tertawa. "Enggak sadar dia, mau.. gue bikin bengep lagi?" Ejek Deni membuat Julio dan Toriq terbahak

Putra memutar bola matanya malas.

"Thanks." Ucapnya menoleh ke arah tiga temannya

"Sans sans." Jawab Toriq menepuk pundak Putra

"Btw.. gimana kabar cewek itu?" Tanya Julio

"Gue belum sempet ketemu dia, mungkin entar pulang sekolah gue kesana." Jawab Putra

Kepala Julio mengangguk. "Untung Kenneth segera tahu sisi busuk tuh cewek."

"Yo'i .. enggak salah lagi, Tuan Muda penerus W.E Corp emang top deh." Sahut Toriq terkekeh

"Nggak nyangka sebentar lagi Kenneth bakal jadi direktur utama. Jadi bos besar dia." Julio menyahut kemudian tergelak

"Dimana lucunya sih?" Mila menyeru, merasa tidak ada yang lucu dengan status Kenneth sebagai tuan muda, tapi kenapa pria ini tertawa

Putra mengelus kepala Mila. "Karena setelah lulus sekolah, Kenneth langsung mimpin perusahaan bokapnya. Jadi direktur utama perusahaan."

Mata Mila melotot. "Dia enggak kuliah?"

Putra mengangkat bahunya.

"Nggak perlu kuliah, dia udah jadi bos Mil." Sahut Deni

"Wah.. Ara jadi nyonya William dong." Julio terkekeh

Ke limanya masih terus berbincang membicarakan tentang Kenneth dan juga Chiara, hingga sampai di kelas, mereka melihat Kenneth yang sedang membungkuk di hadapan meja Chiara, sepertinya sedang menerangkan sesuatu.

Deni dan Julio yang kebetulan satu ruangan dengan Chiara kali ini berjalan ke arah meja Chiara.

"Selamat pagi Nyonya William.." Sapa keduanya bersamaan, kemudian terkekeh

Chiara dan Kenneth mendongak. "Siapa nyonya William?" Tanya Chiara bingung

"Ralat, selamat pagi nyonya Chiara William Efrando." Ulang Julio menunduk hormat di meja Chiara

Deni terbahak di sampingnya. Sedangkan Kenneth menatap tajam ke arah Julio yang juga terbahak.

"Eh," Chiara tersentak, kemudian tersenyum malu-malu

"Aduh.. nyonya William makin cantik kalau malu-malu kucing begitu." Goda Deni

"Ehem!" Kenneth berdehem, menatap tajam ke arah Deni dan Julio

"Eh.. Tuan muda." Goda Julio menatap ke arah Kenneth

"Julio!" Tekan Kenneth memperingati

Julio dan Deni tergelak. Kemudian berlalu menuju kursinya.

Kepala Chiara mendongak menatap Kenneth. "Tuan muda?" Gumamnya pelan dan tersenyum

"Jangan dengerin mereka." Ucap Kenneth

Chiara terkikik geli melihat raut wajah Kenneth.

"Udah, balik ke ruangan kamu sana, sebentar lagi ujian di mulai." Ujar Chiara melirik jam tangannya

Kenneth mengangguk, mengelus kepala Chiara, kemudian berlalu, karena ruang ujiannya kini tidak sama dengan Chiara.

***

Akhirnya hari ini tryout terakhir selesai, berbondong-bondong para siswa siswi keluar kelas untuk mengistirahatkan otaknya setelah berfikir keras untuk menjawab soal ujian.

Ujian Nasional semakin dekat, karena rapat yang sebelumnya belum selesai, maka kali ini rapat osis di adakan ulang.

Chiara sengaja pergi ke kantin untuk membeli makanan selama menunggu Kenneth yang sedang rapat di ruang osis.

Hampir setengah jam dirinya menyelesaikan makanannya, dan beranjak menghampiri Kenneth yang berada di ruang osis.

Namun di tengah jalan dia mendapat telepon dari sang Bunda yang menyuruhnya agar segera pulang. Dengan langkah buru-buru dia menuju ruang osis.

Ceklek.!

Seketika seluruh anggota osis yang sedang rapat menatap ke arah pintu yang terbuka.

Chiara tersentak. "Maaf, gue kira udah selesai, permisi." Sesalnya merasa tak enak setelah mengganggu acara rapat

Di lihatnya, Siska sang wakil ketua osis yang menatap tajam dengan ujung bibir menyeringai menatap ke arahnya.

Chiara memilih menunggu Kenneth di depan ruang osis dengan duduk di kursi menghadap lapangan basket.

Beberapa kali melirik jam tangannya, karena lagi-lagi sang Bunda mengirim pesan agar dirinya cepat pulang ke rumah.

Menoleh lagi ke pintu ruang osis yang masih rapat, dia menggigit bibir bawahnya, kalau nunggu Kenneth selesai rapat, pasti akan lama. Akhirnya dia memutuskan mengirim pesan pada Kenneth, mengatakan kalau dia pulang menggunakan taxi.

Sedikit berlari dia meninggalkan ruang osis menuju gerbang sekolah. Namun belum sampai mendapatkan taxi sebuah motor sport berwarna putih berhenti di sampingnya.

"Hai Ra, mau pulang bareng gue?" Sapa seorang pengemudi motor tersebut yang ternyata adalah Hito, pria yang beberapa hari lalu memberikan setangkai mawar serta coklat dan berakhir di tempat sampah karena ulah Kenneth

"Eh, nggak usah, gue naik taxi kok." Tolak Chiara

"Lo lagi buru-buru kan? Udah gue anterin lo aja."

Chiara nampak berpikir, melirik sekitar memastikan apakah ada taxi yang lewat. Namun sepertinya tidak ada tanda-tanda taxi yang lewat.

"Gimana?" Hito mengulang pertanyaannya

Menggigit bibir bawahnya, Chiara bingung harus menerima tawaran Hito atau tidak. Bagaimana kalau Kenneth tahu? Tapi keadaannya sekarang ini darurat.

Tinn..!

Belum sempat memberikan jawaban, sebuah motor lain mengklakson di belakangnya.

"Ra, lo belum pulang?" Sapa sang pengendara yang ternyata adalah Galang

"Ini gue mau pulang."

"Dia bareng gue." Sela Hito menoleh ke arah Galang

Kening Galang menyernyit.

"Eh., bu..-"

"Ayo gue anterin pulang, sekalian gue ada perlu sama Tante Stella." Galang menyela ucapan Chiara

Hito berdecih.

Chiara mengembuskan nafas lega. Setidaknya dia akan aman, dan juga Kenneth tidak akan marah kalau dia pulang dengan Galang.

"Em.. Hito, terimakasih tawarannya, tapi gue pulang bareng Galang aja, sekali lagi terimakasih ya." Ucap Chiara tersenyum

Tanpa menjawab, Hito langsung menarik gasnya meninggalkan Chiara dan juga Galang.

"Untung ada lo Lang." Ujar Chiara

"Pahlawan kepagian kan gue?" Balasnya terkekeh

Chiara ikut tertawa. "Udah yuk pulang." Sahutnya sambil naik ke motor Galang

"Lo nggak bareng Kenneth?" Tanya Galang sambil menyerahkan helm pada Chiara

"Dia masih rapat, gue dapet telepon dari Bunda, di suruh pulang cepet."

"Kenapa?"

"Ada acara makan siang keluarga calon istrinya Bang Aiden."

"Serius? Gue boleh ikutan makan gratis dong?" Galang terkekeh

"Boleh, Bunda pasti seneng kalau lo ikut. Udah buruan jalan."

Galang mengangguk. "Oke"

***

Di tempat lain.. lebih tepatnya ruang osis, rapat baru saja selesai, seluruh anggota osis mulai berjalan meninggalkan ruangan.

Mata Kenneth menelisik depan ruangan guna mencari Chiara, namun tak di temukan olehnya. Beralih merogoh saku celananya, mengambil ponselnya, ada beberapa pesan masuk, salah satunya dari Chiara yang mengabarkan kalau dia pulang naik taxi karena ada acara makan siang dengan keluarga.

Dia baru ingat kalau ponselnya masih di silent, sehingga tidak tahu bahwa Chiara mengirimkan pesan padanya. Tangannya mengetik sebuah balasan untuk Chiara. Sebuah pesan dari nomor tak dikenal menarik perhatiannya, terlihat nomor tersebut mengirim gambar.

Tangannya mengklik beberapa gambar yang di kirim yang pengirim. Satu persatu dia menggeser gambar tersebut. Raut wajahnya seketika berubah, kedua matanya menatap tajam foto tersebut.

Kemudian dia mencoba menghubungi nomor kekasihnya, namun tidak mendapat jawaban. Beberapa kali mencoba menelepon tetap tidak mendapatkan jawaban.

Melipat bibirnya ke dalam, menghembuskan nafas kasar. Matanya kembali meneliti gambar yang baru saja di terimanya.

Disana terdapat beberapa foto Chiara yang tengah berdiri dengan Hito yang masih di atas motor. Keduanya tengah berbincang serius, kemudian Chiara yang membonceng di belakangnya. Dan foto terakhir, Chiara yang menepuk lengan Hito yang di ambil dari jarak jauh.

Kenneth bukannya curiga, dan mudah percaya dengan foto-foto tersebut, sebelum menanyakan langsung kepada yang bersangkutan. Kalaupun foto itu benar, dia hanya ingin menanyakan alasan di balik foto itu, alasan kenapa Chiara pulang dengan Hito.

Dia tahu akhir-akhir ini dia di sibukkan dengan kegiatan osis yang menggunung. Entah mengapa kini dia menyesal menerima jabatan sebagai ketua osis.

Tapi itu tidak berlangsung lama, karena sebentar lagi, dia akan terbebas dari tanggung jawabnya. Namun saat hal itu terjadi, dia juga akan terpisah jauh dengan Chiara.

Menghembuskan nafas pelan, kemudian Kenneth melangkah meninggalkan ruang osis untuk pulang.

Dia akan menanyakan perihal foto Chiara besok.

Bab 64

Kebersamaan yang Indah

Kantin. Adalah tempat yang paling di minati bagi para siswa siswi setelah beberapa jam yang lalu telah melewati jam-jam penuh dengan teori, rumus, angka dan lain sebagainya.

Adapun yang di kelas hanya tidur-tiduran, malas-malasan. Tapi jika bel istirahat berbunyi, tujuan mereka tetap satu. Mengisi perut yang keroncongan, membasahi kerongkongan yang kering, atau hanya sekedar duduk-duduk di bangku sambil mengobrol sesama teman.

Tak terasa sebentar lagi Chiara akan lulus sekolah, padahal baru beberapa bulan dia berada di sekolah ini, sekolah miliknya atau lebih tepatnya milik orang tuanya.

Dan saat waktu itu tiba, dirinya harus rela berpisah dengan kekasihnya yang baru beberapa bulan ini berpacaran, meninggalkan negara kelahirannya untuk meneruskan pendidikan di negara tetangga.

Dan jangan lupakan Kenneth yang sebentar lagi meninggalkan tanggungjawabnya sebagai ketua OSIS, dan bersiap menjadi seorang pebisnis. Berpakaian jas rapi setiap hari, di sela kuliahnya, dan harus berpisah jauh dengan kekasihnya yang memilih Berlin sebagai tujuan kuliahnya.

Itulah kenyataan, bahwa tidak seharusnya kita menghalangi mimpi dan cita-cita orang terkasih, jika Kenneth egois, dia bisa menemani Chiara untuk meneruskan kuliah di Jerman juga. Tapi tidak! Dia mempunyai tanggungjawab yang besar untuk perusahaannya. Meskipun belum sepenuhnya dia menjadi pemimpin perusahaan, karena masih di tempati oleh ayahnya. Namun ketika sangat ayah memilih pensiun, dirinya lah satu-satunya penerus jabatan itu.

Maka, sebelum waktu itu tiba, dirinya ingin membuat kenangan bersama Chiara, menghabiskan waktu yang singkat ini untuk saling melengkapi, saling mempercayai, saling mengerti, dan saling meyakini bahwa ini bukanlah akhir dari cerita mereka.

Karena inilah awal dari semuanya, perpisahan dengan jarak yang tidak bisa di katakan dekat itu akan menjadi saksi, seberapa kuat, seberapa besar cinta kalian satu sama lain.

Di kursi kantin yang panjang ini, berjejer murid-murid yang saling mengobrol membicarakan masa depan mereka. Disanalah Kenneth dan Chiara berada.

"Ra, lo mau lanjutin kuliah dimana? " Mila mendongak menatap lawan bicaranya yang tengah memakan makanannya

"Em.. Gue ambil desainer di Berlin."

Jawaban dari Chiara membuat teman-temannya menatap ke arahnya.

"Lo serius Ra?"

"Iya.. Kenapa sih?"

"Yah.. Lo bakal nggak ketemu gue dong." Jawab Mila lesu

"Gue kan bisa pulang waktu liburan Mil, lo lebay deh." Sahut Chiara sambil mengaduk minumannya

"Lo bakal LDR an dong sama Ken." Sahut Putra melirik ke arah Kenneth

Chiara menoleh ke kiri, ke arah Kenneth lebih tepatnya. "Iya."

"Kenapa nggak milih kuliah disini aja Ra?" Usul Julio

Kepala Chiara menggeleng. Udah gue pikirin jauh-jauh hari, sebenarnya bukan cuma itu alasan gue milih Jerman, tapi karena oma sama opa gue disana, jadi gue mutusin kuliah disana, sekalian jagain mereka gitu, orangtua gue kan bakal menetap disini." Terangnya

Kepala teman-temannya mengangguk-angguk.

"Kalau lo ambil kuliah dimana Mil?" Ucapnya menatap Mila

"Gue ke Semarang, sama Putra, hehe." Jawab Mila menyengir, matanya melirik ke arah Putra

"Nggak tahan LDR an gue, Ra." Sahut Putra tersenyum mengelus kepala Mila

"Ikutin aja terus si Mila, entar di embat orang tahu rasa lo." Celetuk Rangga asal

Kenneth menegang, matanya melirik ke arah Chiara yang sedang tergelak karena candaan Rangga. Karena tidak bisa di pungkiri hal tersebut juga bisa terjadi dengan Chiara kan?

"Gas pol Put, kalau perlu lo iket tuh leher Mila pake tali, biar nggak bisa kabur dari pengawasan lo." Celetuk Deni asal

Mila memukul lengan Deni yang duduk di sampingnya. "Elo kira gue *embek* apa."

"Lah.. Itu lo sadar." Jawab Deni semakin tergelak

"Enak aja, yang ada tuh gue yang harus ngawasin dia, takut dia ngelakuin hal-hal yang tidak gue inginkan, ya.. Contohnya berkorban." Cibir Mila menatap ke arah Putra

Putra tersentak, kepalanya menoleh ke arah Mila.

"Bener, lo yang harusnya iket leher Putra pake tali, terus lo tarik kemanapun lo pergi." Sahut Rangga

"Kamu masih inget aja yank, enggak lagi-lagi deh." Ucap Putra merangkul pundak Mila serta memberikan kecupan di pipinya

"Weh.. Main nyosor aja lo, disini masih ada orang woiii.." Kelakar Alex memprotes

"Tau lo, bikin ngiri gue aja." Toriq membenarkan pernyataan Alex

"Nah.. Lo berdua kan jomblo tuh, udah jadian aja, biar bisa nyosor kaya' gue." Jawab Putra asal

Pletak!

Alex melempar botol plastik bekas minuman ke arah Putra, tepat mengenai jidatnya.

"Adoh... " Ringis Putra mengelus keningnya

"Sembarangan kalau ngomong, gue masih normal, masih suka sama yang mulus, bukan sama yang lurus kaya' dia." Jawab Alex menatap jijik ke arah Toriq

"Gue juga masih normal kali Lex, dan juga nggak berminat sama junior lo." Toriq bergidik

Teman-temannya kembali tergelak.

"Selama nggak ada cewek gue disini, gue cuma bisa lihat kemesuman kalian berempat." Celetuk Rangga mengarahkan telunjuknya ke arah Mila, Putra, Kenneth dan Chiara

"Setuju gue sama lo Rang." Sahut Deni

"Apaan sih, mesum gimana coba?" Sanggah Chiara

"Suka nyosor nggak lihat tempat." Jawab Rangga enteng

"Bilang aja lo iri." Jawab Kenneth yang sedari tadi hanya diam

Rangga tergelak. "Tahu aja lo Ken."

"Apalah dayaku yang hanya seorang jomblo." Ujar Julio lesu sambil mengaduk minumannya

"Cari pacar sono."

"Eh.. Lo juga jomblo Lex."

"Bakal keluar dari zona nyaman dia, tunggu aja tanggal mainnya." Jawab Deni menaik turunkan alisnya menatap Alex

"Widih... Gila... Anak mana Lex?" Seru Rangga heboh

"Kepo lo." Jawab Alex

"Bakal ada makan besar nih."

"Yo'i Put." Jawab Deni

"Akhirnya Alex sold out juga." Ucap Mila terkikik di ikuti Chiara

"Ken, gue masih penasaran dari mana lo tahu tentang Joanna." Semua mata mendongak menatap Putra, kemudian beralih ke arah Kenneth yang tengah memakan nasi gorengnya

Kenneth menghembuskan nafasnya pelan setelah menelan nasi gorengnya.

"Gue sama Kenneth jengukin Joanna di rumah sakit." Itu suara Alex

Semuanya kompak menatap Alex meminta penjelasan.

"Lo serius?"

"Kalian berdua?"

Alex mengangguk. "Awalnya sih Kenneth yang tahu kalau Joanna kecelakaan, bokapnya Joanna yang saat itu kebetulan sedang ada urusan di kantor bokapnya Ken. Dia cerita kalau anaknya jadi korban tabrakan."

"Karena Joanna juga temen kita waktu sekolah dasar, dan bokap Kenneth yang kenal dekat dengan bokapnya Joanna, Kenneth sama gue jengukin dia di rumah sakit."

Chiara menoleh cepat ke arah Kenneth, seakan berucap 'kapan kamu ke rumah sakit?'

"Pas kamu pulang dari rumah aku bawain martabak udang." Bisik Kenneth pelan, kemudian kepala Chiara mengangguk

"Dan lo semua tahu, Joanna udah sembuh, dia bisa jalan normal. Meskipun gue terkejut saat kakinya di perban, tapi dia bilang udah sembuh." Alex menyelesaikan ceritanya kemudian meneguk minumannya

Semuanya tampak melotot terkejut. "Kenapa lo berdua nggak ngomong sebelumnya?"

"Gue mana tahu yang lo maksud itu Joanna temen sekolah gue. Bego!" Alex menonyor kepala Putra

"Oh.. pantesan waktu itu kamu terkejut waktu aku bilang Joanna korban tabrakan dari Mila. Jadi kamu udah curiga saat itu?" Ucap Chiara menatap Kenneth

Kenneth mengangguk.

"Bener bener rubah berbulu domba itu cewek." Mila menggeram kesal

"Yang bego jelas cowok lo Mil." Seru Toriq santai

Putra mendelik protes pada Toriq.

"Beruntung Kenneth segera nyadarin lo, bayangin kalau sampai sekarang lo belum sadar udah di tipu sama tuh cewek."

"Yah.. lo berdua nggak bakal bisa ada dalam satu meja ini." Jawab Julio asal

"Mesra-mesraan." Sahut Rangga mencibir

Mila menyengir saja mendengar ledekan teman-temannya. "Terimakasih.. gue jadi terharu."

Putra kembali mengelus kepala Mila mesra.

"Ck.. mulai lagi dramanya." Cibir Deni mencebik

"Hah... Males gue." Komentar Rangga memutar bola matanya

"Gue juga." Sahut Julio bangkit dari posisinya

"Mau kemana lo Jul?" Tanya Toriq

"Nyari mangsa buat pamer sama dua pasangan itu." Jawab Julio melirik ke arah Mila, Putra dan juga Chiara Kenneth.

"Lo kira gue nggak bisa pamer mesraan juga, cih."

"Iri lo." Jawab Kenneth merangkul pundak Chiara

Julio melotot kesal. "Iyee.. puas lo berempat."

Mereka tertawa melihat Julio yang merajuk.

"Gue temenin Jul." Sahut Alex ikutan berdiri

"Lah.. lo bukannya bentar lagi sold out Lex." Ujar Rangga

"Mastiin kalau Julio nggak salah pilih." Alex terkekeh

Toriq bangkit. "Gue ikut." Serunya kemudian

***

Bel pulang sekolah berbunyi, Kenneth berjalan menghampiri ruang ujian Chiara, kebetulan Chiara saat itu juga baru saja keluar dari ruangan.

Ujung bibir Chiara membentuk sebuah senyuman saat melihat Kenneth berjalan ke arahnya.

"Langsung pulang?" Tanya Kenneth

"Em.. aku belum pengen pulang, jalan-jalan dulu gimana?" Usul Chiara

Kenneth mengangguk. Kemudian keduanya berjalan beriringan menuju parkiran. Senyum semakin mengembang di bibir Chiara saat Kenneth membelokkan stang motornya menuju pedesaan. Dia tahu akan kemana tujuan Kenneth membawanya kali ini.

"Kenapa kamu bawa aku kesini?" Ucap Chiara saat sudah sampai di depan gubuk yang dulu pernah mereka singgahi untuk mencari katak

"Tapi aku senang." Sambungnya kemudian tersenyum ke arah Kenneth

"Aku tahu apa yang membuatmu senang." Jawab Kenneth

Chiara tersenyum lebar sampai matanya menyipit membentuk bulan sabit.

Keduanya duduk berdampingan di gubuk, bercerita kesana kemari membahas segala hal, juga antusias Chiara yang mengenang ketika dirinya mencari katak, dan menjumpai binatang sawah.

Namun kini bedanya, padi di sana sudah menguning dan siap panen, serta burung-burung yang semakin banyak berkeliaran mencari makan, hinggap di dahan padi.

"Ra."

Chiara menoleh sekilas. "Ya."

"Kemarin kamu pulang sama siapa?"

Kepala Chiara menoleh, nampak berfikir. "Oh.. itu, aku bareng sama Galang, sekalian dia ikut acara makan siang sama keluarga juga."

Kenneth menatap Chiara lekat.

"Em.. maaf, aku belum sempat cerita sama kamu. Lanjutnya

Masih menatap Chiara, pikirannya melayang pada foto yang dikirim ke nomornya.

"Kemarin aku ketemu Hito." Celetuk Chiara, membuat Kenneth kembali pada kesadarannya

"Dimana?"

"Sebenarnya, kemarin dia nawarin buat nganter aku pulang, tapi tiba-tiba ada Galang, ya sudah aku bareng Galang aja, daripada bareng dia kan."

Oh.. kini Kenneth tahu, berarti foto terakhir yang di maksud adalah Galang, foto dimana Chiara menepuk pundak Galang. Memang warna motor keduanya sama-sama putih, sepertinya sang pengirim mengharapkan dirinya marah dengan Chiara karena foto tersebut.

Ujung bibir Kenneth tertarik, mengacak rambut Chiara pelan.

"Aku juga minta maaf, aku lupa kalau ponselku aku silent,waktu kamu ngirim pesan aku enggak tahu." Sesalnya

"Kalau aku tahu kamu buru-buru, pasti aku juga bakal tutup rapat saat itu juga." Lanjutnya

"Eh, jangan lah, kalau kamu terus-terusan kaya' gitu, aku jadi yang enggak enak sama anggota osis lain. Gara-gara aku, kamu ninggalin rapat terus, nanti kamu yang dapat teguran."

Kenneth menatap hamparan sawah dengan kedua tangannya sebagai tumpuan yang di taruh di belakang tubuhnya. "Aku pengen segera ngelepas jabatan ini."

"Kenapa?"

Menoleh ke arah Chiara, bibirnya membentuk seringaian, kemudian kepalanya bergerak mendekat ke arah Chiara.

"Biar bisa punya banyak waktu sama kamu." Ucapnya, seraya mencium pipi Chiara

Kedua pipi Chiara merona, dia memalingkan wajahnya ke sisi lain agar tidak terlihat oleh Kenneth. Ah.. dia jadi malu.

"Kamu nggak ke kantor papa kamu lagi?"

Kenneth merebahkan tubuhnya, menggunakan kedua tangan sebagai bantalnya.

"Sementara aku libur dulu, besok kalau sudah selesai ujian lanjut lagi. Lagipula waktuku nggak banyak."

Kening Chiara mengkerut, kepalanya menunduk menatap wajah Kenneth yang sedang menutup mata. "Maksudnya?"

"Beberapa minggu lagi kamu ke Jerman. Mau menghabiskan hari denganku?" Tawarnya menatap Chiara

Chiara menegang, tapi kemudian kepala mengangguk dengan senyuman terpatri di wajahnya.

Tanpa aba-aba, Kenneth menarik tengkuk Chiara agar menunduk dan mencium tepat di bibirnya.

Chiara yang terkejut hanya bisa menahan tubuhnya agar tidak menindih Kenneth dengan tangan yang berada di dada Kenneth.

Setelah merasa kehabisan oksigen Chiara menarik diri, dengan masih menatap wajah Kenneth yang berada di bawahnya.

"Aku enggak nyangka sisi lain dari kamu, ternyata sangat menggemaskan." Ucapnya menyengir

Kenneth menaikkan sebelah alisnya.

"Di saat orang lain melihat sikap dinginmu, di sisi lain aku bisa melihat sisi manis dan menyebalkan dari kamu."

Kenneth tersenyum. "Itu artinya kamu salah satu orang yang beruntung."

Chiara tersenyum lebar. "Iya, aku beruntung ya?"

"Aku jauh lebih beruntung."

"Apa?"

"Bisa dapetin kamu dan hati kamu, yang orang lain belum tentu mendapatkannya." Balas Kenneth

Lagi-lagi pipi Chiara merona.

"Jangan perlihatkan wajah ini pada orang lain, bahkan saat di Jerman nanti." Peringat Kenneth menyentuh pipi Chiara

"Apa?" Tanya Chiara bingung

"Pipi merah ini, jangan lihatkan pada pria lain selain aku."

Kedua bola mata Chiara memutar malas.

"Kamu juga."

"Apa?"

"Selama aku di Jerman. Jangan kasih perhatian sama cewek lain. Jangan modusin cewek lain. Jangan kasih harapan sama cewek lain."

"Sejak kapan aku modusin cewek?" Tanya Kenneth

Chiara nampak berfikir. "Iya juga ya.. ah, pokoknya kamu nggak boleh deket-deket cewek lain, apalagi ngasih harapan."

"Kayaknya mereka harus mikir dua kali buat bikin kamu marah, atau mereka milih masuk kandang singa." Goda Kenneth terkekeh

Kedua mata Chiara membulat. "Makanya jangan macam-macam sama singa yang sedang lapar." Balas Chiara tak mau kalah

"Emang singanya lagi lapar sekarang?" Goda Kenneth mencubit pipi Chiara

Chiara menyeringai. "Iya, lagi pengen makan orang nih."

Kenneth tergelak. "Makan aja aku."

Chiara segera membungkam bibir Kenneth yang masih tergelak, membuat sang empu terkejut akan tindakan tiba-tiba gadisnya.

Kenneth tersenyum di sela ciumannya, karena Chiara yang sangat agresif kali ini.

Setelah di rasa puas, Chiara menarik diri tapi kemudian memberikan ciuman panjang di pipi Kenneth, menghilangkan perasaan malu yang berkecamuk dalam dirinya.

Setelahnya dia duduk dengan kaki bergelantungan, menatap lurus ke depan. Kenneth bangkit dan ikut duduk di samping Chiara.

"Ternyata singanya benar-benar lapar ya?" Goda Kenneth merengkuh pundak Chiara

"Iya nih, sukanya makan orang." Balas Chiara

Kenneth tergelak, kemudian membenamkan hidung bangirnya di pipi Chiara, serta memberikan kecupan kecil disana.

Keduanya tertawa bersama menikmati senja yang mulai membentuk cakrawala indah dengan kicauan burung-burung, membentuk nyanyian merdu.

Bab 65

Sebuah Harapan

Tak terasa ujian sekolah semakin dekat, dan tak terasa pula tanggung jawab Kenneth terhadap jabatannya sebagai ketua osis sudah selesai. Tinggal membimbing adik kelas berikutnya yang akan menggantikan posisinya.

Hari ini pihak sekolah mengundang orang tua wali murid untuk datang ke sekolah, guna membahas masalah ujian dan juga kegiatan akhir sekolah.

Beberapa murid duduk di depan kelas menantikan orangtua mereka hadir untuk mengikuti rapat. Ada pula yang menunggu di halaman depan sekolah, karena sebagian besar orangtua belum mengetahui ruang kelas dari anak-anak mereka.

Tampak beberapa wali murid yang sudah datang. Bisa di pastikan sekolah hari ini akan penuh sesak dengan kedatangan hampir seluruh wali murid sekolah SMA VH 21. Memang begitulah kenyataannya, setiap tahun selalu di adakan pertemuan.

Terlihat kedua orang tua dari Chiara dan Clarissa yang baru saja turun dari mobilnya. Sandy yang berpakaian formal dengan jas kerja berwarna abu-abu dengan kemeja putih yang membungkus tubuhnya. Serta sang Ibunda - Stella- dengan dressnya yang berwarna putih dengan hiasan bunga berwarna abu-abu, senada dengan jas yang di gunakan Sandy.

Chiara dan Clarissa segera menghampiri orangtuanya. Memberikan pelukan hangat pada Bunda dan juga Daddy. Beberapa wali murid memberikan anggukan hormat kepada Sandy dan juga Stella, yang merupakan pemilik sekolah sekaligus orang terpandang di negara ini. Meskipun sudah lama meninggalkan Indonesia, namun tak sedikit yang tak mengenalnya.

"Biar Bunda yang ke kelas Clarissa, Daddy yang ke aula sekolah." Usul Stella

Chiara dan Clarissa mengangguk. Karena memang untuk wali murid kelas dua belas, pertemuan di adakan di aula sekolah. Belum sempat mereka berjalan, sebuah suara menyapa.

"Stella?"

Ke empatnya menoleh ke asal suara, disana berdiri Rega dengan pakaian formalnya.

"Hai, Ga, apa kabar?" Ucap Stella

Rega mengangguk. "Seperti yang kau lihat." Jawabnya tersenyum

"Ini pasti Chiara dan Clarissa ya?" Tebaknya

Sedangkan Chiara dan Clarissa saling tatap, jujur, mereka tidak mengenal siapa pria ini. Melihat kebingungan sang anak, Sandy berucap.

"Dia om Rega, suami tante Intan, ayahnya Galang."

Kedua gadis berparas cantik itu tersentak, terutama Clarissa yang tiba-tiba gugup, menelan salivanya susah.

"Bagaimana kabarnya? Om!" Sapa Chiara mencium tangan Rega, di ikuti Clarissa

"Om baik, jadi.. yang mana yang namanya Clarissa?"

"S-saya om." Jawab Clarissa gugup

Rega tersenyum, saat hendak membuka suara tiba-tiba Sandy berdehem.

"Ehem!"

Kelimanya merasa canggung, inisiatif Stella kembali membuka suara.

"Oh iya, kapan kamu tiba Ga?"

"Kemarin aku dan Intan baru sampai, Ste."

Stella mengangguk. "Intan tidak ikut?"

"Enggak, dia dirumah sama Giselle." Giselle merupakan adik dari Galang

Galang yang berjalan di koridor tak sengaja melihat ayahnya berdiri dengan keluarga Clarissa, dia berjalan menghampiri.

"Pa."

Rega menoleh, menepuk-nepuk pundak Galang.

"Selamat pagi om, tante." Sapanya menatap ke arah Sandy dan juga Stella

"Pagi."

"Pagi Galang."

Jawab Sandy dan juga Stella bersamaan.

"Dimana ruangan kamu? Papa ingin bertemu dan bertanya banyak hal dengan wali kelas kamu." Ucap Rega menatap Galang

Galang mengangguk.

"San, Ste, aku duluan.. Clarissa, Ara, om duluan ya." Pamitnya kemudian

"Iya om."

"Iya."

"Mari om, tante." Sapa Galang berikutnya

Setelah mendapat anggukan dari kedua orangtua Clarissa, Galang berbalik tapi sebelumnya dia melirik ke arah Clarissa yang juga tengah melihat ke arahnya.

"Ayo Dad." Ajak Chiara melingkarkan tangannya di lengan Sandy

"Sayang, aku ke aula dulu." Pamit Sandy mengelus lengan Stella

Chiara menuntun ayahnya menuju aula sekolah, hampir seluruh tatapan mata menuju ke arahnya, atau lebih tepatnya menuju sang ayah, yang masih terlihat tampan di banding usianya. Di depan aula mereka bertemu dengan Kenneth. Kenneth yang melihat sang kekasih bersama orangtuanya pun bermaksud ingin menyapa.

"Pagi om." Sapanya

"Pagi Ken." Jawab Sandy

"Om masuk dulu." Ucapnya menepuk pundak Kenneth

Kenneth mengangguk. "Bunda kamu ikut?" Tanyanya menatap ke arah Chiara

"Iya, Bunda ke kelas Clarissa. Orangtua kamu udah datang?"

"Hem. Mama aku yang datang, sudah di dalam."

Chiara membulat kan mulutnya.

"Mau pulang sekarang?" Tanya Kenneth

"Anak-anak pada kemana?"

Kenneth menggeleng pelan, kemudian mengeluarkan ponselnya untuk mengirim pesan pada Alex.

"Mereka di atas." Ucap Kenneth setelah mendapatkan balasan

"Ikutan yuk?"

Kenneth mengangguk.

Sebenarnya ketika para orangtua murid melakukan pertemuan, para murid di perbolehkan untuk pulang, karena tidak ada jadwal kegiatan belajar mengajar setelahnya. Jadi mereka bisa bebas.

Kenneth dan Chiara berjalan beriringan menuju puncak tertinggi gedung sekolah, lebih tepatnya roof top, sebenarnya bukan mereka saja yang biasa kesana, murid lain pun pernah, karena hampir setiap gedung mempunyai roof top, jadi bisa di bayangkan berapa luas dan banyaknya roof top di sekolah mereka. Tapi yang biasa di tempati Kenneth dan kawan-kawannya adalah yang berada di atas gedung bagian sayap kiri, atau yang berada di atas gedung olahraga in door.

Chiara membuka pintu dan terkejut saat melihat pemandangan di depannya, begitu pula Kenneth yang juga nampak menegang. Mereka berdua menelan salivanya susah, bahkan Chiara sampai harus memalingkan wajah.

Pemandangan di depannya membuat Kenneth merasakan gejolak aneh dalam dirinya, bahkan saat melihat wajah Chiara yang berpaling dengan kedua pipinya yang memerah.

"Ehem..!"

Kenneth berdehem untuk menghentikan aktifitas dua sejoli yang sedang bercumbu di atas sofa usang, posisi mereka benar-benar membuat Kenneth harus menahan geraman. Tak beda jauh dengan Chiara, dan kini sudah meremas kedua tangannya yang berada di belakang tubuhnya.

Bagaimana tidak. Seorang siswi yang tengah duduk di pangkuan siswa, dengan sang siswa yang tengah menjelajahi leher sang siswi dengan lidahnya, jangan lupakan suara

erangan dari sang siswi. Dengan reflek Chiara mengelus belakang lehernya yang tiba-tiba meremang.

Dua sejoli itu tersentak dengan kehadiran Kenneth dan juga Chiara, mereka segera merapikan penampilan mereka yang entahlah.. dan segera berlalu dari sana.

Kenneth dan Chiara berdiri bersandar pada balkon, keduanya diam, sebenarnya agak sedikit canggung setelah kejadian yang keduanya lihat barusan.

"Em.. mereka dimana?" Ujar Chiara membuka suara

Kenneth segera membuka ponselnya.

"Mereka di kantin." Jawab Kenneth membaca balasan dari Alex yang tidak dia ketahui sebelumnya

"Em.. ayo kesana?" Ujar Chiara melirik Kenneth pelan, dia benar-benar canggung sekarang.

"Ra." Kenneth menahan tangan Chiara yang akan beranjak

"A-appa?" Jawab Chiara gugup

Kenapa Kenneth juga mendadak jadi gugup begini, sialan. Makinya dalam hati

Tanpa saling tahu bahwa jantung keduanya sama-sama berdetak up normal, bahkan saat jari keduanya bersentuhan membuat gelenyar aneh dalam diri Kenneth yang semakin memuncak.

"Kapan kamu berangkat ke Bandung?" Kenneth berusaha mengalihkan pembicaraan dan pikirannya

"Em.. mungkin besok."

"Kamu beneran enggak ikut aku sama anak-anak?"

Chiara menggeleng. "Meskipun aku nyusul kesana, waktunya juga enggak bakal cukup. Kita cuma punya waktu liburan seminggu kan?"

"Memangnya enggak bisa di undur gitu? Sehabis ujian kek liburannya, kan aku juga pengen ikut kalian." Tambahnya mengerucut sebal

Kenneth tersenyum, mengelus kepala Chiara pelan.

"Kamu kapan berangkat ke Jerman?"

"Ha? Em mungkin setelah ujian, aku harus ngurus beberapa prosedur pendaftaran disana. Setelah itu balik lagi ke Indonesia."

"Kita liburan setelah kamu pulang dari Jerman."

Mata Chiara membulat. "Kamu serius?"

Kenneth mengangguk. "Iya."

Chiara tersenyum lebar, tapi kemudian kembali redup. "Tapi kan kamu ada kerjaan di kantor papa kamu."

"Gapapa, aku bebas masuk kapan saja, yang penting sebelum kamu ke Jerman kita liburan berdua, mau?"

Chiara tidak bisa tidak tersenyum kembali, bagaimana mungkin dia menolak di ajak liburan berdua dengan kekasihnya, karena mungkin setelah itu mereka tidak bisa bertemu dalam waktu yang cukup lama. Karena Chiara akan fokus dengan kuliahnya di Jerman.

Chiara melesak masuk ke dalam pelukan Kenneth, tentu saja Kenneth menyambutnya dengan senang hati.

"Aku pasti bakalan kangen banget saat-saat kaya' gini. Apa kita bisa bertahan Ken?" Chiara mendongak menatap Kenneth, karena jujur dirinya tidak yakin bisa menjalani hubungan jarak jauh atau LDR bahasa kekiniannya

"Kamu yakin dengan hati kamu?"

Chiara menyernyit bingung.

"Kalau kamu ragu dengan perasaan kamu sendiri, kamu otomatis enggak akan bisa bertahan Ra."

Chiara segera menggeleng. "Aku percaya sama diri aku sendiri, aku yakin aku bisa. Tapi.. aku takut kamu..-"

Kenneth segera menutup mulut Chiara dengan jarinya.

"Aku percaya sama kamu Ra, begitu juga aku percaya sama diri aku sendiri. Kita berdua pasti bisa, aku pasti bakal nungguin kamu buat kembali sama aku. Kamu percaya sama aku kan?" Kenneth menangkup wajah Chiara

Chiara menatap manik Kenneth dan menemukan bahwa Kenneth serius dengan kalimatnya.

"Kalau kamu berfikir aku yang akan menyerah, justru aku yang takut kamu akan berpaling."

Chiara menggeleng cepat. "Enggak, aku enggak akan melakukan itu, kamu percaya sama aku kan Ken?"

Kenneth menatap lekat wajah Chiara, kemudian tersenyum. "Aku percaya."

Chiara ikut tertular dan tersenyum ke arah Kenneth.

"Aku berharap kita bisa sampai akhir."

"Aminn." Jawab Kenneth

Keduanya tersenyum bahagia, Kenneth menundukkan kepalanya dan mencium bibir Chiara dengan lembut, Chiara memejamkan mata serta membalas ciuman dari Kenneth.

Sebelah tangan Kenneth beralih ke tengkuk Chiara guna memperdalam ciumannya, sedangkan Chiara mendongak agar memudahkan Kenneth menciumnya, serta melingkarkan tangan di punggung Kenneth.

Ciuman yang panjang itu di akhiri dengan pelukan hangat dari keduanya. Berharap doa yang baru saja mereka ucapkan suatu hari nanti akan menjadi kenyataan, dan Tuhan akan mengabulkannya.

Semoga.

Bab 66

Liburan Un Mood

Liburan sudah di depan mata, seluruh keluarga Van Houten tengah bersiap menuju Bandung untuk liburan dan juga bermaksud mengadakan acara kumpul keluarga.

Karena tradisi sekolah VH 21, sebelum Ujian Nasional berlangsung, pihak sekolah akan meliburkan seluruh murid selama seminggu. Sudah pasti hal itu tidak akan di lewatkan para murid untuk berlibur bukan? Apalagi kelas sepuluh dan sebelas yang akan mendapatkan libur panjang. Karena di tambah libur ketika kelas dua belas Ujian.

Rencananya mereka akan berangkat bersama besok pagi. Sedangkan Kenneth bersama teman-temannya sudah berangkat untuk liburan di Bali.

Ketika sampai di hotel, Kenneth menelepon Chiara, lebih tepatnya melakukan video call.

"Hai.. "

"Hai.. udah nyampek hotel?"

Kenneth mengangguk. "Barusan."

Nampak Chiara menumpu sebelah pipinya dengan tangannya.

"Pengen ikut." Gumam Chiara dengan bibir mengerucut

Kenneth tertawa. "Kamu kan ada acara keluarga di Bandung."

"Kalian curang, ngajak liburan enggak nunggu acara keluarga aku selesai." Dengusnya kesal

Kenneth menggelengkan kepalanya. "Kapan berangkat?"

"Besok pagi."

Terlihat Kenneth yang tengah bersiap-siap akan pergi.

"Kamu mau kemana?"

"Aku mau cari makan sama anak-anak."

"Mila jadi ikut?"

Kenneth mengangguk. "Ceweknya Deni, Rangga, juga ikut. Cuma aku sama Toriq yang nggak bawa cewek"

Chiara menghembuskan nafas.

"Alex bawa cewek juga?"

"Hm.. gebetan."

"Huh... Aku pengen ikut." Ucap Chiara kesal menggigit ujung selimutnya

"Kamu hati-hati di Bandungnya." Alih-alih menjawab gerutuan Chiara, Kenneth mengalihkan pembicaraan

"Kalian berapa hari disana?"

"Semingguan mungkin."

Kepala Chiara mengangguk lesu. "Kamu juga.. hati-hati."

"Aku keluar dulu, see u."

"See u." Jawab Chiara melambai lesu

Setelah telepon terputus, Chiara menelungkupkan kepalanya di kasur.

***

Acara kumpul keluarga sudah berlangsung selama satu jam yang lalu. Bahkan calon istri Aiden sudah pulang ke rumah. Tinggallah keluarga inti dari Sandy, Rega dan orangtua Stella dan juga Intan.

Disana ada pula anak-anak dari dua keluarga, serta Giselle, adik Galang yang masih bersekolah dasar.

Awalnya mereka terlihat canggung, karena anak-anak belum begitu kenal satu sama lain ,namun seiring berjalannya waktu, kecanggungan itu menguap, tergantikan dengan suasana hangat sebuah keluarga besar.

Beda halnya dengan Galang dan juga Clarissa yang masih merasa canggung satu sama lain, meskipun beberapa kali ekor mata keduanya saling bersibobrok.

Hal itu tak luput dari penglihatan Stella dan Intan. Intan juga mengetahui hubungan antara Galang dan Clarissa, awalnya dia beserta sang suami juga terkejut mengetahui fakta itu. Tapi dia tidak mempermasalahkan dengan siapa Galang akan bersanding, toh mereka berdua bukan saudara kandung.

Tapi seperti yang di katakan Stella, bahwa Sandy yang merupakan ayah dari Clarissa menolak keras hubungan keduanya.

"Ehem! Karena kita semua berkumpul disini, Bunda mau memberitahukan suatu hal yang selama ini belum kalian ketahui." Stella berucap sambil menatap anak-anaknya dan juga Galang serta Giselle. Minus Aiden, karena Aiden tengah mengantarkan calon istrinya pulang.

"Ada apa Bun?" Tanya Chiara penasaran

"Ini tentang hubungan Bunda dan Tante intan."

Sedangkan kedua orangtua Stella dan juga Intan hanya diam memperhatikan, karena mereka berdua juga sudah tahu perihal hubungan antara Galang dengan Clarissa yang mendapat penolakan dari menantu sulung mereka.

"Sebenarnya Bunda dan Tante Intan cuma saudara tiri."

Pernyataan dari Stella membuat anak-anak terkejut, terlebih Galang dan juga Clarissa.

"Maksud Bunda?" Tanya Clarissa

"Sebenarnya tante bukan anak dari Opa Ghani, tante cuma anak tiri. Opa kalian nikah lagi sama Oma saat tante berusia sepuluh tahun." Jawab Intan menatap Clarissa

"Apa itu artinya ..."

Intan menggeleng, mengelus lengan Galang. "Mama enggak setuju nak. Maksud mama memberitahukan hal sebenarnya bukan untuk merestui hubungan kalian "

Galang kembali menunduk, begitupula dengan Clarissa.

"Kalian berdua lihat kan? Disini kita semua berkumpul bersama, ada Oma dan juga Opa, kita semua satu keluarga."

"Kalaupun aku bersama Clarissa, kita tetap satu keluarga Tan." Sela Galang mendongak menatap Stella

"Galang." Peringat Rega

"Maafkan Tante sayang." Sesal Stella, kemudian melirik ke arah Sandy yang duduk sembari menikmati kopinya

"Keputusan Daddy sudah bulat, tidak bisa di ganggu gugat, kalian tidak bisa, dan tidak boleh bersama." Ucap Sandy

"Dan.. Clarissa akan ikut Chiara ke Jerman, meneruskan sekolah disana." Lanjutnya

"DAD." Pekik Clarissa tak terima dengan keputusan sang ayah

Chiara dan Alzayn juga nampak terkejut, begitu pula dengan Stella.

"Sayang, apa kamu yakin?" Tanya Stella terkejut

"Ya."

"Tidak om." Sela Galang

"Aku janji tidak akan menemui Clarissa, biarkan aku yang pergi dari Jakarta, aku akan ke Surabaya, biarkan Clarissa meneruskan sekolahnya di Jakarta." Putus Galang

"Kamu yakin nak?" Intan mengelus lengan Galang

"Iya ma." Jawab Galang menunduk

Clarissa menggigit bibir bawahnya, agar tidak mengeluarkan isakan.

Ternyata meskipun kenyataannya mengatakan mereka tidak sedarah dan ada kesempatan untuk terus bersama. Tapi ternyata hal itu tetap tidak bisa mengubah pemikiran dari orangtuanya. Mereka tetap tidak akan mendapatkan restu.

"Lelaki sejati itu, selalu memegang teguh apa yang sudah menjadi janjinya." Ucap Sandy menatap kearah Galang

Galang mendongak, membalas tatapan dari Sandy. "Aku pastikan, aku akan menepati janjiku, Om. Tapi itu tidak termasuk kesengajaan yang takdir gariskan pada kami berdua suatu hari nanti."

Sandy mengangguk.

Rega menepuk lengan Galang, menguatkannya.

Sedangkan Chiara memegang jemari Clarissa, dia tahu bahwa Clarissa sedang menahan agar tidak menangis saat ini.

Galang bangkit dari duduknya. "Setelah hari ini berlalu, setelah kepergianku, dan kemudian takdir mempertemukan Aku dan Clarissa kembali, menyatukan kami kembali, memberikan restu pada kami berdua. Aku pastikan tidak akan melepaskan Clarissa untuk yang kedua kalinya. Dengan atau tanpa restu dari kalian semua." Ucapnya kemudian berlalu

Membuat suasana menegang.

Stella segera mengelus lengan Sandy yang tersulut ucapan dari Galang. Sedangkan Intan dan Rega hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah anaknya.

***

Dering ponsel membuat suasana yang awalnya sunyi sepi berubah, dua gadis yang sedang terlelap di bawah selimut tebal dengan motif abstrak mulai menggeliat tak nyaman.

Salah satu dari mereka mencoba mengabaikan suara dari ponsel yang terus berdering dengan menutup wajahnya dengan bantal.

"Cla, handphone kamu tuh." Ucap salah satu gadis dengan mata masih terpejam

"Bukan. Hp kak Ara kali."

Merasa suara ponsel yang terus berdering membuat salah satu dari keduanya mulai bangkit, sejenak mengumpulkan kesadarannya.

Mencari asal suara, tangannya terulur ke atas nakas, matanya menyipit saat melihat nama sang penelepon.

"Bukan punyaku Cla, dari Zia nih." Ujar Chiara menyerahkan ponsel pada Clarissa

Clarissa menerima panggilan dengan masih berbaring di atas kasur, serta mata yang masih terpejam.

"Halo." Ucapnya ogah-ogahan

"Clarissa... Lo belum bangun?"

"Apaan sih Zi? Masih pagi ini, lo nggak lihat jam?"

"Heh, kita mau ke Surabaya, lo inget nggak?"

"Hem.. gue inget, kenapa?"

"Gue udah siap-siap mau berangkat sama Hanin, elo jadi ikutan nggak?"

"Jadi lah.. gue berangkat entaran lah, gue masih ngantuk tau."

Terdengar helaan nafas dari Zia. "Ya udah gue sama Hanin berangkat duluan, gue tunggu di bandara Juanda, kalau lo lama, gue terpaksa tinggallin elo."

Seketika Clarissa terbangun. "Gila lo, kalian mau ninggalin gue gitu? Iya nih, gue udah bangun."

"Ya udah buruan siap-siap, entar ketemu di sana, bye Clarissa.."

Tut

"Kenapa Cla?" Tanya Chiara sambil memeluk gulingnya

"Aku mau ke Surabaya kak, nemenin Hanin ke acara nikahan familinya, sekalian liburan."

"Udah ngomong sama Daddy sama Bunda?"

Clarissa mengangguk. "Udah, nanti Bang Aiden yang nganterin aku kesana."

Chiara mengangguk. "Ya udah buruan mandi, kakak bantuin siapin baju kamu." ucapnya sambil beranjak

"Makasih kak." Balas Clarissa tersenyum

Setengah jam kemudian Clarissa sudah siap dengan keperluannya, Aiden juga sudah standby dengan mobilnya. Setelah berpamitan dengan seluruh keluarga yang masih berada di Bandung serta mendapatkan petuah dari Daddy dan sang Bunda. Clarissa akhirnya bisa berangkat.

Namun yang berbeda kali ini adalah, tidak adanya Galang disana, entah kemana pria itu, karena kamarnya pun kosong.

Bab 67

Surabaya Punya Cerita

Beberapa jam kemudian..

"Hati-hati Cla, kalau ada apa-apa langsung telepon Abang." Titah Aiden sesaat telah sampai di Bandara internasional Juanda Surabaya

"Iya Bang, pasti aku jaga diri, bentar lagi kan nikahannya Abang, Cla masih berminat jadi bridge maid." Jawab Clarissa menyengir

Aiden tertawa mengelus kepala Clarissa. "Dimana teman-teman kamu?"

"Mungkin di dalam Bang, Abang balik aja."

Kepala Aiden terangguk. "Kamu hati-hati ya." mencium kening Clarissa sayang

Clarissa mengangguk. "Dah Abang." Ucapnya melambai ke arah Aiden yang perlahan kembali berjalan menuju jet pribadinya

Clarissa mengeluarkan ponselnya, guna menghubungi Zia, selagi menunggu telepon tersambung, dia memilih duduk di kursi yang di sediakan di bandara.

"Halo.. Zi, gue udah nyampek bandara nih, lo dimana?"

"Cla.. sorry, gue sama Zia udah di rumah saudara gue."

"Hah. Terus gue gimana?"

"Em.. elo di jemput sepupu gue ya? Dia udah otw kesana."

"What?? Sepupu lo siapa? Gue nggak kenal Nin."

"Lo udah pernah ketemu sama dia Cla, Marvell. Yang dulu ketemu di cafe. Lo inget?"

Clarissa nampak berfikir. "Gue lupa-lupa inget."

"Udah lo tenang aja. Dia udah gue kirimin foto lo, kayaknya bentar lagi dia sampe situ. Bye Cla."

Clarissa menggerutu kesal setelah telepon di matikan sepihak.

"Teman kurang ajar. Ngakunya temen, malah ninggalin gue. Awas kalian berdua." gerutunya sambil beranjak menggeret kopernya menuju luar Bandara. Dia memutuskan untuk menunggu sepupu Hanin di luar saja

Terlihat seorang pria dengan kaos hitam yang di lapis jaket jeans motif sobek, serta celana jeans yang juga sobek di beberapa tempat, sepatu sneaker putih bermotif garis hitam, dan jangan lupakan kacamata hitamnya yang bertengger di hidung mancungnya.

Dia adalah Marvell, saudara sepupu Hanin yang telah di berikan tugas amat sangat penting. Yaitu menjemput teman sang sepupu yang baru saja tiba di bandara, dan akan menghadiri acara pernikahan famili dari Hanin, dan tentu saja familinya juga.

Tangannya terulur membuka layar ponselnya, memperhatikan foto gadis cantik yang di berikan oleh Hanin, nama gadis itu adalah Clarissa. Sebenarnya dia pernah bertemu sekali di cafe, tapi dia tidak begitu ingat wajahnya.

Sambil matanya menelisik sekitar mencari keberadaan Clarissa, sesekali dia menatap layar ponselnya, untuk mencari wajah yang sama dengan yang ada di ponselnya.

Ujung bibirnya terangkat saat melihat seorang gadis berjalan ke arahnya dengan berkomat kamit entah berbicara apa, atau kemungkinan sedang menggerutu.

"Clarissa.." Panggilnya saat sang gadis tiba di hadapannya

Clarissa yang merasa terpanggil mendongak, karena sedari tadi dirinya sibuk mengumpati kedua sahabatnya.

"Iya."

"Gue Marvell, sepupu Hanin."

"Oh.. hai, iya gue Clarissa."

"Ayo, temen-temen lo udah nungguin di rumah." Ajak Marvell merebut koper dari tangan Clarissa

"Eh, nggak usah, gue bawa sendiri aja." Tolaknya

Marvell tersenyum. "Gapapa, nggak enak gue ngebiarin cewek cantik kaya' lo bawa koper, sedangkan gue 'nganggur." Balas Marvell membuka kaca matanya sekilas untuk memberikan satu kedipan ke arah Clarissa

Clarissa tergelak. "Gue cuma basa-basi doang, sebenernya gue juga seneng ada yang bawain koper gue."

Marvell ikut tergelak mendengar jawaban dari Clarissa.

"Ya udah ayo."

Clarissa mengangguk dan berjalan di sisi Marvell menuju kendaraan yang terparkir di depan bandara.

"Cla, lo dateng ke pesta sama siapa?" Tanya Marvell saat keduanya sudah berada di dalam mobil

"Sama Zia dan Hanin lah, kan mereka yang ngajak gue kesini."

Marvell tersenyum kecil. "Lo nggak tahu ya kalau mereka dateng sama gebetan mereka."

Clarissa menoleh cepat. "Apa?! Maksud lo?"

Marvel terkekeh. "Kayaknya temen-temen lo udah bohongin lo deh, mereka dateng sama gebetan mereka."

"Tapi kan ini acara keluarga, kenapa pada bawa pasangan coba. Heran gue."

"Soalnya, habis dari kondangan, mereka mau ke acara ulangtahun temennya Hanin."

Marvell kembali menoleh ke arah Clarissa. "Hanin nggak cerita sama elo?" Tebaknya

Kepala Clarissa menggeleng. "Sial. Tahu gini mending gue nggak ikut deh. Terus gue harus gimana dong?" Keluh Clarissa menyenderkan kepalanya di kursi

"Em.. sebenarnya gue nggak ada pasangan kalau lo mau tahu."

Clarissa menoleh. "Maksudnya, elo ngajakin gue gitu?"

Marvell mengangguk. "Kalau elo mau sih."

Clarissa berdecih. "Memang sialan tuh anak berdua, ngerjain gue." Gumam Clarissa yang masih bisa di dengar oleh Marvell

"Iya deh, gue ikut apa kata lo aja." Ucapnya kemudian menatap Marvell

Marvell tersenyum. "Oke."

"Eh, tapi kenapa Zia ikutan ke acara ulangtahun temennya Hanin?"

"Gebetannya Zia kan juga temen sekolahnya Hanin dulu."

"Arrghhhh sialan!" Maki Clarissa tanpa sadar sambil mengacak rambutnya

Marvell terkekeh melihat tingkah Clarissa. Lucu bathinnya

***

"Cla, lo ikut kita aja gimana?" Usul Hanin saat akan berangkat ke acara ulangtahun teman sekolahnya

"Heem Cla, ikut aja gapapa." Sahut Zia

"Ogah! Mending gue tidur di sini." Jawab Clarissa ketus sambil mengunyah buah apelnya rakus

Setelah acara pesta pernikahan saudara Hanin mereka kembali ke hotel, sebenarnya orangtua Hanin sudah menyuruh agar mereka tinggal di rumah salah satu famili yang berada di Surabaya.

Tapi ketiganya menolak, dan memilih menginap di hotel, karena akan berkeliling Surabaya untuk liburan. Tapi ternyata hal itu tidak berlaku bagi Clarissa. Karena nyatanya kedua temannya memilih menghadiri pesta ulangtahun daripada mengajaknya jalan-jalan.

"Lo yakin?"

"Hem, udah sana, pergi sono." Usir Clarissa mengibaskan tangannya

"Lo ikut aja deh Cla, enggak tega gue ngebiarin lo sendiri disini." Ucap Hanin tak enak

"Yakali kalian berdua bawa pasangan, gue munfarid." Jawab Clarissa kesal

Hanin dan Zia terkekeh. "Sorry Cla, ini diluar rencana."

"Di luar rencana gue maksud lo?"

Hanin dan Zia terbahak.

"Masih ada hari esok. Oke." Hanin menekuk jarinya membentuk huruf O

"Terserah, gue males sama lo berdua. Pergi sono." Sungut Clarissa menggigit apelnya kasar melampiaskan kekesalannya

"Kita pergi dulu ya Cla."

"Bye Clarissa."

Clarissa mendengus.

Masih dengan posisi berbaring sambil televisi yang menyala, tangan Clarissa sibuk berselancar dengan ponselnya. Hingga kebosanan mulai melandanya.

Sebuah pesan masuk dalam ponselnya, dari nomor tak di kenal.

Gue tunggu di bawah.

Marvell

Keningnya mengkerut membacanya, tapi tak berapa lama dia tersenyum. "Daripada gue mati konyol disini karena bosen, mending gue ikut Marvell aja." Gumamnya

Setelah membalas pesan Marvell, dia segera bersiap. Menggunakan kaos putih dan di lapisi jaket, serta jeans panjang dan juga sepatu sneakernya. Serta membiarkan rambutnya terurai.

Sesampainya di lobi, dia menghampiri Marvell yang sudah duduk manis di sofa. "Marvell." Sapanya melambai

Marvell mengamati penampilan Clarissa dari atas sampai bawah.

"Wow.. luar biasa." Pujinya terkekeh

"Apaan sih. Biasa aja kali."

Marvell bangkit, berdiri sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana.

"Mau kemana?"

Clarissa mengendikkan bahu. "Kan elo yang ngajakin gue, jujur, gue nggak begitu ngerti daerah sini."

Marvell mengangguk. "Oke. Yuk jalan."

"Tunggu! Lo nggak berniat buruk sama gue kan? Lo nggak bakal apa-apain gue kan?" Tuduh Clarissa

Marvell tergelak. "Nggak lah, gue anak baik-baik tahu. Kalaupun gue apa-apain elo, lo bisa lapor sama Hanin, dia pasti tahu dimana nyari gue."

Clarissa nampak berfikir. "Bener juga ya."

"Jadi....?"

"Oke. Hayuk berangkat." Ucap Clarissa tersenyum

Awalnya Marvell mengajak Clarissa singgah di salah satu tempat makan yang terkenal di Surabaya. Berlanjut melihat monumen dan beberapa maskot kota Surabaya, hingga hari semakin larut, Marvell memutuskan mengajak Clarissa untuk jalan-jalan di sekitar alun-alun kota.

Membeli beberapa jajanan yang di jual di pinggir jalan.

"Mau cilok?" Tawar Marvell

Clarissa menggeleng. "Gue alergi cilok."

Marvell terkejut, kedua alisnya menyatu.

"Nggak usah kaget gitu muka lo, biasa aja." Ucap Clarissa terkekeh melihat keterkejutan Marvell

"Lo serius?"

Clarissa mengangguk, sambil mengunyah makanannya.

Marvell kembali mengajak Clarissa berkeliling, ada pertunjukan musik tradisional, mereka memutuskan untuk melihatnya.

Selama pertunjukan berlangsung, tanpa sengaja Marvell memperhatikan Clarissa yang tengah tertawa lepas di sampingnya. Entah mengapa hatinya merasakan getaran aneh saat melihat Clarissa yang tertawa. Tangannya terulur memegang jantungnya yang berdebar.

Clarissa mendongak menatap Marvell, menyenggol lengannya serta mengangkat dagunya seakan berucap 'ada apa?' . Marvell tersenyum dan menggeleng, kemudian kembali fokus melihat pertunjukan yang ada di depannya

Setelah dirasa malam mulai larut, Marvell mengajak Clarissa untuk kembali ke hotel.

Keduanya berjalan menyusuri alun-alun menuju tempat mobilnya terparkir.

Tanpa di sadari, seseorang yang berada di atas motor melihat keduanya, lebih tepatnya melihat ke arah Clarissa, matanya menyala tajam, serta tangannya terkepal melihat keduanya tertawa bersama.

Entah mengapa Clarissa merasa ada yang sedang mengawasinya, kepalanya menoleh ke penjuru arah mencari keberadaan seseorang.

"Ada apa Cla?" Tanya Marvell

Clarissa menoleh, kemudian menggeleng. "Gapapa." Ucapnya tersenyum

Namun tak berapa lama senyumnya memudar, bahkan langkah kakinya terhenti, membuat Marvell kembali bingung.

"Kenapa Cla?"

Clarissa tak menjawab pertanyaan Marvell, matanya fokus pada seseorang yang duduk di atas motor, yang sedang menatap ke arahnya.

"Galang?" Gumamnya lirih

Marvell yang penasaran, mengikuti arah pandang Clarissa.

"Kamu kenal siapa dia?" Tanya Marvell

"Dia.. pacarku." Jawab Clarissa tanpa sadar

Marvell menegang, menatap ke arah Clarissa tak percaya. Jadi.. Clarissa sudah punya pacar? Marvell menertawakan dirinya sendiri.

"Em.. Vell, aku harus pergi. Aku bisa pulang sendiri." Ucap Clarissa menoleh ke arah Marvell

Marvell mengangguk. "Hati-hati."

Clarissa segera berlari menghampiri Galang yang masih berada di posisinya semula.

Marvell memandang kepergian Clarissa, tersenyum kecut, serta menggelengkan kepalanya.

"Galang." Seru Clarissa saat sudah berada di hadapan Galang

Galang hanya diam menatap Clarissa.

Clarissa segera memeluk tubuh Galang yang masih duduk di motornya. Galang tersentak dengan tindakan tiba-tiba dari Clarissa, namun kemudian dia membalas pelukan Clarissa. Ekor matanya menatap kepergian pria yang tadi bersama Clarissa.

"Kenapa kamu disini?" Tanya Clarissa saat sudah melepaskan pelukannya

"Kamu percaya kalau aku ngikutin kamu?"

Clarissa tersenyum. "Aku percaya." Jawabnya terkekeh

"Siapa dia?"

Kening Clarissa mengkerut. "Oh, dia Marvell, sepupunya Hanin."

"Kenapa bisa sama dia?"

"Hanin sama Zia pergi bareng gebetannya, sedangkan aku sendirian di hotel, makanya waktu Marvell ngajak aku keluar, aku mau, daripada bosen di hotel." Terang Clarissa

"Aku anterin pulang."

Clarissa menggeleng. "Aku mau jalan-jalan sama kamu."

Galang tersenyum. "Baiklah tuan putri." Jawabnya jenaka

"Tapi... "

"Jangan pikirkan mereka, pikirkan tentang kita berdua, kita habiskan malam ini hanya berdua." Ucap Galang menggenggam tangan Clarissa

Clarissa tersenyum, kemudian naik ke belakang jok motor Galang, melingkarkan tangannya di perut Galang.

Perlahan Galang melajukan motornya, sesekali mengelus tangan Clarissa yang melingkar di perutnya.

Biarkan malam ini mereka habiskan untuk bersenang-senang, karena belum tentu esok hari mereka bisa seperti ini.

Keduanya saling berbagi cerita, tertawa bersama, menciptakan kenangan indah bersama, menghilangkan sejenak beban yang menimpa keduanya akhir-akhir ini. Melupakan sejenak masalah pelik yang menjadi penghalang hubungan keduanya.

Galang menghentikan motornya di tepi trotoar, menikmati langit malam dengan taburan bintang di langit, malam semakin larut, bahkan menuju dini hari, jalanan mulai sepi, hembusan angin semakin menusuk kulit, Clarissa mengeratkan pelukannya di perut Galang.

"Dingin?"

Clarissa mengangguk.

Galang turun dari motornya, membiarkan Clarissa tetap duduk di jok belakang, kemudian dia memeluk tubuh Clarissa erat, mengikis jarak serta memberikan kehangatan pada tubuh gadisnya.

"Andai kita bisa seperti ini selamanya." Gumam Clarissa pelan

Galang tersenyum kecut, karena dirinya juga mulai pesimis sekarang.

Tangannya terulur mengelus kepala Clarissa. "Aku sayang kamu, itu yang harus kamu ingat."

Clarissa mendongak. "Aku tahu."

Galang tersenyum, mengecup kening Clarissa lama, Clarissa menutup matanya merasakan sentuhan lembut Galang di keningnya.

"Love u Cla." Ucap Galang lirih

"Love u too Galang." Balas Clarissa

Galang menangkup wajah Clarissa, kemudian melabuhkan ciuman panjang di bibirnya, salah satu tangannya beralih menahan tengkuk Clarissa.

Clarissa menerima semua ciuman Galang dengan sepenuh hati, memejamkan matanya menikmati sentuhan lembut di bibirnya.

Bab 68

Akhir Sebuah Kisah

Tak terasa ujian sekolah sudah terselesaikan dengan hikmat dan penuh kepercayaan diri. Semua siswa siswi kelas dua belas merasa bisa bernafas lega saat hari ini berakhir. Saat ujung dimana masa belajar mereka selama sekolah dapat di lalui.

Kelegaan yang luar biasa sama-sama mereka rasakan, seakan sesak yang selama ini menghimpit seakan terlepas, mereka bebas. Meskipun masih ada yang harus di lalui di masa depan. Namun setidaknya setelah mereka terbebas dari yang namanya masa SMA mereka bisa benar-benar lega.

Terlihat beberapa murid yang saling memeluk setelah selesai mengerjakan ujian di hari terakhir. Hanya tinggal menunggu hasil yang sama-sama membuat jantung mereka kembali bertabuh seperti sedang berperang.

Namun tak apa, itu masih beberapa bulan lagi. Setidaknya mereka sekarang bisa bernafas lega untuk beberapa hari karena tenaga yang telah mereka keluarkan saat mengerjakan soal ujian.

"Akhirnya gue bebas...." Teriak Rangga saat tengah keluar dari ruang ujian seraya merentangkan kedua tangan ke udara

"Lega banget. Akhirnya gue enggak bakal lagi kena hukum karena enggak ngerjain tugas." Sahut Toriq terkekeh

"Tugas ke depan lebih kejam Bro." Seorang siswa menepuk pundak Toriq

"Setidaknya gue sudah bebas kali ini. Masalah itu mah pikir entar aja." Jawab Toriq sekenanya

"Weh.. Paketu nape Lo?"

Julio tampak murung saat keluar dari ruangannya. "Pusing gue ngerjain soalnya. Pala gue mau pecah. Gila.."

Alex merangkul pundak Julio. "Jangan di bahas, gue juga pusing. Kita nongkrong yok?" Ajaknya kemudian

"Kemana?"

"Terserah, yang penting enak." Sahut Deni yang juga baru keluar dari ruangannya

"Skuy.. kita berangkat."

Mereka mulai berjalan meninggalkan ruangan yang menjadi saksi bisu kisah mereka selama berperang melawan kertas dengan soal-soal yang membuat otak mereka sedikit terbelit.

"Kasih tau yang lain." Ujar Rangga melirik ke arah teman-temannya

Alex mengangguk. "Gue udah chat si Ken sama Putra. Entar yang lain biar ngikut."

Chiara dan Mila tampak sedang jalan berdampingan menuju parkiran. Mereka berdua tengah membahas masalah soal yang baru saja mereka kerjakan. Bedanya cowok dan cewek ya, kalau cowok merasa enggak perlu membahas masalah pelajaran yang membuat otak mereka panas. Sedangkan cewek masih saja membahas jawaban yang benar atau salah.

"Sayang~"

Chiara dan Mila berbalik, melihat Putra yang tengah menghampiri mereka. Dan langsung melingkarkan tangannya di pundak Mila.

"Kita ikutan nongkrong anak-anak yuk?"

"Kemana?"

"Cafe, maybe." Putra mengangkat bahunya

"Lo ikutan Ra?" Mila menatap Chiara

"Gue tanya Kenneth dulu, dia masih di toilet."

"Kita tunggu di parkiran aja. Anak-anak keknya udah pada di sana."

Chiara mengangguk.

Ternyata teman-teman mereka memang sudah berkumpul di parkiran, sedang mengobrol dan bercanda tawa di sana.

"Datang juga." Seru Deni

"Memang mau nongkrong dimana sih?" Tanya Mila

"Karaoke yuk? Kebetulan nih nyokap gue baru buka tempat karaoke." Usul Alex

"Ide bagus tuh. Bisa gratis kita. Ya nggak?" Sahut Rangga menyenggol lengan Deni

"Yo'i."

"Kenneth mana Ra?" Alex menatap Chiara setelah tak melihat batang hidungnya Kenneth

"Masih di toilet dia. Nah itu dia." Jawabnya saat melihat Kenneth tengah berjalan kearahnya

"Ken. Karaoke yuk?"

Kenneth tak menjawab ajakan dari Alex melainkan menatap ke arah Chiara. Sedangkan Chiara tersenyum dan mengangguk.

"Hm." Jawabnya kemudian

Akhirnya mereka bergegas menuju tempat karaoke milik keluarga Alex. Dengan Alex sebagai penunjuk arah. Lima belas menit kemudian mereka sampai di tempat karaoke yang di tuju.

Setelah memesan tempat, mereka semua mulai memasuki ruangan, sengaja Alex memesan ruangan yang cukup besar agar bisa menampung mereka semua. Beberapa cewek yang merupakan pacar ataupun gebetan dari mereka pun turut hadir memenuhi dan meramaikan ruangan.

Akhirnya mereka bisa melepas penat selama beberapa hari ini, mereka bersuka ria berbagi kebahagiaan bersama. Menikmati alunan lagu yang di bawakan masing-masing anak. Hanya satu yang sedari tadi tidak memegang mic, sudah pasti tahu jawabannya kan? Siapa lagi kalau bukan Kenneth.

Dia hanya duduk bersandar di sofa sambil memperhatikan teman-temannya yang bernyanyi ala konser, sambil sesekali geleng-geleng kepala. Bahkan gadisnya pun turut bernyanyi ria, sesekali menatap ke arahnya dengan melempar senyuman yang di sukainya.

Tak sadar terkadang dirinya tersenyum saat melihat para gadis yang menyanyi sambil menangis, entah apa yang mereka tangisi, dia tidak habis pikir. Mungkin karena hati cewek terlalu sensitif kali, hingga membaca lirik lagu melow aja bisa nangis.

Chiara terduduk di samping Kenneth setelah menyelesaikan acara bernyanyinya. Dia menyeka air matanya dengan tisu.

"Kenapa nangis?"

"Lagunya sedih tahu." Jawab Chiara masih mengelap ujung matanya

Kenneth hanya geleng-geleng kepala. "Kalau lagunya bikin nangis, kenapa ikutan nyanyi?"

Chiara mendongak. "Kamu enggak dengerin liriknya tadi?"

Kenneth menyernyit.

"Aku terbawa perasaan, liriknya mirip kisah kita yang sebentar lagi akan berjauhan." Chiara kembali menghapus air matanya yang mengalir kembali

Kenneth menarik Chiara dalam pelukannya. "Itu kan cuma lirik lagu, enggak usah di masukin ke hati." Ucapnya menenangkan

Kepala Chiara mengangguk. "Ken?"

"Hm."

"Aku cinta sama kamu." Ucapnya menatap lekat ke arah Kenneth

Kenneth menunduk, tersentak dengan kalimat dari Chiara.

"Aku tahu." Jawabnya kemudian

Bibir Chiara mengerucut. "Bukan seperti itu jawaban yang aku mau."

"Terus."

Chiara menarik diri. "Terserah kamu." Ucapnya memalingkan wajah, meraih gelas minuman meneguknya kasar

Kenneth menyeringai, sebelah tangannya melingkar di pinggang Chiara. Chiara tak merespon, dia pura-pura tidak terkejut, meskipun sebenarnya dia agak gugup.

"Sejauh ini kamu masih meragukan aku?" Bisiknya di telinga Chiara

Kepala Chiara menoleh, menatap ke arah Kenneth, memutar tubuhnya untuk menghadap Kenneth.

"Aku enggak bermaksud meragukan, cuma kayaknya kamu jarang bilang cinta sama aku."

"Cinta enggak perlu di ucapkan tiap hari, tiap waktu. Seberapa besar cinta aku sama kamu enggak bisa di hitung dengan kata-kata. Cukup dengan ini." Kenneth mencium pipi Chiara sekilas

"Haish.. itu mah maunya kamu." Bantah Chiara

"Kamu juga mau kan?" Goda Kenneth

Chiara menunduk malu, beruntung ruangan sedikit gelap jadi pipinya yang merona pasti tidak akan terlihat.

"Besok aku mulai ke kantornya papa lagi." Ujar Kenneth melingkarkan tangan di pundak Chiara

"Beneran jadi direktur utama?" Ledek Chiara terkekeh

Kenneth mencubit hidung Chiara. "Selagi nunggu hasil ujian keluar."

Chiara masih terkekeh. "Kapan-kapan aku boleh ke kantor kamu?"

"Boleh dong. Bawakan martabak udang lagi ya." Jawabnya menaik turunkan alisnya

Chiara memainkan bibirnya, kemudian mengangguk.

***

Detik berganti menit, menit berganti jam, jam berganti hari. Hingga tiba saatnya acara prom night. Acara di gelar di gedung sekolah. Suasana malam semakin meriah dengan ruangan di bentuk sedemikian meriah oleh pihak panitia beserta osis.

Seluruh anak mulai kelas sepuluh sampai dua belas turut hadir. Hasil ujian sudah keluar beberapa hari yang lalu, dan hasilnya begitu memuaskan karena seluruh murid SMA VH 21 lulus seratus persen.

Terlihat rona kebahagiaan di wajah siswa siswi yang hadir memenuhi ruangan luas ini. Beberapa pengisi acara mulai menunjukkan bakat.

Kenneth, Chiara beserta teman-temannya tengah duduk di salah satu deretan kursi yang telah di sediakan untuk kelas dua belas. Mereka tengah melihat pertunjukan dari para adik kelas mereka. Termasuk juga Clarissa yang merupakan anggota cheerleader.

Seorang pembawa acara menginterupsi acara selanjutnya adalah pertunjukan dari band sekolah. Saat lagu mulai di nyanyikan dalam layar yang besar nan tinggi itu menunjukkan gambar dan kenangan para siswa-siswi kelas dua belas.

Sorakan semakin meriah saat foto-foto yang lucu mulai muncul, hingga sebuah foto membuat mereka semakin memekik terkejut, begitu pula dua orang yang menjadi tersangka dari foto tersebut.

Chiara dan Kenneth mematung di tempat saat melihat foto keduanya terpampang jelas di layar besar itu. Disana tampak Kenneth yang tengah mencium pipi Chiara, dan bisa di pastikan bahwa foto itu di ambil di ruang kelas mereka.

"Woo... Ara ciye..." Mila dengan hebohnya menyenggol lengan Chiara

"Gila... Diam-diam cari kesempatan di kelas lo Ken." Pekik salah satu temannya

"Pasangan ter ter deh kalian berdua." Ucap Julio terbahak-bahak di susul yang lain

Chiara sudah menunduk malu, sedangkan Kenneth menatap datar ke arah teman-temannya yang tengah menggoda dirinya serta Chiara.

Mengembuskan nafas lelah. "Sialan. Siapa yang ngambil foto itu." Bathinnya merutuk

Kemudian mereka melanjutkan acara selanjutnya yaitu dansa. Para siswa siswi berpasangan untuk melakukan dansa.

"Ngerasa dejavu enggak?" Tanya Kenneth yang juga tengah berdansa dengan Chiara

Ujung bibir Chiara terangkat, kemudian kepalanya mengangguk. "Aku enggak nyangka aja, ternyata kita bersama."

"Boleh aku jujur sama kamu?"

"Apa?"

"Sebenarnya aku sudah tertarik sama kamu saat pertama kali kamu masuk kelas aku."

Chiara tersentak, matanya melebar sempurna. "Benarkah?"

Kenneth mengangguk.

"Tapi waktu itu kamu dingin banget, aku enggak nyangka kamu bisa ngomong." Chiara terkikik

"Bawaan lahir."

Kepala Chiara mengangguk. "Tapi buktinya kamu bisa ngomong panjang lebar sama aku, itu yang bikin aku senang."

"Itu karena kamu spesial."

Chiara tersipu. "Aku tahu."

Kenneth tersenyum. Kemudian menarik tangan Chiara untuk keluar dari aula. Mengajaknya ke sisi taman yang berada di sayap kiri gedung. Menyaksikan kembang api yang mulai di nyalakan membuat hiasan indah di langit.

Mata Chiara berbinar melihat kerlap kerlip kembang api yang membentuk percikan api sangat indah. Kenneth di

sampingnya terus menatap Chiara yang tengah berbinar menatap langit.

Tangannya merogoh saku celananya, mengambil sebuah liontin bertuliskan 'Kenara' sebagai gandulnya. Mengangkat di depan wajah Chiara, membuat Chiara mengalihkan tatapan dari kembang api.

"Mungkin aku belum bisa ngasih apa-apa sama kamu. Tapi selama di Jerman, selama kamu enggak ada di samping aku. Aku harap kamu akan terus ingat sama aku. Ingat bahwa aku akan nunggu kamu buat kembali. Dengan liontin ini kamu bisa tahu betapa aku cinta sama kamu. Aku enggak pernah merasa secinta ini sama cewek. Cuma kamu Ra." Terang Kenneth menatap lekat mata Chiara

Mata Chiara kembali berkaca-kaca mendengar penuturan dari Kenneth.

Kenneth memakaikan liontin di leher Chiara, mengelus gandulnya. "Kalau suatu saat aku bikin kamu kesel, kita berdua marahan. Kamu lihat liontin ini, kalau apapun yang terjadi aku sayang sama kamu, aku enggak mau kehilangan kamu."

Chiara menangis tersedu. "Aku percaya sama kamu."

"Andaikan suatu saat aku enggak sengaja bilang, enggak lagi cinta sama kamu. Kamu jangan percaya. Karena sampai kapanpun aku akan tetap mencintai kamu."

Chiara melesak memeluk tubuh Kenneth, airmatanya sudah tumpah. "Aku mencintaimu Ken, aku mencintaimu."

Kenneth mengelus punggung Chiara. "Aku juga mencintaimu Chiara. Sangat."

Dia menarik tubuhnya Chiara, melepaskan pelukannya, menghapus airmata di kedua pipi Chiara.

"Jangan menangis kalau enggak ada aku di samping kamu. Karena aku enggak bisa hapus air mata kamu."

Kepala Chiara mengangguk, dengan airmata yang kembali mengalir. "Aku akan jaga liontin ini, seperti aku jaga hati aku buat kamu."

Kenneth tersenyum, kepalanya mengangguk.

Chiara menangkup wajah Kenneth, menarik dan melabuhkan ciuman di bibirnya, dengan senang hati Kenneth menyambutnya.

Tangannya melingkar di pinggang Chiara, menarik agar tubuhnya menempel padanya. Keduanya terus meresapi saat-saat yang mereka punya sebelum semuanya akan terpisah sebentar lagi.

Kepalanya senantiasa bergerak untuk memperdalam ciuman, semoga hati keduanya senantiasa menyatu, entah seberapa besar dan rumit halangan yang akan menimpa mereka ke depannya.

Namun selama hati mereka tetap menyatu, tetap teguh, tetap saling percaya, semua rintangan akan terasa ringan, mereka percaya bahwa mereka bisa melewatinya, bisa menghadapinya.

Di saksikan bintang yang sedang berkelip dan juga kembang api yang membentuk sinar yang indah. Keduanya sama-sama berjanji untuk saling percaya dan saling menjaga hati. Untuk sesuatu yang lebih besar yang akan mereka lalui, dan berharap agar mereka bisa melalui sampai happy ending.

Extra Part

Lima tahun kemudian...

Kenneth memasuki mobil sportnya setelah menyelesaikan pekerjaannya di kantor. Dia kini menjadi satu-satunya penerus perusahaan W.E Corp. Jabatannya cukup tinggi disana. Dia juga tengah memulai membuat cabang perusahaan di beberapa kota.

Dia memutuskan untuk mengendarai mobilnya sendiri, menuju tempat yang beberapa tahun terakhir menjadi favoritnya. Tempat dimana dia bisa melepaskan penatnya, seperti halnya menemukan oase di tengah gurun pasir yang gersang. Disana dia bisa menemukan kebahagiaan, disana dia bisa lepas untuk tersenyum dan tertawa. Melepaskan rindu yang dia pendam selama bertahun-tahun.

Sengaja dia membelokkan setir menuju restoran yang menyediakan layanan drive thru. Setelah memesan beberapa makanan dia kembali melajukan kendaraannya. Beberapa menit kemudian dia sampai di tempat yang di maksud, sedikit berkaca untuk merapikan penampilannya. Hal yang juga dia perhatikan akhir-akhir ini.

Langkah kakinya memasuki bangunan bertingkat tiga itu, tampak beberapa orang yang menunduk hormat ketika dia menginjakkan kaki ke dalam ruangan. Tanpa repot-repot membalas sapaan, dia bergegas menuju lift dan memencet angka 3. Disanalah kebahagiaannya berada.

Membuka pintu dengan pelan, bahkan seseorang yang berada di dalamnya tidak menoleh sama sekali ketika dia

datang. Membuat Kenneth menghela nafas berat, selalu sambutan seperti ini yang dia terima.

"Tidak bisakah kamu merasakan kehadiraku?"

Seorang gadis yang duduk di kursi mendongak, menyengir lebar ke arahnya dengan kacamata bertengger di hidung mancungnya.

Kenneth berjalan menghampiri, meraih sebelah pipi sang gadis, menunduk serta memberikan kecupan di keningnya.

"Aku tidak tahu kamu akan datang."

"Itu karena kamu terlalu sibuk dengan berlembar-lembar kertas itu." Kenneth menujuk kertas di meja dengan dagunya

"Maaf. Kamu tahu kan? Aku harus segera menyelesaikan semua secepatnya."

"Hm.. Apa tema kali ini?" Tanya Kenneth sambil bersender di meja

"Gaun pesta pernikahan."

"Kamu harus jaga kesehatan sayang." Ucap Kenneth mengelus kepala Chiara.

Yah.. gadis tersebut adalah Chiara, setelah berpisah selama hampir empat tahun lamanya, Chiara memutuskan kembali ke Indonesia. Meneruskan usaha butik sang Bunda. Meski sebenarnya dia sendiri yang mendirikan butik ini dengan nama Ara's Collection.

Selama belajar di negara orang, Chiara menyempatkan diri untuk membuka butik kecil-kecilan dengan di bantu dan di pegang oleh sang Bunda selama dia sekolah. Dan setelah dia kembali ke Indonesia, butik itu resmi menjadi tanggung jawabnya. Selama setahun belakangan ini pula, karyanya

banyak di minati para konsumen, hingga beberapa event dia ikuti dan semakin banyak yang mengenal karyanya.

Beberapa bulan lagi dia akan mengikuti event Jakarta Fashion Week dengan tema baju pengantin. Sehingga dia harus benar-benar mempersiapkan semuanya. Membuat Kenneth yang menjadi kekasihnya terkadang merasa terabaikan.

"Iya.. pasti."

Chiara teringat sesuatu, dia berdiri di depan Kenneth yang duduk di mejanya, tangannya terulur untuk membenarkan dasi Kenneth yang memang sudah benar. Itu hanya kamuflase.

Kenneth menyadari kalau ada yang di inginkan kekasihnya itu, tindakannya yang seperti ini sudah dia hafal di luar kepala. Sehingga dia hanya diam menantikan apa yang di inginkan sang gadis.

"Sayang, kamu tahu kan kalau beberapa bulan aku ikut event?"

"Hm."

"Rencananya aku mau bikin gaun pengantin couple sama pasangannya." Chiara mulai memainkan kancing kemeja Kenneth

"Terus."

Chiara menyengir, melingkarkan tangannya di leher Kenneth. "Aku belum dapat model prianya, kamu mau ya jadi model aku?" Pintanya dengan mata berbinar

Kenneth membeku, menatap tajam manik mata Chiara, wajahnya berubah datar. "Enggak."

Bibir Chiara mengerucut sebal. "Ayolah Ken, bantuin aku. Kalau kamu jadi model aku, pasti banyak yang tertarik sama baju aku."

"Tertarik sama aku maksudnya?" Ralat Kenneth

Chiara mencebik. "Kalau orang lain tahu model aku pemimpin perusahaan W.E Corp kan kamu jadi terkenal juga." Jawabnya menyengir

"Aku enggak mau terkenal." Tolak Kenneth

"Sayang~ ayolah, mau ya, sekaliii aja. Please.."

"Kenapa harus aku?"

"Aku enggak ada pandangan lain selain kamu."

"Siapa pasangannya?"

Kening Chiara menyernyit. "Para model wanita lah."

Kenneth menggeleng. Melingkarkan tangannya di pinggang Chiara. "Aku mau jadi modelnya kalau kamu yang jadi pasangan aku."

Chiara tampak berfikir.

"Jangan harap aku akan tampil di catwalk kalau sampai kamu mengganti model wanitanya." Ancam Kenneth kemudian

Chiara tersenyum, mencium sebelah pipi Kenneth. "Aku setuju."

"Sebaiknya aku bikin model gaun yang paling indah, biar semuanya pada iri sama kita nanti, hehe."

"Gimana kalau kita beneran nikah aja?" Usul Kenneth menaik turunkan alisnya

"Besok-besok aja nikahnya, kalau aku udah terkenal." Kelakar Chiara jenaka, dia tergelak

Kenneth mencebik. "Kalau kamu nikah sama aku juga pasti akan terkenal."

Chiara mencium ujung hidung Kenneth. "Jangan dulu ya. Kerjaan aku masih banyak." Ucapnya tak enak hati

"Hm." Jawab Kenneth datar, menarik pinggang Chiara agar mendekat dengannya

Memiringkan kepalanya serta melabuhkan ciuman di bibir Chiara, karena posisinya yang duduk di meja serta Chiara yang berdiri, membuat posisi mereka sejajar, memudahkan dirinya untuk menikmati bibir candu milik gadisnya.

Bibir mereka terus menyatu dan berpagutan lama, seakan enggan untuk terlepas, begitu gemasnya Kenneth hingga menggigit bibir bawah Chiara, membuat Chiara memekik tertahan. Tangannya terulur memukul dada Kenneth, sedangkan Kenneth tersenyum di sela ciumannya yang masih berlanjut.

Kenneth kembali menarik tubuh Chiara saat Chiara akan melepaskan pagutannya, kembali mencium bibir Chiara yang sangat memabukkan. Bahkan Chiara harus meronta ketika pasokan udaranya mulai menipis, namun Kenneth tak kunjung melepaskan.

"Udah." Chiara mendorong dada Kenneth serta memalingkan wajahnya

Kenneth tergelak, merasa berhasil mengerjai kekasihnya itu. Kemudian dia bangkit merapikan jasnya.

"Aku harus kembali, ada meeting sebentar lagi." Ujarnya menatap jam di pergelangan tangannya

"Kamu enggak makan siang dulu?"

"Sengaja aku beli buat kamu, aku tahu kamu pasti melewatkan makan siang kamu kalau seandainya aku enggak kesini." Chiara menyengir

"Jangan telat makan, lusa kita ada pembukaan restoran di Semarang. Besok pagi aku jemput. Jangan begadang." Titah Kenneth mengelus pipi Chiara

"Siap Tuan Muda." Godanya

Kenneth mencubit pipi Chiara gemas.

Keduanya berjalan keluar ruangan, seperti biasa, Chiara akan mengantarkan Kenneth sampai di depan pintu masuk butiknya. Tatapan para pegawainya mengarah pada keduanya saat mereka melintas, Chiara akan tersenyum ramah, sedangkan Kenneth acuh.

Setelah sampai di depan butik. Kenneth berbalik menatap Chiara. "Ingat pesan aku, jangan begadang, besok pagi kita berangkat." Titahnya mutlak, karena sudah terlalu hafal jika Chiara akan bergadang jika sedang ada pekerjaan besar, seperti event yang akan datang

"Iyaa.."

Kenneth tersenyum, mengelus sebelah pipi Chiara kemudian melabuhkan ciuman di keningnya. "Aku pergi dulu."

Kepala Chiara mengangguk. "Hati-hati.

***

Ke esokan harinya mereka sudah sampai di Semarang, memilih menginap di salah satu hotel berbintang di sana. Seharian mereka mempersiapkan untuk pembukaan restoran milik mereka berdua.

Hingga acara pembukaan itu tiba, Kenneth menggandeng tangan Chiara berjalan menuju restoran barunya. Di atasnya terdapat plang besar dengan nama 'ChiKen', karena memang restoran yang keduanya bangun ini bahan baku utamanya adalah ayam. Serta nama ChiKen sendiri di ambil dari nama keduanya. Chiara dan Kenneth.

Sudah jauh-jauh hari mereka merencanakan membuka restoran dengan modal mereka berdua, akhirnya hari ini mereka bisa mewujudkan impian mereka.

Beberapa pengunjung ikut menyaksikan acara potong pita, sebelum menyerbu restoran tersebut, karena Chiara dan Kenneth akan memberikan paket gratis untuk hari ini.

Setelah pita berhasil di potong, restoran akhirnya di buka untuk umum. Para karyawan mulai hilir mudik melayani pengunjung. Begitu juga Chiara yang sibuk melayani pengunjung yang mengajaknya berfoto.

Jangan salah. Meskipun bukan artis, tapi wajah Chiara menjadi incaran para netizen, apalagi setelah identitas pemilik butik Ara's Collection sebenarnya adalah dirinya. Bahkan dalam akun Instagramnya jumlah followersnya bertambah. Dia sendiri juga bingung.

Di tambah lagi, dalam akun Instagramnya dia sering memposting fotonya bersama sang kekasih, Kenneth William. Padahal itu juga foto sebelum dia terkenal seperti sekarang. Dia semakin di buru para netizen. Soal Kenneth? Dia tampak acuh dan mengabaikan, siapa yang akan berani meminta foto dengannya, jika tatapan tajam yang selalu dia perlihatkan pada semua orang.

Chiara melirik ke arah Kenneth yang tengah menatap tajam ke arahnya, dia menyengir saja. Karena tidak tega membiarkan para wanita di hadapannya memohon untuk meminta foto bersama.

"Sebenarnya ini acara launching pembukaan restoran, atau jumpa fans?" Cibir Kenneth saat Chiara sudah selesai dengan para fansnya dan mengambil duduk di sebelahnya. Keduanya kini tengah berada di ruang kerja dalam restoran.

Chiara tersenyum. "Kamu pikir yang mana jawaban yang tepat?"

Kenneth memutar bola matanya malas. "Untung bukan cowok yang minta foto." Gumamnya pelan

Chiara menoleh. "Kenapa?"

"Aku patahin tangan mereka."

Chiara terkikik geli. "Pacar aku gemesin banget si kalau lagi jealous." Ucapnya mencubit pipi Kenneth

Kenneth menarik tangan Chiara yang berada di pipinya, menggenggam kedua tangan Chiara dengan satu tangan. Sementara tangan yang lain meraih pipi Chiara, menggigit pipi Chiara gemas.

Chiara tertawa sambil memalingkan wajahnya menghindari gigitan Kenneth meskipun tidak bisa mengubah apapun, karena Kenneth masih bisa meraihnya.

Extra Part1

Dalam tayangan live di salah satu stasiun televisi swasta yang di pandu oleh pembawa acara yang luwes dan humoris bernama Nuha, atau sering di panggil Mbak Nuha dalam acara reality show miliknya. Kali ini dia akan mengundang seorang wanita muda cantik dengan karir yang cemerlang. Yang beberapa bulan terakhir menjadi idola baru dunia maya.

Beberapa patah kata penyambutan telah di ucapkan oleh Mbak Nuha, hingga tiba saatnya seorang bintang tamu memasuki studio.

Seorang gadis dengan gaun berwarna gold sebatas lutut, dengan hiasan bunga di bagian sampingnya. Memakai sepatu hils yang juga berwarna senada dengan gaunnya. Dengan sedikit memberi sentuhan pada rambutnya.

Gadis itu melambai serta memberikan senyuman yang begitu indah ke arah kamera. Tepuk tangan penonton di studio menggema mengiringi langkahnya.

"Ini dia pemilik Ara's Collection, desainer muda berbakat dengan karya yang luar biasa. Cantik? Pintar? Kaya? Sepertinya satu paket komplit yang menggambarkan tentang dirinya. Selamat datang Mbak Ara." Ucap Mbak Nuha

Chiara tersenyum mengangguk. "Terimakasih."

"Sedikit berbagi cerita dong Mbak Ara. Bagaimana bisa membangun bisnis sebesar ini di usia muda. Bagaimana awal mulanya? Kita semua pasti ingin tahu. Ya kan? Pemirsa di rumah juga." Tanya Mbak Nuha

"Sebenarnya aku memiliki turunan bakat dari Bunda aku, dulu Bunda aku juga desainer. Jadi atas bimbingan beliau aku bisa menjadi seperti sekarang. Tentunya dengan kerja keras ya. Karena waktu itu aku kerjakan di sambi kuliah di luar negeri." Terang Chiara

"Jadi maksudnya, anda meneruskan bisnis keluarga?"

Chiara menggeleng. "Bukan Mbak. Jadi waktu kuliah aku udah punya niat buat buka butik, aku cerita sama Bunda aku, sering kirim gambar desain ke Bunda. Bunda dukung kalau aku buka butik waktu itu, tapi kan waktu itu aku masih kuliah ya Mbak. Jadi untuk sementara Bunda aku yang pegang. Aku cuma kirim-kirim desain kalau ada yang kurang di benerin sama Bunda aku gitu."

"Terus pas aku lulus kuliah, Bunda nyerahin butik ke aku, karena memang dari awal aku yang berniat buka butik."

Mbak Nuha mengangguk. "Aku ingat, waktu itu dunia desainer heboh mendengar pemilik sebenarnya adalah gadis cantik dan masih begitu muda."

Chiara tersenyum.

"Kabarnya anda akan melebarkan sayap menjadi desainer internasional? Apa itu benar Mbak Ara?"

Chiara mengangguk. "Impian untuk itu ada Mbak, masih belajar pelan-pelan, tapi kalau ada tawaran pasti aku enggak nolak." Jawabnya tersenyum

"Kalau ada tawaran bagus kenapa di tolak ya Mbak Ara." Sahut Mbak Nuha tertawa

Chiara mengangguk membenarkan ucapan Mbak Nuha.

"Apa ada keinginan untuk lanjut S2 Mbak Ara?"

"Insyaallah Mbak. Tapi kalau untuk tahun ini sepertinya belum."

Mbak Nuha mengangguk. "Kita bahas keluarga ya Mbak? Semua orang belum banyak yang tahu bahwa Mbak Ara ini anak dari Sandyaga, keluarga dari Houten Group. Apa itu benar Mbak Ara?"

"Iya. Itu benar."

"Ini sungguh mengejutkan ya? Ternyata anda keturunan dari Tuan Sandyaga. Orang terkenal pada masanya, mungkin akan menurun ke generasi selanjutnya." Mbak Nuha terkekeh

"Bagaimana kabar beliau Mbak?"

"Alhamdulillah Daddy baik."

"Bagaimana kabar kakak anda? Apa dia sudah mempunyai anak? Aku sedikit mengikuti berita waktu itu." Mbak Nuha terkikik

Chiara tersenyum. "Abang sekeluarga baik, Alhamdulillah anaknya sudah dua."

"Wah... Apa mereka nonton sekarang? Bisa anda sapa mereka?"

"Iya mereka sedang nonton sekarang. Hai Keponakan Tante yang Ganteng dan Cantik, Zack and Zeline. I miss you." Ucap Chiara melambai ke arah kamera

"Pas ya Mbak, cowok dan cewek anaknya." Chiara mengangguk

"Ehem, sesi selanjutnya ya Mbak. Ini yang paling kita tunggu-tunggu, bahkan hampir seminggu berita di luncurkan, kalau Mbak Ara yang akan menjadi bintang tamu disini, puluhan email masuk ke akun kami. Ingin menanyakan hal ini kepada anda, aku sampe bingung milihnya." Mbak Nuha terkekeh

"Tapi kalian tenang ya, pertanyaan aku kali ini akan mencakup semuanya, menjawab pertanyaan halu anda." Mbak Nuha kembali terkekeh menatap kamera

"Mengenai masalah asmara. Apa benar anda menjalin hubungan dengan pemimpin dari W.E Corp Mbak Ara?" Tanyanya menatap Chiara

Chiara tersenyum, kepalanya mengangguk. "Iya berita itu benar."

"Sudah berapa lama anda menjalin hubungan dengannya?"

Chiara nampak menghitung. "Kurang lebih enam tahun."

Mbak Nuha tampak terkejut. "Wow. lama juga ya Mbak."

Chiara mengangguk. "Dari sekolah menengah atas."

"Saya dengar anda kuliah di Jerman, berarti anda menjalani hubungan jarak jauh. LDR an ya Mbak?"

"Iya Mbak."

"Ini ada salah satu pertanyaan yang menggelitik dari penonton. Apakah pacar Mbak Ara pernah tersenyum?"

Chiara tertawa, sampai harus menutupi mulut dengan tangannya.

"Bagaimana Mbak Ara? Karena yang kita ketahui bahwa pemilik W.E Corp itu dingin ya? Senyum aja enggak pernah. Mungkin kalau sama Mbak Ara beda." Mbak Nuha terkekeh

Chiara mengangguk. "Kalau kalian melihatnya jarang tersenyum, wajahnya datar, tapi yang aku lihat itu dia banyak ketawa, jahil, sering bikin kesel. Ya gitulah."

"Sisi yang tidak di ketahui banyak orang ya Mbak." Chiara mengangguk

"Apa ada rencana nikah muda?"

"Em, kalau rencana enggak. Tapi keinginan ada, sedikit." Jawab Chiara tersenyum

"Jadi kalau misalkan Mas Ken. Namanya Mas Ken benar ya Mbak?"

"Iya benar."

"Jadi kalau misalnya, misalnya ya ini. Mas Ken ngelamar Mbak, terus di ajak nikah tahun ini bagaimana?"

Chiara menegakkan punggungnya. "Ya... gapapa."

"Mbak Ara mau?"

"Y-ya. Mungkin sudah waktunya." Jawabnya tersenyum

Mbak Nuha tampak tersenyum senang. "Apa Mas Ken saat ini sedang menonton acara ini?"

"Enggak. Dia sedang ada meeting penting di kantor."

"Sayang sekali ya.. kalau seandainya Mas Ken nonton aku mau bilang. Mas Ken, Mbak Ara sudah setuju di ajak nikah muda." Ucapnya tertawa

Di dalam mobil yang terparkir di depan stasiun televisi swasta itu nampak seorang pria yang tengah tersenyum menyaksikan acara live kekasihnya.

Tersenyum mendengar jawaban yang terlontar dari sang pembawa acara mengenai hubungan asmara kekasihnya, sekarang dia tahu kapan saat yang tepat untuk melamar kekasihnya itu.

***

Chiara terkejut sesaat keluar dari gedung stasiun televisi yang baru saja mengundangnya sebagai bintang tamu. Bagaimana tidak, disana terparkir mobil yang sudah dia hafal di luar kepala.

Ujung bibirnya tertarik ke atas saat pemilik mobil tersebut keluar dari mobilnya, langkah kakinya segera menghampiri, memeluknya singkat.

"Kenapa disini? Bukannya ada meeting penting ya?"

"Meetingnya enggak begitu penting daripada kamu." Jawabnya asal

"Apaan sih."

"Ayo." Ajaknya membukakan pintu mobil untuk Chiara

***

Kenneth telah menyiapkan makan malam berdua nan romantis untuknya dan juga Chiara. Dia akan melamar Chiara malam ini juga.

Setelah mendengar jawaban Chiara untuk siap menikah muda saat live, dia menjadi yakin untuk melamar gadis pujaannya sekarang.

Lilin-lilin menghiasi ruangan di sekitar kolam, sengaja Kenneth memilih apartemen sebagai tempatnya memberi kejutan untuk Chiara kali ini. Di tengah kolam sudah tersusun taburan bunga mawar yang sangat indah.

Chiara yang baru saja tiba membelalakkan matanya melihat keindahan di hadapannya, Kenneth tadi mengajaknya untuk makan malam, tapi justru mengajaknya ke apartemen milik pria itu. Dan ternyata apartemen ini sudah di hias dengan begitu indahnya.

Kenneth menuntun Chiara untuk duduk di ujung taman kecil yang sudah di siapkan dua kursi dan meja serta makanan yang telah tersaji.

"Ada acara apa sih? Kok di hias begini segala?" Komentar Chiara menatap sekelilingnya

"Pengen bikin kejutan aja buat kamu, jarang-jarang kan aku buat kejutan ke kamu."

Chiara tak menghiraukan jawaban Kenneth, matanya senantiasa menatap hiasan indah di sekelilingnya, puluhan lilin sebagai penerangan, lampu kelap kelip mengelilingi

kolam. Jangan lupakan air kolam yang penuh dengan taburan bunga. Sangat indah.

Saat sudah selesai memakan makanannya. Kenneth berlutut di hadapan Chiara, membuat Chiara terkejut.

"Sudah lama aku menanti saat-saat seperti ini." Ucap Kenneth

Mengembuskan nafas pelan. Menjentikkan jarinya membuat kolam renang bercahaya lampu dengan tulisan "Will you marry me". Serta tembok di belakangnya yang seketika menyala dengan balon-balon cantik, terselip kalimat "Will you marry me".

Chiara menutup mulutnya karena begitu terkejut, bahkan airmatanya mengalir, dia sangat terharu.

Kenneth membuka kotak beludrunya. Menatap Chiara lekat.

"Chiara, Will you marry me?" Ucapnya

Chiara semakin tersedu, dia benar-benar terharu dengan kejutan yang di berikan Kenneth. Meskipun saat Kenneth mengajaknya menikah dia selalu menolak, dalam hati dia mengiyakan ajakan itu. Mungkin karena Chiara berfikir Kenneth hanya main-main, karena tidak sungguh-sungguh memberinya kejutan.

Tapi sekarang dia sudah melihat semuanya, ternyata seorang Kenneth yang dingin, berwajah datar, menyebalkan, bisa seromantis ini, bagaimana dia tidak terharu.

"Aku.. aku.. "

Drrtt drtt

Belum sempat Chiara menjawab pernyataan Kenneth. Ponsel di saku Kenneth berdering.

"Maaf, aku lupa mematikannya." Sesal Kenneth, menolak panggilan tersebut

"Jadi apa jawabannya?" Ulangnya masih berlutut

"Aku... "

Drtt drtt

Kembali ponsel Kenneth berdering. Membuat Chiara mendengus kesal.

"Angkat aja dulu, siapa tahu penting."

Kenneth mengangguk lesu. Mengganggu saja pikirnya. Sialan. Siapa yang berani menganggu acaranya. Gerutunya

"Halo."

"...."

"Hm baiklah."

"Ada apa?" Tanya Chiara sedikit khawatir melihat raut wajah Kenneth berubah sendu

"Aku harus pergi, ada karyawan aku yang kecelakaan, orang yang nemuin dia, nelepon aku."

"Siapa?"

"Sekertaris aku."

Wajah Chiara tertekuk. "Kamu mau pergi?"

Kenneth mengangguk lesu. "Kasihan dia enggak punya siapa-siapa disini."

"Ya udah." Jawabnya ketus

"Maafin aku ya sayang. Aku harus pergi." Sesalnya

Chiara mengangguk lesu.

Kenneth menarik kepala Chiara, mencium keningnya, dan berlalu meninggalkan Chiara yang mematung di tempatnya.

"Seriusan, dia enggak ngajakin aku?" Gumamnya sedih

"Enggak ada niat nganterin aku pulang gitu."

"Ish. Dasar enggak peka, nyebelin, Kenneth nyebelin." Pekik Chiara menghentakkan kakinya kesal

Akhirnya dia memilih pulang dengan taxi.

Extra Part 2

Selama dua hari ini Chiara benar-benar kesal dengan Kenneth, kekesalannya bahkan mencapai ubun-ubun. Ingin rasanya dia mencakar-cakar wajah tampan kekasihnya itu, dengan kuku-kukunya yang panjang.

Bagaimana tidak, setelah acara lamaran yang gagal malam itu, Kenneth sama sekali tidak pernah membahasnya lagi. Bahkan dia di sibukkan dengan meeting dan meeting.

Jangan lupakan sekertaris yang kecelakaan waktu itu seakan menjadi tanggung jawab Kenneth. Padahal dia bukan siapa-siapanya Kenneth, tapi dua hari ini Kenneth rutin mengunjunginya di rumah sakit. Dan Chiara menolak keras saat Kenneth mengajaknya untuk menjenguk.

Masa bodo dengan semua itu, dia tidak peduli, dia benar-benar kesal dengan Kenneth. Bahkan hingga sore ini Kenneth tidak menghubunginya, lebih menyebalkan lagi saat Chiara menelepon memintanya untuk menjemput. Tapi apa jawaban dia, dia akan menjemput setelah dari rumah sakit.

What the hell!

Chiara rasanya ingin memakan Kenneth beserta tulang-tulangnya, menghiraukan balasan dari Kenneth, dia memutuskan untuk pulang ke rumah orangtuanya. Karena selama ini dia lebih sering pulang ke apartemennya.

*

"Kak. Ada kak Ken tuh di depan." Ucap Alzayn setelah mengetuk pintu kamarnya

"Bilang aja kakak sudah tidur."

"Kasihan kak, kayaknya dia lelah banget gitu."

"Bodo. Udah sana, suruh dia pulang. Kakak ngantuk."

Tak berapa lama Alzayn kembali masuk kamarnya.

"Kak. Dia enggak mau pulang sebelum ketemu dan ngomong sama kakak."

"Memangnya dia tahu aku belum tidur?"

Alzayn menyengir.

Chiara mendengus. "Biarin deh, terserah dia mau pulang atau enggak, aku enggak peduli."

"Kak. Kalau ada masalah itu di hadapin bukannya menghindar. Anak kecil banget sih." Cibir Alzayn yang sebenarnya kesal harus naik turun tangga menemui Chiara

"Terserah Al, kakak capek mau tidur." Chiara membungkus tubuhnya dengan selimut

"Dia hujan-hujanan loh di luar." Alzayn mendengus karena tak mendapat jawaban. Kemudian keluar dari kamar Chiara.

Chiara membuka selimutnya, melihat rintik hujan dari jendelanya. "Perasaan tadi cuaca cerah? Kenapa tiba-tiba hujan?" Gumamnya

"Hah. Masa bodo." Sambungnya kembali membungkus tubuhnya dengan selimut

"KAK ARA. KAK... KAK KEN PINGSAN KAK?"

Seketika Chiara membuka selimutnya, membuangnya asal, kemudian berlari tanpa menggunakan alas kaki menuruni tangga, menghampiri Kenneth yang tergeletak di bawah hujan.

"Ken, bangun Ken. Kenneth." Panggil Chiara mengangkat kepala Kenneth ke pangkuannya

"Apa yang terjadi, kenapa kamu? Ken?" Chiara tak kuasa menahan airmatanya

Mata Kenneth mengerjap. "Ara, sayang maafkan aku."

Kepala Chiara menggeleng.

"Maafkan aku sudah bikin kamu marah selama dua hari ini. Maafkan aku yang mengabaikan kamu."

"Jangan katakan apapun. Tolong siapapun panggil dokter." Teriaknya

Tangan Kenneth merogoh saku celananya, mengambil kotak beludru yang sebelumnya di gunakan untuk melamar Chiara.

"Aku belum dapat jawaban dari kamu. Will you marry me." Ucap Kenneth dengan bibir bergetar, wajahnya pucat

Chiara yang menangis, hanya bisa mengangguk cepat. "Iya, aku mau. Tapi aku mohon kamu jangan kayak gini. Aku takut Ken."

"Kalau aku minta kita nikah besok. Apa kamu setuju?" Ucap Kenneth terbata

Kepala Chiara kembali mengangguk cepat. "Iya, iya. Kita nikah besok, tapi kamu harus sembuh dulu."

Kenneth tersenyum. Menarik tangan Chiara, memasangkan cincin di jari manis Chiara dan mencium tangannya dalam.

"Terimakasih."

Di bawah guyuran hujan, airmata Chiara tiada henti menangis.

Hingga tiba-tiba hujan berhenti dengan sendirinya, tepuk tangan menggema, membuat Chiara terkejut, matanya menatap sekeliling, ada keluarga besarnya. Menoleh ke belakang, ada teman-temannya yang tengah tertawa menatapnya. Dia jadi bingung.

Kemudian menatap Kenneth yang kini sudah berdiri di hadapannya. Tunggu! Berdiri?

"Kejutan." Ucap Kenneth berjongkok di depan Chiara yang masih bersimpuh di tanah

Chiara mematung, dia masih terkejut dengan semua ini. Apa artinya ini semua.

"Ayo sayang, berdiri." Ucap Kenneth membuyarkan lamunannya

Semuanya tampak memberi selamat pada Chiara, sedangkan Chiara masih shock, hanya bisa terdiam dengan mulut terkunci tidak bisa berkata apapun.

"Ra. Kok lo bengong sih?" Mila menyenggol lengan Chiara

"Aku.. apa maksudnya ini semua?" Tatapannya menoleh ke arah Kenneth

Kenneth tersenyum. "Artinya besok kita nikah."

"APA??!!"

"Tadi kan kamu sudah setuju buat nikah besok."

"Tapi.. tapi kan kamu .."

"Semua bohong." Sela Kenneth

"Aku sengaja ngerusak acara makan malam kita waktu itu. Sebenarnya sekertaris aku enggak kecelakaan, yang nelpon waktu itu si Alex." Kenneth menunjuk ke arah Alex yang melambai ke arah Chiara

"Lalu.. kemana kamu selama dua hari ini?"

Kenneth menyeringai. "Mempersiapkan pernikahan kita." Bisiknya pelan

Chiara melongo. "Kamu enggak mikir kalau hujan-hujanan kayak gini bakalan sakit. Terus pernikahan batal." Cecar Chiara kesal

Mereka tampak terkekeh, membuat Chiara meringis.

"Saking paniknya dia sampai enggak sadar kalau airnya anget." Sahut Putra

"Apa??!" Pekiknya kemudian menyentuh air yang tergenang di bawah kakinya

"Kok bisa?"

Kenneth mengarahkan telunjuknya ke atas, membuat Chiara mendongak, dan Tara... Disana ada Julio dan yang lain tengah memegang selang air.

"SELAMAT ULANGTAHUN CHIARA.." Teriak Julio keras

Tak berapa lama kedua orangtuanya datang dengan membawa kue ulangtahun.

Sudah tidak bisa di jelaskan lagi perasaan hati Chiara, senang, sedih, kesel, pokoknya nano-nano. Sama sekali tidak menyangka bahwa mereka akan mengerjainya, membuat kejutan untuk ulangtahunnya, bahkan karena terus memikirkan Kenneth, dia sampai lupa hari ulangtahunnya sendiri.

Kenneth segera merengkuh tubuh Chiara yang sedang menangis. "Happy birthday sayang." Bisiknya

Chiara memukul dada Kenneth. "Kamu jahat." Ucapnya tersedu

Kenneth terkekeh. "Persiapkan dirimu, besok kita akan menjadi keluarga baru."

Chiara tersentak, menarik diri serta menatap ke arah Kenneth yang tengah tersenyum. Dia jadi gugup sekarang, besok dia menikah? Besok dia menikah? Pertanyaan itu terus berputar bagai kaset rusak di kepalanya.

"Sayang, tiup lilinnya dulu." Ujar Stella

Chiara mulai menutup matanya, berdoa dalam hati, berharap dia akan sehat dan bahagia, orangtua, sahabat, semua yang dia sayangi bahagia. Semoga acara pernikahannya besok lancar, dan akan terus bahagia bersama kekasihnya. Ups calon suaminya

Kenneth William Efrando.
Aminn...

Cuap-cuap

Terimakasih aku tujukan pada kalian semua yang udah setia baca carita ini dari awal sampai akhir. Mohon maaf apabila ada salah kata atau typo yang enggak aku sengaja.

Sebenarnya ini merupakan karya pertama aku dengan melibatkan beberapa tokoh di dalamnya. Bahkan bukan hanya dua pemain utama. Tapi empat.

Awalnya agak ragu, takut enggak bisa fokus, takut salah sebut nama, takut salah alur. Apalagi bikin karakter Kenneth yang dingin. Itu susah banget.

Tapi Alhamdulillah aku bisa selesaikan cerita ini sampai ending.

Sebenarnya cerita ini merupakan sequel dari cerita aku sebelumnya dengan judul "Bunda untuk Daddy" yang ada di salah satu aplikasi Manga****.

Tapi disini aku sudah jelaskan peran-peran pemain disana. Jadi enggak perlu baca cerita itu. But.. kalau kalian penasaran bisa baca kok hehe

Terimakasih kasih banyak...

Salam sayang dari author tercinta,
Saskavirby

Instagram :
@elshaolivia_ atau @saskavirby